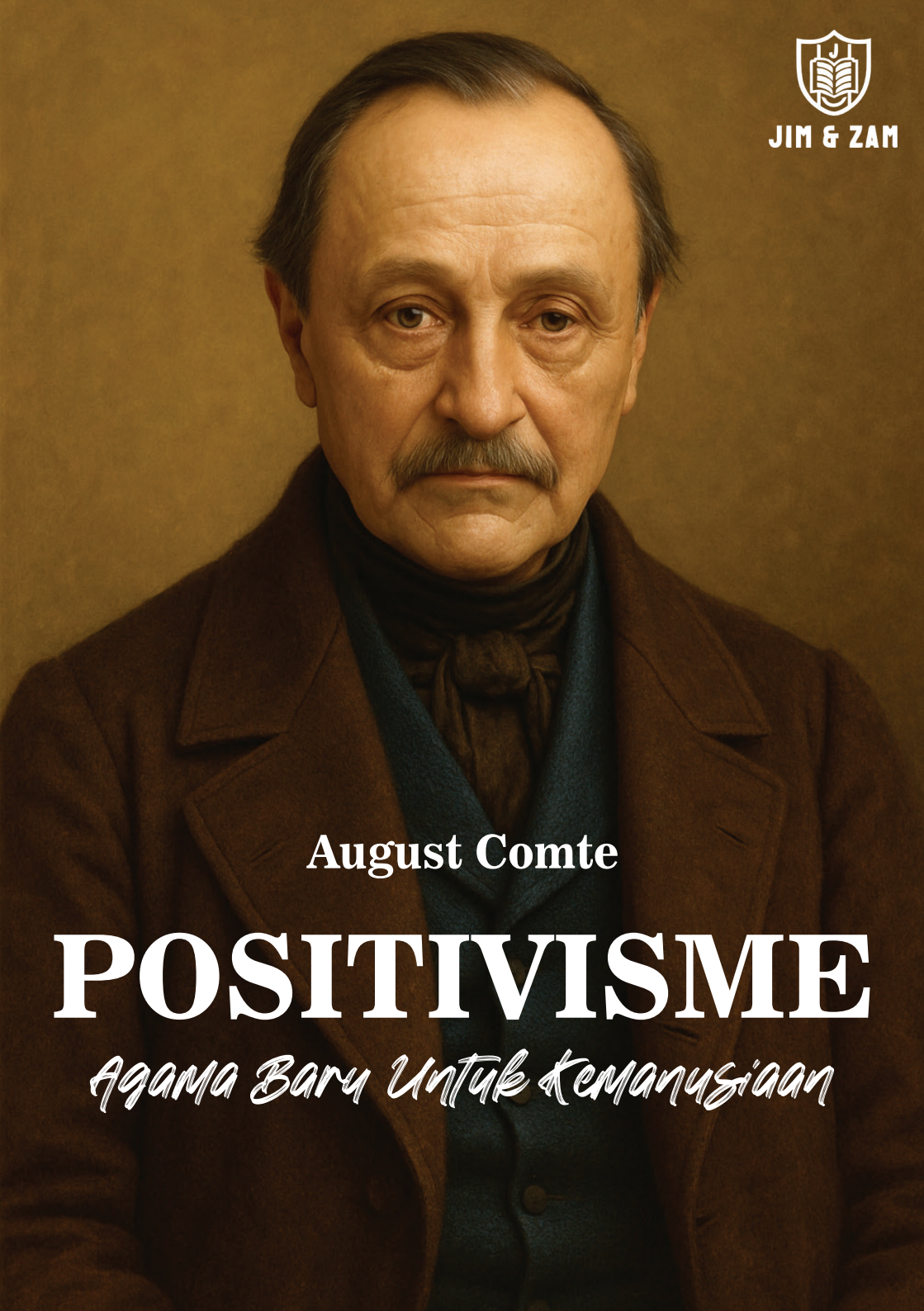
JIM & ZAM
August Comte
POSITIVISME
Agama Baru Untuk Kemanusiaan

August Comte

POSITIVISME:
Agama Baru Untuk Kemanusiaan

JIM & ZAM

Poisitivisme
(Agama Baru Untuk Kemanusiaan)
@August Comte

Judul Asli	:	A General View of Positivism
Penulis	:	August Comte
Alih Bahasa	:	Udin Juhrodin
Tata Letak	:	Udin Juhrodin
Cover	:	Jim-Zam
ISBN	:	-
Edisi Terbitan	:	Agustus 2025
Penerbit	:	Jim-Zam
Alamat	:	Komplek Griya Sampurna Blok E-136 Desa Sukadana Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat Indonesia

Disedekahkan Untuk:

Para Pecinta Ilmu dan Pengetahuan

Pengantar

Auguste Comte, Positivisme, dan Proyek Agung Penataan Ulang Peradaban

Di hadapan pembaca kini terbentang sebuah karya yang, pada zamannya, merupakan salah satu usaha intelektual paling ambisius dan berpengaruh: *Sebuah Tinjauan Umum tentang Positivisme (Discours sur l'ensemble du Positivisme*) karya Auguste Comte. Diterbitkan pertama kali pada tahun 1848, di tengah gejolak revolusi yang melanda Eropa, buku ini bukanlah sekadar risalah filsafat biasa. Ia adalah sebuah manifesto, sebuah jembatan, dan sebuah proklamasi. Ia adalah jembatan yang menghubungkan dua fase monumental dalam pemikiran Comte: fase pertama yang meletakkan dasar-dasar Positivisme sebagai metode ilmiah dan filsafat ilmu, dan fase kedua yang mentransformasikannya menjadi sebuah sistem moral, politik, dan bahkan religius yang komprehensif, yang bertujuan untuk menata ulang seluruh sendi kehidupan manusia.

Membaca Comte hari ini adalah sebuah perjalanan intelektual yang menantang sekaligus mencerahkan. Ia memaksa kita untuk bergulat dengan pertanyaan-pertanyaan terbesar: Apa landasan pengetahuan yang valid? Bagaimana masyarakat dapat mencapai keteraturan sekaligus kemajuan? Apa peran sains, moralitas, seni, dan spiritualitas dalam peradaban modern? Dan yang paling radikal, mungkinkah membangun sebuah sistem kepercayaan dan pengabdian yang berpusat bukan pada Tuhan, melainkan pada Kemanusiaan itu sendiri?

Pengantar ini bertujuan untuk membekali pembaca dengan tiga perangkat esensial. Bagian Pertama *akan mengupas kehidupan, karya, dan*

pengaruh Auguste Comte, sang arsitek Positivisme, untuk memahami konteks historis dan biografis yang melahirkan pemikiran raksasanya. Bagian Kedua *akan membedah isi dari Sebuah Tinjauan Umum tentang Positivisme itu sendiri, menguraikan argumen-argumen utamanya bab demi bab, agar pembaca dapat menavigasi gagasan-gagasan Comte yang padat dan saling terkait dengan lebih mudah.* Bagian Ketiga *akan menarik benang merah dari abad ke-19 ke abad ke-21, membahas relevansi pemikiran Comte dalam konteks zaman sekarang—baik sebagai wawasan yang masih relevan, maupun sebagai gagasan yang perlu kita kritik dan lampaui.*

Dengan pemahaman ini, diharapkan pembaca tidak hanya akan memahami teks Comte, tetapi juga mampu mengapresiasi signifikansinya yang abadi sebagai salah satu monumen terpenting dalam sejarah pemikiran Barat, sebuah upaya agung untuk merekonstruksi peradaban di atas fondasi nalar, cinta, dan kemanusiaan.

Bagian I: Sang Filsuf-Imam Agung—Kehidupan Dan Pemikiran Auguste Comte

Isidore Marie Auguste François Xavier Comte lahir pada 19 Januari 1798 di Montpellier, Prancis. Ia adalah anak zaman Revolusi. Lahir kurang dari satu dekade setelah penyerbuan Bastille, masa kecil dan remajanya dihabiskan di bawah bayang-bayang Kekaisaran Napoleon dan Restorasi Bourbon. Udara intelektual yang ia hirup adalah udara penuh gejolak, di mana tatanan lama—monarki, aristokrasi, dan Gereja Katolik—telah runtuh, namun tatanan baru yang stabil belum kunjung tiba. Kekosongan spiritual dan kekacauan politik inilah yang menjadi kanvas bagi seluruh proyek intelektual Comte. Misinya, sejak awal hingga akhir, adalah untuk menemukan prinsip-prinsip baru yang dapat mengakhiri anarki revolusioner dan meletakkan fondasi bagi masyarakat yang teratur dan progresif.

Dari Jenius Matematika ke Pemberontak Intelektual

Kecerdasan Comte yang luar biasa tampak sejak dini. Pada usia 16 tahun, ia diterima di École Polytechnique di Paris, institusi pendidikan paling bergengsi di Prancis saat itu, yang terkenal karena fokusnya pada sains dan matematika. Di sinilah ia menyerap semangat positif—penghargaan terhadap metode ilmiah, observasi empiris, dan pencarian hukum-hukum alam yang pasti. Namun, di sini pula sifat pemberontaknya mulai terbentuk. Pada tahun 1816, ia memimpin protes mahasiswa terhadap

metode pengajaran seorang profesor, sebuah tindakan yang membuatnya dikeluarkan dari sekolah dan memupus mimpinya untuk berkarir di bidang akademik atau militer.

Insiden ini menjadi titik balik. Terlempar dari jalur karier konvensional, Comte menghabiskan sisa hidupnya sebagai pemikir independen, sering kali dalam kemiskinan, mencari nafkah dari mengajar matematika secara privat dan memberikan kuliah umum. Kehidupannya adalah potret seorang intelektual paria yang, meskipun terpinggirkan oleh institusi akademik resmi, justru menemukan kebebasan untuk membangun sistem pemikirannya sendiri yang monumental.

Persekutuan dan Perpisahan dengan Saint-Simon

Pada tahun 1817, Comte bertemu dengan Henri de Saint-Simon, seorang pemikir sosialis utopis yang aristokratis dan karismatik. Selama tujuh tahun, Comte bekerja sebagai sekretaris dan kolaborator Saint-Simon. Periode ini sangat formatif. Dari Saint-Simon, Comte menyerap gagasan bahwa masyarakat harus diorganisir berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah, dan bahwa para ilmuwan serta industrialis—bukan lagi pendeta dan bangsawan—harus menjadi pemimpin spiritual dan temporal di era modern. Gagasan tentang "fisiologi sosial" atau studi ilmiah tentang masyarakat juga berakar pada periode ini.

Namun, hubungan guru-murid ini berakhir dengan perpisahan yang pahit pada tahun 1824. Comte merasa bahwa Saint-Simon terlalu serampangan, tidak sistematis, dan lebih mementingkan proklamasi visioner daripada elaborasi ilmiah yang ketat. Sementara Saint-Simon ingin segera mereformasi masyarakat, Comte bersikeras bahwa reformasi intelektual harus mendahului reformasi politik. Sebuah filsafat yang benar-benar ilmiah harus dibangun terlebih dahulu sebelum masyarakat baru dapat didirikan. Perpisahan ini menandai kemandirian intelektual Comte dan dimulainya proyek agungnya: membangun *Filsafat Positif*.

Karya Monumental Pertama: Kursus Filsafat Positif

Antara tahun 1830 dan 1842, Comte menerbitkan magnum opus pertamanya dalam enam jilid, *Cours de Philosophie Positive (Kursus Filsafat Positif)*. Karya ini adalah fondasi dari seluruh bangunannya. Di dalamnya, Comte menguraikan dua hukum utamanya.

Pertama, *Hukum Tiga Tahap*, yang menyatakan bahwa pemikiran manusia, baik secara individual maupun kolektif (dalam sejarah), secara tak terelakkan melewati tiga tahap:

1. **Tahap Teologis (Fiktif):** *Manusia menjelaskan fenomena alam dengan merujuk pada kehendak agen-agen supernatural (dewa-dewi, roh, atau Tuhan). Tahap ini mencapai puncaknya dalam Monoteisme.*
2. **Tahap Metafisik (Abstrak):** *Manusia mengganti agen supernatural dengan kekuatan-kekuatan abstrak atau esensi-esensi tersembunyi (seperti «Alam» atau «Substansi») sebagai penyebab fenomena.*
3. **Tahap Positif (Ilmiah):** *Manusia meninggalkan pencarian sia-sia akan «penyebab utama» atau «hakikat» (pertanyaan «Mengapa?») dan memusatkan diri pada observasi fakta-fakta untuk menemukan hukum-hukum niscaya yang mengatur hubungan antar fenomena (pertanyaan «Bagaimana?»).*

Kedua, *Hierarki Ilmu Pengetahuan*, yang mengklasifikasikan ilmu-ilmu berdasarkan tingkat generalitas yang menurun dan kompleksitas yang meningkat. Urutannya adalah: Matematika, Astronomi, Fisika, Kimia, Biologi, dan yang terakhir, mahkota dari semua ilmu, **Sosiologi**—sebuah istilah yang diciptakan oleh Comte sendiri. Setiap ilmu dalam hierarki ini bergantung pada ilmu sebelumnya dan mencapai tahap positif lebih dulu. Sosiologi, sebagai ilmu yang paling kompleks dan paling "manusiawi", adalah yang terakhir mencapai tahap ilmiah. Dengan fondasi Sosiologi, seluruh pengetahuan manusia akhirnya dapat disatukan dalam sebuah sistem yang koheren.

Selama periode ini, kehidupan pribadi Comte penuh dengan kesulitan. Pernikahannya dengan Caroline Massin kandas, ia menderita gangguan saraf yang parah, dan terus-menerus berjuang secara finansial, sering kali bergantung pada bantuan dari pengagumnya, termasuk filsuf Inggris John Stuart Mill.

Titik Balik Kedua: Clotilde de Vaux dan Agama Kemanusiaan

Jika perpisahan dengan Saint-Simon menandai dimulainya fase pertama pemikiran Comte, pertemuannya dengan Clotilde de Vaux pada tahun 1844 menandai dimulainya fase kedua. Comte, yang saat itu berusia 46 tahun, jatuh cinta secara mendalam pada Clotilde, seorang perempuan muda yang terpelajar namun hidup dalam kesedihan karena terpisah dari suaminya yang seorang narapidana. Hubungan mereka, yang berlangsung singkat karena kematian Clotilde akibat tuberkulosis pada tahun 1846, bersifat platonis namun memiliki dampak transformatif yang luar biasa pada Comte.

Melalui pengalaman cinta yang mendalam ini, Comte menjadi yakin bahwa ia telah mengabaikan elemen terpenting dari kodrat manusia:

Perasaan. Filsafat Positif pertamanya, menurutnya, terlalu kering dan terlalu menekankan pada Intelek. Untuk benar-benar meregenerasi masyarakat, sistemnya harus mampu menyatukan tidak hanya pikiran, tetapi juga hati dan tindakan. Ia sampai pada kesimpulan bahwa "Intelek harus selalu menjadi pelayan bagi Hati, dan jangan pernah menjadi budaknya."

Dari pencerahan emosional inilah lahir fase kedua Positivisme, yang sering disebut sebagai "Agama Kemanusiaan". Comte berargumen bahwa setelah agama-agama teologis runtuh, kekosongan spiritual harus diisi. Manusia membutuhkan objek pengabdian, ritual, dan komunitas moral. Objek baru ini, menurut Comte, bukanlah Tuhan yang abstrak dan supernatural, melainkan **Kemanusiaan** *itu sendiri—Makhluk Agung (Grand-Être)* yang nyata, yang terdiri dari totalitas semua manusia di masa lalu, masa kini, dan masa depan yang telah berkontribusi pada kemajuan peradaban.

Proyek monumental kedua Comte, *Système de Politique Positive (Sistem Tata Politik Positif*, 4 jilid, 1851-1854), adalah elaborasi dari visi ini. Di dalamnya, ia merancang sebuah sistem ibadah yang lengkap dengan kalender para "santo" Positivis (ilmuwan, seniman, negarawan besar), ritual, sakramen, dan sebuah imamat baru yang terdiri dari para filsuf-sosiolog. Dalam agama baru ini, *Cinta menjadi Prinsip, Keteraturan menjadi Landasan, dan Kemajuan menjadi Tujuan.*

Pengaruh dan Warisan Comte

Auguste Comte meninggal pada tahun 1857. Pengaruhnya selama abad ke-19 sangat besar, meskipun seringkali terpecah antara mereka yang mengagumi filsafat ilmiahnya dan mereka yang mencemooh "agama"-nya.

- **Dalam Sosiologi:** *Ia secara sah diakui sebagai «Bapak Sosiologi». Émile Durkheim, salah satu arsitek utama sosiologi modern, membangun karyanya di atas fondasi Positivis Comte, meskipun dengan modifikasi yang signifikan. Gagasan bahwa masyarakat dapat dan harus dipelajari secara ilmiah adalah warisan langsung dari Comte.*
- **Dalam Filsafat:** *Positivisme menjadi salah satu aliran filsafat ilmu yang paling dominan, yang kemudian berkembang menjadi Positivisme Logis pada abad ke-20. Penekanannya pada verifikasi empiris dan penolakan terhadap metafisika terus bergema dalam tradisi analitik.*

- **Dalam Politik:** *Pengaruhnya paling nyata di Brasil. Para pemikir Positivis memainkan peran penting dalam transisi negara itu dari monarki ke republik pada akhir abad ke-19. Semboyan nasional Brasil*, **"Ordem e Progresso" (Keteraturan dan Kemajuan)**, diambil langsung dari moto Comte.
- **Dalam Pemikiran Sekuler:** «*Agama Kemanusiaan*» *Comte adalah salah satu upaya paling awal dan paling sistematis untuk membangun sebuah etika dan spiritualitas humanis yang sepenuhnya sekuler. Ia menjadi salah satu cikal bakal dari gerakan Humanisme Sekuler modern.*

Meskipun banyak gagasannya—terutama visinya yang cenderung otoriter tentang imamat Positivis dan pandangannya yang patriarkal tentang peran perempuan—dianggap usang hari ini, Auguste Comte tetap menjadi sosok raksasa. Ia adalah pemikir yang berani menghadapi kekacauan zamannya dan mencoba, dengan kekuatan intelek dan semangat yang luar biasa, untuk membangun sebuah sintesis baru yang dapat memandu Kemanusiaan menuju masa depan yang lebih baik. *Sebuah Tinjauan Umum tentang Positivisme adalah pintu gerbang terbaik untuk memahami proyek agung dan kompleks ini.*

Bagian 2: Jembatan Menuju Regenerasi—Membedah Sebuah Tinjauan Umum Tentang Positivisme

Sebuah Tinjauan Umum tentang Positivisme bukanlah ringkasan sederhana dari karya-karya Comte sebelumnya. Ia adalah sebuah karya transisi yang dirancang secara strategis. Tujuannya adalah untuk menunjukkan kepada audiens yang lebih luas—bukan hanya para filsuf, tetapi juga kaum proletar, perempuan, dan seniman—bagaimana filsafat Positif yang tampaknya abstrak dan ilmiah dapat menjadi landasan bagi sebuah sistem kehidupan yang lengkap, yang mampu meregenerasi setiap aspek masyarakat. Buku ini, pada hakikatnya, adalah undangan untuk bergabung dalam fase konstruktif dari Revolusi.

Karya ini dibagi menjadi enam bab, masing-masing membahas penerapan Positivisme pada domain fundamental kehidupan manusia. Comte secara sistematis membangun argumennya, bergerak dari landasan intelektual ke tujuan sosial, lalu ke para agen perubahan (kaum proletar dan perempuan), kemudian ke sarana ekspresinya (seni), dan akhirnya ke puncaknya, yaitu konsepsi religius tentang Kemanusiaan.

Bab 1: Karakter Intelektual Positivisme

Comte memulai dengan menegaskan bahwa tujuan sejati dari filsafat adalah untuk merumuskan sebuah sistem yang mencakup seluruh

kehidupan manusia: Pikiran, Perasaan, dan Tindakan. Ia berpendapat bahwa sintesis teologis (berbasis Perasaan) dan sintesis metafisik (berbasis spekulasi abstrak) telah gagal karena tidak mampu menyatukan ketiga elemen ini. Positivisme, yang lahir dari studi ilmiah tentang "bagaimana" sesuatu terjadi (hukum) alih-alih "mengapa" (penyebab), adalah satu-satunya sistem yang mampu membangun sintesis yang nyata dan tahan lama.

Namun, di sini Comte memperkenalkan pergeseran fundamental yang akan mendominasi fase kedua pemikirannya. Ia menyatakan bahwa untuk mencapai kesatuan sejati dalam kodrat manusia, Intelek harus tunduk pada Hati (Nalar pada Perasaan). Ini bukanlah penyerahan diri yang buta. Peran Intelek adalah untuk menjadi "pelayan" bagi Hati: ia bertugas menyelidiki hukum-hukum alam dan masyarakat (Keteraturan) agar dapat memberikan panduan yang solid bagi Perasaan dalam upayanya untuk memperbaiki kondisi manusia (Kemajuan). Tanpa bimbingan Perasaan, Intelek akan tersesat dalam spekulasi-spekulasi yang tidak berguna. Tanpa landasan dari Intelek, Perasaan akan menjadi buta dan tidak efektif. Ini adalah harmoni baru yang ditawarkan Positivisme.

Bab 2: Aspek Sosial Positivisme

Di bab ini, Comte menghubungkan filsafatnya dengan konteks sejarah yang lebih luas, yaitu Revolusi Prancis dan krisis peradaban Barat. Menurutnya, Revolusi memiliki dua fase:

1. Fase Negatif (Destruktif): *Fase ini, yang didominasi oleh semangat kritis dan metafisik, telah berhasil menghancurkan tatanan teologis-feodal yang lama. Namun, ia tidak mampu membangun apa pun yang baru, sehingga menghasilkan anarki.*
2. Fase Positif (Konstruktif): *Fase ini adalah tugas zaman sekarang. Tujuannya adalah untuk merekonstruksi masyarakat di atas landasan baru yang solid. Landasan ini, menurut Comte, adalah Positivisme.*

Tugas utama fase konstruktif ini adalah mendamaikan dua kebutuhan sosial yang tampaknya bertentangan: **Keteraturan dan Kemajuan**. Tatanan lama (Katolik-Feodal) hanya menawarkan Keteraturan tanpa Kemajuan. Semangat revolusioner hanya menawarkan Kemajuan (yang anarkis) tanpa Keteraturan. Positivisme, kata Comte, adalah satu-satunya sistem yang dapat menyatukan keduanya. Kemajuan didefinisikan sebagai "pengembangan dari Keteraturan".

Untuk mewujudkan ini, diperlukan sebuah kekuasaan spiritual *baru yang terpisah dari* kekuasaan temporal. Kekuasaan temporal (pemerintahan, industri) mengatur tindakan praktis. Kekuasaan spiritual (yang akan dipegang oleh para filsuf Positivis) bertugas mendidik, menasihati, dan membentuk opini moral. Pemisahan ini, yang pertama kali dicoba secara tidak sempurna oleh Gereja Katolik di Abad Pertengahan, adalah kunci untuk mencegah tiran dan menjamin bahwa politik tunduk pada moralitas.

Bab 3: Tindakan Positivisme terhadap Kelas Pekerja

Setelah meletakkan dasar filosofis dan sosial, Comte beralih ke para agen perubahan. Siapa yang akan menjadi pendukung utama dari doktrin regeneratif ini? Bukan kelas atas atau kelas menengah. Menurut Comte, mereka terlalu terikat pada kepentingan pribadi, ambisi kekuasaan, dan prasangka-prasangka metafisik.

Sekutu alami dari para filsuf Positivis adalah kaum proletar (kelas pekerja). Ada afinitas alami antara keduanya. Keduanya memiliki penghargaan terhadap realitas dan kegunaan, keduanya cenderung berpikir secara umum daripada detail, dan keduanya memiliki simpati sosial yang kuat. Kehidupan seorang pekerja, menurut Comte, lebih kondusif bagi pengembangan moral daripada kehidupan seorang kapitalis yang terus-menerus disibukkan dengan kepentingan pribadi.

Peran kaum proletar dalam tatanan baru bukanlah untuk memerintah secara politik—Comte menolak doktrin "Kedaulatan Rakyat" sebagai fiksi metafisik. Sebaliknya, peran mereka adalah untuk membentuk kekuatan moral dari opini publik. Mereka adalah "energi" di balik kekuasaan spiritual. Dengan dukungan massa dari kaum proletar yang tercerahkan, para filsuf Positivis dapat memberikan tekanan moral yang efektif pada para pemegang kekuasaan temporal (kapitalis) untuk memastikan bahwa kekayaan dan kekuasaan digunakan untuk kebaikan bersama. Dengan demikian, perjuangan untuk "hak" digantikan oleh pemenuhan "kewajiban".

Bab 4: Pengaruh Positivisme terhadap Perempuan

Aliansi antara filsuf dan proletar, yang merepresentasikan Intelek dan Aktivitas, masih belum lengkap. Ia membutuhkan elemen ketiga yang merepresentasikan Perasaan: **Perempuan**. Bagi Comte, perempuan adalah perwujudan dari prinsip fundamental Positivisme, yaitu

keunggulan afeksi atas intelek dan tindakan. Mereka adalah "imam spontan Kemanusiaan".

Peran perempuan dalam tatanan baru bersifat sentral namun domestik. Comte menolak kesetaraan politik atau ekonomi antara jenis kelamin sebagai sesuatu yang bertentangan dengan kodrat. Menurutnya, laki-laki secara alami lebih unggul dalam kekuatan (fisik, intelektual, praktis), sementara perempuan lebih unggul dalam perasaan (simpati, cinta). Peran utama perempuan adalah di dalam keluarga, sebagai istri dan ibu. Di sanalah mereka menjalankan fungsi spiritual tertinggi: mendidik moralitas umat manusia sejak dini dan memoderasi egoisme laki-laki melalui pengaruh afeksi.

Positivisme, kata Comte, akan melembagakan "Pemujaan terhadap Perempuan" *sebagai penghormatan atas peran moral mereka. Pemujaan ini, baik dalam ranah privat maupun publik, adalah langkah persiapan yang esensial menuju pemujaan yang lebih tinggi, yaitu pemujaan terhadap Kemanusiaan. Dalam aliansi tiga serangkai yang membentuk kekuasaan spiritual—filsuf (Intelek), proletar (Aktivitas), dan perempuan (Perasaan)—peradaban baru akan menemukan keseimbangannya.*

Bab 5: Hubungan Positivisme dengan Seni

Bagaimana peran imajinasi dan keindahan dalam masyarakat yang didasarkan pada sains? Comte menolak gagasan bahwa Positivisme memusuhi seni. Sebaliknya, ia berargumen bahwa Positivisme menyediakan landasan yang paling subur bagi seni agung.

Seni, menurut Comte, adalah **"representasi ideal dari Fakta"**. Fungsinya bukan sekadar meniru realitas, tetapi untuk memperindahnya dan dengan demikian membudidayakan rasa kesempurnaan kita. Ia berdiri di tengah-tengah antara Filsafat (yang mempelajari yang nyata) dan Politik (yang mengubah yang nyata). Seni mengambil kebenaran-kebenaran dari sains dan sejarah, lalu mengidealkannya untuk menginspirasi perasaan dan tindakan moral.

Di masa lalu, seni terhambat karena tidak adanya keyakinan bersama yang solid. Di era Positif, seni akan memiliki tugas mulia: mengidealkan Kemanusiaan. Para seniman akan menggambarkan fase-fase agung dari sejarah manusia, memuliakan para pahlawan peradaban, dan melukiskan visi-visi utopis tentang masa depan yang lebih baik. Dengan demikian, seni menjadi sarana ekspresi utama bagi Agama Kemanusiaan,

yang berfungsi untuk memperkuat ikatan sosial dan menginspirasi pengabdian pada kebaikan bersama.

Bab 6: Kesimpulan - Agama Kemanusiaan

Bab terakhir ini menyatukan semua elemen sebelumnya ke dalam sebuah sintesis agung. Prinsip, landasan, dan tujuan Positivisme diringkas dalam moto: "Cinta sebagai Prinsip, Keteraturan sebagai Landasan, dan Kemajuan sebagai Tujuan."

Di sini, Comte secara eksplisit menyatakan bahwa Positivisme adalah sebuah Agama. Ia adalah satu-satunya agama yang "nyata dan lengkap" karena objek pemujaannya, Kemanusiaan, adalah makhluk yang nyata, dapat diobservasi, dan dapat dipahami, tidak seperti Tuhan yang supernatural dan absolut. Kemanusiaan adalah Makhluk Agung yang relatif (terus berkembang) dan terdiri dari para penyembahnya sendiri.

Ibadah dalam Agama Kemanusiaan bukanlah permohonan egoistis, melainkan ungkapan rasa syukur dan pengabdian. Doa menjadi sebuah momen untuk memusatkan perasaan cinta pada perwujudan Kemanusiaan—baik melalui pemujaan pribadi terhadap perempuan (ibu, istri, anak perempuan) maupun melalui peringatan publik terhadap para tokoh besar dalam sejarah. Tujuannya adalah untuk memperkuat perasaan sosial dan mendedikasikan seluruh hidup—pikiran, perasaan, dan tindakan—untuk melayani Kemanusiaan.

Dengan demikian, buku ini ditutup dengan sebuah visi tentang masyarakat yang sepenuhnya terintegrasi, di mana sains, seni, moralitas, dan politik semuanya disatukan oleh satu tujuan bersama: kemajuan Kemanusiaan di bawah bimbingan Cinta universal.

Bagian 3: Gema Sang Nabi Di Abad Ke-21—Relevansi Pemikiran Comte Hari Ini

Membaca Auguste Comte lebih dari satu setengah abad setelah kematiannya adalah pengalaman yang paradoksal. Di satu sisi, banyak dari gagasannya terasa begitu relevan, seolah-olah ia sedang mendiagnosis penyakit-penyakit zaman kita. Di sisi lain, beberapa solusinya terasa begitu asing, bahkan otoriter, sehingga tampak seperti relik dari era yang telah lama berlalu. Namun, justru dalam ketegangan inilah letak nilai abadi pemikirannya. Dengan mengkaji relevansi gagasan-gagasan dalam *Sebuah Tinjauan Umum tentang Positivisme*, kita tidak hanya belajar

tentang sejarah ide, tetapi juga mendapatkan lensa yang tajam untuk memahami dilema-dilema peradaban modern.

Keteraturan dan Kemajuan: Dilema Abadi Dunia Modern

Slogan sentral Comte, "Keteraturan dan Kemajuan," mungkin merupakan warisannya yang paling langgeng dan relevan. Hingga hari ini, ketegangan antara stabilitas dan perubahan, antara tradisi dan inovasi, antara konservatisme dan progresivisme, mendefinisikan lanskap politik di seluruh dunia. Comte adalah salah satu pemikir pertama yang secara sistematis mengartikulasikan bahwa tugas utama politik modern adalah mendamaikan kedua kekuatan ini, bukan memilih salah satu di atas yang lain.

Dalam konteks kontemporer, kita melihat dilema ini di mana-mana:

- Politik: *Bagaimana sebuah negara dapat menjaga kohesi sosial dan stabilitas institusional (Keteraturan) sambil terus melakukan reformasi untuk keadilan sosial, hak asasi manusia, dan adaptasi terhadap tantangan baru (Kemajuan)? Polarisasi politik saat ini sering kali merupakan kegagalan untuk mendamaikan keduanya, di mana satu pihak hanya memperjuangkan Keteraturan (yang sering kali stagnan) dan pihak lain hanya memperjuangkan Kemajuan (yang sering kali disruptif).*
- Teknologi: *Bagaimana kita dapat memanfaatkan inovasi teknologi yang pesat seperti kecerdasan buatan dan bioteknologi (Kemajuan) tanpa merusak tatanan sosial, pasar kerja, dan bahkan definisi tentang kemanusiaan itu sendiri (Keteraturan)? Visi Comte tentang kemajuan yang dipandu oleh prinsip-prinsip moral menjadi sangat relevan di sini.*
- Ekonomi: *Bagaimana kita dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan inovasi (Kemajuan) tanpa memperburuk ketidaksetaraan dan merusak stabilitas ekologis (Keteraturan)?*

Comte mengingatkan kita bahwa Kemajuan sejati haruslah merupakan "pengembangan dari Keteraturan." Inovasi yang tercerabut dari akar sejarah dan tatanan sosial yang ada cenderung bersifat anarkis dan destruktif. Ini adalah pelajaran yang sangat berharga bagi para reformis dan inovator di segala bidang.

Sains sebagai Pemandu: Era Kebijakan Berbasis Bukti dan Krisis Otoritas

Comte adalah nabi dari "masyarakat ilmiah". Gagasannya bahwa kebijakan sosial dan politik harus didasarkan pada pengetahuan ilmiah

yang solid—yaitu, sosiologi—adalah cikal bakal dari apa yang sekarang kita sebut "kebijakan berbasis bukti" (*evidence-based policy*). Di era di mana data dan analisis statistik menjadi pusat pengambilan keputusan di pemerintahan, bisnis, dan kesehatan, visi Comte tampak telah menjadi kenyataan. Pandemi COVID-19, misalnya, adalah sebuah studi kasus raksasa tentang upaya (dan seringkali kegagalan) untuk menyelaraskan kebijakan publik dengan panduan para ahli ilmiah.

Namun, di sini pula kita melihat keterbatasan visinya sekaligus ketajaman analisisnya. Comte mengantisipasi bahaya dari spesialisasi yang berlebihan, di mana para ilmuwan yang terpaku pada detail-detail sempit kehilangan pandangan yang lebih luas tentang tujuan sosial. Hari ini, kita melihat bagaimana para ahli di satu bidang sering kali tidak mampu berkomunikasi secara efektif dengan ahli di bidang lain atau dengan publik, menciptakan apa yang disebut Comte sebagai "idioisme akademis".

Lebih jauh lagi, Comte mungkin tidak sepenuhnya mengantisipasi krisis otoritas ilmiah *di era pasca-kebenaran (post-truth*). Ia berasumsi bahwa demonstrasi ilmiah akan secara otomatis menghasilkan keyakinan. Namun, kita sekarang hidup di dunia di mana otoritas ilmiah ditantang oleh disinformasi, teori konspirasi, dan ketidakpercayaan publik. Justru di sinilah seruan Comte untuk sebuah "kekuasaan spiritual" baru—sebuah institusi yang bertugas menerjemahkan kebenaran ilmiah menjadi keyakinan moral yang dipegang bersama—menjadi relevan secara tak terduga, meskipun solusinya (imamat Positivis) tampak tidak realistis.

Sekularisme dan Kekosongan Spiritual: Pencarian Makna di Dunia Tanpa Tuhan

Comte secara akurat meramalkan kemunduran agama-agama teologis di Barat. Namun, tidak seperti banyak pemikir Pencerahan yang percaya bahwa Nalar saja sudah cukup, Comte memahami bahwa manusia adalah makhluk yang membutuhkan afeksi, ritual, dan rasa pengabdian pada sesuatu yang lebih besar dari dirinya sendiri. Sekularisasi, menurutnya, akan meninggalkan sebuah **kekosongan spiritual dan moral**.

Agama Kemanusiaan *adalah jawabannya yang berani dan kontroversial. Meskipun sebagai sebuah institusi formal ia gagal, sebagai sebuah diagnosis dan aspirasi*, ia sangat relevan. Di abad ke-21, kita melihat berbagai upaya untuk mengisi kekosongan ini:

- Humanisme Sekuler: *Gerakan ini, yang mempromosikan etika dan makna hidup tanpa merujuk pada Tuhan, adalah pewaris langsung dari semangat Positivisme Comte.*
- Spiritualitas Tanpa Agama: *Fenomena «spiritual but not religious», praktik mindfulness*, dan pencarian makna melalui filsafat Stoikisme atau eksistensialisme modern adalah manifestasi dari kebutuhan yang diidentifikasi oleh Comte.
- Nasionalisme dan "Agama Sipil": *Di banyak negara, pengabdian pada «bangsa» atau «nilai-nilai republik» berfungsi sebagai semacam agama sipil, lengkap dengan ritual (upacara bendera), teks suci (konstitusi), dan para santo (pahlawan nasional). Ini adalah bentuk pengabdian pada entitas kolektif yang, meskipun lebih sempit dari «Kemanusiaan» Comte, beroperasi dengan cara yang serupa.*

Comte memaksa kita untuk bertanya: jika bukan Tuhan, lalu apa yang seharusnya menjadi pusat pengabdian moral kita? Apakah "kemanusiaan" itu sendiri bisa menjadi jawaban?

Kritik dan Keterbatasan yang Mencerahkan

Tentu saja, kita tidak bisa membaca Comte tanpa sikap kritis. Beberapa aspek pemikirannya tidak hanya usang, tetapi juga berbahaya dari sudut pandang modern:

- Potensi Otoritarianisme: *Visinya tentang imamat filosofis yang memegang monopoli atas pendidikan dan moralitas publik memiliki nuansa totalitarian yang mengkhawatirkan. Ia meremehkan nilai pluralisme dan disensus dalam masyarakat yang sehat. Namun, kritiknya terhadap anarki opini yang tidak berdasar juga menjadi pengingat akan bahaya relativisme ekstrem.*
- Pandangan Patriarkal tentang Perempuan: *Meskipun Comte mengklaim «memuja» perempuan, ia mengurung mereka dalam peran domestik yang sempit dan menolak* kesetaraan mereka di ranah publik. Pandangannya adalah produk zamannya, dan secara fundamental tidak sesuai dengan nilai-nilai feminis modern. Namun, dengan menekankan pentingnya "afeksi" dan "kepedulian"—kualitas yang secara tradisional ia kaitkan dengan perempuan—sebagai inti dari moralitas, ia secara tidak sengaja memberikan argumen bagi etika kepedulian (*ethics of care*) yang kemudian dikembangkan oleh para pemikir feminis.
- Eurosentrisme: *Konsepsinya tentang «Kemanusiaan» dan sejarahnya sangat berpusat pada «Republik Barat» (Eropa Barat). Bangsa-bangsa lain dipandang*

sebagai «terbelakang» dan harus «dibimbing» oleh Barat. Ini adalah pandangan yang tidak dapat dipertahankan di dunia pascakolonial.

Namun, bahkan keterbatasan ini pun mencerahkan. Mereka menunjukkan kepada kita bagaimana sebuah proyek Pencerahan yang bertujuan untuk pembebasan universal dapat secara tidak sadar membawa benih-benih penindasan baru. Mereka mengingatkan kita untuk selalu waspada terhadap klaim-klaim otoritas absolut, bahkan ketika klaim itu dibuat atas nama "Sains" atau "Kemanusiaan".

Kesimpulan: Mengapa Membaca Comte Hari Ini?

Kita tidak membaca Comte hari ini untuk menerima sistemnya secara membabi buta. Kita membacanya karena ia, lebih dari siapa pun, merumuskan pertanyaan-pertanyaan fundamental yang masih menghantui kita. Ia adalah arsitek dari banyak asumsi dasar dunia modern: bahwa masyarakat adalah objek studi ilmiah, bahwa kebijakan harus berbasis bukti, bahwa kemajuan teknis harus dipandu oleh tujuan moral, dan bahwa di dunia sekuler, kita harus menemukan sumber makna dan solidaritas yang baru.

Sebuah Tinjauan Umum tentang Positivisme adalah potret dari sebuah pikiran yang berani, sistematis, dan terkadang sesat, yang mencoba untuk membangun kembali seluruh dunia dari puing-puing revolusi. Membaca buku ini adalah sebuah dialog dengan salah satu nabi besar dari modernitas, sebuah dialog yang akan memperkaya pemahaman kita tidak hanya tentang masa lalu, tetapi juga tentang tantangan-tantangan mendesak di masa kini dan kemungkinan-kemungkinan di masa depan.

Daftar Isi

Pengantar... ⏭v
Daftar Isi... ⏭ xix
Prakata (oleh Frederic Harrison)... ⏭1
Catatan-Catatan Pengantar... ⏭5

— Karakter Intelektual Positivisme... ⏭11
— Aspek Sosial Positivisme, sebagaimana Ditunjukkan oleh Hubungannya dengan Gerakan Revolusioner Umum Eropa Barat... ⏭55
— Tindakan Positivisme terhadap Kelas-Kelas Pekerja... ⏭113
— Pengaruh Positivisme terhadap Perempuan... ⏭181
— Hubungan Positivisme dengan Seni... ⏭243
— Kesimpulan: Agama Kemanusiaan... ⏭285

Glosarium Istilah Kunci ⏭357
Indeks Tematik ⏭377

Menata ulang, tanpa tuhan maupun raja, melalui pemujaan sistematis terhadap Kemanusiaan.

Satu-satunya hak manusia adalah melakukan kewajibannya.

Intelek harus selalu menjadi pelayan bagi Hati, dan jangan pernah menjadi budaknya.

"Kita lelah berpikir dan bahkan bertindak; kita tidak pernah lelah mencintai."

Prakata

Meskipun Positivisme telah cukup banyak didiskusikan akhir-akhir ini, tidak hanya oleh mereka yang berminat pada filsafat dan agama, tetapi juga oleh pembaca umum dan pers publik, barangkali hanya segelintir dari mereka, baik pembaca maupun kritikus, yang telah benar-benar memahami makna sepenuhnya dari Positivisme sebagai sebuah sistem pemikiran sekaligus kehidupan. Cakupan bidangnya yang sangat luas serta gaya penulisan Comte yang teknis, alusif, dan padat dalam bahasa aslinya telah menyulitkan upaya untuk menguasai subjek ini secara menyeluruh. Oleh karena itu, dipandang bahwa kini telah tiba saatnya untuk menambahkan terjemahan *The General View of Positivism*—yakni, ringkasan saksama dari *Positive Polity* yang ditempatkan oleh Auguste Comte sebagai pengantar bagi empat volume karya utamanya—ke dalam seri "New Universal Library". Terjemahan yang diterbitkan oleh Dr. J. H. Bridges pada tahun 1865 sekaligus merupakan versi yang paling akurat oleh salah seorang pengikut paling awal Comte, dan juga disajikan dalam gaya yang mudah dan lebih sederhana, dengan penjelasan referensi dan alusi, judul-judul marjinal pada setiap paragraf, dan sebuah analisis lengkap mengenai isinya.

Positivisme bukan sekadar sebuah sistem Filsafat; juga bukan sekadar suatu bentuk baru Agama; juga bukan sekadar sebuah skema regenerasi sosial. Ia mencakup semua unsur tersebut, dan berupaya menyelaraskannya di bawah satu konsepsi dominan yang bersifat filosofis sekaligus sosial. "Objek utamanya," tulis Comte, "bersifat ganda: untuk menggeneralisasi konsepsi-konsepsi ilmiah kita dan

untuk menyistematisasi seni kehidupan sosial." Karenanya, ideal Comte merangkul tiga elemen utama yang membentuk kehidupan manusia—Pikiran, Perasaan, dan Tindakan.

Kini, jelaslah bahwa tidak pernah ada sistem yang sedemikian komprehensif yang pernah ditawarkan kepada dunia sebelumnya. Baik Injil maupun jenis agama apa pun yang dikenal tidak pernah berupaya memberikan pengelompokan sintetis atas Ilmu-ilmu Pengetahuan. Tidak ada skema filsafat sintetis yang pernah mencoba mengorelasikan agama, politik, seni, dan industri. Tidak ada sistem Sosialisme, kuno maupun modern, yang bermula dari matematika dan mengarah pada sebuah ideal pengabdian manusia pada kewajiban, lengkap dengan ritual peribadatan, baik publik maupun privat.

Karya Comte yang termasyhur, *Positive Polity*, memang mencoba mengemban tugas raksasa ini. Dan kebaruan serta jangkauan dari karya semacam itu menjelaskan dan menjadi alasan bagi kesulitan ekstrem yang dihadapi oleh para pembaca naskah asli berbahasa Prancis, dan juga bagi pesona yang tetap dipertahankannya lebih dari lima puluh tahun setelah kematian sang penulis. Karya ini telah dibicarakan, dikritik, dan bahkan dicemooh, dengan suatu ketidaktahuan akan karakter sejatinya yang hanya dapat dimaafkan oleh bentuknya yang abstrak dan kaku, yang dianggap tepat oleh Comte untuk memadatkan pemikiran-pemikirannya. Comte pada dasarnya adalah seorang matematikawan, dan baik Descartes maupun Newton tidak pernah memusingkan diri mereka dengan "pembaca umum." Kepler, konon, menyatakan dirinya puas jika ia mendapatkan satu pengikut dalam satu abad; dan para filsuf jarang sekali mendapatkan keadilan hingga beberapa generasi berlalu. Kesulitan-kesulitan yang ditimbulkan oleh bentuk ilmiah karya-karya Comte telah diatasi bagi para pembaca berbahasa Inggris melalui versi-versi terjemahan dari para pengikutnya di Inggris, yang sekaligus merupakan terjemahan harfiah, analisis, dan elusidasi. Bagi "pembaca umum", tidak ada yang lebih bermanfaat daripada penyajian yang jernih dari Bridges atas "pandangan umum" Comte sendiri, atau ringkasan dari sistemnya.

Terjemahan itu sendiri adalah sebuah mahakarya sastra. Terjemahan tersebut menerjemahkan suatu jenis dogmatisme filosofis Prancis yang sangat abstrak dan kompleks ke dalam Bahasa Inggris yang mudah dan sederhana, seraya pada saat yang sama mempertahankan dan bahkan mengelusidasi alusi-alusi dan nuansa-nuansa yang agak kriptik dari

naskah aslinya. Pemikiran dalam bahasa Prancisnya penuh, sarat makna, dan sugestif, sekaligus subtil dan abstrak, serta kaya dengan kata-kata ciptaan baru—seperti *altruism*, *sociology*, *dynamics* (yakni, sejarah), dan kata-kata lama yang digunakan dalam makna khusus. Kesulitan ini diatasi oleh Dr. Bridges dengan memecah kalimat-kalimat yang rumit, menyajikan nama-nama dan fakta-fakta yang dirujuk secara tidak langsung, dan dengan mengalihkan bahasa teknis ke dalam Bahasa Inggris yang populer. Keberhasilan terjemahan ini telah terbukti oleh ribuan eksemplar yang terjual dari edisi 12mo asli tahun 1865, edisi 8vo tahun 1875, dan cetak ulang stereotip tahun 1881.

Sebuah kisah yang mengharukan melekat pada sejarah terjemahan ini. Pada tahun 1860, Dr. Bridges, yang baru saja menetap sebagai seorang dokter di Melbourne, kehilangan istri mudanya karena demam. Ia segera kembali ke Inggris, membawa jenazah istrinya untuk dimakamkan di pemakaman keluarga di Suffolk. Pada masa kapal layar itu, perjalanan pulang mengitari Tanjung Horn memakan waktu setidaknya tiga bulan. Dr. Bridges bertekad untuk menaklukkan dukanya, mengurung diri di kabinnya selama perjalanan pulang dan menyelesaikan terjemahan tersebut (dalam 430 halaman cetak) selama masa pelayaran:—

Latihan mekanis yang sedih,
Laksana narkotik tumpul, mematikan rasa sakit.

Auguste Comte selalu menyebut *Positive Polity* sebagai "karya utamanya." *Discours sur l'Ensemble*, atau *General View of Positivism*, merupakan pengantar bagi keempat volume tersebut. Karya ini membentuk sebuah ringkasan dari keseluruhan karya utama, dan sesungguhnya merupakan sebuah penerapan sistematis doktrin tersebut pada kondisi aktual masyarakat. Sebagaimana *Polity*, secara keseluruhan, berupaya untuk mewujudkan seperangkat doktrin untuk pengaturan pemikiran dan kehidupan, Pengantar ini dirancang untuk menunjukkan kebutuhan akan korpus doktrin semacam itu, hasil yang akan dihasilkannya, dan cara kerjanya yang paling memungkinkan. Dengan demikian, seseorang yang ingin melihat dalam satu pandangan tujuan sosial yang hendak diwujudkan oleh Positivisme akan menemukannya secara lebih baik dalam risalah ini daripada dalam satu volume tunggal mana pun.

Karya ini terdiri dari enam bab, yang secara berurutan membahas Positivisme dalam aspek intelektualnya, aspek sosialnya, pengaruhnya terhadap kelas pekerja, terhadap perempuan, terhadap seni, dan terhadap agama. Dengan kata lain, karya ini mengilustrasikan penerapan

sistem tersebut pada Filsafat, Politik, Industri, Keluarga, Puisi, dan Masa Depan. Karya ini dibuka dengan perbandingan doktrin-doktrin Positivis dengan doktrin-doktrin dari filsafat-filsafat terkemuka yang masih ada. Karya ini ditutup dengan sebuah gambaran masyarakat seandainya doktrin-doktrin tersebut terwujud. Dengan demikian, karya ini merupakan sebuah kritik atas teori-teori terkini, sekaligus sebuah utopia tentang Masa Depan yang mungkin. Dari bab-bab pertengahan, bab pertama membahas perubahan-perubahan utama yang diusulkan dalam sistem politik kita yang aktual; bab berikutnya membahas perubahan-perubahan yang diusulkan dalam sistem sosial kita saat ini. Kemudian menyusul dua bab terakhir, yang membahas agen-agen utama—Seni, Puisi, dan Agama—yang melaluinya perubahan-perubahan tersebut dapat didorong. Oleh karena itu, buku ini merupakan pengantar praktis untuk subjek ini secara keseluruhan; karena buku ini menguraikan tujuan Positivisme sebagai sebuah sistem, dan kemudian bagaimana ia berupaya untuk mewujudkan tujuan tersebut.

Frederic Harrison

Catatan Pengantar

Dalam rangkaian esai sistematis mengenai Positivisme berikut ini, pertama-tama akan dipertimbangkan prinsip-prinsip esensial dari doktrin tersebut; kemudian saya akan menunjukkan agensi-agensi yang akan menyebarkannya; dan saya akan mengakhirinya dengan menguraikan beberapa ciri tambahan yang niscaya bagi kelengkapannya. Pembahasan saya mengenai persoalan-persoalan ini tentu saja akan bersifat ringkas; namun, saya harap, ia akan cukup untuk mengatasi beberapa prasangka yang dapat dimaklumi tetapi tidak berdasar. Hal ini akan memungkinkan setiap pembaca yang kompeten untuk meyakinkan dirinya bahwa doktrin umum yang baru ini bertujuan lebih dari sekadar memuaskan Intelek; bahwa pada kenyataannya ia sama berpihaknya pada Perasaan dan bahkan pada Imajinasi.

Positivisme pada dasarnya terdiri dari sebuah Filsafat dan sebuah Tata Politik. Keduanya tidak akan pernah dapat dipisahkan; yang pertama merupakan landasan, dan yang kedua merupakan tujuan dari satu sistem yang komprehensif, di mana fakultas-fakultas intelektual dan simpati-simpati sosial kita dibawa ke dalam korelasi yang erat satu sama lain. Sebab, pertama-tama, ilmu Kemasyarakatan, selain lebih penting daripada ilmu lainnya, menyediakan satu-satunya tautan logis dan ilmiah yang melaluinya segenap observasi kita yang beragam atas fenomena dapat disatukan ke dalam satu keseluruhan yang konsisten.[1] Mengenai ilmu ini, bahkan lebih benar daripada ilmu-ilmu sebelumnya, bahwa karakter sejatinya tidak dapat dipahami tanpa menjelaskan hubungan pastinya dalam semua ciri umum dengan

seni yang bersesuaian dengannya. Kini di sini kita menemukan sebuah koinsidensi yang sudah pasti bukan kebetulan. Tepat pada saat teori masyarakat sedang diletakkan, sebuah ranah yang sangat luas terbuka bagi penerapan teori tersebut; yakni, arahan bagi regenerasi sosial Eropa Barat. Sebab, jika kita mengambil sudut pandang lain, dan melihat krisis besar dalam sejarah modern, sebagaimana karakternya ditampilkan dalam alur peristiwa yang alamiah, menjadi semakin jelas setiap harinya betapa sia-sianya tugas merekonstruksi institusi-institusi politik tanpa pembentukan kembali pandangan dan kehidupan terlebih dahulu. Maka, membentuk sebuah sintesis yang memuaskan atas segenap konsepsi manusia adalah kebutuhan sosial kita yang paling mendesak: dan hal itu dibutuhkan secara setara demi Keteraturan dan Kemajuan. Selama pencapaian bertahap dari karya filosofis besar ini, sebuah kekuatan moral baru akan muncul secara spontan di seluruh Barat, yang seiring dengan meningkatnya pengaruhnya, akan meletakkan landasan yang pasti bagi reorganisasi masyarakat. Ia akan menawarkan sebuah sistem pendidikan umum untuk diadopsi oleh semua bangsa beradab, dan melalui sarana ini akan menyediakan prinsip-prinsip penilaian dan perilaku yang kokoh dalam setiap departemen kehidupan publik dan privat. Dengan demikian, gerakan intelektual dan krisis sosial akan terus-menerus dibawa ke dalam hubungan yang erat satu sama lain. Keduanya akan berpadu untuk mempersiapkan bagian umat manusia yang telah maju untuk menerima sebuah kekuatan spiritual sejati, sebuah kekuatan yang lebih koheren, sekaligus lebih progresif, daripada upaya Katolisisme abad pertengahan yang mulia namun prematur.

Maka, objek utama Positivisme bersifat ganda: untuk menggeneralisasi konsepsi-konsepsi ilmiah kita, dan untuk menyistematisasi seni kehidupan sosial. Keduanya hanyalah dua aspek dari satu masalah yang sama. Keduanya akan menjadi subjek dari dua bab pertama karya ini. Pertama-tama saya akan menjelaskan semangat umum dari filsafat baru ini. Kemudian saya akan menunjukkan hubungannya yang niscaya dengan keseluruhan jalannya revolusi besar yang kini akan segera berakhir di bawah panduannya dalam rekonstruksi sosial.

Hal ini akan membawa kita secara alamiah ke pertanyaan lain. Doktrin regeneratif ini tidak dapat bekerja tanpa para penganut; di kalangan manakah kita harus berharap menemukan mereka? Kini, dengan pengecualian individual yang sangat berharga, kita tidak dapat mengharapkan adhesi dari kelas-kelas atas mana pun dalam masyarakat.

Mereka semua kurang lebih berada di bawah pengaruh teori-teori metafisik yang tidak berdasar, dan keegoisan aristokratis. Mereka terserap dalam agitasi politik yang buta dan dalam perselisihan untuk memperebutkan sisa-sisa yang tidak berguna dari sistem teologis dan militer yang lama. Tindakan mereka hanya cenderung memperpanjang keadaan revolusioner tanpa batas waktu, dan tidak akan pernah menghasilkan renovasi sosial yang sejati.

Baik kita memandang karakter intelektualnya maupun tujuan sosialnya, sudah pasti bahwa Positivisme harus mencari dukungan di tempat lain. Ia akan mendapatkan sambutan hanya dari kelas-kelas yang akal sehatnya tetap utuh, tidak tercederai oleh sistem pendidikan kita yang bobrok, dan yang simpati-simpati luhurnya dibiarkan berkembang secara bebas. Oleh karena itu, di antara kaum perempuan, dan di antara kelas-kelas pekerjalah para pendukung paling tulus dari doktrin baru ini akan ditemukan. Memang, pada akhirnya doktrin ini ditujukan untuk semua kelas masyarakat. Tetapi ia tidak akan pernah memperoleh banyak pengaruh nyata atas kalangan atas sampai ia dipaksakan menjadi perhatian mereka oleh para pelindung yang kuat ini. Ketika pekerjaan reorganisasi spiritual selesai, pada merekalah pemeliharaannya akan bergantung secara prinsipil; dan demikian pula, bantuan gabungan mereka diperlukan untuk memulainya. Karena hanya memiliki sedikit pengaruh dalam pemerintahan politik, mereka lebih mungkin untuk menghargai kebutuhan akan sebuah pemerintahan moral, yang objek khususnya adalah melindungi mereka dari tindakan opresif kekuasaan temporal.

Oleh karena itu, dalam bab ketiga, saya akan menjelaskan cara kerja sama antara para filsuf dan kaum pekerja. Keduanya telah dipersiapkan untuk koalisi ini oleh alur umum yang telah ditempuh sejarah modern, dan kini ia menawarkan satu-satunya harapan yang kita miliki akan tindakan yang benar-benar menentukan. Kita akan menemukan bahwa upaya-upaya Positivisme untuk mengatur dan mengembangkan kecenderungan-kecenderungan alamiah rakyat, menjadikannya, bahkan dari sudut pandang intelektual, lebih koheren dan lengkap.

Akan tetapi, ada sumber lain yang lebih tidak terduga dari mana Positivisme akan memperoleh dukungan; dan barulah pada saat itu karakter sejatinya dan jangkauan penuh dari kekuatan konstruktifnya akan dihargai. Saya akan menunjukkan dalam bab keempat betapa doktrin Positif sangat sesuai untuk mengangkat dan mengatur kondisi

sosial perempuan. Hanya dari aspek femininlah kehidupan manusia, baik dipandang secara individual maupun kolektif, dapat benar-benar dipahami sebagai suatu keseluruhan. Sebab, satu-satunya landasan di mana sebuah sistem yang benar-benar merangkul semua kebutuhan hidup dapat dibentuk, adalah subordinasi intelek pada perasaan sosial: sebuah subordinasi yang kita temukan secara langsung terwakili dalam tipe karakter kewanitaan, baik ditinjau dari relasi personal maupun sosialnya.

Meskipun persoalan-persoalan ini tidak dapat dibahas secara penuh dalam karya ini, saya berharap dapat meyakinkan para pembaca saya bahwa Positivisme lebih sesuai dengan kecenderungan-kecenderungan spontan rakyat dan perempuan daripada Katolisisme, dan oleh karena itu lebih memenuhi syarat untuk melembagakan suatu kekuatan spiritual. Perlu dicatat bahwa landasan di mana dukungan dari kedua kelas ini diperoleh adalah, bahwa Positivisme merupakan satu-satunya sistem yang dapat menggantikan berbagai skema subversif yang setiap hari tumbuh semakin berbahaya bagi semua hubungan kehidupan domestik dan sosial. Namun, kecenderungan doktrin ini adalah untuk mengangkat karakter kedua kelas ini; dan ia memberikan sanksi yang paling energik bagi semua aspirasi mereka yang sah.

Demikianlah sebuah filsafat yang berasal dari spekulasi-spekulasi yang paling abstrak, ditemukan dapat diterapkan tidak hanya pada setiap departemen kehidupan praktis, tetapi juga pada ranah kodrat moral kita. Tetapi untuk melengkapi bukti universalitasnya, saya masih harus berbicara tentang satu ciri lain yang sangat esensial. Saya akan menunjukkan, terlepas dari prasangka-prasangka yang ada secara sangat wajar mengenai hal ini, bahwa Positivisme sangat sesuai untuk mengaktifkan fakultas-fakultas Imajinatif. Melalui fakultas-fakultas inilah kesatuan kodrat manusia direpresentasikan secara paling jelas: mereka sendiri bersifat intelektual, tetapi bidangnya terutama terletak pada kodrat moral kita, dan hasil dari operasinya adalah untuk memengaruhi daya-daya aktif. Subjek mengenai perempuan yang dibahas dalam bab keempat, akan membawa saya melalui transisi yang alamiah untuk berbicara dalam bab kelima tentang aspek-aspek Estetis dari Positivisme. Saya akan mencoba menunjukkan bahwa doktrin baru ini, dengan fakta bahwa ia merangkul seluruh jangkauan hubungan manusia dalam semangat realitas, menyingkapkan teori Seni yang sejati, yang selama ini telah menjadi kekurangan besar dalam konsepsi-

konsepsi spekulatif kita. Prinsip dari teori tersebut adalah bahwa, dalam mengoordinasikan fungsi-fungsi utama kemanusiaan, Positivisme menempatkan Idealitas sang penyair di tengah-tengah antara Ide-ide sang filsuf dan Realitas sang negarawan. Kita melihat dari teori ini bagaimana kekuatan puitis Positivisme tidak dapat dimanifestasikan saat ini. Kita harus menunggu sampai regenerasi moral dan mental telah cukup maju untuk membangkitkan simpati-simpati yang secara alamiah menjadi miliknya, dan yang menjadi sandaran bagi Seni dalam keadaannya yang diperbarui di masa depan. Begitu guncangan mental dan sosial pertama berlalu, Puisi pada akhirnya akan menempati peringkatnya yang semestinya. Ia akan memimpin Kemanusiaan maju menuju masa depan yang kini tidak lagi samar dan visioner, seraya pada saat yang sama ia memungkinkan kita untuk memberikan penghormatan yang pantas kepada semua fase masa lalu. Objek agung yang Positivisme letakkan di hadapan kita secara individual dan sosial, adalah upaya untuk menjadi lebih sempurna. Oleh karena itu, kepentingan tertinggi dilekatkan pada fakultas-fakultas imajinatif, karena dalam setiap ranah yang mereka tangani, mereka merangsang rasa kesempurnaan. Sekalipun penjelasan saya dalam karya ini harus terbatas, saya akan dapat menunjukkan bahwa Positivisme, seraya membuka bidang baru dan luas bagi seni, dengan cara spontan yang sama menyediakan sarana-sarana ekspresi yang baru.

Dengan demikian, saya akan telah membuat sketsa dengan cukup rinci mengenai karakter sejati dari doktrin regeneratif ini. Semua aspek utamanya akan telah dipertimbangkan. Dimulai dengan landasan filosofisnya, saya beralih melalui transisi-transisi alamiah ke tujuan politisnya; dari situ ke tindakannya atas rakyat, pengaruhnya terhadap perempuan, dan akhirnya, ke kekuatan estetisnya. Dalam mengakhiri karya ini, yang hanyalah pengantar bagi sebuah risalah yang lebih besar, saya hanya perlu berbicara tentang konsepsi yang menyatukan semua aspek yang beragam ini. Sebagaimana diringkaskan dalam semboyan positivis, "Cinta, Keteraturan, Kemajuan," semua aspek tersebut menuntun kita pada konsepsi Kemanusiaan, yang secara implisit melibatkan dan memberikan kekuatan baru pada masing-masing aspek tersebut. Dengan menafsirkan konsepsi ini secara tepat, kita pada akhirnya memandang Positivisme sebagai suatu keseluruhan yang lengkap dan konsisten. Subjek ini secara alamiah akan membawa kita untuk berbicara secara umum tentang kemajuan regenerasi sosial di masa depan, sejauh

sejarah masa lalu memungkinkan kita untuk meramalkannya. Gerakan ini berasal dari Prancis, dan pada awalnya terbatas pada keluarga besar bangsa-bangsa Barat. Saya akan menunjukkan bahwa setelah itu ia akan meluas, sesuai dengan hukum-hukum yang pasti, ke seluruh ras kulit putih, dan akhirnya ke dua ras besar manusia lainnya.

Karakter Intelektual Positivisme

Objek dari semua Filsafat sejati adalah merumuskan sebuah sistem yang akan mencakup kehidupan manusia dalam setiap aspeknya, baik sosial maupun individual. Oleh karena itu, ia merangkul tiga jenis fenomena yang membentuk kehidupan kita: Pikiran, Perasaan, dan Tindakan. Di bawah semua aspek ini, pertumbuhan Kemanusiaan pada dasarnya bersifat spontan; dan landasan yang di atasnya semua upaya bijaksana untuk memodifikasinya harus berjalan, hanya dapat disediakan oleh suatu pemahaman yang saksama mengenai proses alamiah tersebut. Akan tetapi, kita mampu memodifikasi proses ini secara sistematis; dan pentingnya hal ini sangatlah ekstrem, karena dengan demikian kita dapat mengurangi secara signifikan deviasi-deviasi parsial, penundaan-penundaan yang membawa bencana, dan inkonsistensi-inkonsistensi serius yang rentan menimpa suatu pertumbuhan yang begitu kompleks jika dibiarkan sepenuhnya berjalan sendiri. Melaksanakan intervensi yang niscaya ini adalah ranah politik yang sesungguhnya. Namun, sebuah konsepsi yang tepat tidak dapat dibentuk tanpanya tanpa bantuan sang filsuf, yang tugasnya adalah mendefinisikan dan menyempurnakan prinsip-prinsip yang menjadi landasan pelaksanaannya. Dengan objek ini dalam pandangan, sang filsuf berupaya mengoordinasikan berbagai elemen eksistensi manusia, sehingga ia dapat dipahami secara teoretis sebagai suatu keseluruhan yang integral. Sintesisnya hanya dapat sahih sejauh ia merupakan representasi yang saksama dan lengkap dari relasi-relasi yang ada secara alamiah. Oleh karena itu, syarat pertama adalah bahwa relasi-relasi ini harus dipelajari dengan saksama. Ketika

sang filsuf, alih-alih membentuk sintesis semacam itu, mencoba untuk campur tangan secara lebih langsung dalam jalannya kehidupan praktis, ia melakukan kekeliruan dengan merebut ranah sang negarawan, yang secara eksklusif memiliki wewenang atas semua tindakan praktis. Filsafat dan Politik adalah dua fungsi utama dari organisme sosial yang agung. Moralitas, yang dipertimbangkan secara sistematis, membentuk tautan penghubung dan pada saat yang sama garis demarkasi di antara keduanya. Ia adalah aplikasi filsafat yang paling penting, dan ia memberikan arahan umum bagi tata politik. Moralitas alamiah, artinya berbagai emosi dari kodrat moral kita, akan, sebagaimana telah saya tunjukkan dalam karya saya sebelumnya, selalu mengatur spekulasi-spekulasi yang satu dan operasi-operasi yang lain. Hal ini akan saya jelaskan lebih lanjut.

Namun sintesis, yang merupakan fungsi sosial Filsafat untuk dibangun, tidak akan menjadi nyata maupun permanen, kecuali jika ia merangkul setiap departemen dari kodrat manusia, baik yang bersifat spekulatif, afektif, maupun praktis. Ketiga tatanan fenomena ini bereaksi satu sama lain dengan begitu erat, sehingga sistem apa pun yang tidak mencakup ketiganya secara tak terelakkan akan menjadi tidak nyata dan tidak memadai. Namun, hanya pada masa sekarang, ketika Filsafat mencapai tahap positif, misinya yang tertinggi dan paling esensial ini dapat dipahami sepenuhnya.

Sintesis teologis bergantung secara eksklusif pada kodrat afektif kita; dan inilah yang menyebabkan supremasi awalnya dan kemunduran akhirnya. Untuk waktu yang lama, pengaruhnya atas semua spekulasi tertinggi kita bersifat mutlak. Hal ini terutama terjadi selama periode Politeistis, ketika Imajinasi dan Perasaan masih mempertahankan kekuasaannya di bawah kendali yang sangat sedikit dari fakultas-fakultas penalaran. Namun, bahkan selama masa perkembangan tertingginya, secara intelektual dan sosial, teologi tidak menjalankan kendali nyata atas kehidupan praktis. Tentu saja, ia bereaksi terhadapnya sampai batas tertentu, tetapi efek dari hal ini dalam sebagian besar kasus jauh lebih tampak daripada nyata. Ada antagonisme alamiah di antara keduanya, yang meskipun pada awalnya hampir tidak dirasakan, terus meningkat hingga akhirnya membawa kehancuran total pada bangunan teologis. Sistem yang sedemikian murni subjektif tidak dapat selaras dengan kecenderungan-kecenderungan yang niscaya objektif dan realitas-realitas kehidupan praktis yang tegar. Teologi menegaskan bahwa semua

fenomena berada di bawah dominasi Kehendak-Kehendak yang kurang lebih arbitrer: sedangkan dalam kehidupan praktis manusia semakin jelas terbimbing pada konsepsi tentang Hukum-hukum yang niscaya. Sebab tanpa hukum, tindakan manusia tidak akan memungkinkan adanya aturan atau rencana. Sebagai konsekuensi dari ketidakmampuan total teologi untuk berurusan dengan kehidupan praktis ini, perlakuannya terhadap masalah-masalah spekulatif dan bahkan moral menjadi sangat tidak sempurna, karena masalah-masalah tersebut semuanya kurang lebih bergantung pada kebutuhan-kebutuhan praktis kehidupan. Maka, menyajikan pandangan sintetis yang sempurna tentang kodrat manusia adalah mustahil selama pengaruh teologi masih berlangsung; karena Intelek didorong oleh Perasaan dan oleh daya-daya Aktif ke dua arah yang sama sekali berbeda. Kegagalan semua upaya metafisis untuk membentuk sebuah sintesis tidak perlu dibahas di sini. Kaum metafisikawan, terlepas dari klaim mereka atas kebenaran absolut, tidak pernah mampu menggantikan teologi dalam persoalan-persoalan perasaan, dan terbukti bahkan lebih tidak memadai dalam persoalan-persoalan praktis. Ontologi, bahkan ketika ia paling berjaya di sekolah-sekolah, selalu terbatas pada subjek-subjek yang murni bersifat intelektual; dan bahkan di sini abstraksi-abstraksinya, yang tidak berguna dalam dirinya sendiri, hanya berurusan dengan kasus perkembangan individual, karena semangat metafisis sama sekali tidak sesuai dengan sudut pandang sosial. Dalam karya saya tentang Filsafat Positif, saya telah membuktikan dengan jelas bahwa ia hanya merupakan sebuah fase transitoris dari pikiran, dan sama sekali tidak memadai untuk tujuan konstruktif apa pun. Untuk suatu masa ia bersifat supremasif; tetapi kegunaannya semata-mata terletak pada kecenderungan-kecenderungan revolusionernya. Ia membantu perkembangan awal Kemanusiaan melalui serangannya yang bertahap terhadap Teologi, yang, meskipun pada zaman kuno dipercayakan dengan arahan tunggal masyarakat, telah lama menjadi sama sekali retrogresif dalam segala hal.

Akan tetapi, semua spekulasi Positif berutang asal-usul pertamanya pada kegiatan-kegiatan kehidupan praktis; dan, konsekuensinya, mereka selalu memberikan beberapa indikasi mengenai kapasitasnya untuk mengatur daya-daya aktif kita, yang telah diabaikan dari setiap sintesis sebelumnya. Nilai mereka dalam hal ini telah dan masih secara material terganggu oleh kurangnya keluasan, serta karakter mereka yang terisolasi dan tidak koheren; tetapi hal itu selalu dirasakan

secara naluriah. Pentingnya yang kita lekatkan pada teori-teori yang mengajarkan hukum-hukum fenomena, dan memberi kita kekuatan prevision (pra-visi), terutama disebabkan oleh fakta bahwa hanya teori-teori itulah yang dapat mengatur tindakan kita yang sebaliknya buta terhadap dunia eksternal. Oleh karena itu, sementara semangat Positif telah menjadi semakin teoretis, dan secara bertahap meluas ke setiap departemen spekulasi, ia tidak pernah kehilangan kecenderungan-kecenderungan praktis yang berasal dari sumbernya; dan ini bahkan dalam kasus penelitian-penelitian yang tidak berguna dalam dirinya sendiri, dan hanya dapat dibenarkan sebagai latihan logis. Sejak awal mulanya dalam matematika dan astronomi, ia selalu menunjukkan kecenderungannya untuk menyistematisasi keseluruhan konsepsi kita dalam setiap subjek baru yang telah dibawa ke dalam lingkup prinsip dasarnya. Untuk waktu yang lama, ia menjalankan pengaruh modifikatif terhadap prinsip-prinsip teologis dan metafisis, yang terus meningkat; dan sejak zaman Descartes dan Bacon, menjadi jelas bahwa ia ditakdirkan untuk menggantikan keduanya sama sekali. Positivisme secara bertahap telah menguasai ilmu-ilmu awal Fisika dan Biologi, dan di dalamnya sistem lama tidak lagi berlaku. Yang tersisa hanyalah melengkapi jangkauan pengaruhnya dengan memasukkan studi tentang fenomena sosial. Untuk studi ini metafisika telah terbukti tidak kompeten; oleh para pemikir teologis ia hanya dikejar secara tidak langsung dan empiris sebagai syarat pemerintahan. Saya percaya bahwa karya saya tentang Filsafat Positif sejauh ini telah menyediakan apa yang kurang. Saya pikir sekarang harus jelas bagi semua orang bahwa semangat Positif dapat merangkul seluruh jangkauan pemikiran tanpa mengurangi, atau lebih tepatnya dengan efek memperkuat, kecenderungan aslinya untuk mengatur kehidupan praktis. Dan merupakan jaminan lebih lanjut bagi stabilitas sintesis intelektual baru bahwa ilmu Sosial, yang merupakan hasil akhir dari penelitian kita, memberinya karakter sistematis yang selama ini kurang, dengan menyediakan satu-satunya tautan penghubung yang diakui oleh semuanya. Konsepsi ini sudah diadopsi oleh semua pemikir sejati. Semua sekarang harus mengakui bahwa semangat Positif niscaya cenderung ke arah pembentukan sistem yang komprehensif dan tahan lama, di mana setiap subjek praktis maupun spekulatif akan dimasukkan. Tetapi sistem semacam itu masih jauh dari mewujudkan karakter universal yang tanpanya Positivisme tidak akan kompeten untuk menggantikan Teologi dalam pemerintahan spiritual Kemanusiaan. Sebab elemen yang benar-benar mendominasi dalam

setiap insan, yaitu, Afeksi, masih akan dibiarkan tak tersentuh. Elemen inilah, dan hanya inilah, yang memberikan stimulus dan arahan pada dua bagian lain dari kodrat kita: tanpanya, yang satu akan menyia-nyiakan kekuatannya dalam studi-studi yang keliru dipahami, atau, setidaknya, tidak berguna, dan yang lain dalam pertikaian yang mandul atau bahkan berbahaya. Dengan kekurangan yang sangat besar ini, kombinasi daya teoretis dan aktif kita akan sia-sia, karena akan kekurangan satu-satunya prinsip yang dapat menjamin stabilitasnya yang nyata dan permanen. Kegagalan itu bahkan akan lebih besar daripada kegagalan Teologi dalam menangani persoalan-persoalan praktis; karena kesatuan kodrat manusia tidak dapat benar-benar bergantung pada fakultas rasional maupun aktif. Dalam kehidupan individu, dan, terlebih lagi, dalam kehidupan ras, landasan kesatuan, sebagaimana akan saya tunjukkan dalam bab keempat, harus selalu berupa perasaan. Fakta bahwa teologi muncul secara spontan dari perasaanlah yang menjadi sebab utama pengaruhnya. Dan meskipun teologi sekarang jelas-jelas menurun, namun ia akan mempertahankan, setidaknya secara prinsip, beberapa klaim yang sah atas arahan masyarakat selama filsafat baru gagal menempati posisi penting ini. Kita kemudian sampai pada kondisi-kondisi akhir yang harus dipenuhi oleh sintesis modern. Tanpa mengabaikan ranah Pikiran dan Tindakan, ia juga harus mencakup ranah moral; dan prinsip utama yang menjadi dasar klaim universalitasnya harus berasal dari Perasaan. Barulah pada saat itu, dan tidak sampai saat itu, klaim-klaim teologi dapat dikesampingkan secara final. Sebab pada saat itu sistem baru akan telah melampaui yang lama dalam hal yang merupakan satu-satunya tujuan esensial dari semua doktrin umum. Ia akan telah menunjukkan dirinya mampu mewujudkan apa yang tidak pernah dilakukan oleh doktrin lain, yaitu, menyelaraskan ketiga elemen utama dari kodrat kita. Jika Positivisme terbukti tidak mampu memenuhi kondisi ini, kita harus melepaskan semua harapan akan sistematisasi dalam bentuk apa pun. Sebab sementara prinsip-prinsip Positif sekarang cukup berkembang untuk menetralkan prinsip-prinsip Teologi, namun, di sisi lain, pengaruh teologi akan terus jauh lebih besar. Oleh karena itu, banyak pemikir yang berhati nurani pada masa sekarang begitu cenderung putus asa terhadap masa depan masyarakat. Mereka melihat bahwa prinsip-prinsip lama yang menjadi landasan pemerintahan masyarakat pada akhirnya harus menjadi tidak berdaya. Apa yang tidak mereka lihat adalah bahwa landasan baru bagi moralitas sedang diletakkan secara bertahap. Teori-teori mereka terlalu tidak sempurna dan tidak koheren untuk

menunjukkan kepada mereka arah yang pada akhirnya dituju oleh masa kini. Harus diakui juga, bahwa pandangan mereka tampaknya didukung oleh karakter metode Positif saat ini. Sementara semua orang mengakui kegunaannya dalam penanganan masalah-masalah praktis, dan bahkan spekulatif, bagi kebanyakan orang tampaknya, dan sangat wajar, sama sekali tidak cocok untuk menangani persoalan-persoalan moralitas.

Namun pada pemeriksaan yang lebih teliti, mereka akan melihat alasan untuk memperbaiki penilaian mereka. Mereka akan melihat bahwa kekakuan yang secara adil dicelakan pada ilmu Positif, disebabkan oleh kekhususan dan kurangnya tujuan dalam pengejarannya selama ini, dan sama sekali tidak melekat pada kodratnya. Karena berasal dari kebutuhan-kebutuhan kodrat material kita, yang untuk waktu yang lama membatasinya pada studi tentang dunia anorganik, ia sampai sekarang belum menjadi cukup lengkap atau sistematis untuk selaras dengan baik dengan kodrat moral kita. Tetapi sekarang setelah ia diterapkan pada persoalan-persoalan sosial, yang untuk masa depan akan membentuk bidang terpentingnya, ia kehilangan semua cacat yang khas dari periode panjang masa bayinya. Atribut realitas itu sendiri yang diklaim oleh filsafat baru, menuntunnya untuk memperlakukan semua subjek dari sisi moral bahkan lebih daripada dari sisi intelektual. Kebutuhan untuk menetapkan dengan kebenaran yang saksama tempat yang diduduki oleh intelek dan oleh hati dalam organisasi kodrat manusia dan masyarakat, menuntun pada keputusan bahwa Afeksi harus menjadi titik pusat sintesis. Dalam penanganan persoalan-persoalan sosial, ilmu Positif akan ditemukan sama sekali menyingkirkan ilusi-ilusi angkuh supremasi nalar, yang rentan dialaminya selama tahap-tahap awalnya. Dengan meratifikasi, dalam hal ini, pengalaman umum manusia bahkan lebih kuat daripada Katolisisme, ia mengajarkan kita bahwa kebahagiaan individual dan kesejahteraan publik jauh lebih bergantung pada hati daripada pada intelek. Tetapi, terlepas dari ini, persoalan mengoordinasikan fakultas-fakultas kodrat kita akan meyakinkan kita bahwa satu-satunya landasan di mana mereka dapat disatukan secara harmonis, adalah keunggulan Afeksi atas Nalar, dan bahkan atas Aktivitas.

Fakta bahwa intelek, serta simpati sosial, adalah atribut khas dari kodrat kita, mungkin membuat kita berpikir bahwa salah satu dari keduanya bisa menjadi yang tertinggi, dan oleh karena itu mungkin ada lebih dari satu metode untuk membangun kesatuan. Namun, faktanya adalah hanya ada satu; karena kedua elemen ini sama sekali

tidak setara dalam kesesuaiannya untuk menduduki tempat pertama. Baik kita melihat kualitas khas masing-masing, atau tingkat kekuatan yang mereka miliki, mudah untuk melihat bahwa satu-satunya posisi yang secara permanen cocok untuk intelek adalah menjadi pelayan bagi simpati-simpati sosial. Jika, alih-alih puas dengan posisi terhormat ini, ia berambisi untuk menjadi yang tertinggi, tujuan-tujuan ambisiusnya, yang tidak pernah terwujud, hanya menghasilkan kekacauan yang paling menyedihkan.

Bahkan pada individu, mustahil untuk membangun harmoni permanen antara berbagai dorongan kita, kecuali dengan memberikan supremasi penuh pada perasaan yang mendorong keinginan yang tulus dan lazim untuk berbuat baik. Perasaan ini, tidak diragukan lagi, seperti yang lain, dalam dirinya sendiri buta; ia harus belajar dari nalar cara yang tepat untuk mendapatkan kepuasan; dan fakultas-fakultas aktif kita kemudian dipanggil untuk menerapkan cara-cara itu. Tetapi pengalaman umum membuktikan bahwa bagaimanapun juga, kondisi utama dari tindakan yang benar adalah dorongan kebajikan; dengan jumlah intelek dan aktivitas biasa yang ditemukan pada manusia, stimulus ini, jika dipelihara dengan baik, cukup untuk mengarahkan pikiran dan energi kita ke hasil yang baik. Tanpa pegas tindakan yang lazim ini, mereka pasti akan menyia-nyiakan diri dalam upaya-upaya yang mandul atau tidak koheren, dan dengan cepat kembali ke kelesuan asli mereka. Kesatuan dalam kodrat moral kita, dengan demikian, adalah mustahil, kecuali sejauh afeksi lebih unggul daripada intelek dan aktivitas.

Sekalipun prinsip fundamental ini benar bagi individu, dalam kehidupan publiklah keniscayaannya dapat didemonstrasikan secara paling tak terbantahkan. Masalahnya pada kenyataannya sama, dan tidak ada solusi yang berbeda yang diperlukan; hanya saja ia mengambil dimensi yang begitu besar, sehingga lebih sedikit ketidakpastian yang dirasakan mengenai metode yang akan diadopsi. Berbagai makhluk yang diupayakan untuk diselaraskan dalam kasus ini masing-masing memiliki eksistensi terpisah; oleh karena itu, jelas bahwa syarat pertama kerja sama harus dicari dalam kecenderungan inheren mereka sendiri terhadap cinta universal. Tidak ada perhitungan kepentingan diri yang dapat menyaingi naluri sosial ini, baik dalam kesigapan dan keluasan intuisi, maupun dalam keberanian dan keuletan tujuan. Memang benar bahwa emosi-emosi kebajikan dalam kebanyakan kasus memiliki energi intrinsik yang lebih kecil daripada yang egoistis. Tetapi mereka memiliki

kualitas indah ini, bahwa kehidupan sosial tidak hanya mengizinkan pertumbuhannya, tetapi juga merangsangnya hingga batas yang hampir tak terbatas, sementara ia terus-menerus menahan antagonisnya. Sesungguhnya, kecenderungan yang meningkat pada yang pertama untuk menang atas yang terakhir adalah ukuran terbaik untuk menilai kemajuan Kemanusiaan. Tetapi intelek dapat berbuat banyak untuk mengukuhkan pengaruhnya. Ia dapat memperkuat perasaan sosial dengan menyebarkan pandangan yang lebih adil tentang hubungan di mana berbagai bagian masyarakat berdiri satu sama lain; atau ia dapat memandu penerapannya dengan menekankan pelajaran-pelajaran yang ditawarkan masa lalu kepada masa depan. Untuk pelayanan terhormat inilah filsafat baru akan mengarahkan kekuatan-kekuatan intelektual kita. Di sini, sanksi tertinggi diberikan pada operasi-operasi mereka, dan sebuah ladang yang tak habis-habisnya dibuka untuk mereka, dari mana kepuasan yang jauh lebih dalam dapat diperoleh daripada dari persetujuan masyarakat terpelajar, atau dari spesialisasi-spesialisasi kekanak-kanakan yang saat ini mereka sibuki.

Faktanya, klaim-klaim ambisius yang, sejak kemunduran tanpa harapan dari sintesis teologis, telah diajukan oleh intelek, tidak pernah dan tidak akan pernah dapat diwujudkan. Nilai satu-satunya terletak pada tindakan pelarutannya terhadap sistem teologis ketika sistem itu telah menjadi musuh kemajuan. Intelek dimaksudkan untuk melayani, bukan untuk memerintah; ketika ia membayangkan dirinya tertinggi, ia sebenarnya hanya mematuhi naluri-naluri personal alih-alih naluri-naluri sosial. Ia tidak pernah bertindak secara independen dari perasaan, baik perasaan itu baik maupun buruk. Syarat pertama dari perintah adalah kekuatan; kini nalar hanya memiliki cahaya; dorongan yang menggerakkannya harus datang dari tempat lain. Utopia-utopia metafisis, di mana kehidupan kontemplasi murni dianggap sebagai ideal tertinggi, menarik perhatian para ilmuwan kita; tetapi sebenarnya tidak lain adalah ilusi-ilusi kebanggaan, atau tabir untuk skema-skema yang tidak jujur. Memang ada kepuasan sejati dalam tindakan menemukan kebenaran; tetapi itu tidak cukup kuat untuk menjadi panduan lazim bagi perilaku. Sesungguhnya, begitu lemahnya intelek kita, sehingga dorongan dari suatu hasrat diperlukan untuk mengarahkan dan menopangnya dalam hampir setiap usaha. Ketika dorongan datang dari perasaan yang baik hati, ia menarik perhatian karena kelangkaan atau nilainya; ketika ia muncul dari motif-motif egois berupa kemuliaan,

ambisi, atau keuntungan, ia terlalu umum untuk diperhatikan. Biasanya inilah satu-satunya perbedaan di antara kedua kasus tersebut. Memang sesekali terjadi bahwa intelek digerakkan oleh semacam hasrat akan kebenaran itu sendiri, tanpa campuran kebanggaan atau kesombongan. Namun, dalam kasus ini, seperti dalam setiap kasus lainnya, ada egoisme yang kuat dalam melatih kekuatan mental tanpa memperdulikan semua tujuan sosial. Positivisme, sebagaimana akan saya jelaskan nanti, bahkan lebih keras daripada Katolisisme dalam mengutuk tipe karakter ini, baik pada metafisikawan maupun pada ilmuwan. Filsuf sejati akan menganggapnya sebagai penyalahgunaan yang paling tercela atas kesempatan-kesempatan yang diberikan peradaban kepadanya demi kesejahteraan masyarakat, dalam menjalani kehidupan spekulatif.

Kita telah menelusuri prinsip Positif dari asalnya dalam kegiatan-kegiatan kehidupan aktif, dan telah melihatnya meluas secara berturut-turut ke setiap departemen spekulasi. Kini kita menemukannya, dalam kematangannya, dan itu sebagai hasil sederhana dari ketaatannya yang ketat pada fakta, merangkul ranah afeksi, dan menjadikan ranah itu sebagai titik pusat sintesisnya. Mulai saat ini, ia menjadi sebuah doktrin fundamental Positivisme, sebuah doktrin yang sama pentingnya secara politis maupun filosofis, bahwa Hati lebih unggul daripada Intelek.

Memang benar bahwa doktrin ini, yang merupakan satu-satunya landasan untuk membangun harmoni dalam kodrat kita, telah, seperti yang saya sebutkan sebelumnya, diterima secara naluriah oleh sistem-sistem teologis. Tetapi salah satu nasib buruk masyarakat dalam fase awalnya adalah bahwa doktrin tersebut digabungkan dengan sebuah kekeliruan yang, setelah beberapa waktu, menghancurkan semua nilainya. Dalam mengakui superioritas hati, intelek direduksi menjadi penyerahan diri yang hina. Satu-satunya kesempatannya untuk tumbuh terletak pada perlawanan terhadap sistem yang mapan. Jalan ini diikutinya dengan pengaruh yang terus meningkat, hingga setelah dua puluh abad pemberontakan, sistem itu runtuh. Hasil alamiah dari proses tersebut adalah merangsang kebanggaan metafisis dan ilmiah, dan mempromosikan pandangan-pandangan yang subversif terhadap semua tatanan sosial. Tetapi Positivisme, seraya secara sistematis mengadopsi prinsip yang dibicarakan di sini sebagai landasan disiplin individual dan sosial, menafsirkan prinsip itu dengan cara yang berbeda. Ia mengajarkan bahwa meskipun hatilah yang harus mengajukan masalah-masalah kita, inteleklah yang harus menyelesaikannya. Kini

intelek pada awalnya sama sekali tidak memadai untuk tugas ini, yang untuknya diperlukan pelatihan yang panjang dan melelahkan. Oleh karena itu, hati harus menggantikannya, dan karena ketiadaan kebenaran objektif, memberikan kebebasan pada inspirasi-inspirasi subjektifnya. Tetapi tanpa inspirasi-inspirasi ini, semua kemajuan, sebagaimana saya tunjukkan dalam *Sistem Filsafat Positif* saya, akan sama sekali mustahil. Untuk waktu yang lama, perlu bahwa inspirasi-inspirasi itu diyakini secara absolut; tetapi begitu nalar kita mulai membentuk konsepsi-konsepsinya berdasarkan observasi, yang kurang lebih akurat, terhadap dunia eksternal, dogma-dogma supernatural ini tak terelakkan menjadi penghalang bagi pertumbuhannya. Di sinilah letak sumber utama dari modifikasi-modifikasi penting yang telah dialami oleh keyakinan teologis secara berturut-turut. Tidak ada modifikasi lebih lanjut yang sekarang mungkin tanpa melanggar prinsip-prinsip esensialnya; dan karena, sementara itu, ilmu Positif mengambil proporsi yang semakin besar setiap hari, konflik di antara keduanya maju dengan keganasan dan bahaya yang meningkat. Kecenderungan di satu sisi menjadi lebih retrogresif, di sisi lain lebih revolusioner; karena kemustahilan untuk mendamaikan kedua kekuatan yang berlawanan itu dirasakan semakin kuat. Posisi urusan ini tidak pernah lebih nyata daripada sekarang. Pemulihan teologi ke kekuatan aslinya, seandainya hal seperti itu mungkin, akan memiliki pengaruh yang paling merendahkan pada intelek, dan, akibatnya, pada karakter juga; karena itu akan melibatkan pengakuan bahwa pandangan kita tentang kebenaran ilmiah harus dipaksakan agar sesuai dengan keinginan dan kebutuhan kita. Oleh karena itu, tidak ada langkah penting dalam kemajuan Kemanusiaan yang sekarang dapat dibuat tanpa meninggalkan sama sekali prinsip teologis. Satu-satunya pelayanan yang bernilai nyata yang masih diberikannya, adalah memaksa perhatian Eropa Barat, justru karena kecenderungan reaksionernya, pada persoalan sosial terbesar dari semuanya. Berkat pengaruhnyalah titik pusat sintesis baru ditempatkan pada kodrat moral kita daripada kodrat intelektual kita; dan ini, terlepas dari setiap prasangka dan kebiasaan berpikir yang telah terbentuk selama periode revolusioner lima abad terakhir. Dan sementara dalam hal ini, yang merupakan kondisi utama organisasi sosial, Positivisme terbukti lebih efisien daripada Teologi, ia pada saat yang sama mengakhiri perpecahan yang telah ada begitu lama antara intelek dan hati. Sebab secara logis mengikuti dari prinsip-prinsipnya, dan juga dari seluruh semangat sistem, bahwa intelek harus bebas untuk menjalankan pengaruh penuhnya di setiap departemen kehidupan manusia. Ketika

dikatakan bahwa intelek harus tunduk pada hati, yang dimaksud adalah bahwa intelek harus mengabdikan dirinya secara eksklusif pada masalah-masalah yang diajukan oleh hati, dengan tujuan akhir untuk menemukan kepuasan yang tepat bagi berbagai kebutuhan kita. Tanpa batasan ini, pengalaman telah menunjukkan dengan terlalu jelas bahwa ia hampir selalu akan mengikuti kecenderungan alaminya untuk pertanyaan-pertanyaan yang tidak berguna atau tidak terpecahkan, yang paling banyak jumlahnya dan paling mudah ditangani. Tetapi ketika suatu masalah yang sah telah diajukan, ia adalah satu-satunya hakim atas metode yang harus ditempuh, dan atas kegunaan hasil yang diperoleh. Ranahnya adalah untuk menyelidiki masa kini, untuk meramalkan masa depan, dan untuk menemukan cara-cara memperbaikinya. Di ranah ini, ia tidak boleh diganggu. Singkatnya, intelek harus menjadi pelayan bagi hati, bukan budaknya. Di bawah dua kondisi korelatif ini, unsur-unsur kodrat kita pada akhirnya akan diselaraskan. Keseimbangan kedua unsur ini, begitu terbentuk, hanya memiliki sedikit bahaya untuk terganggu. Sebab karena ia sama-sama menguntungkan bagi keduanya, keduanya akan tertarik untuk mempertahankannya. Fakta bahwa Nalar di zaman modern telah terbiasa memberontak, bukanlah alasan untuk mengira bahwa ia akan selalu mempertahankan karakter revolusionernya, bahkan ketika klaim-klaimnya yang sah telah sepenuhnya dipenuhi. Seandainya kasus itu muncul, bagaimanapun, masyarakat, sebagaimana akan saya tunjukkan nanti, tidak akan tanpa sarana untuk menekan pretensi-pretensi apa pun yang subversif terhadap tatanan. Ada sudut pandang lain yang dapat meyakinkan kita bahwa posisi yang diberikan kepada hati di bawah sistem baru tidak akan membahayakan pertumbuhan intelek. Cinta, ketika nyata, selalu menginginkan cahaya, untuk mencapai tujuannya. Pengaruh perasaan sejati sama baiknya bagi pemikiran yang sehat maupun bagi aktivitas yang bijaksana. Oleh karena itu, doktrin kita adalah doktrin yang membuat kemunafikan dan penindasan sama-sama mustahil. Dan kini ia tampil sebagai hasil dari semua upaya masa lalu, untuk regenerasi tatanan, yang, baik dipandang secara individual maupun sosial, sangat terancam oleh anarki masa kini. Ia menetapkan sebuah prinsip fundamental yang melaluinya filsafat sejati dan tata politik yang sehat dibawa ke dalam korelasi; sebuah prinsip yang dapat dirasakan sekaligus dibuktikan, dan yang sekaligus merupakan batu kunci sebuah sistem dan landasan sebuah pemerintahan. Selain itu, saya akan menunjukkan, dalam bab kelima, bahwa doktrin ini sama kayanya dalam keindahan estetis seperti dalam kekuatan filosofis dan pengaruh sosial. Ini akan melengkapi

bukti kemanjurannya sebagai pusat dari sistem universal. Dilihat dari aspek moral, ilmiah, atau puitis, ia sama berharganya; dan ia adalah satu-satunya prinsip yang dapat membawa Kemanusiaan dengan selamat melewati krisis paling hebat yang pernah dialaminya. Sekarang akan jelas bagi semua orang bahwa kekuatan demonstrasi, sebuah kekuatan yang khas pada zaman modern, dan yang masih mempertahankan banyak karakter destruktifnya, menjadi matang dan terangkat oleh Positivisme. Ia mulai mengembangkan kecenderungan-kecenderungan konstruktif, yang akan segera dikembangkan lebih luas. Maka, tidaklah berlebihan untuk mengatakan bahwa Positivisme, terlepas dari asal spekulatifnya, menawarkan sama banyaknya bagi kodrat-kodrat yang bersimpati mendalam seperti halnya bagi orang-orang dengan intelek yang sangat terpelajar, atau berkarakter energik.

Semangat dan prinsip sintesis yang harus diupayakan oleh semua filsuf sejati untuk dibangun, kini telah didefinisikan. Saya melanjutkan untuk menjelaskan metode yang harus diikuti dalam tugas tersebut, dan kesulitan khas yang menyertainya.

Objek dari sintesis tidak akan tercapai sampai ia merangkul seluruh jangkauan domainnya, departemen moral dan praktis serta intelektual. Tetapi ketiga departemen ini tidak dapat ditangani secara bersamaan. Mereka mengikuti urutan suksesi yang, jauh dari memisahkan mereka dari keseluruhan tempat mereka berada, terlihat ketika diperiksa dengan saksama sebagai hasil alamiah dari ketergantungan timbal balik mereka. Kebenarannya adalah, dan ini adalah kebenaran yang sangat penting, bahwa Pikiran harus disistematisasi sebelum Perasaan, Perasaan sebelum Tindakan. Tidak diragukan lagi, karena pemahaman yang kabur akan kebenaran ini, para filsuf selama ini, dalam merumuskan sistem kodrat manusia mereka, hampir secara eksklusif berurusan dengan fakultas-fakultas intelektual kita.

Keniscayaan untuk memulai dengan koordinasi ide tidak semata-mata disebabkan oleh fakta bahwa hubungan-hubungan ini, karena lebih sederhana dan lebih rentan terhadap demonstrasi, membentuk persiapan logis yang berguna untuk sisa tugas. Pada pemeriksaan yang lebih teliti, kita menemukan alasan yang lebih penting, meskipun kurang jelas. Jika bagian pertama dari pekerjaan ini sekali dilakukan secara efisien, ia adalah fondasi dari semua sisanya. Dalam apa yang tersisa, tidak akan ada kesulitan yang sangat serius, asalkan kita selalu puas dengan tingkat kelengkapan yang dibutuhkan oleh tujuan akhir dari sistem.

Memberikan kepentingan utama seperti itu pada bagian subjek ini mungkin pada pandangan pertama tampak tidak konsisten dengan proposisi yang baru saja diletakkan, bahwa kekuatan fakultas intelektual jauh lebih rendah daripada elemen-elemen lain dari kodrat kita. Sangat pasti bahwa Perasaan dan Aktivitas jauh lebih berperan dalam setiap langkah praktis yang kita ambil daripada Nalar murni. Dalam mencoba menjelaskan paradoks ini, kita pada akhirnya sampai pada kesulitan khas dari masalah besar Kesatuan Manusia ini.

Syarat pertama kesatuan adalah prinsip subjektif; dan prinsip ini dalam sistem Positif adalah subordinasi intelek pada hati: Tanpa ini kesatuan yang kita cari tidak akan pernah dapat diletakkan di atas landasan yang permanen, baik secara individual maupun kolektif. Penting untuk memiliki suatu pengaruh yang cukup kuat untuk menghasilkan konvergensi di tengah-tengah kecenderungan-kecenderungan yang heterogen dan seringkali antagonistik dari organisme kita yang begitu kompleks. Tetapi syarat pertama ini, betapapun tak terelakkannya, akan sama sekali tidak cukup untuk tujuan tersebut, tanpa suatu landasan objektif, yang ada secara independen dari diri kita sendiri di dunia eksternal. Landasan itu bagi kita terdiri dari hukum-hukum atau Keteraturan fenomena yang mengatur Kemanusiaan. Ketundukan kehidupan manusia pada keteraturan ini tidak dapat disangkal; dan segera setelah intelek memungkinkan kita untuk memahaminya, menjadi mungkin bagi perasaan cinta untuk menjalankan pengaruh pengendali atas kecenderungan-kecenderungan kita yang tidak selaras. Inilah, kemudian, misi yang dialokasikan untuk intelek dalam sintesis Positif; dalam pengertian inilah ia harus dikuduskan untuk pelayanan hati.

Saya telah mengatakan bahwa konsepsi kita tentang kesatuan manusia pastilah sama sekali tidak memadai, dan, sesungguhnya, tidak pantas menyandang nama itu, selama ia tidak merangkul setiap elemen dari kodrat kita. Tetapi akan sama fatalnya bagi kelengkapan konsepsi agung ini untuk memikirkan kodrat manusia tanpa mempedulikan apa yang ada di luarnya. Sebuah kesatuan yang murni subjektif, tanpa landasan objektif apa pun, sama sekali tidak mungkin. Pertama-tama, setiap upaya untuk mengoordinasikan kodrat moral manusia, tanpa memperhatikan dunia eksternal, seandainya upaya itu layak, akan memiliki sangat sedikit pengaruh permanen pada kebahagiaan kita, baik secara kolektif maupun individual; karena kebahagiaan sangat bergantung pada hubungan kita dengan semua yang ada di sekitar kita.

Selain itu, kita harus mempertimbangkan ketidaksempurnaan kodrat kita yang luar biasa. Cinta-diri tertanam dalam di dalamnya, dan ketika dibiarkan sendiri jauh lebih kuat daripada Simpati Sosial. Naluri-naluri sosial tidak akan pernah memperoleh penguasaan jika mereka tidak ditopang dan dipanggil untuk terus-menerus dilatih oleh ekonomi dunia eksternal, suatu pengaruh yang pada saat yang sama menghambat kekuatan naluri-naluri egoistis.

Untuk memahami ekonomi ini dengan benar; kita harus ingat bahwa ia tidak hanya mencakup dunia anorganik, tetapi juga fenomena-fenomena eksistensi kita sendiri. Fenomena kehidupan manusia, meskipun lebih dapat dimodifikasi daripada yang lain, namun sama-sama tunduk pada hukum-hukum yang niscaya; hukum-hukum yang membentuk objek utama dari spekulasi Positif. Kini afeksi-afeksi kebajikan, yang dengan sendirinya bertindak selaras dengan hukum-hukum perkembangan sosial, cenderung membuat kita tunduk pada semua hukum lain, segera setelah intelek menemukan keberadaannya. Oleh karena itu, kemungkinan kesatuan moral bergantung, bahkan dalam kasus individu, tetapi terlebih lagi dalam kasus masyarakat, pada keniscayaan untuk mengakui ketundukan kita pada kekuatan eksternal. Dengan cara ini naluri-naluri mementingkan diri kita menjadi rentan terhadap disiplin. Dalam dirinya sendiri mereka cukup kuat untuk menetralkan semua kecenderungan simpatik, jika bukan karena dukungan yang ditemukan oleh yang terakhir ini dalam Keteraturan Eksternal ini. Penemuannya adalah berkat intelek; yang dengan demikian direkrut dalam pelayanan perasaan, dengan tujuan akhir untuk mengatur tindakan.

Demikianlah sebuah sintesis intelektual, atau studi sistematis tentang hukum-hukum alam, diperlukan dengan alasan yang jauh lebih tinggi daripada sekadar memuaskan fakultas-fakultas teoretis kita, yang sebagian besar sangat lemah, bahkan pada orang-orang yang mengabdikan diri pada kehidupan berpikir. Ia diperlukan, karena ia sekaligus memecahkan masalah tersulit dari sintesis moral. Dorongan-dorongan yang lebih tinggi di dalam diri kita dibawa di bawah pengaruh stimulus kuat dari luar. Melaluinya, mereka dimampukan untuk mengendalikan dorongan-dorongan kita yang tidak selaras, dan untuk mempertahankan keadaan harmoni yang selalu mereka tuju, tetapi yang, tanpa bantuan seperti itu, tidak akan pernah dapat diwujudkan. Selain itu, konsepsi tentang keteraturan alam ini jelas menyediakan landasan bagi sintesis tindakan manusia; karena kemanjuran tindakan

kita sepenuhnya bergantung pada kesesuaiannya dengan keteraturan ini. Tetapi bagian dari subjek ini telah dijelaskan sepenuhnya dalam karya saya sebelumnya, dan saya tidak perlu menguraikannya lebih lanjut. Segera setelah sintesis konsepsi-konsepsi mental memungkinkan kita untuk membentuk sintesis perasaan, jelas bahwa tidak akan ada kesulitan yang sangat serius dalam membangun sintesis tindakan. Kesatuan tindakan bergantung pada kesatuan dorongan, dan kesatuan desain; dan dengan demikian kita menemukan bahwa koordinasi kodrat manusia, secara keseluruhan, pada akhirnya bergantung pada koordinasi konsepsi-konsepsi mental, sebuah subjek yang pada awalnya tampak memiliki kepentingan yang relatif kecil.

Prinsip subjektif Positivisme, yaitu, subordinasi intelek pada hati, dengan demikian diperkuat oleh sebuah landasan objektif, Keniscayaan yang tidak dapat diubah dari dunia eksternal; dan dengan cara ini menjadi mungkin untuk membawa kehidupan manusia di bawah pengaruh simpati sosial. Superioritas sintesis baru atas yang lama bahkan lebih jelas di bawah aspek kedua ini daripada di bawah yang pertama. Dalam sistem-sistem teologis, landasan objektif disediakan oleh keyakinan spontan pada Kehendak supernatural. Kini, apa pun tingkat realitas yang dikaitkan dengan fiksi-fiksi ini, semuanya berasal dari sumber subjektif; dan oleh karena itu pengaruhnya dalam sebagian besar kasus pastilah sangat membingungkan dan berfluktuasi. Dalam hal disiplin moral, mereka tidak dapat dibandingkan baik dalam presisi, kekuatan, maupun stabilitas, dengan konsepsi tentang Keteraturan yang niscaya, yang benar-benar ada di luar kita, dan dibuktikan, mau atau tidak mau, oleh setiap tindakan dari eksistensi kita.

Doktrin fundamental Positivisme ini tidak dapat diatribusikan dalam keluasan maknanya yang penuh kepada satu pemikir tunggal. Ia adalah hasil lambat dari sebuah proses besar yang dilakukan di departemen-departemen terpisah, yang dimulai dengan penggunaan pertama kekuatan-kekuatan intelektual kita, dan yang baru saja selesai pada mereka yang menunjukkan kekuatan-kekuatan itu dalam bentuk tertingginya. Selama periode panjang masa bayinya, Kemanusiaan telah mempersiapkan pencapaian intelektualnya yang paling berharga ini, sebagai landasan bagi satu-satunya sistem kehidupan yang secara permanen sesuai dengan kodrat kita. Doktrin ini harus didemonstrasikan dalam semua kasus yang lebih esensial hanya dari observasi, kecuali sejauh kita mengakui argumen dari analogi. Argumen deduktif tidak

dapat diterima, kecuali dalam kasus-kasus yang jelas tersusun dari kasus-kasus lain di mana bukti yang diberikan telah cukup. Jadi, misalnya, kita diberi wewenang oleh logika yang sehat untuk menegaskan keberadaan hukum-hukum cuaca; meskipun sebagian besar dari ini masih, dan, mungkin, akan selalu, tidak diketahui. Karena jelas bahwa fenomena meteorologis dihasilkan dari kombinasi pengaruh-pengaruh astronomis, fisik, dan kimia, yang masing-masing telah terbukti tunduk pada hukum-hukum yang niscaya. Tetapi dalam semua fenomena yang tidak dapat direduksi seperti itu, kita harus menggunakan penalaran induktif; karena sebuah prinsip yang menjadi landasan dari semua deduksi tidak dapat dideduksi sendiri. Oleh karena itu, doktrin tersebut, karena begitu asing bagi keadaan mental primitif kita, memerlukan persiapan yang begitu panjang. Tanpa persiapan seperti itu bahkan para pemikir terbesar pun tidak dapat mengantisipasinya. Memang benar bahwa dalam beberapa kasus, konsepsi-konsepsi metafisis tentang sebuah hukum telah terbentuk sebelum bukti yang benar-benar diperlukan telah diberikan. Tetapi mereka tidak pernah banyak berguna, kecuali sejauh mereka menggeneralisasi dengan cara yang kurang lebih kabur analogi-analogi yang secara alami disarankan oleh hukum-hukum yang sebenarnya telah ditemukan dalam fenomena yang lebih sederhana. Selain itu, pernyataan-pernyataan semacam itu selalu tetap sangat meragukan dan sangat mandul hasilnya, sampai mereka didasarkan pada suatu kerangka teori yang benar-benar Positif. Dengan demikian, terlepas dari potensi nyata dari metode metafisis ini, yang sangat digemari oleh intelek-intelek modern, konsepsi tentang Keteraturan Eksternal masih sangat tidak sempurna di banyak pikiran yang paling terpelajar, karena mereka belum cukup memverifikasinya dalam kelas fenomena yang paling rumit dan penting, yaitu fenomena masyarakat. Tentu saja, saya tidak berbicara tentang beberapa pemikir yang menerima penemuan saya tentang hukum-hukum utama Sosiologi. Ketidakpastian semacam itu dalam subjek yang begitu erat kaitannya dengan semua yang lain, menghasilkan kebingungan besar di benak manusia, dan mempengaruhi persepsi mereka tentang keteraturan yang niscaya, bahkan dalam subjek yang paling sederhana sekalipun. Bukti dari ini adalah khayalan total yang dialami oleh sebagian besar ahli geometri masa kini sehubungan dengan apa yang mereka sebut Kalkulus Peluang; sebuah konsepsi yang mengandaikan bahwa fenomena yang dipertimbangkan tidak tunduk pada hukum. Oleh karena itu, doktrin tersebut tidak dapat dianggap mapan secara kokoh dalam satu kasus pun, sampai ia telah diverifikasi

secara khusus di setiap kategori utama di mana fenomena dapat diklasifikasikan. Tetapi sekarang setelah kondisi sulit ini benar-benar dipenuhi oleh beberapa pemikir yang telah naik ke tingkat zamannya, kita akhirnya memiliki landasan objektif yang kokoh untuk membangun harmoni kodrat moral kita. Landasan itu adalah, bahwa semua peristiwa apa pun, termasuk peristiwa kehidupan pribadi dan sosial kita, selalu tunduk pada hubungan-hubungan alamiah berupa urutan dan kemiripan, yang dalam semua aspek esensialnya berada di luar jangkauan campur tangan kita.

Inilah, kemudian, landasan eksternal dari sintesis kita, yang mencakup fakultas moral dan praktis, serta spekulatif. Ia bertumpu pada setiap titik pada Keteraturan dunia yang tidak dapat diubah. Pemahaman yang benar tentang keteraturan ini adalah subjek utama dari pikiran kita; pengaruhnya yang dominan menentukan arah umum perasaan kita; perbaikan bertahapnya adalah objek konstan dari tindakan kita. Untuk membentuk gagasan yang lebih presisi tentang pengaruhnya, mari kita bayangkan sejenak bahwa ia benar-benar berhenti. Hasilnya adalah fakultas-fakultas intelektual kita, setelah menyia-nyiakan diri dalam pemborosan liar, akan dengan cepat tenggelam ke dalam kemalasan yang tidak dapat disembuhkan; perasaan-perasaan kita yang lebih mulia tidak akan mampu mencegah keunggulan naluri-naluri yang lebih rendah; dan daya-daya aktif kita akan menyerahkan diri pada agitasi tanpa tujuan. Memang benar, manusia telah lama tidak mengetahui Keteraturan ini. Namun demikian, kita selalu tunduk padanya; dan pengaruhnya selalu cenderung, meskipun tanpa sepengetahuan kita, untuk mengendalikan seluruh keberadaan kita; tindakan kita terlebih dahulu, dan kemudian pikiran kita, dan bahkan afeksi kita. Seiring kemajuan kita dalam pengetahuan tentangnya, pikiran kita menjadi kurang samar, keinginan kita kurang berubah-ubah, perilaku kita kurang sewenang-wenang. Dan sekarang setelah kita mampu memahami makna penuh dari konsepsi tersebut, pengaruhnya meluas ke setiap bagian dari perilaku kita. Karena ia mengajarkan kita bahwa objek yang harus dituju dalam ekonomi yang dirancang oleh manusia, adalah pengembangan bijaksana dari ekonomi alam yang tak tertahankan, yang tidak dapat diperbaiki sampai pertama-tama dipelajari dan dipatuhi. Dalam beberapa departemen ia memiliki karakter takdir; artinya, ia tidak memungkinkan modifikasi. Tetapi bahkan di sini, terlepas dari keberatan-keberatan dangkal terhadapnya yang muncul dari kebanggaan intelektual, ia diperlukan

untuk pengaturan yang tepat dari kehidupan manusia. Misalkan, misalnya, manusia dibebaskan dari keharusan hidup di Bumi, dan bebas untuk berpindah sesuka hati dari satu planet ke planet lain, gagasan masyarakat itu sendiri akan menjadi mustahil oleh keleluasaan yang dimiliki setiap individu untuk menyerah pada dorongan-dorongan yang meresahkan dan mengganggu apa pun yang mungkin menjadi kecenderungan kodratnya. Kecenderungan-kecenderungan kita begitu heterogen dan begitu kurang dalam keluhuran, sehingga tidak akan ada ketetapan atau konsistensi dalam perilaku kita, jika bukan karena kondisi-kondisi yang tak dapat diatasi ini. Nalar kita yang lemah mungkin jengkel pada pembatasan-pembatasan seperti itu, tetapi tanpanya semua pertimbangannya akan membingungkan dan tanpa tujuan. Kita tidak berdaya untuk menciptakan: semua yang dapat kita lakukan dalam memperbaiki kondisi kita adalah memodifikasi suatu keteraturan di mana kita tidak dapat menghasilkan perubahan radikal. Seandainya kita memiliki kemerdekaan absolut yang dicita-citakan oleh kebanggaan metafisis, pastilah bahwa jauh dari memperbaiki kondisi kita, itu akan menjadi penghalang bagi semua perkembangan, baik sosial maupun individual. Jalan sejati kemajuan manusia terletak pada arah yang berlawanan; dalam mengurangi kebimbangan, inkonsistensi, dan ketidakselarasan rancangan kita dengan menyediakan motif-motif eksternal bagi operasi-operasi daya intelektual, moral, dan praktis kita, yang sumber aslinya murni internal. Ikatan-ikatan yang menyatukan berbagai kecenderungan kita yang berbeda akan sama sekali tidak memadai untuk tujuannya, tanpa landasan dukungan di dunia eksternal, yang tidak terpengaruh oleh variasi-variasi spontan dari kodrat kita. Akan tetapi, betapapun besarnya nilai doktrin Positif dalam menunjukkan aspek-aspek yang tidak dapat diubah dari Keteraturan universal, yang terutama harus kita pertimbangkan adalah berbagai departemen di mana keteraturan itu memungkinkan modifikasi-modifikasi buatan. Di sinilah terletak ranah terpenting dari aktivitas manusia. Satu-satunya fenomena, sesungguhnya, yang sama sekali tidak dapat kita modifikasi adalah yang paling sederhana dari semuanya, yaitu fenomena Tata Surya yang kita huni. Memang benar bahwa sekarang setelah kita mengetahui hukum-hukumnya, kita dapat dengan mudah membayangkannya diperbaiki dalam beberapa hal; tetapi sejauh apa pun kekuatan kita atas alam dapat meluas, kita tidak akan pernah dapat menghasilkan perubahan sekecil apa pun di dalamnya. Apa yang harus kita lakukan adalah mengatur hidup kita sedemikian rupa sehingga tunduk pada

fatalitas-fatalitas yang tak tertahankan ini dengan cara terbaik yang kita bisa; dan ini relatif mudah, karena kesederhanaan mereka yang lebih besar memungkinkan kita untuk meramalkannya dengan lebih presisi dan dalam masa depan yang lebih jelas. Interpretasi mereka oleh ilmu Positif telah memiliki pengaruh yang paling penting pada pendidikan bertahap intelek manusia: dan ia akan selalu terus menjadi sumber dari mana kita memperoleh rasa Ketiadak-ubahan yang paling jelas dan paling mengesankan. Jika dipelajari secara terlalu eksklusif, mereka bahkan sekarang bisa mengarah pada fatalisme; tetapi dengan pengaruhnya yang dikendalikan selanjutnya oleh pendidikan yang lebih filosofis, mereka dapat menjadi sarana perbaikan moral, dengan membuat kita siap untuk tunduk dengan pasrah pada semua kejahatan yang benar-benar tidak dapat diatasi.

Di bagian-bagian lain dari ekonomi eksternal, ketiadak-ubahan dalam semua aspek primer ditemukan kompatibel dengan modifikasi-modifikasi pada poin-poin kepentingan sekunder. Modifikasi-modifikasi ini menjadi lebih banyak dan lebih luas seiring dengan semakin kompleksnya fenomena. Alasannya adalah bahwa penyebab-penyebab dari kombinasi mana efek-efek itu berasal, karena lebih bervariasi dan lebih mudah diakses, menawarkan fasilitas yang lebih besar bagi kekuatan kita yang lemah untuk campur tangan dengan keuntungan. Tetapi semua ini telah dijelaskan sepenuhnya dalam *Sistem Filsafat Positif* saya. Kecenderungan karya itu adalah untuk menunjukkan bahwa intervensi kita menjadi lebih berdaya guna seiring dengan semakin eratnya hubungan fenomena yang kita pengaruhi dengan kehidupan manusia atau masyarakat. Sesungguhnya, modifikasi-modifikasi ekstensif yang diakui oleh masyarakat, jauh dari itu, justru mempertahankan kesalahan umum bahwa fenomena sosial tidak tunduk pada hukum konstan apa pun.

Pada saat yang sama kita harus ingat bahwa peningkatan kemungkinan intervensi manusia di bagian-bagian tertentu dari Keteraturan Eksternal ini niscaya ada bersamaan dengan peningkatan ketidaksempurnaan, yang mana ia merupakan kompensasi yang berharga tetapi sangat tidak memadai. Kedua ciri tersebut sama-sama berasal dari peningkatan kompleksitas. Bahkan hukum-hukum Tata Surya sangat jauh dari sempurna, meskipun kesederhanaannya lebih besar, yang justru membuat cacatnya lebih terlihat. Keberadaan cacat-cacat ini harus dipertimbangkan dengan saksama; bukan dengan harapan

untuk memperbaikinya, tetapi sebagai penahan terhadap kekaguman yang tidak beralasan. Selain itu, mereka menuntun kita pada konsepsi yang lebih jelas tentang posisi sejati Kemanusiaan, sebuah posisi yang ciri paling mencoloknya adalah keniscayaan untuk berjuang melawan kesulitan-kesulitan dari segala jenis. Terakhir, dengan mengamati cacat-cacat ini, kita cenderung tidak akan menyia-nyiakan waktu kita dalam mencari kesempurnaan absolut, dan dengan demikian mengabaikan jalan yang lebih bijaksana untuk mencari perbaikan-perbaikan yang benar-benar mungkin.

Dalam semua fenomena lain, ketidaksempurnaan yang meningkat dari ekonomi alam menjadi stimulus yang kuat bagi semua fakultas kita, baik moral, intelektual, maupun praktis. Di sini kita menemukan penderitaan-penderitaan yang benar-benar dapat diringankan secara luas oleh kombinasi usaha yang bijaksana dan berkelanjutan. Pertimbangan ini seharusnya memberikan keteguhan dan martabat sikap, yang tidak pernah dapat dicapai Kemanusiaan selama periode masa bayinya. Mereka yang memandang dengan bijaksana ke masa depan masyarakat akan merasakan bahwa konsepsi manusia menjadi, tanpa rasa takut atau sombong, penentu, dalam batas-batas tertentu, atas takdirnya sendiri, memiliki sesuatu yang jauh lebih memuaskan daripada kepercayaan lama pada Providensi, yang menyiratkan kita tetap pasif. Persatuan sosial akan diperkuat oleh konsepsi tersebut, karena setiap orang akan melihat bahwa persatuan merupakan sumber daya utama kita melawan penderitaan kehidupan manusia. Dan sementara ia memanggil simpati-simpati kita yang paling mulia, ia menanamkan pada kita dengan lebih kuat pentingnya budaya intelektual yang tinggi, karena ia sendiri adalah objek yang untuknya budaya semacam itu diperlukan. Hasil-hasil penting ini terus meningkat di zaman modern; namun sejauh ini mereka terlalu terbatas dan kebetulan untuk dihargai dengan benar, kecuali sejauh kita dapat mengantisipasi masa depan masyarakat dengan cahaya prinsip-prinsip sejarah yang sehat. Seni, sejauh ia sudah terorganisir, tidak mencakup bagian dari ekonomi alam yang, karena paling dapat dimodifikasi, paling tidak sempurna, dan paling penting dari semuanya, seharusnya atas segala dasar dianggap sebagai objek utama dari usaha manusia. Bahkan Seni Medis, yang disebut secara khusus, baru saja mulai membebaskan dirinya dari rutinitas primitifnya. Dan Seni Sosial, baik moral maupun politik, terperosok begitu dalam dalam rutinitas sehingga sedikit negarawan yang mengakui kemungkinan untuk melepaskannya.

Namun dari semua seni, ia adalah yang paling memungkinkan untuk direduksi menjadi sebuah sistem; dan sampai ini dilakukan, mustahil untuk menempatkan di atas landasan rasional semua sisa kehidupan praktis kita. Semua pandangan sempit ini semata-mata disebabkan oleh pengakuan yang tidak cukup atas fakta, bahwa fenomena tertinggi sama tunduknya pada hukum seperti yang lain. Ketika konsepsi Keteraturan Alam telah diterima secara umum dalam jangkauan penuhnya, definisi biasa dari Seni akan menjadi sama komprehensif dan homogennya dengan definisi Ilmu Pengetahuan; dan kemudian akan menjadi jelas bagi semua pemikir yang sehat bahwa ranah utama dari Seni dan Ilmu Pengetahuan adalah kehidupan sosial manusia.

Dengan demikian, pelayanan sosial Intelek tidak terbatas pada mengungkapkan keberadaan Ekonomi eksternal, dan keniscayaan untuk tunduk pada kekuasaannya. Jika teori tersebut ingin memiliki pengaruh apa pun pada daya-daya aktif kita, ia harus mencakup perkiraan yang saksama tentang ketidaksempurnaan ekonomi ini dan batas-batas di mana ia bervariasi, sehingga dapat menunjukkan dan mendefinisikan batas-batas intervensi manusia. Dengan demikian, akan selalu menjadi fungsi penting filsafat untuk mengkritik alam dalam semangat Positif, meskipun antipati terhadap teologi yang sebelumnya menjiwai kritik semacam itu telah berhenti memiliki banyak minat, justru karena telah melakukan pekerjaannya dengan begitu efektif. Objek dari kritik Positif bukanlah kontroversial. Ia bertujuan semata-mata untuk menempatkan persoalan besar kehidupan manusia dalam cahaya yang lebih jelas. Ia berkaitan erat dengan apa yang diajarkan Positivisme sebagai tujuan besar kehidupan, yaitu, perjuangan untuk menjadi lebih sempurna; yang menyiratkan ketidaksempurnaan sebelumnya. Kebenaran ini tampak mencolok ketika diterapkan pada kasus kodrat kita sendiri, karena moralitas sejati memerlukan kesadaran yang mendalam dan lazim akan cacat-cacat alami kita.

Saya sekarang telah menguraikan kondisi fundamental dari Sintesis Positif. Dengan mengambil prinsip subjektifnya dari afeksi, ia pada akhirnya bergantung pada intelek untuk landasan objektifnya. Landasan ini menghubungkannya dengan Ekonomi dunia eksternal, yang dominasinya diterima dan pada saat yang sama dimodifikasi oleh Kemanusiaan. Saya telah meninggalkan banyak poin yang tidak dijelaskan; tetapi cukuplah yang telah dikatakan untuk tujuan karya ini, yang hanya merupakan pengantar bagi sebuah risalah yang lebih

besar. Kita sekarang sampai pada kesulitan esensial yang muncul dalam pembangunan Sintesis. Kesulitan itu adalah menemukan Teori sejati tentang Perkembangan manusia dan sosial. Langkah pertama yang menentukan dalam penemuan ini membuat konsepsi tentang Keteraturan Alam menjadi lengkap. Ia kemudian menonjol sebagai doktrin fundamental dari sebuah sistem universal, yang telah dipersiapkan jalannya oleh seluruh alur kemajuan modern. Selama tiga abad, para ilmuwan tanpa sadar telah bekerja sama dalam pekerjaan ini. Mereka tidak meninggalkan celah penting apa pun, kecuali di bidang fenomena Moral dan Sosial. Dan sekarang setelah sejarah manusia untuk pertama kalinya dipertimbangkan secara sistematis sebagai suatu keseluruhan, dan telah ditemukan sebagai, seperti semua fenomena lainnya, tunduk pada hukum-hukum yang niscaya, kerja-kerja persiapan Ilmu Pengetahuan modern telah berakhir. Tugasnya yang tersisa adalah membangun sintesis itu yang akan menempatkannya pada satu-satunya sudut pandang dari mana setiap departemen pengetahuan dapat dirangkul.

Dalam *Sistem Filsafat Positif* saya, kedua objek ini dituju. Saya mencoba, dan menurut pendapat para pemikir utama zaman kita berhasil, untuk melengkapi dan pada saat yang sama mengoordinasikan Filsafat Alam, dengan menetapkan hukum umum perkembangan manusia, baik sosial maupun intelektual. Saya tidak akan sekarang memasuki diskusi tentang hukum ini, karena kebenarannya tidak lagi diperdebatkan. Pertimbangan lebih lengkap tentangnya dicadangkan untuk volume ketiga dari risalah baru saya. Ia menetapkan, sebagaimana umumnya diketahui, bahwa spekulasi-spekulasi kita tentang semua subjek apa pun, niscaya melewati tiga tahap berturut-turut: tahap Teologis, di mana fiksi-fiksi spontan yang tidak memungkinkan bukti diberi kebebasan bermain; tahap Metafisis, yang ditandai dengan dominasi abstraksi-abstraksi atau entitas-entitas yang dipersonifikasikan; terakhir, tahap Positif, yang didasarkan pada pandangan yang saksama tentang fakta-fakta nyata dari kasus tersebut. Yang pertama, meskipun murni sementara, selalu menjadi titik awal kita; yang ketiga adalah satu-satunya keadaan permanen atau normal; yang kedua hanya memiliki pengaruh modifikatif atau lebih tepatnya pelarut, yang membuatnya memenuhi syarat untuk mengatur transisi dari tahap pertama ke tahap ketiga. Kita mulai dengan Imajinasi teologis, dari sana kita melewati Diskusi metafisis, dan kita berakhir pada akhirnya dengan Demonstrasi positif. Dengan demikian, melalui satu hukum umum ini,

kita dimampukan untuk mengambil pandangan yang komprehensif dan simultan tentang masa lalu, masa kini, dan masa depan Kemanusiaan.

Dalam *Sistem Filsafat Positif* saya, hukum Filiasi ini selalu dikaitkan dengan hukum Klasifikasi, yang penerapannya pada Dinamika Sosial menyediakan elemen kedua yang diperlukan untuk teori perkembangan. Ia menetapkan urutan di mana konsepsi-konsepsi kita yang berbeda melewati setiap fase ini. Urutan itu, sebagaimana umumnya diketahui, ditentukan oleh generalitas yang menurun, atau yang sama artinya, oleh kompleksitas yang meningkat dari fenomena; yang lebih kompleks secara alami bergantung pada yang lebih sederhana dan kurang khusus. Dengan menyusun ilmu-ilmu menurut hubungan timbal balik ini, kita menemukan mereka dikelompokkan secara alami dalam enam divisi utama;[2] Matematika, Astronomi, Fisika, Kimia, Biologi, dan Sosiologi. Masing-masing melewati tiga fase perkembangan sebelum yang mengikutinya. Tanpa rujukan terus-menerus pada klasifikasi ini, teori perkembangan akan membingungkan dan kabur.

Teori yang dengan demikian berasal dari kombinasi hukum kedua atau statis ini dengan hukum dinamis tiga tahap, pada pandangan pertama tampaknya tidak mencakup apa-apa selain gerakan intelektual. Tetapi komentar-komentar saya sebelumnya akan telah menunjukkan bahwa ini cukup untuk menjamin penerapannya pada kemajuan sosial juga; karena kemajuan sosial selalu bergantung pada pertumbuhan keyakinan-keyakinan fundamental kita sehubungan dengan ekonomi yang mengelilingi kita. Bagian historis dari Filsafat Positif saya telah membuktikan hubungan yang tak terputus antara perkembangan Aktivitas dan perkembangan Spekulasi; pada pengaruh gabungan dari keduanya bergantung perkembangan Afeksi. Oleh karena itu, teori tersebut tidak memerlukan perubahan: yang dibutuhkan hanyalah pernyataan tambahan yang menjelaskan fase-fase perkembangan aktif, yaitu, perkembangan politik. Aktivitas manusia, sebagaimana telah lama saya tunjukkan, secara berturut-turut melewati tahap-tahap peperangan Ofensif, peperangan Defensif, dan Industri. Hubungan masing-masing dari keadaan-keadaan ini dengan keunggulan semangat teologis, kemudian metafisis, atau positif, sekaligus mengarah pada penjelasan lengkap tentang sejarah. Ia mereproduksi dalam bentuk sistematis satu-satunya konsepsi historis yang telah diadopsi oleh persetujuan

2 Comte kemudian menambahkan ilmu ketujuh, Etika, (lihat Jilid II dari *Sistem Tata Politik Positif*). —J. H. B.

universal; yaitu, pembagian sejarah menjadi Kuno, Abad Pertengahan, dan Modern. Dengan demikian, landasan ilmu Sosial hanya bergantung pada penetapan kebenaran teori perkembangan ini. Kita melakukan ini dengan menggabungkan hukum dinamis, yang merupakan ciri khasnya, dengan prinsip statis yang membuatnya koheren; kemudian kita melengkapi teori dengan memperluasnya ke kehidupan praktis. Semua pengetahuan sekarang dibawa ke dalam ranah Filsafat Alam; dan pembedaan sementara yang, sejak Aristoteles dan Plato, telah begitu tajam memisahkannya dari Filsafat Moral, berhenti ada. Semangat Positif, yang begitu lama terbatas pada fenomena anorganik yang lebih sederhana, kini telah melewati masa percobaannya yang sulit. Ia meluas ke kelas spekulasi yang lebih penting dan lebih rumit, dan melepaskannya selamanya dari semua pengaruh teologis atau metafisis. Semua gagasan kita tentang kebenaran dengan demikian menjadi homogen, dan segera mulai menyatu menuju sebuah prinsip sentral. Sebuah landasan objektif yang kokoh akibatnya diletakkan untuk koordinasi lengkap eksistensi manusia yang menjadi tujuan semua Filsafat yang sehat, tetapi yang karena kekurangan bahan yang memadai selama ini mustahil.

Saya pikir, akan terasa bahwa kesulitan utama dari Sintesis Positif telah diatasi oleh penemuan saya tentang hukum-hukum perkembangan, jika kita ingat bahwa sementara teori itu melengkapi dan mengoordinasikan landasan objektif dari sistem, ia pada saat yang sama menempatkannya dalam subordinasi pada prinsip subjektif. Di bawah pengaruh prinsip moral inilah seluruh konstruksi filosofis harus dilaksanakan. Penyelidikan terhadap Keteraturan Alam Semesta adalah tugas yang tak terelakkan, dan ia niscaya masuk dalam ranah intelek; tetapi intelek terlalu cenderung dalam kebanggaannya untuk membidik sesuatu di luar fungsi sebenarnya, yang terdiri dari pelayanan tanpa henti pada simpati-simpati sosial. Ia akan dengan rela melepaskan diri dari semua kendali dan mengikuti kecenderungannya sendiri ke arah digresi-digresi spekulatif; sebuah kecenderungan yang saat ini didukung oleh kebiasaan-kebiasaan berpikir yang tidak disiplin yang secara alami disebabkan oleh kemunculan pertama Positivisme di departemen-departemen khususnya. Pengaruh prinsip moral diperlukan untuk memanggilnya kembali ke fungsi sejatinya; karena jika penyelidikannya dibiarkan mengambil karakter absolut, dan tidak mengakui batas, kita hanya akan mengulangi dalam bentuk ilmiah banyak hasil terburuk dari keyakinan teologis dan metafisis. Alam Semesta harus dipelajari

bukan demi dirinya sendiri, tetapi demi Manusia atau lebih tepatnya demi Kemanusiaan. Mempelajarinya dalam semangat lain apa pun tidak hanya tidak bermoral, tetapi juga sangat tidak rasional. Sebab, sebagai pernyataan kebenaran objektif murni, teori-teori ilmiah kita tidak akan pernah bisa benar-benar memuaskan. Mereka hanya dapat memuaskan kita dari sudut pandang subjektif; yaitu, dengan membatasi diri pada penanganan pertanyaan-pertanyaan yang memiliki pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kehidupan manusia. Perasaan sosiallah yang harus menentukan batas-batas ini; di luar itu pengetahuan kita akan selalu tetap tidak sempurna serta tidak berguna, dan ini bahkan dalam kasus fenomena yang paling sederhana; sebagaimana disaksikan oleh astronomi. Seandainya pengaruh perasaan sosial dilonggarkan, semangat Positif akan segera kembali ke subjek-subjek yang lebih disukai selama periode masa bayinya; subjek-subjek yang paling jauh dari kepentingan manusia, dan oleh karena itu juga yang paling mudah. Selama masa percobaannya berlangsung, adalah wajar untuk menyelidiki semua masalah yang dapat diakses tanpa pembedaan; dan ini sering dibenarkan oleh nilai logis dari banyak masalah yang, secara ilmiah, tidak berguna. Tetapi sekarang setelah metode Positif telah cukup dikembangkan untuk diterapkan secara eksklusif pada tujuan yang dimaksudkan, tidak ada gunanya sama sekali memperpanjang periode percobaan dengan latihan-latihan sia-sia ini. Sesungguhnya, kurangnya tujuan dan disiplin dalam penelitian kita dengan cepat mengambil karakter retrogresif. Kecenderungannya adalah untuk membatalkan hasil-hasil utama yang diperoleh oleh semangat detail selama masa ketika semangat itu benar-benar esensial untuk kemajuan.

Di sinilah, kita dihadapkan pada kesulitan serius. Pembangunan landasan objektif untuk sintesis Positif memberlakukan dua kondisi yang tampak, pada pandangan pertama, tidak sesuai. Di satu sisi kita harus membiarkan intelek bebas, atau kita tidak akan mendapatkan manfaat penuh dari pelayanannya; dan, di sisi lain, kita harus mengendalikan kecenderungan alaminya untuk digresi-digresi tak terbatas. Masalahnya tidak terpecahkan, selama studi tentang ekonomi alam tidak mencakup Sosiologi. Tetapi segera setelah semangat Positif meluas ke penanganan masalah-masalah sosial, ini sekaligus didahulukan dari semua yang lain, dan dengan demikian sudut pandang moral menjadi yang utama. Ilmu pengetahuan objektif, yang bergerak dari luar ke dalam, pada akhirnya jatuh ke dalam harmoni alamiah dengan prinsip subjektif atau

moral, yang superioritasnya telah ditentangnya begitu lama. Sebagai pertanyaan spekulatif semata, dapat dianggap terbukti memuaskan bagi setiap pemikir sejati, bahwa sudut pandang sosial secara logis dan ilmiah lebih unggul dari semua yang lain, karena merupakan satu-satunya sudut pandang dari mana semua konsepsi ilmiah kita dapat dipandang sebagai suatu keseluruhan. Namun pengaruhnya tidak akan pernah merugikan kemajuan studi-studi Positif lainnya; karena ini, baik demi metode mereka maupun materi subjek mereka, akan selalu terus diperlukan sebagai pengantar untuk ilmu akhir. Sesungguhnya, sistem Positif memberikan sanksi tertinggi dan stimulus paling kuat untuk semua ilmu pendahuluan, dengan menekankan hubungan yang dimiliki masing-masing dengan keseluruhan yang agung, Kemanusiaan.

Dengan demikian, landasan ilmu sosial mendukung pernyataan yang dibuat di awal karya ini, bahwa intelek akan, di bawah Positivisme, menerima posisi subordinasi yang semestinya pada hati. Pengakuan akan hal ini, yang merupakan prinsip subjektif Positivisme, memungkinkan pembangunan sistem kehidupan manusia yang lengkap. Antagonisme yang, sejak akhir Abad Pertengahan, telah muncul antara Nalar dan Perasaan, adalah kondisi yang anomali meskipun tak terelakkan. Kini ia selamanya berakhir; dan satu-satunya sistem yang benar-benar dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhan kodrat kita, secara individual maupun kolektif, oleh karena itu siap untuk kita terima. Selama antagonisme itu ada, sia-sia untuk mengharapkan bahwa Simpati Sosial dapat berbuat banyak untuk memodifikasi keunggulan cinta-diri dalam urusan kehidupan. Tetapi kasusnya berbeda segera setelah nalar dan simpati dibawa ke dalam kerja sama aktif. Secara terpisah, pengaruh mereka dalam organisasi kita yang tidak sempurna sangat lemah; tetapi gabungan pengaruhnya dapat meluas tanpa batas. Memang, ia tidak akan pernah dapat menghapus fakta bahwa kehidupan praktis harus, dalam sebagian besar, diatur oleh motif-motif kepentingan; namun ia dapat memperkenalkan standar moralitas yang jauh lebih tinggi daripada yang pernah ada di masa lalu, sebelum kedua kekuatan modifikatif ini dapat dibuat untuk menggabungkan tindakan mereka atas naluri-naluri kita yang lebih kuat dan lebih rendah.

Untuk memberikan konsepsi yang lebih presisi tentang landasan intelektual di mana sistem Tata Politik Positif harus beristirahat, saya harus menjelaskan prinsip umum yang harus membatasinya. Ia harus terbatas pada apa yang benar-benar tak terelakkan untuk pembangunan

Tata Politik tersebut. Jika tidak, intelek akan terbawa, seperti sebelumnya, oleh kecenderungannya untuk digresi-digresi yang tidak berguna. Ia akan berusaha untuk memperluas batas-batas ranahnya; dengan demikian melepaskan diri dari disiplin yang dipaksakan oleh motif-motif sosial, dan menunda semua upaya regenerasi moral dan sosial untuk waktu yang lebih lama daripada yang sebenarnya dituntut oleh pembangunan landasan filosofis untuk tindakan. Di sini kita akan menemukan bukti baru tentang pentingnya teori perkembangan saya. Dengan penemuan itu, sintesis intelektual dapat dianggap telah mencapai titik dari mana sintesis afeksi dapat segera dimulai; dan bahkan sintesis tindakan, setidaknya di bagiannya yang tertinggi dan paling sulit, yaitu moralitas sejati.

Dengan tujuan membatasi pembangunan landasan objektif dalam batas-batas yang wajar, ada pembedaan yang perlu diingat. Dalam Keteraturan Alam, ada dua kelas hukum; yang sederhana atau Abstrak, dan yang majemuk atau Konkret. Dalam karya saya tentang Filsafat Positif, pembedaan ini telah ditegakkan secara menyeluruh, dan sering digunakan. Cukuplah di sini untuk menunjukkan asalnya dan metode penerapannya.

Ilmu pengetahuan positif dapat berurusan baik dengan objek-objek itu sendiri sebagaimana adanya, atau dengan fenomena-fenomena terpisah yang ditunjukkan oleh objek-objek tersebut. Tentu saja kita hanya dapat menilai sebuah objek dari jumlah fenomenanya; tetapi kita bebas untuk memeriksa kelas fenomena khusus yang diabstraksikan dari semua makhluk yang menunjukkannya, atau untuk mengambil beberapa objek khusus, dan memeriksa seluruh kelompok fenomena konkret. Dalam kasus terakhir kita akan mempelajari sistem-sistem eksistensi yang berbeda; dalam kasus pertama, mode-mode aktivitas yang berbeda. Contoh yang baik dari pembedaan ini, seperti yang telah disebutkan, adalah Meteorologi. Fakta-fakta cuaca jelas merupakan kombinasi dari fenomena astronomis, fisik, kimia, biologis, dan bahkan sosial; masing-masing kelas ini memerlukan teori-teorinya sendiri yang terpisah. Seandainya hukum-hukum abstrak ini cukup kita ketahui, maka seluruh kesulitan dari masalah konkret adalah mengkombinasikannya sedemikian rupa, sehingga dapat menyimpulkan urutan di mana setiap efek majemuk akan mengikuti. Namun, ini adalah proses yang bagi saya tampaknya jauh di luar kekuatan deduksi kita yang lemah, sehingga, bahkan seandainya pengetahuan kita tentang hukum-hukum abstrak

sempurna, kita masih akan terpaksa menggunakan metode induktif.

Kini penyelidikan tentang ekonomi alam yang dimaksud di sini jelas bersifat abstrak. Kita menguraikan ekonomi itu menjadi fenomena-fenomena primernya, yaitu, menjadi fenomena-fenomena yang tidak dapat direduksi menjadi yang lain. Ini kita susun dalam kelas-kelas, yang masing-masing, meskipun ada hubungan di antara semuanya, memerlukan proses induktif terpisah; karena keberadaan hukum tidak dapat dibuktikan dalam salah satu dari mereka dengan deduksi murni. Hanya dengan hubungan-hubungan yang lebih sederhana dan lebih abstrak inilah sintesis kita secara langsung berkaitan: ketika ini telah ditegakkan, mereka memberikan landasan rasional untuk penelitian-penelitian yang lebih majemuk dan konkret. Kompleksitas besar dari hubungan-hubungan konkret membuat kemungkinan bahwa kita tidak akan pernah dapat mengoordinasikannya secara sempurna. Dalam hal itu sintesis akan selalu terbatas pada hukum-hukum abstrak. Tetapi tujuan sejatinya, yaitu menyediakan landasan objektif untuk sintesis besar kehidupan manusia, tetap akan tercapai. Karena landasan pengetahuan abstrak ini akan memperkenalkan harmoni di antara semua konsepsi mental kita, dan dengan demikian akan memungkinkan untuk menyistematisasi perasaan dan tindakan kita, yang merupakan objek dari semua filsafat yang sehat. Oleh karena itu, studi abstrak tentang alam adalah semua yang mutlak diperlukan untuk membangun kesatuan dalam kehidupan manusia. Ia berfungsi sebagai landasan dari semua tindakan bijaksana; sebagai *philosophia prima*, yang keniscayaannya dalam keadaan normal kemanusiaan telah diramalkan secara samar oleh Bacon. Ketika hukum-hukum abstrak yang menunjukkan berbagai mode aktivitas telah disajikan secara sistematis di hadapan kita, pengetahuan praktis kita tentang setiap sistem eksistensi khusus tidak lagi murni empiris, meskipun sebagian besar hukum konkret mungkin masih belum diketahui. Kita menemukan contoh terbaik dari kebenaran ini dalam subjek yang paling sulit dan paling penting dari semuanya, Sosiologi. Pengetahuan tentang hukum-hukum statis dan dinamis utama dari eksistensi sosial jelas cukup untuk tujuan menyistematisasi berbagai aspek kehidupan pribadi atau publik, dan dengan demikian membuat kondisi kita jauh lebih sempurna. Seandainya pengetahuan ini diperoleh, yang sekarang tidak diragukan lagi, kita tidak perlu menyesal tidak mampu memberikan penjelasan yang memuaskan tentang setiap keadaan masyarakat yang kita temukan ada di seluruh dunia di semua zaman.

Disiplin perasaan sosial akan menahan setiap pemuasan bodoh dari semangat keingintahuan, dan mencegah pemahaman menyia-nyiakan kekuatannya dalam spekulasi-spekulasi yang tidak berguna; karena selemah apa pun kekuatan-kekuatan ini, dari merekalah Kemanusiaan memperoleh sarana paling efisien untuk melawan cacat-cacat Keteraturan Eksternal. Penemuan hukum-hukum konkret utama tidak diragukan lagi akan disertai dengan hasil-hasil yang paling bermanfaat, baik moral maupun fisik; dan inilah ladang di mana ilmu pengetahuan masa depan akan menuai panen terkaya. Tetapi pengetahuan semacam itu tidak mutlak diperlukan untuk tujuan kita saat ini, yaitu membentuk sintesis lengkap kehidupan, yang mewujudkan untuk keadaan akhir kemanusiaan apa yang diwujudkan oleh sintesis teologis untuk keadaan primitifnya. Untuk tujuan ini, filsafat Abstrak tidak diragukan lagi cukup; sehingga bahkan seandainya filsafat Konkret tidak pernah menjadi sesempurna yang kita inginkan, regenerasi sosial masih akan mungkin.

Dilihat dari aspek yang lebih sederhana ini, sistem pengetahuan ilmiah kita sudah begitu jauh dielaborasi, sehingga semua pemikir yang kodratnya cukup simpatik dapat melanjutkan tanpa penundaan ke masalah regenerasi moral; sebuah masalah yang harus mempersiapkan jalan bagi reorganisasi politik. Karena kita akan menemukan bahwa teori perkembangan yang telah kita bicarakan, ketika dilihat dari sudut pandang lain, memadatkan dan menyistematisasi semua konsepsi abstrak kita tentang keteraturan alam.

Ini akan dipahami dengan menganggap semua departemen pengetahuan kita sebagai bagian-bagian komponen dari satu ilmu yang sama; ilmu Kemanusiaan. Semua ilmu lain hanyalah pendahuluan atau pengembangan dari ilmu ini. Sebelum kita dapat memasukinya secara langsung, ada dua subjek yang perlu diselidiki; keadaan eksternal kita, dan organisasi kodrat kita sendiri. Kehidupan sosial tidak dapat dipahami tanpa terlebih dahulu memahami medium di mana ia berkembang, dan makhluk-makhluk yang menampilkannya. Oleh karena itu, kita tidak akan membuat kemajuan dalam ilmu akhir sampai kita memiliki pengetahuan abstrak yang cukup tentang dunia luar dan kehidupan individual untuk mendefinisikan pengaruh hukum-hukum ini pada hukum-hukum khusus fenomena sosial. Dan ini diperlukan dari sudut pandang logis maupun dari sudut pandang ilmiah. Fakultas-fakultas intelek kita yang lemah perlu dilatih untuk spekulasi-spekulasi

yang lebih sulit dengan latihan dalam yang lebih mudah. Untuk alasan yang sama, studi tentang dunia anorganik harus mendahului dunia organik. Karena, pertama-tama, hukum-hukum mode eksistensi yang lebih universal memiliki pengaruh dominan atas mode-mode yang lebih khusus; dan kedua, jelas merupakan kewajiban kita untuk memulai studi metode Positif dengan aplikasi-aplikasinya yang paling sederhana dan paling khas. Saya tidak perlu membahas lebih lanjut prinsip-prinsip yang telah begitu mapan dalam karya saya sebelumnya.

Oleh karena itu, Filsafat Sosial, atas segala dasar, harus didahului oleh Filsafat Alam dalam arti kata biasa; yaitu dengan studi tentang alam anorganik dan organik. Adalah hak abad kita sendiri untuk mencakup seluruh lingkup ilmu pengetahuan; tetapi permulaan dari studi-studi persiapan ini berasal dari penemuan-penemuan astronomis pertama pada zaman kuno. Filsafat Alam disempurnakan oleh ilmu Biologi modern, di mana orang-orang kuno tidak memiliki apa pun selain beberapa prinsip statis. Ketergantungan kondisi biologis pada kondisi astronomis sangat pasti. Tetapi kedua ilmu ini terlalu berbeda satu sama lain dan terlalu tidak langsung terhubung untuk memberi kita konsepsi yang memadai tentang Filsafat Alam secara keseluruhan. Akan terlalu jauh mendorong prinsip kondensasi untuk mereduksinya menjadi dua istilah ini. Satu mata rantai penghubung disediakan oleh ilmu Kimia yang muncul di Abad Pertengahan. Suksesi alami Astronomi, Kimia, dan Biologi yang secara bertahap mengarah pada ilmu akhir, Sosiologi, memungkinkan untuk membayangkan secara kurang lebih tidak sempurna sebuah sintesis intelektual. Tetapi penempatan Kimia tidak cukup: karena, meskipun hubungannya dengan Biologi erat, ia terlalu jauh dari Astronomi. Karena kurangnya pemahaman tentang cara kondisi astronomis benar-benar mempengaruhi kita, khayalan-khayalan sewenang-wenang dan fantastis dari astrologi digunakan, meskipun tentu saja sama sekali tidak berharga kecuali untuk tujuan sementara ini. Namun, pada abad ketujuh belas, ilmu Fisika yang disebut secara khusus, didirikan; dan susunan konsepsi ilmiah yang memuaskan mulai terbentuk. Fisika mencakup serangkaian penelitian anorganik, cabang yang lebih umum berbatasan dengan Astronomi, yang lebih khusus dengan Kimia. Untuk melengkapi pandangan kita tentang hierarki ilmiah, kita sekarang hanya perlu kembali ke asalnya, Matematika; sebuah kelas spekulasi yang begitu sederhana dan begitu umum, sehingga ia langsung dan tanpa usaha masuk ke tahap Positif. Tanpa Matematika, Astronomi

mustahil: dan mereka akan selalu terus menjadi titik awal pendidikan Positif bagi individu sebagaimana mereka telah menjadi bagi ras. Bahkan di bawah pengaruh teologis yang paling absolut pun mereka merangsang semangat Positif hingga tingkat pertumbuhan sistematis tertentu. Dari mereka ia meluas selangkah demi selangkah ke subjek-subjek yang pada awalnya paling ketat dikecualikan darinya.

Kita melihat dari komentar-komentar singkat ini bahwa rangkaian ilmu-ilmu abstrak secara alami tersusun menurut penurunan generalitas dan peningkatan komplikasi. Kita melihat alasan pengenalan setiap anggota rangkaian, dan hubungan timbal balik di antara mereka. Klasifikasi tersebut jelas sama dengan yang telah diletakkan sebelumnya dalam teori perkembangan saya. Oleh karena itu, teori tersebut dapat dianggap, dari sudut pandang statis, sebagai penyedia landasan langsung untuk koordinasi konsepsi Abstrak, yang, seperti yang telah kita lihat, menjadi sandaran seluruh sintesis kehidupan manusia. Koordinasi itu sekaligus membangun kesatuan dalam operasi-operasi intelektual kita. Ia mewujudkan keinginan yang diungkapkan secara samar oleh Bacon untuk sebuah *scala intellectualis*, sebuah tangga pemahaman, yang dengan bantuannya pikiran kita dapat berpindah dengan mudah dari subjek terendah ke tertinggi, atau sebaliknya, tanpa melemahkan rasa hubungan berkelanjutan mereka di alam. Masing-masing dari enam istilah yang menyusun rangkaian kita di bagian tengahnya cukup berbeda dari dua mata rantai yang berdekatan; tetapi ia sangat erat terkait di awalnya dengan istilah sebelumnya, di kesimpulannya dengan istilah yang mengikutinya. Bukti lebih lanjut dari homogenitas dan kontinuitas sistem adalah bahwa prinsip klasifikasi yang sama, ketika diterapkan lebih dekat, memungkinkan kita untuk menyusun berbagai teori yang membentuk setiap ilmu. Sebagai contoh, tiga tatanan besar spekulasi matematis, Aritmatika, Geometri, dan Mekanika, mengikuti hukum klasifikasi yang sama dengan yang mengatur seluruh skala. Dan saya telah menunjukkan dalam *Filsafat Positif* saya bahwa hal yang sama berlaku untuk ilmu-ilmu lain. Oleh karena itu, secara keseluruhan, rangkaian tersebut adalah ringkasan paling ringkas yang dapat dibentuk dari jangkauan luas kebenaran Abstrak; dan sebaliknya, semua penelitian rasional yang bersifat khusus menghasilkan beberapa pengembangan parsial dari rangkaian ini. Setiap istilah di dalamnya memerlukan proses induksi khususnya sendiri; namun di setiap istilah kita menalar secara deduktif dari istilah sebelumnya, sebuah metode yang akan selalu

diperlukan untuk tujuan pengajaran sebagaimana ia pada awalnya untuk tujuan penemuan. Demikianlah semua studi kita yang lain hanyalah persiapan untuk ilmu akhir Kemanusiaan. Melaluinya, cara penanaman budaya mereka akan selalu dipengaruhi dan secara bertahap akan diresapi dengan semangat generalitas yang sejati, yang begitu erat kaitannya dengan simpati sosial. Juga tidak ada bahaya pengaruh semacam itu menjadi menindas, karena prinsip utama dari sistem kita adalah menggabungkan ukuran kemandirian yang semestinya dengan konvergensi praktis. Fakta bahwa teori klasifikasi kita, dengan istilah-istilah penyusunnya, menundukkan pertimbangan intelektual pada pertimbangan sosial, sangat sesuai untuk menjamin penerimaannya secara populer. Ia membawa seluruh sistem spekulatif di bawah kritik, dan pada saat yang sama di bawah perlindungan publik, yang biasanya tidak lambat untuk menahan setiap penyalahgunaan kebiasaan-kebiasaan abstraksi yang diperlukan bagi filsuf.

Teori yang sama yang menjelaskan evolusi mental Kemanusiaan, juga meletakkan metode yang benar untuk mengklasifikasikan konsepsi-konsepsi abstrak kita; dengan demikian mendamaikan kondisi-kondisi Keteraturan dan Gerakan, yang selama ini kurang lebih bertentangan. Kejelasan historisnya dan kekuatan filosofisnya saling memperkuat, karena kita tidak dapat memahami hubungan konsepsi-konsepsi kita kecuali dengan mempelajari suksesi fase-fase yang mereka lalui. Dan di sisi lain, tanpa adanya hubungan semacam itu, mustahil untuk menjelaskan fase-fase historis. Jadi kita melihat bahwa bagi semua pemikir yang sehat, Sejarah dan Filsafat tidak dapat dipisahkan.

Sebuah teori yang mencakup aspek statis maupun dinamis dari subjek, dan yang memenuhi kondisi-kondisi yang dibicarakan di sini, tentu dapat dianggap membangun landasan objektif yang benar di mana kesatuan dapat dibangun dalam fungsi-fungsi intelektual kita. Dan kesatuan ini akan dikembangkan dan dikonsolidasikan seiring dengan semakin memuaskannya pengetahuan kita tentang landasannya. Tetapi penerapan sosial dari sistem akan memiliki pengaruh jauh lebih besar pada hasilnya daripada upaya-upaya berlebihan untuk mencapai akurasi ilmiah yang saksama. Objek dari filsafat kita adalah mengarahkan reorganisasi spiritual dunia beradab. Dengan pandangan pada objek inilah semua upaya penemuan baru atau perbaikan susunan harus dilakukan. Tuntutan-tuntutan moral dan politik akan menuntun kita untuk menyelidiki hubungan-hubungan baru; tetapi pencarian tidak

boleh dilanjutkan lebih jauh dari yang diperlukan untuk penerapannya. Cukuplah untuk tujuan kita, jika klasifikasi awal dari produk-produk mental kita ini telah cukup dikerjakan sehingga sintesis Afeksi dan Tindakan dapat segera dicoba; yaitu, bahwa kita dapat segera mulai membangun sistem moralitas di mana regenerasi akhir Kemanusiaan akan berlangsung. Mereka yang telah membaca *Filsafat Positif* saya, saya pikir, akan yakin bahwa waktu untuk upaya ini telah tiba. Betapa mendesaknya hal itu akan tampak di setiap bagian dari karya ini. Saya sekarang telah menguraikan semangat umum Positivisme. Tetapi ada dua atau tiga poin di mana beberapa penjelasan lebih lanjut diperlukan, karena mereka adalah sumber kesalahpahaman yang terlalu umum dan terlalu serius untuk diabaikan. Tentu saja saya hanya peduli pada keberatan-keberatan yang dibuat dengan itikad baik.

Fakta bahwa kebebasan penuh dari keyakinan teologis diperlukan sebelum keadaan Positif dapat dicapai dengan sempurna, telah mendorong para pengamat dangkal untuk menyamakan Positivisme dengan keadaan negasi murni. Kini keadaan ini pada suatu waktu, dan bahkan baru-baru ini pada abad terakhir, menguntungkan kemajuan; tetapi saat ini pada mereka yang sayangnya masih berada di dalamnya, ia merupakan rintangan radikal bagi semua organisasi sosial dan bahkan intelektual yang sehat. Saya telah lama menolak semua hubungan filosofis atau historis antara Positivisme dan apa yang disebut Ateisme. Tetapi ada baiknya untuk mengungkap kekeliruan itu dengan lebih jelas.

Ateisme, bahkan dari sudut pandang intelektual, adalah bentuk emansipasi yang sangat tidak sempurna; karena kecenderungannya adalah memperpanjang tahap metafisis tanpa batas waktu, dengan terus mencari solusi-solusi baru untuk masalah-masalah Teologis, alih-alih mengesampingkan semua penelitian yang tidak dapat diakses dengan alasan ketidakbergunaannya sama sekali. Semangat Positif yang sejati terdiri dari menggantikan studi tentang Hukum-hukum fenomena yang niscaya dengan studi tentang apa yang disebut Penyebab-penyebabnya, baik yang dekat maupun yang utama; singkatnya, dalam mempelajari Bagaimana alih-alih Mengapa. Kini ini sama sekali tidak sesuai dengan upaya-upaya ambisius dan visioner Ateisme untuk menjelaskan pembentukan Alam Semesta, asal mula kehidupan hewan, dll. Positivis yang membandingkan berbagai fase spekulasi manusia, memandang khayalan-khayalan ilmiah ini jauh kurang berharga bahkan dari sudut pandang intelektual daripada inspirasi-inspirasi spontan pertama

zaman purba. Prinsip Teologi adalah menjelaskan segalanya dengan Kehendak-Kehendak supernatural. Prinsip itu tidak akan pernah dapat dikesampingkan sampai kita mengakui pencarian Penyebab berada di luar jangkauan kita, dan membatasi diri pada pengetahuan tentang Hukum. Selama manusia bersikeras untuk mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tidak terpecahkan yang menyita perhatian masa kanak-kanak ras kita, rencana yang jauh lebih rasional adalah melakukan seperti yang dilakukan saat itu, yaitu, hanya memberikan kebebasan pada imajinasi. Keyakinan-keyakinan spontan ini secara bertahap tidak digunakan lagi, bukan karena telah dibantah, tetapi karena umat manusia telah menjadi lebih tercerahkan tentang kebutuhan dan lingkup kekuatannya, dan secara bertahap telah memberikan arah yang sama sekali baru pada upaya-upaya spekulatifnya. Jika kita bersikeras untuk menembus misteri yang tak terjangkau dari Penyebab esensial yang menghasilkan fenomena, tidak ada hipotesis yang lebih memuaskan daripada bahwa mereka berasal dari Kehendak-Kehendak yang berdiam di dalamnya atau di luarnya; sebuah hipotesis yang menyamakannya dengan efek yang dihasilkan oleh keinginan-keinginan yang ada di dalam diri kita. Jika bukan karena kebanggaan yang ditimbulkan oleh studi metafisis dan ilmiah, tidak akan terbayangkan bahwa ateis mana pun, modern atau kuno, akan percaya bahwa hipotesis-hipotesis kaburnya tentang subjek semacam itu lebih baik daripada mode penjelasan langsung ini. Dan itu adalah satu-satunya mode yang benar-benar memuaskan nalar, sampai manusia mulai melihat kesia-siaan dan ketidakbergunaan mutlak dari semua pencarian kebenaran absolut. Keteraturan Alam tidak diragukan lagi sangat tidak sempurna dalam segala hal; tetapi produksinya jauh lebih sesuai dengan hipotesis Kehendak yang cerdas daripada dengan mekanisme buta. Oleh karena itu, ateis yang gigih tampaknya adalah teolog yang paling tidak logis: karena mereka menyibukkan diri dengan masalah-masalah teologis, namun menolak satu-satunya metode yang sesuai untuk menanganinya. Tetapi faktanya adalah bahwa Ateisme murni bahkan di zaman sekarang sangat jarang. Apa yang disebut Ateisme biasanya merupakan fase Panteisme, yang sebenarnya tidak lain adalah sebuah kemunduran yang disamarkan di bawah istilah-istilah terpelajar, ke dalam bentuk Fetisisme yang kabur dan abstrak. Dan bukan tidak mungkin bahwa ia dapat mengarah pada reproduksi dalam satu atau lain bentuk dari setiap fase teologis segera setelah kendali yang masih diberlakukan masyarakat modern terhadap pemborosan metafisis menjadi agak melemah. Penerimaan

teori-teori semacam itu sebagai sistem kepercayaan yang memuaskan, menunjukkan pandangan yang sangat berlebihan atau lebih tepatnya keliru tentang tuntutan intelektual, dan pengakuan yang sangat tidak cukup terhadap kebutuhan moral dan sosial. Hal ini umumnya terkait dengan kecenderungan-kecenderungan visioner tetapi merusak dari para pemikir ambisius untuk menegakkan apa yang mereka sebut kekaisaran Nalar. Di ranah moral, ia membentuk semacam landasan bagi kekeliruan-kekeliruan yang merendahkan dari para metafisikawan modern mengenai keunggulan absolut kepentingan diri. Secara politis, kecenderungannya adalah perpanjangan tak terbatas dari posisi revolusioner: semangatnya adalah kebencian buta terhadap masa lalu: dan ia menolak semua upaya untuk menjelaskannya dengan prinsip-prinsip Positif, dengan tujuan untuk menyingkap masa depan. Oleh karena itu, Ateisme tidak mungkin mengarah pada Positivisme kecuali pada mereka yang melewatinya dengan cepat sebagai fase metafisis terakhir dan paling singkat. Dan penyebaran luas semangat ilmiah di zaman sekarang membuat perjalanan ini begitu mudah sehingga untuk mencapai kematangan tanpa menyelesaikannya, adalah gejala kelemahan mental tertentu, yang sering terkait dengan insufisiensi moral, dan sangat tidak sesuai dengan Positivisme. Negasi hanya menawarkan landasan yang lemah dan genting untuk persatuan: dan ketidakpercayaan pada Monoteisme itu sendiri tidak lebih baik membuktikan pikiran yang mampu menangani pertanyaan-pertanyaan zaman ini daripada ketidakpercayaan pada Politeisme atau Fetisisme, yang tidak akan ada yang mempertahankan sebagai dasar yang memadai untuk mengklaim simpati intelektual. Fase ateistik memang tidak benar-benar diperlukan, kecuali untuk para revolusioner abad terakhir yang memimpin gerakan menuju regenerasi radikal masyarakat. Kebutuhan itu telah berhenti; karena kondisi bobrok dari sistem lama membuat kebutuhan akan regenerasi menjadi nyata bagi semua. Kegigihan dalam anarki, dan Ateisme adalah gejala anarki yang paling khas, adalah watak pikiran yang lebih tidak menguntungkan bagi semangat organik, yang seharusnya pada saat ini telah membangun pengaruhnya, daripada kepatuhan tulus pada bentuk-bentuk lama. Yang terakhir ini tentu saja menghalangi: tetapi setidaknya ia tidak menghalangi kita untuk memusatkan perhatian kita pada masalah sosial yang besar. Sesungguhnya ia membantu kita melakukannya: karena ia memaksa filsafat baru untuk membuang setiap senjata serangan terhadap keyakinan yang lebih tua kecuali kapasitasnya sendiri yang lebih tinggi untuk memuaskan kebutuhan moral dan sosial kita. Tetapi dalam

Ateisme yang dipertahankan oleh banyak metafisikawan dan ilmuwan zaman sekarang, Positivisme, alih-alih persaingan sehat semacam ini, tidak akan bertemu dengan apa pun selain perlawanan yang mandul. Betapapun anti-teologisnya orang-orang seperti itu, mereka merasakan keengganan yang tidak tercampur terhadap upaya-upaya regenerasi sosial, meskipun upaya-upaya mereka di abad terakhir sampai batas tertentu telah mempersiapkan jalan untuk itu. Jauh dari mengandalkan dukungan mereka, para Positivis harus berharap menemukan mereka bermusuhan: meskipun dari ketidakteraturan pendapat mereka tidak akan sulit untuk merebut kembali mereka yang kesalahannya tidak secara esensial disebabkan oleh kebanggaan.

Tuduhan Materialisme yang sering dilontarkan terhadap filsafat Positif lebih penting. Ia berasal dari jalannya studi ilmiah yang menjadi landasan sistem Positif. Dalam menjawab tuduhan tersebut, saya tidak perlu memasuki diskusi apa pun tentang misteri-misteri yang tak tertembus. Teori perkembangan kita akan memungkinkan kita untuk melihat dengan jelas landasan nyata dari kebingungan yang ada mengenai subjek tersebut.

Ilmu pengetahuan positif untuk waktu yang lama terbatas pada subjek-subjek yang paling sederhana: ia tidak dapat mencapai yang tertinggi kecuali melalui serangkaian langkah perantara yang alami. Saat setiap langkah ini diambil, pelajar cenderung terpengaruh terlalu kuat oleh metode dan hasil dari tahap sebelumnya. Di sinilah, menurut saya, letak sumber nyata dari kekeliruan ilmiah yang secara naluriah disalahkan orang sebagai materialisme. Nama itu adil, karena kecenderungan yang ditunjukkan adalah yang merendahkan subjek-subjek pemikiran yang lebih tinggi dengan menyamakannya dengan yang lebih rendah. Hampir tidak mungkin bahwa perebutan oleh satu ilmu atas domain ilmu lain ini dapat dihindari sepenuhnya. Oleh karena fenomena yang lebih khusus benar-benar bergantung pada yang lebih umum, maka sah-sah saja bagi setiap ilmu untuk menjalankan pengaruh deduktif tertentu atas ilmu yang mengikutinya dalam skala. Dengan pengaruh semacam itu, induksi-induksi khusus dari ilmu itu menjadi lebih koheren. Namun, hasilnya adalah bahwa setiap ilmu harus menjalani perjuangan panjang melawan perambahan ilmu yang mendahuluinya; sebuah perjuangan yang, bahkan dalam kasus subjek-subjek yang telah dipelajari paling lama, belum berakhir. Juga tidak dapat sepenuhnya berhenti sampai pengaruh pengendali dari filsafat yang

sehat ditegakkan atas seluruh skala, memperkenalkan pandangan yang lebih adil tentang hubungan-hubungan dari berbagai bagiannya, yang saat ini ada kebingungan yang begitu tidak rasional. Dengan demikian tampak bahwa Materialisme adalah bahaya yang melekat dalam cara studi-studi ilmiah yang diperlukan sebagai persiapan untuk Positivisme dikejar. Setiap ilmu cenderung menyerap ilmu di sebelahnya, dengan alasan telah mencapai tahap Positif lebih awal dan lebih teliti. Dengan demikian, kejahatan itu sebenarnya lebih dalam dan lebih luas daripada yang dibayangkan oleh sebagian besar orang yang menyesalinya. Ia umumnya tidak diperhatikan kecuali di kelas subjek tertinggi. Ini tidak diragukan lagi lebih terpengaruh secara serius, karena mereka mengalami proses perambahan dari semua yang lain; tetapi kita menemukan hal yang sama dalam tingkat yang berbeda, di setiap langkah skala ilmiah. Bahkan langkah terendah, Matematika, tidak terkecuali, meskipun posisinya pada pandangan pertama tampaknya membebaskannya. Bagi mata seorang filsuf, ada Materialisme dalam kecenderungan umum para matematikawan saat ini untuk menyerap Geometri atau Mekanika ke dalam Kalkulus, serta dalam perambahan Matematika yang lebih jelas atas Fisika, Fisika atas Kimia, Kimia, yang lebih sering, atas Biologi, atau terakhir dalam kecenderungan umum para ahli biologi terbaik untuk memandang Sosiologi sebagai akibat wajar dari ilmu mereka sendiri. Dalam semua kasus, itu adalah kekeliruan fundamental yang sama: yaitu, penggunaan penalaran deduktif yang berlebihan; dan dalam semua kasus, itu disertai dengan hasil yang sama; bahwa studi-studi yang lebih tinggi berada dalam bahaya konstan untuk tidak terorganisir oleh penerapan yang tidak pandang bulu dari yang lebih rendah. Semua spesialis ilmiah saat ini kurang lebih adalah materialis, sesuai dengan apakah fenomena yang mereka pelajari lebih atau kurang sederhana dan umum. Oleh karena itu, ahli geometri lebih rentan terhadap kekeliruan daripada yang lain; mereka semua bertujuan secara sadar atau tidak pada sebuah sintesis di mana studi-studi paling dasar, yaitu studi Angka, Ruang, dan Gerak, dibuat untuk mengatur semua yang lain. Tetapi para ahli biologi yang paling gigih menentang perambahan ini, sering kali bersalah atas kesalahan yang sama. Mereka tidak jarang mencoba, misalnya, untuk menjelaskan semua fakta sosiologis dengan pengaruh iklim dan ras, yang murni sekunder; dengan demikian menunjukkan ketidaktahuan mereka tentang hukum-hukum fundamental Sosiologi, yang hanya dapat ditemukan oleh serangkaian induksi langsung dari sejarah.

Penilaian filosofis tentang Materialisme ini menjelaskan mengapa ia diajukan sebagai tuduhan terhadap Positivisme, dan pada saat yang sama membuktikan ketidakadilan yang mendalam dari tuduhan tersebut. Positivisme, jauh dari mendukung kekeliruan berbahaya seperti itu, adalah, seperti yang telah kita lihat, satu-satunya filsafat yang dapat menghilangkannya sepenuhnya. Kekeliruan itu muncul dari kecenderungan-kecenderungan tertentu yang dalam dirinya sendiri sah, tetapi yang telah dibawa terlalu jauh; dan Positivisme memuaskan kecenderungan-kecenderungan ini dalam ukuran yang semestinya. Sejauh ini kejahatan itu tetap tidak terkendali, kecuali oleh semangat teologis-metafisis, yang, dengan melahirkan apa yang disebut Spiritualisme, telah memberikan pelayanan yang sangat berharga. Tetapi betapapun bergunanya, ia tidak dapat menahan pertumbuhan aktif Materialisme, yang di mata para pemikir modern telah mengambil semacam karakter progresif, karena telah lama terhubung dengan perjuangan perlawanan terhadap sistem retrogresif. Meskipun semua protes dari para spiritualis, ilmu-ilmu yang lebih rendah telah merambah ke yang lebih tinggi hingga tingkat yang secara serius merusak kemandirian dan nilainya. Tetapi Positivisme mengatasi kesulitan itu jauh lebih efektif. Ia memuaskan dan mendamaikan semua yang benar-benar dapat dipertahankan dalam klaim-klaim yang bersaing dari Materialisme dan Spiritualisme; dan, setelah melakukan ini, ia membuang keduanya. Ia menganggap yang satu sama berbahayanya bagi Keteraturan seperti yang lain bagi Kemajuan. Hasil ini adalah konsekuensi langsung dari pembentukan skala ensiklopedis, di mana setiap ilmu mempertahankan ranah induksinya sendiri yang tepat, sementara secara deduktif ia tetap tunduk pada ilmu yang mendahuluinya. Tetapi yang benar-benar menentukan masalah ini adalah fakta bahwa kepentingan utama seperti itu, baik secara logis maupun ilmiah, diberikan oleh Filsafat Positif pada masalah-masalah sosial. Karena inilah masalah-masalah di mana pengaruh Materialisme paling merusak, dan juga di mana ia paling mudah diperkenalkan. Oleh karena itu, sebuah sistem yang memberi mereka prioritas di atas semua pertanyaan lain harus menganggap Materialisme sama obstruktifnya dengan Spiritualisme, karena keduanya sama-sama merupakan rintangan bagi kemajuan ilmu yang demi kepentingannyalah semua ilmu lain dipelajari. Kemajuan lebih lanjut dalam pekerjaan regenerasi sosial menyiratkan eliminasi keduanya, karena tidak dapat berjalan tanpa pengetahuan yang saksama tentang hukum-hukum fenomena moral dan sosial. Dalam bab berikutnya saya akan harus berbicara tentang efek-efek

merusak dari Materialisme terhadap Seni atau praktik kehidupan sosial. Ia mengarah pada kesalahpahaman tentang prinsip paling fundamental dari Seni itu, yaitu, pemisahan sistematis antara kekuasaan spiritual dan temporal. Untuk mempertahankan pemisahan itu, untuk melaksanakan atas dasar yang lebih memuaskan upaya mengagumkan yang dilakukan di Abad Pertengahan oleh Gereja Katolik, adalah pertanyaan politik yang paling penting. Dengan demikian, antagonisme Positivisme terhadap Materialisme bertumpu pada dasar-dasar politis tidak kurang dari pada dasar-dasar filosofis.

Dengan tujuan untuk memastikan pertimbangan yang tidak memihak atas subjek ini, dan untuk menghindari semua kebingungan, saya tidak menekankan pada tuduhan imoralitas yang begitu sering dilontarkan terhadap Materialisme. Celaan itu, bahkan ketika dibuat dengan tulus, terus-menerus dibantah oleh pengalaman, bahkan tidak konsisten dengan semua yang kita ketahui tentang kodrat manusia. Pendapat kita, baik benar maupun salah, untungnya tidak memiliki kekuatan absolut atas perasaan dan perilaku kita yang biasa dikaitkan dengannya. Materialisme telah terhubung secara sementara dengan seluruh gerakan emansipasi, dan oleh karena itu sering ditemukan bersama dengan aspirasi-aspirasi paling mulia. Namun, hubungan itu sekarang telah berhenti; dan harus diakui bahwa bahkan dalam kasus-kasus yang paling menguntungkan, kekeliruan ini, meskipun murni intelektual, sampai batas tertentu selalu menghambat permainan bebas dari naluri-naluri kita yang lebih mulia, dengan membuat orang mengabaikan atau salah memahami fenomena moral, yang dibiarkan tidak dijelaskan oleh hipotesis kasarnya. Cabanis memberikan contoh yang mencolok dari kecenderungan ini dalam serangan malangnya terhadap keksatriaan abad pertengahan.[3] Cabanis adalah seorang filsuf yang kodrat moralnya sama murninya dan simpatiknya seperti inteleknya yang luhur dan luas. Namun materialisme zamannya telah sepenuhnya membutakannya terhadap hasil-hasil yang bermanfaat dari upaya-upaya yang dilakukan oleh nenek moyang kita yang paling energik untuk melembagakan Pemujaan terhadap Perempuan.

Kita sekarang telah memeriksa dua tuduhan utama yang diajukan terhadap sistem Positif, dan kita telah menemukan bahwa mereka hanya berlaku pada keadaan tidak sistematis di mana prinsip-prinsip Positif

3 Lihat Cabanis, *Rapports du physique et du moral de l'homme*, memoar V, di mana ia berbicara tentang "les restes de l'esprit de chevalerie, fruit ridicule de l'odieuse féodalité." —J. H. B.

pertama kali diperkenalkan. Tetapi sistem ini juga dituduh Fatalisme dan Optimisme; tuduhan-tuduhan yang tidak perlu dibahas panjang lebar, karena, meskipun sering dibuat, tidak sulit untuk dibantah.

Tuduhan Fatalisme telah menyertai setiap perluasan baru ilmu Positif, sejak awal mulanya. Juga tidak mengherankan; karena ketika serangkaian fenomena beralih dari dominasi Kehendak-Kehendak, baik dimodifikasi oleh abstraksi-abstraksi metafisis atau tidak, ke dominasi Hukum, keteraturan yang terakhir sangat kontras dengan ketidakstabilan yang pertama, sehingga menghadirkan penampakan fatalitas, yang tidak dapat dihilangkan kecuali dengan pemeriksaan yang sangat teliti terhadap karakter sebenarnya dari kebenaran ilmiah. Dan kekeliruan itu lebih mungkin terjadi karena fakta bahwa tipe-tipe pertama kita tentang hukum alam berasal dari fenomena benda-benda langit. Ini, karena sepenuhnya di luar campur tangan kita, selalu menyarankan gagasan keniscayaan absolut, sebuah gagasan yang sulit untuk dicegah agar tidak meluas ke fenomena yang lebih kompleks, segera setelah mereka dibawa ke dalam jangkauan metode Positif. Dan memang benar bahwa Positivisme menganggap Keteraturan Alam dalam aspek-aspek primernya secara ketat tidak dapat diubah. Semua variasi, baik spontan maupun buatan, hanya bersifat sementara dan memiliki kepentingan sekunder. Konsepsi variasi tak terbatas pada kenyataannya akan setara dengan penolakan Hukum sama sekali. Tetapi sementara ini menjelaskan fakta bahwa setiap teori Positif baru dituduh Fatalisme, sama jelasnya bahwa kegigihan buta dalam tuduhan itu menunjukkan konsepsi yang sangat dangkal tentang apa sebenarnya Positivisme. Karena, betapapun tidak dapat diubahnya Keteraturan Alam dalam aspek-aspek utamanya, namun semua fenomena, kecuali fenomena Astronomi, memungkinkan untuk dimodifikasi dalam hubungan-hubungan sekundernya, dan ini semakin banyak seiring dengan semakin rumitnya fenomena tersebut. Semangat Positif, ketika terbatas pada subjek-subjek Matematika dan Astronomi, tak terelakkan bersifat fatalistis; tetapi ini berhenti menjadi kasus ketika ia meluas ke Fisika dan Kimia, dan terutama ke Biologi, di mana margin variasi sangat besar. Sekarang setelah ia merangkul fenomena Sosial, celaan itu, betapapun pernah pantas diterimanya, seharusnya tidak didengar lagi, karena fenomena ini, yang untuk masa depan akan membentuk bidang utamanya, memungkinkan modifikasi yang lebih besar daripada yang lain, dan itu terutama oleh intervensi kita sendiri. Oleh karena itu, jelaslah bahwa Positivisme, jauh dari

mendorong kemalasan, merangsang kita untuk bertindak, terutama tindakan sosial, jauh lebih energik daripada doktrin Teologis mana pun. Ia menghilangkan semua keraguan yang tidak berdasar, dan mencegah kita menggunakan khayalan. Ia mendorong upaya kita di mana-mana, kecuali di mana mereka jelas-jelas tidak berguna.

Untuk tuduhan Optimisme, bahkan lebih sedikit dasarnya daripada untuk Fatalisme. Yang terakhir, sampai batas tertentu, terkait dengan munculnya semangat Positif; tetapi Optimisme hanyalah hasil dari Teologi; dan pengaruhnya selalu menurun seiring dengan pertumbuhan Positivisme. Hukum-hukum astronomi, memang benar, menyarankan gagasan kesempurnaan se-alamiah gagasan keniscayaan. Di sisi lain, kesederhanaan mereka yang besar menempatkan cacat-cacat Keteraturan Alam dalam cahaya yang begitu jelas, sehingga para optimis tidak akan pernah mencari argumen mereka di astronomi, jika bukan karena elemen-elemen pertama dari ilmu itu harus dikerjakan di bawah pengaruh Monoteisme, sebuah sistem yang melibatkan hipotesis kebijaksanaan absolut. Tetapi dengan teori perkembangan yang menjadi landasan sintesis Positif di sini, Optimisme dibuang serta Fatalisme, dalam proporsi langsung dengan kerumitan fenomena. Di yang paling rumitlah cacat-cacat Alam, serta kekuatan untuk memodifikasinya, menjadi paling nyata. Oleh karena itu, sehubungan dengan fenomena sosial, yang paling kompleks dari semuanya, kedua tuduhan itu sama sekali tidak pada tempatnya. Kecenderungan optimis apa pun yang mungkin ditunjukkan oleh para penulis tentang subjek-subjek sosial, pastilah disebabkan oleh fakta bahwa pendidikan mereka tidak sedemikian rupa sehingga mengajari mereka sifat dan kondisi semangat ilmiah yang sejati. Karena kurangnya pelatihan logis yang sehat, penyalahgunaan besar telah dilakukan di zaman kita terhadap suatu sifat yang khas dari fenomena sosial. Yaitu bahwa kita menemukan di dalamnya jumlah kebijaksanaan spontan yang lebih besar daripada yang mungkin diharapkan dari kompleksitasnya. Namun, akan menjadi kesalahan untuk menganggap kebijaksanaan ini sempurna. Fenomena yang dimaksud adalah fenomena makhluk-makhluk cerdas yang selalu sibuk memperbaiki cacat-cacat ekonomi mereka. Oleh karena itu, jelaslah bahwa mereka akan menunjukkan lebih sedikit ketidaksempurnaan daripada jika, dalam kasus yang sama rumitnya, para agennya bisa buta. Standar untuk menilai tindakan selalu harus diambil secara relatif terhadap keadaan sosial di mana tindakan itu terjadi. Oleh karena itu, semua posisi dan perubahan

historis harus memiliki setidaknya beberapa dasar pembenaran; jika tidak, mereka akan sama sekali tidak dapat dipahami, karena mereka akan tidak konsisten dengan sifat para agen dan tindakan yang dilakukan oleh mereka. Kini ini secara alami memupuk kecenderungan berbahaya ke arah Optimisme pada semua pemikir, yang, apa pun kekuatan mereka, belum melewati pelatihan ilmiah yang ketat, dan akibatnya tidak pernah melepaskan mode pemikiran metafisis dan teologis dalam subjek-subjek yang lebih tinggi. Karena setiap pemerintahan menunjukkan adaptasi tertentu terhadap peradaban zamannya, mereka membuat pernyataan longgar bahwa adaptasi itu sempurna; sebuah konsepsi yang tentu saja fantastis. Tetapi tidak adil untuk menuduh Positivisme dengan kekeliruan-kekeliruan yang jelas-jelas bertentangan dengan semangat sejatinya, dan semata-mata disebabkan oleh kurangnya pelatihan logis dan ilmiah pada mereka yang selama ini terlibat dalam studi masalah-masalah sosial. Objek Sosiologi adalah menjelaskan semua fakta historis; bukan untuk membenarkannya secara sembarangan, seperti yang dilakukan oleh mereka yang tidak mampu membedakan pengaruh agen dari pengaruh keadaan sekitar.

Dengan meninjau kembali sketsa singkat tentang karakter intelektual Positivisme ini, akan terlihat bahwa semua atribut esensialnya diringkas dalam kata "Positif," yang saya terapkan pada filsafat baru ini pada awalnya. Semua bahasa Eropa Barat setuju dalam memahami kata ini dan turunannya sebagai dua kualitas, yaitu realitas dan kegunaan. Dengan menggabungkan keduanya, kita sekaligus mendapatkan definisi yang memadai tentang semangat filosofis sejati, yang, bagaimanapun juga, tidak lain adalah akal sehat yang digeneralisasi dan disusun dalam bentuk sistematis. Istilah ini juga menyiratkan dalam semua bahasa Eropa, kepastian dan presisi, kualitas-kualitas yang secara jelas membedakan intelek bangsa-bangsa modern dari intelek zaman kuno. Lagi pula, penerimaan biasa dari istilah ini menyiratkan kecenderungan organik secara langsung. Kini semangat metafisis tidak mampu mengorganisir; ia hanya bisa mengkritik. Ini membedakannya dari semangat Positif, meskipun untuk sementara waktu mereka memiliki ranah tindakan yang sama. Dengan berbicara tentang Positivisme sebagai organik, kita menyiratkan bahwa ia memiliki tujuan sosial; tujuan itu adalah untuk menggantikan Teologi dalam arahan spiritual ras manusia. Tetapi kata itu masih dapat memiliki makna lebih lanjut. Karakter organik dari sistem secara alami membawa kita ke atribut lain darinya, yaitu relativitasnya

yang niscaya. Para pemikir modern tidak akan pernah naik di atas posisi kritis yang selama ini mereka ambil terhadap masa lalu, kecuali dengan menolak semua prinsip absolut. Makna terakhir ini lebih laten daripada yang lain, tetapi sebenarnya terkandung dalam istilah tersebut. Ia akan segera diterima secara umum, dan kata "Positif" akan dipahami berarti relatif sama seperti sekarang ia berarti "organik," "presisi," "pasti," "berguna," dan "nyata." Dengan demikian, atribut-atribut tertinggi dari kebijaksanaan manusia, dengan satu pengecualian, telah secara bertahap dipadatkan menjadi satu istilah yang ekspresif. Yang sekarang kurang hanyalah agar kata itu menunjukkan apa yang pada awalnya tidak dapat menjadi bagian dari maknanya, yaitu penyatuan kualitas-kualitas moral dengan kualitas-kualitas intelektual. Saat ini, hanya yang terakhir yang termasuk; tetapi jalannya kemajuan modern memastikan bahwa konsepsi yang tersirat oleh kata Positif, pada akhirnya akan memiliki rujukan yang lebih langsung pada hati daripada pada pemahaman. Karena akan segera dirasakan oleh semua orang bahwa kecenderungan Positivisme, dan itu berdasarkan karakteristik utamanya, yaitu realitas, adalah untuk membuat Perasaan secara sistematis lebih unggul dari Nalar serta dari Aktivitas. Bagaimanapun, perubahan itu hanya terdiri dari mewujudkan nilai etimologis penuh dari kata "Filsafat."[4] Karena mustahil untuk mewujudkannya sampai kondisi-kondisi moral dan mental telah didamaikan; dan ini sekarang telah dilakukan dengan didirikannya ilmu pengetahuan Positif tentang masyarakat.

Aspek Sosial Positivisme,

sebagaimana Ditunjukkan oleh Hubungannya dengan Gerakan Revolusioner Umum Eropa Barat

Karena ciri utama Filsafat Positif adalah pentingnya yang paling utama yang diberikan, dan itu atas dasar spekulatif, pada pertimbangan-pertimbangan sosial, kemanjurannya untuk tujuan-tujuan kehidupan praktis terkandung dalam semangat sistem itu sendiri. Ketika semangat ini dipahami dengan benar, kita menemukan bahwa ia sekaligus mengarah pada objek yang jauh lebih tinggi daripada sekadar memuaskan keingintahuan ilmiah kita; objek itu, yaitu, mengorganisasi kehidupan manusia. Sebaliknya, aspek praktis dari Filsafat Positif ini memberikan pengaruh yang paling menyehatkan pada karakter spekulatifnya. Dengan senantiasa menjaga di hadapan kita keniscayaan untuk memusatkan semua upaya ilmiah pada objek sosial yang merupakan nilainya, kita mengambil cara terbaik yang mungkin untuk menahan kecenderungan yang melekat dalam semua penyelidikan abstrak untuk merosot menjadi digresi-digresi yang tidak berguna. Tetapi hubungan umum antara teori dan praktik ini dengan sendirinya tidak akan cukup untuk tujuan kita. Mustahil untuk menjamin penerimaan suatu disiplin mental, yang begitu baru dan begitu sulit, jika bukan karena pertimbangan-pertimbangan yang berasal dari kondisi-kondisi umum masyarakat modern; pertimbangan-pertimbangan yang diperhitungkan untuk menanamkan pada para filsuf rasa kewajiban yang lebih pasti untuk melakukan yang terbaik demi memenuhi kebutuhan-kebutuhan zaman. Dengan demikian, dengan membangkitkan simpati

publik dan menunjukkan bahwa keberhasilan Positivisme adalah masalah kepentingan yang permanen dan umum, koherensi sistem serta keluhuran tujuannya akan ditempatkan di luar perdebatan. Sejauh ini kita telah memandang Positivisme sebagai hasil yang niscaya dari perkembangan intelektual. Sekarang kita harus memandangnya dari sisi sosial; karena sampai kita melakukan ini, mustahil untuk membentuk konsepsi yang benar tentangnya. Dan untuk melakukan ini, yang diperlukan di sini hanyalah menunjukkan hubungan erat di mana filsafat baru berdiri dengan seluruh jalannya Revolusi Prancis. Revolusi ini sekarang telah menggelisahkan bangsa-bangsa Barat selama enam puluh tahun.[5] Ia adalah hasil akhir dari transisi besar yang telah kita lalui selama lima abad sebelumnya.

Dalam krisis besar ini secara alamiah ada dua fase utama; di mana baru fase pertama, atau negatif, yang telah tercapai. Di dalamnya kita memberikan pukulan terakhir pada sistem lama, tetapi tanpa sampai pada prospek yang pasti dan jelas tentang yang baru. Pada fase kedua atau positif, yang akhirnya mulai, sebuah landasan untuk keadaan sosial baru harus dibangun. Fase pertama mengarah sebagai hasil akhirnya pada pembentukan sistem filosofis yang sehat; dan oleh sistem ini fase kedua akan diarahkan. Hubungan ganda inilah yang sekarang akan kita pertimbangkan.

Reaksi kuat yang diberikan pada intelek oleh guncangan besar pertama revolusi mutlak diperlukan untuk membangkitkan dan menopang upaya mental kita dalam mencari sistem baru. Karena para pemikir terbesar abad kedelapan belas telah dibutakan terhadap karakter sejati dari negara baru oleh sisa-sisa usang dari yang lama. Dan guncangan itu terutama diperlukan untuk landasan ilmu sosial. Karena landasan dari ilmu itu adalah konsepsi Kemajuan manusia, sebuah konsepsi yang tidak dapat dibawa ke permukaan dengan cukup menonjol kecuali oleh Revolusi.

Tatanan Sosial oleh orang-orang kuno dianggap stasioner: dan teorinya di bawah aspek sementara ini telah digariskan dengan mengagumkan oleh Aristoteles yang agung. Dalam hal ini, kasus Sosiologi menyerupai kasus Biologi. Dalam Biologi, konsepsi-konsepsi statis dicapai tanpa pengetahuan sedikit pun tentang hukum-hukum dinamis. Demikian pula, spekulasi-spekulasi sosial zaman kuno sama sekali tidak memiliki konsepsi Kemajuan. Bidang historis mereka terlalu sempit untuk

5 Ditulis pada 1848. —J. H. B.

menunjukkan gerakan Kemanusiaan yang berkelanjutan. Baru pada Abad Pertengahan gerakan ini menjadi cukup nyata untuk mengilhami perasaan bahwa kita sedang menuju ke keadaan kesempurnaan yang meningkat. Saat itulah semua orang melihat bahwa Katolisisme lebih unggul dari Politeisme dan Yudaisme; dan ini kemudian dikonfirmasi oleh perbaikan politik yang sesuai yang dihasilkan oleh penggantian Feodalisme dengan pemerintahan Romawi. Meskipun perasaan pertama tentang Kemajuan manusia ini kabur, namun ia sangat kuat dan sangat tersebar luas; meskipun ia kehilangan banyak vitalitasnya dalam diskusi-diskusi teologis dan metafisis abad-abad kemudian. Di sinilah kita harus mencari jika kita ingin memahami semangat dalam perjuangan Kemajuan yang khas bagi keluarga bangsa-bangsa Barat, dan yang cukup kuat untuk menahan banyak khayalan sofistis, terutama di negara-negara di mana aspirasi-aspirasi mulia Abad Pertengahan paling sedikit dirusak oleh teori-teori metafisis Protestanisme atau Deisme.

Namun betapapun pentingnya perasaan yang baru lahir ini, ia masih sangat jauh dari cukup untuk membangun keyakinan akan Kemajuan sebagai prinsip fundamental masyarakat manusia. Untuk mendemonstrasikan segala jenis progresi, setidaknya diperlukan tiga istilah. Kini karakter absolut dari filsafat teologis, yang melaluinya perbandingan antara Politeisme dan Katolisisme dilembagakan, menghalangi manusia untuk membayangkan kemungkinan adanya tahap lebih lanjut. Batas-batas kesempurnaan dianggap telah dicapai oleh sistem abad pertengahan, dan di luarnya tidak ada apa-apa selain Utopia Kristen tentang kehidupan masa depan. Kemunduran teologi abad pertengahan segera membebaskan imajinasi dari rintangan-rintangan semacam itu; tetapi pada saat yang sama ia mengarah pada reaksi mental yang untuk waktu yang lama tidak menguntungkan bagi perkembangan konsepsi pertama Kemajuan ini. Ia membawa perasaan antipati buta terhadap Abad Pertengahan. Hampir semua pemikir dalam ketidaksukaan mereka terhadap dogma-dogma Katolik dilanda kekaguman yang begitu tidak rasional terhadap Zaman Kuno sehingga sama sekali mengabaikan superioritas sosial dari sistem abad pertengahan; dan hanya di antara massa yang tidak terpelajar, terutama di negara-negara yang terhindar dari Protestanisme, perasaan nyata akan superioritas ini dipertahankan. Baru pada pertengahan abad ketujuh belas para pemikir modern mulai memikirkan konsepsi Kemajuan.

Ia kemudian muncul kembali dalam aspek baru. Bukti yang meyakinkan pada saat itu telah diberikan bahwa bagian yang lebih

beradab dari ras kita telah maju dalam ilmu pengetahuan dan industri, dan bahkan, meskipun tidak begitu tak terbantahkan, dalam seni rupa. Tetapi aspek-aspek ini hanya bersifat parsial: dan meskipun tidak diragukan lagi mereka adalah sumber dari pandangan yang lebih sistematis yang dianut oleh abad kita sendiri mengenai subjek tersebut, mereka tidak cukup untuk mendemonstrasikan fakta adanya progresi. Dan memang, dari sudut pandang sosial, yang jauh lebih penting daripada yang lain, Kemajuan tampak lebih meragukan daripada di Abad Pertengahan.

Namun kondisi opini ini berubah oleh guncangan revolusioner yang mendorong Prancis, pusat normal Eropa Barat, untuk menerapkan dirinya pada tugas regenerasi sosial. Sebuah istilah ketiga perbandingan, yaitu tipe di mana masyarakat modern sedang dibentuk, sekarang muncul; meskipun ia masih terletak di masa depan yang jauh dan kabur. Dibandingkan dengan sistem abad pertengahan, ia terlihat sebagai sebuah kemajuan sebesar yang membenarkan nenek moyang kita di zaman keksatriaan untuk menegaskan superioritas atas para pendahulu mereka dari zaman kuno. Sampai kehancuran Feodalisme Katolik menjadi fakta yang terbuka, sisa-sisa usangnya telah menyembunyikan masa depan politik, dan fakta kemajuan berkelanjutan dalam masyarakat selalu tetap tidak pasti. Fenomena sosial memiliki kekhasan ini, bahwa objek yang diamati mengalami proses perkembangan serta dan secara bersamaan dengan pengamat. Kini hingga saat Revolusi, perkembangan politik, yang di atasnya argumen utama untuk teori Kemajuan harus selalu didasarkan, sesuai dalam ketidaksempurnaannya dengan ketidakmampuan semangat ilmiah untuk merumuskan teorinya. Satu abad yang lalu, para pemikir terkemuka tidak mampu membayangkan sebuah progresi yang benar-benar berkelanjutan; dan Kemanusiaan, seperti yang mereka pikirkan, ditakdirkan untuk bergerak dalam lingkaran atau dalam osilasi. Tetapi di bawah pengaruh Revolusi, rasa nyata akan perkembangan manusia telah muncul secara spontan dan dengan hasil yang kurang lebih, di benak orang-orang yang paling biasa; pertama di Prancis, dan kemudian di seluruh Eropa Barat. Dalam hal ini krisis tersebut sangat menyehatkan; ia telah memberi kita keberanian mental serta kekuatan yang tanpanya konsepsi tersebut tidak akan pernah bisa muncul. Ia adalah landasan ilmu sosial dan oleh karena itu dari semua Filsafat Positif; karena hanya dari aspek sosial Filsafat Positif memungkinkan untuk dipandang sebagai suatu keseluruhan yang terhubung. Tanpa teori Kemajuan, teori Keteraturan, bahkan seandainya ia dapat dibentuk, akan tidak memadai

sebagai landasan untuk Sosiologi. Penting bahwa keduanya digabungkan. Fakta bahwa Kemajuan, bagaimanapun dipandang, tidak lain adalah perkembangan Keteraturan, menunjukkan bahwa Keteraturan tidak dapat dimanifestasikan sepenuhnya tanpa Kemajuan. Ketergantungan Positivisme pada Revolusi Prancis sekarang dapat dipahami dengan lebih jelas. Juga bukan karena kebetulan semata bahwa pada saat ini jalur pengantar pengetahuan ilmiah yang mempersiapkan pikiran untuk Positivisme seharusnya telah cukup selesai.

Namun di sini kita harus mengamati bahwa, betapapun bermanfaatnya reaksi intelektual dari krisis besar ini, efeknya tidak dapat diwujudkan sampai semangat revolusioner telah agak melemah. Cahaya yang menyilaukan yang dilemparkan pada Masa Depan untuk beberapa waktu mengaburkan pandangan kita tentang Masa Lalu. Ia menyingkapkan, meskipun secara samar, istilah ketiga dari progresi sosial; tetapi ia menghalangi kita untuk menghargai istilah kedua secara adil. Ia mendorong kebencian buta terhadap Abad Pertengahan, yang telah diilhami oleh proses emansipasi zaman modern; sebuah perasaan yang pernah diperlukan untuk mendorong kita meninggalkan sistem lama. Penindasan langkah perantara ini akan sama fatalnya bagi konsepsi Kemajuan seperti halnya ketiadaan langkah terakhir; karena yang terakhir ini terlalu berbeda jauh dari yang pertama untuk memungkinkan perbandingan langsung dengannya. Oleh karena itu, pandangan yang benar tentang subjek ini mustahil sampai keadilan penuh diberikan kepada Abad Pertengahan, yang sekaligus merupakan titik persatuan dan pemisahan antara sejarah kuno dan modern. Kini, mustahil untuk melakukan ini selama kegembiraan tahun-tahun pertama revolusi berlangsung. Dalam hal ini, reaksi filosofis, yang diorganisir pada awal abad kita oleh De Maistre yang agung, sangat membantu dalam mempersiapkan teori sejati tentang Kemajuan. Mazhabnya berumur pendek, dan tidak diragukan lagi dijiwai oleh semangat retrogresif; tetapi ia akan selalu diperingkat di antara para pendahulu yang diperlukan dari sistem Positif; meskipun karya-karyanya sekarang sepenuhnya digantikan oleh munculnya filsafat baru, yang dalam bentuk yang lebih sempurna telah mewujudkan semua hasil utamanya.

Oleh karena itu, yang diperlukan untuk penemuan hukum-hukum Sosiologis, dan untuk pendirian atas dasar hukum-hukum ini sebuah sistem filosofis yang sehat, adalah sebuah intelek dalam kekuatan masa muda, yang dijiwai dengan semua semangat revolusioner, namun secara

spontan mengasimilasi semua yang berharga dalam upaya-upaya mazhab retrogresif untuk menghargai pentingnya historis Abad Pertengahan. Dengan cara ini dan tidak dengan cara lain, semangat sejarah yang sejati dapat muncul. Karena semangat itu terdiri dari rasa kontinuitas manusia, yang selama ini tidak dirasakan oleh siapa pun, bahkan oleh pendahulu saya yang termasyhur dan malang, Condorcet. Sementara itu, kejeniusan Gall sedang menyelesaikan upaya-upaya baru-baru ini untuk menyistematisasi biologi, dengan memulai studi tentang fungsi-fungsi internal otak; setidaknya sejauh ini dapat dipahami dari fenomena perkembangan individual yang berbeda dari perkembangan sosial. Dan sekarang saya telah menjelaskan rangkaian kondisi sosial dan intelektual yang dengannya penemuan hukum-hukum sosiologis, dan akibatnya landasan Positivisme, ditetapkan pada tanggal yang tepat ketika saya memulai karir filosofis saya: yaitu, satu generasi setelah kediktatoran progresif Konvensi, dan hampir segera setelah jatuhnya tiran retrogresif Bonaparte.

Dengan demikian tampak bahwa gerakan revolusioner, dan periode panjang reaksi yang mengikutinya, sama-sama diperlukan, sebelum doktrin umum yang baru dapat dipahami secara jelas sebagai suatu keseluruhan. Dan jika persiapan ini diperlukan untuk pendirian Positivisme sebagai sistem filosofis, jauh lebih diperlukan lagi untuk pengakuan nilai sosialnya. Karena ia menjamin eksposisi dan diskusi opini yang bebas: dan ia menuntun publik untuk memandang Positivisme sebagai sistem yang mengandung dalam benihnya solusi akhir dari masalah-masalah sosial. Ini adalah poin yang begitu jelas sehingga kita tidak perlu membahasnya lebih lanjut.

Setelah meyakinkan diri kita akan ketergantungan Positivisme pada fase pertama Revolusi, sekarang kita harus menganggapnya sebagai pemandu masa depan dari fase kedua. Seringkali disangka bahwa kehancuran rezim lama disebabkan oleh Revolusi. Tetapi sejarah ketika diperiksa dengan saksama menunjukkan kesimpulan yang sangat berbeda.

Ia menunjukkan bahwa Revolusi bukanlah penyebab tetapi akibat dari dekomposisi total sistem abad pertengahan; sebuah proses yang telah berlangsung selama lima abad di seluruh Eropa Barat, dan terutama di Prancis; secara spontan pada awalnya, dan kemudian dengan cara yang lebih sistematis. Revolusi, jauh dari memperpanjang gerakan negatif abad-abad sebelumnya, merupakan penghalang bagi perluasan

lebih lanjutnya. Ia adalah sebuah ledakan akhir di mana orang-orang menunjukkan tujuan mereka yang tidak dapat dibatalkan untuk meninggalkan sistem lama sama sekali, dan untuk segera melanjutkan tugas rekonstruksi total. Bukti paling meyakinkan dari niat ini diberikan oleh penghapusan kerajaan; yang telah menjadi titik kumpul dari semua sisa-sisa konstitusi Prancis lama yang membusuk. Tetapi dengan pengecualian ini, yang hanya menyibukkan Konvensi selama sidang pertamanya, kecenderungan-kecenderungan konstruktif dari gerakan itu tampak sejak awal; dan mereka menunjukkan diri mereka bahkan lebih jelas segera setelah semangat republik menjadi dominan. Namun, jelaslah bahwa betapapun kuatnya kecenderungan-kecenderungan ini, periode pertama Revolusi menghasilkan hasil-hasil yang sangat negatif dan destruktif. Faktanya, gerakan ini dalam hal ini merupakan sebuah kegagalan. Ini sebagian disebabkan oleh kebutuhan-kebutuhan mendesak dari perjuangan keras untuk kemerdekaan nasional yang dipertahankan Prancis dengan begitu gemilang melawan serangan gabungan dari negara-negara retrogresif Eropa. Tetapi jauh lebih besar disebabkan oleh karakter murni kritis dari doktrin-doktrin metafisis yang pada saat itu mengarahkan semangat revolusioner.

Gerakan negatif dan positif yang telah berlangsung di Eropa Barat sejak akhir Abad Pertengahan, tentu saja saling berhubungan. Tetapi yang pertama niscaya maju dengan kecepatan yang lebih besar daripada yang terakhir. Sistem lama telah begitu merosot, sehingga keinginan untuk regenerasi sosial telah menjadi umum, sebelum landasan sistem baru cukup selesai untuk dipahami karakter sejatinya. Seperti yang baru saja kita lihat, doktrin yang dengannya regenerasi sosial sekarang akan diarahkan tidak mungkin muncul sebelum Revolusi. Dorongan yang diberikan Revolusi pada pemikiran sangat diperlukan untuk pembentukannya. Di sinilah letak fatalitas yang tak dapat diatasi yang memaksa manusia untuk menggunakan prinsip-prinsip kritis yang telah terbukti bermanfaat dalam perjuangan-perjuangan sebelumnya, sebagai satu-satunya instrumen konstruksi yang tersedia. Segera setelah tatanan lama ditinggalkan, tentu saja tidak ada gunanya sama sekali filsafat negatif. Tetapi doktrin-doktrinnya telah menjadi akrab di benak manusia, dan semboyannya "Kebebasan dan Kesetaraan," pada saat itu adalah yang paling sesuai dengan kemajuan sosial. Dengan demikian, tahap pertama gerakan revolusioner dicapai di bawah pengaruh prinsip-prinsip yang telah menjadi usang, dan yang sama sekali tidak memadai untuk tugas baru yang dituntut dari mereka.

Untuk tujuan-tujuan konstruktif, filsafat revolusioner tidak bernilai; kecuali sejauh ia mengajukan program samar tentang masa depan politik yang didasarkan pada sentimen daripada keyakinan, dan tidak disertai dengan penjelasan tentang cara yang tepat untuk mewujudkannya. Karena ketiadaan prinsip-prinsip organik, doktrin-doktrin mazhab kritis digunakan: dan hasilnya dengan cepat menunjukkan kecenderungan inheren mereka ke arah anarki; sebuah kecenderungan yang sama berbahayanya bagi benih-benih tatanan baru seperti halnya bagi reruntuhan yang lama. Eksperimen itu dicoba sekali untuk selamanya, dan ia meninggalkan kenangan yang tak terhapuskan sehingga tidak mungkin ada upaya serius yang akan dilakukan untuk mengulanginya. Ketidakmampuan untuk membangun yang melekat dalam doktrin di mana semangat revolusioner telah mewujudkan dirinya ditempatkan di luar jangkauan keraguan. Hasilnya adalah menanamkan pada setiap orang kebutuhan mendesak akan renovasi sosial; tetapi prinsip-prinsip renovasi itu masih dibiarkan tidak ditentukan.

Dalam kondisi opini filosofis dan politis ini, keniscayaan Keteraturan dirasakan sebagai yang utama, dan periode panjang reaksi pun terjadi. Berawal dari Deisme resmi yang diperkenalkan oleh Robespierre, ia mencapai puncaknya di bawah sistem agresif Bonaparte, dan ia diperpanjang secara lemah, terlepas dari perdamaian 1815, oleh para penggantinya yang tidak penting. Satu-satunya hasil permanen dari periode ini adalah bukti historis dan doktrinal yang diajukan oleh De Maistre dan mazhabnya, tentang ketidakbergunaan sosial metafisika modern, sementara pada saat yang sama kelemahan intelektual mereka dibuktikan oleh upaya-upaya sukses Cabanis, dan terlebih lagi Gall, untuk memperluas metode Positif ke pertanyaan-pertanyaan biologis tertinggi. Dalam semua hal lain, upaya rumit untuk mencegah emansipasi akhir Kemanusiaan ini terbukti gagal total; faktanya, ia mengarah pada kebangkitan kembali naluri Kemajuan. Antipati yang kuat muncul di mana-mana oleh upaya-upaya sia-sia ini untuk merekonstruksi sistem yang telah menjadi begitu usang, sehingga bahkan mereka yang bekerja untuk membangunnya kembali tidak lagi memahami karakter atau kondisi keberadaannya.

Kebangkitan kembali semangat revolusioner dengan demikian tak terelakkan; dan itu terjadi segera setelah perdamaian ditegakkan, dan pendukung utama sistem retrogresif telah disingkirkan. Doktrin-doktrin negasi dipanggil kembali untuk hidup; tetapi sangat sedikit ilusi yang

sekarang tersisa mengenai kapasitas mereka untuk mengorganisir. Karena kekurangan sesuatu yang lebih baik, orang-orang menerimanya sebagai sarana untuk melawan prinsip-prinsip retrogresif, sama seperti yang terakhir ini berutang keberhasilan semu mereka pada kebutuhan untuk menahan kecenderungan ke arah anarki. Di tengah-tengah perdebatan baru tentang subjek-subjek usang ini, publik segera menyadari bahwa solusi akhir dari pertanyaan itu belum muncul bahkan dalam benih. Oleh karena itu, ia hanya peduli pada pemeliharaan Keteraturan dan Kebebasan; kondisi-kondisi yang sama pentingnya bagi tindakan bebas filsafat seperti halnya bagi kemakmuran material. Seluruh posisi sangat menguntungkan untuk pembangunan solusi yang pasti; dan, faktanya, selama fase terakhir gerakan retrogresif itulah prinsip dasar sebuah solusi diberikan, oleh penemuan saya, pada tahun 1822, tentang hukum ganda perkembangan intelektual.

Ketidakpedulian semu dari publik, yang bagi mereka semua partai yang ada tampak sama-sama tidak memiliki wawasan tentang masa depan politik, pada akhirnya disalahartikan oleh pemerintah yang buta sebagai persetujuan diam-diam terhadap skema-skema yang tidak bijaksana. Perjuangan Kemajuan berada dalam bahaya. Kemudian datanglah krisis yang tak terlupakan tahun 1830, yang mengakhiri sistem reaksi, yang diperkenalkan tiga puluh enam tahun sebelumnya. Keyakinan-keyakinan yang diilhami oleh sistem itu memang begitu dangkal, sehingga para pendukungnya dengan sendirinya datang untuk menolaknya, dan untuk menegakkan dengan cara mereka sendiri doktrin-doktrin revolusioner utama. Ini sekali lagi ditinggalkan oleh para pendukung sebelumnya saat mereka berkuasa. Ketika sejarah masa-masa ini ditulis, tidak ada yang akan memberikan pandangan yang lebih jelas tentang perubahan perasaan di kedua belah pihak, selain perdebatan yang terjadi tentang Kebebasan Pendidikan. Dalam periode dua puluh tahun, ia secara bergantian dituntut dan ditolak oleh keduanya; dan ini atas nama prinsip-prinsip yang sama, seperti yang mereka sebut, meskipun pada kenyataannya itu lebih merupakan masalah kepentingan daripada prinsip di kedua belah pihak.

Semua keyakinan sebelumnya dengan demikian benar-benar terbalik, lebih banyak ruang tersisa untuk perasaan naluriah publik; dan pertanyaan tentang mendamaikan semangat Keteraturan dengan semangat Kemajuan sekarang menjadi menonjol. Itu adalah masalah yang paling penting dari semuanya, dan sekarang ditempatkan dalam

cahaya yang sebenarnya. Tetapi ini hanya membuat ketiadaan solusi menjadi lebih nyata; dan prinsip solusi tidak ada di mana pun kecuali di dalam Positivisme, yang saat itu masih belum matang. Semua opini saat itu telah menjadi sama sekali tidak sesuai baik dengan Keteraturan maupun dengan Kemajuan. Mazhab Konservatif berupaya untuk mendamaikan keduanya; tetapi ia tidak memiliki kekuatan konstruktif; dan satu-satunya hasil dari doktrinnya adalah memberikan dorongan yang sama pada anarki dan reaksi, sehingga selalu dapat menetralkan yang satu dengan yang lain. Pendirian Monarki Konstitusional sekarang diajukan sebagai hasil akhir dari Revolusi besar. Tetapi tidak ada yang dapat secara serius menaruh kepercayaan nyata pada sistem yang begitu asing dengan seluruh karakter sejarah Prancis, yang tidak menawarkan apa-apa selain tiruan dangkal dan tidak bijaksana dari anomali politik yang pada dasarnya khas Inggris.

Periode antara tahun 1830 dan 1848 dengan demikian dapat dianggap sebagai jeda alami dalam gerakan politik. Reaksi yang menggantikan krisis awal telah habis; tetapi fase akhir atau organik dari Revolusi masih tertunda karena kurangnya prinsip-prinsip yang pasti untuk memandunya. Tidak ada konsepsi yang telah terbentuk tentangnya, kecuali oleh sejumlah kecil pikiran filosofis yang telah mengambil sikap di atas hukum-hukum ilmu sosial yang baru didirikan, dan telah menemukan diri mereka mampu, tanpa menggunakan pandangan fantastis apa pun, untuk mendapatkan beberapa wawasan umum tentang masa depan politik, yang begitu sedikit diketahui oleh Condorcet, pendahulu utama saya. Tetapi mustahil bagi doktrin regenerasi untuk menyebar lebih luas dan diterima sebagai solusi damai dari masalah-masalah sosial, sampai sanggahan yang jelas telah diberikan terhadap pernyataan palsu yang dibuat secara otoritatif bahwa sistem parlementer adalah hasil akhir dari Revolusi. Gagasan ini sekali dihancurkan, pekerjaan reorganisasi spiritual harus diserahkan sepenuhnya pada upaya-upaya bebas para pemikir independen. Dalam hal ini, perubahan politik terakhir kita (1848) akan telah mencapai semua yang diperlukan.

Berkat akal sehat dan kekuatan kelas pekerja kita, kecenderungan-kecenderungan reaksioner pemerintah Orleanis, yang telah menjadi musuh dari tujuan semula pendiriannya, pada akhirnya telah membawa penghapusan final monarki di Prancis. Pamor monarki telah lama hilang, dan sekarang ia hanya menghambat Kemajuan, tanpa memberikan manfaat nyata apa pun bagi Keteraturan. Dengan supremasi fiktifnya,

ia secara langsung menghalangi pekerjaan reformasi spiritual, sementara ukuran kekuasaan nyata yang dimilikinya tidak cukup untuk mengendalikan agitasi politik yang menyedihkan yang dipertahankan oleh permusuhan yang murni bersifat pribadi.

Dilihat secara negatif, prinsip Republikanisme meringkas fase pertama Revolusi. Ia menghalangi kemungkinan kembali ke Royalisme, yang, sejak paruh kedua pemerintahan Louis XIV, telah menjadi titik kumpul dari semua kecenderungan reaksioner. Dengan menafsirkan prinsip tersebut dalam arti positifnya, kita dapat menganggapnya sebagai langkah langsung menuju regenerasi akhir masyarakat. Dengan menguduskan semua kekuatan manusia dari jenis apa pun untuk pelayanan umum masyarakat, republikanisme mengakui doktrin subordinasi Politik pada Moral. Tentu saja sebagai perasaan daripada sebagai prinsip doktrin ini saat ini diadopsi; tetapi ia tidak dapat memperoleh penerimaan dengan cara lain; dan bahkan ketika diajukan dalam bentuk yang lebih sistematis, pada bantuan perasaanlah ia akan terutama bergantung, sebagaimana telah saya tunjukkan dalam bab sebelumnya. Dalam hal ini Prancis telah terbukti layak atas posisinya sebagai pemimpin keluarga besar bangsa-bangsa Barat, dan pada kenyataannya telah memasuki keadaan normal. Tanpa campur tangan sistem teologis apa pun, ia telah menegaskan prinsip sejati di mana masyarakat harus beristirahat, sebuah prinsip yang berasal dari Abad Pertengahan di bawah dorongan Katolisisme; tetapi untuk penerimaan umumnya diperlukan filsafat yang lebih sehat dan keadaan yang lebih sesuai. Oleh karena itu, kecenderungan langsung dari Republik Prancis adalah untuk menyetujui prinsip fundamental Positivisme, yaitu, keunggulan Perasaan atas Intelek dan Aktivitas. Berawal dari titik ini, opini publik akan segera yakin bahwa pekerjaan mengorganisir masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip republik adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh filsafat baru.

Seluruh posisi ini menonjolkan masalah fundamental yang diajukan sebelumnya, yaitu mendamaikan Keteraturan dan Kemajuan. Kebutuhan mendesak untuk melakukannya diakui oleh semua orang; tetapi ketidakmampuan total dari setiap mazhab opini yang ada untuk mewujudkannya menjadi semakin jelas. Penghapusan monarki menghilangkan rintangan terpenting bagi Kemajuan sosial: tetapi pada saat yang sama ia menghilangkan satu-satunya jaminan yang tersisa bagi Keteraturan publik. Dengan demikian, waktunya sangat menguntungkan bagi kecenderungan-kecenderungan konstruktif;

namun saat ini tidak ada opini yang memiliki nilai lebih dari sekadar nilai negatif murni untuk menahan, dan itu pun sangat tidak sempurna, kekeliruan yang berlawanan dengan kekeliruan mereka sendiri. Dalam posisi yang menjamin Kemajuan dan membahayakan Keteraturan, secara alami untuk yang terakhir itulah kecemasan terbesar dirasakan; dan kita masih tanpa organ apa pun yang mampu mempertahankannya secara sistematis. Namun pengalaman seharusnya telah mengajarkan kita betapa rapuhnya setiap pemerintahan yang murni material, yaitu, yang hanya didasarkan pada kepentingan diri sendiri, dan tidak memiliki simpati dan keyakinan. Di sisi lain, tatanan spiritual tidak dapat diharapkan saat ini karena ketiadaan doktrin apa pun yang mendapat penghormatan umum. Bahkan naluri sosial adalah kekuatan yang nilai politisnya tidak selalu dapat kita andalkan: karena ketika tidak didasarkan pada prinsip yang pasti, ia tidak jarang menjadi sumber gangguan. Oleh karena itu, kita terdorong kembali untuk melanjutkan sistem pemerintahan material, meskipun ketidakcukupannya diakui oleh semua. Namun, dalam sebuah republik, pemerintahan semacam itu tidak dapat menggunakan instrumennya yang paling efisien, yaitu korupsi. Ia harus menggunakan tindakan-tindakan represif yang kurang lebih bersifat sementara, setiap kali bahaya anarki menjadi terlalu mengancam. Namun, tindakan-tindakan sesekali ini, secara alami menyesuaikan diri dengan kebutuhan kasusnya. Dengan demikian, meskipun Keteraturan terpapar pada bahaya yang lebih besar daripada Kemajuan, ia dapat mengandalkan sumber daya yang lebih kuat untuk pertahanannya. Tak lama setelah penerbitan edisi pertama karya ini, pemberontakan luar biasa bulan Juni 1848, membuktikan bahwa republik dapat mengerahkan, dan, bahkan, mendorong hingga berlebihan, demi Keteraturan publik, kekuatan yang jauh lebih besar daripada kekuatan monarki. Dengan demikian, kerajaan tidak lagi memiliki monopoli untuk menjaga Keteraturan, yang selama ini telah mendorong beberapa orang yang tulus dan berpikir untuk terus mendukungnya; dan selanjutnya satu-satunya karakteristik politik yang dipertahankannya adalah menghambat Kemajuan. Namun dengan reaksi lain dari posisi yang kontradiktif ini, partai monarkis saat ini tampaknya telah menjadi organ perlawanan atas nama Keteraturan material. Betapapun retrogresifnya doktrin-doktrinnya, namun karena masih mempertahankan kecenderungan organik tertentu, naluri-naluri konservatif berkumpul di sekitarnya. Terhadap ini naluri-naluri progresif tidak memberikan rintangan serius, karena ketidakcukupan mereka untuk kebutuhan saat ini kurang lebih diakui secara jelas.

Namun, bukan kepada partai monarkis kita harus mencari prinsip-prinsip konservatif; karena di pihak ini mereka sama sekali ditinggalkan, dan adopsi tanpa ragu dari setiap prinsip revolusioner digunakan sebagai sarana untuk mempertahankan kekuasaan; sehingga doktrin-doktrin Revolusi tampaknya ditakdirkan untuk mengakhiri keberadaannya di kamp retrogresif. Begitu mendesaknya kebutuhan akan Keteraturan sehingga kita terdorong untuk menerima untuk sementara waktu sebuah partai yang telah kehilangan semua keyakinan lamanya, dan yang tampaknya telah punah sebelum Republik dimulai. Positivisme dan hanya Positivisme yang dapat mengurai dan mengakhiri posisi anomali ini. Prinsip yang menjadi sandarannya jelas ini: Selama Kemajuan cenderung ke arah anarki, selama itu pula Keteraturan akan terus menjadi retrogresif. Tetapi gerakan retrogresif tidak pernah benar-benar mencapai tujuannya: bahkan prinsip-prinsipnya selalu dinetralkan oleh konsesi-konsesi yang tidak konsisten. Dilihat dari bahasa sombong para pemimpinnya, kita bisa membayangkan bahwa ia sedang menghancurkan republikanisme; padahal gerakan itu tidak akan ada sama sekali, jika bukan karena keadaan khusus di mana kita ditempatkan; keadaan yang dipaksa menjadi lebih menonjol oleh oposisi bodoh dari sebagian besar otoritas. Segera setelah naluri perbaikan politik menempatkan dirinya di bawah bimbingan sistematis, pertumbuhannya akan menundukkan semua perlawanan; dan kemudian alasan stagnasi saat ini akan menjadi jelas bagi semua.

Dan untuk ini Teologisme, tanpa disadari, sedang mempersiapkan jalan. Keunggulannya yang tampak menempatkan Positivisme tepat pada posisi yang saya inginkan sepuluh tahun yang lalu. Kedua prinsip organik sekarang dapat disejajarkan, dan kekuatan relatif mereka diuji, tanpa komplikasi pertimbangan metafisis apa pun. Karena ketidakteraturan sistem metafisis sekarang diakui, dan mereka akhirnya membusuk di bawah sistem politik yang pada suatu waktu tampaknya akan mendorong penerimaannya. Konstruksi dilihat oleh semua orang sebagai hal yang dibutuhkan: dan orang-orang dengan cepat menyadari kehampaan total semua mazhab yang membatasi diri pada protes terhadap institusi-institusi teologisme, sambil mengakui prinsip-prinsip esensialnya. Begitu punahnya, memang, mazhab-mazhab ini, sehingga mereka tidak lagi dapat memenuhi bahkan tugas lama mereka untuk menghancurkan. Ini sekarang jatuh sebagai tugas tambahan pada Positivisme, yang menawarkan satu-satunya jaminan sistematis terhadap kemunduran

serta terhadap anarki. Psikolog, dalam arti sempit, sebagian besar telah menghilang dengan jatuhnya monarki konstitusional; begitu eratnya hubungan antara kedua impor dari Protestanisme ini. Oleh karena itu, tampaknya para Ideolog, saingan alami mereka, akan mendapatkan kembali pengaruh mereka di kalangan rakyat. Tetapi bahkan mereka tidak dapat memenangkan kembali kepercayaan yang diberikan kepada mereka selama Revolusi besar, karena doktrin-doktrin yang berkatnya kepercayaan itu diberikan sekarang begitu meledak. Yang paling maju dari jumlah mereka, penerus yang tidak layak dari mazhab Voltaire dan Danton, telah menunjukkan diri mereka sama sekali tidak mampu baik secara moral maupun intelektual untuk mengarahkan fase kedua Revolusi, yang hampir tidak dapat mereka bedakan dari fase pertama. Sebelumnya saya telah mengambil sebagai tipe mereka seorang pria dengan kelebihan yang jauh lebih unggul, Armand Carrel yang mulia, yang kematiannya merupakan kerugian yang sangat menyedihkan bagi perjuangan republik. Tetapi ia adalah pengecualian total dari aturan umum. Keyakinan republik sejati tidak mungkin dengan orang-orang yang telah dididik dalam intrik parlementer, dan yang telah mengarahkan atau membantu upaya-upaya gigih pers Prancis untuk merehabilitasi nama Bonaparte. Kenaikan mereka ke tampuk kekuasaan sia-sia; karena mereka hanya dapat mempertahankan tatanan material dengan memanggil partai retrogresif; dan mereka segera menjadi sekadar pembantu partai ini, dengan memalukan mengingkari semua keyakinan filosofis mereka. Ada satu tindakan yang, meskipun hanya sebuah episode dalam perjalanan peristiwa, akan selalu tetap sebagai ujian karakter sejati dari aliansi yang tidak wajar ini. Saya menyinggung ekspedisi Romawi tahun 1849; sebuah tindakan yang menjijikkan dan tercela, yang hukumannya akan segera dijatuhkan pada semua yang terlibat di dalamnya; belum lagi vonis kutukan dari sejarah. Tetapi oposisi munafik yang sama persis terhadap kemajuan telah ditunjukkan oleh kelas Deis lain, yaitu para murid Rousseau, yang mengaku mengadopsi kebijakan Robespierre. Karena tidak memiliki andil dalam pemerintahan, mereka tidak sepenuhnya kehilangan pegangan mereka pada rakyat; tetapi saat ini mereka sama sekali tidak memiliki koherensi politik. Anarki liar mereka tidak sesuai dengan nada perasaan umum yang dipertahankan oleh aktivitas industri, semangat ilmiah, dan budaya estetis kehidupan modern. Para Profesor Guillotine ini, demikian mereka dapat disebut, yang sofisme dangkalnya akan mereduksi ledakan amarah rakyat yang luar biasa menjadi sistem berdarah dingin, segera mendapati diri mereka

terpaksa, demi popularitas, untuk menyetujui undang-undang yang dengan sangat tepat menghapuskan hukuman mati untuk pelanggaran politik. Dengan cara yang sama mereka sekarang terpaksa mengingkari satu-satunya makna nyata dari bendera merah yang berfungsi untuk membedakan partai mereka, yang terlalu kabur untuk nama lain. Sama salahnya mereka telah menunjukkan diri mereka dalam menafsirkan kecenderungan-kecenderungan kelas pekerja, karena begitu sibuk dengan pertanyaan-pertanyaan tentang hak-hak abstrak. Rakyat telah membiarkan hak-hak ini diambil dari mereka tanpa perlawanan setiap kali perjuangan Keteraturan tampaknya menuntutnya; namun mereka masih bertahan, secara mekanis, dalam mempertahankan bahwa pada pertanyaan-pertanyaan semacam inilah solusi dari semua kesulitan kita bergantung. Dengan mengambil sebagai ideal politik mereka periode singkat dan anomali dalam sejarah kita yang tidak mungkin terulang, mereka selalu berusaha untuk menekan kebebasan demi apa yang mereka sebut kemajuan. Di masa damai yang tidak dapat diubah, mereka adalah satu-satunya pendukung nyata perang. Konsepsi mereka tentang organisasi kerja hanyalah untuk menghancurkan hierarki industri kapitalis dan pekerja yang didirikan di Abad Pertengahan; dan, faktanya, dalam segala hal para anarkis sofistis ini sama sekali tidak sesuai dengan abad di mana mereka hidup. Memang ada beberapa yang masih mempertahankan ukuran pengaruh di kalangan kelas pekerja, meskipun tidak mampu dan tidak layak atas posisi mereka. Tetapi kredit mereka menurun dengan cepat; dan tidak mungkin menjadi berbahaya pada saat antusiasme politik tidak lagi dapat dimenangkan oleh prasangka-prasangka metafisis. Satu-satunya efek yang benar-benar dihasilkan oleh partai kekacauan ini, adalah untuk berfungsi sebagai momok demi keuntungan partai retrogresif, yang dengan demikian memperoleh dukungan resmi dari kelas menengah, dengan cara yang sama sekali bertentangan dengan semua prinsip dan kebiasaan kelas itu. Sangat tidak mungkin para penyamarata bodoh ini akan pernah berhasil berkuasa. Namun, seandainya mereka berhasil, pemerintahan mereka akan singkat, dan akan segera mengakibatkan kepunahan final mereka; karena itu akan meyakinkan rakyat akan ketidakmampuan mereka yang mendalam untuk mengarahkan regenerasi Eropa. Oleh karena itu, posisi urusan sekarang berbeda dan jelas; dan itu menuntun orang-orang untuk menarik kepercayaan mereka dari semua mazhab metafisis, sebagaimana mereka telah menariknya dari teologi. Dalam diskredit umum dari semua sistem lama ini, jalan menjadi jelas bagi Positivisme, satu-satunya mazhab

yang selaras dengan kecenderungan-kecenderungan nyata serta dengan kebutuhan-kebutuhan esensial abad kesembilan belas.

Dalam penjelasan mengenai posisi urusan Prancis baru-baru ini, satu poin masih perlu ditekankan. Kita telah melihat dari jalannya umum gerakan filosofis, dan terlebih lagi gerakan politis, kebutuhan mendesak akan sebuah doktrin universal yang mampu menahan tindakan yang keliru, dan menghindari atau memoderasi pemberontakan rakyat. Tetapi ada kebutuhan lain yang sama nyatanya, yaitu kebutuhan akan sebuah kekuasaan spiritual, yang tanpanya mustahil untuk menerapkan filsafat kita pada kehidupan praktis. Betapapun berbedanya berbagai sekte metafisis, ada satu poin di mana mereka semua secara spontan setuju; yaitu, dalam menolak pembedaan antara otoritas temporal dan spiritual. Ini telah menjadi prinsip revolusioner besar sejak abad keempat belas, dan terutama sejak munculnya Protestanisme. Ia berasal dari keengganan terhadap sistem abad pertengahan. Para filsuf yang disebut-sebut pada zaman kita, baik psikolog maupun ideolog, seperti para pendahulu Yunani mereka, selalu bertujuan pada konsentrasi penuh semua kekuasaan sosial; dan mereka bahkan telah menyebarkan khayalan ini di kalangan para mahasiswa ilmu-ilmu khusus. Saat ini tidak ada penghargaan, kecuali dalam sistem Positif, terhadap kearifan naluriah yang menuntun semua orang besar Abad Pertengahan untuk melembagakan, untuk pertama kalinya, pemisahan otoritas moral dari otoritas politik. Itu adalah sebuah mahakarya kebijaksanaan manusia; tetapi ia prematur, dan tidak dapat berhasil secara permanen pada saat manusia masih diperintah dengan prinsip-prinsip teologis, dan kehidupan praktis masih mempertahankan karakter militernya. Pemisahan kekuasaan ini, yang di atasnya organisasi akhir masyarakat akan terutama bergantung, dipahami dan dihargai tidak di mana pun selain di mazhab filsafat baru, jika kita mengecualikan kekaguman yang tidak sadar dan diam-diam terhadapnya yang masih ada di negara-negara di mana Protestanisme telah dikecualikan. Sejak awal Revolusi, kebanggaan para teoretikus selalu membuat mereka ingin menjadi despotis secara sosial; sebuah keadaan yang selalu mereka pandang sebagai ideal politik mereka. Opini publik saat ini telah tumbuh jauh terlalu tercerahkan untuk mengizinkan realisasi praktis apa pun dari gagasan yang sekaligus begitu fantastis dan begitu retrogresif. Tetapi karena opini publik belum cukup terorganisir, upaya-upaya ke arah ini terus-menerus dilakukan. Kerinduan di antara para reformis metafisis untuk supremasi praktis maupun teoretis sekarang lebih besar dari

sebelumnya; karena, dari keadaan yang berubah, ambisi mereka tidak lagi terbatas pada fungsi-fungsi administratif belaka. Pandangan mereka yang beragam begitu berbeda, dan semuanya menemukan begitu sedikit simpati di kalangan publik, sehingga tidak banyak ketakutan bahwa mereka akan pernah dapat menghambat diskusi bebas hingga tingkat yang serius, dengan memberikan sanksi hukum pada doktrin khusus mereka. Tetapi cukup banyak yang telah diupayakan untuk meyakinkan setiap orang betapa esensialnya setiap teori masyarakat yang despotis harus menentang prinsip fundamental tata politik modern ini, yaitu pemisahan permanen kekuasaan spiritual dari kekuasaan temporal. Gangguan-gangguan yang disebabkan oleh ambisi metafisis dengan demikian menguatkan pandangan yang didesak secara meyakinkan oleh para penganut mazhab baru, bahwa pembagian kekuasaan ini sama pentingnya bagi Keteraturan dan Kemajuan. Jika para pemikir Positivis terus menahan semua godaan untuk ikut campur secara aktif dalam politik, dan terus bekerja dengan tenang di tengah agitasi yang tidak berarti di sekitar mereka, mereka pada akhirnya akan membuat bagian publik yang tidak memihak menjadi akrab dengan konsepsi besar ini. Selanjutnya ia akan dinilai tanpa mempedulikan doktrin-doktrin agama yang semula terhubung dengannya. Orang-orang secara tidak sadar akan membandingkannya dengan sistem-sistem lain, dan akan melihat semakin jelas bahwa prinsip-prinsip Positif memberikan satu-satunya landasan bagi kebebasan sejati serta bagi persatuan sejati. Hanya mereka yang dapat menoleransi diskusi penuh, karena hanya mereka yang bersandar pada bukti yang kuat. Kearifan praktis manusia, yang dipandu oleh sifat khas posisi politik kita, akan bereaksi kuat terhadap para filsuf, dan menjaga mereka secara ketat pada ranah pengaruh moral dan intelektual mereka. Kecenderungan sekecil apa pun ke arah pengambilalihan kekuasaan politik akan ditahan, dan keinginan untuk itu akan dianggap sebagai tanda pasti kelemahan mental, dan bahkan kekurangan moral. Sekarang setelah kerajaan dihapuskan, semua pemikir sejati dijamin kebebasan berpikir yang sempurna, dan bahkan berekspresi, selama mereka mematuhi kondisi-kondisi yang diperlukan dari ketertiban umum. Kerajaan adalah sisa terakhir dari sistem kasta, yang memberikan monopoli pengambilan keputusan atas masalah-masalah sosial penting kepada sebuah keluarga khusus; penghapusannya melengkapi proses emansipasi teologis. Tentu saja para pejabat sebuah republik dapat menunjukkan kecenderungan-kecenderungan despotis; tetapi mereka tidak akan pernah menjadi sangat berbahaya di mana

kekuasaan dipegang dalam masa jabatan yang begitu singkat, dan di mana, bahkan ketika terkonsentrasi pada satu orang, ia berasal dari hak pilih, betapapun tidak kompetennya itu. Mudah bagi Positivis untuk menunjukkan bahwa para fungsionaris ini tahu sangat sedikit lebih dari para konstituen mereka tentang kondisi-kondisi logis dan ilmiah yang diperlukan untuk pengerjaan sistematis doktrin-doktrin moral dan sosial. Otoritas-otoritas semacam itu, meskipun tidak memiliki sanksi spiritual apa pun, dapat, bagaimanapun, menuntut kepatuhan atas nama Keteraturan. Tetapi mereka tidak akan pernah dapat benar-benar dihormati, kecuali jika mereka secara teliti berpegang pada fungsi-fungsi temporal mereka, tanpa mengklaim otoritas sedikit pun atas pemikiran. Bahkan sebelum kekuasaan pusat jatuh ke tangan orang-orang yang benar-benar layak untuk memegangnya, karakter republik dari pemerintahan kita akan telah memaksakan keyakinan ini pada sebuah bangsa yang sekarang telah menyingkirkan semua fanatisme politik, baik yang bersifat retrogresif maupun anarkis. Dan keyakinan itu semakin pasti akan muncul, karena otoritas-otoritas praktis akan semakin terserap dalam pemeliharaan tatanan material, dan oleh karena itu akan menyerahkan masalah tatanan spiritual pada upaya-upaya tak terbatas para pemikir. Bukan karena kebetulan atau pengaruh pribadi saya sendiri selalu menikmati kebebasan menulis yang begitu besar, dan kemudian dalam ceramah-ceramah umum, dan ini di bawah pemerintahan yang semuanya kurang lebih menindas. Setiap filsuf sejati akan menerima lisensi yang sama, jika, seperti saya, ia menawarkan jaminan intelektual dan moral yang berhak diharapkan oleh publik dan kekuasaan sipil dari organ-organ sistematis Kemanusiaan. Kebutuhan untuk mengendalikan para penyamarata dapat mengarah pada tindakan-tindakan kekerasan yang tidak bijaksana sesekali. Tetapi saya yakin bahwa penghormatan akan selalu ditunjukkan kepada para pemikir konstruktif, dan bahwa mereka akan segera dipanggil untuk membantu ketertiban umum. Karena ketertiban tidak akan dapat bertahan lebih lama tanpa sanksi dari suatu prinsip rasional.

Hasil dari perubahan-perubahan politik penting yang baru saja terjadi adalah ini. Fase kedua Revolusi, yang selama ini terbatas pada beberapa pikiran maju, sekarang dimasuki oleh publik, dan orang-orang dengan cepat membentuk pandangan yang lebih adil tentang karakter sejatinya. Diakui bahwa satu-satunya landasan yang kokoh untuk reformasi institusi-institusi politik kita adalah reorganisasi total

opini dan kehidupan; dan jalan terbuka bagi doktrin agama baru untuk mengarahkan pekerjaan ini. Dengan demikian saya telah menjelaskan cara di mana misi sosial Positivisme terhubung dengan perubahan-perubahan spontan yang terjadi di Prancis, pusat gerakan revolusioner. Tetapi akan menjadi kesalahan untuk mengira bahwa Prancis akan menjadi satu-satunya panggung dari upaya-upaya reorganisasi ini. Dilihat dari prinsip-prinsip historis yang sehat, kita tidak dapat meragukan bahwa mereka akan merangkul seluruh wilayah Eropa Barat.

Selama lima abad transisi revolusioner yang telah berlalu sejak Abad Pertengahan, kita telah kehilangan pandangan akan fakta bahwa dalam semua pertanyaan fundamental, bangsa-bangsa Barat membentuk satu sistem politik. Di bawah Feodalisme Katoliklah mereka pertama kali disatukan; sebuah persatuan yang telah dipersiapkan oleh penggabungan mereka ke dalam kekaisaran Romawi, dan yang akhirnya diorganisir oleh kejeniusan Charlemagne yang tak tertandingi. Meskipun ada perbedaan-perbedaan nasional, yang diperparah kemudian oleh perselisihan teologis, Republik besar ini di zaman modern telah menunjukkan pertumbuhan intelektual dan sosial baik dalam arah positif maupun negatif, yang tidak dapat ditandingi oleh bagian-bagian lain dari ras manusia, bahkan di Eropa. Pecahnya Katolisisme, dan kemunduran Keksatriaan, pada awalnya secara serius merusak perasaan kekerabatan ini. Tetapi ia segera mulai menunjukkan dirinya kembali dalam bentuk-bentuk baru. Ia sekarang bersandar, meskipun landasannya tidak memadai, pada perasaan komunitas dalam perkembangan industri, dalam budaya estetis, dan dalam penemuan ilmiah. Di tengah keadaan urusan politik yang tidak terorganisir, yang jelas-jelas telah cenderung ke arah beberapa perubahan radikal, kesamaan dalam peradaban ini telah menghasilkan keyakinan yang tumbuh bahwa kita semua berpartisipasi dalam satu gerakan sosial yang sama; sebuah gerakan yang sejauh ini terbatas pada keluarga bangsa-bangsa kita sendiri. Langkah pertama dalam krisis besar itu niscaya diambil oleh bangsa Prancis, karena ia lebih siap daripada yang lain. Di sanalah tatanan lama telah dicabut sampai ke akarnya, dan paling banyak yang telah dilakukan dalam mengolah bahan-bahan yang baru. Tetapi simpati kuat yang dibangkitkan oleh pecahnya revolusi kita di setiap bagian Eropa Barat, menunjukkan bahwa bangsa-bangsa saudara kita hanya memberi kita posisi terhormat dalam bahaya dalam sebuah gerakan di mana semua bagian yang lebih mulia dari Kemanusiaan akan berpartisipasi. Dan inilah perasaan yang diproklamasikan oleh

majelis republik besar di tengah-tengah perang pertahanan mereka. Pemborosan militer yang menyusul, dan yang membentuk ciri khas dari kontra-revolusi, tentu saja menahan perasaan persatuan di kedua belah pihak. Tetapi begitu dalam berakarnya dalam semua anteseden sejarah modern sehingga perdamaian segera menghidupkannya kembali, terlepas dari upaya-upaya gigih semua pihak yang berkepentingan dalam mempertahankan pemisahan yang tidak wajar antara Prancis dan negara-negara lain. Yang sangat memfasilitasi kecenderungan ini adalah kemunduran setiap bentuk teologi, yang menghilangkan sumber utama perselisihan di masa lalu. Selama fase terakhir kontra-revolusi, dan terlebih lagi selama jeda panjang dalam gerakan politik yang menyusul, setiap anggota kelompok memasuki serangkaian upaya revolusioner yang kurang lebih menyerupai upaya bangsa pusat. Dan perubahan-perubahan politik kita baru-baru ini tidak dapat tidak memperkuat kecenderungan ini; meskipun tentu saja dengan bangsa-bangsa yang kurang siap sepenuhnya, hasil dari upaya-upaya ini saat ini kurang penting daripada di Prancis. Sementara itu, jelaslah bahwa kondisi seragam dari agitasi internal ini memberikan keamanan yang meningkat bagi perdamaian, yang perluasannya pada awalnya telah difasilitasi. Dan dengan demikian, meskipun tidak ada persatuan internasional yang terorganisir seperti pada Abad Pertengahan, namun kebiasaan damai dan budaya intelektual kehidupan modern telah cukup tersebar untuk memunculkan naluri persaudaraan yang lebih kuat daripada yang pernah ada sebelumnya. Ia cukup kuat untuk mencegah subjek regenerasi sosial dianggap sebagai pertanyaan nasional semata.

Dan inilah sudut pandang yang menampilkan karakter fase kedua Revolusi dalam cahaya yang paling benar. Fase pertama, meskipun dalam hasilnya menguntungkan bagi bangsa-bangsa lain, niscaya dilakukan seolah-olah khas bagi Prancis, karena tidak ada negara lain yang matang untuk pecahnya pemberontakan awal. Sesungguhnya, nasionalitas Prancis dirangsang oleh kebutuhan untuk melawan koalisi kontra-revolusioner. Tetapi fase akhir dan konstruktif yang telah dimulai sekarang setelah batas-batas nasional krisis tercapai, harus selalu dianggap sebagai milik bersama seluruh Eropa Barat. Karena ia pada dasarnya terdiri dari reorganisasi spiritual; dan kebutuhan akan ini dalam satu atau lain bentuk sudah menekan dengan kekuatan yang hampir sama pada masing-masing dari lima bangsa yang membentuk keluarga besar Barat. Sebaliknya, semakin bersifat oksidental karakter

gerakan reformasi, semakin besar pula penonjolan yang akan diberikan pada regenerasi intelektual dan moral dibandingkan dengan modifikasi-modifikasi pemerintahan belaka, di mana tentu saja harus ada perbedaan nasional yang sangat besar. Kebutuhan sosial pertama Eropa Barat adalah komunitas dalam keyakinan dan dalam kebiasaan hidup; dan ini harus didasarkan pada sistem pendidikan yang seragam yang dikendalikan dan diterapkan oleh kekuatan spiritual yang akan diterima oleh semua. Kebutuhan ini terpenuhi, rekonstruksi pemerintahan dapat dilakukan sesuai dengan persyaratan khusus setiap bangsa. Perbedaan dalam hal ini sah: ia tidak akan mempengaruhi kesatuan esensial Republik Positivis, yang akan diikat oleh ikatan yang lebih lengkap dan tahan lama daripada Republik Katolik Abad Pertengahan.

Maka, tidak hanya kita menemukan dari seluruh kondisi Eropa Barat bahwa gerakan opini melampaui dalam pentingnya semua agitasi politik; tetapi kita menemukan bahwa segala sesuatu menunjuk pada keniscayaan untuk mendirikan sebuah kekuasaan spiritual, sebagai satu-satunya sarana untuk mengarahkan reformasi opini dan kehidupan yang bebas namun sistematis ini dengan konsistensi dan keluasan pandangan yang diperlukan. Kita sekarang melihat bahwa prasangka revolusioner lama yang menyamakan kekuasaan temporal dan spiritual secara langsung berlawanan dengan regenerasi sosial, meskipun ia pernah membantu persiapannya. Pertama-tama ia merangsang rasa nasionalitas yang seharusnya tunduk pada perasaan persaudaraan internasional yang lebih besar. Dan pada saat yang sama, dengan tujuan untuk memenuhi kondisi-kondisi keseragaman yang begitu jelas diperlukan untuk solusi masalah bersama, ia mendorong upaya-upaya penggabungan paksa semua bangsa menjadi satu, upaya-upaya yang sama berbahayanya seperti sia-sianya.

Karya saya tentang Filsafat Positif berisi penjelasan historis yang terperinci tentang apa yang saya maksud dengan ungkapan, "Eropa Barat." Tetapi konsepsi itu begitu penting dalam kaitannya dengan pertanyaan-pertanyaan zaman kita, sehingga saya sekarang akan melanjutkan untuk menyebutkan dan menyusun secara berurutan unsur-unsur yang membentuk keluarga besar bangsa-bangsa ini.

Sejak jatuhnya kekaisaran Romawi, dan terutama sejak zaman Charlemagne, Prancis selalu menjadi pusat, baik secara sosial maupun geografis, dari wilayah Barat ini yang dapat disebut inti Kemanusiaan. Pada satu kesempatan besar aksi politik bersama dari pihak Eropa Barat,

yaitu, dalam perang salib abad kesebelas dan kedua belas, jelas Prancislah yang mengambil inisiatif. Memang benar bahwa ketika dekomposisi Katolisisme mulai mengambil bentuk sistematis, pusat gerakan selama dua abad bergeser posisinya. Jermanlah yang melahirkan prinsip-prinsip metafisis negasi. Penerapan politik pertama mereka adalah dalam revolusi Belanda dan Inggris, yang, betapapun tidak lengkapnya, karena persiapan intelektual yang tidak memadai, namun berfungsi sebagai pendahuluan bagi krisis akhir yang besar. Pendahuluan ini sangat penting, karena menunjukkan kecenderungan sosial nyata dari doktrin-doktrin kritis. Tetapi diserahkan kepada Prancis untuk mengoordinasikan doktrin-doktrin ini menjadi sistem yang konsisten dan untuk menyebarkannya dengan sukses. Prancis kemudian melanjutkan posisinya sebagai pusat utama di mana masalah-masalah moral dan politik besar akan dikerjakan. Dan posisi ini kemungkinan besar akan dipertahankannya, karena pada kenyataannya itu hanyalah kembali ke organisasi normal Republik Barat, yang telah dimodifikasi sementara untuk memenuhi kondisi-kondisi khusus. Pergeseran baru pusat gerakan sosial tidak dapat diharapkan, kecuali di masa depan yang terlalu jauh untuk menarik perhatian kita. Ia memang hanya bisa menjadi hasil dari perluasan luas peradaban maju kita di luar batas-batas Eropa, sebagaimana akan dijelaskan di akhir karya ini.

Di utara dan selatan pusat alamiah ini, kita menemukan dua pasang bangsa, di mana Prancis akan selalu membentuk mata rantai perantara, sebagian karena posisi geografisnya, dan juga karena bahasa dan adat istiadatnya. Pasangan pertama sebagian besar adalah Protestan. Ia terdiri dari, pertama, badan Jermanik besar, dengan banyak bangsa yang dapat dianggap sebagai cabangnya; terutama Belanda, yang, sejak Abad Pertengahan, dalam segala hal merupakan bagian paling maju dari Jerman. Kedua, Britania Raya, yang dapat digolongkan dengan Amerika Serikat, meskipun sikap persaingan mereka saat ini. Pasangan kedua secara eksklusif Katolik. Ia terdiri dari kebangsaan Italia yang besar, yang meskipun ada perpecahan politik selalu mempertahankan karakter khasnya; dan dari populasi Semenanjung Spanyol (karena Portugal, secara sosiologis dipertimbangkan, tidak dapat dipisahkan dari Spanyol), yang telah begitu banyak meningkatkan keluarga Barat melalui koloni-koloninya. Untuk melengkapi konsepsi kelompok bangsa-bangsa maju ini, kita harus menambahkan dua anggota tambahan, Yunani dan Polandia, negara-negara yang, meskipun terletak di Eropa Timur, terhubung dengan Barat, yang satu oleh sejarah kuno, yang lain oleh

sejarah modern. Selain itu, ada berbagai kebangsaan perantara yang tidak perlu saya sebutkan sekarang, yang menghubungkan atau membatasi cabang-cabang yang lebih penting dari keluarga tersebut.

Di Republik yang luas inilah filsafat baru akan menemukan ranah aksi intelektual dan moralnya. Ia akan berusaha untuk memodifikasi inisiatif bangsa pusat, dengan pengaruh-pengaruh reaktif dari empat lainnya, sehingga memberikan efisiensi yang meningkat pada gerakan umum. Ini adalah tugas yang sangat sesuai untuk menguji kemampuan sosial Positivisme, dan untuk itu tidak ada sistem lain yang memenuhi syarat. Semangat metafisis sama tidak layaknya untuk itu seperti semangat teologis. Pecahnya sistem abad pertengahan disebabkan oleh kemunduran teologi: tetapi agen langsung dalam perpecahan itu adalah kekuatan pelarut dari semangat metafisis. Oleh karena itu, baik yang satu maupun yang lain tidak mungkin menggabungkan kembali unsur-unsur, yang pemisahannya terutama disebabkan oleh konsepsi-konsepsi mereka sendiri. Sepenuhnya pada aksi spontan dari semangat Positiflah kita berutang pada ikatan-ikatan persatuan baru meskipun tidak memadai itu, baik industri, artistik, maupun ilmiah, yang, sejak akhir Abad Pertengahan, telah menuntun kita semakin tegas ke arah rekonstruksi aliansi Barat. Dan sekarang setelah Positivisme mengambil bentuknya yang matang dan sistematis, kompetensinya untuk pekerjaan itu bahkan lebih tidak diragukan lagi. Hanya ia yang dapat secara efektif menghilangkan antipati nasional yang masih ada. Tetapi ia akan melakukan ini tanpa merusak kualitas alami dari salah satu dari mereka. Tujuannya adalah dengan kombinasi yang bijaksana dari kualitas-kualitas ini, untuk mengembangkan di bawah bentuk baru perasaan kesamaan Oksidentalitas.

Dengan memperluas gerakan sosial ke batas-batas yang semestinya, kita dengan demikian menunjukkan dalam skala yang lebih besar ciri-ciri yang sama yang diperhatikan ketika hanya Prancis yang dipertimbangkan. Di luar negeri atau di dalam negeri, setiap masalah sosial besar yang muncul membuktikan bahwa objek dari fase revolusioner kedua adalah reorganisasi prinsip-prinsip dan kehidupan. Dengan cara ini, sebuah badan opini publik akan terbentuk dengan kekuatan yang cukup untuk secara bertahap mengarah pada pertumbuhan institusi-institusi politik baru. Ini akan disesuaikan dengan persyaratan khusus setiap bangsa, di bawah pengawasan umum dari kekuasaan spiritual, dari mana prinsip-prinsip fundamental kita akan berasal. Semangat umum dari prinsip-

prinsip ini pada dasarnya bersifat historis, sedangkan kecenderungan fase negatif dari revolusi adalah anti-historis. Tanpa kebencian buta terhadap masa lalu, manusia tidak akan pernah memiliki energi yang cukup untuk meninggalkan sistem lama. Tetapi selanjutnya, bukti terbaik dari telah mencapai emansipasi penuh adalah memberikan keadilan penuh pada masa lalu dalam semua fasenya. Ini adalah ciri paling khas dari semangat relatif yang membedakan Positivisme. Tanda superioritas yang paling pasti, baik pada orang maupun sistem, adalah penghargaan yang adil terhadap lawan. Dan ini harus selalu menjadi kecenderungan ilmu sosial ketika dipahami dengan benar, karena previsionnya tentang masa depan secara terang-terangan didasarkan pada pemeriksaan sistematis terhadap masa lalu. Ini adalah satu-satunya cara di mana adopsi prinsip-prinsip umum rekonstruksi sosial yang bebas namun universal dapat dimungkinkan. Rekonstruksi semacam itu, dilihat dari sudut pandang Sosiologi, akan dianggap sebagai mata rantai yang niscaya dalam rangkaian perkembangan manusia; dan dengan demikian banyak gagasan yang membingungkan dan tidak koheren yang disarankan oleh keyakinan-keyakinan sewenang-wenang yang selama ini berlaku pada akhirnya akan menghilang. Pertumbuhan opini publik dalam hal ini dibantu oleh kekuatan perasaan sosial yang meningkat. Keduanya berpadu untuk mendorong semangat historis yang membedakan periode kedua Revolusi, sebagaimana kita lihat telah ditunjukkan dalam begitu banyak simpati populer saat ini.

Bertindak berdasarkan prinsip ini, para Positivis akan selalu mengakui hubungan erat antara sistem mereka sendiri dan upaya yang tak terlupakan dari Katolisisme abad pertengahan. Dalam menawarkan untuk diterima oleh Kemanusiaan sebuah organisasi kehidupan baru, kami tidak akan memisahkannya dari semua yang telah berlalu. Sebaliknya, kebanggaan kami adalah bahwa kami hanya mengusulkan untuk kematangannya pencapaian dari upaya mulia masa mudanya, sebuah upaya yang dilakukan ketika kondisi intelektual dan sosial menghalangi kemungkinan keberhasilan. Kami terlalu penuh dengan masa depan untuk takut akan tuduhan serius kemunduran ke masa lalu. Akan aneh jika tuduhan semacam itu datang dari lawan-lawan kami yang ideal politiknya adalah penggabungan kekuasaan temporal dan spiritual yang diadopsi oleh sistem-sistem teokratis atau militer zaman kuno.

Pemisahan kekuasaan-kekuasaan ini di Abad Pertengahan adalah kemajuan terbesar yang pernah dibuat dalam teori Tatanan sosial. Ia

dilaksanakan secara tidak sempurna, karena waktunya belum matang; tetapi cukup banyak yang dilakukan untuk menunjukkan objek pemisahan, dan beberapa hasil utamanya dicapai sebagian. Ia melahirkan doktrin fundamental kehidupan sosial modern, yaitu subordinasi Politik pada Moral; sebuah doktrin yang meskipun mendapat perlawanan paling keras kepala telah bertahan dari kemunduran agama yang pertama kali memproklamasikannya. Kita melihatnya sekarang disetujui oleh pemerintahan republik yang telah melepaskan belenggu agama itu lebih lengkap daripada yang lain. Hasil lebih lanjut dari pemisahan ini adalah rasa kehormatan pribadi yang tajam, dikombinasikan dengan persaudaraan umum, yang membedakan bangsa-bangsa Barat, terutama mereka yang telah terhindar dari Protestanisme. Dari sumber yang sama pula berasal perasaan umum bahwa manusia harus dinilai dari nilai intelektual dan moralnya, tanpa memandang posisi sosial, namun tanpa merusak subordinasi kelas-kelas yang diperlukan oleh tuntutan kehidupan praktis. Dan ini telah membiasakan semua kelas untuk berdiskusi bebas tentang masalah-masalah moral dan bahkan politik; karena setiap orang merasakannya sebagai hak dan kewajiban untuk menilai tindakan dan orang dengan prinsip-prinsip umum yang telah ditanamkan oleh sistem pendidikan bersama pada semua orang. Saya tidak perlu memperpanjang pembicaraan tentang nilai gereja abad pertengahan dalam mengorganisir sistem politik Eropa Barat, di mana tidak ada prinsip persatuan lain yang diakui. Semua hasil sosial ini biasanya dikaitkan dengan keunggulan doktrin Kristen; tetapi sejarah ketika diperiksa dengan adil menunjukkan bahwa sumber utama darinya adalah prinsip Katolik tentang pemisahan kedua kekuasaan. Karena efek-efek ini tidak terlihat di mana pun kecuali di negara-negara di mana pemisahan ini telah dilaksanakan, meskipun kode moral yang serupa dan bahkan iman yang identik telah diterima di tempat lain. Selain itu, meskipun disetujui oleh nada umum kehidupan modern, mereka telah dinetralkan hingga tingkat yang cukup besar oleh kemunduran organisasi Katolik, dan ini terutama di negara-negara di mana upaya-upaya terbesar telah dilakukan untuk memulihkan doktrin ke kemurnian dan kekuatannya yang asli.

Dalam hal ini Positivisme telah menghargai Katolisisme lebih lengkap daripada para pembelanya sendiri, bahkan tidak terkecuali De Maistre sendiri, sebagaimana diakui oleh beberapa organ yang lebih jujur dari mazhab retrogresif. Tetapi kelebihan Katolisisme tidak hanya bergantung pada fakta bahwa ia membentuk mata rantai yang sangat

penting dalam rangkaian perkembangan manusia. Yang menambah kemuliaan usahanya adalah bahwa, sebagaimana sejarah membuktikan dengan jelas, mereka lebih maju dari zamannya. Kegagalan politik Katolisisme berasal dari ketidaksempurnaan doktrin-doktrinnya, dan perlawanan dari medium sosial di mana ia bekerja. Memang benar bahwa Monoteisme jauh lebih sesuai dengan pemisahan kekuasaan daripada Politeisme. Tetapi dari karakter absolut setiap jenis teologi, selalu ada kecenderungan dalam sistem abad pertengahan untuk merosot menjadi teokrasi belaka. Faktanya, penyebab terdekat dari kemunduranya adalah perkembangan yang meningkat dari kecenderungan ini pada abad keempat belas, dan perlawanan yang diprovokasinya di kalangan para raja, yang tampil mewakili suara kutukan umum. Lagi pula, meskipun pemisahan kekuasaan kurang sulit dalam sistem defensif peperangan abad pertengahan daripada dalam sistem agresif zaman kuno, namun ia sangat bertentangan dengan semangat militer dalam semua fasenya, karena berlawanan dengan konsentrasi otoritas yang diperlukan dalam perang. Dan dengan demikian ia tidak pernah sepenuhnya terwujud, kecuali dalam konsepsi beberapa tokoh terkemuka di antara kelas spiritual maupun temporal. Keberhasilan singkatnya terutama disebabkan oleh kombinasi sementara keadaan. Sebagian besar ia merupakan kondisi keseimbangan yang sangat tidak stabil, berosilasi antara teokrasi dan kekaisaran.

Namun peradaban Positif akan mencapai apa yang di Abad Pertengahan hanya dapat diupayakan. Kita dibantu, tidak hanya oleh contoh Abad Pertengahan, tetapi oleh kerja-kerja persiapan dari lima abad terakhir. Mode-mode pemikiran baru telah muncul, dan kehidupan praktis telah mengambil fase-fase baru; dan semuanya sama-sama cenderung ke arah pemisahan kekuasaan. Apa yang di Abad Pertengahan hanya diramalkan secara samar oleh beberapa pikiran yang bersemangat dan bercita-cita tinggi, sekarang menjadi hasil yang tak terelakkan dan jelas, yang dirasakan secara naluriah dan diakui secara formal oleh semua. Dari sudut pandang intelektual, ia tidak lebih dari pembedaan antara teori dan praktik; sebuah pembedaan yang sudah diakui kurang lebih secara formal di seluruh Eropa beradab dalam subjek-subjek yang kurang penting; yang oleh karena itu tidak masuk akal untuk ditinggalkan dalam seni dan ilmu yang paling sulit dari semuanya. Dilihat secara sosial, ia menyiratkan pemisahan pendidikan dari tindakan; atau moral dari politik; dan sedikit yang akan menyangkal

bahwa pemeliharaan pemisahan ini adalah salah satu berkah terbesar dari peradaban progresif kita. Pembedaan ini sama pentingnya bagi moralitas dan bagi kebebasan. Ini adalah satu-satunya cara untuk membawa opini dan perilaku di bawah kendali prinsip; karena penerapan prinsip yang paling jelas memiliki sedikit bobot ketika itu hanya tindakan kepatuhan pada perintah khusus. Mengambil pertanyaan yang lebih umum tentang menyelaraskan kekuatan-kekuatan politik kita, tampaknya jelas bahwa kekuasaan teoretis dan praktis begitu berbeda dalam asal dan operasi, baik dalam hubungannya dengan hati, intelek, atau karakter, sehingga fungsi nasihat dan perintah seharusnya tidak pernah menjadi milik organ yang sama. Semua upaya untuk menyatukannya sekaligus bersifat retrogresif dan visioner, dan jika berhasil akan mengarah pada pemerintahan mediokritas yang tak tertahankan yang sama-sama tidak layak untuk kedua jenis kekuasaan. Tetapi sebagaimana akan saya tunjukkan dalam bab-bab berikutnya, prinsip pemisahan ini akan segera menemukan dukungan yang meningkat di antara perempuan dan kelas pekerja; dua elemen masyarakat di mana kita menemukan jumlah akal sehat dan perasaan benar yang terbesar.

Masyarakat modern, pada kenyataannya, sudah matang untuk mengadopsi prinsip fundamental tata politik ini; dan oposisi terhadapnya hampir seluruhnya berasal dari hubungannya dengan doktrin-doktrin gereja abad pertengahan yang sekarang telah menjadi usang secara pantas. Tetapi akan ada akhir dari prasangka-prasangka revolusioner ini di antara semua pengamat yang tidak memihak segera setelah prinsip itu terlihat terwujud dalam Positivisme, satu-satunya doktrin yang sama sekali tidak terhubung dengan Teologi. Semua konsepsi manusia, semua perbaikan sosial berasal dari pengaruh teologis, sebagaimana kita lihat terbukti dengan jelas dalam banyak detail kehidupan yang paling sederhana. Tetapi ini tidak pernah menghalangi Kemanusiaan untuk pada akhirnya mengambil bagi dirinya sendiri hasil-hasil dari kredo-kredo yang telah dilampauinya. Dan demikian pula halnya dengan prinsip politik besar ini; ia telah menjadi usang kecuali bagi mazhab Positif, yang telah memverifikasi secara induktif semua kebenaran minor yang tersirat di dalamnya. Satu-satunya serangan langsung terhadapnya datang dari para metafisikawan, yang aspirasi ambisiusnya untuk otoritas absolut akan digagalkan olehnya. Merekalah yang mencoba menempelkan stigma teokrasi pada Positivisme: sebuah celaan yang aneh dan dalam banyak kasus tidak tulus, mengingat bahwa para Positivis dibedakan dari lawan-lawan mereka dengan membuang semua keyakinan yang menggantikan

kebutuhan akan diskusi. Faktanya adalah bahwa gangguan-gangguan serius akan segera disebabkan oleh upaya-upaya gigih para penganut pedantokrasi ini untuk mengatur dengan hukum apa yang seharusnya diserahkan pada pengaruh-pengaruh moral; dan kemudian publik akan menjadi lebih sadar akan keniscayaan doktrin Positivis tentang pemisahan sistematis pemerintahan politik dari pemerintahan moral. Yang terakhir harus dipahami untuk mengandalkan secara eksklusif pada kekuatan keyakinan dan persuasi; pengaruhnya pada tindakan hanyalah nasihat; sedangkan yang pertama menggunakan paksaan langsung, yang didasarkan pada superioritas kekuatan fisik.

Sekarang kita mengerti apa yang dimaksud dengan karakter konstruktif dari fase revolusioner kedua. Ia menyiratkan penyatuan aspirasi-aspirasi sosial Abad Pertengahan dengan naluri-naluri politik yang bijaksana dari Konvensi. Dalam selang waktu kedua periode ini, bangsa-bangsa yang lebih maju tidak memiliki organisasi sistematis apa pun, dan ditinggalkan pada proses transisi ganda, yang menguraikan tatanan lama dan mempersiapkan yang baru. Kedua langkah awal ini sekarang sudah cukup tercapai. Keinginan untuk regenerasi sosial telah menjadi terlalu kuat untuk dilawan, dan sebuah sistem filosofis yang mampu mengarahkannya telah muncul. Oleh karena itu, kita dapat memulai kembali atas dasar intelektual dan sosial yang lebih baik upaya besar Katolisisme, untuk membawa Eropa Barat ke sistem sosial aktivitas damai dan budaya intelektual, di mana Pikiran dan Tindakan harus tunduk pada Cinta universal. Rekonstruksi akan dimulai pada titik-titik di mana pembongkaran dimulai sebelumnya. Pembubaran organisme lama dimulai pada abad keempat belas dengan penghancuran karakter internasionalnya. Sebaliknya, reorganisasi dimulai dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan intelektual dan mental yang umum bagi lima bangsa Barat.

Dan di sini, karena objek dari karakter ini adalah untuk menjelaskan nilai sosial Positivisme, saya dapat menunjukkan secara singkat bahwa ia niscaya mengarah pada pembentukan sistem Moralitas universal yang pasti; ini menjadi objek akhir dari semua Filsafat, dan titik awal dari semua Tata Politik. Karena melalui kode moralnyalah setiap kekuatan spiritual harus terutama diuji, ini akan menjadi cara terbaik untuk menilai kelebihan relatif Positivisme dan Katolisisme.

Bagi Positivis, objek Moral adalah membuat naluri-naluri simpatik kita lebih unggul sejauh mungkin daripada naluri-naluri egoistis;

perasaan sosial lebih unggul daripada perasaan pribadi. Cara memandang subjek ini khas bagi filsafat baru, karena tidak ada sistem lain yang telah memasukkan tambahan-tambahan terbaru pada teori kodrat manusia, yang digambarkan secara tidak sempurna oleh Katolisisme.

Ini adalah salah satu prinsip pertama Biologi bahwa kehidupan organik selalu lebih unggul daripada kehidupan hewani. Dengan prinsip ini, Sosiolog menjelaskan kekuatan superior dari naluri-naluri mementingkan diri, karena semuanya terhubung kurang lebih erat dengan naluri mempertahankan diri. Tetapi meskipun tidak ada cara untuk menghindari fakta ini, Sosiologi menunjukkan bahwa ia sesuai dengan keberadaan afeksi-afeksi kebajikan, afeksi-afeksi yang telah ditegaskan oleh Katolisisme sama sekali asing dengan kodrat kita, dan sepenuhnya bergantung pada Rahmat adimanusiawi yang berasal dari ranah di luar jangkauan Hukum. Masalah besarnya, kemudian, adalah mengangkat perasaan sosial dengan upaya buatan ke posisi yang, dalam kondisi alamiah, dipegang oleh perasaan egoistis. Solusinya dapat ditemukan dalam prinsip biologis lain, yaitu, bahwa fungsi dan organ dikembangkan oleh latihan terus-menerus, dan mengalami atrofi karena ketidakaktifan yang berkepanjangan. Kini efek dari keadaan Sosial adalah, bahwa sementara naluri-naluri simpatik kita terus-menerus dirangsang, kecenderungan-kecenderungan egoistis dibatasi; karena, jika kebebasan diberikan kepada mereka, hubungan antarmanusia akan segera menjadi mustahil. Dengan demikian, ia mengimbangi sampai batas tertentu kelemahan alami dari Simpati-simpati bahwa mereka mampu berkembang hampir tak terbatas, sementara Cinta-diri tak terelakkan bertemu dengan pengekangan yang kurang lebih efisien. Kedua kecenderungan ini secara alami meningkat seiring dengan kemajuan Kemanusiaan, dan peningkatannya adalah ukuran terbaik dari tingkat kesempurnaan yang telah kita capai. Pertumbuhannya, meskipun spontan, dapat dipercepat secara material oleh intervensi terorganisir, baik dari individu maupun dari masyarakat, dengan tujuan untuk meningkatkan semua pengaruh yang menguntungkan dan mengurangi yang tidak menguntungkan. Inilah objek dari seni Moral. Seperti setiap seni lainnya, ia dibatasi dalam batas-batas tertentu. Tetapi dalam kasus ini batas-batasnya kurang sempit, karena fenomena, karena lebih kompleks, juga lebih dapat dimodifikasi.

Oleh karena itu, moralitas Positif berbeda dari moralitas sistem teologis maupun metafisis. Prinsip utamanya adalah keunggulan Simpati Sosial. Ekspansi penuh dan bebas dari emosi-emosi kebajikan dijadikan

syarat pertama kesejahteraan individual dan sosial, karena emosi-emosi ini sekaligus yang paling manis untuk dialami, dan merupakan satu-satunya perasaan yang dapat menemukan ekspresi secara serentak dalam semua orang. Doktrin ini sama dalamnya dan murninya seperti sederhana dan benarnya. Ia sangat khas dari sebuah filsafat yang, berdasarkan atribut realitasnya, menundukkan semua konsepsi ilmiah pada sudut pandang sosial, sebagai satu-satunya sudut pandang dari mana mereka dapat dikoordinasikan menjadi suatu keseluruhan. Metode-metode intuitif metafisika tidak pernah dapat maju dengan konsistensi apa pun di luar ranah individu. Teologi, terutama teologi Kristen, hanya dapat naik ke konsepsi-konsepsi sosial melalui proses tidak langsung, yang dipaksakan padanya, bukan oleh prinsip-prinsipnya, tetapi oleh fungsi-fungsi praktisnya. Secara intrinsik, semangatnya sama sekali bersifat personal; objek tertinggi yang diletakkan di hadapan setiap individu adalah pencapaian keselamatannya sendiri, dan semua afeksi manusia dijadikan bawahan dari cinta akan Tuhan. Memang benar bahwa pelatihan pertama dari perasaan-perasaan kita yang lebih tinggi adalah berkat sistem-sistem teologis; tetapi nilai moral mereka terutama bergantung pada kebijaksanaan para pendeta. Mereka mengimbangi cacat-cacat doktrin mereka, dan pada saat itu tidak ada doktrin yang lebih baik yang tersedia, dengan memanfaatkan antagonisme yang secara alami muncul antara kepentingan-kepentingan dunia khayalan dan dunia nyata. Nilai moral Positivisme, sebaliknya, melekat dalam doktrinnya, dan dapat dikembangkan secara luas, secara independen dari disiplin spiritual apa pun, meskipun tidak sampai pada tingkat di mana ia dapat dispense dengan kebutuhan akan disiplin semacam itu. Dengan demikian, sementara Moralitas sebagai ilmu dibuat jauh lebih konsisten dengan ditempatkan dalam hubungannya yang benar dengan sisa pengetahuan kita, ranah moralitas alamiah diperluas dengan membawa kehidupan manusia, secara individual dan kolektif, di bawah pengaruh langsung dan berkelanjutan dari Perasaan Sosial.

Saya telah menyatakan bahwa moralitas Positif dibawa ke dalam bentuk yang koheren dan sistematis oleh prinsip cinta universalnya. Prinsip ini sekarang harus diperiksa terlebih dahulu dalam penerapannya pada aspek-aspek terpisah dari subjek, dan kemudian sebagai sarana yang melaluinya berbagai bagian dapat dikoordinasikan.

Ada tiga keadaan moralitas berturut-turut yang sesuai dengan tiga tahap utama kehidupan manusia; tahap personal, domestik, dan sosial. Suksesi ini mewakili pelatihan bertahap dari prinsip simpatik; ia ditarik

selangkah demi selangkah oleh serangkaian afeksi yang, seiring dengan menurunnya intensitasnya, meningkat dalam martabat. Rangkaian ini membentuk sumber daya terbaik kita dalam upaya sejauh mungkin untuk mencapai keadaan normal; subordinasi cinta-diri pada perasaan sosial. Ini adalah dua ekstrem dalam skala afeksi manusia; tetapi di antara keduanya ada tingkat perantara, yaitu, keterikatan domestik, dan pada inilah solusi dari masalah moral besar bergantung. Cinta akan keluarganya menuntun Manusia keluar dari keadaan asli Cinta-dirinya dan memungkinkannya untuk akhirnya mencapai ukuran Cinta Sosial yang cukup. Setiap upaya dari pihak pendidik moral untuk memanggil yang terakhir ini ke dalam tindakan segera, tanpa mempedulikan tahap perantara, harus dikutuk sebagai sama sekali fantastis dan sangat merugikan. Upaya-upaya semacam itu dipandang pada masa sekarang dengan mata yang terlalu baik. Jauh dari menjadi tanda kemajuan sosial, mereka akan, jika berhasil, menjadi langkah mundur yang sangat besar; karena perasaan yang mengilhami mereka adalah kekaguman yang sesat terhadap zaman kuno.

Karena pentingnya kehidupan domestik begitu besar sebagai transisi dari perasaan egoistis ke perasaan sosial, pandangan sistematis tentang hubungannya akan menjadi cara terbaik untuk menjelaskan semangat moralitas Positif, yang dalam segala hal didasarkan pada tatanan yang ditemukan di alam.

Benih pertama perasaan sosial terlihat dalam kasih sayang anak terhadap orang tuanya. Cinta anak adalah titik awal pendidikan moral kita: darinya muncul naluri Kontinuitas, dan akibatnya penghormatan terhadap nenek moyang kita. Ini adalah ikatan pertama yang dengannya makhluk baru merasa terikat pada seluruh sejarah masa lalu Manusia. Cinta persaudaraan datang berikutnya, menanamkan naluri Solidaritas, yaitu persatuan dengan orang-orang sezaman kita; dan dengan demikian kita telah memiliki semacam kerangka eksistensi sosial. Dengan kedewasaan, fase-fase perasaan baru dikembangkan. Hubungan-hubungan dibentuk yang bersifat sepenuhnya sukarela; yang oleh karena itu memiliki karakter yang bahkan lebih sosial daripada ikatan-ikatan tak sukarela pada tahun-tahun sebelumnya. Tahap kedua dalam pendidikan moral ini dimulai dengan afeksi perkawinan, yang paling penting dari semuanya, di mana kepenuhan pengabdian yang sempurna dijamin oleh timbal balik dan ketidakterpisahan ikatan. Ini adalah tipe tertinggi dari semua naluri simpatik, dan telah mengambil bagi dirinya sendiri

dalam arti khusus nama Cinta. Dari persatuan yang paling sempurna ini muncullah yang terakhir dalam rangkaian simpati domestik, cinta orang tua. Ia melengkapi pelatihan yang dengannya Alam mempersiapkan kita untuk simpati universal: karena ia mengajarkan kita untuk peduli pada penerus kita; dan dengan demikian ia mengikat kita pada Masa Depan, sebagaimana cinta anak telah mengikat kita pada Masa Lalu.

Saya menempatkan kelas simpati domestik yang sukarela setelah yang tidak sukarela, karena itu adalah tatanan alami perkembangan individu, dan dengan demikian ia mendukung pernyataan saya tentang keniscayaan kehidupan keluarga sebagai tahap perantara antara kehidupan pribadi dan sosial. Tetapi dalam membahas lebih langsung teori Keluarga sebagai elemen konstituen dari badan politik, tatanan terbalik harus diikuti. Dalam hal itu, keterikatan perkawinan akan datang pertama, sebagai perasaan yang melaluinya keluarga muncul sebagai unit sosial baru, yang dalam banyak kasus hanya terdiri dari pasangan asli. Simpati domestik, begitu terbentuk oleh pernikahan, dilanggengkan pertama oleh afeksi orang tua kemudian oleh afeksi anak; setelah itu ia dapat dikembangkan oleh ikatan persaudaraan, satu-satunya hubungan yang melaluinya keluarga-keluarga yang berbeda dapat dibawa ke dalam kontak langsung. Tatanan yang diikuti di sini adalah penurunan intensitas, dan peningkatan ekstensi. Perasaan persaudaraan, yang saya tempatkan terakhir, karena biasanya paling tidak kuat, akan terlihat memiliki kepentingan utama ketika dianggap sebagai transisi dari afeksi domestik ke sosial; ia, memang, adalah tipe alami yang sesuai dengan semua simpati sosial. Tetapi masih ada hubungan perantara lain, yang tanpanya eksposisi singkat tentang teori keluarga ini akan tidak lengkap; maksud saya hubungan perbudakan rumah tangga, yang dapat disebut secara acuh tak acuh domestik atau sosial. Ini adalah hubungan yang pada saat ini tidak dihargai dengan semestinya karena ketidaksukaan kita terhadap semua penaklukan; namun kata "domestik" cukup untuk mengingatkan kita bahwa dalam setiap keadaan normal Kemanusiaan, ia menyediakan apa yang sebaliknya akan menjadi kekurangan dalam hubungan rumah tangga. Nilainya terletak pada melengkapi pendidikan naluri sosial, dengan magang khusus dalam kepatuhan dan perintah, keduanya tunduk pada prinsip universal simpati timbal balik.

Tujuan dari komentar-komentar sebelumnya adalah untuk menunjukkan kemanjuran metode Positif dalam persoalan-persoalan moral dengan menerapkannya pada teori moral yang paling penting dari

semuanya, yaitu teori Keluarga. Untuk bukti yang lebih terperinci, saya harus merujuk pada risalah saya tentang Tata Politik Positif, yang mana karya ini adalah pengantarnya. Namun, saya ingin menarik perhatian pada pengaruh yang bermanfaat dari Positivisme terhadap moralitas pribadi. Tindakan-tindakan yang selama ini selalu dirujuk bahkan oleh para filsuf Katolik pada kepentingan-kepentingan pribadi, kini dibawa di bawah prinsip besar Cinta di mana seluruh doktrin Positif didasarkan. Perasaan hanya dapat dikembangkan melalui latihan terus-menerus; dan latihan paling diperlukan ketika energi intrinsik dari perasaan itu paling lemah. Oleh karena itu, sama sekali bertentangan dengan semangat sejati pendidikan moral untuk merendahkan kewajiban dalam persoalan-persoalan moralitas pribadi menjadi sekadar perhitungan kepentingan diri. Tentu saja, dalam bagian dasar dari Etika ini, lebih mudah untuk memperkirakan konsekuensi dari tindakan, dan untuk menunjukkan kegunaan pribadi dari aturan-aturan yang diperintahkan. Tetapi metode prosedur ini tak terelakkan merangsang kecenderungan-kecenderungan mementingkan diri, yang sudah terlalu dominan, dan yang latihannya seharusnya sejauh mungkin tidak didorong. Selain itu, ia sering menghasilkan kegagalan praktis. Menyerahkan keputusan atas persoalan-persoalan semacam itu pada penilaian individu, berarti memberikan sanksi formal pada semua perbedaan alami dalam kecenderungan-kecenderungan manusia. Ketika satu-satunya motif yang didesak adalah pertimbangan konsekuensi-konsekuensi pribadi, setiap orang merasa dirinya sebagai hakim terbaik atas ini, dan mengubah aturan sesuka hatinya. Positivisme, yang dipandu oleh perkiraan fakta yang lebih benar, sepenuhnya merombak bagian dasar dari Etika ini. Seruannya adalah pada perasaan sosial, dan bukan pada perasaan pribadi, karena tindakan-tindakan yang dimaksud adalah jenis di mana individu jauh dari menjadi satu-satunya orang yang berkepentingan. Sebagai contoh, kebajikan-kebajikan seperti kesederhanaan dan kesucian ditanamkan oleh Positivis dengan alasan lain selain keuntungan-keuntungan pribadinya. Tentu saja, ia tidak akan buta terhadap nilai individualnya; tetapi ini adalah aspek yang tidak akan terlalu ia tekankan, karena takut memusatkan perhatian pada kepentingan diri sendiri. Bagaimanapun, ia tidak akan pernah menjadikannya sebagai dasar dari ajaran-ajarannya, tetapi akan selalu mendasarkannya pada nilai sosialnya. Ada kasus-kasus di mana orang-orang dilindungi oleh konstitusi yang luar biasa kuat dari efek-efek merusak dari ketidaksederhanaan atau kebebasan berzina; tetapi orang-orang seperti itu terikat pada kesederhanaan dan kesucian sekuat

yang lain, karena tanpa kebajikan-kebajikan ini mereka tidak dapat melakukan tugas-tugas sosial mereka dengan benar. Bahkan dalam kebajikan pribadi yang paling umum, yaitu kebersihan, perubahan sudut pandang ini dapat dilakukan dengan keuntungan. Sebuah peraturan sanitasi sederhana dengan demikian dimuliakan dengan mengetahui bahwa tujuannya adalah untuk membuat setiap dari kita lebih cocok untuk melayani orang lain. Dengan cara ini dan tidak dengan cara lain, pendidikan moral dapat mengambil karakter sejatinya sejak awal. Kita akan terbiasa dengan perasaan subordinasi pada Kemanusiaan, bahkan dalam tindakan-tindakan terkecil kita. Di sinilah kita harus dilatih untuk menguasai kecenderungan-kecenderungan yang lebih rendah; dan terlebih lagi, dalam kasus-kasus sederhana ini, lebih mudah untuk menghargai konsekuensi-konsekuensinya.

Pengaruh Positivisme pada moralitas pribadi dengan sendirinya merupakan bukti superioritasnya atas sistem-sistem lain. Superioritasnya dalam moralitas domestik telah kita lihat, namun ini adalah aspek terbaik dari Katolisisme, yang sesungguhnya merupakan landasan utama dari kode moralnya yang mengagumkan. Mengenai moralitas sosial dalam arti sempit, saya tidak perlu membahasnya panjang lebar. Di sini nilai filsafat baru akan lebih langsung dan jelas, karena fakta bahwa ia berdiri dari sudut pandang sosial adalah ciri yang membedakannya dari semua sistem lain. Dalam mendefinisikan tugas-tugas timbal balik yang timbul dari berbagai hubungan kehidupan, atau lagi dalam memberikan soliditas dan perluasan pada naluri persaudaraan kita bersama, baik moralitas teologis maupun metafisis tidak dapat dibandingkan dengan Positivisme. Ajarannya disesuaikan tanpa kesulitan dengan persyaratan khusus setiap kasus, karena mereka selalu selaras dengan hukum-hukum umum masyarakat dan kodrat manusia. Tetapi mengenai karakteristik-karakteristik Positivisme yang jelas ini, saya tidak perlu memperpanjang pembicaraan, karena saya akan memiliki kesempatan lain untuk merujuknya.

Setelah eksposisi singkat tentang moralitas Positif ini, saya harus menyinggung dengan singkat pula sarana-sarana yang akan digunakan untuk menegakkan dan menerapkannya. Ini ada dua jenis. Yang pertama meletakkan landasan pelatihan moral bagi setiap individu: mereka menyediakan prinsip-prinsip, dan mereka mengatur perasaan. Yang kedua melaksanakan pekerjaan yang telah dimulai, dan memastikan penerapan prinsip-prinsip yang ditanamkan pada kehidupan praktis.

Kedua fungsi ini pada awalnya dilakukan secara spontan, di bawah pengaruh doktrin dan simpati-simpati yang dibangkitkannya. Tetapi untuk pelaksanaannya yang memadai, diperlukan sebuah kekuasaan spiritual yang secara khusus ditujukan untuk tujuan tersebut.

Pendidikan moral Positivis didasarkan pada Nalar dan Perasaan, yang terakhir selalu lebih unggul, sesuai dengan prinsip utama sistem.

Hasil dari landasan rasional adalah membawa ajaran-ajaran moral pada ujian demonstrasi yang ketat, dan untuk melindunginya dari semua bahaya dari diskusi, dengan menunjukkan bahwa mereka bersandar pada hukum-hukum kodrat individual dan sosial kita. Dengan mengetahui hukum-hukum ini, kita dimampukan untuk membentuk penilaian tentang pengaruh setiap afeksi, pikiran, tindakan, atau kebiasaan, baik pengaruh itu langsung maupun tidak langsung, khusus maupun umum, dalam kehidupan pribadi atau publik. Keyakinan-keyakinan yang didasarkan pada pengetahuan semacam itu akan sedalam keyakinan-keyakinan yang terbentuk pada masa sekarang dari bukti ilmiah yang paling ketat, dengan kelebihan intensitas karena kepentingannya yang lebih tinggi dan hubungannya yang erat dengan perasaan-perasaan kita yang paling mulia. Juga keyakinan-keyakinan semacam itu tidak akan terbatas pada mereka yang mampu menghargai nilai logis dari argumen-argumen. Kita terus-menerus melihat di departemen-departemen lain dari ilmu Positif bahwa orang-orang akan mengadopsi gagasan-gagasan berdasarkan kepercayaan, dan melaksanakannya dengan semangat dan keyakinan yang sama, seolah-olah mereka benar-benar mengenal semua dasar keyakinan mereka. Yang diperlukan hanyalah, agar mereka merasa puas bahwa kepercayaan mereka ditempatkan dengan baik, faktanya, terlepas dari semua yang dikatakan tentang kemandirian pemikiran modern, bahwa ia sering diberikan terlalu mudah. Persetujuan yang paling rela diberikan setiap hari pada aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh para matematikawan, astronom, fisikawan, kimiawan, atau ahli biologi, dalam seni masing-masing, bahkan dalam kasus-kasus di mana kepentingan terbesar dipertaruhkan. Dan persetujuan serupa pasti akan diberikan pada aturan-aturan moral ketika mereka, seperti yang lain, akan diakui rentan terhadap bukti ilmiah.

Namun, sambil menggunakan kekuatan demonstrasi hingga tingkat yang sebelumnya tidak mungkin, para Positivis akan berhati-hati untuk tidak melebih-lebihkan pentingnya. Pendidikan moral, bahkan di bagian-bagiannya yang lebih sistematis, harus terutama bersandar

pada Perasaan, sebagaimana ditunjukkan oleh pernyataan masalah besar manusia. Studi tentang persoalan-persoalan moral, secara intelektual, sangat berharga; tetapi efek yang ditinggalkannya tidak secara langsung bersifat moral, karena analisis akan merujuk, bukan pada tindakan-tindakan kita sendiri, tetapi pada tindakan-tindakan orang lain; karena semua penyelidikan ilmiah, agar tidak memihak dan bebas dari kebingungan, harus bersifat objektif, bukan subjektif. Kini untuk menilai orang lain tanpa rujukan langsung pada diri sendiri, adalah sebuah proses yang mungkin menghasilkan keyakinan-keyakinan yang kuat, tetapi jauh dari memanggil perasaan-perasaan yang benar, ia akan, jika dibawa terlalu jauh, mengganggu atau menghambat perkembangan alami mereka. Namun, mazhab moralis baru ini cenderung tidak akan salah dalam arah ini, karena itu akan sama sekali tidak konsisten dengan pengetahuan mendalam tentang kodrat manusia di mana Positivisme telah menunjukkan dirinya jauh lebih unggul dari Katolisisme. Tidak ada yang tahu sebaik Positivis bahwa sumber utama moralitas sejati terletak pada latihan langsung simpati-simpati sosial kita, baik yang sistematis maupun spontan. Ia tidak akan menyia-nyiakan upaya untuk mengembangkan simpati-simpati ini sejak usia dini dengan setiap metode yang dapat ditunjukkan oleh filsafat yang sehat. Di sinilah pendidikan moral, baik pribadi maupun publik, terutama terdiri; dan padanya pendidikan mental harus selalu tunduk. Saya akan kembali pada komentar-komentar ini di bab berikutnya, ketika saya sampai pada pertanyaan umum tentang mendidik Rakyat.

Namun betapapun efisiennya pelatihan yang diterima di masa muda, ia tidak akan cukup untuk mengatur perilaku kita di tahun-tahun kemudian, di tengah semua pengaruh yang mengganggu dari kehidupan praktis, kecuali jika kekuasaan spiritual yang sama yang menyediakan pendidikan itu memperpanjang pengaruhnya atas kedewasaan kita. Sebagian dari tugasnya adalah memanggil kembali individu, kelas, dan bahkan bangsa, ketika kasusnya menuntut, pada prinsip-prinsip yang telah mereka lupakan atau salah tafsirkan, dan untuk mengajari mereka cara menerapkannya dengan bijaksana. Dan di sini, bahkan lebih daripada dalam pekerjaan pendidikan dalam arti sempit, seruannya akan ditujukan pada Perasaan daripada pada Nalar murni. Kekuatannya akan berasal dari Opini Publik yang terorganisir dengan kuat. Jika kekuasaan spiritual memberikan pujian dan celaannya dengan adil, opini publik, sebagaimana akan saya tunjukkan dalam bab berikutnya,

akan memberinya dukungan yang paling tak tertahankan. Tindakan moral Kemanusiaan atas setiap anggotanya ini selalu ada setiap kali ada komunitas prinsip dan perasaan yang nyata. Tetapi kekuatannya akan jauh lebih besar di bawah sistem Positif. Realitas doktrin dan karakter sosial peradaban modern memberikan keuntungan pada kekuasaan spiritual baru yang ditolak oleh Katolisisme.

Dan keuntungan-keuntungan ini ditampilkan dengan sangat menonjol oleh sistem peringatan Positif. Peringatan, ketika dilembagakan secara teratur, adalah instrumen yang paling berharga di tangan kekuasaan spiritual untuk melanjutkan pekerjaan pendidikan moral. Adalah karakter absolut Katolisisme, bahkan lebih daripada keadaan masyarakat abad pertengahan yang cacat, yang menyebabkan kegagalan aspirasi-aspirasi mulianya untuk menjadi agama universal. Meskipun semua upayanya, sistem peringatannya selalu terbatas pada batas-batas yang sangat sempit, baik dalam waktu maupun ruang. Di luar batas-batas ini, Katolisisme selalu menunjukkan kebutaan dan ketidakadilan yang sama seperti yang sekarang dikeluhkannya diterima dari lawan-lawannya sendiri. Positivisme, sebaliknya, dapat memberikan ukuran pujian penuh kepada semua zaman dan semua negara, tanpa kelemahan atau inkonsistensi. Dengan memiliki teori sejati tentang perkembangan manusia, setiap mode dan fase dari perkembangan itu akan dirayakan. Dengan demikian setiap ajaran moral akan didukung oleh pengaruh anak cucu; dan ini dalam kehidupan pribadi maupun publik, karena sistem peringatan akan diterapkan dalam semangat yang sama pada pelayanan yang paling sederhana maupun yang tertinggi.

Sambil menyimpan detail khusus untuk risalah yang menjadi pengantar karya ini, saya masih dapat memberikan satu ilustrasi dari aspek penting Positivisme ini; sebuah ilustrasi yang mungkin akan menjadi langkah pertama dalam penerapan praktis sistem. Saya akan mengusulkan untuk melembagakan di Eropa Barat pada hari apa pun yang dianggap sesuai, perayaan tahunan dari tiga pendahulu terbesar kita, Caesar, Santo Paulus dan Charlemagne, yang masing-masing merupakan tipe tertinggi dari peradaban Yunani-Romawi, Feodalisme Abad Pertengahan, dan Katolisisme, yang membentuk mata rantai antara kedua periode tersebut. Jasa-jasa orang-orang termasyhur ini belum pernah diakui secara memadai, karena kurangnya teori historis yang sehat yang memungkinkan kita untuk menjelaskan peran penting yang mereka mainkan dalam perkembangan ras kita. Bahkan dalam

kasus Santo Paulus, kelalaian itu patut diperhatikan. Positivisme memberinya tempat yang bahkan lebih tinggi daripada yang telah diberikan kepadanya oleh Teologi; karena ia memandangnya sebagai pendiri historis dari agama yang menyandang nama yang tidak sesuai, yaitu Kristen. Dalam dua kasus lainnya, pengaruh prinsip-prinsip Positif bahkan lebih diperlukan. Karena Caesar hampir sama salahnya dinilai oleh para penulis teologis dan metafisis; dan Katolisisme telah berbuat sangat sedikit untuk penghargaan terhadap Charlemagne. Namun, terlepas dari ketiadaan penghargaan sistematis apa pun terhadap orang-orang besar ini, namun dari penghormatan yang umumnya mereka terima, kita hampir tidak dapat meragukan bahwa perayaan yang diusulkan di sini akan diterima dengan siap di seluruh Eropa Barat.

Untuk mengilustrasikan maksud saya lebih jauh, saya dapat mengamati bahwa sejarah menyajikan kasus-kasus di mana tindakan yang persis berlawanan diperlukan, dan yang harus diangkat bukan untuk persetujuan tetapi untuk kehinaan. Celaan, memang benar, tidak boleh dibawa ke tingkat yang sama seperti pujian, karena ia merangsang naluri-naluri destruktif hingga tingkat yang selalu menyakitkan dan terkadang merugikan. Namun kutukan yang kuat kadang-kadang diinginkan. Ia memperkuat perasaan dan prinsip-prinsip sosial, jika hanya dengan memberikan makna lebih pada persetujuan kita. Dengan demikian saya akan menyarankan bahwa setelah menghormati tiga orang besar yang telah berbuat begitu banyak untuk memajukan perkembangan ras kita, harus ada kecaman khidmat terhadap dua penentang utama kemajuan, Julian dan Bonaparte; yang terakhir lebih bersalah dari keduanya, yang pertama lebih tidak berakal. Pengaruh mereka cukup luas untuk memungkinkan semua bangsa Barat bergabung dalam vonis kutukan ini. [6]

Fungsi utama dari kekuasaan spiritual adalah mengarahkan masa depan masyarakat melalui pendidikan; dan, sebagai bagian tambahan dari pendidikan, untuk memberikan penilaian atas masa lalu dengan cara yang ditunjukkan di sini. Tetapi ada fungsi-fungsi lain, yang lebih langsung berkaitan dengan masa kini; dan ini juga secara alami berasal dari posisinya sebagai badan pendidikan. Jika para pendidik adalah orang-orang yang layak atas posisi mereka, itu akan memberi mereka pengaruh atas seluruh jalannya kehidupan praktis, baik pribadi maupun publik.

6 Setelah mempertimbangkan kembali, Comte memandang tepat untuk menarik usulan ini. Lihat *Tata Politik Positif*, Jilid IV, Bab 5, hlm. 351.

Tentu saja itu hanya akan menjadi pengaruh nasihat, dan orang-orang praktis akan bebas untuk menerima atau menolaknya; tetapi bobotnya bisa sangat besar ketika diberikan dengan bijaksana, dan ketika otoritas dari mana ia berasal diakui sebagai kompeten. Pertanyaan-pertanyaan di mana nasihatnya paling dibutuhkan adalah hubungan antara berbagai kelas. Tindakannya akan seluas penyebaran prinsip-prinsip Positif; karena bangsa-bangsa yang menganut keyakinan yang sama, dan berbagi dalam pendidikan yang sama, secara alami akan menerima direktur intelektual dan moral yang sama. Dalam bab berikutnya saya akan membahas subjek ini lebih rinci. Saya hanya menyebutkannya di sini sebagai salah satu dari daftar fungsi-fungsi yang menjadi milik kekuasaan spiritual baru. Sekarang tidak akan sulit untuk menunjukkan semua karakteristik Positivisme diringkas dalam semboyan, "Keteraturan dan Kemajuan," sebuah semboyan yang memiliki makna filosofis maupun politis, dan yang akan selalu saya senangi untuk diajukan.

Positivisme adalah satu-satunya mazhab yang telah memberikan makna pasti pada kedua konsepsi ini, baik dipandang dari aspek ilmiah maupun sosialnya. Sehubungan dengan Kemajuan, pernyataan ini hampir tidak akan diperdebatkan, karena tidak ada definisi lain selain yang Positif yang pernah diberikan. Dalam kasus Keteraturan, hal ini kurang jelas; tetapi, seperti yang telah saya tunjukkan dalam bab pertama, ia tidak kalah benarnya secara mendalam. Semua filsafat sebelumnya telah menganggap Keteraturan sebagai stasioner, sebuah konsepsi yang menjadikannya sama sekali tidak dapat diterapkan pada politik modern. Tetapi Positivisme, dengan menolak yang absolut, namun tidak memperkenalkan yang sewenang-wenang, merepresentasikan Keteraturan dalam cahaya yang sama sekali baru, dan menyesuaikannya dengan peradaban progresif kita. Ia menempatkannya di atas landasan yang paling kokoh, yaitu, di atas doktrin ketiadak-ubahan hukum-hukum alam, yang membelanya dari semua bahaya dari khayalan-khayalan subjektif. Positivis menganggap Keteraturan buatan dalam fenomena Sosial, seperti dalam semua yang lain, sebagai bersandar niscaya pada Keteraturan alam, dengan kata lain, pada seluruh rangkaian hukum-hukum alam.

Tetapi Keteraturan harus didamaikan dengan Kemajuan: dan di sini Positivisme bahkan lebih jelas lagi tidak memiliki saingan. Betapapun perlunya rekonsiliasi itu, tidak ada sistem lain yang bahkan pernah mencobanya. Tetapi kemudahan yang sekarang kita miliki, berkat

skala ensiklopedis, untuk beralih dari fenomena matematis yang paling sederhana ke fenomena kehidupan politik yang paling rumit, sekaligus mengarah pada solusi dari masalah tersebut. Dilihat secara ilmiah, ini adalah contoh dari korelasi yang niscaya antara eksistensi dan gerakan, yang kita temukan ditunjukkan di dunia anorganik, dan yang menjadi lebih jelas lagi di Biologi. Menemukannya di semua ilmu yang lebih rendah, kita siap untuk kemunculannya dalam bentuk yang bahkan lebih pasti di Sosiologi. Di sini pentingnya praktisnya menjadi lebih jelas, meskipun secara implisit telah terlibat sebelumnya. iDalam Sosiologi, korelasi mengambil bentuk ini: Keteraturan adalah kondisi dari semua Kemajuan; Kemajuan selalu menjadi objek dari Keteraturan. Atau, untuk menembus pertanyaan lebih dalam lagi, Kemajuan dapat dianggap sebagai perkembangan Keteraturan; karena keteraturan alam niscaya mengandung di dalamnya benih dari semua kemajuan yang mungkin. Pandangan rasional tentang urusan manusia adalah memandang semua perubahannya, bukan sebagai Ciptaan baru, tetapi sebagai Evolusi baru. Dan kita menemukan prinsip ini sepenuhnya didukung oleh sejarah. Setiap inovasi sosial memiliki akarnya di masa lalu; dan fase-fase kehidupan liar yang paling kasar menunjukkan jejak primitif dari semua perbaikan selanjutnya.

Kemajuan, dengan demikian, pada hakikatnya identik dengan Keteraturan, dan dapat dipandang sebagai Keteraturan yang dibuat nyata. Oleh karena itu, dalam menjelaskan konsepsi ganda ini yang menjadi sandaran Ilmu dan Seni masyarakat, kita saat ini dapat membatasi diri pada analisis Kemajuan. Dengan disederhanakan, ia lebih mudah dipahami, terutama sekarang setelah kebaruan dan pentingnya pertanyaan tentang Kemajuan menarik begitu banyak perhatian. Karena publik secara naluriah menjadi sadar akan makna sebenarnya, sebagai landasan di mana semua pengajaran moral dan politik yang sehat selanjutnya harus bersandar.

Dengan mengambil, kemudian, sudut pandang ini, kita dapat mengatakan bahwa satu-satunya objek besar kehidupan, pribadi dan sosial, adalah menjadi lebih sempurna dalam segala hal; dalam kondisi eksternal kita terlebih dahulu, tetapi juga, dan terutama, dalam kodrat kita sendiri. Jenis Kemajuan pertama kita bagi bersama dengan hewan-hewan yang lebih tinggi; semua dari mereka melakukan beberapa upaya untuk memperbaiki posisi material mereka. Tentu saja itu adalah tahap kemajuan yang paling tidak luhur; tetapi karena paling mudah, itu adalah

titik dari mana kita memulai menuju tahap-tahap yang lebih tinggi. Sebuah bangsa yang tidak melakukan upaya untuk memperbaiki dirinya secara material, akan memiliki sedikit minat pada perbaikan moral atau mental. Ini adalah satu-satunya dasar di mana orang-orang yang tercerahkan dapat merasakan banyak kesenangan dalam kemajuan material zaman kita. Ia membangkitkan pengaruh-pengaruh yang cenderung ke jenis Kemajuan yang lebih mulia; pengaruh-pengaruh yang akan menemui perlawanan yang bahkan lebih besar daripada yang mereka lakukan, jika bukan karena godaan-godaan yang disajikan kepada kodrat-kodrat yang lebih kasar oleh kemakmuran material begitu tak tertahankan. Karena anarki mental dan moral di mana kita hidup, upaya-upaya sistematis untuk mendapatkan tingkat Kemajuan yang lebih tinggi sejauh ini tidak mungkin; dan ini menjelaskan, meskipun tidak membenarkan, pentingnya yang berlebihan yang dikaitkan saat ini pada perbaikan-perbaikan material. Tetapi satu-satunya jenis perbaikan yang benar-benar khas Kemanusiaan adalah yang menyangkut kodrat kita sendiri; dan bahkan di sini kita tidak sepenuhnya sendirian; karena beberapa hewan yang lebih tinggi menunjukkan beberapa kecenderungan kecil untuk memperbaiki diri mereka secara fisik.

Kemajuan dalam arti yang lebih tinggi mencakup perbaikan tiga macam; artinya, ia dapat berupa kemajuan Fisik, Intelektual, atau Moral; kesulitan setiap kelas sebanding dengan nilainya dan luasnya ranahnya. Kemajuan fisik, yang sekali lagi dapat dibagi dengan prinsip yang sama, di bawah beberapa aspeknya tampak hampir sama dengan material. Tetapi dipandang secara keseluruhan, ia jauh lebih penting dan jauh lebih sulit: pengaruhnya pada kesejahteraan Manusia juga jauh lebih besar. Kita mendapatkan lebih banyak, misalnya, dari penambahan sekecil apa pun pada panjang umur, atau dari keamanan kesehatan yang meningkat, daripada dari perbaikan-perbaikan paling rumit dalam cara kita bepergian melalui darat atau air, di mana burung mungkin akan selalu memiliki keuntungan besar atas kita. Namun, seperti yang saya katakan sebelumnya, kemajuan fisik tidak secara eksklusif terbatas pada Manusia. Beberapa hewan, misalnya, maju sejauh kebersihan, yang merupakan langkah pertama dalam skala progresif.

Maka, kemajuan Intelektual dan Moral, adalah satu-satunya jenis yang benar-benar khas dari ras kita. Hewan-hewan individual kadang-kadang menunjukkannya, tetapi tidak pernah seluruh spesies, kecuali sebagai konsekuensi dari intervensi yang berkepanjangan dari pihak Manusia.

Antara kedua tingkatan tertinggi ini, seperti antara dua tingkatan yang lebih rendah, kita akan menemukan perbedaan nilai, luas, dan kesulitan; selalu dengan asumsi standarnya adalah cara mereka mempengaruhi kesejahteraan Manusia, secara kolektif atau individual. Memperkuat kekuatan intelektual, baik untuk seni maupun untuk ilmu pengetahuan, baik itu kekuatan observasi maupun induksi dan deduksi, adalah, ketika keadaan memungkinkan mereka untuk dimanfaatkan untuk tujuan sosial, memiliki kepentingan yang lebih besar dan lebih luas, daripada semua perbaikan fisik, dan, *a fortiori* daripada semua perbaikan material. Tetapi kita tahu dari prinsip fundamental yang diletakkan dalam bab pertama karya ini, bahwa kemajuan moral bahkan lebih berpengaruh pada kesejahteraan kita daripada kemajuan intelektual. Fakultas-fakultas moral lebih dapat dimodifikasi, meskipun upaya yang diperlukan untuk memodifikasinya lebih besar. Jika kebajikan atau keberanian ras manusia ditingkatkan, itu akan membawa kebahagiaan yang lebih nyata daripada penambahan apa pun pada kekuatan intelektual kita. Oleh karena itu, pada pertanyaan, Apa objek sebenarnya dari kehidupan manusia, baik dilihat secara kolektif maupun individual? jawaban yang paling sederhana dan paling presisi adalah, kesempurnaan kodrat moral kita; karena ia memiliki pengaruh yang lebih langsung dan pasti pada kesejahteraan kita daripada kesempurnaan jenis lain. Semua jenis lain diperlukan, jika tidak ada alasan lain selain untuk mempersiapkan jalan bagi ini; tetapi justru karena hubungan ini ia dapat dianggap sebagai perwakilannya; karena ia melibatkannya semua secara implisit dan merangsangnya untuk meningkatkan aktivitas. Dengan tetap pada pertanyaan kesempurnaan moral, kita menemukan dua kualitas yang berdiri di atas yang lain dalam kepentingan praktis, yaitu, Simpati dan Energi. Kedua kualitas ini termasuk dalam kata "Hati," yang dalam semua bahasa Eropa memiliki makna yang berbeda untuk kedua jenis kelamin. Keduanya akan dikembangkan oleh Positivisme, lebih langsung, lebih berkelanjutan, dan dengan hasil yang lebih besar, daripada di bawah sistem sebelumnya. Seluruh kecenderungan Positivisme adalah untuk mendorong simpati; karena ia menundukkan setiap pikiran, keinginan, dan tindakan pada perasaan sosial. Energi juga diandaikan, dan pada saat yang sama dipupuk, oleh sistem. Karena ia menghilangkan beban berat takhayul, ia mengungkapkan martabat sejati manusia, dan ia menyediakan motif yang tak henti-hentinya untuk tindakan individual dan kolektif. Penerimaan Positivisme itu sendiri menuntut kekuatan karakter; ia menyiratkan keberanian menghadapi teror spiritual, yang

pernah cukup untuk mengintimidasi pikiran-pikiran yang paling teguh.

Kemajuan, dengan demikian, dapat dipandang di bawah empat aspek berturut-turut: Material, Fisik, Intelektual, dan Moral. Masing-masing dari ini dapat dibagi lagi dengan prinsip yang sama, dan kita kemudian akan menemukan beberapa fase perantara. Ini tidak dapat diselidiki di sini; dan saya hanya perlu mencatat bahwa prinsip filosofis dari analisis ini persis sama dengan yang menjadi dasar Klasifikasi Ilmu Pengetahuan saya. Dalam kedua kasus, tatanan yang diikuti adalah peningkatan generalitas dan kompleksitas fenomena. Satu-satunya perbedaan adalah dalam cara kedua susunan itu dikembangkan. Untuk tujuan ilmiah, bagian bawah dari skala harus diperluas menjadi lebih detail; sementara dari sudut pandang sosial, perhatian dipusatkan pada bagian-bagian yang lebih tinggi. Tetapi baik itu skala Kebenaran maupun skala Kebaikan, kesimpulannya sama di keduanya. Keduanya sama-sama menunjukkan supremasi pertimbangan-pertimbangan sosial; keduanya menunjuk pada Cinta universal sebagai ideal tertinggi.

Saya sekarang telah menjelaskan tujuan utama Filsafat Positif, yaitu reorganisasi spiritual; dan saya telah menunjukkan bagaimana tujuan itu terkandung dalam semboyan Positivis, "Keteraturan dan Kemajuan." Positivisme, dengan demikian, mewujudkan aspirasi-aspirasi tertinggi Katolisisme abad pertengahan, dan pada saat yang sama memenuhi kondisi-kondisi, yang ketiadaannya menyebabkan kegagalan Konvensi. Ia menggabungkan kelebihan-kelebihan yang berlawanan dari semangat Katolik dan Revolusioner, dan dengan melakukannya ia menggantikan keduanya. Teologi dan Metafisika sekarang dapat menghilang tanpa bahaya, karena pelayanan yang masing-masing dari mereka berikan sekarang diselaraskan dengan pelayanan yang lain, dan akan dilakukan dengan lebih sempurna. Prinsip yang menjadi sandaran hasil ini adalah pemisahan kekuasaan spiritual dari kekuasaan temporal. Ini, perlu diingat, selalu menjadi subjek utama pertikaian antara kedua pihak yang antagonis.

Saya telah berbicara tentang reorganisasi moral dan mental Eropa Barat sebagai ciri khas fase kedua Revolusi. Mari kita lihat sekarang apa hubungannya dengan keadaan politik saat ini. Tentu saja perkembangan Positivisme tidak akan banyak terpengaruh oleh kecenderungan-kecenderungan retrogresif saat ini, baik teologis maupun metafisis. Namun, jalannya peristiwa secara umum akan memberikan pengaruh padanya, yang penting untuk diperhitungkan. Demikian pula, meskipun

doktrin baru saat ini tidak dapat berbuat banyak untuk memodifikasi lingkungannya, namun ada beberapa poin di mana tindakan dapat segera diambil. Dalam volume keempat risalah ini, pertanyaan tentang kebijakan transisional akan dipertimbangkan dengan saksama, dengan tujuan untuk memfasilitasi datangnya keadaan normal yang ditunjukkan oleh ilmu sosial di masa depan yang lebih jauh. Saya tidak dapat menyelesaikan bab ini tanpa beberapa catatan tentang kebijakan sementara ini, yang harus dijalankan sampai Positivisme diterima secara umum.

Ciri utama dari kebijakan ini adalah bahwa ia bersifat sementara. Mendirikan institusi permanen apa pun dalam masyarakat yang tidak memiliki opini atau prinsip hidup yang tetap, akan sia-sia. Sampai pertanyaan-pertanyaan terpenting diselesaikan secara tuntas, baik dalam prinsip maupun praktik, satu-satunya tindakan yang sedikit pun bermanfaat adalah yang memfasilitasi proses rekonstruksi. Tindakan-tindakan yang diadopsi dengan tujuan permanen harus berakhir, seperti yang telah kita lihat begitu sering berakhir, dalam kekecewaan dan kegagalan, betapapun antusiasnya mereka diterima pada awalnya. Betapapun tak terelakkannya konsekuensi dari posisi revolusioner kita ini, ia tidak pernah dipahami, kecuali oleh para pemimpin besar gerakan republik tahun 1793. Dari berbagai pemerintahan yang kita miliki selama dua generasi terakhir, semuanya, kecuali Konvensi, telah jatuh ke dalam khayalan sia-sia untuk mencoba mendirikan institusi-institusi permanen, tanpa menunggu landasan intelektual atau moral apa pun. Dan oleh karena itu, tidak ada selain Konvensi yang telah meninggalkan jejak mendalam dalam pikiran atau perasaan manusia. Semua tindakan utamanya, bahkan yang lebih menyangkut masa depan daripada masa kini, diakui bersifat sementara; dan konsekuensinya adalah mereka selaras dengan baik dengan keadaan khusus pada saat itu. Filsuf sejati akan selalu memandang dengan kekaguman hormat pada orang-orang ini, yang tidak hanya tidak memiliki teori rasional untuk memandu mereka, tetapi juga terbebani dengan gagasan-gagasan metafisis yang salah; dan yang meskipun demikian membuktikan diri mereka sebagai satu-satunya negarawan sejati yang dapat dibanggakan oleh Eropa Barat sejak zaman Frederick Agung. Sesungguhnya kebijaksanaan kebijakan mereka hampir tidak dapat dijelaskan, hanya saja keadaan yang menuntutnya begitu mendesak, sampai batas tertentu diperhitungkan untuk menyarankannya. Keadaan saat itu sedemikian rupa sehingga mustahil untuk menetapkan pemerintahan di atas landasan permanen apa pun. Lagi pula, di tengah semua pemborosan liar dari prinsip-prinsip

yang berlaku, kebutuhan akan pemerintahan yang kuat untuk melawan invasi asing menetralkan banyak efek terburuknya. Setelah tekanan yang menyehatkan ini dihilangkan, Konvensi jatuh ke dalam kesalahan umum, meskipun tidak separah Majelis Konstituante. Ia mendirikan sebuah konstitusi yang dibingkai menurut beberapa model abstrak, yang seharusnya final, tetapi yang tidak bertahan selama periode yang semula diusulkan untuk kerja-kerja sementara-nya sendiri. Pada periode pertama pemerintahannya inilah ketenarannya bersandar.

Rencana yang semula diusulkan adalah bahwa pemerintahan Konvensi akan berlangsung sampai akhir perang. Jika rencana ini dapat dilaksanakan, kemungkinan besar akan diperpanjang lebih jauh, karena kemustahilan untuk mendirikan sistem permanen apa pun akan diakui secara umum. Satu-satunya motif yang diakui untuk membuat pemerintahan itu sementara tentu saja adalah kebutuhan mendesak akan pertahanan nasional. Tetapi di bawah motif sementara ini, yang untuk sementara waktu menggantikan setiap pertimbangan lain, ada motif lain yang lebih dalam, yang tidak dapat dipahami tanpa prinsip-prinsip historis yang lebih sehat daripada yang mungkin pada saat itu. Motif itu adalah karakter murni negatif dari doktrin-doktrin metafisis yang saat itu diterima, dan konsekuensinya adalah ketiadaan landasan intelektual atau moral untuk rekonstruksi politik. Tentu saja ini tidak diakui, tetapi sebenarnya itulah alasan utama mengapa pendirian sistem pemerintahan yang pasti ditunda. Seandainya perang telah berakhir, pandangan yang lebih jelas tentang subjek itu tidak diragukan lagi akan terbentuk; bahkan mereka telah terbentuk di kamp lawan, oleh orang-orang dari mazhab Neo-katolik, yang tidak terserap oleh pertanyaan mendesak untuk mempertahankan Republik. Yang membutakan orang pada kebenaran adalah kesalahan fundamental namun tak terelakkan dalam menganggap doktrin-doktrin kritis generasi sebelumnya dapat diterapkan untuk tujuan-tujuan konstruksi. Mereka akhirnya sadar oleh anarki total yang disebabkan oleh kemenangan prinsip-prinsip ini; dan generasi berikutnya menyibukkan diri dengan gerakan kontra-revolusioner, di mana upaya-upaya serupa untuk mencapai finalitas dilakukan oleh berbagai partai reaksioner. Karena partai-partai ini sama tidak memiliki prinsip-prinsip yang cocok untuk tugas rekonstruksi seperti lawan-lawan mereka; dan mereka harus kembali pada sistem lama sebagai satu-satunya landasan yang diakui di mana Keteraturan publik dapat dipertahankan.

Dan dalam hal ini situasinya masih belum berubah. Ia masih mempertahankan karakter revolusionernya; dan setiap upaya segera untuk mereorganisasi administrasi politik hanya akan menjadi sinyal bagi upaya-upaya baru untuk bereaksi, upaya-upaya yang sekarang tidak dapat memiliki hasil lain selain anarki. Memang benar bahwa Positivisme baru saja memberi kita landasan filosofis untuk rekonstruksi politik. Tetapi prinsip-prinsipnya masih begitu baru dan belum berkembang, dan selain itu dipahami oleh begitu sedikit orang, sehingga mereka tidak dapat memberikan banyak pengaruh saat ini pada kehidupan politik. Pada akhirnya, dan secara perlahan, mereka akan membentuk institusi-institusi masa depan; tetapi sementara itu mereka harus menembus secara bebas ke dalam pikiran dan hati manusia, dan untuk ini setidaknya satu generasi akan diperlukan. Organisasi spiritual adalah satu-satunya titik di mana permulaan segera dapat dibuat; betapapun sulitnya, kemungkinannya akhirnya sama pastinya dengan urgensinya. Ketika kemajuan yang cukup telah dibuat dengannya, ia akan menyebabkan regenerasi bertahap institusi-institusi politik. Tetapi setiap upaya untuk memodifikasinya terlalu cepat hanya akan menghasilkan gangguan-gangguan baru. Gangguan-gangguan semacam itu, memang benar, tidak akan pernah berbahaya seperti sebelumnya, karena anarki opini begitu mendalam sehingga jauh lebih sulit bagi orang untuk menyetujui prinsip-prinsip tindakan yang tetap. Doktrin-doktrin absolut abad terakhir yang mengilhami keyakinan yang begitu kuat, tidak akan pernah dapat memulihkan kekuatannya, karena, ketika dibawa ke ujian krusial dari pengalaman serta diskusi, ketidakbergunaannya untuk tujuan-tujuan konstruktif dan kecenderungan subversifnya menjadi jelas bagi semua orang. Mereka juga telah dilemahkan oleh konsesi-konsesi teologis yang terpaksa dibuat oleh para pendukungnya, agar dapat menjalankan pemerintahan sama sekali. Akibatnya, kebijakan yang saat ini terkait dengan mereka adalah yang berosilasi antara reaksi dan anarki, atau lebih tepatnya yang sekaligus despotis dan destruktif, dari kebutuhan untuk mengendalikan masyarakat yang telah menjadi hampir sama beragamnya dengan aturan metafisis seperti halnya dengan aturan teologis. Maka, dalam ketiadaan total keyakinan umum apa pun, bentuk-bentuk terburuk dari kerusuhan politik tidak perlu ditakuti, karena mustahil untuk membangkitkan gairah manusia secukupnya. Tetapi upaya-upaya tidak bijaksana untuk mendirikan sistem pemerintahan yang permanen bahkan sekarang akan mengarah, dalam kasus-kasus tertentu, pada kekacauan yang menyedihkan, dan bagaimanapun juga akan sama

sekali tidak berguna. Ketenangan di dalam negeri sekarang bergantung, seperti perdamaian di luar negeri, semata-mata pada ketiadaan kekuatan yang mengganggu; sebuah landasan yang sangat tidak aman, karena ia sendiri merupakan gejala dari sejauh mana gerakan disorganisasi telah berlangsung. Kondisi tunggal ini niscaya harus berlanjut sampai interregnum yang saat ini ada di wilayah moral dan intelektual berakhir. Selama ada kekurangan harmoni dalam perasaan maupun dalam opini, tidak akan ada keamanan nyata terhadap perang atau kekacauan internal. Keseimbangan yang ada telah muncul begitu spontan sehingga tidak diragukan lagi kurang stabil daripada yang umumnya diduga. Namun ia cukup genting untuk membangkitkan kepanikan terus-menerus, baik di dalam maupun di luar negeri, yang tidak hanya sangat menjengkelkan, tetapi sering memberikan pengaruh yang sangat merugikan atas kebijakan kita. Kini upaya-upaya rekonstruksi segera institusi-institusi politik, alih-alih memperbaiki keadaan ini, membuatnya jauh lebih buruk, dengan memberikan kehidupan buatan pada doktrin-doktrin lama, yang, karena sudah usang, seharusnya dibiarkan pada proses pembusukan alami. Hasil yang tak terelakkan dari mengembalikannya ke otoritas resmi akan menghalangi publik, dan bahkan bagian yang berpikir darinya, dari latihan bebas kekuatan mental yang dengannya, dan hanya dengannya, kita dapat berharap untuk sampai tanpa gangguan pada prinsip-prinsip tindakan yang tetap.

Oleh karena itu, berhentinya perang tidak membenarkan perubahan apa pun dalam kebijakan republik. Selama interregnum spiritual berlangsung, ia harus mempertahankan karakter sementara. Sesungguhnya karakter ini seharusnya lebih kuat ditanamkan padanya daripada sebelumnya. Karena sekarang tidak ada seorang pun yang memiliki keyakinan nyata pada nilai organik dari doktrin-doktrin metafisis yang diterima. Mereka tidak akan pernah dihidupkan kembali kecuali karena kebutuhan akan semacam formula politik untuk bekerja, karena ketiadaan keyakinan sosial yang nyata. Tetapi kebangkitan itu hanya tampak, dan sangat kontras dengan ketiadaan total prinsip-prinsip sistematis di sebagian besar pikiran aktif. Tidak ada bahaya nyata untuk mengulangi kesalahan para revolusioner pertama dan mencoba membangun dengan doktrin-doktrin negatif. Kita hanya perlu mempertimbangkan perkembangan luas industri, budaya estetis, dan studi ilmiah, untuk membebaskan diri kita dari semua kecemasan tentang hal ini. Hal-hal seperti itu tidak sesuai dengan penghargaan apa

pun terhadap ajaran metafisis para ideolog atau psikolog. Juga tidak banyak yang perlu ditakuti dari antusiasme alami yang membawa kita kembali ke hari-hari pertama Revolusi. Ia hanya akan menghidupkan kembali semangat republik lama, dan membuat kita melupakan periode panjang kemunduran dan stagnasi yang telah berlalu sejak pecahnya pemberontakan besar pertama; karena inilah titik di mana perhatian anak cucu pada akhirnya akan terkonsentrasi. Tetapi sambil memuaskan perasaan-perasaan yang sangat sah ini, rakyat akan segera menemukan bahwa satu-satunya aspek dari krisis besar ini yang harus kita tiru adalah wawasan bijaksana dari Konvensi selama bagian pertama pemerintahannya, dalam memahami bahwa kebijakannya hanya bisa bersifat sementara, dan bahwa rekonstruksi definitif harus dicadangkan untuk waktu yang lebih baik. Kita dapat berharap bahwa upaya formal berikutnya untuk mendirikan sebuah konstitusi menurut beberapa ideal abstrak, akan meyakinkan bangsa Prancis, dan pada akhirnya seluruh Barat, tentang kesia-siaan mutlak skema-skema semacam itu. Selain itu, diskusi bebas yang sekarang telah menjadi kebiasaan kita, dan watak rakyat, yang sama skeptisnya terhadap entitas-entitas politik seperti halnya terhadap misteri-misteri Kristen, akan membuat setiap upaya semacam itu sangat sulit. Tidak pernah ada waktu yang begitu tidak menguntungkan bagi doktrin-doktrin yang tidak memungkinkan demonstrasi nyata: demonstrasi sekarang menjadi satu-satunya dasar yang mungkin untuk keyakinan permanen. Seandainya, kemudian, sebuah konstitusi baru didirikan, dan waktu yang biasa dihabiskan dalam proses mengelaborasi itu, opini publik sangat mungkin akan membuangnya sebelum selesai; bahkan tidak memberinya durasi rata-rata yang singkat dari konstitusi-konstitusi sebelumnya. Setiap upaya untuk menahan diskusi bebas tentang subjek itu akan mengalahkan tujuannya sendiri; karena diskusi bebas adalah konsekuensi alami dari posisi intelektual dan sosial kita.

Kondisi-kondisi yang sama yang menuntut kebijakan kita untuk bersifat sementara selama interregnum spiritual berlangsung, juga menunjukkan cara di mana kebijakan sementara ini harus dilaksanakan. Seandainya pemerintahan revolusioner Konvensi berlanjut sampai akhir perang, kemungkinan besar ia akan diperpanjang hingga saat ini. Tetapi dalam satu hal yang sangat penting, sebuah modifikasi akan diperlukan. Selama perjuangan untuk kemerdekaan, yang dibutuhkan adalah kediktatoran yang kuat, yang menggabungkan kekuasaan spiritual

dengan kekuasaan temporal: sebuah kediktatoran yang bahkan lebih kuat dari monarki lama, dan hanya dibedakan dari despotisme oleh semangatnya dalam perjuangan kemajuan. Tanpa konsentrasi penuh kekuasaan politik, republik tidak akan pernah bisa diselamatkan. Tetapi dengan perdamaian, kebutuhan akan konsentrasi semacam itu berakhir. Satu-satunya motif untuk tetap melanjutkan sistem sementara adalah ketiadaan keyakinan sosial. Tetapi ini juga akan menjadi motif untuk memberikan kebebasan berbicara dan berdiskusi yang sempurna, yang sampai saat itu tidak mungkin atau berbahaya. Karena kebebasan adalah syarat yang diperlukan untuk mengelaborasi dan menyebarkan sistem baru prinsip-prinsip universal, sebagai satu-satunya landasan yang pasti untuk regenerasi masyarakat di masa depan.

Pandangan hipotetis tentang perubahan-perubahan yang mungkin terjadi dalam pemerintahan Konvensional ini, dapat diterapkan pada kondisi urusan yang ada. Ini adalah kebijakan yang paling sesuai untuk pemerintahan republik yang sekarang muncul dalam semua keamanan perdamaian yang mapan, namun di tengah-tengah anarki opini yang paling total. Para penerus Konvensi, orang-orang yang tidak layak atas tugas mereka, merendahkan kediktatoran progresif yang dipercayakan kepada mereka oleh keadaan zaman menjadi tiran retrogresif. Selama pemerintahan Charles X, yang merupakan fase terakhir dari reaksi, kekuasaan pusat benar-benar dirusak oleh oposisi legal dari kekuasaan parlementer atau lokal. Pemerintah pusat masih menolak untuk mengakui batas-batas otoritasnya; tetapi pertumbuhan pemikiran bebas membuat klaimnya atas yurisdiksi spiritual semakin tidak dapat dipertahankan, hanya menyisakan otoritas temporal yang diperlukan untuk ketertiban umum. Selama periode netral yang mengikuti kontra-revolusi, kediktatoran tidak hanya terbatas pada fungsi-fungsi yang semestinya, tetapi secara hukum dihancurkan; yaitu kekuasaan lokal yang diwakili oleh parlemen menggantikan kekuasaan pusat. Semua pretensi terhadap pengaruh spiritual ditinggalkan oleh keduanya; pikiran mereka cukup disibukkan dengan pemeliharaan tatanan material. Anarki intelektual saat itu membuat tugas ini cukup sulit; tetapi mereka memperburuk kesulitan dengan upaya-upaya tidak berprinsip untuk mendirikan pemerintahan mereka di atas dasar kepentingan diri murni, tanpa mempedulikan semua pertimbangan moral. Pemulihan republik dan semangat progresif yang dibangkitkannya tidak diragukan lagi telah memberikan kepada legislatif dan eksekutif peningkatan kekuasaan

yang besar: bahkan sampai pada tingkat yang beberapa tahun yang lalu akan menyebabkan antipati yang hebat. Tetapi akan menjadi kesalahan besar bagi salah satu dari mereka untuk mencoba meniru gaya diktatorial dari pemerintahan Konvensional. Betapapun tidak berhasilnya upaya itu dalam arti sebenarnya, ia dapat menyebabkan gangguan-gangguan yang sangat serius, yang seperti prinsip-prinsip metafisis usang di mana mereka berasal, akan sama berbahayanya bagi Keteraturan dan Kemajuan.

Kita melihat, kemudian, bahwa dalam ketiadaan total prinsip-prinsip tetap apa pun yang dapat mempersatukan manusia, kebijakan yang diperlukan adalah yang akan murni bersifat sementara, dan terbatas hampir seluruhnya pada pemeliharaan tatanan material. Jika tatanan dipertahankan, situasi dalam semua hal lain sangat menguntungkan bagi pekerjaan regenerasi mental dan moral yang akan mempersiapkan jalan bagi masyarakat masa depan. Pendirian sebuah republik di Prancis membantah klaim-klaim palsu yang diajukan oleh para penulis resmi atas nama pemerintahan konstitusional, seolah-olah itu adalah hasil akhir dari Revolusi. Sementara itu, tidak ada yang tidak dapat dibatalkan dalam republik itu sendiri, kecuali prinsip moral yang terkandung di dalamnya, yaitu keunggulan absolut dan permanen dari Perasaan Sosial; dengan kata lain, konsentrasi semua kekuatan Manusia pada kesejahteraan bersama. Ini adalah satu-satunya pepatah saat ini yang dapat kita terima sebagai final. Ia tidak memerlukan sanksi formal, karena ia hanyalah ekspresi dari perasaan-perasaan yang diakui secara umum, semua prasangka terhadapnya telah sepenuhnya tersapu. Tetapi dengan doktrin-doktrin dan institusi-institusi yang dihasilkan darinya, yang melaluinya dominasi perasaan sosial ini akan menjadi realitas yang terorganisir, republik tidak memiliki hubungan langsung; ia akan sesuai dengan banyak solusi yang berbeda dari masalah tersebut. Secara politis, satu-satunya poin yang tidak dapat dibatalkan adalah penghapusan monarki, yang untuk waktu yang lama telah menjadi simbol kemunduran di Prancis dan dalam tingkat yang lebih kecil di seluruh Barat.

Semangat pengabdian pada kesejahteraan publik, yang merupakan ciri paling mulia dari republikanisme, sangat menentang setiap upaya segera untuk mencapai finalitas politik, karena tidak sesuai dengan upaya-upaya sadar untuk menemukan solusi nyata dari masalah-masalah sosial. Karena sebelum solusi praktis dapat diharapkan, sebuah landasan sistematis untuk itu harus ada: dan ini hampir tidak dapat kita harapkan

untuk ditemukan dalam sisa-sisa yang ditinggalkan oleh kredo-kredo lama. Yang diinginkan oleh filsuf sejati hanyalah agar masalah reorganisasi moral dan intelektual diserahkan pada upaya-upaya tak terbatas para pemikir dari mazhab mana pun. Dan dalam memperjuangkan perjuangan ini, ia akan membela kepentingan-kepentingan republik, yang keamanannya sangat penting agar tidak ada seperangkat prinsip khusus yang ditempatkan di bawah perlindungan resmi. Oleh karena itu, republikanisme akan berbuat jauh lebih banyak untuk melindungi pemikiran bebas, dan menolak perambahan politik, daripada yang dilakukan selama pemerintahan Orleanis oleh naluri-naluri retrogresif Katolisisme. Perlawanan Katolik terhadap rekonstruksi politik kuat, tetapi buta: tempatnya sekarang akan lebih dari sekadar digantikan oleh ketidakpedulian yang bijaksana dari pihak publik, yang telah belajar dari pengalaman tentang kegagalan tak terelakkan dari upaya-upaya tidak koheren ini untuk mewujudkan Utopia-utopia metafisis. Satu-satunya bahaya dari posisi ini adalah jangan-jangan ia mengalihkan perhatian publik, bahkan bagian yang lebih reflektif darinya, dari pemikiran yang dalam dan berkelanjutan, ke eksperimen-eksperimen praktis yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan dangkal dan tergesa-gesa. Harus diakui bahwa watak pikiran yang sekarang berlaku akan sangat tidak menguntungkan bagi elaborasi asli Positivisme. Namun, pekerjaan itu telah selesai di bawah sistem Konstitusional; yang, meskipun tidak seketat pemerintahan sebelumnya, namun cukup untuk memusatkan kekuatan-kekuatan intelektual kita, yang dengan sendirinya akan terlalu lemah, pada tugas tersebut. Konsepsi asli memang telah terbentuk selama pemerintahan sebelumnya; tetapi pengembangan dan penyebarannya terjadi di bawah sistem parlementer. Positivisme sekarang menawarkan dirinya untuk penerapan praktis pada pertanyaan tentang kemajuan sosial, yang telah kembali menjadi pertanyaan utama, dan akan selalu demikian. Betapapun tidak menguntungkannya watak politik saat ini bagi munculnya Positivisme, ia sama sekali tidak demikian bagi penyebarannya; selalu dengan asumsi para pengajarnya adalah orang-orang yang cukup bermartabat untuk menghindari jerat ambisi politik yang sekarang begitu rentan menjatuhkan para pemikir. Dengan menjelaskan, sebagaimana hanya ia yang dapat menjelaskan, kesia-siaan dan bahaya dari berbagai skema Utopis yang sekarang saling bersaing untuk mereorganisasi masyarakat, Positivisme akan segera dapat mengalihkan perhatian publik dari khayalan-khayalan politik ini, ke pertanyaan tentang reformasi total prinsip-prinsip dan kehidupan.

Maka, Republikanisme tidak akan menjadi penghalang bagi penyebaran prinsip-prinsip Positivis. Sesungguhnya, ada satu sudut pandang dari mana kita dapat menganggapnya sebagai permulaan dari keadaan normal. Ia secara bertahap akan mengarah pada pengakuan prinsip fundamental bahwa kekuasaan spiritual harus sepenuhnya independen dari setiap jenis kekuasaan temporal, baik pusat maupun lokal. Bukan hanya para negarawan akan segera harus mengakui ketidakmampuan mereka untuk memutuskan kelebihan sebuah doktrin yang mengandaikan sejumlah pengetahuan ilmiah mendalam yang darinya mereka niscaya harus dikecualikan. Selain itu, gangguan yang disebabkan oleh ambisi para perancang metafisis, yang tidak mampu memahami zaman di mana mereka hidup, akan mendorong publik untuk menarik kepercayaan mereka dari orang-orang seperti itu, dan memberikannya hanya kepada mereka yang puas untuk meninggalkan semua prospek politik, dan mengabdikan diri pada fungsi mereka yang semestinya sebagai filsuf. Dengan demikian, Republikanisme, secara keseluruhan, menguntungkan prinsip besar Positivisme ini, yaitu pemisahan kekuasaan temporal dari kekuasaan spiritual, meskipun ada godaan-godaan yang ditawarkan kepada orang-orang yang ingin menerapkan teori-teori mereka secara segera. Prinsip itu, tidak diragukan lagi, tampaknya bertentangan dengan semua prasangka revolusioner kita. Tetapi publik, serta pemerintah, akan dibawa kepadanya oleh pengalaman. Mereka akan menemukannya sebagai satu-satunya cara untuk menyelamatkan masyarakat dari konsekuensi Utopia-utopia metafisis, yang dengannya Keteraturan dan Kemajuan sama-sama terancam. Para pemikir juga, setidaknya mereka yang tulus, akan berhenti memandangnya dengan antipati buta seperti itu, ketika mereka melihat bahwa sementara ia mengutuk aspirasi-aspirasi mereka terhadap pengaruh politik, ia membuka bagi mereka ranah pengaruh moral yang mulia dan sangat luas. Secara independen dari pertimbangan-pertimbangan sosial, ini adalah satu-satunya cara di mana filsuf dapat mempertahankan martabat yang menjadi haknya, dan yang saat ini begitu sering dikompromikan oleh keberhasilan ambisi politiknya.

Sikap politik yang seharusnya untuk saat ini diambil begitu jelas ditunjukkan oleh semua keadaan zaman, sehingga naluri praktis dalam hal ini telah mengantisipasi teori. Pandangan yang benar diungkapkan dengan baik dalam semboyan, "Kebebasan dan Ketertiban Umum," yang diadopsi secara spontan oleh kelas menengah pada awal periode

netral tahun 1830. Tidak diketahui siapa penciptanya; tetapi ia tentu saja terlalu progresif untuk dianggap mewakili perasaan monarki. Tentu saja itu bukan ekspresi dari keyakinan sistematis apa pun; tetapi tidak ada mazhab metafisis yang dapat menunjukkan dengan begitu jelas dua kondisi utama yang dibutuhkan oleh situasi. Positivisme, sambil menerimanya sebagai inspirasi kearifan populer, membuatnya lebih lengkap dengan menambahkan dua poin yang seharusnya terkandung di dalamnya pada awalnya, hanya saja mereka terlalu bertentangan dengan prasangka yang ada untuk disetujui oleh opini publik. Kedua bagian dari semboyan itu memerlukan beberapa perluasan. Kebebasan seharusnya mencakup kebebasan mengajar yang sempurna; Ketertiban Umum seharusnya melibatkan keunggulan kekuasaan pusat atas kekuasaan lokal. Saya menyertakan beberapa komentar singkat tentang kedua poin ini, yang akan dipertimbangkan lebih lengkap dalam volume keempat risalah ini.

Positivisme sekarang adalah satu-satunya pendukung yang konsisten dari kebebasan berbicara dan kebebasan bertanya. Mazhab-mazhab opini yang tidak bersandar pada demonstrasi, dan akibatnya akan terguncang oleh serangan argumentatif apa pun, tidak akan pernah bisa tulus dalam keinginan mereka untuk Kebebasan, dalam arti luas yang diberikan di sini. Kebebasan menulis telah kita miliki sejak lama. Tetapi selain itu kita menginginkan kebebasan berbicara; dan juga kebebasan mengajar; artinya, pengabaian oleh Negara atas semua monopoli pendidikannya. Kebebasan mengajar, yang mana Positivis adalah satu-satunya pendukung sejatinya, telah menjadi kondisi yang sangat penting: dan ini bukan hanya sebagai tindakan sementara, tetapi sebagai indikasi keadaan normal. Pertama-tama, ini adalah satu-satunya cara di mana doktrin apa pun yang memiliki kekuatan untuk menetapkan dan menyelaraskan keyakinan manusia dapat dikenal secara umum. Melegalkan sistem pendidikan apa pun akan menyiratkan bahwa doktrin semacam itu telah ditemukan; itu sama sekali bukan cara untuk menemukannya. Tetapi sekali lagi, kebebasan mengajar adalah langkah menuju keadaan normal; itu berarti pengakuan bahwa masalah pendidikan adalah masalah yang tidak kompeten untuk dipecahkan oleh otoritas temporal. Para Positivis akan menjadi yang terakhir untuk menyangkal bahwa pendidikan seharusnya diorganisir secara teratur. Hanya saja mereka menegaskan, pertama, bahwa selama interregnum spiritual berlangsung, tidak ada organisasi yang mungkin; dan kedua,

bahwa setiap kali penerimaan sintesis baru memungkinkan, itu akan dilaksanakan oleh kekuasaan spiritual yang ditimbulkan oleh sintesis itu. Sementara itu, tidak ada sistem pendidikan Negara yang umum yang harus dicoba. Namun, akan lebih baik untuk melanjutkan bantuan Negara pada cabang-cabang pengajaran yang paling rentan diabaikan oleh usaha swasta, terutama membaca dan menulis. Selain itu, ada institusi-institusi tertentu yang didirikan atau dihidupkan kembali oleh Konvensi untuk pelatihan yang lebih tinggi dalam subjek-subjek khusus; ini harus dipelihara dengan saksama, dan ditingkatkan ke keadaan pengetahuan kita saat ini, karena mereka mengandung benih-benih prinsip yang akan sangat berharga ketika masalah reorganisasi pendidikan umum datang di hadapan kita. Tetapi semua institusi yang dihapuskan oleh Konvensi sekarang harus ditindas secara final. Bahkan Akademi-akademi seharusnya tidak menjadi pengecualian dari aturan ini, karena kerusakan yang telah mereka lakukan, baik secara intelektual maupun moral, sejak pemasangan kembali mereka, telah sepenuhnya membenarkan kebijaksanaan orang-orang yang memutuskan penghapusannya. Pemerintah seharusnya tidak diragukan lagi melakukan pengawasan terus-menerus atas semua lembaga pendidikan swasta; tetapi ini seharusnya tidak ada hubungannya dengan doktrin-doktrin mereka, tetapi dengan moralitas mereka, sebuah poin yang secara memalukan diabaikan dalam keadaan hukum saat ini. Ini seharusnya menjadi batas-batas campur tangan negara dalam pendidikan. Dengan pengecualian ini, ia harus diserahkan pada upaya-upaya tak terbatas dari asosiasi-asosiasi swasta, sehingga memberikan setiap kesempatan bagi sistem pendidikan yang definitif untuk membangun dirinya sendiri. Karena berpura-pura bahwa sistem yang memuaskan ada saat ini hanya akan menjadi dalih munafik dari pihak otoritas. Langkah terpenting menuju kebebasan pendidikan adalah penindasan semua hibah untuk masyarakat teologis atau metafisis, membiarkan setiap orang bebas untuk mendukung agama dan sistem pengajaran yang ia sukai. Namun, ini harus dilaksanakan dalam semangat yang adil dan liberal yang layak bagi perjuangan itu, dan tanpa sedikit pun noda ketidaksukaan pribadi atau sentimen partai. Ganti rugi penuh harus diberikan kepada anggota Gereja atau Universitas, yang akan mengalami perubahan ini secara tak terduga. Dengan bertindak dalam semangat ini, akan jauh lebih mudah untuk melaksanakan langkah-langkah yang jelas-jelas ditunjukkan oleh posisi di mana kita berdiri. Karena sekarang tidak ada doktrin yang mendapat persetujuan umum, akan menjadi tindakan kemunduran untuk

memberikan sanksi hukum pada salah satu kredo lama, apa pun klaim mereka sebelumnya atas keunggulan spiritual. Sangat sesuai dengan semangat republik untuk menolak sanksi semacam itu, meskipun ada kecenderungan untuk membiarkan para ideolog menggantikan jabatan-jabatan Akademik yang dipegang di bawah sistem konstitusional oleh para psikolog.

Tetapi Positivisme akan memiliki pengaruh yang sama bermanfaatnya pada Ketertiban Umum seperti pada Kebebasan. Ia berpendapat, dalam oposisi yang tepat dengan prasangka-prasangka revolusioner, bahwa kekuasaan pusat harus lebih unggul daripada kekuasaan lokal. Prinsip konstitusionalis tentang pemisahan legislatif dari eksekutif hanyalah tiruan empiris dari prinsip yang lebih besar tentang pemisahan kekuasaan temporal dan spiritual, yang diadopsi di Abad Pertengahan. Akan selalu ada perebutan supremasi politik antara otoritas pusat dan lokal; dan merupakan sebuah kekeliruan yang, karena berbagai sebab, baru-baru ini kita alami, untuk mencoba menyeimbangkan mereka satu sama lain. Seluruh kecenderungan sejarah Prancis adalah membiarkan kekuasaan pusat lebih unggul, sampai ia merosot dan menjadi retrogresif menjelang akhir abad ketujuh belas. Oleh karena itu, preferensi kita saat ini untuk kekuasaan lokal adalah anomali historis, yang pasti akan berhenti segera setelah ketakutan akan reaksi berlalu. Dan karena Republikanisme melindungi kita dari bahaya semacam ini, simpati politik kita akan segera melanjutkan jalannya yang lama. Keuntungan dari kekuasaan pusat adalah, pertama, bahwa ia lebih bertanggung jawab secara langsung daripada yang lain; dan, kedua, bahwa ia lebih praktis dan cenderung tidak akan mengajukan klaim apa pun atas pengaruh spiritual. Ciri terakhir ini memiliki kepentingan tertinggi, dan kemungkinan besar akan menjadi semakin jelas setiap hari. Sedangkan kekuasaan lokal atau legislatif, karena fungsinya tidak didefinisikan dengan jelas, sangat cenderung untuk ikut campur dalam pertanyaan-pertanyaan teoretis tanpa memiliki kualifikasi apa pun untuk melakukannya. Oleh karena itu, keunggulannya, dalam sebagian besar kasus, akan merugikan kebebasan intelektual, yang, sebagaimana ia rasakan secara naluriah, pada akhirnya akan menghasilkan munculnya otoritas spiritual yang ditakdirkan untuk menggantikannya. Berdasarkan kekuatan kecenderungan-kecenderungan ini, yang belum pernah dijelaskan sebelumnya, para Positivis memiliki sedikit keraguan untuk berpihak dalam hampir semua kasus pada kekuasaan pusat

sebagai lawan dari kekuasaan lokal. Para filsuf, yang tidak ada yang dapat menuduhnya memiliki pandangan reaksioner atau budak, yang telah melepaskan semua prospek politik, dan yang mengabdikan diri sepenuhnya pada pekerjaan reorganisasi spiritual, tidak perlu takut untuk mengambil jalan ini; dan mereka seharusnya berusaha keras untuk membuat kekuasaan pusat lebih unggul, membatasi fungsi-fungsi kekuasaan lokal pada apa yang mutlak diperlukan. Dan, terlepas dari semua penampilan yang berlawanan, republikanisme akan membantu memodifikasi perasaan revolusioner pada poin ini. Ia menghilangkan ketidakpercayaan terhadap otoritas yang disebabkan secara alami oleh semangat retrogresif dari monarki lama; dan ia membuatnya lebih mudah untuk menekan kecenderungan-kecenderungan lebih lanjut dari jenis yang sama, tanpa memerlukan perubahan total dalam karakter kebijakan kita demi menyediakan terhadap suatu kemungkinan, yang sekarang sangat sedikit dikhawatirkan. Segera setelah kekuasaan pusat memberikan bukti yang cukup tentang niat progresifnya, tidak akan ada keengganan dari pihak publik Prancis untuk membatasi kekuasaan badan legislatif, baik dengan menguranginya menjadi sepertiga dari jumlahnya saat ini, yang terlalu besar, atau bahkan dengan membatasi fungsinya pada pemungutan suara tahunan atas pasokan. Selama fase terakhir dari kontra-revolusi, dan periode panjang pemerintahan parlementer yang menyusul, telah muncul suatu keadaan perasaan tentang subjek ini, yang cukup luar biasa, dan yang akan mudah dimodifikasi oleh pengajaran filosofis yang sehat, dan tindakan bijaksana dari pihak pemerintah. Hal ini tidak sesuai dengan seluruh jalannya sejarah Prancis; dan hanya membawa kita ke dalam kesalahan meniru konstitusi Inggris, yang tidak cocok untuk negara lain. Perluasan yang baru saja diberikan pada sistem perwakilan akan mendiskreditkannya, dengan menunjukkannya sama sia-sia dan subversifnya dalam praktik seperti yang digambarkan oleh filsafat dalam teori.

Demikianlah cara Positivisme menafsirkan kedua kondisi utama kebijakan kita saat ini, Kebebasan dan Ketertiban Umum. Tetapi selain itu, ia menjelaskan dan mengonfirmasi hubungan yang ada di antara keduanya. Ia mengajarkan pertama-tama, bahwa kebebasan sejati tidak mungkin saat ini tanpa kendali yang kuat dari kekuasaan pusat, yang progresif dalam arti kata yang sebenarnya, cukup bijaksana untuk melepaskan semua pengaruh spiritual, dan tetap pada fungsi-fungsi praktisnya sendiri. Kekuasaan semacam itu diperlukan untuk menahan

semangat despotis dari berbagai doktrin yang sekarang berlaku. Karena semuanya kurang lebih tidak sesuai dengan prinsip pemisahan kekuasaan, mereka semua akan bersedia menggunakan cara-cara paksa untuk menjamin keseragaman opini. Selain itu, anarki yang disebabkan oleh interregnum spiritual kita, dapat, jika bukan karena pemerintahan yang kuat, sangat mungkin mengganggu kebebasan filosofis yang sekarang kita nikmati. Sebaliknya, kecuali Kebebasan dalam arti yang dibicarakan di sini diberikan, akan mustahil bagi kekuasaan pusat untuk mempertahankan dirinya dalam posisi yang dibutuhkan oleh ketertiban umum. Rintangan bagi posisi itu saat ini adalah ketakutan akan reaksi; dan penghargaan yang teliti terhadap kebebasan adalah satu-satunya cara untuk menghilangkan perasaan-perasaan ini yang, meskipun mungkin tidak berdasar, tetapi terlalu alami. Semua ketakutan akan segera hilang ketika kebebasan pengajaran dan berserikat menjadi bagian dari hukum negara. Maka tidak akan ada harapan, dan bahkan tidak ada keinginan, dari pihak pemerintah untuk mengatur institusi-institusi sosial kita sesuai dengan doktrin tertentu.

Tujuan dari bab ini adalah untuk menunjukkan nilai sosial Positivisme. Kita telah menemukan bahwa ia tidak hanya memberikan cahaya pada kebijakan Masa Depan kita, tetapi juga mengajarkan kita bagaimana bertindak terhadap Masa Kini; dan indikasi-indikasi ini dalam kedua kasus telah didasarkan pada pemeriksaan saksama terhadap Masa Lalu, sesuai dengan hukum-hukum fundamental perkembangan manusia. Ini adalah satu-satunya sistem yang mampu menangani masalah yang sekarang diajukan oleh bagian yang lebih maju dari ras kita kepada semua yang akan mengklaim untuk memimpin mereka. Masalah itu adalah ini; untuk mereorganisasi kehidupan manusia, tanpa mempedulikan tuhan atau raja; mengakui kewajiban tidak ada motif, baik publik maupun pribadi, selain Perasaan Sosial, yang dibantu dalam ukuran yang semestinya oleh ilmu pengetahuan positif dan energi praktis Manusia.

Tindakan Positivisme Terhadap Kelas-Kelas Pekerja

Positivisme, baik dipandang sebagai sebuah sistem filosofis maupun sebagai instrumen renovasi sosial, tidak dapat mengandalkan banyak dukungan dari kelas-kelas mana pun, baik di Gereja maupun Negara, yang selama ini telah memimpin pemerintahan umat manusia. Akan ada pengecualian-pengecualian terisolasi yang sangat berharga, dan ini akan segera menjadi lebih banyak: tetapi prasangka-prasangka dan nafsu-nafsu kelas-kelas ini akan menyajikan rintangan-rintangan serius bagi pekerjaan reorganisasi moral dan mental yang merupakan fase kedua dari revolusi besar Barat. Pendidikan mereka yang salah dan keengganan mereka terhadap sistem membuat mereka berprasangka terhadap sebuah filsafat yang menundukkan kekhususan-kekhususan pada prinsip-prinsip umum. Naluri-naluri aristokratis mereka membuatnya sangat sulit bagi mereka untuk mengakui supremasi Perasaan Sosial; doktrin yang terletak di akar regenerasi sosial, sebagaimana dipahami oleh Positivisme. Bahwa tidak ada dukungan yang dapat diharapkan dari kelas-kelas yang berkuasa sebelum Revolusi, tentu saja jelas; dan kita mungkin akan bertemu dengan oposisi, yang sama nyatanya meskipun lebih tersembunyi, dari kelas menengah, yang kepada merekalah revolusi itu mengalihkan otoritas dan pengaruh sosial yang telah lama mereka dambakan. Pikiran mereka sepenuhnya disibukkan dengan perolehan kekuasaan; dan mereka hanya sedikit peduli dengan cara penggunaannya, atau objek-objek yang ditujunya. Mereka cukup yakin bahwa Revolusi telah menemukan hasil yang memuaskan dalam sistem parlementer yang dilembagakan selama periode osilasi politik baru-baru

ini. Mereka akan lama terus menyesali periode stasioner itu, karena ia secara khusus menguntungkan bagi ambisi gelisah mereka. Sebuah gerakan yang cenderung pada regenerasi total masyarakat hampir sama ditakutinya sekarang oleh kelas menengah seperti halnya dulu oleh kelas yang lebih tinggi. Dan keduanya setidaknya akan setuju untuk memperpanjang sistem kemunafikan teologis, sejauh institusi-institusi republik mengizinkannya. Kebijakan itu sekarang adalah satu-satunya cara di mana kemunduran masih mungkin. Betapapun hinanya, ada dua motif untuk mengadopsinya; ia menjamin rasa hormat dan kepatuhan dari pihak massa, dan ia tidak memberlakukan tugas-tugas yang tidak menyenangkan pada para penguasa mereka. Semua prasangka kritis dan metafisis mereka membuat mereka tidak mau mengakhiri keadaan anarki spiritual yang merupakan rintangan terbesar bagi regenerasi sosial: sementara pada saat yang sama ambisi mereka takut akan pendirian otoritas moral baru, yang pengaruh restriktifnya tentu saja akan paling menekan diri mereka sendiri. Pada abad kedelapan belas, orang-orang berpangkat, dan bahkan raja-raja, menerima filsafat murni negatif yang saat itu sedang populer; ia menghilangkan banyak rintangan, merupakan jalan mudah menuju reputasi, dan tidak memaksakan pengorbanan besar. Tetapi kita hampir tidak dapat berharap dari preseden ini bahwa kelas-kelas kaya dan terpelajar di zaman kita akan sama bersedianya menerima filsafat Positif; yang tujuan terangnya adalah untuk mendisiplinkan kekuatan-kekuatan intelektual kita, untuk mereorganisasi cara hidup kita.

Pengakuan akan tujuan semacam itu sudah cukup untuk mencegah Positivisme mendapatkan simpati dari salah satu kelas penguasa. Kelas-kelas yang harus ia tuju adalah mereka yang telah dibiarkan tidak terlatih dalam metode-metode pengajaran yang tidak berharga saat ini melalui kata-kata dan entitas, yang dijiwai dengan naluri-naluri sosial yang kuat, dan yang akibatnya memiliki persediaan akal sehat dan perasaan baik yang terbesar. Singkatnya, di antara Kelas-Kelas Pekerjalah para filsuf baru akan menemukan sekutu paling energik mereka. Mereka adalah dua istilah ekstrem dalam rangkaian sosial sebagaimana akhirnya dibentuk; dan hanya melalui tindakan gabungan merekalah regenerasi sosial dapat menjadi kemungkinan praktis. Meskipun ada perbedaan posisi di antara mereka, perbedaan yang sesungguhnya lebih tampak daripada nyata, ada afinitas-afinitas kuat di antara mereka, baik secara moral maupun intelektual. Keduanya memiliki rasa realitas yang sama, preferensi

yang sama untuk yang berguna, dan kecenderungan yang sama untuk menundukkan poin-poin khusus pada prinsip-prinsip umum. Secara moral mereka mirip satu sama lain dalam kemurahan perasaan, dalam ketidakpedulian yang bijaksana terhadap prospek-prospek material, dan dalam ketidakpedulian terhadap kemegahan duniawi. Setidaknya ini akan menjadi kasus segera setelah para filsuf dalam arti kata yang sebenarnya telah cukup berbaur dengan anggota-anggota kelas pekerja yang lebih mulia untuk mengangkat karakter mereka sendiri ke tingkat yang semestinya. Ketika simpati-simpati yang menyatukan mereka pada poin-poin esensial ini telah memiliki waktu untuk menunjukkan diri, akan terasa bahwa sang filsuf adalah, di bawah aspek-aspek tertentu, seorang anggota kelas pekerja yang terlatih sepenuhnya; sementara pekerja dalam banyak hal adalah seorang filsuf tanpa pelatihan. Keduanya juga akan memandang dengan perasaan yang sama pada kelas menengah atau kapitalis. Karena kelas itu niscaya adalah pemilik kekuasaan material, keberadaan finansial keduanya sebagai aturan akan bergantung padanya.

Afinitas-afinitas ini mengikuti sebagai hasil alami dari posisi dan fungsi masing-masing. Alasan mengapa mereka belum diakui secara lebih jelas adalah, bahwa saat ini kita tidak memiliki apa pun yang dapat disebut kelas filosofis, atau setidaknya ia hanya diwakili oleh beberapa tipe terisolasi. Pekerja yang layak atas posisi mereka untungnya jauh lebih jarang; tetapi sejauh ini hanya di Prancis, atau lebih tepatnya di Paris, mereka telah menunjukkan diri mereka dalam cahaya sejati mereka, sebagai orang-orang yang teremansipasi dari keyakinan-keyakinan fantastis, dan tidak peduli pada pamor kosong dari posisi sosial. Maka, hanya di Parislah kebenaran dari komentar-komentar sebelumnya dapat diverifikasi sepenuhnya.

Pekerjaan-pekerjaan kaum buruh jelas jauh lebih kondusif bagi pandangan-pandangan filosofis daripada pekerjaan-pekerjaan kelas menengah; karena mereka tidak begitu menyita, sehingga tidak menghalangi pemikiran berkelanjutan, bahkan selama jam-jam kerja. Dan selain memiliki lebih banyak waktu untuk berpikir, mereka memiliki keuntungan moral dalam ketiadaan tanggung jawab apa pun ketika pekerjaan mereka selesai. Pekerja dilindungi oleh posisinya dari skema-skema pembesaran diri, yang terus-menerus mengganggu kapitalis. Perbedaan mereka dalam hal ini menyebabkan perbedaan yang sesuai dalam cara berpikir mereka; yang satu lebih peduli pada prinsip-prinsip

umum, yang lain lebih pada detail. Bagi seorang pekerja yang berakal sehat, sistem spesialisasi dispersif yang sekarang begitu populer menunjukkan dirinya dalam cahaya sejatinya. Ia melihatnya, yaitu, sebagai sesuatu yang membodohkan, karena ia akan menghukum inteleknya pada mode budaya yang paling remeh, sedemikian rupa sehingga ia tidak akan pernah diterima di Prancis, terlepas dari upaya-upaya irasional para ekonom Anglo-mania kita. Sebaliknya, bagi kapitalis, dan bahkan bagi ilmuwan, sistem itu, betapapun kaku dan konsistennya dijalankan, akan tampak jauh lebih tidak merendahkan; atau lebih tepatnya ia akan dipandang sebagai yang paling diinginkan, kecuali jika pendidikannya sedemikian rupa sehingga dapat menetralkan kecenderungan-kecenderungan ini, dan memberinya keinginan dan kemampuan untuk berpikir abstrak dan umum.

Secara moral, kontras antara posisi pekerja dan kapitalis bahkan lebih mencolok. Betapapun bangganya kebanyakan orang dengan kesuksesan duniawi, tingkat keunggulan moral atau mental yang tersirat dalam perolehan kekayaan atau kekuasaan, bahkan ketika cara yang digunakan benar-benar sah, hampir tidak cukup untuk membenarkan kebanggaan itu. Dengan melihat kualitas-kualitas intrinsik daripada hasil-hasil yang terlihat, jelaslah bahwa keberhasilan praktis, baik dalam industri maupun dalam perang, jauh lebih bergantung pada karakter daripada pada intelek atau afeksi. Kondisi utama untuk itu adalah kombinasi dari sejumlah energi dengan kehati-hatian yang besar, dan porsi ketekunan yang wajar. Ketika seseorang memiliki kualitas-kualitas ini, mediokritas intelek dan kekurangan moral tidak akan menghalanginya untuk memanfaatkan peluang-peluang yang menguntungkan; peluang biasanya menjadi elemen yang sangat penting dalam kesuksesan duniawi. Sesungguhnya hampir tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa kemiskinan pikiran dan perasaan sering kali berperan dalam membentuk dan mempertahankan watak yang diperlukan untuk tujuan tersebut. Pengerahan kekuatan-kekuatan aktif yang kuat lebih sering disebabkan oleh kecenderungan-kecenderungan pribadi berupa ketamakan, ambisi, atau kesombongan, daripada oleh naluri-naluri yang lebih tinggi. Superioritas posisi, ketika diperoleh secara sah, pantas dihormati; tetapi sang filsuf, seperti sang agamawan, dan dengan dasar yang bahkan lebih baik, menolak untuk menganggapnya sebagai bukti superioritas moral, sebuah kesimpulan yang akan sama sekali bertentangan dengan teori sejati tentang kodrat manusia.

Kehidupan pekerja, di sisi lain, jauh lebih menguntungkan bagi perkembangan naluri-naluri yang lebih mulia. Dalam kualitas-kualitas praktis ia biasanya tidak kurang, kecuali dalam kehati-hatian, sebuah kekurangan yang membuat energi dan ketekunannya kurang berguna bagi dirinya sendiri, meskipun sepenuhnya tersedia untuk masyarakat. Tetapi dalam pelaksanaan perasaan-perasaan yang lebih tinggilah superioritas moral kelas pekerja paling terlihat. Ketika kebiasaan dan opini kita telah dibawa di bawah pengaruh prinsip-prinsip sistematis, karakter sejati dari kelas ini, yang merupakan dasar dari masyarakat modern, akan menjadi lebih jelas; dan kita akan melihat bahwa afeksi-afeksi rumah tangga secara alami lebih kuat pada mereka daripada pada kelas menengah, yang terlalu sibuk dengan kepentingan-kepentingan pribadi untuk kenikmatan penuh dari ikatan-ikatan domestik. Bahkan lebih jelas adalah superioritas mereka dalam perasaan-perasaan sosial dalam arti sempit, karena ini pada mereka dipanggil untuk dilatih setiap hari sejak masa kanak-kanak. Di sinilah kita menemukan tipe-tipe persahabatan yang tertinggi dan paling sejati, dan ini bahkan di antara mereka yang ditempatkan dalam posisi tergantung, yang sering diperparah oleh prasangka-prasangka aristokratis dari mereka yang di atas mereka, dan yang mungkin kita bayangkan karena itu dihukum dengan standar moral yang lebih rendah. Kita menemukan rasa hormat yang tulus dan sederhana terhadap atasan, tidak ternoda oleh kehambaan, tidak dirusak oleh kebanggaan akan pengetahuan, tidak diganggu oleh kecemburuan persaingan. Pengalaman pribadi mereka tentang penderitaan hidup adalah stimulus konstan bagi simpati-simpati yang lebih mulia. Di kelas mana pun tidak ada insentif yang begitu kuat untuk perasaan sosial, setidaknya untuk perasaan Solidaritas antara orang-orang sezaman; karena semua sadar akan dukungan yang mereka peroleh dari persatuan, dukungan yang sama sekali tidak bertentangan dengan individualitas karakter yang kuat. Rasa Kontinuitas dengan masa lalu, memang benar, belum cukup dikembangkan; tetapi ini adalah kekurangan yang hanya dapat dipenuhi oleh budaya sistematis. Hampir tidak akan diperdebatkan bahwa ada contoh-contoh pengorbanan diri yang cepat dan tanpa pamrih yang lebih luar biasa atas panggilan kebutuhan publik yang besar di kelas ini daripada di kelas lain. Perhatikan juga, bahwa dalam ketiadaan total pendidikan sistematis apa pun, semua keunggulan moral ini harus dianggap sebagai inheren dalam kelas tersebut. Mustahil untuk mengaitkannya dengan pengaruh teologis, sekarang setelah mereka begitu sepenuhnya melepaskan keyakinan lama. Tipe yang

saya gambarkan umumnya akan dianggap imajiner; dan saat ini hanya di Paris ia dapat diwujudkan sepenuhnya. Tetapi fakta keberadaannya di pusat Eropa Barat sudah cukup bagi semua pengamat rasional. Tipe yang begitu sesuai dengan apa yang kita ketahui tentang kodrat manusia tidak mungkin gagal pada akhirnya menyebar ke mana-mana, terutama ketika kecenderungan-kecenderungan spontan ini ditempatkan di bawah bimbingan sistematis Positivisme.

Komentar-komentar ini akan mempersiapkan kita untuk menghargai naluri-naluri bijaksana dan murah hati dari Konvensi dalam memandang Proletariat sebagai sumber utama kebijakannya; dan ini bukan hanya karena bahaya insidental dari invasi asing, tetapi dalam menangani pertanyaan yang lebih besar tentang regenerasi sosial, yang dikejarnya dengan begitu bersemangat, meskipun dalam ketidaktahuan total akan prinsip-prinsip sejatinya. Namun, karena kurangnya sistem yang memuaskan, dan kekacauan yang dihasilkan oleh teori-teori metafisis pada saat itu, semangat di mana aliansi dengan rakyat ini dibingkai tidak sesuai dengan tujuan nyata yang dimaksud. Dianggap bahwa pemerintahan sebagai aturan seharusnya berada di tangan rakyat. Kini di bawah keadaan khusus pada saat itu, pemerintahan populer tidak diragukan lagi sangat berguna. Keberadaan republik hampir seluruhnya bergantung pada proletariate, satu-satunya kelas yang berdiri teguh dan setia pada prinsip-prinsipnya. Tetapi dalam semangat absolut dari teori-teori politik yang diterima, keadaan ini dianggap normal, sebuah pandangan yang tidak sesuai dengan kondisi-kondisi terpenting dari masyarakat modern. Tentu saja selalu benar bagi rakyat untuk membantu pemerintah dalam melaksanakan hukum, bahkan sampai pada tingkat kekuatan fisik, seandainya kasusnya menuntut. Campur tangan semacam ini yang bersifat subordinat, baik dalam pertanyaan-pertanyaan luar negeri maupun dalam negeri, jauh dari mengarah pada anarki, jelas merupakan jaminan bagi tatanan yang seharusnya ada di setiap masyarakat yang terkonstitusi dengan baik. Sesungguhnya dalam hal ini kebiasaan kita di Prancis masih sangat cacat; orang-orang terlalu sering puas untuk tetap menjadi penonton, sementara polisi yang kepadanya mereka berutang perlindungan harian sedang melakukan tugasnya. Tetapi bagi rakyat untuk mengambil bagian langsung dalam pemerintahan, dan untuk memiliki keputusan akhir atas tindakan-tindakan politik, adalah keadaan yang dalam masyarakat modern hanya disesuaikan dengan masa-masa revolusi. Mengakuinya sebagai final

akan sekaligus mengarah pada anarki, jika bukan karena begitu mustahil untuk diwujudkan.

Positivisme menolak doktrin metafisis Kedaulatan rakyat. Tetapi ia mengambil alih semua yang benar-benar sehat dalam doktrin itu, dan ini tidak hanya merujuk pada kasus-kasus luar biasa tetapi pada keadaan normal; sementara pada saat yang sama ia menjaga dari bahaya yang terlibat dalam penerapannya sebagai kebenaran absolut. Di tangan partai revolusioner, doktrin itu umumnya digunakan untuk membenarkan hak pemberontakan. Kini dalam Tata Politik Positif, hak ini dipandang sebagai sumber daya terakhir, yang tanpanya tidak ada masyarakat yang seharusnya membiarkan dirinya sendiri. Kepatuhan mutlak, yang terlalu kuat ditanamkan oleh Katolisisme modern, akan membuat kita terpapar pada bahaya tiran. Pemberontakan dapat dianggap, secara ilmiah, sebagai semacam krisis reparatif, yang lebih dibutuhkan oleh masyarakat daripada individu sesuai dengan hukum biologis yang terkenal, bahwa semakin tinggi dan semakin rumit organisme, semakin sering dan juga semakin berbahaya keadaan patologis. Oleh karena itu, ketakutan bahwa Positivisme, ketika diterima secara umum, akan mendorong kepatuhan pasif, sama sekali tidak berdasar; meskipun ia tentu saja tidak menguntungkan bagi semangat revolusioner murni, yang ingin menjadikan penyakit sebagai tipe normal kesehatan. Seluruh karakternya begitu esensial relatif, sehingga ia tidak menemukan kesulitan dalam menerima subordinasi sebagai aturan, namun tetap memperhitungkan kasus-kasus pemberontakan yang luar biasa; sebuah tindakan yang dengannya selera yang baik dan martabat manusia sama-sama terpuaskan. Positivisme memandang pemberontakan sebagai obat berbahaya yang harus dicadangkan untuk kasus-kasus ekstrem; tetapi ia tidak akan pernah ragu untuk menyetujui dan bahkan mendorongnya ketika itu benar-benar tak terelakkan. Ini sama sekali tidak bertentangan dengan menolak, sebagai aturan, untuk menyerahkan keputusan atas pertanyaan-pertanyaan politik dan pilihan penguasa kepada hakim-hakim yang jelas-jelas tidak kompeten; dan yang, di bawah pengaruh Positivisme, atas kehendak bebas mereka sendiri akan melepaskan hak-hak yang subversif terhadap tatanan.

Doktrin metafisis Kedaulatan rakyat, bagaimanapun, mengandung kebenaran yang bernilai permanen, meskipun dalam bentuk yang sangat membingungkan. Kebenaran ini dipisahkan oleh Positivisme dengan sangat jelas dari campurannya yang berbahaya, namun tanpa

melemahkan, sebaliknya, dengan efek memperkuat, makna sosialnya. Ada dua konsepsi yang berbeda dalam doktrin ini, yang selama ini telah disamakan; sebuah konsepsi politis yang dapat diterapkan pada kasus-kasus khusus tertentu; sebuah konsepsi moral yang dapat diterapkan pada semua.

Pertama-tama, nama seluruh badan politik seharusnya disebut dalam pengumuman tindakan khusus apa pun, yang motifnya cukup dapat dimengerti, dan yang secara langsung menyangkut kepentingan praktis seluruh komunitas. Di bawah judul ini akan termasuk keputusan pengadilan, deklarasi perang, dll. Ketika masyarakat telah mencapai keadaan Positif, dan rasa solidaritas universal lebih umum tersebar, akan ada makna dan martabat yang bahkan lebih besar dalam ungkapan-ungkapan semacam itu daripada sekarang, karena nama yang disebut tidak akan lagi nama sebuah bangsa khusus, tetapi nama Kemanusiaan secara keseluruhan. Namun, akan absurd untuk memperluas praktik ini pada kasus-kasus yang bahkan lebih banyak di mana rakyat tidak kompeten untuk mengungkapkan pendapat apa pun, dan hanya harus mengadopsi pendapat para pejabat yang lebih tinggi yang telah memperoleh kepercayaannya. Ini mungkin disebabkan oleh kesulitan pertanyaan atau fakta bahwa penerapannya tidak langsung atau terbatas. Seperti, misalnya, akan menjadi undang-undang, yang seringkali sangat penting, yang berurusan dengan prinsip-prinsip ilmiah; atau lagi sebagian besar pertanyaan yang berkaitan dengan profesi atau cabang industri khusus. Dalam semua kasus ini, akal sehat populer akan, di bawah pengaruh Positivis, dengan mudah dijaga agar tidak terjerumus ke dalam ilusi-ilusi politik. Hanya di bawah stimulus kebanggaan metafisis ilusi-ilusi semacam itu menjadi berbahaya; dan massa yang tidak terpelajar memiliki sedikit pengalaman tentang perasaan ini. Namun, ada kebenaran lain yang tersirat dalam ungkapan, "Kedaulatan rakyat." Ia menyiratkan bahwa adalah tugas pertama untuk memusatkan semua upaya masyarakat pada kebaikan bersama. Dan dalam hal ini ada rujukan yang lebih langsung pada kelas pekerja daripada pada kelas lain; pertama, karena keunggulan numerik mereka yang sangat besar, dan, kedua, karena kesulitan-kesulitan yang mengelilingi hidup mereka memerlukan campur tangan khusus hingga tingkat yang bagi kelas lain tidak akan diperlukan. Dari sudut pandang ini, ini adalah prinsip yang dapat diterima oleh semua republikan sejati. Ia, pada kenyataannya, identik dengan apa yang telah kita tetapkan sebagai landasan universal

moralitas, yaitu keunggulan langsung dan permanen dari perasaan sosial atas semua kepentingan pribadi. Maka, tidak hanya ia dimasukkan oleh Positivisme, tetapi, sebagaimana ditunjukkan dalam bab pertama, ia membentuk prinsip utama dari sistem, bahkan di bawah aspek intelektual. Sejak kemunduran Katolisisme, semangat metafisis telah menjadi penjaga sementara dari ajaran sosial besar ini. Positivisme sekarang akhirnya mengambilnya, dan membersihkannya untuk masa depan dari semua noda anarki. Kaum revolusioner, seperti yang seharusnya kita harapkan dari ketidaksukaan khas mereka terhadap pemisahan kedua kekuasaan, telah memperlakukan pertanyaan itu secara politis. Positivisme menghindari semua bahaya dengan menggesernya ke ranah moralitas. Saya akan menunjukkan sebentar lagi bahwa perubahan yang sangat menyehatkan ini, jauh dari melemahkan kekuatan prinsip, justru meningkatkan nilai permanennya, dan pada saat yang sama menghilangkan kecenderungan-kecenderungan menipu dan subversif yang selalu terlibat dalam cara pandang metafisis.

Lalu, apa peran yang diberikan kepada Proletariat dalam konstitusi akhir masyarakat? Kesamaan posisi yang saya tunjukkan antara mereka dan kelas filosofis menyarankan jawabannya. Mereka akan memberikan pelayanan yang paling esensial bagi kekuasaan spiritual dalam setiap dari tiga fungsi sosialnya, yaitu penilaian, nasihat, dan bahkan pendidikan. Semua kualitas intelektual dan moral yang baru saja kita tunjukkan dalam kelas ini bersatu dalam mempersiapkan mereka untuk pelayanan ini. Jika kita mengecualikan badan filosofis, yang merupakan organ yang diakui dari prinsip-prinsip umum, tidak ada kelas yang begitu terbiasa cenderung mengambil pandangan komprehensif atas subjek apa pun. Keunggulan mereka dalam Perasaan Sosial bahkan lebih jelas. Dalam hal ini bahkan para filsuf terbaik pun jarang setara dengan mereka; dan akan menjadi korektif yang paling bermanfaat dari kecenderungan mereka untuk abstraksi berlebihan jika mereka berhubungan setiap hari dengan naluri-naluri mulia dan spontan dari rakyat. Maka, kelas pekerja lebih memenuhi syarat daripada yang lain untuk memahami, dan terlebih lagi untuk bersimpati dengan kebenaran-kebenaran moralitas tertinggi, meskipun mungkin tidak mampu memberikannya bentuk sistematis. Dan, seperti yang telah kita lihat, dalam moralitas sosiallah, cabang Etika yang paling penting dan tertinggi, keunggulan mereka paling terlihat. Selain itu, terlepas dari kelebihan intrinsik mereka, baik intelektual maupun moral, kebutuhan hidup sehari-hari mereka berfungsi untuk

menanamkan pada mereka rasa hormat terhadap aturan-aturan besar moralitas, yang dalam sebagian besar kasus dibingkai untuk perlindungan mereka sendiri. Untuk menjamin penerapan aturan-aturan ini dalam kehidupan sehari-hari adalah fungsi dari kekuasaan spiritual dalam pelaksanaannya yang akan mendapat sedikit bantuan dari kelas menengah. Pada merekalah kekuasaan temporal secara alami berada, dan penyalahgunaan kekuasaan merekalah yang harus dikendalikan dan diperbaiki. Kelas-kelas pekerja adalah penderita utama dari keegoisan dan kesewenang-wenangan orang-orang kaya dan berkuasa. Karena alasan inilah mereka adalah yang paling mungkin untuk maju membela moralitas publik. Dan mereka akan semakin cenderung untuk memberikan dukungan sepenuh hati jika mereka tidak ada hubungannya secara langsung dengan administrasi politik. Partisipasi lazim dalam kekuasaan temporal, belum lagi pengaruhnya yang meresahkan, akan menjauhkan mereka dari obat terbaik bagi penderitaan mereka yang diizinkan oleh konstitusi masyarakat. Kearifan populer akan segera mendeteksi kehampaan total dari solusi-solusi serampangan yang sekarang dipaksakan pada kita. Rakyat akan dengan cepat menjadi yakin bahwa metode yang paling pasti untuk memenuhi semua klaim yang sah terletak pada agensi-agensi moral yang ditawarkan oleh Positivisme, meskipun tampaknya pada saat yang sama ia melepaskan kekuasaan politik yang entah tidak menghasilkan apa-apa bagi mereka atau mengakibatkan anarki.

Begitu alaminya kecenderungan rakyat ini untuk berkumpul di sekitar kekuasaan spiritual dalam membela moralitas, sehingga kita menemukan hal itu telah terjadi bahkan di zaman abad pertengahan. Sesungguhnya inilah yang menjelaskan simpati-simpati yang masih dipertahankan oleh Katolisisme, meskipun kemunduran umumnya, di negara-negara di mana Protestanisme gagal membangun dirinya. Para pengamat dangkal sering salah mengira simpati-simpati ini sebagai bukti keterikatan tulus pada kredo-kredo lama, meskipun pada kenyataannya mereka lebih tergerus di negara-negara itu daripada di tempat lain. Ini adalah kesalahan historis yang, bagaimanapun, akan segera diperbaiki oleh penerimaan yang akan diberikan oleh bangsa-bangsa ini, yang begitu salah dibayangkan berada dalam tahap perkembangan politik yang terbelakang, kepada Positivisme. Karena mereka akan segera melihat superioritasnya atas Katolisisme dalam memenuhi kebutuhan utama yang begitu adil menjadi perhatian naluri-naluri sosial mereka.

Namun, pada Abad Pertengahan, hubungan antara kelas-kelas pekerja dan para pendeta terhambat oleh lembaga perbudakan, yang tidak sepenuhnya dihapuskan sampai Katolisisme mulai merosot. Faktanya, studi yang saksama tentang sejarah akan menunjukkan bahwa salah satu penyebab utama kemundurannya adalah kurangnya dukungan rakyat. Gereja abad pertengahan adalah upaya yang mulia, tetapi prematur. Ketidakpercayaan pada doktrin-doktrinnya, dan juga kecenderungan-kecenderungan retrogresif pada para direkturnya, secara virtual telah menghancurkannya, sebelum Proletariat mencapai kepentingan sosial yang cukup untuk mendukungnya dengan sukses, seandainya ia dapat pantas mendapatkan dukungan mereka. Tetapi kita sekarang sudah cukup maju untuk realisasi sempurna dari ideal Katolik dalam Positivisme. Dan sarana utama untuk mewujudkannya adalah pembentukan aliansi antara para filsuf dan kelas-kelas pekerja, yang keduanya sama-sama dipersiapkan oleh kemajuan negatif dan positif dari lima abad terakhir.

Objek langsung dari tindakan gabungan mereka adalah untuk menggerakkan kekuatan Opini Publik. Semua pandangan tentang kondisi masyarakat di masa depan, pandangan para praktisi serta para pemikir filosofis, setuju dalam keyakinan bahwa ciri utama dari keadaan yang kita tuju, adalah peningkatan pengaruh yang ditakdirkan untuk dijalankan oleh Opini Publik.

Di dalam pengaruh yang bermanfaat inilah kita akan menemukan jaminan yang paling pasti untuk moralitas; untuk moralitas domestik dan bahkan pribadi, serta untuk sosial. Karena seluruh kecenderungan Positivisme adalah untuk mendorong setiap orang untuk hidup sejauh mungkin tanpa penyembunyian, publik akan dipercayakan dengan pengawasan yang kuat atas kehidupan individu. Sekarang setelah semua ilusi teologis menjadi begitu usang, kebutuhan akan pengawasan semacam itu lebih besar dari sebelumnya. Ia mengimbangi ketidakcukupan kebaikan alami yang kita temukan pada sebagian besar orang, betapapun bijaksananya pendidikan mereka telah dilakukan. Kecuali kegembiraan yang paling mulia, yaitu yang muncul dari simpati sosial ketika dipanggil untuk dilatih secara konstan, tidak ada imbalan untuk berbuat baik yang begitu memuaskan seperti persetujuan sesama kita. Bahkan di bawah sistem-sistem teologis, telah menjadi salah satu aspirasi terkuat kita untuk hidup terhormat dalam ingatan orang lain. Dan bahkan lebih banyak penonjolan akan diberikan pada bentuk ambisi

yang mulia ini di bawah Positivisme, karena itu adalah satu-satunya cara yang tersisa bagi kita untuk memuaskan keinginan yang dirasakan semua orang untuk memperpanjang hidup mereka ke Masa Depan. Dan kekuatan Opini Publik yang meningkat akan sesuai dengan kebutuhan yang meningkat untuknya. Realitas khas dari doktrin Positif dan kesesuaiannya yang konstan dengan fakta-fakta memfasilitasi pengakuan atas prinsip-prinsipnya, dan menghilangkan semua ketidakjelasan dalam penerapannya. Mereka tidak dapat dihindari dengan dalih-dalih seperti yang selalu rentan dialami oleh prinsip-prinsip metafisis dan teologis, karena karakter mereka yang samar dan absolut. Lagi pula, prinsip utama Positivisme, yaitu untuk menilai setiap pertanyaan dengan standar kepentingan sosial, dengan sendirinya merupakan seruan langsung kepada Opini Publik; karena publik secara alami adalah hakim atas efek baik atau buruk dari tindakan terhadap kesejahteraan bersama. Di bawah sistem-sistem teologis dan metafisis, tidak ada seruan semacam ini yang diakui; karena objek-objek yang dijunjung sebagai tujuan tertinggi kehidupan adalah murni bersifat pribadi.

Dalam persoalan-persoalan politik, penerapan prinsip kita bahkan lebih jelas. Untuk moralitas politik, Opini Publik hampir menjadi satu-satunya jaminan kita. Kita merasakan kekuatannya bahkan sekarang meskipun kita hidup dalam anarki intelektual. Meskipun dinetralkan dalam sebagian besar kasus oleh perbedaan keyakinan yang luas, namun ia menunjukkan dirinya pada saat terjadi kegembiraan publik yang besar. Sesungguhnya, kita terkadang merasakan akibatnya ketika pikiran populer mengambil arah yang salah; pemerintah dalam kasus-kasus seperti itu sangat jarang mampu memberikan perlawanan yang memadai. Kasus-kasus ini dapat meyakinkan kita betapa tak tertahankannya kekuatan ini akan terbukti ketika digunakan secara sah, dan ketika ia dibentuk oleh kesesuaian sistematis dalam prinsip-prinsip umum alih-alih oleh kebetulan perasaan yang genting dan sesaat. Dan di sini kita melihat lebih jelas dari sebelumnya betapa mustahilnya untuk melakukan rekonstruksi permanen institusi-institusi masyarakat, tanpa reorganisasi opini dan kehidupan sebelumnya. Landasan spiritual diperlukan tidak hanya untuk menentukan karakter rekonstruksi temporal, tetapi untuk menyediakan kekuatan pendorong utama yang dengannya pekerjaan itu harus dilaksanakan. Harmoni intelektual dan moral secara bertahap akan dipulihkan, dan di bawah pengaruhnya sistem politik baru akan muncul secara bertahap. Oleh karena itu,

perbaikan-perbaikan sosial yang paling penting dapat diwujudkan jauh sebelum pekerjaan reorganisasi spiritual selesai. Kita menemukan dalam sejarah abad pertengahan bahwa Katolisisme memberikan pengaruh yang kuat pada masyarakat selama kemunculannya dari barbarisme, sebelum konstitusi internalnya sendiri telah maju jauh. Dan ini akan menjadi kasus dalam tingkat yang bahkan lebih besar dengan regenerasi yang sekarang sedang berlangsung.

Setelah mendefinisikan ranah di mana Opini Publik harus beroperasi, kita akan menemukan sedikit kesulitan dalam menentukan kondisi-kondisi yang diperlukan untuk organisasinya yang tepat. Ini adalah, pertama, penetapan prinsip-prinsip tindakan sosial yang tetap; kedua, adopsinya oleh publik, dan persetujuannya terhadap penerapannya dalam kasus-kasus khusus; dan, terakhir, sebuah organ yang diakui untuk meletakkan prinsip-prinsip, dan untuk menerapkannya pada perilaku kehidupan sehari-hari. Betapapun jelasnya ketiga kondisi ini, mereka masih begitu sedikit dipahami, sehingga ada baiknya untuk menjelaskan masing-masing dengan lebih lengkap.

Kondisi pertama, yaitu meletakkan prinsip-prinsip yang tetap, pada kenyataannya, adalah perluasan ke pertanyaan-pertanyaan sosial dari pemisahan antara teori dan praktik, yang dalam subjek-subjek yang kurang penting diakui secara universal. Inilah aspek di mana superioritas sistem spiritual baru atas yang lama paling terlihat. Prinsip-prinsip perilaku moral dan politik yang diterima di Abad Pertengahan tidak lebih baik dari empiris, dan stabilitasnya sepenuhnya berutang pada sanksi agama. Dalam hal ini, memang, superioritas Katolisisme atas sistem-sistem yang mendahuluinya, hanya terdiri dari fakta memisahkan ajarannya dari penerapan khususnya. Dengan menjadikan ajarannya sebagai objek studi awal yang berbeda, ia melindunginya dari bias nafsu manusia. Namun betapapun pentingnya pemisahan ini, sistem itu begitu cacat secara intelektual, sehingga penerapan yang berhasil dari prinsip-prinsipnya semata-mata bergantung pada akal sehat para guru; karena prinsip-prinsip itu sendiri sama samarnya dan absolutnya seperti kredo-kredo dari mana mereka berasal. Pengaruh yang dijalankan oleh Katolisisme disebabkan oleh tindakan tidak langsungnya pada perasaan sosial dengan satu-satunya cara yang mungkin saat itu. Tetapi klaim-klaim yang diajukan oleh Positivisme jauh lebih memuaskan. Ia didasarkan pada sintesis lengkap; sintesis yang merangkul, tidak hanya dunia luar, tetapi dunia batin dari kodrat manusia. Ini, sementara sama

sekali tidak mengurangi nilai praktis dari prinsip-prinsip sosial, memberi mereka bobot yang mengesankan dari kebenaran teoretis; dan menjamin stabilitas dan koherensinya, dengan menghubungkannya dengan seluruh rangkaian hukum yang menjadi sandaran kehidupan manusia dan masyarakat. Karena hukum-hukum ini akan menguatkan bahkan yang tidak secara langsung disimpulkan darinya. Dengan menghubungkan semua aturan tindakan kita dengan konsepsi fundamental tentang kewajiban sosial, kita membuat interpretasinya dalam setiap kasus khusus menjadi jelas dan konsisten, dan kita melindunginya dari sofisme nafsu. Prinsip-prinsip seperti ini, yang didasarkan pada nalar, dan membuat perilaku kita independen dari dorongan-dorongan saat itu, adalah satu-satunya cara untuk menopang kekuatan Perasaan Sosial, dan pada saat yang sama menyelamatkan kita dari kesalahan-kesalahan yang begitu sering ditimbulkan oleh saran-sarannya yang tidak terbimbing. Budidaya Perasaan Sosial yang langsung dan konstan dalam kehidupan publik maupun pribadi tidak diragukan lagi adalah kondisi pertama moralitas. Tetapi kekuatan alami dari Cinta-diri sedemikian rupa sehingga sesuatu selain ini diperlukan untuk mengendalikannya. Jalannya perilaku harus ditelusuri sebelumnya dalam semua kasus penting dengan bantuan prinsip-prinsip yang dapat didemonstrasikan, yang diadopsi pada awalnya berdasarkan kepercayaan, dan kemudian dari keyakinan.

Tidak ada seni apa pun di mana, betapapun bersemangat dan tulusnya keinginan kita untuk berhasil, kita dapat dispense dengan pengetahuan tentang sifat dan kondisi dari objek yang dituju. Perilaku moral dan politik sudah pasti tidak terkecuali dari kewajiban semacam itu, meskipun kita lebih dipengaruhi dalam kasus ini oleh dorongan langsung perasaan daripada dalam seni kehidupan lainnya. Telah ditunjukkan dengan terlalu jelas oleh banyak contoh yang mencolok seberapa jauh Perasaan Sosial dapat menyesatkan kita ketika tidak diarahkan oleh prinsip-prinsip yang benar. Karena kurangnya keyakinan yang tetaplah simpati-simpati mulia yang dimiliki oleh bangsa Prancis untuk seluruh Eropa pada awal Revolusi begitu cepat merosot menjadi penindasan paksa, ketika pemimpin retrogresifnya memulai seruan menggoda pada nafsu-nafsu egoistis. Kasus-kasus sebaliknya bahkan lebih umum; dan mereka mengilustrasikan hubungan perasaan dan opini sejelas yang lain. Sebuah doktrin sosial yang salah sering kali mendukung keunggulan alami Cinta-diri dengan memberikan konsepsi yang sesat

tentang kesejahteraan publik. Ini telah dicontohkan dengan terlalu jelas di zaman kita oleh pengaruh yang menyedihkan yang diperoleh oleh teori sofistis Malthus tentang populasi di Inggris. Kesalahan yang merusak ini mendapat sedikit penerimaan di seluruh Eropa, dan telah dibantah oleh para pemikir yang lebih mulia dari negaranya sendiri; tetapi ia masih memberikan sanksi ilmiah pada antipati kriminal dari kelas-kelas penguasa di Britania Raya terhadap semua tindakan reformasi yang efektif.

Setelah sistem prinsip, kondisi terpenting untuk pelaksanaan Opini Publik adalah adanya badan pendukung yang kuat yang cukup untuk membuat bobot prinsip-prinsip ini terasa. Kini di sinilah Katolisisme terbukti begitu lemah; dan oleh karena itu, bahkan seandainya doktrinnya tidak begitu fana, kemundurannya tak terelakkan. Tetapi cacat ini cukup dipasok dalam tatanan spiritual baru, yang, seperti yang telah saya tunjukkan sebelumnya, akan menerima dukungan berpengaruh dari kelas-kelas pekerja. Dan kebutuhan akan bantuan semacam itu sama pastinya dengan kesiapan yang akan dihasilkannya. Karena meskipun kemanjuran intrinsik dari pengajaran Positif jauh lebih besar daripada doktrin apa pun yang tidak rentan terhadap demonstrasi, namun keyakinan yang diilhaminya tidak dapat diharapkan untuk dispense dengan bantuan dukungan rakyat yang kuat. Kodrat manusia tidak terorganisir dengan sempurna; dan pengaruh yang dijalankan oleh Nalar atasnya sama sekali tidak sebesar yang akan tersirat oleh anggapan ini. Bahkan Perasaan Sosial, meskipun pengaruhnya jauh lebih besar daripada Nalar, pada umumnya tidak akan cukup untuk bimbingan yang benar dari kehidupan praktis, jika Opini Publik tidak selalu siap untuk mendukung kecenderungan-kecenderungan baik individu. Perjuangan berat Perasaan Sosial melawan Cinta-diri memerlukan penegasan terus-menerus dari prinsip-prinsip sejati untuk menghilangkan ketidakpastian mengenai tindakan yang tepat dalam setiap kasus. Tetapi ia memerlukan sesuatu yang lebih. Reaksi kuat dari Semua atas Setiap orang diperlukan, baik untuk mengendalikan keegoisan maupun untuk merangsang simpati. Kecenderungan kodrat kita yang miskin dan lemah untuk menyerah pada kecenderungan-kecenderungan yang lebih rendah begitu besar, sehingga, jika bukan karena kerja sama universal ini, Perasaan dan Nalar akan hampir tidak memadai untuk tugasnya. Di kelas pekerja kita menemukan kondisi-kondisi yang diperlukan. Mereka akan, seperti yang telah kita lihat, membentuk sumber utama opini, tidak hanya dari

keunggulan numerik mereka, tetapi juga dari kualitas intelektual dan moral mereka, serta dari pengaruh yang secara langsung disebabkan oleh posisi sosial mereka. Demikianlah Positivisme memandang masalah besar kehidupan manusia, dan menunjukkan kepada kita untuk pertama kalinya bahwa landasan solusi sudah ada dalam struktur organisme sosial itu sendiri.

Para pekerja, baik sebagai individu maupun, yang bahkan lebih penting, secara kolektif, sekarang bebas untuk mengkritik semua detail, dan bahkan prinsip-prinsip umum, dari sistem sosial di mana mereka hidup; yang secara niscaya mempengaruhi mereka lebih dekat daripada kelas lain. Gairah luar biasa yang baru-baru ini ditunjukkan oleh rakyat kita untuk membentuk klub, meskipun tidak ada motif khusus untuk itu, dan tidak ada antusiasme yang sangat menonjol, adalah bukti bahwa pengekangan-pengekangan yang sebelumnya mencegah kecenderungan ini menunjukkan dirinya sama sekali tidak sesuai dengan zaman kita. Juga kecenderungan ini tidak mungkin akan hilang; sebaliknya, ia akan berakar lebih dalam dan meluas lebih jauh, karena ia sepenuhnya sesuai dengan kebiasaan, perasaan, dan keinginan para pekerja, yang merupakan mayoritas dalam pertemuan-pertemuan ini. Sebuah sistem kebenaran sosial yang konsisten akan sangat meningkatkan pengaruh mereka, dengan memberinya karakter yang lebih mapan dan tujuan yang lebih penting. Jauh dari bersifat destruktif, mereka membentuk model alami meskipun tidak sempurna dari cara hidup yang pada akhirnya akan diadopsi dalam kondisi regenerasi Kemanusiaan. Dalam persatuan-persatuan ini simpati-simpati sosial dijaga dalam aksi konstan oleh stimulus dari jenis yang paling bermanfaat. Mereka menawarkan cara tercepat dan paling efektif untuk mengelaborasi Opini Publik: setidaknya ini adalah kasus ketika telah ada ukuran pelatihan individu yang wajar. Tidak ada seorang pun saat ini yang memiliki gagasan tentang luasnya keuntungan yang suatu hari akan muncul dari pertemuan-pertemuan spontan ini, ketika ada sistem prinsip-prinsip umum yang memadai untuk mengarahkannya. Reorganisasi spiritual akan menemukan mereka sebagai basis dukungan utamanya, karena mereka menjamin penerimaannya oleh rakyat; dan ini akan memiliki bobot yang lebih besar, karena akan selalu diberikan tanpa paksaan atau kekerasan. Keberatan bahwa pertemuan semacam ini dapat mengarah pada agitasi politik yang berbahaya, bertumpu pada salah tafsir atas peristiwa-peristiwa Revolusi. Jauh dari merangsang keinginan untuk apa yang disebut

hak-hak politik, atau mendorong pelaksanaannya pada mereka yang memilikinya, kecenderungannya justru sebaliknya. Mereka akan segera mengalihkan para pekerja sepenuhnya dari semua upaya yang tidak berguna untuk campur tangan dalam institusi-institusi politik yang ada, dan membawa mereka ke fungsi sosial sejati mereka, yaitu membantu dan melaksanakan operasi-operasi kekuasaan spiritual baru. Ini adalah prospek mulia yang dengan demikian ditawarkan kepada mereka oleh Positivisme, sebuah prospek yang jauh lebih mengundang daripada ilusi-ilusi metafisis saat ini. Maksud sebenarnya dari Klub adalah untuk membentuk pengganti sementara bagi Gereja zaman dahulu, atau lebih tepatnya untuk mempersiapkan jalan bagi bangunan religius dari bentuk ibadah baru, yaitu pemujaan Kemanusiaan; yang, sebagaimana akan saya jelaskan dalam bab berikutnya, akan diperkenalkan secara bertahap di bawah pengaruh regenerasi doktrin Positif. Di bawah pemerintahan republik kita saat ini, semua kecenderungan progresif diizinkan kebebasan penuh, dan oleh karena itu tidak akan lama lagi rakyat kita akan menerima pelampiasan baru untuk simpati-simpati sosial ini, yang di masa lalu hanya dapat menemukan ekspresi dalam Katolisisme.

Dalam teori Opini Publik ini, satu kondisi masih perlu dijelaskan. Sebuah organ filosofis diperlukan untuk menafsirkan doktrin; yang pengaruhnya jika tidak demikian dalam sebagian besar kasus akan sangat tidak memadai. Kondisi ketiga ini telah banyak diperdebatkan; tetapi ia tentu saja bahkan lebih tak terelakkan daripada yang kedua. Dan pada kenyataannya ia tidak pernah benar-benar kurang, karena setiap doktrin pasti memiliki beberapa pendiri, dan biasanya memiliki badan pengajar yang permanen. Akan sulit untuk membayangkan bahwa sebuah sistem prinsip-prinsip moral dan politik akan memiliki pengaruh sosial yang besar, namun pada saat yang sama orang-orang yang menciptakan atau menanamkan sistem itu tidak menjalankan otoritas spiritual apa pun. Memang benar bahwa inkonsistensi ini untuk sementara waktu ada di bawah pengaruh negatif dan destruktif dari Protestanisme dan Deisme, karena pikiran orang-orang untuk sementara waktu sepenuhnya disibukkan dengan perjuangan untuk melepaskan diri dari kecenderungan-kecenderungan retrogresif Katolisisme. Selama periode panjang pemberontakan ini, setiap individu menjadi semacam pendeta; masing-masing, yaitu, mengikuti interpretasinya sendiri atas sebuah doktrin yang tidak memerlukan guru khusus, karena fungsinya bukan untuk membangun tetapi untuk mengkritik. Semua konstitusi yang

baru-baru ini didirikan di atas prinsip-prinsip metafisis memberikan sanksi langsung pada keadaan ini, dalam mukadimah yang mereka mulai. Mereka tampaknya menganggap setiap warga negara kompeten untuk membentuk opini yang sehat tentang semua pertanyaan sosial, dengan demikian membebaskannya dari keharusan untuk merujuk pada penafsir khusus apa pun. Perluasan ke keadaan normal dari fase pikiran yang hanya cocok untuk periode transisi revolusioner ini, adalah sebuah kesalahan yang telah saya bantah dengan cukup.

Dalam seni-seni kehidupan yang lebih rendah, jelaslah bahwa prinsip-prinsip umum tidak dapat diletakkan tanpa beberapa studi teoretis; dan bahwa penerapan aturan-aturan ini pada kasus-kasus khusus tidak sepenuhnya diserahkan pada naluri pengrajin yang tidak terlatih. Dan dapatkah hal itu berbeda dengan seni Kehidupan Sosial, yang jauh lebih sulit dan lebih penting daripada yang lain, dan di mana, karena prinsip-prinsipnya kurang sederhana dan kurang presisi, penjelasan khusus tentangnya dalam setiap kasus bahkan lebih diperlukan? Betapapun sempurnanya demonstrasi prinsip-prinsip sosial, jangan disangka bahwa pengetahuan tentang doktrin Positif, bahkan ketika ia telah diajarkan dengan cara yang paling efisien, akan dispense dengan keharusan untuk sering merujuk pada filsuf untuk nasihat dalam pertanyaan-pertanyaan kehidupan praktis, baik pribadi maupun publik. Dan keharusan akan seorang penafsir untuk campur tangan sesekali antara prinsip dan penerapannya, bahkan lebih jelas dari aspek moral daripada dari aspek intelektual. Sekalipun pasti bahwa tidak ada seorang pun yang akan mengenal karakter sejati doktrin sebaik filsuf yang mengajarkannya, bahkan lebih pasti bahwa tidak ada yang sedemikian mungkin seperti dirinya untuk memiliki kualifikasi moral berupa kemurnian, tujuan yang luhur, dan kebebasan dari semangat partai, yang tanpanya nasihatnya akan memiliki sedikit bobot dalam mereformasi perilaku individual atau sosial. Terutama melalui perantaraannyalah kita dapat berharap dalam sebagian besar kasus untuk mewujudkan reaksi Semua atas Setiap orang, yang, seperti yang telah kita lihat, sangat penting bagi moralitas praktis. Para filsuf memang bukan sumber utama Opini Publik, sebagaimana sering kali kebanggaan intelektual membuat mereka percaya. Opini Publik pada dasarnya berasal dari suara bebas dan kerja sama spontan dari rakyat. Tetapi agar bobot penuh dari penilaian bulat mereka dapat dirasakan, ia harus diumumkan oleh beberapa organ yang diakui. Tentu saja, ada kasus-kasus langka di mana ekspresi langsung dari perasaan

populer sudah cukup, tetapi ini sangat luar biasa. Dengan demikian, para pekerja dan filsuf saling membutuhkan, tidak hanya dalam penciptaan Opini Publik, tetapi juga dalam sebagian besar kasus dalam manifestasinya. Tanpa yang pertama, doktrin, betapapun mapannya, tidak akan memiliki kekuatan yang cukup. Tanpa yang kedua, ia biasanya akan terlalu tidak koheren untuk mengatasi rintangan-rintangan dalam konstitusi manusia dan masyarakat, yang membuatnya begitu sulit untuk membawa kehidupan praktis di bawah pengaruh prinsip-prinsip yang tetap.

Faktanya, keniscayaan akan adanya organ sistematis untuk mengarahkan dan memberi efek pada Opini Publik, selalu dirasakan, bahkan di tengah-tengah anarki spiritual yang saat ini mengelilingi kita, pada setiap kesempatan di mana opini semacam itu telah memainkan peran penting. Karena efeknya pada kesempatan-kesempatan ini akan menjadi nol dan tidak berlaku jika tidak ada individu yang mengambil inisiatif dan tanggung jawab pribadi. Hal ini sering diverifikasi dalam kehidupan pribadi oleh kasus-kasus di mana kita melihat keadaan sebaliknya; kita melihat prinsip-prinsip yang tidak akan ada yang memikirkan untuk menentangnya, secara praktis tidak memadai, karena kurangnya otoritas yang diakui untuk menerapkannya. Ini adalah kekurangan serius, yang, bagaimanapun, dikompensasi, meskipun tidak sempurna, oleh kemudahan yang lebih besar untuk sampai pada kebenaran dalam kasus-kasus seperti itu, dan oleh kekuatan simpati yang lebih besar yang mereka timbulkan. Tetapi dalam kehidupan publik, dengan kondisi yang lebih sulit dan klaim yang lebih penting, ketiadaan total intervensi sistematis semacam itu tidak akan pernah dapat ditoleransi. Dalam semua transaksi publik bahkan sekarang kita dapat melihat partisipasi dari otoritas spiritual dari satu atau lain jenis; organ-organnya, meskipun terus berubah, dalam sebagian besar kasus adalah para metafisikawan atau sastrawan yang menulis untuk pers. Dengan demikian bahkan dalam anarki perasaan dan keyakinan saat ini, Opini Publik tidak dapat dispense dengan pemandu dan penafsir. Hanya saja ia harus puas dengan orang-orang yang paling-paling hanya dapat menawarkan jaminan tanggung jawab pribadi, tanpa jaminan yang dapat diandalkan baik untuk stabilitas keyakinan mereka maupun kemurnian perasaan mereka. Tetapi sekarang setelah masalah pengorganisasian Opini Publik sekali diajukan oleh Positivisme, ia tidak dapat lama tanpa solusi. Ia dengan jelas mereduksi dirinya pada prinsip pemisahan kedua

kekuasaan sosial; sama seperti kita telah melihat bahwa keniscayaan akan doktrin yang mapan bersandar pada prinsip analog pemisahan teori dari praktik. Jelaslah, di satu sisi, bahwa interpretasi yang sehat dari aturan-aturan moral dan politik, seperti dalam kasus seni lainnya, hanya dapat diberikan oleh para filsuf yang terlibat dalam studi tentang hukum-hukum alam di mana mereka bersandar. Di sisi lain, para filsuf ini, untuk menjaga keluasan dan generalitas pandangan yang merupakan karakteristik intelektual utama mereka, harus menahan diri secara teliti dari semua partisipasi teratur dalam urusan praktis, dan terutama dari kehidupan politik: dengan alasan bahwa pengaruh spesialisasinya akan segera merusak kapasitas spekulatif mereka. Dan tindakan semacam itu sama perlunya dengan alasan moral. Ia membantu menjaga kemurnian perasaan dan ketidakberpihakan karakter; kualitas-kualitas yang esensial bagi pengaruh mereka pada kehidupan publik maupun pribadi. Demikianlah, secara garis besar, teori Positif tentang Opini Publik.

Dalam setiap dari tiga elemen konstituennya, Doktrin, Kekuatan, dan Organ, ia terkait erat dengan seluruh pertanyaan tentang reorganisasi spiritual; atau lebih tepatnya, ia membentuk cara pandang yang paling sederhana dari subjek besar itu. Semua bagian esensial darinya terkait erat satu sama lain. Prinsip-prinsip positif, di satu sisi, tidak dapat mengandalkan banyak dukungan material, kecuali dari kelas-kelas pekerja; mereka pada gilirannya untuk masa depan akan menganggap Positivisme sebagai satu-satunya doktrin yang dapat mereka simpati. Demikian pula, dengan organ-organ filosofis opini; tanpa Rakyat, kemandirian mereka yang diperlukan tidak dapat dibangun atau dipertahankan. Bagi kelas-kelas sastrawan kita, pemisahan kedua kekuasaan secara naluriah menjijikkan, karena ia akan menetapkan batas-batas sistematis pada ambisi tidak bijaksana yang sekarang kita lihat pada mereka. Dan ia akan sama tidak disukainya oleh kelas-kelas kaya, yang akan memandang dengan ketakutan pada otoritas moral baru yang ditakdirkan untuk memberlakukan pengekangan yang tak tertahankan pada keegoisan mereka. Saat ini ia akan secara umum dipahami dan disambut hanya oleh kelas proletar, yang memiliki lebih banyak bakat untuk pandangan umum dan simpati sosial. Di Prancis terutama mereka kurang berada di bawah khayalan sofisme metafisis dan pamor aristokratis daripada kelas lain; dan pandangan Positivis tentang kondisi utama regenerasi sosial ini akan menemukan jalan masuk yang siap ke dalam pikiran dan hati mereka.

Teori kita tentang Opini Publik sekaligus menunjukkan kepada kita seberapa jauh kita telah melangkah dalam mengorganisir regulator besar masyarakat modern ini; seberapa jauh kita masih kekurangan dari apa yang dibutuhkan. Doktrin akhirnya telah muncul: tidak ada keraguan tentang keberadaan Kekuatan; dan bahkan Organ pun tidak kurang. Tetapi mereka belum berdiri dalam hubungan yang benar satu sama lain. Dorongan efektif menuju regenerasi sosial, dengan demikian, bergantung pada satu kondisi akhir; pembentukan aliansi yang kokoh antara para filsuf dan proletar.

Koalisi kuat ini telah saya bicarakan sebelumnya. Sekarang saya harus menjelaskan keuntungan-keuntungan yang ditawarkannya kepada rakyat dalam hal memperoleh pengakuan yang cukup atas semua klaim yang sah.

Dari keuntungan-keuntungan ini, yang utama, dan yang melaluinya sisanya akan segera dikembangkan dan dijamin, adalah fungsi sosial penting yang dengan demikian diberikan kepada mereka. Mereka menjadi pembantu dari kekuasaan spiritual baru; pembantu yang tak terelakkan bagi tindakannya. Kelas proletar yang luas ini, yang sejak kemunculannya di Abad Pertengahan telah dikucilkan dari sistem politik, sekarang akan mengambil posisi yang secara alami paling sesuai untuknya, dan yang paling kondusif bagi kesejahteraan umum masyarakat. Anggota-anggotanya, terlepas dari panggilan khusus mereka, pada akhirnya akan mengambil bagian yang teratur dan paling penting dalam kehidupan publik, bagian yang akan mengimbangi kesulitan-kesulitan yang tak terpisahkan dari posisi sosial mereka. Tindakan gabungan mereka, jauh dari mengganggu tatanan yang mapan, akan menjadi jaminan yang paling kokoh, dari fakta bahwa ia bersifat moral, bukan politis. Dan di sini kita melihat secara definitif perubahan yang diperkenalkan oleh Positivisme dalam konsepsi revolusioner tentang tindakan kelas-kelas pekerja terhadap masyarakat. Untuk diskusi-diskusi sengit tentang hak, ia menggantikan definisi damai tentang tugas. Ia menggantikan perselisihan yang tidak berguna untuk kepemilikan kekuasaan, dengan menyelidiki aturan-aturan yang seharusnya mengatur penggunaannya yang bijaksana.

Seorang pengamat dangkal dari keadaan saat ini mungkin membayangkan kelas-kelas pekerja kita masih sangat jauh dari kerangka pikiran ini. Tetapi dia yang melihat lebih dalam ke pertanyaan itu akan melihat bahwa percobaan yang sedang mereka coba, yaitu memperluas

hak-hak politik mereka, akan segera memiliki efek menunjukkan kepada mereka kehampaan sebuah obat yang memiliki sedikit kaitan dengan objek-objek yang benar-benar penting bagi mereka. Tanpa membuat pelepasan hak secara formal, yang mungkin tampak tidak sesuai dengan martabat sosial mereka, ada sedikit keraguan bahwa kearifan naluriah mereka akan menuntun mereka pada rencana yang bahkan lebih berdaya guna, yaitu ketidakpedulian. Positivisme akan dengan mudah meyakinkan mereka bahwa sementara kekuasaan spiritual, untuk melakukan pekerjaannya, harus bercabang ke segala arah, penting bagi ketertiban umum agar kekuasaan politik sebagai aturan terkonsentrasi. Dan keyakinan ini akan tumbuh pada mereka, saat mereka melihat lebih jelas bahwa masalah-masalah sosial utama yang dengan sangat tepat menyita perhatian mereka pada dasarnya bersifat moral daripada politis.

Satu langkah ke arah ini telah mereka ambil atas kemauan sendiri, meskipun pentingnya belum dihargai dengan semestinya. Skema Komunisme yang terkenal, yang telah menemukan penerimaan begitu cepat pada mereka, berfungsi, karena ketiadaan doktrin yang lebih sehat, untuk mengungkapkan cara mereka sekarang memandang masalah sosial besar. Pengalaman dari bagian pertama Revolusi belum sepenuhnya menyadarkan mereka dari ilusi-ilusi politik, tetapi setidaknya telah membuat mereka merasa bahwa Properti lebih penting daripada Kekuasaan dalam arti kata biasa. Sejauh ini Komunisme telah memberikan makna yang lebih luas pada masalah sosial besar, dan dengan demikian telah memberikan pelayanan esensial, yang tidak dinetralkan oleh bahaya-bahaya sementara yang terlibat dalam bentuk-bentuk metafisis di mana ia datang di hadapan kita. Oleh karena itu, Komunisme harus dibedakan dengan saksama dari banyak skema boros yang diajukan di masa anarki spiritual ini; sebuah masa yang merangsang pikiran-pikiran yang tidak kompeten dan tidak terlatih pada subjek-subjek pemikiran yang paling sulit. Skema-skema bodoh yang dirujuk memiliki begitu sedikit ciri-ciri yang pasti, sehingga kita harus membedakannya dengan nama-nama penulisnya. Tetapi Komunisme tidak menyandang nama penulis tunggal, dan lebih dari sekadar produk kebetulan dari keadaan-keadaan anomali. Kita harus memandangnya sebagai kemajuan alami ke arah yang benar dari semangat revolusioner; kemajuan yang lebih bersifat moral daripada intelektual. Ini adalah bukti bahwa kecenderungan-kecenderungan revolusioner sekarang memusatkan diri pada pertanyaan-pertanyaan moral, meninggalkan semua pertanyaan

murni politis di latar belakang. Memang benar bahwa solusi dari masalah yang sekarang diajukan oleh Komunis, masih sama esensialnya politis seperti solusi para pendahulu mereka; karena satu-satunya cara yang mereka usulkan untuk mengatur penggunaan properti, adalah dengan perubahan dalam cara kepemilikannya. Namun, berkat merekalah pertanyaan tentang properti akhirnya diajukan untuk didiskusikan: dan ini adalah pertanyaan yang begitu jelas memerlukan solusi moral, solusi dengan cara politis sekaligus tidak memadai dan destruktif, sehingga tidak dapat lama terus diperdebatkan, tanpa mengarah pada hasil yang lebih memuaskan yang ditawarkan oleh Positivisme. Orang-orang akan melihat bahwa ia merupakan bagian dari regenerasi akhir opini dan kehidupan, yang sekarang sedang diresmikan oleh Positivisme.

Untuk berbuat adil pada Komunisme, kita harus melihat simpati-simpati murah hati yang mengilhaminya, bukan pada teori-teori dangkal di mana simpati-simpati itu menemukan ekspresi sementara, sampai keadaan memungkinkan mereka untuk mengambil bentuk lain. Kelas-kelas pekerja kita, yang hanya sedikit peduli pada prinsip-prinsip metafisis, tidak menganggap penting teori-teori ini seperti halnya orang-orang berpendidikan sastra. Segera setelah mereka melihat cara yang lebih baik untuk mengajukan poin-poin di mana mereka memiliki klaim yang begitu sah, mereka akan segera mengadopsi konsepsi-konsepsi Positivisme yang jelas dan praktis, yang dapat dilaksanakan secara damai dan permanen, sebagai preferensi atas khayalan-khayalan yang samar dan membingungkan ini, yang, seperti yang akan mereka rasakan secara naluriah, hanya mengarah pada anarki. Sampai saat itu mereka secara alami akan berpegang pada Komunisme, sebagai satu-satunya metode untuk mengajukan masalah sosial yang paling fundamental dengan cara yang tidak dapat dihindari. Alarm yang ditimbulkan oleh solusi mereka saat ini atas masalah itu membantu membangkitkan perhatian publik, dan memusatkannya pada subjek besar ini. Jika bukan karena seruan terus-menerus pada ketakutan mereka ini, khayalan-khayalan metafisis dan keegoisan aristokratis dari kelas-kelas penguasa akan menyingkirkan pertanyaan itu sama sekali, atau melewatinya dengan acuh tak acuh. Kesalahan-kesalahan Komunisme harus diperbaiki; tetapi tidak ada keharusan untuk melepaskan nama itu, yang merupakan penegasan sederhana tentang pentingnya Perasaan Sosial. Namun, sekarang setelah kita dengan bahagia beralih dari monarki ke republikanisme, nama "Komunis" tidak lagi tak terelakkan; kata

"Republikan" mengungkapkan makna yang sama baiknya, dan tanpa bahaya yang sama. Maka, Positivisme tidak perlu takut pada Komunisme; sebaliknya, ia mungkin akan diterima oleh sebagian besar Komunis di kalangan kelas pekerja, terutama di Prancis di mana abstraksi-abstraksi hanya memiliki sedikit pengaruh pada pikiran-pikiran yang sepenuhnya teremansipasi dari teologi. Rakyat secara bertahap akan menemukan bahwa solusi dari masalah sosial besar yang ditawarkan oleh Positivisme lebih baik daripada solusi Komunis.

Sebuah kecenderungan ke arah ini telah menunjukkan dirinya sejak edisi pertama karya ini diterbitkan. Kelas-kelas pekerja sekarang telah mengadopsi ungkapan baru, "Sosialisme," dengan demikian menunjukkan bahwa mereka menerima masalah Komunis sambil menolak solusi mereka. Sesungguhnya solusi itu tampaknya akhirnya diselesaikan oleh pengasingan sukarela pemimpin mereka. Namun, jika Sosialis saat ini menghindari Komunisme, itu hanya karena posisi mereka adalah posisi kritik atau kelambanan. Jika mereka berhasil berkuasa, dengan prinsip-prinsip yang begitu jauh di bawah tingkat simpati mereka, mereka pasti akan jatuh ke dalam kesalahan dan pemborosan yang sama yang sekarang mereka rasakan secara naluriah sebagai salah. Akibatnya, penyebaran cepat Sosialisme secara alami membuat khawatir kelas-kelas atas; dan perlawanan mereka, betapapun butanya, saat ini adalah satu-satunya jaminan hukum untuk tatanan material. Faktanya, masalah yang diajukan oleh Komunis tidak memungkinkan solusi lain selain solusi mereka sendiri, selama kebingungan revolusioner antara kekuasaan temporal dan spiritual berlanjut. Oleh karena itu, celaan universal yang dilontarkan pada skema-skema utopis ini tidak dapat tidak mengilhami rasa hormat pada Positivisme, sebagai satu-satunya doktrin yang dapat menyelamatkan Eropa Barat dari beberapa upaya serius untuk membawa Komunisme ke dalam operasi praktis. Para Positivis sekarang tampil sebagai partai konstruksi, dengan landasan yang pasti untuk tindakan politik; yaitu, penuntutan sistematis atas upaya bijaksana para negarawan abad pertengahan untuk memisahkan kedua kekuasaan sosial. Atas dasar ini mereka dimampukan untuk memuaskan Kaum Miskin, dan pada saat yang sama memulihkan kepercayaan Kaum Kaya. Ini adalah solusi akhir dari kesulitan-kesulitan kita yang akan membuat gelar-gelar yang telah kita bicarakan tidak perlu. Dengan melucuti kata lama "Republikan" dari makna palsu apa pun yang saat ini melekat padanya, kita dapat mempertahankannya sebagai ekspresi

terbaik dari simpati-simpati sosial yang menjadi sandaran regenerasi masyarakat. Untuk opini-opini, adat istiadat, dan bahkan institusi-institusi masyarakat masa depan, "Positivis" adalah satu-satunya kata yang sesuai.

Realitas khas Positivisme, dan kecenderungannya yang niscaya untuk memusatkan kekuatan-kekuatan intelektual kita pada pertanyaan-pertanyaan sosial, adalah atribut-atribut, yang keduanya melibatkan adopsinya atas prinsip esensial Komunisme; prinsip itu adalah, bahwa

Properti pada hakikatnya bersifat sosial, dan bahwa ia memerlukan kontrol. Properti telah secara keliru direpresentasikan oleh sebagian besar ahli hukum modern sebagai memberikan hak absolut pada pemiliknya, tanpa mempedulikan penggunaan baik atau buruk yang dibuat darinya. Pandangan ini secara naluriah dirasakan oleh kelas-kelas pekerja sebagai tidak sehat, dan semua filsuf sejati akan setuju dengan mereka. Ini adalah teori anti-sosial, yang secara historis disebabkan oleh reaksi berlebihan terhadap legislasi sebelumnya yang bersifat sangat menindas, tetapi ia tidak memiliki landasan nyata baik dalam keadilan maupun dalam fakta. Properti tidak dapat diciptakan, atau bahkan ditransmisikan oleh agensi tunggal pemiliknya. Kerjasama publik selalu diperlukan, baik dalam penegasan prinsip umum maupun dalam penerapannya pada setiap kasus khusus. Oleh karena itu, kepemilikan properti tidak dapat dianggap sebagai hak individu semata. Di setiap zaman dan di setiap negara, negara telah campur tangan, dalam tingkat yang lebih besar atau lebih kecil, membuat properti tunduk pada persyaratan-persyaratan sosial. Perpajakan jelas memberikan publik kepentingan dalam kekayaan pribadi setiap individu; sebuah kepentingan yang, alih-alih berkurang seiring dengan kemajuan peradaban, selalu meningkat, terutama di zaman modern, sekarang setelah hubungan setiap anggota masyarakat dengan keseluruhan menjadi lebih jelas. Praktik penyitaan, yang juga digunakan secara universal, menunjukkan bahwa dalam kasus-kasus ekstrem tertentu, komunitas menganggap dirinya berwenang untuk mengambil alih seluruh kepemilikan properti pribadi. Penyitaan, memang benar, telah dihapuskan untuk sementara waktu di Prancis. Tetapi pengecualian terisolasi ini hanya disebabkan oleh penyalahgunaan yang baru-baru ini menyertai pelaksanaan dari apa yang dengan sendirinya merupakan hak yang tidak diragukan lagi; dan ia hampir tidak akan bertahan ketika penyebab-penyebab yang menimbulkannya dilupakan, dan kekuasaan yang memperkenalkannya telah berlalu. Maka, dalam

pandangan abstrak mereka tentang properti, Komunis sepenuhnya mampu mempertahankan posisi mereka melawan para ahli hukum.

Mereka benar lagi, dalam ketidaksetujuan yang mendalam seperti yang mereka lakukan dari para Ekonom, yang menetapkannya sebagai prinsip absolut bahwa penerapan kekayaan harus sepenuhnya tidak dibatasi oleh masyarakat. Kesalahan ini, seperti yang baru saja dibicarakan, dapat dikaitkan dengan contoh-contoh campur tangan yang tidak dapat dibenarkan. Tetapi ia sama sekali bertentangan dengan semua pengajaran filosofis yang sehat, meskipun ia memiliki penampilan kebenaran tertentu, sejauh ia mengakui subordinasi fenomena sosial pada hukum-hukum alam. Tetapi para Ekonom tampaknya telah mengadopsi prinsip penting ini hanya untuk menunjukkan betapa tidak mampunya mereka untuk memahaminya. Sebelum mereka menerapkan konsepsi Hukum pada fenomena-fenomena alam yang lebih tinggi, mereka seharusnya membuat diri mereka mengenal baik maknanya, sebagaimana diterapkan pada fenomena-fenomena yang lebih rendah dan lebih sederhana. Karena tidak melakukannya, mereka telah sama sekali buta terhadap fakta bahwa Tatanan alam menjadi semakin dapat dimodifikasi seiring dengan semakin rumitnya. Konsepsi ini terletak di akar seluruh kehidupan praktis kita; oleh karena itu tidak ada yang dapat memaafkan mazhab metafisis para Ekonom karena secara sistematis menentang campur tangan kebijaksanaan manusia dalam berbagai departemen tindakan sosial. Bahwa gerakan masyarakat tunduk pada hukum-hukum alam adalah pasti; tetapi kebenaran ini, alih-alih mendorong kita untuk meninggalkan semua upaya untuk memodifikasi masyarakat, seharusnya lebih mengarah pada penerapan yang lebih bijaksana dari upaya-upaya semacam itu, karena mereka sekaligus lebih berdaya guna, dan lebih diperlukan dalam fenomena sosial daripada dalam fenomena lain.

Sejauh ini, prinsip fundamental Komunisme adalah yang jelas-jelas harus diadopsi oleh mazhab Positivis. Positivisme tidak hanya mengonfirmasi prinsip ini, tetapi memperluas cakupannya, dengan menunjukkan penerapannya pada departemen-departemen lain dari kehidupan manusia; dengan menekankan bahwa, tidak hanya kekayaan, tetapi semua kekuatan kita harus dikhususkan dalam semangat republik sejati untuk pelayanan berkelanjutan bagi masyarakat. Periode panjang revolusi yang telah berlalu sejak Abad Pertengahan telah mendorong individualisme di dunia moral, sebagaimana di dunia intelektual ia telah memupuk kecenderungan spesialisasi. Tetapi keduanya sama-

sama tidak sesuai dengan tatanan akhir masyarakat modern. Dalam semua kondisi sehat Kemanusiaan, warga negara, apa pun posisinya, telah dianggap sebagai fungsionaris publik, yang tugas dan klaimnya ditentukan kurang lebih secara jelas oleh fakultasnya. Kasus properti tentu saja bukan pengecualian dari prinsip umum ini. Kepemilikan dianggap oleh Positivis sebagai fungsi sosial yang penting; fungsi, yaitu, menciptakan dan mengelola modal yang dengannya setiap generasi meletakkan landasan bagi operasi-operasi penggantinya. Ini adalah satu-satunya pandangan yang dapat dipertahankan tentang properti; dan jika ditafsirkan dengan bijaksana, ia adalah yang, sementara memuliakan pemiliknya, tidak mengecualikan ukuran kebebasan yang semestinya. Ia pada kenyataannya akan menempatkan posisinya di atas landasan yang lebih kokoh dari sebelumnya.

Tetapi kesepakatan yang ditunjukkan di sini antara ilmu sosiologis dan inspirasi spontan dari penilaian populer, tidak lebih jauh. Para positivis menerima, dan bahkan memperluas, program Komunisme; tetapi kami menolak solusi praktisnya dengan alasan bahwa ia sekaligus tidak memadai dan subversif. Perbedaan utama antara solusi kami dan solusi mereka adalah bahwa kami mengganti agensi moral dengan agensi politik. Dengan demikian kami kembali ke prinsip utama kami tentang pemisahan kekuasaan spiritual dari kekuasaan temporal; sebuah prinsip yang, meskipun selama ini diabaikan dalam sistem para pembaru modern, akan ditemukan dalam setiap masalah penting zaman kita sebagai satu-satunya jalan keluar yang mungkin. Dalam kasus ini, sementara memberikan cahaya pada kekeliruan Komunisme, ia seharusnya menuntun kita untuk memaafkan kekeliruan itu, dengan mengingatkan kita bahwa para politisi dari setiap mazhab yang terakreditasi sama-sama bersalah karenanya. Pada saat di mana sangat sedikit, bahkan dari pikiran-pikiran yang terpelajar, yang memiliki konsepsi yang jelas tentang prinsip utama politik modern ini, akan keras untuk menyalahkan rakyat karena masih menerima hasil dari empirisme revolusioner, yang begitu universal diadopsi oleh kelas-kelas lain.

Saya tidak perlu di sini memasuki kritik terperinci apa pun terhadap skema utopis Plato. Ia telah dibantah secara meyakinkan dua puluh dua abad yang lalu, oleh Aristoteles yang agung, yang dengan demikian mencontohkan karakter organik, yang dengannya, bahkan dalam manifestasi-manifestasi awalnya, semangat Positif dibedakan. Selain itu, dalam Komunisme modern, ada satu inkonsistensi fatal, yang sementara ia

membuktikan kelemahan total dari sistem, pada saat yang sama bersaksi tentang karakter terhormat dari motif-motif dari mana ia muncul. Komunisme modern berbeda dari yang kuno, sebagaimana dijelaskan oleh Plato, dalam tidak membuat perempuan dan anak-anak menjadi milik bersama seperti halnya properti; sebuah hasil yang jelas dituju oleh prinsip itu sendiri. Namun ini, satu-satunya pandangan yang konsisten tentang Komunisme, tidak diadopsi oleh siapa pun kecuali segelintir sastrawan, yang afeksinya, yang dengan sendirinya terlalu lemah, telah diselewengkan oleh pelatihan intelektual yang jahat. Proletar kita yang tidak terpelajar, yang merupakan satu-satunya Komunis yang layak kita pertimbangkan, secara mulia tidak konsisten dalam hal ini. Betapapun tidak terbaginya sistem keliru mereka, mereka hanya mengadopsi sisi yang menyentuh kebutuhan sosial mereka. Sisi lain menjijikkan bagi semua naluri tertinggi mereka, dan mereka sama sekali menolaknya.

Tanpa membahas skema-skema fantastis ini secara rinci, ada baiknya untuk mengungkap kesalahan-kesalahan yang melekat dalam metode penalaran yang mengarah padanya, karena mereka umum bagi semua mazhab progresif lainnya, kecuali mazhab Positivis. Kesalahan itu terdiri, pertama, dalam mengabaikan atau bahkan menyangkal hukum-hukum alam yang mengatur fenomena sosial; dan kedua, dalam menggunakan agensi-agensi politik di mana agensi moral adalah hal yang sebenarnya dibutuhkan. Ketidakcukupan dan bahaya dari berbagai sistem utopis yang sekarang mengajukan klaim-klaim saingan mereka untuk mewujudkan regenerasi masyarakat, semuanya pada kenyataannya dapat dikaitkan dengan dua kesalahan yang saling terkait erat ini. Demi kejelasan, saya akan terus merujuk secara khusus pada Komunisme sebagai yang paling menonjol dari sistem-sistem ini. Tetapi akan mudah untuk memperluas cakupan komentar saya ke semua yang lain.

Ketidaktahuan akan hukum-hukum sejati kehidupan sosial yang dialami oleh Komunis terlihat jelas dalam kecenderungan berbahaya mereka untuk menekan individualitas. Tidak hanya mereka mengabaikan keunggulan inheren dalam kodrat kita dari naluri-naluri pribadi; tetapi mereka lupa bahwa, dalam Organisme kolektif, pemisahan fungsi adalah ciri yang tidak kalah pentingnya dengan kerja sama fungsi. Misalkan sejenak bahwa hubungan antarmanusia dapat dibuat sedemikian rupa sehingga mereka secara fisik tidak dapat dipisahkan, seperti yang sebenarnya terjadi pada kembar dalam kasus-kasus kelainan tertentu; masyarakat jelas akan menjadi mustahil. Betapapun

borosnya anggapan ini, ia dapat mengilustrasikan fakta bahwa dalam kehidupan sosial individualitas tidak dapat diabaikan. Ia diperlukan untuk memungkinkan variasi usaha-usaha simultan yang merupakan keunggulan luar biasa dari Organisme Sosial atas setiap kehidupan individu. Masalah besar bagi manusia adalah menyelaraskan, sejauh mungkin, kebebasan yang dihasilkan dari isolasi, dengan kebutuhan yang sama mendesaknya untuk konvergensi. Berfokus secara eksklusif pada kebutuhan konvergensi akan cenderung merusak tidak hanya energi praktis kita, tetapi juga martabat sejati kita; karena ia akan menghapus rasa tanggung jawab pribadi. Dalam kasus-kasus luar biasa di mana hidup dihabiskan dalam penaklukan paksa pada otoritas domestik, kenyamanan rumah seringkali tidak cukup untuk mencegah eksistensi menjadi beban yang tak tertahankan, semata-mata karena kurangnya kemandirian yang cukup. Lalu, bagaimana jadinya jika setiap orang berada dalam posisi ketergantungan yang sama terhadap komunitas yang acuh tak acuh terhadap kebahagiaannya? Namun tidak kurang dari bahaya inilah yang akan menjadi hasil dari mengadopsi skema-skema utopis yang mengorbankan kebebasan sejati demi kesetaraan yang tidak terkendali, atau bahkan demi rasa persaudaraan yang berlebihan. Betapapun luasnya perbedaan antara Positivisme dan mazhab-mazhab Ekonomi, para Positivis pada dasarnya mengadopsi kritikan-kritikan yang telah mereka sampaikan pada Komunisme; terutama kritikan dari Dunoyer, penulis mereka yang paling maju.

Ada poin lain di mana Komunisme sama tidak konsistennya dengan hukum-hukum Sosiologi. Bertindak di bawah pandangan-pandangan yang salah tentang konstitusi sistem industri modern kita, ia mengusulkan untuk menyingkirkan para direkturnya, yang merupakan bagian yang sangat penting darinya. Sebuah tentara tidak dapat ada tanpa perwira seperti halnya tanpa prajurit; dan kebenaran dasar ini berlaku untuk Industri seperti halnya untuk Perang. Organisasi industri modern belum ditemukan praktis; tetapi benih organisasi semacam itu tidak diragukan lagi terletak pada pembagian yang telah muncul secara spontan antara Kapitalis dan Pekerja. Tidak ada pekerjaan besar yang dapat dilakukan jika setiap pekerja juga harus menjadi seorang direktur, atau jika manajemen, alih-alih tetap, dipercayakan kepada badan yang pasif dan tidak bertanggung jawab. Jelaslah bahwa di bawah sistem industri saat ini ada kecenderungan untuk perluasan usaha yang konstan: setiap langkah baru sekaligus mengarah pada perluasan

lebih lanjut. Kini kecenderungan ini, jauh dari bertentangan dengan kepentingan-kepentingan kelas pekerja, adalah sebuah kondisi yang akan sangat memfasilitasi organisasi nyata dari keberadaan material kita, segera setelah kita memiliki otoritas moral yang kompeten untuk mengendalikannya. Karena hanya para majikan yang lebih besarlah yang dapat diharapkan oleh kekuasaan spiritual untuk menembus dengan rasa kewajiban yang kuat dan lazim terhadap bawahan mereka. Tanpa konsentrasi kekuasaan material yang cukup, sarana untuk memenuhi klaim-klaim moralitas akan ditemukan kurang, kecuali dengan pengorbanan-pengorbanan yang begitu berlebihan sehingga tidak sesuai dengan semua kemajuan industri. Inilah titik lemah dari setiap rencana reformasi yang membatasi diri pada cara memperoleh kekuasaan, baik kekuasaan publik maupun swasta, alih-alih bertujuan untuk mengendalikan penggunaannya di tangan siapa pun ia ditempatkan. Ia mengarah pada pemborosan kekuatan-kekuatan yang, ketika digunakan dengan benar, merupakan sumber daya utama kita dalam menghadapi kesulitan-kesulitan sosial yang serius.

Oleh karena itu, motif-motif dari mana Komunisme modern muncul, betapapun terhormatnya, saat ini, karena kurangnya pengajaran ilmiah yang tepat, mengarah pada pandangan yang sangat keliru baik tentang sifat penyakit maupun tentang obatnya. Celaan yang lebih berat terhadapnya adalah, bahwa dalam satu poin ia menunjukkan insufisiensi naluri sosial yang nyata. Komunis membanggakan semangat persatuan sosial mereka; tetapi mereka membatasinya pada persatuan generasi sekarang, berhenti pada kontinuitas historis, yang padahal merupakan karakteristik utama Kemanusiaan. Ketika mereka telah mematangkan pertumbuhan moral mereka, dan telah mengikuti dalam Waktu hubungan yang saat ini hanya mereka akui dalam Ruang, mereka akan segera melihat keniscayaan kondisi-kondisi umum ini yang saat ini akan mereka tolak. Mereka akan memahami pentingnya warisan, sebagai sarana alami yang dengannya setiap generasi mentransmisikan kepada penggantinya hasil dari kerja kerasnya sendiri dan sarana untuk memperbaikinya. Keniscayaan warisan, sejauh menyangkut komunitas, jelas, dan perluasannya pada individu adalah konsekuensi yang jelas. Tetapi apa pun celaan yang pantas diterima oleh Komunis dalam hal ini, sama-sama berlaku untuk semua sekte progresif lainnya. Mereka semua diresapi oleh semangat anti-historis, yang menuntun mereka untuk membayangkan Masyarakat seolah-olah ia tidak memiliki leluhur; dan

ini, meskipun ide-ide mereka sendiri sebagian besar tidak dapat memiliki pengaruh apa pun kecuali pada anak cucu.

Betapapun seriusnya kesalahan-kesalahan ini, seorang pemikir filosofis akan memperlakukan Komunisme zaman kita, sejauh ia diadopsi dengan itikad baik, dengan kelonggaran, baik ia melihat motif-motif dari mana ia muncul, maupun hasil-hasil praktis yang akan mengikutinya. Hampir tidak adil untuk mengkritik kelebihan intrinsik sebuah doktrin, yang seluruh makna dan nilainya relatif terhadap fase khusus masyarakat di mana ia diusulkan. Komunisme dengan caranya sendiri telah menjalankan fungsi penting. Ia telah menonjolkan masalah sosial terbesar; dan, jika kita mengecualikan penjelasan Positivis baru-baru ini, cara penyajiannya tidak pernah terlampaui. Dan jangan ada yang mengira bahwa akan cukup hanya dengan menyatakan masalah, tanpa mempertaruhkan solusi apa pun. Mereka yang berpikir demikian tidak memahami tuntutan-tuntutan intelek manusia yang lemah. Dalam subjek-subjek yang jauh lebih mudah daripada ini, mustahil untuk memberikan perhatian yang berkepanjangan pada pertanyaan-pertanyaan yang hanya ditanyakan, tanpa ada upaya untuk menjawabnya. Misalkan, misalnya, bahwa Gall dan Broussais membatasi diri pada pernyataan sederhana dari masalah-masalah besar mereka tanpa berani memberikan solusi; prinsip-prinsip mereka, betapapun tak terbantahkannya, akan sia-sia, karena kurangnya kekuatan pendorong renovasi yang tidak dapat diberikan oleh apa pun selain solusi sistematis dari jenis apa pun, betapapun berisikonya upaya itu pada awalnya. Kini hampir tidak mungkin kita dapat menghindari kondisi fakultas mental kita ini dalam subjek-subjek yang tidak hanya memiliki kesulitan tertinggi, tetapi juga lebih terpapar daripada yang lain pada pengaruh nafsu. Selain itu, ketika kita membandingkan kesalahan-kesalahan Komunisme dengan kesalahan-kesalahan doktrin sosial lain yang baru-baru ini menerima sanksi resmi, kita akan merasa lebih cenderung untuk memaafkannya. Apakah mereka, misalnya, lebih dangkal dan lebih berbahaya daripada gagasan absurd dan fantastis yang diterima di Prancis selama satu generasi penuh, dan masih dipertahankan oleh begitu banyak guru politik; gagasan bahwa Revolusi besar telah menemukan hasil akhirnya dalam sistem pemerintahan konstitusional, sebuah sistem yang khas Inggris selama tahap transisinya? Selain itu, yang disebut-sebut konservatif kita hanya menghindari kesalahan-kesalahan Komunisme dengan mengelak atau mengabaikan masalah-masalahnya, meskipun mereka menjadi semakin

mendesak setiap hari. Setiap kali mereka dibujuk untuk menanganinya, mereka membuat diri mereka rentan terhadap bahaya yang sama persis, bahaya yang umum bagi semua mazhab yang menolak pembagian kedua kekuasaan, dan yang akibatnya selamanya mencoba membuat legislasi melakukan pekerjaan moralitas. Sesuai dengan itu, kita melihat kelas-kelas penguasa saat ini menegakkan institusi-institusi yang berkarakter Komunis, seperti rumah-rumah amal, rumah sakit anak terlantar, dll.; sementara perasaan populer dengan kuat dan benar mengutuk institusi-institusi semacam itu, sebagai tidak sesuai dengan pertumbuhan sehat afeksi rumah tangga yang seharusnya umum bagi semua tingkatan.

Seandainya Komunisme tidak berguna secara sementara dalam melawan doktrin-doktrin lain yang sama kelirunya, ia, dengan demikian, tidak akan memiliki kepentingan nyata, kecuali yang disebabkan oleh motif-motif yang melahirkannya; karena solusi praktisnya terlalu fantastis dan subversif untuk pernah diterima. Namun, dari moralitas tinggi motif-motif ini, ia mungkin akan mempertahankan dan meningkatkan pengaruhnya sampai para pekerja kita menemukan bahwa kebutuhan mereka dapat dipuaskan secara lebih efektif dengan cara-cara yang lebih lembut dan lebih pasti. Sistem republik kita pada pandangan pertama tampak menguntungkan bagi skema tersebut; tetapi ia tidak dapat gagal untuk segera memiliki efek sebaliknya, karena, sementara mengadopsi prinsip sosial yang merupakan kelebihan nyata Komunisme, ia menolak ilusi-ilusi berbahayanya. Di Prancis, setidaknya, di mana properti begitu mudah diperoleh dan akibatnya begitu umum dinikmati, doktrin itu tidak dapat menyebabkan banyak kerugian praktis; lebih tepatnya reaksinya akan bermanfaat, karena ia akan memusatkan pikiran orang-orang dengan lebih serius pada klaim-klaim yang adil dari Rakyat. Bahayanya jauh lebih besar di bagian-bagian lain Eropa Barat; terutama di Inggris, di mana pengaruh aristokratis kurang tergerus, dan di mana akibatnya kelas-kelas pekerja kurang maju dan lebih tertindas. Dan bahkan di negara-negara Katolik, di mana individualisme dan anarki telah dihadapi oleh rasa persaudaraan yang lebih sejati, gangguan-gangguan Komunis hanya dapat dihindari pada akhirnya oleh penyebaran Positivisme yang lebih cepat, yang pada akhirnya akan menghilangkan semua khayalan sosial, dengan menawarkan solusi sejati dari pertanyaan-pertanyaan yang menimbulkannya.

Sifat dari kejahatan sekaligus menunjukkan kepada kita bahwa obat yang kita cari harus hampir seluruhnya bersifat moral. Kebenaran ini,

yang didasarkan pada pengetahuan nyata tentang kodrat manusia, akan segera dirasakan oleh rakyat secara naluriah. Dan di sinilah Komunis, tanpa menyadarinya, sedang mempersiapkan jalan bagi keunggulan Positivisme. Mereka memaksakan pada perhatian orang-orang dengan cara yang paling kuat sebuah masalah yang tidak dapat diberikan solusi yang damai dan memuaskan, kecuali oleh filsafat baru.

Filsafat itu, dengan meninggalkan semua diskusi yang tidak berguna dan menjengkelkan mengenai asal usul kekayaan dan luasnya kepemilikannya, segera beralih pada aturan-aturan moral yang seharusnya mengaturnya sebagai fungsi sosial. Distribusi kekuasaan di antara manusia, terutama kekuasaan material, berada begitu jauh di luar jangkauan campur tangan kita, sehingga menjadikannya sebagai objek utama kita untuk memperbaiki cacat-cacat tatanan alam dalam hal ini, akan berarti menyia-nyiakan hidup kita yang singkat dalam perselisihan yang mandul dan tak berkesudahan. Kepentingan utama publik adalah agar kekuasaan, di tangan siapa pun ia ditempatkan, harus dijalankan untuk kepentingan mereka; dan ini adalah poin di mana kita dapat mengarahkan upaya kita dengan efek yang jauh lebih besar. Selain itu, dengan mengatur penggunaan kekayaan, kita, secara tidak langsung, memodifikasi kepemilikannya; karena cara kekayaan dipegang memiliki beberapa pengaruh sekunder atas penggunaan yang benar darinya.

Peraturan-peraturan yang diperlukan harus bersifat moral, bukan politis dalam sumbernya; umum, bukan khusus, dalam penerapannya. Mereka yang menerimanya akan melakukannya atas kehendak bebas mereka sendiri, di bawah pengaruh pendidikan mereka. Dengan demikian kepatuhan mereka, sementara tetap dipertahankan, akan memiliki, seperti yang diamati oleh Aristoteles sejak lama, kelebihan dari tindakan sukarela. Dengan mengubah properti pribadi menjadi fungsi publik, kita tidak akan menundukkannya pada campur tangan tirani; karena ini, dengan penghancuran dorongan bebas dan tanggung jawab, akan terbukti sangat merendahkan karakter manusia. Sesungguhnya, perbandingan pemilik dengan fungsionaris publik akan sering diterapkan dalam arti sebaliknya; dengan tujuan, yaitu, untuk memperkuat yang terakhir daripada melemahkan yang pertama. Prinsip sejati republikanisme adalah, bahwa semua kekuatan harus bekerja sama untuk kebaikan bersama. Dengan pandangan ini kita harus, di satu sisi, menentukan dengan tepat apa yang dibutuhkan oleh kebaikan bersama; dan di sisi lain, mengembangkan watak pikiran yang paling mungkin

untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Kondisi-kondisi yang diperlukan untuk kedua objek ini adalah, sebuah Kode prinsip yang diakui, Pendidikan yang memadai, dan arahan yang sehat dari Opini Publik. Untuk kondisi-kondisi semacam itu kita harus terutama memandang pada badan filosofis yang diusulkan oleh Positivisme untuk didirikan di puncak masyarakat modern. Tidak diragukan lagi pengaruh murni moral ini tidak akan cukup dengan sendirinya. Kelemahan manusia sedemikian rupa sehingga Pemerintah, dalam arti kata biasa, seperti sebelumnya harus menekan dengan kekuatan kelas pelanggaran yang lebih nyata dan lebih berbahaya. Tetapi kontrol tambahan ini, meskipun diperlukan, tidak akan mengisi tempat yang begitu penting seperti pada Abad Pertengahan di bawah kekuasaan Katolisisme. Imbalan dan hukuman spiritual akan lebih unggul daripada yang temporal, seiring dengan perkembangan manusia yang membangkitkan rasa yang lebih kuat akan ikatan yang menyatukan setiap orang dengan semua, melalui ikatan tiga rangkap Perasaan, Pikiran, dan Tindakan.

Positivisme, karena lebih damai dan lebih berdaya guna daripada Komunisme, karena lebih benar, juga lebih luas dan lebih lengkap dalam solusinya terhadap masalah-masalah sosial besar. Pandangan dangkal tentang properti, yang terlalu sering muncul dari motif-motif iri, yang mengutuk Warisan karena memungkinkan kepemilikan tanpa kerja, tidak hanya subversif, tetapi juga sempit. Dari sudut pandang moral, kita sekaligus melihat kelemahan radikal dari celaan-celaan empiris ini. Mereka menunjukkan kebutaan terhadap fakta bahwa cara mentransmisikan kekayaan ini sebenarnya adalah yang paling mungkin untuk memunculkan watak yang diperlukan untuk penggunaannya yang benar. Ia menyelamatkan pikiran dan hati dari kebiasaan-kebiasaan hina dan kotor yang begitu sering ditimbulkan oleh akumulasi modal yang lambat. Orang yang terlahir kaya lebih mungkin merasakan keinginan untuk dihormati. Dan dengan demikian mereka yang cenderung kita kutuk sebagai pemalas dapat dengan sangat mudah menjadi yang paling berguna dari kelas-kelas kaya, di bawah reorganisasi opini dan kebiasaan yang bijaksana. Tentu saja juga, karena dengan kemajuan Peradaban kesulitan hidup tanpa industri meningkat, kelas yang kita bicarakan menjadi semakin luar biasa. Maka, dalam segala hal, adalah kesalahan yang sangat serius untuk ingin merusak masyarakat karena penyalahgunaan-penyalahgunaan yang sudah dalam proses penghapusan, dan yang memungkinkan untuk diubah menjadi tujuan yang paling bermanfaat.

Lagi pula, ciri lain di mana solusi Positivis melampaui Komunis, adalah kelengkapan penerapannya yang luar biasa. Komunisme tidak memperhitungkan apa pun selain kekayaan; seolah-olah kekayaan adalah satu-satunya kekuatan dalam masyarakat modern yang didistribusikan dan dikelola dengan buruk. Pada kenyataannya ada penyalahgunaan-penyalahgunaan yang lebih besar yang terkait dengan hampir setiap kekuatan lain yang dimiliki manusia; dan terutama dengan kekuatan-kekuatan intelek; namun para visioner kita ini tidak melakukan upaya sedikit pun untuk memperbaikinya. Positivisme sebagai satu-satunya doktrin yang merangkul seluruh ranah eksistensi manusia, oleh karena itu adalah satu-satunya doktrin yang dapat mengangkat Perasaan Sosial ke tempatnya yang semestinya, dengan memperluasnya ke semua departemen aktivitas manusia tanpa kecuali. Identifikasi, dalam arti moral, dari fungsi-fungsi pribadi dengan tugas-tugas publik bahkan lebih diperlukan dalam kasus ilmuwan atau seniman, daripada dalam kasus pemilik; baik kita melihat sumber dari mana kekuatannya berasal, maupun objek yang harus ditujunya. Namun orang-orang yang ingin membuat kekayaan material menjadi milik bersama, satu-satunya jenis kekayaan yang dapat dimiliki secara eksklusif oleh seorang individu, tidak pernah memperluas skema utopis mereka ke kekayaan intelektual, di mana ia akan jauh lebih dapat diterima. Faktanya, para rasul Komunisme sering tampil sebagai pendukung setia dari apa yang mereka sebut "properti sastra." Inkonsistensi-inkonsistensi semacam itu menunjukkan kedangkalan sistem; ia memproklamasikan kegagalannya sendiri dalam kasus-kasus yang paling menguntungkan untuk aplikasi. Perluasan prinsip yang disarankan di sini akan sekaligus mengungkap ketidaklayakan peraturan-peraturan politik mengenai subjek tersebut, dan keniscayaan aturan-aturan moral; karena ini dan hanya inilah yang dapat menjamin penggunaan yang benar dari semua fakultas kita tanpa pembedaan. Upaya intelektual, untuk bernilai apa pun, harus bersifat spontan; dan tidak diragukan lagi adalah rasa naluriah akan kebenaran ini yang mencegah Komunis untuk menundukkan fakultas-fakultas intelektual pada peraturan-peraturan utopis mereka. Tetapi Positivisme dapat menangani fakultas-fakultas ini yang sangat membutuhkan arahan yang bijaksana, tanpa inkonsistensi dan tanpa gangguan. Ia memberikan kepada mereka ukuran tindakan bebas yang wajar; dan dalam kasus fakultas-fakultas lain yang, meskipun kurang terkemuka, hampir tidak kurang berbahayanya untuk ditekan, ia memperkuat kebebasan mereka. Ketika sebuah moralitas murni muncul yang mampu menanamkan

kecenderungan sosial pada setiap fase aktivitas manusia, semakin bebas tindakan kita, semakin bermanfaat pula bagi publik. Kecenderungan peradaban modern, jauh dari menghalangi industri swasta, adalah untuk semakin mempercayakannya dengan fungsi-fungsi, terutama yang bersifat material, yang pada awalnya diserahkan kepada pemerintah. Sayangnya kecenderungan ini, yang sangat jelas, menuntun para ekonom ke dalam kesalahan mengira bahwa industri dapat dibiarkan sama sekali tanpa organisasi. Semua yang sebenarnya dibuktikannya adalah bahwa pengaruh prinsip-prinsip moral secara bertahap lebih unggul daripada peraturan-peraturan pemerintah.

Metode yang khas bagi Positivisme dalam memecahkan masalah-masalah sosial besar kita melalui agensi-agensi moral, akan ditemukan juga dapat diterapkan pada penyelesaian perselisihan-perselisihan industri, sejauh klaim-klaim populer yang terlibat di dalamnya beralasan. Klaim-klaim ini dengan demikian akan menjadi jelas dari semua kecenderungan ke arah kekacauan, dan akibatnya akan sangat meningkat kekuatannya; terutama ketika mereka terlihat konsisten dengan prinsip-prinsip yang diterima secara bebas oleh semua, dan ketika mereka didukung oleh badan filosofis yang dikenal tidak memihak dan tercerahkan. Kekuasaan spiritual ini, seraya menanamkan pada rakyat kewajiban untuk menghormati para pemimpin temporal mereka, akan memberlakukan tugas-tugas pada yang terakhir ini, yang akan mereka temukan mustahil untuk dihindari. Karena semua kelas akan telah menerima pendidikan bersama, mereka semua akan sama-sama diresapi dengan prinsip-prinsip umum di mana kewajiban-kewajiban khusus ini akan bersandar. Dan senjata-senjata ini, yang tidak berasal dari sumber lain selain Perasaan dan Nalar, dan hanya dibantu oleh Opini Publik, akan menggunakan pengaruh atas kehidupan praktis, yang tidak ada apa pun di zaman sekarang yang dapat memberikan konsepsi. Kita dapat membandingkannya dengan pengaruh Katolisisme di Abad Pertengahan, hanya saja orang-orang terlalu cenderung mengaitkan hasil-hasil Katolisisme dengan harapan dan ketakutan fantastis yang diilhaminya, daripada dengan energi yang dengannya pujian dan celaan didistribusikan. Dengan kekuasaan spiritual baru, pujian dan celaan akan menjadi satu-satunya sumber daya; tetapi ia akan dikembangkan dan dikonsolidasikan hingga tingkat yang, seperti yang telah saya tunjukkan sebelumnya, tidak mungkin bagi Katolisisme.

Inilah satu-satunya solusi nyata dari perselisihan-perselisihan yang begitu sering muncul antara pekerja dan majikan mereka. Kedua belah

pihak akan memandang otoritas filosofis ini sebagai pengadilan arbitrase tertinggi. Dalam memperkirakan pentingnya, kita tidak boleh lupa bahwa antagonisme majikan dan karyawan belum didorong ke konsekuensi penuhnya. Perjuangan antara kekayaan dan jumlah akan jauh lebih serius, jika bukan karena fakta bahwa kombinasi, yang tanpanya tidak akan ada perjuangan yang layak dibicarakan, sejauh ini hanya diizinkan bagi kapitalis. Memang benar bahwa di Inggris kombinasi pekerja tidak dilarang secara hukum. Tetapi di negara itu mereka belum cukup teremansipasi baik secara intelektual maupun moral, untuk memanfaatkan kekuasaan seperti yang akan terjadi di Prancis. Ketika para pekerja Prancis diizinkan untuk merencanakan rencana mereka sebebas majikan mereka, antagonisme kepentingan yang kemudian akan muncul akan membuat kedua belah pihak merasakan kebutuhan akan kekuatan moral untuk menengahi mereka. Bukan berarti pengaruh pendamaian dari kekuatan semacam itu akan sedemikian rupa sehingga sepenuhnya menghilangkan tindakan-tindakan ekstrem; tetapi ia akan sangat membatasi penerapannya, dan dalam kasus-kasus di mana mereka tidak dapat dihindari, akan mengurangi ekses-eksesnya. Tindakan-tindakan semacam itu harus dibatasi pada kedua belah pihak pada penolakan kerja sama; sebuah kekuatan yang seharusnya diizinkan untuk dijalankan oleh setiap agen bebas, atas tanggung jawab pribadinya sendiri, dengan tujuan untuk menanamkan pada mereka yang mengajarinya secara tidak adil pentingnya pelayanan yang telah diberikannya. Pekerja tidak dapat dipaksa untuk bekerja seperti halnya kapitalis untuk mengarahkan. Setiap penyalahgunaan protes ekstrem ini di kedua belah pihak tentu saja akan tidak disetujui oleh kekuatan moral; tetapi pilihan untuk melakukan protes selalu harus dicadangkan untuk setiap elemen dalam organisme kolektif, berdasarkan kemandirian alaminya. Di zaman-zaman yang paling mapan, para fungsionaris selalu diizinkan untuk menangguhkan layanan mereka pada kesempatan-kesempatan khusus. Hal itu sering dilakukan di Abad Pertengahan oleh para pendeta, profesor, hakim, dll. Yang harus kita lakukan hanyalah mengatur hak istimewa ini, dan mewujudkannya ke dalam sistem industri. Ini akan menjadi salah satu tugas sekunder dari badan filosofis, yang secara alami akan dikonsultasikan pada sebagian besar kesempatan ini, seperti pada semua kesempatan lain yang bersifat publik atau pribadi. Sanksi formal yang dapat diberikannya pada penangguhan atau larangan kerja positif akan membuat tindakan semacam itu jauh lebih efektif daripada sekarang. Operasi tindakan itu saat ini hanya parsial, tetapi dengan cara ini dapat

meluas, pertama ke semua yang termasuk dalam profesi yang sama, kemudian ke cabang-cabang industri lain, dan bahkan pada akhirnya ke setiap bangsa Barat yang menerima pemandu spiritual yang sama. Tentu saja orang-orang yang merasa dirugikan selalu dapat menggunakan jalan ekstrem ini atas tanggung jawab mereka sendiri, menentang nasihat dari badan filosofis. Kekuatan spiritual sejati membatasi dirinya pada memberikan nasihat: ia tidak pernah memerintah. Tetapi dalam kasus-kasus seperti itu, kecuali nasihat yang diberikan oleh para filsuf salah, penangguhan kerja tidak mungkin cukup umum untuk menghasilkan hasil penting.

Teori serikat pekerja ini, pada kenyataannya, di dunia industri, adalah apa yang menjadi kekuatan pemberontakan sehubungan dengan fungsi-fungsi sosial yang lebih tinggi; ia adalah sumber daya terakhir yang harus dicadangkan oleh setiap organisme kolektif. Prinsipnya sama dalam kasus-kasus yang lebih sederhana dan lebih biasa seperti dalam kasus-kasus yang lebih tidak biasa dan penting. Dalam keduanya intervensi dari badan filosofis, baik diminta atau tidak, baik tujuannya untuk mengorganisir upaya populer maupun untuk menindasnya, akan sangat mempengaruhi hasilnya.

Kita sekarang berada dalam posisi untuk menyatakan dengan lebih presisi perbedaan praktis utama antara kebijakan Positivisme, dan kebijakan Komunisme atau Sosialisme. Semua mazhab politik progresif setuju untuk memusatkan perhatian mereka pada masalah, Bagaimana memberikan tempat yang semestinya kepada rakyat sebagai elemen komponen dari Masyarakat modern, yang sejak Abad Pertengahan telah semakin jelas cenderung ke mode keberadaan normalnya. Mereka juga setuju bahwa dua kebutuhan besar kelas-kelas pekerja adalah, organisasi Pendidikan, dan organisasi Kerja. Tetapi di sinilah kesepakatan mereka berakhir. Ketika cara-cara untuk mewujudkan kedua objek ini harus dipertimbangkan, para Positivis menemukan diri mereka berselisih dengan semua mazhab Progresif lainnya. Mereka mempertahankan bahwa organisasi Industri harus didasarkan pada organisasi Pendidikan. Umumnya dianggap bahwa keduanya dapat dimulai secara bersamaan: atau bahkan bahwa Kerja dapat diorganisir tanpa mempedulikan Pendidikan. Mungkin tampak seolah-olah kita terlalu melebih-lebihkan masalah pengaturan belaka; namun perbedaannya adalah yang mempengaruhi seluruh karakter dan metode rekonstruksi sosial. Rencana yang biasa diikuti hanyalah pengulangan dari upaya lama

untuk merekonstruksi secara politis tanpa menunggu rekonstruksi spiritual; dengan kata lain, untuk mendirikan bangunan sosial sebelum landasan intelektual dan moralnya diletakkan. Oleh karena itu, upaya-upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan populer dengan tindakan-tindakan yang murni bersifat politis, karena mereka tampaknya mengatasi kejahatan secara langsung; sebuah tindakan yang sama tidak bergunanya seperti destruktif. Positivisme, sebaliknya, menggantikan agensi-agensi semacam itu, dengan pengaruh yang pasti dan damai, meskipun bertahap dan tidak langsung; pengaruh dari moralitas yang lebih tercerahkan, yang didukung oleh keadaan Opini Publik yang lebih murni; opini semacam itu diorganisir oleh pikiran-pikiran yang kompeten, dan disebarkan secara bebas di kalangan rakyat. Faktanya, seluruh pertanyaan, apakah solusi dari masalah ganda di hadapan kita akan bersifat empiris, revolusioner, dan oleh karena itu terbatas hanya pada Prancis; atau apakah ia akan konsisten, damai, dan dapat diterapkan di seluruh Eropa Barat, bergantung pada preferensi atau penundaan organisasi Kerja terhadap organisasi Pendidikan.

Kesimpulan ini melibatkan penjelasan singkat tentang sistem pendidikan umum yang akan diperkenalkan oleh Positivisme. Ini dianggap oleh kekuasaan spiritual baru sebagai fungsi utamanya, dan sebagai cara yang paling efisien untuk memuaskan kelas-kelas pekerja dalam semua tuntutan yang wajar.

Itu adalah kebajikan sosial besar dari Katolisisme, bahwa ia memperkenalkan untuk pertama kalinya, sejauh keadaan memungkinkan, sebuah sistem pendidikan yang umum bagi semua kelas tanpa pembedaan, bahkan tidak terkecuali mereka yang masih budak. Itu adalah sebuah usaha besar, namun esensial bagi tujuannya untuk mendirikan sebuah kekuasaan spiritual yang akan independen dari kekuasaan temporal. Terlepas dari nilai sementaranya, ia telah meninggalkan kita satu prinsip yang tak akan binasa, yaitu bahwa dalam semua pendidikan yang layak disebut, pelatihan moral harus dianggap lebih penting daripada pengajaran ilmiah. Namun, pendidikan Katolik, tentu saja, sangat cacat; sebagian karena keadaan zaman, dan sebagian karena kelemahan doktrin di mana ia bersandar. Dengan merujuk hampir secara eksklusif pada massa yang tertindas, pelajaran utama yang diajarkannya adalah kewajiban untuk pasrah hampir pasif, dengan pengecualian kewajiban-kewajiban tertentu yang dibebankan pada penguasa. Budaya intelektual dalam arti sebenarnya tidak ada. Semua ini wajar dalam sebuah

keyakinan yang mengarahkan upaya-upaya tertinggi manusia pada objek yang tidak terhubung dengan kehidupan sosial, dan yang mengajarkan bahwa semua fenomena alam diatur oleh Kehendak yang tak tertembus. Akibatnya, Pendidikan Katolik sama sekali tidak sesuai untuk periode lain selain Abad Pertengahan; sebuah periode di mana bagian yang maju dari Kemanusiaan secara bertahap menyingkirkan lembaga perbudakan kuno, dengan mengubahnya terlebih dahulu menjadi perbudakan, sebagai langkah awal menuju kebebasan pribadi penuh. Di dunia kuno, pendidikan Katolik akan terlalu revolusioner; pada saat ini ia akan bersifat budak dan tidak memadai. Fungsinya adalah mengarahkan transisi yang panjang dan sulit dari kehidupan sosial Zaman Kuno ke kehidupan sosial Zaman Modern. Begitu emansipasi pribadi diperoleh, kelas-kelas pekerja mulai mengembangkan kekuatan mereka dan naik ke posisi sejati mereka sebagai sebuah kelas; dan mereka segera menjadi sadar akan kebutuhan-kebutuhan intelektual dan sosial yang sama sekali tidak mampu dipuaskan oleh Katolisisme.

Namun inilah satu-satunya sistem pendidikan universal sejati yang pernah dilihat dunia. Karena kita tidak dapat memberikan nama itu pada apa yang disebut sistem Universitas yang mulai diperkenalkan oleh para metafisikawan di Eropa pada akhir Abad Pertengahan; dan yang hanya menawarkan sedikit lebih dari instruksi khusus yang sebelumnya diberikan kepada para pendeta; yaitu, studi tentang bahasa Latin, dengan pelatihan dialektis yang diperlukan untuk membela doktrin-doktrin mereka. Moral tidak diajarkan kecuali sebagai bagian dari pelatihan teolog profesional. Semua instruksi metafisis dan sastra ini tidak banyak berguna bagi evolusi sosial, kecuali sejauh ia mengembangkan kekuatan kritis; namun, ia memiliki pengaruh tidak langsung tertentu pada gerakan konstruktif, terutama pada perkembangan Seni. Tetapi cacat-cacatnya, baik praktis maupun teoretis, telah dibuat lebih jelas oleh penerapannya pada kelas-kelas masyarakat baru, yang pekerjaannya, baik praktis maupun spekulatif, memerlukan jenis pelatihan yang sangat berbeda. Dan dengan demikian, sementara mengklaim gelar Universal, ia tidak pernah mencapai kelas-kelas pekerja, bahkan di negara-negara Protestan, di mana setiap orang percaya menjadi sampai batas tertentu pendetanya sendiri.

Metode teologis yang usang, dan metode metafisis yang tidak memadai, tugas untuk mendirikan sistem pendidikan rakyat yang efisien menjadi milik Positivisme; satu-satunya doktrin yang mampu

mendamaikan kedua tatanan kondisi ini, yaitu intelektual dan moral, yang sama-sama diperlukan, tetapi yang sejak Abad Pertengahan selalu terbukti tidak sesuai. Pendidikan positivis, seraya menjamin supremasi hati atas pemahaman dengan lebih efisien daripada Katolisisme, namun tidak akan menjadi penghalang bagi pertumbuhan intelektual. Fungsi Intelek, dalam pendidikan seperti dalam kehidupan praktis, adalah untuk mengatur Perasaan; yang budidayanya, dimulai sejak lahir, akan dipertahankan oleh latihan terus-menerus dari tiga kelas kewajiban yang berkaitan dengan Diri, Keluarga, dan Masyarakat.

Saya telah menjelaskan cara di mana prinsip-prinsip moralitas universal pada akhirnya akan dikoordinasikan; sebuah tugas yang, seperti yang telah saya tunjukkan, terhubung dengan fungsi utama dari kekuasaan spiritual baru. Sekarang saya hanya perlu menunjukkan pengaruh utama moralitas pada setiap bagian dari Pendidikan Positif. Akan terlihat bahwa ia terhubung pada awalnya secara spontan, dan kemudian dalam bentuk yang lebih sistematis, dengan seluruh sistem pengetahuan manusia.

Pendidikan Positif, dengan menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan Organisme yang harus dihadapinya, menundukkan kondisi-kondisi intelektual pada kondisi-kondisi sosial. Kondisi-kondisi sosial dianggap sebagai objek utama, kondisi-kondisi intelektual hanya sebagai sarana untuk mencapainya. Tujuan utamanya adalah untuk mendorong kelas-kelas pekerja untuk menerima fungsi sosial tinggi mereka dalam mendukung kekuasaan spiritual, seraya pada saat yang sama ia akan membuat mereka lebih efisien dalam tugas-tugas khusus mereka.

Dengan asumsi bahwa Pendidikan berlangsung dari lahir hingga dewasa, kita dapat membaginya menjadi dua periode, yang pertama berakhir dengan pubertas, yaitu, pada awal masa magang industri. Pendidikan di sini seharusnya pada dasarnya bersifat spontan, dan seharusnya dilaksanakan sejauh mungkin di pangkuan keluarga. Studi-studi yang diperlukan seharusnya hanya bersifat estetis. Pada periode kedua, Pendidikan mengambil bentuk sistematis, yang terutama terdiri dari serangkaian kuliah ilmiah publik, yang menjelaskan hukum-hukum esensial dari berbagai tatanan fenomena. Kuliah-kuliah ini akan menjadi landasan Ilmu Moral, yang akan mengoordinasikan keseluruhannya, dan menunjukkan hubungan setiap bagian dengan tujuan sosial yang sama bagi semua. Dengan demikian, pada sekitar waktu yang telah ditetapkan oleh pengalaman panjang sebagai masa dewasa hukum, dan ketika dalam

sebagian besar kasus masa magang berakhir, pekerja akan dipersiapkan secara intelektual dan moral untuk pelayanan publik dan pribadinya.

Tahun-tahun pertama kehidupan, dari masa bayi hingga akhir periode gigi kedua, harus dikhususkan untuk pendidikan kekuatan fisik, yang dilaksanakan di bawah pengawasan orang tua, terutama ibu. Pendidikan fisik, sebagaimana biasa dipraktikkan, tidak lain adalah latihan otot belaka; tetapi objek yang lebih penting adalah melatih indra, dan memberikan keterampilan manual, sehingga sejak awal mengembangkan kekuatan observasi dan tindakan kita. Studi, dalam pengertian biasa, seharusnya tidak ada selama periode ini, bahkan membaca atau menulis. Pengenalan dengan fakta-fakta dari berbagai jenis, seperti yang dapat secara spontan menarik kekuatan perhatian yang tumbuh, akan menjadi satu-satunya instruksi yang diterima. Sistem filosofis dari individu bayi, seperti halnya spesies bayi, terdiri dari Fetisisme murni, dan perkembangan alaminya tidak boleh diganggu oleh campur tangan yang tidak bijaksana. Satu-satunya perhatian orang tua adalah menanamkan perasaan dan kebiasaan yang landasan rasionalnya akan diberikan pada periode selanjutnya. Dengan mengambil setiap kesempatan untuk memanggil naluri-naluri yang lebih tinggi untuk bermain, mereka akan meletakkan landasan terbaik untuk moralitas sejati.

Selama periode sekitar tujuh tahun antara gigi kedua dan pubertas, Pendidikan akan menjadi agak lebih sistematis; tetapi ia akan terbatas pada budaya seni rupa; dan masih akan sangat penting, terutama dengan alasan moral, untuk menghindari pemisahan dari keluarga. Studi Seni seharusnya hanya terdiri dari mempraktikkannya kurang lebih secara sistematis. Tidak diperlukan kuliah formal, setidaknya untuk tujuan pendidikan umum, meskipun tentu saja untuk tujuan profesional mereka mungkin masih diperlukan. Tidak ada alasan mengapa studi-studi ini tidak dapat dilakukan di rumah oleh generasi kedua Positivis, ketika budaya orang tua akan cukup maju untuk memungkinkan mereka mengawasinya. Mereka akan mencakup Puisi, seni yang menjadi dasar dari semua yang lain; dan dua seni khusus yang paling penting, musik dan menggambar. Sementara itu, murid akan menjadi akrab dengan bahasa-bahasa Barat utama, yang termasuk dalam studi Puisi, karena puisi modern tidak dapat dihargai dengan semestinya tanpanya. Selain itu, terlepas dari pertimbangan-pertimbangan estetis, pengetahuan tentangnya sangat penting secara moral, sebagai sarana untuk

menghancurkan prasangka-prasangka nasional, dan untuk membentuk standar perasaan Oksidental Positivis yang sejati. Setiap bangsa akan diajarkan untuk menganggapnya sebagai kewajiban untuk mempelajari bahasa negara-negara yang berdekatan; sebuah prinsip yang jelas, yang, dalam kasus orang Prancis, akan melibatkan mereka mempelajari keempat bahasa lainnya, sebagai konsekuensi dari posisi sentral yang memberi mereka begitu banyak keuntungan. Ketika aturan ini menjadi umum, dan afinitas-afinitas alami dari lima bangsa maju dibawa sepenuhnya ke dalam permainan, sebuah bahasa Oksidental bersama tidak akan lama lagi membentuk dirinya secara spontan, tanpa bantuan skema metafisis apa pun untuk menghasilkan bahasa yang akan benar-benar universal.

Selama bagian akhir dari Pendidikan dasar, yang dikhususkan untuk budaya kekuatan-kekuatan imajinatif, perkembangan filosofis individu, yang sesuai dengan perkembangan ras, akan membawanya dari Fetisisme sederhana di mana ia mulai ke keadaan Politeisme. Kemiripan antara pertumbuhan individu dan pertumbuhan masyarakat ini selalu menunjukkan dirinya kurang lebih, terlepas dari tindakan pencegahan yang tidak rasional dari para guru Kristen. Mereka tidak pernah mampu membuat anak-anak tidak menyukai dongeng-dongeng sederhana tentang peri dan jin, yang alami bagi fase ini. Guru Positivis akan membiarkan kecenderungan ini berjalan dengan sendirinya. Namun, hal itu tidak boleh melibatkan kemunafikan apa pun dari pihak orang tua, juga tidak perlu mengarah pada kontradiksi selanjutnya. Kebenaran sederhana sudah cukup. Anak itu dapat diberitahu bahwa keyakinan-keyakinan spontan ini hanyalah alami bagi usianya, tetapi bahwa mereka secara bertahap akan menuntunnya ke yang lain, oleh hukum fundamental dari semua perkembangan manusia. Bahasa semacam ini tidak hanya akan memiliki keuntungan membiasakannya dengan prinsip besar Positivisme, tetapi akan merangsang rasa sosialitas yang baru lahir, dengan menuntunnya untuk bersimpati dengan berbagai bangsa yang masih berada pada tahap perkembangan intelektual primitifnya sendiri.

Bagian kedua dari Pendidikan Positif tidak dapat dilakukan sepenuhnya di rumah, karena ia melibatkan kuliah-kuliah umum, di mana tentu saja peran yang diambil oleh orang tua hanya dapat bersifat tambahan. Tetapi ini bukanlah alasan untuk merampas keuntungan-keuntungan kehidupan keluarga dari siswa; ia tetap tak terelakkan seperti sebelumnya bagi perkembangan moralnya, yang selalu menjadi pertimbangan pertama. Akan mudah baginya untuk mengikuti para

guru terbaik tanpa melemahkan rasa moralitas pribadi dan domestiknya, yang merupakan hasil yang hampir tak terelakkan dari pengasingan monastik sekolah-sekolah modern. Sistem sekolah umum biasanya dianggap mengimbangi kerugian-kerugian ini, dengan pengetahuan tentang dunia yang diberikannya; tetapi ini lebih baik diperoleh melalui pergaulan bebas dengan masyarakat, di mana simpati-simpati jauh lebih mungkin untuk dipuaskan. Pengakuan akan kebenaran ini akan sangat memfasilitasi dan meningkatkan pendidikan rakyat; dan ia berlaku untuk semua kasus, kecuali mungkin untuk beberapa profesi khusus, di mana pengasingan siswa mungkin masih diperlukan, meskipun bahkan dalam kasus-kasus ini mungkin pada akhirnya dapat diabaikan.

Rencana yang harus diikuti dalam periode pendidikan ini, jelas akan menjadi yang ditunjukkan oleh hukum ensiklopedis Klasifikasi, yang merupakan bagian dari Teori Perkembangan saya. Studi ilmiah, baik untuk pekerja maupun filsuf, harus dimulai dengan dunia anorganik di sekitar kita, dan kemudian beralih ke subjek Manusia dan Masyarakat; karena gagasan kita tentang kedua subjek ini merupakan dasar dari tindakan praktis kita. Kelas studi pertama, seperti yang telah saya sebutkan sebelumnya, mencakup empat ilmu yang dapat kita susun berpasangan: Matematika dan Astronomi membentuk pasangan pertama; Fisika dan Kimia pasangan kedua. Untuk setiap pasangan ini, dapat diberikan dua tahun. Tetapi karena yang pertama mencakup bidang yang luas, dan memiliki kepentingan logis yang lebih besar, ia akan memerlukan dua kuliah mingguan; sedangkan, untuk semua studi selanjutnya satu kuliah akan cukup. Selain itu, selama dua tahun ini, kebutuhan-kebutuhan kehidupan praktis tidak akan terlalu menekan, dan lebih banyak waktu dapat dihabiskan dengan wajar dalam pekerjaan mental. Dari studi ilmu anorganik, siswa akan melanjutkan ke Biologi: subjek ini dapat dengan mudah diringkas pada tahun kelima menjadi serangkaian empat puluh kuliah, tanpa benar-benar kehilangan karakter filosofis atau populernya. Ini mengakhiri bagian pengantar Pendidikan. Siswa sekarang akan mengoordinasikan semua pengetahuannya sebelumnya dengan studi langsung Sosiologi, yang dipandang secara statis dan dinamis. Mengenai subjek ini juga akan diberikan empat puluh kuliah, di mana struktur dan pertumbuhan masyarakat manusia, terutama masyarakat zaman modern, akan dijelaskan dengan jelas. Dengan landasan ini kita sampai pada tahun terakhir dari tujuh tahun masa belajar, di mana tujuan sosial besar dari skema ini akhirnya tercapai. Ia akan dikhususkan untuk

eksposisi sistematis Ilmu Moral, yang prinsip-prinsipnya sekarang dapat dipahami sepenuhnya dengan cahaya pengetahuan yang sebelumnya diperoleh tentang Dunia, Kehidupan, dan Kemanusiaan.

Selama masa studi ini, sebagian dari tiga bulan yang tidak terpakai dari setiap tahun akan dihabiskan untuk ujian umum, untuk menguji tingkat asimilasi pengajaran. Para siswa atas kemauan sendiri akan melanjutkan kegiatan estetis mereka, bahkan seandainya selera alami mereka ke arah ini tidak didorong sebagaimana mestinya. Selama dua tahun terakhir, bahasa Latin dan Yunani dapat diperoleh, sebagai studi tambahan, yang akan meningkatkan budaya puitis siswa, dan berguna baginya dalam pertanyaan-pertanyaan historis dan moral yang akan dihadapinya. Untuk tujuan Seni, bahasa Yunani lebih berguna dari keduanya; tetapi dalam objek kedua, yaitu memungkinkan kita untuk mewujudkan Filiasi sosial kita, bahasa Latin bahkan lebih penting.

Selama tujuh tahun ini perkembangan filosofis individu, dengan menjaga kesesuaiannya dengan perkembangan ras, akan melewati fase terakhirnya. Sebagaimana siswa sebelumnya beralih dari Fetisisme ke Politeisme, begitu pula sekarang ia akan beralih, secara spontan, ke Monoteisme, yang disebabkan oleh pengaruh pada kekuatan imajinatifnya yang selama ini tertinggi, dari semangat diskusi. Tidak ada campur tangan yang boleh diberikan pada transisi metafisis ini, yang merupakan penghormatan yang ia berikan pada kondisi-kondisi yang diperlukan di mana umat manusia sampai pada kebenaran. Ada sesuatu dalam fase sementara ini yang jelas selaras dengan karakter abstrak dan independen Matematika, yang menyibukkan dua tahun pertama dari tujuh tahun tersebut. Selama lebih banyak perhatian diberikan pada deduksi daripada induksi, pikiran tidak dapat tidak mempertahankan kecenderungan pada teori-teori metafisis. Di bawah pengaruh mereka, siswa akan segera mereduksi teologi primitifnya menjadi Deisme yang kurang lebih jelas; dan ini selama studi fisikokimianya kemungkinan besar akan merosot menjadi sejenis Ateisme; fase terakhir ini, di bawah pengaruh pencerahan dari pengetahuan biologis dan terlebih lagi sosiologis, pada akhirnya akan digantikan oleh Positivisme. Dengan demikian pada waktu yang ditetapkan untuk studi akhir ilmu moral, setiap anggota baru Kemanusiaan akan telah sangat terkesan oleh pengalaman pribadi, dengan rasa Filiasi historis, dan akan dimampukan untuk bersimpati dengan nenek moyang dan orang-orang sezamannya, seraya mengabdikan energi praktisnya untuk kebaikan penerusnya.

Ada kebiasaan yang sangat baik yang berlaku di kalangan pekerja Prancis dan patut dipuji akal sehat mereka, yang pada pandangan pertama tampaknya tidak sesuai dengan skema pendidikan kita. Saya merujuk pada kebiasaan bepergian dari satu tempat ke tempat lain selama tahun-tahun terakhir magang; yang sama bermanfaatnya bagi pikiran dan karakter mereka, seperti halnya perjalanan tanpa tujuan dari kelas-kelas kaya dan malas kita dalam sebagian besar kasus merugikan. Tetapi tidak ada keharusan untuk mengganggu studi, karena selalu melibatkan tinggal lama di pusat-pusat produksi utama, di mana pekerja pasti akan menemukan kursus-kursus kuliah tahunan yang serupa dengan yang seharusnya ia hadiri di rumah. Karena struktur dan distribusi badan filosofis akan sama di mana-mana, tidak perlu ada ketidaknyamanan besar dalam perubahan-perubahan ini. Untuk setiap pusat tidak lebih dari tujuh guru yang akan diperlukan; masing-masing dari mereka akan mengambil seluruh skala Ensiklopedis secara bergantian. Dengan demikian jumlah total kuliah akan sangat kecil sehingga memungkinkan standar prestasi yang tinggi dicapai di mana-mana, dan menemukan di mana-mana ukuran dukungan material yang wajar. Jauh dari mengecilkan sistem bepergian, Positivisme akan memberinya karakter baru, secara intelektual dan sosial, dengan memperluas jangkauan perjalanan ke seluruh Eropa Barat, karena tidak ada bagian darinya di mana pekerja tidak akan dapat melanjutkan pendidikannya. Perbedaan bahasa kemudian tidak akan menjadi hambatan. Tidak hanya rasa persaudaraan di antara bangsa-bangsa Barat akan diperkuat oleh rencana semacam itu, tetapi perbaikan besar akan menghasilkan secara estetis. Bahasa-bahasa Eropa akan dipelajari lebih mendalam, dan akan ada apresiasi yang lebih tajam terhadap karya-karya seni, baik musik, lukisan, maupun arsitektur; karena ini tidak akan pernah dapat dihargai dengan semestinya kecuali di negara yang melahirkannya.

Dilihat dari praktik kita saat ini, tampaknya mustahil untuk memasukkan sejumlah besar studi ilmiah penting, seperti yang diusulkan di sini, dalam tiga ratus enam puluh kuliah. Tetapi panjangnya kursus-kursus kuliah tentang subjek apa pun saat ini, sebagian disebabkan oleh objek khusus atau profesional yang menjadi tujuan kursus, dan terlebih lagi oleh semangat diskursif dan tidak filosofis dari sebagian besar guru, sebagai akibat dari cara menyedihkan di mana sistem ilmiah kita diorganisir. Regenerasi studi ilmiah seperti yang diusulkan oleh Positivisme, akan menjiwainya dengan semangat sosial, dan

dengan demikian memberinya kecenderungan yang lebih besar dan lebih komprehensif. Para guru akan menjadi lebih terlatih dalam seni meringkas, dan kuliah mereka akan jauh lebih substansial. Mereka memang tidak akan menjadi pengganti bagi usaha sukarela, yang menjadi sandaran semua nilai nyata dari pengajaran. Tujuan mereka lebih pada mengarahkan usaha semacam itu. Sebuah contoh yang mencolok, yang tidak diingat sebaik yang seharusnya, akan membantu menjelaskan maksud saya. Pada pembukaan pertama Sekolah Politeknik, diberikan kursus-kursus kuliah, yang sangat tepat dinamai "Kursus Revolusioner," yang memadatkan pengajaran tiga tahun menjadi tiga bulan. Apa yang dalam kasus itu merupakan anomali luar biasa, karena antusiasme republik, dapat menjadi keadaan normal ketika sebuah kekuatan moral muncul yang tidak kalah energinya, namun didasarkan pada sintesis intelektual yang konsisten, yang tidak dapat dibayangkan oleh para pendahulu besar kita dari Revolusi.

Sedikit perhatian sejauh ini telah diberikan pada nilai didaktik dari Perasaan. Sejak akhir Abad Pertengahan, hati telah diabaikan seiring dengan dibudidayakannya pikiran. Tetapi ini adalah prinsip karakteristik Positivisme, sebuah prinsip yang sama suburnya dalam hasil-hasil intelektual maupun moral, bahwa Intelek, baik kita melihat posisi alami maupun normalnya, tunduk pada Perasaan Sosial. Selama kursus pendidikan populer ini, orang tua dan guru akan memanfaatkan setiap kesempatan yang sesuai untuk memanggil Perasaan Sosial untuk bermain; dan subjek-subjek yang paling muskil pun seringkali akan dihidupkan oleh pengaruhnya. Tugas pikiran adalah untuk memperkuat dan membudidayakan hati; hati, sekali lagi, seharusnya menjiwai dan mengarahkan kekuatan-kekuatan mental. Pengaruh timbal balik dari pandangan-pandangan umum dan perasaan-perasaan murah hati ini akan memiliki efek yang lebih besar pada studi ilmiah, dari budaya estetis yang diberikan sebelumnya, di mana kebiasaan-kebiasaan pikiran semacam itu akan telah terbentuk, yang akan memberikan keanggunan dan keindahan pada seluruh kehidupan.

Ketika saya berbicara tentang pendidikan ini sebagai yang secara khusus ditujukan untuk rakyat, saya tidak hanya menggunakan kata-kata untuk menunjukkan keluasannya dan karakter filosofisnya. Ini, menurut saya, adalah satu-satunya pendidikan, dengan pengecualian cabang-cabang khusus tertentu, yang memerlukan organisasi publik. Ia seharusnya dipandang sebagai utang suci yang dimiliki republik

kepada kelas-kelas pekerja. Tetapi klaim itu tidak meluas ke kelas-kelas lain, yang dapat dengan mudah membayar instruksi khusus apa pun yang mereka butuhkan. Selain itu, instruksi semacam itu hanya akan menjadi pengembangan parsial dari pengajaran yang lebih umum, atau penerapannya pada tujuan tertentu. Oleh karena itu, jika pelatihan umum itu sehat, sebagian besar orang akan mampu melanjutkan studi-studi tambahan sendiri. Magang dalam bisnis apa pun hanya melibatkan sedikit, kecuali praktiknya. Bahkan dalam seni-seni tertinggi, tidak diperlukan kursus instruksi sistematis. Pandangan-pandangan salah yang sekarang berlaku tentang subjek ini disebabkan oleh ketiadaan malang dari semua pendidikan umum, sejak kemunduran Katolisisme. Lembaga-lembaga khusus yang didirikan di Eropa selama tiga abad terakhir, dan diremodel dengan saksama di Prancis oleh Konvensi, hanya berharga karena mengandung benih-benih kebenaran tertentu, yang akan ditemukan tak terelakkan ketika pendidikan umum akhirnya direorganisasi. Tetapi betapapun pentingnya mereka dari aspek ilmiah, kegunaan praktisnya, yang tampaknya menjadi motif untuk mendirikannya, sangat diragukan. Seni-seni yang dimaksudkan untuk dipromosikan dapat berjalan dengan sangat baik tanpanya. Saya memasukkan dalam komentar-komentar ini lembaga-lembaga seperti Sekolah Politeknik, Museum Sejarah Alam, dll. Nilai mereka, seperti halnya semua lembaga baik zaman modern, murni bersifat sementara. Dilihat dari sudut pandang ini, mungkin ada baiknya bagi kita untuk mereorganisasinya. Prinsip-prinsip positivis, dengan membuang semua upaya untuk menjadikannya permanen, akan lebih mampu menyesuaikannya dengan tujuan sementara yang penting. Sesungguhnya ada beberapa lembaga baru yang mungkin disarankan untuk dibentuk; seperti, misalnya, Sekolah Filologi Komparatif, yang tujuannya adalah untuk menyusun semua bahasa manusia menurut afinitas sejati mereka. Ini akan mengimbangi penindasan profesor-profesor Yunani dan Latin, yang tentu saja merupakan tindakan yang tak terelakkan. Tetapi seluruh kerangka sementara ini tidak diragukan lagi akan hilang sebelum akhir abad kesembilan belas, ketika sebuah sistem pendidikan umum akan telah diorganisir secara menyeluruh. Kebutuhan saat ini akan sistem sementara seharusnya tidak mengarah pada kesalahpahaman tentang karakter dan tujuannya. Para pekerja adalah satu-satunya kelas yang memiliki klaim nyata pada Negara untuk instruksi; dan ini, jika diorganisir dengan bijaksana, dispense dengan kebutuhan akan lembaga-lembaga khusus. Adopsi pandangan-pandangan ini akan sekaligus memfasilitasi dan memuliakan pendidikan

rakyat. Bangsa-bangsa, provinsi-provinsi, dan kota-kota akan berlomba-lomba mengundang para guru terbaik yang dapat disediakan oleh otoritas spiritual Eropa Barat. Dan setiap filsuf sejati akan bangga dengan pengajaran semacam itu, ketika menjadi umum dipahami bahwa karakter populer dari kuliahnya menyiratkan bahwa mereka pada saat yang sama harus sistematis. Para anggota kekuasaan spiritual baru dalam sebagian besar kasus akan menganggap pengajaran sebagai pekerjaan utama mereka, setidaknya untuk sebagian besar dari kehidupan publik mereka.

Apa yang telah dikatakan membuat jelas bahwa organisasi pendidikan seperti ini pada saat ini tidak mungkin. Betapapun tulusnya niat pemerintah untuk mewujudkan hasil besar ini, setiap upaya prematur untuk melakukannya hanya akan merusak pekerjaan itu, terutama jika mereka mengajukan klaim untuk mengawasinya. Kebenarannya adalah bahwa sebuah sistem pendidikan, jika layak disebut demikian, mengandaikan penerimaan kredo filosofis dan sosial yang pasti untuk menentukan karakter dan tujuannya. Anak-anak tidak dapat dibesarkan dalam keyakinan yang bertentangan dengan keyakinan orang tua mereka; bahkan, pengaruh orang tua sangat penting bagi instruktur. Opini dan kebiasaan yang telah terbentuk dapat kemudian diperkuat oleh sistem pendidikan; tetapi pelaksanaan sistem semacam itu tidak mungkin, sampai prinsip-prinsip tindakan dan keyakinan gabungan telah mapan. Sampai saat itu organisasi yang kami usulkan hanya dapat dilakukan dalam kasus individu-individu yang matang untuk itu. Masing-masing dari mereka akan berusaha untuk memperbaiki kesalahan dan kekurangan pendidikannya sendiri dengan cara terbaik yang ia bisa, dengan bantuan doktrin umum yang ia terima. Dengan asumsi bahwa doktrin itu ditakdirkan untuk menang, jumlah pikiran semacam itu secara bertahap meningkat, dan mereka mengawasi kemajuan sosial generasi berikutnya. Ini adalah proses alami, dan tidak ada campur tangan buatan yang dapat dispense dengannya. Maka, jauh dari mengundang pemerintah untuk mengorganisir pendidikan, kita seharusnya lebih mendesaknya untuk melepaskan kekuasaan pendidikan yang sudah dipegangnya, dan yang, saya merujuk lebih khusus pada Prancis, entah tidak berguna atau menjadi sumber perselisihan. Hanya ada dua pengecualian untuk komentar ini, yaitu, pendidikan dasar, dan instruksi khusus di beberapa cabang yang lebih tinggi. Dari ini saya telah berbicara sebelumnya. Tetapi dengan pengecualian ini, sangat diinginkan agar pemerintah, baik kota maupun pusat, menyerahkan

monopoli yang tidak masuk akal, dan membangun kebebasan mengajar yang nyata; syarat dari kebebasan semacam itu, seperti yang saya katakan sebelumnya, adalah penindasan semua hibah tahunan apa pun untuk tujuan teologis atau metafisis. Sampai beberapa keyakinan universal telah diterima atas dasar kelebihannya sendiri, semua upaya yang dilakukan oleh Pemerintah untuk mereformasi pendidikan niscaya akan bersifat reaksioner; karena mereka akan selalu didasarkan pada salah satu kredo retrogresif yang menjadi objek kita untuk digantikan sama sekali.

Maka, dengan orang dewasalah kita harus berurusan. Kita harus berusaha untuk menyebarkan keyakinan-keyakinan sistematis di antara mereka, dan dengan demikian membuka pintu bagi reformasi pendidikan yang nyata untuk generasi berikutnya. Pers dan kekuatan berbicara bebas menawarkan banyak cara untuk mewujudkan hasil ini. Yang paling penting dari ini adalah serangkaian kuliah populer yang kurang lebih terhubung tentang berbagai ilmu positif, termasuk sejarah, yang sekarang dapat digolongkan di antara mereka. Kini agar kuliah-kuliah ini menghasilkan efek penuhnya, mereka harus, bahkan ketika membahas titik paling dasar dalam matematika, benar-benar filosofis dan akibatnya dijiwai oleh semangat sosial. Mereka harus sepenuhnya independen dari pemerintah, agar tidak terhambat oleh pandangan-pandangan resmi apa pun. Terakhir, ada sebuah kondisi di mana semua yang lain diringkas. Kuliah-kuliah ini harus bersifat Oksidental, bukan sekadar Nasional. Yang kita butuhkan adalah sebuah asosiasi bebas para filsuf di seluruh Eropa Barat, yang dibentuk oleh kerja sama sukarela dari semua yang dapat berkontribusi secara efisien pada pekerjaan pendahuluan besar ini; jasa-jasa mereka pada dasarnya bersifat gratis. Ini adalah hasil yang tidak dapat dicapai oleh sistem lain selain Positivisme. Melalui perantaraannya, koalisi antara para filsuf dan kelas-kelas pekerja, yang begitu banyak bergantung padanya, akan segera terbentuk.

Sementara pekerjaan menyebarkan keyakinan-keyakinan Positivis berlangsung dengan cara bebas dan tidak terbatas yang dijelaskan di sini, otoritas spiritual pada saat yang sama akan membentuk dirinya, dan akan siap untuk menggunakan keyakinan-keyakinan ini sebagai landasan bagi regenerasi sosial. Dengan demikian, keadaan transisional akan dibawa sedekat mungkin ke dalam harmoni dengan keadaan normal; dan ini semakin banyak seiring dengan semakin jelasnya afinitas alami antara para filsuf dan pekerja. Hubungan antara kuliah-kuliah Positivis

dan klub-klub Positivis akan mengilustrasikan maksud saya. Sementara kuliah-kuliah mempersiapkan jalan untuk Masa Depan, klub-klub bekerja ke arah yang sama dengan menilai Masa Lalu, dan menasihati untuk Masa Kini; sehingga kita sekaligus memiliki permulaan dari tiga fungsi esensial dari kekuasaan spiritual baru.

Kita sekarang memiliki konsepsi yang jelas tentang pendidikan rakyat dalam keadaan sementara, dan dalam keadaan normalnya. Jauh sebelum keadaan normal dapat diwujudkan, tindakan timbal balik antara para filsuf dan pekerja akan telah memberikan pelayanan besar bagi keduanya. Dengan mendapat dukungan yang begitu kuat dari rakyat, kekuasaan spiritual yang baru muncul akan memenangkan rasa hormat jika bukan kasih sayang dari para penguasa mereka, bahkan dari mereka yang sekarang paling meremehkan setiap pengaruh selain pengaruh kekuasaan material. Kelebihan kebanggaan mereka seringkali akan begitu direndahkan sehingga mereka akan mengundang mediasinya dalam kasus-kasus di mana rakyat telah dibangkitkan pada kemarahan yang adil. Kekuatan jumlah pada awalnya tampak begitu dahsyat sehingga dapat menyapu semua yang ada di hadapannya; tetapi pada akhirnya ia biasanya terbukti jauh lebih rendah daripada kekuatan kekayaan. Ia tidak dapat bertahan untuk waktu yang lama tanpa konvergensi total opini dan perasaan. Oleh karena itu, sebuah kekuasaan spiritual memiliki bobot yang sangat besar dalam mengendalikan atau mengarahkan tindakannya. Para filsuf memang tidak akan pernah dapat mengelola kelas-kelas pekerja sesuka mereka, seperti yang dibayangkan oleh beberapa agitator yang tidak berprinsip; tetapi ketika mereka menjalankan otoritas mereka dengan benar, baik itu dalam perjuangan Keteraturan maupun Kemajuan, mereka akan memiliki kekuasaan besar atas nafsu dan perilaku mereka. Pengaruh semacam itu hanya dapat muncul dari perasaan syukur dan kepercayaan yang telah lama dipupuk, tidak hanya karena kapasitas yang diasumsikan tetapi karena jasa-jasa yang benar-benar diberikan. Tidak ada seorang pun yang layak menjadi wakil dari klaimnya sendiri; tetapi sang filsuf dapat dengan terhormat mewakili perjuangan para pekerja di hadapan kelas-kelas penguasa; dan rakyat pada gilirannya akan memaksa para penguasa mereka untuk menghormati kekuasaan spiritual baru. Dengan pertukaran jasa yang lazim ini, aspirasi-aspirasi rakyat akan dijaga agar tidak terjerumus ke dalam kecenderungan-kecenderungan subversif, dan para filsuf akan terbimbing untuk meninggalkan kebodohan mencari kekuasaan politik.

Tidak ada kelas yang akan merendahkan dirinya dengan menjadikan kepentingannya sendiri sebagai pertimbangan utama: masing-masing akan menemukan imbalannya sendiri dalam tetap pada jalan yang lebih mulia dari tugas sosialnya.

Untuk melengkapi pandangan tentang sikap politik yang direkomendasikan oleh Positivisme kepada kelas pekerja ini, sekarang saya harus berbicara tentang kondisi-kondisi intelektual dan moral yang dibutuhkan oleh sikap itu, dan yang menjadi sandaran karakter para pemimpin spiritual mereka. Yang dibutuhkan hanyalah pengembangan yang lebih sempurna dari kecenderungan-kecenderungan yang sudah ada pada rakyat, dan yang telah menunjukkan dirinya kuat di Paris, pusat gerakan besar Barat.

Secara intelektual, kondisi-kondisi utama ada dua: Emansipasi dari keyakinan-keyakinan usang, dan jumlah budaya mental yang cukup.

Emansipasi kelas-kelas pekerja dari teologi sudah lengkap, setidaknya di Paris. Di kelas lain tidak ada yang begitu sepenuhnya kehilangan kekuatannya. Deisme dangkal, yang memuaskan begitu banyak sastrawan kita, mendapat sedikit dukungan dari rakyat. Mereka untungnya tidak berpengalaman dalam studi kata-kata dan abstraksi, yang tanpanya tahap terakhir dalam proses emansipasi ini dengan cepat berakhir. Kita hanya memerlukan ekspresi perasaan populer yang lebih kuat pada poin ini, agar tidak ada penipuan dan pernyataan palsu mengenai karakter intelektual dari reorganisasi yang sedang berlangsung. Dan kebebasan yang sekarang kita nikmati akan memungkinkan perasaan-perasaan ini diwujudkan secara tak salah lagi, terutama sekarang setelah mereka memiliki filsafat baru sebagai eksponennya. Sebuah deklarasi opini yang jelas tentang subjek ini sangat dibutuhkan dengan alasan sosial. Kepura-puraan munafik dari keyakinan teologis yang harus kita lawan, dirancang untuk mencegah, atau setidaknya memiliki efek mencegah, penegakan yang adil dari klaim-klaim populer. Upaya-upaya tidak bermoral untuk membingungkan rakyat ini melibatkan penaklukan mental mereka. Hasilnya adalah, bahwa aspirasi-aspirasi sah mereka untuk kemajuan nyata dihindari, dengan mengalihkan pikiran mereka ke keadaan masa depan yang imajiner. Terserah kelas-kelas pekerja sendiri untuk menerobos skema yang direncanakan ini, yang bahkan lebih tercela daripada menjijikkan. Mereka hanya perlu menyatakan tanpa penyamaran apa posisi intelektual mereka sebenarnya; dan melakukannya dengan begitu tegas sehingga membuat kesalahan apa

pun dari pihak kelas-kelas penguasa tidak mungkin. Akibatnya mereka akan menolak semua guru yang tidak cukup teremansipasi, atau yang dengan cara apa pun mendukung sistem kemunafikan teologis, yang, dari Robespierre ke bawah, telah menjadi tempat perlindungan semua reaksioner, baik demokrat maupun royalis. Tetapi ada guru-guru dari jenis lain, yang dengan tulus mempertahankan bahwa hidup kita di Bumi ini adalah pengasingan sementara, dan bahwa kita seharusnya memiliki minat sesedikit mungkin padanya. Jawaban cepat dapat diberikan pada instruktur-instruktur seperti ini. Mereka harus diminta untuk mengikuti prinsip mereka secara konsisten, dan berhenti ikut campur dalam pengelolaan dunia yang begitu asing dengan apa yang, dalam gagasan mereka, adalah satu-satunya tujuan hidup.

Prinsip-prinsip metafisis memiliki pegangan yang lebih kuat pada kelas-kelas pekerja kita daripada teologis; namun pengabaiannya sama perlunya. Pemborosan-pemborosan halus yang telah begitu membingungkan pikiran Jerman, memang benar, mendapat sedikit dukungan di negara-negara Katolik. Tetapi bahkan di Paris, rakyat mempertahankan prasangka yang mendukung pengajaran metafisis, meskipun untungnya ia tidak dapat memperolehnya. Sangat diinginkan agar ilusi terakhir dari kelas-kelas pekerja kita ini dihilangkan, karena ia merupakan satu-satunya rintangan besar bagi tindakan sosial mereka. Salah satu alasannya adalah bahwa mereka jatuh ke dalam kesalahan umum dengan menyamakan pengetahuan dengan kecerdasan, dan membayangkan dalam kerendahan hati mereka bahwa tidak ada seorang pun selain orang-orang terpelajar yang mampu memerintah. Kini kesalahan ini, betapapun alaminya, sering menuntun mereka untuk memilih pemimpin-pemimpin yang tidak kompeten. Sebuah perkiraan yang lebih benar tentang masyarakat modern akan mengajarkan mereka bahwa bukan di antara para sastrawan kita, atau bahkan para ilmuwan kita, betapapun bangganya mereka dengan pencapaian mereka, sejumlah besar intelek yang benar-benar kuat dapat ditemukan. Ada lebih banyak dari mereka di antara kelas praktis yang diremehkan, dan bahkan di antara para pekerja yang paling tidak terpelajar. Di Abad Pertengahan kebenaran ini lebih dikenal daripada sekarang. Pendidikan lebih dipikirkan daripada instruksi. Seorang ksatria akan dihargai karena kearifan dan ketajamannya, dan diangkat ke jabatan-jabatan penting, meskipun ia mungkin sangat tidak tahu. Keterlihatan yang jelas, kebijaksanaan, dan bahkan konsistensi pemikiran, adalah kualitas-

kualitas yang sangat independen dari pengetahuan; dan, sebagaimana keadaan sekarang, mereka jauh lebih baik dibudidayakan dalam kehidupan praktis daripada dalam studi skolastik. Dalam keluasan pandangan, yang terletak di akar semua kapasitas politik, kelas-kelas sastrawan kita tentu saja telah menunjukkan diri mereka jauh di bawah rata-rata.

Dan sekarang kita sampai pada alasan lain yang lebih dalam dari prasangka yang saya bicarakan. Yaitu bahwa mereka tidak membuat pembedaan antara satu jenis instruksi dengan yang lain. Kepercayaan malang yang masih mereka berikan pada sastrawan dan pengacara menunjukkan bahwa pamor kepedantasan berlama-lama di antara mereka lebih lama daripada pamor teologi atau monarki. Tetapi semua ini akan segera diubah di bawah pengaruh pemerintahan republik, dan disiplin kuat dari sistem filosofis yang sehat. Naluri populer akan segera menemukan bahwa praktik konstan dari fakultas ekspresi, baik dalam pidato maupun tulisan, bukanlah jaminan untuk kekuatan pemikiran yang nyata; bahkan ia memiliki kecenderungan untuk membuat orang tidak mampu membentuk penilaian yang jelas dan pasti tentang pertanyaan apa pun. Instruksi yang diterima oleh orang-orang seperti itu sama sekali tidak memiliki prinsip-prinsip yang kokoh, dan hampir selalu mengandaikan atau menyebabkan ketiadaan total keyakinan yang tetap. Sebagian besar pikiran yang dilatih dengan demikian, sementara terampil dalam menyusun pikiran orang lain, menjadi tidak mampu membedakan benar dari salah dalam subjek-subjek yang paling umum, bahkan ketika kepentingan mereka sendiri menuntutnya. Rakyat harus melepaskan perasaan hormat buta yang menuntun mereka untuk mempercayakan orang-orang seperti itu dengan kepentingan-kepentingan mereka yang lebih tinggi. Penghormatan terhadap atasan tidak diragukan lagi tak terelakkan bagi negara yang tertata dengan baik; hanya saja ia perlu dibimbing dengan lebih baik daripada sekarang.

Lalu, apa, para pekerja mungkin bertanya, pelatihan yang tepat untuk diri mereka sendiri, dan akibatnya bagi mereka yang mengklaim untuk memimpin mereka? Jawabannya adalah, budidaya sistematis dari semangat Positif. Ia sudah dipanggil untuk dilatih oleh pekerjaan sehari-hari mereka; dan semua yang dibutuhkan adalah memperkuatnya dengan kursus studi ilmiah. Pekerjaan sehari-hari mereka melibatkan penerapan dasar dari metode Positif: ia mengalihkan perhatian mereka pada banyak hukum alam yang sangat penting. Faktanya, para pekerja

Paris, yang saya ambil sebagai tipe terbaik dari kelas mereka, memiliki rasa yang lebih jelas tentang penyatuan realitas dengan kegunaan yang menjadi ciri khas semangat Positif, daripada sebagian besar ilmuwan kita. Kekhususan pekerjaan mereka tidak diragukan lagi merugikan sehubungan dengan keluasan dan koherensi gagasan. Tetapi ia membebaskan pikiran dari tanggung jawab, dan ini adalah kondisi yang paling menguntungkan untuk mengembangkan kualitas-kualitas ini yang menjadi kecenderungan alami semua intelek yang kuat. Tetapi tidak ada yang akan begitu kuat menanamkan pada rakyat pentingnya memperluas dan mengorganisir pengetahuan ilmiah mereka, seperti minat mereka pada pertanyaan-pertanyaan sosial. Tekad mereka untuk memperbaiki kondisi masyarakat yang salah akan menyarankan kepada mereka bahwa mereka pertama-tama harus tahu apa hukum-hukum kehidupan Sosial sebenarnya; pengetahuan yang jelas-jelas diperlukan dalam setiap subjek lain. Mereka kemudian akan merasakan betapa mustahilnya untuk memahami keadaan masyarakat saat ini, tanpa memahami hubungannya di satu sisi dengan Masa Lalu, dan di sisi lain dengan Masa Depan. Keinginan mereka untuk memodifikasi jalannya alami fenomena sosial akan membuat mereka ingin tahu anteseden dan konsekuensi dari fenomena-fenomena ini, agar tidak ada campur tangan yang merusak atau tidak berguna. Dengan demikian mereka akan menemukan bahwa Seni Politik bahkan lebih bergantung daripada seni lain, pada Ilmu yang bersesuaian. Dan kemudian mereka akan segera melihat bahwa ilmu ini bukanlah departemen pengetahuan yang terisolasi, tetapi ia melibatkan studi awal tentang Manusia dan Dunia. Dengan cara ini mereka akan turun melalui skala hierarkis konsepsi-konsepsi Positif, sampai mereka kembali ke dunia anorganik, ranah yang lebih langsung terkait dengan panggilan khusus mereka. Dan dengan demikian mereka akan sampai pada kesimpulan bahwa Positivisme adalah satu-satunya sistem yang dapat memuaskan baik kebutuhan intelektual maupun material rakyat, karena materi subjek dan objeknya identik dengan milik mereka, dan karena, seperti mereka, ia menundukkan segalanya pada pertimbangan-pertimbangan sosial. Semua yang diklaimnya adalah menyajikan dalam bentuk sistematis prinsip-prinsip yang telah mereka pegang secara naluriah. Dengan mengoordinasikan prinsip-prinsip moralitas dan akal sehat ini, nilainya, baik dalam pertanyaan-pertanyaan publik maupun pribadi, sangat meningkat; dan penyatuan kedua bentuk kebijaksanaan, kebijaksanaan teoretis dan kebijaksanaan praktis, dijamin secara permanen. Ketika semua ini dipahami, rakyat akan merasa malu karena

telah mempercayakan pertanyaan-pertanyaan dengan kompleksitas tertinggi pada pikiran-pikiran yang tidak pernah cukup memahami perbedaan antara satu inci kubik dan satu kaki kubik. Mengenai para ilmuwan, dalam arti kata biasa, yang begitu dihormati oleh kelas-kelas menengah, kita tidak perlu takut mereka akan mendapatkan banyak pengaruh di kalangan rakyat. Mereka terasing dari mereka oleh ketidakpedulian total mereka terhadap pertanyaan-pertanyaan sosial; dan di hadapan ini kekanak-kanakan terpelajar mereka memudar menjadi tidak berarti. Terserap dalam detail-detail ilmu khusus mereka, mereka sama sekali tidak mampu memuaskan pikiran-pikiran yang tidak canggih. Apa yang diinginkan rakyat adalah memiliki konsepsi-konsepsi yang jelas tentang semua subjek, *des clartés de tout*, seperti yang dikatakan oleh Molière. Setiap kali para *savant* zaman kita ditarik oleh ambisi bodoh mereka ke dalam politik, orang-orang biasa menemukan dengan terkejut bahwa, kecuali dalam beberapa pertanyaan dengan jangkauan dan kepentingan yang terbatas, pikiran mereka telah menjadi sangat sempit di bawah pengaruh sistem spesialisasi yang begitu mereka banggakan. Positivisme menjelaskan misteri itu, dengan menunjukkan bahwa, karena kebutuhan akan sistem spesialisasi sekarang tidak lagi ada, ia secara alami menghasilkan, jika diperpanjang, semacam kebodohan akademis. Selama tiga abad terakhir ia memberikan pelayanan nyata bagi masyarakat, dengan meletakkan landasan ilmiah untuk renovasi Filsafat yang diproyeksikan oleh Bacon dan Descartes. Tetapi segera setelah landasan itu cukup selesai untuk memungkinkan pembentukan Ilmu sejati, yaitu, Ilmu yang dipandang relatif terhadap Kemanusiaan, metode spesialisasi menjadi retrogresif. Ia berhenti memberikan bantuan apa pun pada semangat modern; dan sesungguhnya ia sekarang, terutama di Prancis, merupakan rintangan serius bagi penyebaran dan kerja sistematisnya. Para revolusioner bijaksana dari Konvensi sangat menyadari hal ini ketika mereka mengambil langkah berani menekan Akademi Ilmu Pengetahuan. Hasil-hasil yang bermanfaat dari kebijakan negarawan ini akan segera dihargai oleh para pekerja kita. Bahaya jangan sampai, dalam menarik kepercayaan mereka dari para metafisikawan atau sastrawan, mereka jatuh ke dalam semangat ilmiah yang buruk, oleh karena itu tidak terlalu besar. Dengan tujuan-tujuan sosial yang mereka miliki, mereka tidak dapat tidak melihat bahwa generalitas dalam konsepsi-konsepsi mereka sama perlunya dengan positivitas. Kelas Kapitalis yang mengarahkan industri, karena lebih terkonsentrasi pada objek-objek khusus, akan selalu memandang para ilmuwan murni

dengan lebih hormat. Tetapi rakyat akan tertarik oleh kecenderungan-kecenderungan politik mereka ke arah para filsuf dalam arti kata yang sebenarnya. Jumlah orang-orang seperti itu saat ini sangat kecil; tetapi ia akan segera meningkat atas panggilan dari kelas-kelas pekerja, dan bahkan akan direkrut dari barisan mereka.

Inilah, kemudian, seharusnya sikap kelas pekerja, secara intelektual. Secara moral, yang diperlukan adalah, agar mereka memiliki rasa martabat kerja yang cukup, dan agar mereka siap untuk misi yang sekarang terbentang di hadapan mereka.

Pekerja harus belajar untuk memandang dirinya sendiri, secara moral, sebagai seorang pelayan publik, dengan fungsi-fungsi yang bersifat khusus dan juga umum. Bukan berarti ia akan menerima upahnya untuk masa depan dari Negara alih-alih dari tangan swasta. Rencana saat ini sangat sesuai dengan semua layanan yang begitu langsung dan pasti, sehingga standar nilai umum dapat segera diterapkan padanya. Hanya saja perlu dipahami bahwa layanan itu tidak cukup dihargai, tanpa perasaan sosial berupa rasa terima kasih terhadap agen yang melaksanakannya. Dalam apa yang disebut profesi liberal, perasaan ini sudah ada. Klien atau pasien tidak dibebaskan dari rasa terima kasih dengan pembayaran biayanya. Dalam hal ini, naluri-naluri republik dari Konvensi telah mengantisipasi pengajaran filsafat. Mereka menilai kerja pekerja pada nilai sejatinya. Para pekerja hanya perlu membayangkan kerja ditekan atau bahkan ditangguhkan dalam profesi yang mungkin mereka geluti, untuk melihat pentingnya bagi seluruh bangunan masyarakat modern. Fungsi umum mereka sebagai sebuah kelas, fungsi membentuk opini publik, dan mendukung tindakan kekuasaan spiritual, tentu saja kurang mudah untuk mereka pahami saat ini. Tetapi, seperti yang telah saya tunjukkan sebelumnya, ia mengikuti secara begitu alami dari karakter dan posisi mereka, dan sesuai dengan begitu sempurna dengan kebutuhan mereka sebagai sebuah kelas, sehingga mereka tidak mungkin gagal untuk menghargai pentingnya, ketika jalannya peristiwa memungkinkan, atau lebih tepatnya memaksa mereka untuk memainkannya. Satu-satunya bahaya terletak pada desakan mereka untuk memiliki apa yang disebut oleh para metafisikawan sebagai "hak-hak politik," dan dalam terlibat dalam diskusi-diskusi yang tidak berguna tentang distribusi kekuasaan, alih-alih memusatkan perhatian mereka pada cara penggunaannya. Namun, tidak ada ketakutan besar akan hal ini, setidaknya di Prancis, di mana teori metafisis tentang Hak tidak pernah mencapai tingkat

fanatisme seperti di tempat lain. Para ideolog mungkin menyalahkan mereka, dan mungkin menggunakan pengaruh resmi mereka sesuka hati; tetapi rakyat memiliki terlalu banyak akal sehat untuk secara permanen disesatkan mengenai fungsi sejati mereka dalam masyarakat. Meskipun telah dibanjiri dengan suara elektoral, mereka akan segera secara sukarela meninggalkan kualifikasi yang tidak berguna ini, yang sekarang bahkan tidak memiliki pesona sebuah hak istimewa. Pertanyaan-pertanyaan tentang politik murni telah berhenti menarik minat rakyat; perhatian mereka terpusat, dan akan tetap terpusat, pada pertanyaan-pertanyaan sosial, yang sebagian besar harus diselesaikan melalui agensi-agensi moral. Bahwa pergantian satu orang atau partai dengan yang lain, atau bahwa modifikasi-modifikasi belaka dalam administrasi harus dipandang sebagai hasil akhir dari Revolusi besar, adalah sebuah hasil yang tidak akan pernah mereka terima.

Dan jika ini akan menjadi sikap rakyat, maka harus menjadi sikap tidak kurang dari mereka yang berusaha mendapatkan kepercayaan mereka. Bagi mereka, seperti halnya bagi rakyat, pertanyaan-pertanyaan politik harus tunduk pada pertanyaan-pertanyaan sosial; dan bagi mereka keyakinan itu seharusnya bahkan lebih jelas, bahwa solusi dari masalah-masalah sosial pada dasarnya bergantung pada agensi-agensi moral. Mereka harus, pada kenyataannya, menerima prinsip besar pemisahan kekuasaan spiritual dari kekuasaan temporal, sebagai landasan di mana masyarakat modern akan diorganisir secara menonjol. Begitu sepenuhnya prinsip itu memenuhi kebutuhan-kebutuhan rakyat, sehingga mereka akan segera bersikeras pada adopsinya oleh para guru mereka. Mereka tidak akan menerima siapa pun yang tidak secara formal melepaskan prospek-prospek yang mungkin mereka miliki atas kekuasaan temporal, baik parlementer maupun administratif. Dan dengan mendedikasikan hidup mereka tanpa syarat pada imamat Kemanusiaan, mereka akan mendapatkan kepercayaan, tidak hanya dari rakyat, tetapi dari kelas-kelas penguasa. Pemerintah tidak akan menjadi penghalang bagi spekulasi-spekulasi sosial yang tidak mengaku dapat diterapkan secara segera; dan dengan demikian keadaan normal dapat dipersiapkan untuk masa depan tanpa gangguan, namun tanpa mengabaikan masa kini. Para negarawan praktis sementara itu, tidak lagi diganggu oleh para sofis yang sok, akan melepaskan kecenderungan-kecenderungan retrogresif mereka, dan akan secara bertahap menyesuaikan kebijakan mereka dengan ide-ide baru yang beredar di benak publik, seraya menjalankan

fungsi yang tak terelakkan untuk mempertahankan tatanan material.

Agar rakyat dapat naik ke tingkat posisi yang sebenarnya, mereka hanya perlu mengembangkan dan membudidayakan watak-watak tertentu yang sudah ada pada mereka secara spontan. Dan yang paling penting dari ini adalah, ketiadaan ambisi akan kekayaan atau pangkat. Para metafisikawan politik akan mengatakan bahwa satu-satunya objek dari Revolusi Besar adalah untuk memberikan akses yang lebih mudah bagi kelas-kelas pekerja ke kekuasaan politik dan sipil. Tetapi ini, meskipun seharusnya selalu terbuka bagi mereka, sangat jauh dari memenuhi kebutuhan-kebutuhan sejati mereka. Individu-individu di antara mereka mungkin diuntungkan olehnya, tetapi massa dibiarkan tidak terpengaruh, atau lebih tepatnya sering ditempatkan dalam posisi yang lebih buruk, oleh desersi anggota-anggota yang lebih energik. Konvensi adalah satu-satunya pemerintahan yang telah menghargai hasil ini dengan semestinya. Ia adalah satu-satunya pemerintahan yang telah menunjukkan pertimbangan yang semestinya bagi para pekerja sebagai pekerja; yang telah mengakui nilai dari jasa-jasa mereka, dan mendorong apa yang menjadi kompensasi utama bagi kondisi kemiskinan mereka, yaitu partisipasi mereka dalam kehidupan publik. Semua pemerintahan berikutnya, baik yang retrogresif maupun konstitusional, sebaliknya, telah melakukan semua yang mereka bisa untuk mengalihkan rakyat dari fungsi sosial sejati mereka, dengan memberikan kesempatan bagi individu-individu di antara mereka untuk naik ke posisi yang lebih tinggi. Kelas-kelas beruang, di bawah pengaruh rutinitas buta, telah memberikan bantuan mereka pada kebijakan yang merendahkan ini, dengan terus-menerus berkhotbah kepada rakyat tentang perlunya menabung; sebuah ajaran yang sesungguhnya wajib bagi kelas mereka sendiri, tetapi tidak bagi kelas lain. Tanpa menabung, modal tidak dapat diakumulasi dan dikelola; oleh karena itu sangat penting agar kelas-kelas beruang sehemat mungkin. Tetapi di kelas-kelas lain, dan terutama pada mereka yang bergantung pada upah tetap, kebiasaan hemat tidak diperlukan dan merugikan; mereka menurunkan karakter pekerja, sementara mereka hanya sedikit atau tidak sama sekali memperbaiki kondisi fisiknya; dan baik kelas-kelas pekerja maupun guru-guru mereka tidak seharusnya mendorongnya. Keduanya akan menemukan kebahagiaan sejati mereka dalam menjauhkan diri dari semua tanggung jawab praktis yang serius, dan dalam membiarkan fakultas mental dan moral mereka bermain bebas dalam kehidupan publik maupun pribadi.

Meskipun para Ekonom menentang, bank-bank tabungan dipandang oleh kelas-kelas pekerja dengan keengganan yang tak salah lagi. Dan keengganan itu dapat dibenarkan; mereka merugikan secara moral, dengan menghambat pelaksanaan perasaan-perasaan murah hati. Lagi pula, adalah mode untuk mengecam kedai-kedai anggur; namun bagaimanapun juga mereka saat ini adalah satu-satunya tempat di mana rakyat dapat menikmati masyarakat. Naluri-naluri sosial dibudidayakan di sana yang pantas mendapat persetujuan kita jauh lebih banyak daripada semangat menolong diri sendiri yang membawa orang ke bank tabungan. Tidak diragukan lagi ketidakpedulian terhadap uang ini, betapapun bijaksananya, melibatkan risiko pribadi yang nyata; tetapi itu adalah bahaya yang terus-menerus cenderung dikurangi oleh peradaban, tanpa menghapus kualitas-kualitas yang menghormati pekerja, dan yang menjadi sumber kesenangan yang paling ia hargai. Bahaya itu berhenti ketika fakultas mental dan moral dipanggil untuk dilatih lebih kuat. Minat yang akan dibangkitkan oleh Positivisme di kalangan rakyat dalam pertanyaan-pertanyaan publik, akan mengarah pada penggantian kedai anggur dengan klub. Dalam pertanyaan-pertanyaan ini, inspirasi-inspirasi murah hati dari naluri populer memberikan model yang akan baik bagi para filsuf untuk mereka ikuti sendiri. Kegemaran akan uang sama tidak layaknya untuk pemerintahan spiritual Kemanusiaan, seperti halnya ambisi politik. Ini adalah bukti jelas dari ketidakmampuan moral, yang umumnya terhubung dengan satu atau lain cara dengan kelemahan intelektual.

Salah satu hasil utama dari kekuasaan spiritual yang dijalankan oleh para filsuf dan kelas-kelas pekerja di bawah sistem Positivis, adalah untuk mengimbangi dengan distribusi celaan dan pujian yang adil atas pengaturan-pengaturan pangkat sosial yang tidak sempurna, di mana kekayaan harus selalu lebih unggul. Dengan membiarkan subordinasi jabatan-jabatan saat ini tidak tersentuh, setiap fungsionaris akan dinilai dari nilai intrinsik pikiran dan hatinya, tanpa kehambaan namun tanpa dorongan apa pun pada anarki. Harus selalu jelas bahwa kepentingan politik yang diberikan oleh posisi tinggi, sama sekali tidak sebanding dengan jasa nyata yang tersirat dalam memperoleh posisi itu. Rakyat akan semakin jelas melihat bahwa kebahagiaan sejati, jauh dari bergantung pada pangkat, jauh lebih sesuai dengan kedudukan mereka yang sederhana. Orang-orang luar biasa tidak diragukan lagi ada, yang karakternya mendorong mereka untuk mencari kekuasaan; sebuah karakter yang

lebih berbahaya daripada berguna, kecuali jika ada kebijaksanaan yang cukup dalam badan sosial untuk memanfaatkannya dengan baik. Para pekerja terbaik, seperti para filsuf terbaik, akan segera berhenti merasa iri pada kebesaran, yang sarat, seperti yang harus selalu terjadi, dengan tanggung jawab-tanggung jawab yang berat. Saat ini, kompensasi yang saya tawarkan kepada mereka belum terwujud; tetapi ketika ia ada, rakyat akan merasa bahwa para pemimpin spiritual dan temporal mereka menggabungkan semua energi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Menyadari hal ini, mereka hanya akan sedikit peduli pada ketenaran yang harus dibeli dengan meditasi yang panjang dan membosankan, atau pada kekuasaan yang dibebani dengan kepedulian terus-menerus. Ada orang-orang yang bakatnya memanggil mereka pada tugas-tugas penting ini, dan mereka akan dibiarkan bebas untuk melaksanakannya; tetapi massa besar masyarakat akan sangat puas bahwa nasib mereka jauh lebih sesuai dengan konstitusi kodrat kita; lebih sesuai dengan latihan harmonis dari fakultas-fakultas Pikiran, Perasaan, dan Tindakan, yang paling kondusif bagi kebahagiaan. Begitu tekanan kemiskinan yang mendesak dihilangkan, imbalan tertinggi dari perilaku terhormat akan ditemukan dalam penghargaan permanen, meskipun terkadang anumerta, dari bagian Kemanusiaan yang telah menyaksikannya. Singkatnya, gelar, *servus servorum*, yang masih dipertahankan oleh Kepausan dari kerendahan hati palsu, tetapi yang berasal dari antisipasi sebuah kebenaran sosial, dapat diterapkan pada semua fungsionaris di posisi tinggi. Mereka dapat digambarkan sebagai pelayan-pelayan tak sukarela dari bawahan-bawahan sukarela. Tidaklah fantastis untuk membayangkan masyarakat Positivis diorganisir sedemikian rupa sehingga para direktur teoretis dan praktisnya, dengan semua keuntungan pribadi mereka, akan sering menyesal bahwa mereka tidak dilahirkan, atau bahwa mereka tidak tetap, dalam kondisi pekerja. Satu-satunya kepuasan yang kokoh yang telah ditemukan oleh pikiran-pikiran besar sejauh ini dalam kekuasaan politik atau spiritual adalah bahwa, karena lebih sibuk dengan kepentingan-kepentingan publik, mereka memiliki ruang lingkup yang lebih luas untuk pelaksanaan perasaan sosial. Tetapi keunggulan dari kondisi masyarakat di masa depan adalah, bahwa kemungkinan untuk menggabungkan kehidupan publik dan pribadi akan terbuka untuk semua. Warga negara yang paling rendah akan dapat mempengaruhi tidak dengan perintah tetapi dengan nasihat, sebanding dengan energi dan nilainya.

Semua pandangan yang diajukan dalam bab ini mendukung pernyataan yang menjadi awalannya, bahwa Proletariat merupakan landasan utama dari sistem sosial, tidak hanya sebagaimana akhirnya dibentuk, tetapi dalam keadaan transisinya saat ini; dan dengan mengakui ini, keadaan saat ini akan terlihat tidak memiliki perbedaan esensial dari masa depan normal yang ditujunya. Kondisi-kondisi utama dari kebijakan transisional kita dijelaskan di akhir bab terakhir. Jaminan untuk kondisi-kondisi ini dapat ditemukan dalam kecenderungan-kecenderungan alami rakyat Eropa Barat, dan terutama Prancis. Para penguasa kita akan berbuat baik untuk mengikuti kecenderungan-kecenderungan ini alih-alih mencoba untuk memimpinnya; karena mereka sepenuhnya sesuai dengan dua kebutuhan besar saat ini, Kebebasan dan Ketertiban Umum.

Kebebasan berpikir dan berbicara dinikmati di Prancis, dan terutama di Paris, hingga tingkat yang tidak mungkin di negara lain, dan itu terutama disebabkan oleh emansipasi intelektual para pekerja kita. Mereka telah menyingkirkan teologi dalam segala bentuknya, namun belum menerima sistem metafisis apa pun. Pada saat yang sama, meskipun saat ini sama sekali tidak memiliki keyakinan-keyakinan sistematis, ada pada mereka kepatuhan pikiran yang membuat mereka siap untuk menerima keyakinan-keyakinan yang menggabungkan realitas dengan kegunaan. Di semua kelas lain ada kecenderungan untuk menggunakan tindakan-tindakan paksa dalam menyebarkan doktrin-doktrin mereka ketika diskusi gagal. Hanya kepada rakyatlah para filsuf dapat berharap untuk mendapat dukungan dan perluasan Kebebasan, yang begitu esensial bagi tujuan-tujuan mereka; dan dari sini mereka memperoleh kepercayaan moral yang jauh lebih meyakinkan daripada jaminan hukum apa pun. Betapapun reaksioner atau stasionernya pandangan-pandangan para pemimpin atau sekte tertentu, dengan populasi seperti di Paris, tidak ada penindasan nyata yang mungkin terjadi. Dari semua klaim yang dimiliki Prancis atas kepemimpinan Eropa, inilah yang terkuat. Perlawanan yang masih ditawarkan pada kebebasan berserikat dan kebebasan pendidikan akan segera diatasi oleh kekuatan simpati-simpati liberalnya. Sebuah populasi dengan perasaan sosial yang begitu kuat seperti kita tentu saja tidak akan membiarkan dirinya secara permanen dirampas dari kekuasaan untuk bertemu bersama secara bebas di klub-klub; lembaga-lembaga yang paling kondusif baik bagi budayanya maupun bagi perlindungan kepentingannya. Ia akan bersikeras dengan kekuatan yang sama pada kebebasan mengajar yang

sempurna, merasakan secara mendalam kebutuhan akan pengajaran yang kokoh, dan ketidakmampuan para metafisikawan dan teolog untuk memberikannya. Tanpa tekanan rakyat, kondisi-kondisi esensial dari kebebasan pendidikan akan selalu dihindari.

Dan jika Kebebasan bergantung pada dukungan rakyat, Ketertiban Umum, baik di dalam maupun di luar negeri, tidak kalah bergantung padanya. Kecenderungan-kecenderungan kelas pekerja sepenuhnya berada di pihak perdamaian. Ketidaksukaan mereka yang kuat terhadap perang adalah alasan utama dari ketenangan luar biasa Eropa saat ini. Penyesalan bodoh yang diungkapkan oleh semua partai retrogresif atas kemunduran semangat militer adalah indikasi yang cukup tentang perasaan populer; tetapi bahkan lebih signifikan adalah kebutuhan akan wajib militer, yang dimulai di Prancis dan telah meluas ke bagian-bagian lain Eropa. Telah ada banyak kemarahan buatan tentang subjek itu, tetapi setidaknya harus diakui, bahwa di tentara kita para perwira adalah satu-satunya sukarelawan. Lagi pula, kelas pekerja lebih bebas daripada yang lain dari prasangka-prasangka internasional, yang masih memecah belah keluarga besar bangsa-bangsa Barat, meskipun mereka jauh lebih lemah dari sebelumnya. Mereka paling kuat di kelas-kelas menengah, sebuah fakta yang terutama disebabkan oleh persaingan industri. Tetapi para pekerja merasakan betapa miripnya kebutuhan dan kondisi mereka di semua negara, dan perasaan ini menahan permusuhan mereka. Dan kesadaran akan persatuan akan menjadi jauh lebih kuat, sekarang setelah masalah sosial besar tentang penggabungan mereka ke dalam masyarakat modern sedang diangkat di mana-mana. Tidak ada kesalahan yang dapat dilakukan oleh para negarawan, baik dalam masalah perang maupun perdamaian, yang dapat mencegah hal ini menjadi pertanyaan utama di setiap negara Eropa; dan dengan demikian ia cenderung untuk menjaga kerukunan timbal balik mereka.

Simpati-simpati populer semacam ini, dapat dikatakan, kurang kondusif bagi ketenangan internal daripada bagi hubungan luar negeri yang damai. Tetapi alarm yang secara alami dibangkitkan oleh anarki spiritual di sekitar kita tidak boleh membutakan kita terhadap jaminan-jaminan nyata untuk Tatanan yang ditawarkan oleh kecenderungan-kecenderungan populer, jika ditafsirkan dengan benar. Kepada rakyatlah kita harus memandang untuk keunggulan kekuasaan pusat atas kekuasaan lokal, yang, seperti yang telah kita lihat, begitu tak terelakkan bagi ketertiban umum. Otoritas eksekutif, asalkan ia tidak memberikan

alasan untuk takut akan reaksi, akan selalu mendapat dukungan mereka ketika ditentang oleh sebuah majelis yang kecenderungan-kecenderungan utamanya biasanya akan bertentangan dengan kepentingan-kepentingan mereka. Mereka akan selalu secara naluriah beralih ke cabang administrasi diktatorial daripada parlementer; merasakan bahwa dari karakter praktisnya dan kelangsungan tindakannya, ia lebih mungkin untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Diskusi-diskusi yang tidak berguna tentang pertanyaan-pertanyaan konstitusional mungkin cocok untuk anggota-anggota ambisius dari kelas-kelas menengah, dengan memfasilitasi kedatangan mereka ke tampuk kekuasaan. Tetapi rakyat hanya sedikit tertarik pada semua agitasi yang tidak berarti ini, dan sering memperlakukannya dengan penghinaan yang pantas. Mereka tahu bahwa itu tidak akan ada gunanya bagi mereka, dan bahwa satu-satunya hasilnya adalah menghindari kebutuhan-kebutuhan nyata mereka dengan merusak satu-satunya otoritas yang dapat memberikan keadilan kepada mereka. Akibatnya, rakyat pasti akan memberikan dukungan mereka kepada setiap pemerintahan yang layak mendapatkannya; terutama di Prancis, di mana nafsu-nafsu politik telah menyerah pada kepentingan-kepentingan sosial yang lebih unggul dan lebih permanen. Dan sementara memperkuat pemerintah, mereka dapat berbuat banyak untuk mengangkat karakternya; dengan membatasinya secara ketat pada fungsi praktisnya, dan menolak setiap upaya yang mungkin dilakukannya untuk campur tangan dalam opini. Dalam semua hal ini, pengaruh spontan dari kelas-kelas pekerja akan memberikan bantuan material dalam melaksanakan konsepsi-konsepsi sistematis dari filsafat sosial.

Tetapi sebuah bukti yang lebih mencolok dari pengaruh politik yang akan dijalankan oleh rakyat adalah ini. Kediktatoran yang dibutuhkan oleh kebijakan transisional kita selama interregnum spiritual berlangsung harus muncul pada awalnya dari barisan mereka.

Dalam kata "Rakyat," terutama dalam bahasa Prancis, ada sebuah ambiguitas yang beruntung, yang dapat berfungsi untuk mengingatkan kita bahwa kelas proletar, secara tepat, bukanlah sebuah kelas sama sekali, tetapi merupakan badan masyarakat. Darinyalah muncul berbagai kelas khusus, yang dapat kita anggap sebagai organ-organ yang diperlukan bagi badan itu. Sejak penghapusan kerajaan, sisa terakhir dari kasta, para pemimpin politik kita telah direkrut, dan akan terus demikian, dari kelas pekerja. Namun, dalam keadaan normal, akan diperlukan sebagai syarat awal, bahwa pemegang kekuasaan diktatorial harus terlebih dahulu

menerima pelatihan politik yang diberikan oleh pelaksanaan otoritas dalam bisnisnya sendiri. Dalam keadaan masyarakat yang mapan, Pemerintah, dalam arti sempit, hanyalah perluasan dari pengaruh sipil. Oleh karena itu, pada akhirnya, kekuasaan politik akan jatuh ke tangan para pemimpin besar industri. Seiring dengan berjalannya reorganisasi spiritual, mereka secara bertahap akan menjadi lebih layak daripadanya sekarang. Selain itu, masa jabatan kekuasaan akan menjadi kurang memberatkan, karena akan terbatas pada tugas-tugas yang murni bersifat praktis.

Namun, sejauh ini, kasusnya sangat berbeda; dan oleh karena itu orang-orang kaya, meskipun pada akhirnya mereka akan menjadi administrator kekuasaan, bukanlah mereka yang seharusnya sebagai aturan dipercayakan kepadanya dalam kondisi kita saat ini. Departemen-departemen khusus dapat diberikan kepada mereka dengan keuntungan, seperti yang telah kita lihat terbukti baru-baru ini, dan itu dalam kasus-kasus di mana fungsi-fungsi yang harus dilakukan tidak memiliki hubungan apa pun dengan keterampilan industri. Tetapi mereka belum kompeten untuk kekuasaan diktatorial, kekuasaan yang harus menggantikan kerajaan. Pengecualian individual, tentu saja, mungkin ada, meskipun belum ada yang muncul sejauh ini, dan setidaknya mereka tidak cukup untuk diandalkan oleh sistem sementara kita. Sejauh ini kelas-kelas kaya telah menunjukkan diri mereka terlalu hina dalam pikiran dan perasaan untuk jabatan yang begitu penting. Juga kita tidak menemukan bakat yang lebih besar untuk itu di luar kelas industri. Para ilmuwan paling pasti tidak layak untuk itu, terutama di Prancis, di mana sistem Akademi telah mempersempit pikiran, melayukan perasaan, dan melemahkan karakter sedemikian rupa, sehingga sebagian besar dari mereka gagal dalam menjalani kehidupan biasa, dan sama sekali tidak layak atas jabatan otoritas terkecil sekalipun, bahkan di departemen mereka sendiri.

Semua kelas lain mengecewakan kita, kita harus memandang pada kelas pekerja, yang telah dibiarkan lebih bebas untuk membentuk pandangan-pandangan luas, dan di mana rasa kewajiban telah dibudidayakan dengan lebih baik. Atas dasar historis, saya yakin bahwa para pekerja Prancis lebih mungkin daripada kelas lain untuk menyediakan orang-orang yang kompeten untuk kekuasaan tertinggi, selama interregnum spiritual berlangsung; yaitu, setidaknya selama satu generasi.

Dengan melihat pertanyaan ini dengan tenang dan tanpa prasangka skolastik atau aristokratis, akan terlihat, seperti yang saya tunjukkan di awal bab ini, bahwa kelas pekerja berada dalam posisi yang lebih baik daripada yang lain sehubungan dengan generalitas pandangan dan kemurahan perasaan. Dalam pengetahuan dan pengalaman administrasi mereka biasanya akan kurang; oleh karena itu mereka tidak akan cocok untuk pekerjaan di departemen khusus mana pun. Tetapi ini bukanlah diskualifikasi untuk kekuasaan tertinggi, atau bahkan untuk jabatan-jabatan yang lebih tinggi di mana keluasan pandangan daripada pengetahuan khusus yang diperlukan. Ini dapat diisi oleh para pekerja, yang akal sehat dan kerendahan hatinya akan segera menuntun mereka untuk memilih agen-agen mereka untuk departemen-departemen khusus dari kelas-kelas yang biasanya telah menyediakannya sebelumnya. Karakter praktis dan semangat progresif dari pemerintahan semacam itu tidak diragukan lagi, bakat khusus dari jenis apa pun dapat dimanfaatkan, bahkan dalam kasus orang-orang yang, jika mereka ditempatkan di posisi yang lebih tinggi, akan terbukti sangat memusuhi institusi-institusi republik. Dari semua elemen yang beragam dari masyarakat modern, tidak ada satu pun yang tidak dapat memberikan pelayanan nyata dalam membantu transisi. Di antara para prajurit dan hakim, misalnya, ada banyak yang akan bergabung dengan gerakan populer, dan menjadi pendukung tulus republikanisme. Sebuah pemerintahan semacam ini akan menenangkan rakyat, akan menghilangkan kebutuhan akan tindakan-tindakan kompresif yang keras, dan pada saat yang sama akan memiliki pengaruh yang paling bermanfaat pada kelas kapitalis. Ia akan menunjukkan kepada mereka kebutuhan untuk mencapai kemurnian perasaan yang lebih besar dan keluasan pandangan yang lebih besar, jika mereka ingin menjadi layak atas posisi yang ditakdirkan untuk mereka.

Dengan demikian, baik kita melihat kepentingan-kepentingan Ketertiban Umum, maupun kepentingan-kepentingan Kebebasan, tampaknya diperlukan sebagai tindakan sementara, selama kelangsungan interregnum spiritual kita, bahwa para pemegang kekuasaan diktatorial harus dipilih dari kelas pekerja. Keberhasilan beberapa pekerja dalam mengejar kekayaan telah memberikan pengaruh yang meresahkan pada yang lain; tetapi dalam contoh ini kita tidak perlu takut akan hasil ini. Akan jelas bahwa karir seorang gubernur proletar adalah pengecualian yang langka, dan yang memerlukan bakat-bakat khusus.

Dalam memeriksa cara di mana kebijakan anomali ini harus dilaksanakan, kita harus mengingat objek yang menjadi tujuan

pendiriannya. Sangat penting untuk menyingkirkan kebiasaan, yang didasarkan pada motif-motif kepentingan diri, yang telah tumbuh selama generasi terakhir, yaitu bersikeras pada pengalaman parlementer sebagai magang untuk kekuasaan eksekutif; kekuasaan eksekutif selalu menjadi objek ambisi yang nyata. Kita telah menemukan dari pengalaman apa yang mungkin telah kita antisipasi atas dasar teoretis, bahwa rencana ini mengecualikan semua kecuali para pembicara belaka dari tipe Girondin, orang-orang yang sama sekali tidak memiliki kualitas negarawan. Bagi para pekerja, ia menawarkan rintangan-rintangan yang hampir tak dapat diatasi; dan bahkan seandainya rintangan-rintangan ini diatasi, kita dapat yakin bahwa mereka akan kehilangan kejujuran dan kekuatan asli yang merupakan klaim terbaik mereka atas posisi luar biasa yang diusulkan untuk mereka.

Maka, yang terbaik adalah agar mereka mencapai posisi yang diberikan kepada mereka sekaligus, tanpa proses berbelit-belit dari karir parlementer. Transisi kita menuju keadaan normal kemudian akan menunjukkan karakter sejatinya. Ia akan tenang namun menentukan; karena ia akan bersandar pada tindakan gabungan para filsuf tanpa ambisi politik, dan para diktator yang menentang perambahan spiritual. Guru yang mencoba untuk memerintah, gubernur yang mencoba untuk mendidik, keduanya akan mendapat kecaman publik yang keras, sebagai musuh perdamaian dan kemajuan.

Seluruh hasilnya akan menjadi perubahan dalam kondisi revolusioner kita yang identik dengan yang akan diwujudkan oleh Konvensi, jika, seperti yang direncanakan oleh para pendirinya, ia berlangsung sampai Perdamaian. Demikianlah, sifat dari perjanjian yang harus dimasuki oleh semua filsuf sejati dengan para anggota terkemuka dari kelas proletar. Tujuan mereka adalah untuk mengarahkan fase organik dan final yang sedang dilalui oleh Revolusi Besar. Apa yang harus mereka lakukan adalah dengan saksama memperpanjang sistem sementara yang diadopsi oleh Konvensi, dan mengabaikan, sejauh mungkin, tradisi-tradisi dari semua pemerintahan berikutnya, baik yang stasioner maupun yang retrogresif. Keluasan pandangan dan simpati sosial mendominasi secara sama di kedua anggota aliansi besar ini; dan dengan demikian ia menjadi jaminan bagi keadaan transisi kita saat ini, dan jaminan pasti akan masa depan normal. Rakyat adalah perwakilan spontan dari aliansi ini; para filsuf adalah organ sistematisnya. Kekurangan-kekurangan intelektual dari yang pertama akan dengan mudah diperbaiki oleh para filsuf,

yang akan menunjukkan kepada mereka betapa esensialnya dengan alasan sosial bahwa mereka harus memahami makna sejati dari sejarah; karena jika tidak, konsepsi mereka tentang persatuan umat manusia harus terbatas pada generasi sekarang, mengabaikan kebenaran yang lebih penting tentang kontinuitas Masa Kini dengan Masa Lalu dan Masa Depan. Rintangan yang jauh lebih besar adalah kekurangan moral dari sebagian besar filsuf zaman kita. Tetapi pengaruh yang sehat dari rakyat atas mereka, dikombinasikan dengan keyakinan filosofis yang mendalam tentang keunggulan Perasaan dalam setiap subjek pemikiran, akan berbuat banyak untuk mengatasi naluri-naluri ambisius yang melemahkan dan mengalihkan energi mereka dalam perjuangan bersama untuk renovasi sosial.

Pengaruh Positivisme Terhadap Perempuan

Maka, dalam tindakan mereka terhadap masyarakat, para filsuf dapat mengharapkan dukungan energik dari kelas-kelas pekerja. Tetapi gerakan regeneratif ini masih memerlukan kerja sama dari elemen ketiga, sebuah elemen yang ditunjukkan oleh analisis kita tentang kodrat manusia, dan juga disarankan oleh studi historis tentang krisis besar zaman modern.

Konstitusi moral manusia terdiri lebih dari sekadar Intelek dan Aktivitas. Keduanya direpresentasikan dalam konstitusi masyarakat oleh badan filosofis dan proletariat. Tetapi selain itu ada Perasaan, yang, dalam teori yang diajukan dalam bab pertama karya ini, ditunjukkan sebagai prinsip yang mendominasi, kekuatan pendorong keberadaan kita, satu-satunya landasan di mana berbagai bagian dari kodrat kita dapat disatukan. Kini aliansi antara para filsuf dan kaum pekerja, yang baru saja dijelaskan, betapapun sempurnanya ia diwujudkan, tidak merepresentasikan elemen Perasaan dengan cukup jelas dan menonjol.

Tentu saja tanpa Perasaan Sosial, baik filsuf maupun proletar tidak dapat menjalankan pengaruh nyata apa pun. Tetapi dalam kasus mereka, sumbernya tidak cukup murni maupun dalam untuk menopang mereka dalam pelaksanaan tugas mereka. Sebuah sumber inspirasi yang lebih spontan dan lebih abadi harus ditemukan.

Pada diri filsuf, simpati-simpati sosial tidak akan pernah kekurangan koherensi, karena mereka akan terhubung dengan seluruh sistem pemikirannya; tetapi karakter ilmiah ini justru akan mematikan

kekuatannya, kecuali jika dihidupkan kembali oleh dorongan-dorongan di mana refleksi tidak memiliki andil. Dibangkitkan sebagaimana ia akan oleh kesadaran akan tugas publik hingga tingkat aktivitas yang tidak dapat dibayangkan oleh para pemikir abstrak, emosi-emosi kehidupan pribadi tetap tidak akan kurang perlunya baginya daripada bagi orang lain. Hubungan dengan kelas-kelas pekerja akan sangat bermanfaat baginya; tetapi bahkan ini tidak cukup untuk mengimbangi cacat-cacat dari kehidupan yang dikhususkan untuk spekulasi.

Simpati-simpati rakyat, sekali lagi, meskipun lebih kuat dan lebih spontan daripada simpati-simpati filsuf, dalam sebagian besar kasus kurang murni dan tidak begitu langgeng. Dari tekanan kebutuhan sehari-hari, sulit bagi mereka untuk mempertahankan karakter yang sama konsistennya dan tidak mementingkan diri. Betapapun besarnya keuntungan-keuntungan moral yang akan dihasilkan dari penggabungan rakyat ke dalam masyarakat modern, mereka dengan sendirinya tidak cukup untuk mengimbangi kekuatan kepentingan diri yang dibangkitkan oleh sifat genting posisi mereka. Emosi-emosi dari jenis yang lebih lembut dan kurang fana harus dipanggil untuk bermain. Para filsuf mungkin membebaskan kelas-kelas pekerja dari keharusan untuk menekan klaim-klaim dan keluhan-keluhan mereka sendiri; tetapi fakta tetap ada, bahwa naluri-naluri yang mendorong klaim-klaim itu lebih bersifat personal daripada sosial.

Dengan demikian, dalam aliansi yang telah diusulkan di sini sebagai yang diperlukan untuk reorganisasi sosial, Perasaan, bagian yang paling berpengaruh dari kodrat manusia, belum direpresentasikan secara memadai. Sebuah elemen kurang yang akan memiliki hubungan yang sama dengan sisi moral dari konstitusi kita, seperti halnya badan filosofis dengan Intelek, dan rakyat dengan Aktivitas. Atas dasar ini, serta atas dasar-dasar lain, sangat diperlukan agar Perempuan dilibatkan dalam pekerjaan regenerasi segera setelah kecenderungan-kecenderungan dan kondisi-kondisinya dapat dijelaskan kepada mereka. Dengan penambahan elemen ketiga ini, gerakan konstruktif pada akhirnya mengambil karakter sejatinya. Kita kemudian dapat merasa yakin bahwa fakultas-fakultas intelektual dan praktis kita akan dijaga dalam subordinasi yang semestinya pada Cinta universal. Digresi-digresi intelek, dan kecenderungan-kecenderungan subversif dari kekuatan-kekuatan aktif kita akan sejauh mungkin dicegah. Betapapun tak terelakkannya kerja sama perempuan bagi Positivisme, ia melibatkan

satu syarat esensial. Kemajuan modern harus naik di atas karakternya yang tidak sempurna saat ini, sebelum perempuan dapat sepenuhnya bersimpati dengannya. Saat ini perasaan umum di antara mereka adalah antipati terhadap Revolusi. Mereka tidak menyukai karakter destruktif yang niscaya ditunjukkan oleh Revolusi dalam fase pertamanya. Semua simpati sosial mereka diberikan kepada Abad Pertengahan. Dan ini tidak hanya disebabkan, seperti yang diduga, oleh penyesalan yang sangat wajar mereka rasakan atas kemunduran keksatriaan, meskipun mereka tidak dapat tidak merasakan bahwa Abad Pertengahan adalah satu-satunya periode di mana perasaan penghormatan terhadap perempuan telah dibudidayakan dengan semestinya. Tetapi dasar sebenarnya dari predileksi mereka lebih dalam dan kurang mementingkan diri. Yaitu, karena secara moral merupakan bagian termurni dari Kemanusiaan, mereka memuliakan Katolisisme, sebagai satu-satunya sistem yang telah menjunjung tinggi prinsip subordinasi Politik pada Moral. Ini, saya tidak ragu, adalah penyebab rahasia dari sebagian besar penyesalan yang masih dirasakan perempuan terhadap pembusukan yang tidak dapat dibatalkan dari masyarakat abad pertengahan.

Mereka tidak mengabaikan kemajuan yang telah dibuat oleh zaman modern dalam berbagai arah khusus. Tetapi kecenderungan-kecenderungan kita yang keliru ke arah mengembalikan supremasi lama Politik atas Moralitas, di mata mereka, adalah sebuah gerakan retrogresif yang begitu komprehensif dalam karakternya sehingga tidak ada perbaikan parsial yang dapat mengimbanginya. Benar, kita mampu membenarkan penyimpangan ini secara sementara, karena kemunduran Katolisisme membuat kediktatoran politik diperlukan. Tetapi perempuan, yang relatif sedikit berurusan dengan urusan praktis kehidupan, hampir tidak dapat menghargai keniscayaan ini tanpa teori sejarah yang lebih memuaskan daripada yang mereka miliki saat ini. Adalah kesalahan total untuk menuduh perempuan sebagai retrogresif karena perasaan-perasaan penyesalan ini yang sangat terhormat bagi mereka. Mereka dapat membalas tuduhan itu dengan alasan yang jauh lebih baik pada kaum revolusioner, karena kekaguman buta mereka pada masyarakat Yunani dan Romawi, yang masih mereka tegaskan lebih unggul dari Feodalisme Katolik; sebuah khayalan, yang kelanjutannya terutama disebabkan oleh sistem pendidikan klasik kita yang absurd, yang untungnya perempuan terhindar darinya.

Bagaimanapun juga, perasaan-perasaan perempuan tentang subjek-subjek ini adalah sebuah demonstrasi yang sangat jelas dan sederhana dari

kondisi pertama regenerasi sosial, yaitu, bahwa Politik harus sekali lagi ditundukkan pada Moralitas; dan ini di atas landasan yang lebih dapat dimengerti, lebih komprehensif, dan lebih permanen daripada yang dapat disediakan oleh Katolisisme. Sebuah sistem yang menyediakan landasan semacam itu secara alami akan melibatkan penghormatan terhadap perempuan sebagai salah satu hasil karakteristiknya. Demikianlah, syarat-syarat di mana perempuan akan bekerja sama dengan tulus dalam gerakan progresif. Tidak ada selain ketidakmampuan untuk memenuhi syarat-syarat ini yang dapat mendorong pemikir mana pun untuk mengutuk konsepsi itu sebagai retrogresif.

Maka, bukan pada Revolusi itu sendiri perempuan merasakan antipati, tetapi pada semangat anti-historis yang berlaku dalam fase pertamanya. Penyalahgunaan buta yang dilontarkan pada Abad Pertengahan melukai simpati terkuat mereka. Mereka tidak peduli pada teori-teori metafisis tentang masyarakat di mana kebahagiaan manusia dibuat terdiri dari pelaksanaan terus-menerus hak-hak politik; karena hak-hak politik, betapapun menariknya disajikan, akan selalu gagal menarik minat mereka. Tetapi mereka memberikan simpati tulus mereka pada semua klaim yang wajar dari rakyat; dan klaim-klaim ini membentuk objek sebenarnya dari krisis revolusioner. Mereka akan mendoakan semua kesuksesan bagi para filsuf dan pekerja ketika mereka melihat mereka berusaha untuk mengubah perselisihan politik menjadi perjanjian sosial, dan membuktikan bahwa mereka lebih memperhatikan kewajiban daripada hak. Jika mereka menyesali kemunduran pengaruh lembut yang mereka miliki di masa lalu, itu terutama karena mereka menemukannya digantikan oleh perasaan-perasaan kasar dan egoistis, yang sekarang tidak lagi diimbangi oleh antusiasme revolusioner. Alih-alih menyalahkan antipati mereka, kita harus belajar dari mereka kebutuhan mendesak untuk mengakhiri anarki moral dan intelektual zaman kita; karena inilah yang memberikan dasar keadilan sejati pada celaan-celaan mereka.

Perempuan dengan senang hati akan mengasosiasikan diri mereka dengan Revolusi segera setelah pekerjaan rekonstruksinya dimulai dengan sungguh-sungguh. Fase negatifnya tidak boleh diperpanjang terlalu jauh. Cukup sulit bagi mereka untuk memahami bagaimana fase semacam itu dapat diperlukan; oleh karena itu mereka tidak dapat diharapkan untuk memaafkan penyimpangannya. Hubungan sejati Revolusi dengan Abad Pertengahan harus dinyatakan dengan

adil. Sejarah, ketika ditafsirkan dengan benar, akan menunjukkan kepada mereka bahwa objek sebenarnya adalah, sementara meletakkan landasan yang lebih pasti bagi Moralitas, untuk mengembalikannya ke posisi superioritas lama atas Politik di mana sistem abad pertengahan pertama kali menempatkannya. Perempuan akan merasakan antusiasme untuk fase kedua Revolusi, ketika mereka melihat republikanisme dalam cahaya di mana Positivisme menyajikannya, dimodifikasi oleh semangat keksatriaan kuno.

Barulah pada saat itu, dan tidak sampai saat itu, gerakan regenerasi sosial akan dimulai dengan sungguh-sungguh. Gerakan itu tidak dapat memiliki kekuatan besar sampai perempuan memberikan dukungan tulus padanya; karena merekalah wakil terbaik dari prinsip fundamental di mana Positivisme bersandar, kemenangan afeksi sosial atas afeksi egois. Pada para filsuf terletak kewajiban untuk memberikan koherensi logis pada prinsip ini, dan menyelamatkannya dari serangan-serangan sofistis. Pelaksanaan praktisnya bergantung pada kelas proletar, yang tanpanya ia hampir selalu akan dihindari. Tetapi untuk mempertahankannya dalam semua kemurniannya, sebagai sebuah inspirasi yang tidak memerlukan argumen maupun paksaan, adalah pekerjaan perempuan semata. Dengan dibentuk demikian, aliansi ketiga kelas ini akan menjadi citra yang diramalkan dari keadaan normal yang menjadi tujuan Kemanusiaan. Ia akan menjadi tipe hidup dari kodrat manusia yang sempurna.

Kecuali jika filsafat baru dapat memperoleh dukungan perempuan, upaya untuk menggantikannya dengan teologi dalam pengaturan kehidupan sosial lebih baik ditinggalkan. Tetapi jika teori yang dinyatakan dalam bab pertama saya benar, Positivisme akan memiliki pengaruh yang bahkan lebih besar pada perempuan daripada pada kelas-kelas pekerja. Dalam prinsip yang menjiwainya, dalam cara memandang dan menangani masalah besar kehidupan manusia, ia tidak lain adalah pengembangan sistematis dari apa yang selalu dirasakan perempuan secara naluriah. Bagi mereka, seperti halnya bagi rakyat, ia menawarkan karier mulia berupa kegunaan sosial, dan ia menjanjikan prospek pasti perbaikan dalam posisi pribadi mereka.

Juga tidak mengherankan jika filsafat baru memiliki kualitas-kualitas semacam itu. Mereka mengikuti secara alami dari realitas yang merupakan salah satu klaim utamanya untuk diterima; dengan kata lain, dari ketepatan yang dengannya ia memperhitungkan fakta-fakta dari setiap subjek yang ditanganinya. Betapapun kuatnya prasangka-

prasangka perempuan tentang persoalan-persoalan agama, tidak akan lama lagi mereka akan menemukan bahwa Positivisme memuaskan, tidak hanya kebutuhan-kebutuhan intelektual mereka, tetapi juga kebutuhan-kebutuhan moral dan sosial mereka lebih baik daripada Katolisisme. Mereka kemudian tidak akan memiliki alasan lebih lanjut untuk berpegang pada sistem lama, yang kondisi bobroknya mereka sadari sepenuhnya. Saat ini mereka tidak secara tidak wajar menyamakan Filsafat Positif itu sendiri dengan kekhususan-kekhususan ilmiah yang menjadi landasannya. Studi-studi ilmiah memiliki, seperti yang mereka lihat, pengaruh yang mengeraskan, yang tidak dapat mereka duga telah dihindari oleh mazhab filsuf baru, yang begitu kuat menekankan pada perlunya mempelajari ilmu pengetahuan. Pengenalan yang lebih dekat dengan subjek itu akan menunjukkan kepada mereka di mana letak kesalahan mereka. Mereka akan melihat bahwa bahaya moral dari studi-studi ilmiah hampir seluruhnya timbul dari kurangnya tujuan dan dari kekhususan yang tidak rasional, yang selalu mengasingkan mereka dari sudut pandang sosial. Tetapi bagi Positivis, bahaya ini tidak ada; karena, betapapun jauhnya ia membawa studi-studi pendahuluan ini, ia melakukannya semata-mata untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kuat tentang persoalan-persoalan sosial. Satu-satunya objeknya adalah untuk memusatkan semua kekuatan Manusia pada kemajuan umum ras. Dan selama objek ini dijaga dalam pandangan, akal sehat perempuan akan dengan mudah membedakan antara pelatihan yang diperlukan untuk itu, dan kekanak-kanakan dari masyarakat terpelajar. Namun, semangat umum dari karya ini, membuat penjelasan lebih lanjut tidak perlu.

Misi sosial perempuan dalam sistem Positif mengikuti sebagai konsekuensi alami dari kualitas-kualitas yang khas dari kodratnya.

Dalam atribut paling esensial dari ras manusia, yaitu kecenderungan untuk menempatkan perasaan sosial di atas perasaan pribadi, ia tidak diragukan lagi lebih unggul dari laki-laki. Oleh karena itu, secara moral, dan terlepas dari semua pertimbangan material, ia selalu pantas mendapatkan penghormatan penuh kasih kita, sebagai perwujudan Kemanusiaan yang paling murni dan paling sederhana, yang tidak akan pernah dapat direpresentasikan secara memadai dalam bentuk maskulin apa pun. Tetapi kualitas-kualitas ini tidak melibatkan kepemilikan kekuasaan politik, yang diklaim oleh beberapa visioner untuk perempuan, meskipun tanpa persetujuan mereka sendiri. Dalam hal

yang merupakan tujuan besar kehidupan manusia, mereka lebih unggul dari laki-laki; tetapi dalam berbagai cara untuk mencapai tujuan itu, mereka tidak diragukan lagi lebih rendah. Dalam segala jenis kekuatan, baik fisik, intelektual, maupun praktis, pastilah Manusia melampaui Perempuan, sesuai dengan hukum umum yang berlaku di seluruh kerajaan hewan. Kini kehidupan praktis niscaya diatur oleh kekuatan daripada oleh afeksi, karena ia memerlukan aktivitas yang tak henti-hentinya dan melelahkan. Jika tidak ada yang lain yang harus dilakukan selain mencintai, seperti dalam utopia Kristen tentang kehidupan masa depan di mana tidak ada kebutuhan material, Perempuan akan menjadi yang tertinggi. Tetapi hidup dikelilingi oleh kesulitan-kesulitan, yang membutuhkan semua pikiran dan energi kita untuk dihindari; oleh karena itu Manusia mengambil komando, meskipun ia lebih rendah dalam kebaikan. Keberhasilan dalam semua upaya besar lebih bergantung pada energi dan bakat daripada pada niat baik, meskipun kondisi terakhir ini bereaksi kuat pada yang lain.

Dengan demikian, ketiga elemen dari konstitusi moral kita tidak bertindak dalam harmoni yang sempurna. Kekuatan secara alami tertinggi, dan semua yang dapat dilakukan perempuan adalah memodifikasinya dengan afeksi. Sadar dengan adil akan superioritas mereka dalam kekuatan perasaan, mereka berusaha untuk menegaskan pengaruh mereka dengan cara yang sering dikaitkan oleh para pengamat dangkal dengan semata-mata cinta akan kekuasaan. Tetapi pengalaman selalu mengajarkan mereka bahwa di dunia di mana kebutuhan-kebutuhan hidup yang paling sederhana langka dan sulit diperoleh, kekuasaan harus menjadi milik yang terkuat, bukan yang paling penyayang, meskipun yang terakhir mungkin paling pantas mendapatkannya. Dengan semua upaya mereka, mereka tidak akan pernah dapat berbuat lebih dari memodifikasi kekerasan yang dengannya laki-laki menjalankan otoritas mereka. Dan laki-laki lebih siap tunduk pada pengaruh modifikasi ini, karena merasakan bahwa dalam atribut-atribut tertinggi Kemanusiaan, perempuan adalah atasan mereka. Mereka melihat bahwa supremasi mereka sendiri terutama disebabkan oleh kebutuhan-kebutuhan material kehidupan, yang penyediaannya memanggil naluri-naluri mementingkan diri daripada naluri-naluri sosial. Oleh karena itu, kita menemukan kasus di setiap fase masyarakat manusia bahwa kehidupan perempuan pada dasarnya bersifat domestik, kehidupan publik terbatas pada laki-laki. Peradaban, jauh dari menghapus perbedaan alami ini, cenderung,

sebagaimana akan saya tunjukkan nanti, untuk mengembangkannya, seraya memperbaiki penyalahgunaannya.

Dengan demikian, posisi sosial perempuan dalam hal ini sangat mirip dengan posisi para filsuf dan kelas-kelas pekerja. Dan sekarang kita melihat mengapa ketiga elemen ini harus disatukan. Tindakan gabungan merekalah yang merupakan kekuatan moral atau modifikasi masyarakat.

Para filsuf dikecualikan dari kekuasaan politik oleh fatalitas yang sama seperti perempuan, meskipun mereka cenderung berpikir bahwa keunggulan intelektual mereka memberi mereka klaim untuk itu. Seandainya kebutuhan-kebutuhan material kita lebih mudah dipuaskan, pengaruh intelek akan lebih sedikit terhambat daripada sekarang oleh urusan praktis kehidupan. Tetapi, dengan hipotesis ini, perempuan akan memiliki klaim yang lebih baik untuk memerintah daripada para filsuf. Karena fakultas-fakultas penalaran akan tetap hampir tidak aktif seandainya mereka tidak diperlukan untuk memandu energi kita; konstitusi otak tidak sedemikian rupa sehingga mendukung pengembangan spontannya. Sedangkan prinsip afektif tidak bergantung pada stimulus eksternal semacam itu untuk aktivitasnya. Kehidupan berpikir adalah diskualifikasi yang lebih jelas untuk pemerintahan dunia bahkan daripada kehidupan perasaan, meskipun kebanggaan para filsuf merupakan rintangan yang lebih besar untuk tunduk daripada kesombongan perempuan. Dengan semua pretensinya, kekuatan intelektual dengan sendirinya tidak lebih moral daripada kekuatan material. Masing-masing hanyalah sebuah instrumen; kelebihannya sepenuhnya bergantung pada penggunaannya yang benar. Satu-satunya elemen dari kodrat kita yang dengan sendirinya bersifat moral adalah Cinta; karena hanya Cinta yang dengan sendirinya cenderung ke arah keunggulan perasaan sosial atas kepentingan diri. Dan karena bahkan Cinta tidak dapat memerintah, apa klaim Intelek? Dalam kehidupan praktis, prioritas harus selalu bergantung pada energi yang unggul. Nalar, bahkan lebih daripada Perasaan, harus dibatasi pada tugas memodifikasi. Oleh karena itu, para filsuf harus dikecualikan dari pemerintahan, setidaknya sama kakunya dengan perempuan. Sia-sia bagi intelek untuk mencoba memerintah; ia tidak akan pernah dapat berbuat lebih dari memodifikasi. Faktanya, moralitas yang dimilikinya secara tidak langsung disebabkan oleh ketidakmungkinan untuk menjalankan kekuasaan paksa ini, dan akan hancur oleh pencapaiannya, seandainya itu mungkin. Intelek dapat berbuat banyak untuk memperbaiki tatanan

alam, asalkan ia tidak mencoba untuk menumbangkannya. Apa yang dapat dilakukannya adalah dengan kekuatan susunan sistematisnya untuk mewujudkan persatuan semua kelas yang kemungkinan besar akan memberikan pengaruh yang bermanfaat pada kekuasaan material. Dengan pandangan inilah setiap kekuasaan spiritual telah memanfaatkan bantuan perempuan, sebagaimana kita lihat terjadi pada Abad Pertengahan.

Melanjutkan analisis sosiologis kita tentang kekuatan moral, kita akan menemukan kesamaan yang sama mencoloknya antara pengaruh Perempuan dan yang dijalankan oleh Rakyat.

Pada tahap pertama kemajuan, tidak ada kekuatan modifikasi kecuali yang muncul dari Perasaan; setelah itu Intelek bergabung dengannya, menemukan dirinya tidak mampu memerintah. Satu-satunya elemen yang sekarang kurang adalah Aktivitas; dan kekurangan ini, yang tak terelakkan, dipasok oleh kerja sama rakyat. Faktanya adalah, meskipun rakyat merupakan landasan di mana semua kekuasaan politik bersandar, namun mereka hanya sedikit berurusan secara langsung dengan administrasi kekuasaan seperti halnya para filsuf atau perempuan.

Kekuasaan, dalam arti kata yang sebenarnya, yaitu kekuasaan yang mengendalikan tindakan tanpa membujuk kehendak, memiliki dua sumber yang sangat berbeda, yaitu jumlah dan kekayaan. Kekuatan jumlah biasanya dianggap lebih material dari keduanya; tetapi pada kenyataannya ia lebih moral. Karena diciptakan oleh kerja sama, ia melibatkan beberapa konvergensi ide dan perasaan, dan oleh karena itu ia tidak memberikan ruang bebas bagi naluri-naluri mementingkan diri seperti halnya kekuasaan kekayaan yang lebih terkonsentrasi. Tetapi justru karena alasan inilah, ia terlalu tidak langsung dan genting untuk tujuan-tujuan biasa pemerintahan. Ia dapat mempengaruhi pemerintahan secara moral, tetapi tidak dapat mengambil bagian aktif di dalamnya. Penyebab-penyebab yang sama yang mengecualikan para filsuf dan perempuan berlaku dalam kasus rakyat. Kebutuhan-kebutuhan material kita begitu mendesak, sehingga mereka yang memiliki sarana untuk menyediakannya akan selalu menjadi pemilik kekuasaan. Kini orang-orang kaya memiliki sarana ini; mereka memegang di tangan mereka hasil-hasil kerja, yang dengannya setiap generasi memfasilitasi keberadaan dan mempersiapkan operasi-operasi penggantinya. Akibatnya, kekuasaan kapitalis adalah kekuasaan yang begitu terkonsentrasi, sehingga jumlah sangat jarang dapat melawannya dengan

sukses. Bahkan di negara-negara militer kita menemukan hal yang sama; pengaruh jumlah, meskipun lebih langsung, hanya mempengaruhi cara memperoleh kekayaan, bukan kepemilikannya. Tetapi di negara-negara industri, di mana kekayaan diperoleh dengan cara lain selain kekerasan, hukum itu jelas. Dan dengan kemajuan peradaban ia akan beroperasi tidak kurang, tetapi lebih kuat. Modal terus meningkat, dan akibatnya terus menciptakan sarana penghidupan bagi mereka yang tidak memiliki apa-apa. Dalam pengertian ini, tetapi tidak dalam pengertian lain, pepatah sinis Zaman Kuno, *Paucis nascitur humanum genus*, akan selalu memiliki makna yang benar. Sedikit orang menyediakan penghidupan bagi banyak orang. Maka, kita kembali ke kesimpulan dari bab terakhir; bahwa kelas-kelas pekerja tidak ditakdirkan untuk kekuasaan politik, tetapi bahwa mereka cenderung menjadi sumber kekuatan moral yang sangat penting. Nilai moral dari pengaruh mereka bahkan lebih tidak langsung daripada pengaruh para filsuf, dan bahkan lebih bergantung dalam kasus mereka pada subordinasi secara politis. Dalam beberapa kasus di mana pemerintahan beralih untuk sementara waktu ke tangan massa, kekayaan pada gilirannya mengambil semacam pengaruh moral yang asing bagi kodratnya. Ia memoderasi kekerasan yang dengannya pemerintahan cenderung dijalankan dalam kasus-kas-kasus seperti itu. Kualitas-kualitas intelektual dan moral yang tinggi yang dimiliki oleh kelas-kelas pekerja, seperti yang telah kita lihat, sebagian besar disebabkan oleh posisi sosial mereka. Kualitas-kualitas itu akan sangat terganggu jika otoritas politik yang menjadi milik kekayaan secara lazim dialihkan pada jumlah.

Demikianlah, secara garis besar, teori Positif tentang Kekuatan Moral. Melaluinya despotisme kekuatan material dapat sebagian dikendalikan. Ia bertumpu pada persatuan dari tiga elemen dalam masyarakat yang dikecualikan dari ranah politik dalam arti sempit. Dalam tindakan gabungan merekalah terletak harapan utama kita untuk memecahkan, sejauh ia dapat dipecahkan, masalah besar dari kodrat manusia, yaitu perjuangan yang berhasil dari Perasaan Sosial melawan Cinta-diri. Masing-masing dari ketiga elemen itu menyediakan kualitas yang tak terelakkan bagi tugas tersebut. Tanpa perempuan, kekuatan pengendali ini akan kekurangan kemurnian dan dorongan spontan; tanpa para filsuf, kekurangan kebijaksanaan dan koherensi; tanpa rakyat, kekurangan energi dan aktivitas. Elemen filosofis, meskipun bukan yang paling langsung maupun yang paling efisien, namun merupakan ciri khas dari

kekuatan ini, karena fungsinya adalah mengorganisir konstitusinya dan mengarahkan operasinya sesuai dengan hukum-hukum sejati kehidupan sosial. Sebagai organ sistematis dari kekuasaan spiritual, ia telah diidentikkan dengannya dalam nama. Namun, hal ini dapat mengarah pada konsepsi yang keliru. Aspek moral dari kekuasaan spiritual lebih penting daripada aspek intelektual. Sambil mempertahankan nama itu sebagai tradisi historis yang bernilai nyata, para Positivis memberikan makna yang agak berbeda padanya. Ia berasal dari masa ketika teori-teori masyarakat tidak diketahui, dan ketika Intelek dianggap sebagai prinsip sentral dari kodrat manusia.

Kekuasaan spiritual, sebagaimana ditafsirkan oleh Positivisme, dimulai dengan pengaruh perempuan dalam keluarga; setelah itu ia dibentuk menjadi sebuah sistem oleh para pemikir, sementara rakyat adalah jaminan bagi efisiensi politisnya. Meskipun kelas intelektualah yang melembagakan persatuan, namun perannya sendiri di dalamnya, sebagaimana seharusnya tidak pernah ia lupakan, kurang langsung daripada peran perempuan, kurang praktis daripada peran rakyat. Sang pemikir secara sosial tidak berdaya kecuali sejauh ia didukung oleh simpati feminin dan energi populer.

Dengan demikian, keniscayaan untuk mengasosiasikan perempuan dalam gerakan regenerasi sosial tidak menciptakan rintangan apa pun bagi filsafat yang akan mengarahkan gerakan itu. Sebaliknya, ia membantu kemajuannya, dengan menunjukkan karakter sejati dari kekuatan moral yang ditakdirkan untuk mengendalikan semua kekuatan lain manusia. Ia melibatkan peresmian keadaan normal yang sesempurna yang diizinkan oleh zaman transisi kita. Karena ciri utama dari keadaan itu akan menjadi persatuan yang lebih lengkap dan lebih harmonis dari ketiga kelas yang sama yang sekarang kita harapkan akan memberikan dorongan pertama untuk reformasi. Kita sudah dapat melihat betapa sempurnanya keadaan akhir Kemanusiaan ini akan sesuai dengan konstitusi manusia. Perasaan, Nalar, Aktivitas, baik dipandang secara terpisah maupun dalam kombinasi, sesuai persis dengan tiga elemen dari gerakan regenerasi, yaitu Perempuan, Filsuf, dan Rakyat.

Verifikasi dari teori ini dapat ditemukan kurang lebih secara jelas di setiap periode sejarah. Masing-masing dari ketiga kelas yang dirujuk selalu mendukung hukum biologis bahwa kehidupan relasi atau kehidupan hewani, tunduk pada kehidupan nutrisi. Yang bahkan lebih mencolok adalah penerapan pada kasus ini dari prinsip umum lain, yaitu, bahwa

Kemajuan adalah pengembangan Keteraturan; sebuah prinsip yang, sebagaimana saya tunjukkan dalam bab kedua, menghubungkan setiap pertanyaan dinamis dalam Sosiologi dengan konsepsi statis yang sesuai. Karena dengan pertumbuhan masyarakat, pengaruh modifikasi dari kekuatan moral selalu meningkat, baik dengan cakupan yang lebih besar yang diberikan pada setiap elemennya secara khusus, maupun dengan konsolidasi yang lebih sempurna dari persatuan mereka. Robertson telah membuat komentar penting tentang perbaikan bertahap dalam kondisi perempuan, yang tidak lain adalah kasus khusus dari hukum sosiologis ini. Prinsip umum di mana kemajuan di ketiga kelas bergantung, adalah hukum biologis, bahwa keunggulan kehidupan vegetatif atas kehidupan hewani berkurang seiring dengan semakin tingginya organisme dalam skala dan semakin sempurnanya ia berkembang.

Selama berbagai fase Politeisme kuno, kekuatan pengendali hanya terdiri dari pengaruh moral yang dijalankan oleh perempuan dalam Keluarga. Dalam kehidupan publik, pengaruh para pemikir belum membuat dirinya independen dari otoritas pemerintah, yang kadang-kadang menjadi sumbernya, kadang-kadang instrumennya. Katolisisme abad pertengahan melangkah lebih jauh, dan mengambil langkah pertama dalam menyistematisasi kekuatan moral. Ia menciptakan otoritas spiritual independen yang kepadanya pemerintahan-pemerintahan politik ditundukkan, dan otoritas ini selalu didukung oleh perempuan. Tetapi organisasi lengkap dari kekuatan moral dicadangkan untuk zaman modern. Baru-baru ini saja kelas-kelas pekerja mulai campur tangan secara aktif dalam pertanyaan-pertanyaan sosial; dan, seperti yang telah saya tunjukkan dalam bab sebelumnya, dari kerja sama merekalah kekuasaan spiritual baru akan memperoleh efisiensi praktisnya. Awalnya terbatas pada ranah Perasaan, dan kemudian diperluas ke ranah intelektual, selanjutnya ia merangkul ranah Aktivitas; dan ini tanpa kehilangan karakter spiritualnya, karena pengaruh-pengaruh yang membentuknya sama sekali berbeda dari domain politik praktis. Masing-masing dari ketiga elemennya membujuk, menasihati, menilai; tetapi kecuali dalam kasus-kasus terisolasi, tidak pernah memerintah. Misi sosial Positivisme adalah untuk mengatur dan menggabungkan tindakan spontan mereka, dengan mengarahkan masing-masing ke objek-objek yang paling sesuai untuknya.

Dan misi ini, terlepas dari prasangka-prasangka kuat yang bertentangan, akan ditemukan sangat sesuai untuk dipenuhi. Saya telah menunjukkan kesesuaiannya dengan kasus rakyat dan badan filosofis,

baik dipandang secara terpisah maupun dalam kombinasi: sekarang saya harus menunjukkan bahwa ia sama sesuai dengan kasus perempuan.

Sebagai bukti dari ini, saya hanya perlu merujuk pada prinsip di mana, seperti yang dinyatakan dalam bab pertama, seluruh sistem Positivisme didasarkan; yaitu keunggulan afeksi dalam kodrat kita. Prinsip semacam itu dengan sendirinya merupakan seruan kepada perempuan untuk mengasosiasikan diri mereka dengan sistem, sebagai salah satu elemen esensialnya. Dalam Katolisisme, kerja sama mereka, meskipun berharga, tidak memiliki kepentingan utama, karena Katolisisme mengklaim asal ilahi yang independen dari bantuan mereka. Tetapi bagi Positivisme mereka tak terelakkan, sebagai perwujudan paling murni dan paling sederhana dari prinsip fundamentalnya. Bukan hanya di dalam Keluarga pengaruh mereka akan dibutuhkan. Tugas mereka seringkali adalah memanggil para filsuf dan rakyat kembali pada kesatuan tujuan yang pada awalnya berasal dari diri mereka sendiri, dan yang masing-masing dari elemen lain sering cenderung untuk melanggar.

Semua filsuf sejati tidak diragukan lagi akan menerima dan sangat dipengaruhi oleh keyakinan, bahwa dalam semua subjek pemikiran, sudut pandang sosial harus secara logis dan ilmiah lebih unggul. Akibatnya mereka akan mengakui kebenaran bahwa Hati lebih didahulukan daripada Pemahaman. Namun mereka memerlukan beberapa insentif yang lebih langsung pada Cinta universal daripada yang dapat disediakan oleh keyakinan-keyakinan ini. Mengetahui, sebagaimana mereka tahu, betapa sedikitnya hasil praktis dari pertimbangan-pertimbangan murni intelektual, mereka akan menyambut insentif yang begitu berharga, seandainya hanya demi kepentingan misi mereka sendiri. Saya sendiri mengakui keniscayaannya, ketika saya menulis pada tanggal 11 Maret 1846, kepada dia yang, meskipun telah meninggal, akan selalu tetap menjadi teman setia saya:[7] "Saya tidak lengkap sebagai seorang filsuf, sampai pengalaman gairah yang dalam dan murni telah memberi saya wawasan yang lebih penuh tentang sisi emosional dari kodrat manusia." Afeksi yang kuat memberikan pengaruh yang luar biasa pada upaya mental. Ia mengangkat intelek sekaligus ke satu-satunya sudut pandang yang benar-benar universal. Tidak diragukan lagi, metode ilmu murni juga mengarah padanya; tetapi hanya melalui proses yang panjang dan melelahkan, yang menghabiskan kekuatan pikiran, dan meninggalkan sedikit energi untuk mengikuti hasil-hasil baru yang ditimbulkan

7 Clotilde de Vaux, lihat *Testament d'Auguste Comte*, hlm. 550. —J. H. B.

oleh prinsip besar ini. Stimulasi afeksi di bawah pengaruh feminin diperlukan, oleh karena itu, untuk penerimaan Positivisme, tidak hanya di kelas-kelas yang bagi mereka kursus studi ilmiah pendahuluan yang panjang akan mustahil. Ia sama perlunya bagi para guru sistematis Positivisme, di mana ia menahan kecenderungan, yang didorong oleh kebiasaan-kebiasaan spekulasi abstrak, untuk menyimpang ke dalam digresi-digresi yang tidak berguna; ini selalu lebih mudah untuk dikejar daripada penelitian-penelitian yang bernilai nyata.

Di bawah aspek ini sistem spiritual baru jelas lebih unggul dari yang lama. Dengan lembaga selibat, yang tak terelakkan bagi Katolisisme, para pendetanya sama sekali dihilangkan dari pengaruh yang bermanfaat yang dijalankan oleh perempuan. Hanya mereka yang tidak termasuk dalam badan gerejawi yang dapat mengambil manfaat darinya; para anggota badan itu, seperti yang dikatakan oleh Ariosto dalam satir tajamnya, dikecualikan. Juga kejahatan itu tidak dapat diperbaiki, kecuali dalam kasus-kasus yang sangat jarang, oleh keterikatan tidak teratur, yang tak terelakkan merusak karakter pendeta dengan melibatkan keharusan kemunafikan abadi.

Dan ketika kita melihat perbedaan semangat yang meresapi kedua sistem, kita akan menemukan bukti yang bahkan lebih mencolok bahwa sistem baru menawarkan ranah pengaruh moral yang jauh lebih besar pada perempuan daripada yang lama.

Keduanya didasarkan pada prinsip afeksi; tetapi dalam Positivisme afeksi yang ditanamkan bersifat sosial, dalam Katolisisme ia pada dasarnya bersifat personal. Objek devosi Katolik adalah sesuatu yang begitu besarnya, sehingga perasaan-perasaan yang tidak terhubung dengannya berada dalam bahaya dihancurkan. Para pendeta, memang benar, penafsir yang bijaksana dalam hal ini dari sebuah naluri umum, membawa semua kewajiban-kewajiban sosial yang lebih penting ke dalam lingkup agama, dan menahannya sebagai yang diperlukan untuk keselamatan. Secara tidak langsung, perasaan-perasaan yang lebih mulia dengan demikian dipanggil untuk bertindak; tetapi pada saat yang sama mereka dibuat jauh kurang spontan dan murni. Tidak mungkin ada afeksi yang sepenuhnya tidak mementingkan diri di bawah sistem yang menjanjikan imbalan abadi untuk semua tindakan penyangkalan diri. Karena mustahil, dan bahkan akan dianggap berdosa, untuk tidak memikirkan masa depan; dan dengan demikian semua kemurahan hati spontan tak terelakkan tercemar oleh kepentingan diri. Katolisisme melahirkan sebuah teori

moral yang hina yang menjadi sangat merusak ketika diadopsi oleh para metafisikawan; karena, sambil mempertahankan prinsip yang jahat, mereka menyingkirkan pengekangan-pengekangan yang dengannya para pendeta telah mengendalikannya. Tetapi bahkan ketika kita melihat bentuk termurni di mana cinta akan Tuhan ditunjukkan, kita tidak dapat menyebutnya sebagai perasaan sosial, kecuali sejauh objek pemujaan yang sama dipegang secara bersamaan untuk semua. Secara intrinsik, ia anti-sosial, karena, ketika dicapai dalam kesempurnaan absolut, ia menyiratkan pengorbanan total dari semua cinta lain. Dan pada wakil-wakil terbaik dari pemikiran dan perasaan Kristen, kecenderungan ini sangat jelas. Tidak ada yang telah menggambarkan ideal Katolik dengan keagungan dan kepedihan seperti penulis *Imitasi*, sebuah karya yang begitu pantas mendapatkan terjemahan indah dari Corneille. Namun, dengan membacanya setiap hari, saya tidak dapat tidak memperhatikan betapa parahnya kemuliaan alami Thomas à Kempis dirusak oleh sistem Katolik, meskipun terlepas dari semua rintangan ia terkadang bangkit ke semangat yang paling murni. Tentu saja perasaan-perasaan kita yang murni tidak mementingkan diri harus jauh lebih kuat dan lebih spontan daripada yang pernah diduga, karena bahkan disiplin yang menindas selama dua belas abad tidak dapat mencegah pertumbuhannya.

Positivisme, dari fakta kesesuaiannya dengan konstitusi kodrat kita, adalah satu-satunya sistem yang diperhitungkan untuk mengembangkan, baik dalam kehidupan publik maupun pribadi, atribut-atribut tinggi Kemanusiaan yang, karena kurangnya budaya sistematis yang memadai, masih dalam tahap dasar. Katolisisme, seraya menarik Hati, menghancurkan Intelek, dan Intelek secara alami berjuang untuk melepaskan kuk. Positivisme, sebaliknya, membawa Nalar ke dalam harmoni penuh dengan Perasaan, tanpa merusak aktivitas salah satunya.

Studi ilmiah tentang hubungan yang dimiliki setiap individu dengan seluruh ras adalah stimulus berkelanjutan bagi simpati sosial. Tanpa teori masyarakat, mustahil untuk menjaga hubungan ini secara jelas dan konstan dalam pandangan. Ia hanya diperhatikan dalam beberapa kasus luar biasa, dan kesan-kesan yang tidak terhubung segera terhapus dari ingatan. Tetapi guru Positivis, yang mengambil sudut pandang sosial secara niscaya, akan membuat gagasan ini jauh lebih akrab bagi kita daripada sebelumnya. Ia akan menunjukkan kepada kita kemustahilan untuk memahami individu atau masyarakat apa pun terlepas dari seluruh kehidupan ras. Tidak ada selain kebingungan yang disebabkan

oleh doktrin-doktrin teologis dan metafisis yang dapat menjelaskan penjelasan-penjelasan dangkal tentang urusan manusia yang diberikan oleh para guru kita, yang mengaitkan pada Manusia apa yang sebenarnya disebabkan oleh Kemanusiaan. Tetapi dengan teori yang lebih sehat yang sekarang kita miliki, kita dapat melihat kebenaran sebagaimana adanya. Kita hanya perlu melihat masing-masing dari kita pada kehidupan kita sendiri di bawah aspek fisik, intelektual, atau moralnya, untuk mengenali apa yang kita berutang pada tindakan gabungan para pendahulu dan orang-orang sezaman kita. Orang yang berani menganggap dirinya independen dari orang lain, baik dalam perasaan, pikiran, maupun tindakan, bahkan tidak dapat mengungkapkan konsepsi yang menghujat itu ke dalam kata-kata tanpa kontradiksi diri yang segera, karena bahasa yang digunakannya bukan miliknya. Pemikir terdalam pun tidak dapat dengan sendirinya membentuk bahasa yang paling sederhana; ia memerlukan kerja sama sebuah komunitas selama beberapa generasi. Tanpa ilustrasi lebih lanjut, kecenderungan doktrin Positif jelas. Ia secara sistematis menarik naluri-naluri sosial kita, dengan terus-menerus menanamkan pada kita bahwa hanya Keseluruhan yang nyata; bahwa Bagian-bagian hanya ada dalam abstraksi.

Namun, terlepas dari pengaruh yang bermanfaat yang, dalam keadaan akhir Kemanusiaan ini, akan dijalankan oleh pikiran pada hati, budaya langsung dari hati itu sendiri akan lebih murni dan lebih kuat daripada di bawah sistem sebelumnya. Ia menawarkan kepada kita satu-satunya cara untuk melepaskan afeksi-afeksi kebajikan kita dari semua perhitungan kepentingan diri. Sejauh ketidaksempurnaan kodrat manusia mengizinkan, afeksi-afeksi ini secara bertahap akan menjadi yang tertinggi, karena mereka memberikan kepuasan yang lebih dalam daripada semua yang lain, dan mampu berkembang lebih penuh. Dengan mengesampingkan imbalan dan hukuman dari teologi, kita pada akhirnya akan mencapai apa yang merupakan kebahagiaan sejati manusia, yaitu cinta yang murni dan tidak mementingkan diri. Inilah sesungguhnya Kebaikan Tertinggi, yang begitu lama dicari oleh sistem-sistem filsafat sebelumnya dengan sia-sia. Bahwa ia melampaui semua kebaikan lain, satu fakta akan menunjukkan, yang diketahui oleh orang-orang yang berhati lembut dari pengalaman pribadi; bahwa bahkan lebih baik mencintai daripada dicintai. Betapapun berlebihannya ini mungkin tampak bagi banyak orang, namun ia selaras dengan kebenaran umum, bahwa kodrat kita berada dalam keadaan yang lebih sehat ketika aktif

daripada ketika pasif. Dalam kebahagiaan dicintai, selalu ada sedikit noda cinta-diri; mustahil untuk tidak merasa bangga akan cinta dari seseorang yang kita lebih suka daripada semua yang lain. Karena, dengan demikian, mencintai memberikan kepuasan yang lebih murni daripada dicintai, superioritas afeksi yang sepenuhnya tidak mementingkan diri sekaligus didemonstrasikan. Ini adalah cacat fundamental dari kodrat kita, bahwa secara intrinsik afeksi-afeksi ini jauh lebih lemah daripada kecenderungan-kecenderungan egoistis yang terhubung dengan pelestarian eksistensi kita sendiri. Tetapi ketika mereka telah sekali dibangkitkan, meskipun stimulus aslinya mungkin bersifat pribadi, mereka memiliki kapasitas pertumbuhan yang lebih besar, karena pesona khas yang melekat pada mereka. Selain itu, dalam pelaksanaan perasaan-perasaan ini, kita semua dapat bekerja sama dan saling mendorong, sedangkan sebaliknya terjadi dengan naluri-naluri egoistis. Oleh karena itu, tidak ada yang tidak masuk akal dalam mengira bahwa Positivisme, dengan mengatur dan menggabungkan kecenderungan-kecenderungan alami ini, dapat membangkitkan naluri-naluri simpatik kita ke kondisi aktivitas permanen yang belum pernah dikenal sebelumnya. Ketika hati tidak lagi dihancurkan oleh dogma-dogma teologis, atau dikeraskan oleh teori-teori metafisis, kita segera menemukan bahwa kebahagiaan sejati, baik publik maupun pribadi, terdiri dari pengembangan tertinggi dari naluri-naluri sosial. Cinta-diri menjadi dianggap sebagai kelemahan yang tidak dapat disembuhkan, yang harus diserahkan hanya sejauh yang mutlak diperlukan. Di sinilah letak adaptabilitas universal Positivisme pada setiap tipe karakter dan pada semua keadaan. Dalam hubungan-hubungan kehidupan yang paling sederhana, seperti dalam yang tertinggi, Kemanusiaan yang diregenerasi akan menerapkan kebenaran yang jelas, Lebih baik memberi daripada menerima.

Hati yang dengan demikian dibangkitkan pada gilirannya akan bereaksi secara bermanfaat pada Intelek; dan terutama dari perempuanlah reaksi ini akan berasal. Saya telah membicarakannya dengan begitu lengkap sebelumnya, sehingga saya tidak perlu menjelaskannya lebih lanjut. Di dalam Perasaanlah saya menemukan landasan di mana seluruh struktur Positivisme, baik secara intelektual maupun moral, bersandar. Satu-satunya komentar yang sekarang harus saya tambahkan adalah, bahwa dengan mengikuti prinsip ini, kesulitan-kesulitan filosofis yang paling hebat sekaligus diatasi. Dari pertimbangan-pertimbangan moral, intelek dapat dengan mudah dibujuk untuk tunduk pada

batasan-batasan ilmiah, yang kepatutannya akan tetap menjadi bahan perdebatan untuk waktu yang lama, seandainya diskusi-diskusi filosofis adalah satu-satunya cara untuk menunjukkannya. Cobalah, misalnya, untuk meyakinkan seorang matematikawan murni, betapapun teliti dan berbakatnya, bahwa Sosiologi baik secara logis maupun ilmiah lebih unggul dari semua studi lain. Ia tidak akan dengan mudah mengakuinya; dan pengerahan fakultas-fakultas induktif dan deduktif yang keras saja yang dapat meyakinkannya. Tetapi dengan bantuan Perasaan, seorang pengrajin atau seorang perempuan dapat, tanpa pendidikan, dengan mudah memahami prinsip ensiklopedis besar ini, dan menerapkannya secara praktis pada urusan-urusan umum kehidupan. Jika tidak, konsepsi-konsepsi filsafat yang lebih besar akan memiliki jangkauan yang sangat terbatas, dan sangat sedikit yang akan mampu mengikuti kursus studi yang namun begitu penting dengan alasan sosial untuk semua. Keluasan pikiran tidak diragukan lagi menguntungkan bagi simpati, tetapi ia sendiri lebih aktif dirangsang olehnya. Ketika metode pendidikan Positivis diterima, keunggulan moral akan sangat umum dianggap sebagai jaminan kapasitas intelektual yang nyata. Para pemimpin revolusioner Konvensi menunjukkan rasa akan hubungan ini dengan mengizinkan, seperti yang terkadang mereka lakukan, semangat republik untuk mengalahkan pencapaian ilmiah. Tentu saja, selama manusia tetap tanpa teori moral yang sistematis, kebijakan semacam itu kemungkinan besar akan gagal mencapai tujuannya, dan bahkan akan menjadi sangat merusak. Tetapi celaan itu biasanya adalah bahwa itu adalah kebijakan retrogresif, sebuah celaan yang jauh lebih berlaku pada sistem saat ini, di mana standar kelayakan untuk jabatan apa pun diatur secara eksklusif oleh pertimbangan-pertimbangan intelektual, hati sama sekali diabaikan. Secara historis kita dapat menjelaskan praktik ini dengan fakta bahwa keyakinan agama di mana kodrat moral kita selama ini dilatih telah bersifat sangat menindas. Sejak akhir Abad Pertengahan, intelek dan hati tak terelakkan berselisih. Positivisme adalah satu-satunya sistem yang dapat mengakhiri antagonisme mereka, karena, seperti yang telah saya jelaskan sebelumnya, seraya menundukkan Nalar pada Perasaan, ia melakukannya dengan cara yang tidak merusak perkembangan salah satunya. Dengan klaim-klaimnya yang tak dapat dipertahankan saat ini atas supremasi, Intelek pada kenyataannya adalah sumber utama perselisihan sosial. Sampai ia melepaskan takhta demi Hati, ia tidak akan pernah dapat memberikan pelayanan nyata dalam rekonstruksi. Tetapi pelepasan takhtanya akan

sia-sia, kecuali jika sepenuhnya sukarela. Kini inilah hasil yang dicapai oleh Positivisme, karena ia mengambil dasar di mana klaim-klaim intelek dipertahankan, yaitu, demonstrasi ilmiah, sebuah dasar yang tidak dapat ditolak oleh para pembela intelek tanpa kecurigaan sekaligus melekat pada motif-motif mereka. Tetapi obat-obat teologis atau metafisis hanya dapat memperburuk penyakit. Dengan menindas intelek, mereka memprovokasinya untuk pemberontakan baru terhadap hati.

Untuk semua alasan ini, perempuan, yang merupakan hakim yang lebih baik dalam persoalan-persoalan moral daripada kita, akan mengakui bahwa Positivisme, yang secara tak terbantahkan lebih unggul dari sistem-sistem lain secara intelektual, bahkan lebih melampaui mereka dalam menangani afeksi. Satu-satunya keberatan mereka berasal dari menyamakan Filsafat Positif itu sendiri dengan kursus studi ilmiah pendahuluannya.

Pikiran perempuan tidak diragukan lagi kurang mampu daripada pikiran kita untuk menggeneralisasi secara sangat luas, atau untuk melakukan proses-proses deduksi yang panjang. Artinya, mereka kurang mampu daripada laki-laki dalam pengerahan intelektual abstrak. Di sisi lain, mereka umumnya lebih peka terhadap kombinasi realitas dengan kegunaan yang merupakan salah satu karakteristik dari spekulasi Positif. Dalam hal ini mereka memiliki banyak kesamaan secara intelektual dengan kelas-kelas pekerja; dan untungnya mereka juga memiliki keuntungan yang sama karena tidak terbelenggu oleh sistem pendidikan yang absurd saat ini. Juga posisi mereka tidak jauh dari apa yang seharusnya secara normal; karena kurang terlibat daripada laki-laki dalam urusan kehidupan, fakultas-fakultas kontemplatif mereka lebih mudah dipanggil untuk beraktivitas. Pikiran mereka tidak disibukkan maupun acuh tak acuh; kondisi yang paling menguntungkan untuk penerimaan kebenaran filosofis. Mereka memiliki afinitas yang jauh lebih besar secara intelektual dengan para filsuf yang benar-benar pantas menyandang nama itu, daripada yang kita temukan pada para ilmuwan zaman sekarang. Keluasan pemikiran mereka anggap sama pentingnya dengan positivitas, sedangkan para *savant* kita tidak peduli pada apa pun selain kualitas yang terakhir, dan bahkan itu mereka pahami secara tidak sempurna. Ungkapan luar biasa Molière, "des clartés de tout," yang saya terapkan dalam bab terakhir pada pendidikan populer, digunakan olehnya dalam hubungannya dengan perempuan. Sesuai dengan itu kita menemukan bahwa perempuan menaruh minat yang hidup pada upaya

pertama yang dibuat untuk menyistematisasi spekulasi Positif, yaitu filsafat Cartesian. Tidak ada bukti yang lebih mencolok yang dapat diberikan dari afinitas-afinitas filosofis mereka; dan terlebih lagi bahwa dalam sistem Cartesian spekulasi-spekulasi moral dan sosial niscaya dikecualikan. Tentu saja, kita dapat mengharapkan mereka untuk menerima Positivisme dengan jauh lebih baik, sebuah sistem yang subjek spekulasi utamanya adalah masalah moral di mana kedua jenis kelamin sama-sama tertarik.

Oleh karena itu, perempuan, seperti halnya rakyat, dapat dihitung di antara para pendukung masa depan dari filsafat baru. Tanpa bantuan gabungan mereka, ia tidak akan pernah berharap untuk mengatasi keengganan kuat terhadapnya yang dirasakan oleh kelas-kelas terpelajar kita, terutama di Prancis, di mana pertanyaan tentang keberhasilannya pertama-tama harus diputuskan.

Tetapi ketika perempuan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Positivisme, untuk melihat superioritasnya atas Katolisisme dalam persoalan-persoalan perasaan, mereka akan mendukungnya dari simpati moral bahkan lebih daripada dari adhesi intelektual. Hati bahkan lebih daripada pikiran yang akan cenderung membuat mereka pada satu-satunya sistem filsafat yang telah sepenuhnya mengakui keunggulan Perasaan. Mereka tidak mungkin tidak tertarik pada sebuah sistem yang menganggap perempuan sebagai perwujudan prinsip ini; kesatuan kodrat manusia, yang mana prinsip ini adalah landasannya, dengan demikian dipercayakan pada tugas khusus mereka. Satu-satunya alasan penyesalan mereka atas masa lalu, adalah bahwa masa kini gagal memuaskan naluri-naluri sosial mereka yang paling mulia. Bukan berarti Katolisisme pernah benar-benar memuaskan mereka; bahkan dalam karakter umumnya ia bahkan kurang sesuai untuk perempuan daripada untuk laki-laki, karena kualitas dominan dari kodrat perempuan bertentangan langsung dengannya. Kekristenan, meskipun mengklaim kesempurnaan moral, selalu menyamakan kualitas kelembutan dengan kualitas kemurnian. Dan memang benar bahwa cinta tidak dapat mendalam kecuali jika juga murni. Tetapi Katolisisme, meskipun ia memurnikan cinta dari kecenderungan-kecenderungan hewani yang telah dirangsang oleh Politeisme, tidak berbuat apa-apa selain itu untuk memperkuatnya. Ia memang telah memberi kita terlalu banyak contoh kemurnian, yang didorong hingga tingkat fanatisme, tanpa kelembutan. Dan hasil ini terutama umum sekarang, karena kekerasan semangat

Kristen tidak diperbaiki, seperti dulu, oleh pengaruh-pengaruh inspiratif dari Keksatriaan. Politeisme, yang kurang dalam kemurnian, sebenarnya jauh lebih kondusif daripada Kekristenan, untuk kelembutan. Cinta akan Tuhan, afeksi tertinggi di sekitar mana Katolisisme berusaha untuk memusatkan semua perasaan lain, pada dasarnya adalah prinsip yang mementingkan diri sendiri, dan dengan demikian bertentangan dengan naluri-naluri termulia perempuan. Tidak hanya ia mendorong isolasi monastik, tetapi jika dikembangkan hingga tingkat penuh, ia menjadi tidak sesuai dengan cinta pada sesama kita. Adalah sebuah kedurhakaan bagi seorang ksatria untuk mencintai Nyonya-nya lebih dari Tuhannya; dan dengan demikian perasaan-perasaan terbaik dari kodratnya ditekan oleh keyakinan agamanya. Oleh karena itu, perempuan tidak benar-benar tertarik untuk melanggengkan sistem lama; dan naluri-naluri yang menjadi ciri khas kodrat mereka, akan segera cenderung membuat mereka meninggalkannya. Mereka hanya menunggu sampai kehidupan sosial mengambil karakter yang kurang material; sehingga moralitas, yang pelestariannya dengan adil mereka anggap sebagai tanggung jawab mereka, tidak akan dikompromikan. Dan mengenai hal ini, Positivisme memuaskan hati mereka tidak kurang dari pemahaman mereka dengan semua jaminan yang dapat mereka butuhkan. Didasarkan sebagaimana adanya pada pengetahuan yang akurat tentang kodrat kita, ia dapat menggabungkan semangat kasih sayang yang sederhana dari Politeisme dengan kemurnian yang indah dari Katolisisme, tanpa takut akan noda dari sofisme-sofisme subversif yang ditimbulkan oleh anarki spiritual zaman kita. Namun, bukan berarti kemurnian harus ditempatkan pada tingkat yang sama dengan kelembutan. Kelembutan adalah yang lebih esensial dari kedua kualitas itu, karena lebih erat kaitannya dengan tujuan agung dari semua usaha manusia, yaitu peninggian Perasaan Sosial atas Cinta-diri. Pada seorang perempuan tanpa kelembutan ada sesuatu yang bahkan lebih mengerikan daripada pada seorang laki-laki tanpa keberanian. Apa pun bakatnya dan bahkan energinya, dalam sebagian besar kasus mereka akan terbukti merusak baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain, kecuali jika mereka dinetralkan oleh pengekangan disiplin teologis. Jika ia memiliki kekuatan karakter, ia akan disia-siakan dalam perjuangan melawan semua otoritas yang sah; sementara kekuatan mentalnya akan digunakan hanya dalam sofisme-sofisme destruktif. Terlalu banyak kasus semacam ini yang muncul dalam anarki sosial saat ini.

Demikianlah teori Positivis tentang subjek Perempuan. Ia menandai bagi mereka sebuah ranah kegunaan sosial yang mulia. Ia memperluas cakupan pengaruh mereka pada kehidupan publik maupun pribadi, namun dengan cara yang sepenuhnya selaras dengan kodrat mereka. Tanpa meninggalkan keluarga, mereka akan berpartisipasi dalam kekuatan pengendali yang dijalankan oleh para filsuf dan pekerja, mencari bahkan di ranah domestik mereka sendiri untuk lebih memodifikasi daripada memerintah. Singkatnya, sebagaimana akan saya tunjukkan lebih lengkap dalam bab terakhir dari karya pengantar ini, Perempuan adalah imam spontan dari Kemanusiaan. Ia mempersonifikasikan dalam bentuk yang paling murni prinsip Cinta yang menjadi sandaran kesatuan kodrat kita; dan budaya prinsip itu pada orang lain adalah fungsi khususnya.

Oleh karena itu, semua kelas harus dibawa di bawah pengaruh perempuan; karena semua perlu diingatkan terus-menerus akan kebenaran besar bahwa Nalar dan Aktivitas tunduk pada Perasaan. Mengenai pengaruh mereka pada para filsuf, saya telah berbicara. Jika mereka adalah orang-orang yang layak atas misi mereka, mereka akan sadar akan kecenderungan yang dimiliki oleh hidup mereka untuk mengeraskan mereka dan menuntun mereka ke dalam spekulasi yang tidak berguna; dan mereka akan merasakan kebutuhan untuk memperbarui semangat simpati sosial mereka di sumber aslinya. Perasaan, ketika ia murni dan dalam, memperbaiki kesalahannya sendiri, karena mereka bertentangan dengan kebaikan yang selalu ditujunya. Tetapi penggunaan yang keliru dari fakultas-fakultas intelektual atau praktis, bahkan tidak dapat dikenali, apalagi diperbaiki, tanpa bantuan Afeksi, yang merupakan satu-satunya bagian dari kodrat kita yang menderita secara langsung dari kesalahan-kesalahan semacam itu. Oleh karena itu setiap kali filsuf atau rakyat menyimpang dari tugas, akan menjadi bagian perempuan untuk memprotes mereka dengan lembut, dan memanggil mereka kembali pada prinsip-prinsip sosial sejati yang dipercayakan pada tugas khusus mereka.

Pada kelas-kelas pekerja, bahaya khusus yang harus dilawan adalah kecenderungan mereka untuk menyalahgunakan kekuatan mereka, dan untuk menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan mereka, alih-alih persuasi. Tetapi bahaya ini bagaimanapun juga lebih kecil daripada bahaya penyalahgunaan kekuatan intelektual yang begitu rentan dialami oleh para filsuf. Para pemikir yang mencoba membuat penalaran melakukan

pekerjaan perasaan sangat jarang dapat diyakinkan akan kesalahan mereka. Sebaliknya, kegembiraan populer sering kali menyerah pada pengaruh feminin, meskipun sejauh ini telah dijalankan tanpa bimbingan sistematis apa pun. Perbedaannya tidak diragukan lagi sebagian disebabkan oleh fakta bahwa sekarang hanya sedikit atau tidak ada yang pantas disebut filsuf. Karena kita tidak dapat memberikan nama itu pada para sofis dan retoris dangkal zaman kita, baik psikolog maupun ideolog, orang-orang yang sama sekali tidak mampu berpikir mendalam tentang subjek apa pun. Namun, terlepas dari ini, perbedaannya dijelaskan oleh karakter kedua kelas tersebut. Perempuan akan selalu merasa lebih sulit untuk berurusan dengan kebanggaan intelektual daripada dengan kekerasan populer. Seruan pada perasaan sosial adalah satu-satunya senjata mereka; dan perasaan sosial pekerja lebih kuat daripada perasaan filsuf. Sofisme jauh lebih menakutkan bagi mereka daripada nafsu. Faktanya, seandainya kelas-kelas pekerja tidak begitu tunduk pada pengaruh perempuan, masyarakat akan berada dalam bahaya ekstrem dari kekacauan yang disebabkan oleh anarki intelektual. Ada banyak sofisme yang mempertahankan diri meskipun telah dibantah secara ilmiah, dan yang akan merusak semua tatanan, jika bukan karena naluri-naluri moral kita. Dari ini Komunis menawarkan contoh yang mencolok, dalam menghindari, dengan inkonsistensi yang mengagumkan yang telah saya perhatikan, perluasan prinsip mereka ke Keluarga. Dikelilingi oleh teori-teori terliar, seperti yang, jika dipraktikkan, akan sama sekali menghancurkan atau melumpuhkan masyarakat, kita melihat sejumlah besar pekerja menunjukkan dalam kehidupan sehari-hari mereka tingkat kasih sayang dan rasa hormat terhadap perempuan, yang tidak tertandingi oleh kelas lain. Ada baiknya untuk merenungkan fakta-fakta seperti ini, tidak hanya karena mereka menuntun kita untuk menilai mazhab Komunis dengan lebih adil, tetapi karena, terjadi sebagaimana adanya di tengah-tengah anarki sosial, mereka menunjukkan betapa kuatnya agensi-agensi untuk kebaikan akan kita miliki di masa-masa yang lebih mapan. Tentu saja mereka tidak dapat dikaitkan dengan pengajaran teologis, yang lebih memiliki efek memperkuat kesalahan-kesalahan yang diserangnya dengan absurditas sanggahannya. Mereka semata-mata adalah hasil dari pengaruh yang telah dijalankan oleh perempuan secara spontan pada perasaan-perasaan yang lebih mulia dari rakyat. Di negara-negara Protestan di mana pengaruh mereka lebih kecil, efek-efek merusak dari teori-teori Komunis telah jauh lebih besar. Kita berutang pada perempuan bahwa Keluarga telah begitu sedikit dirusak

oleh semangat retrogresif dari para reformis republik itu, yang ideal masyarakat modernnya adalah menyerap Keluarga ke dalam Negara, seperti yang dilakukan oleh beberapa suku kecil di Yunani kuno.

Kesiapan yang ditunjukkan oleh perempuan dalam menerapkan obat-obat praktis pada teori-teori moralitas yang keliru ditunjukkan dalam kasus-kasus lain di mana daya tarik dari kesalahan itu tampaknya tak tertahankan bagi kodrat laki-laki yang lebih kasar. Kejahatan-kejahatan akibat perceraian, yang telah diizinkan di Jerman selama tiga abad, telah banyak berkurang oleh keengganan naluriah perempuan terhadapnya. Hal yang sama dapat dikatakan tentang serangan-serangan baru-baru ini terhadap pernikahan, yang bahkan lebih serius karena anarki kehidupan modern menghidupkan kembali semua pemborosan semangat metafisis di zaman kuno. Tidak ada satu pun kasus di mana sebuah skema masyarakat yang memusuhi pernikahan mendapat dukungan nyata dari perempuan, betapapun masuk akalnya banyak dari mereka tampak. Tidak mampu dalam ketidaktahuan mereka akan ilmu sosial untuk melihat kekeliruan skema-skema semacam itu sendiri, para penulis revolusioner kita tidak dapat membayangkan bahwa perempuan tidak akan diyakinkan oleh mereka. Tetapi untungnya perempuan, seperti halnya rakyat, menilai dalam masalah-masalah ini dengan hati daripada dengan kepala. Karena ketiadaan prinsip pemandu untuk mengarahkan pemahaman dan mencegah penyimpangan-penyimpangan yang selalu terpapar padanya, hati adalah pemandu yang jauh lebih aman.

Saat ini tidak perlu melanjutkan komentar-komentar ini lebih jauh. Sangat jelas bahwa perempuan dalam segala hal sesuai untuk memperbaiki penyimpangan-penyimpangan moral yang rentan dialami oleh setiap elemen dalam organisme sosial. Dan jika kita sudah merasakan nilai pengaruh mereka, yang muncul sebagaimana adanya dari inspirasi-inspirasi hati yang tidak dibantu, kita dapat yakin ia akan menjadi jauh lebih terkonsolidasi dan akan jauh lebih dirasakan secara luas, ketika ia bersandar pada landasan sistem filosofis yang sehat, yang mampu menyanggah sofisme-sofisme dan mengungkap kekeliruan-kekeliruan yang tidak cukup untuk dijaga oleh naluri mereka yang tidak dibantu.

Dengan demikian peran yang harus dimainkan oleh perempuan dalam kehidupan publik tidak hanya pasif. Tidak hanya mereka akan memberikan sanksi mereka secara individual dan kolektif pada putusan-putusan opini publik sebagaimana dibentuk oleh para filsuf dan oleh rakyat; tetapi mereka sendiri akan campur tangan secara aktif

dalam persoalan-persoalan moral. Akan menjadi bagian mereka untuk mempertahankan prinsip utama Positivisme, yang berasal dari diri mereka sendiri, dan yang mana mereka akan selalu menjadi perwakilan paling alami. Tetapi, bagaimana, mungkin ditanyakan, hal ini dapat didamaikan dengan komentar saya sebelumnya bahwa kehidupan perempuan seharusnya tetap pada dasarnya bersifat domestik?

Bagi orang-orang kuno, dan bagi sebagian besar umat manusia saat ini, itu tidak akan dapat didamaikan. Tetapi di Eropa Barat solusinya telah lama ditemukan. Sejak saat perempuan memperoleh, seperti yang mereka lakukan di Abad Pertengahan, ukuran kebebasan domestik yang wajar, muncullah kesempatan-kesempatan untuk pergaulan sosial, yang menggabungkan dengan sangat bahagia keuntungan-keuntungan dari kehidupan pribadi dan publik, dan dalam hal ini perempuanlah yang memimpin. Praktik itu kemudian meluas, terutama di Prancis, dan pertemuan-pertemuan ini menjadi laboratorium opini publik. Sekarang tampaknya seolah-olah mereka telah mati, atau telah kehilangan karakternya. Anarki intelektual dan moral zaman kita sangat tidak menguntungkan bagi pertukaran bebas pikiran dan perasaan. Tetapi sebuah kebiasaan yang begitu sosial, dan yang telah memberikan pelayanan yang begitu baik dalam gerakan filosofis yang mendahului Revolusi, sudah pasti tidak ditakdirkan untuk musnah. Dalam keadaan sosial yang lebih sempurna yang menjadi tujuan kita, ia akan dikembangkan dengan lebih lengkap dari sebelumnya, ketika pikiran dan hati manusia telah menerima titik kumpul yang ditawarkan oleh filsafat baru.

Inilah, kemudian, cara di mana perempuan dapat dengan pantas berpartisipasi dalam kehidupan publik. Di sini semua kelas akan mengakui otoritas mereka sebagai yang utama. Di bawah sistem baru, pertemuan-pertemuan ini akan sama sekali kehilangan karakter aristokratis lama mereka, yang sekarang semata-mata menghalangi. Salon Positivis akan melengkapi rangkaian pertemuan sosial, di mana ketiga elemen dari kekuasaan spiritual akan dapat bertindak secara bersamaan. Pertama, ada pertemuan religius di Kuil Kemanusiaan. Di sini filsuf secara alami akan memimpin, dua kelas lainnya mengambil bagian sekunder. Di Klub, sekali lagi, rakyatlah yang akan mengambil bagian aktif; perempuan dan filsuf akan mendukung mereka dengan kehadiran mereka, tetapi tanpa bergabung dalam debat. Terakhir, perempuan di salon-salon mereka akan mempromosikan pergaulan yang aktif dan ramah di antara

ketiga kelas; dan di sini semua yang mungkin memenuhi syarat untuk mengambil bagian utama akan menemukan pengaruh mereka diterima dengan tulus. Dengan lembut dan tanpa usaha, sebuah kontrol moral dengan demikian akan terbentuk, yang dengannya tindakan-tindakan kekerasan atau kebodohan dapat ditahan di sumbernya. Nasihat baik, yang diberikan secara tidak langsung tetapi dengan sungguh-sungguh, sering kali akan menyelamatkan filsuf dari dibutakan oleh ambisi, atau dari menyimpang, melalui kebanggaan intelektual, ke dalam digresi-digresi yang tidak berguna. Para pekerja dalam pertemuan-pertemuan ini akan belajar untuk menekan semangat kekerasan atau iri hati yang sering muncul pada mereka, dengan mengakui kesucian dari perhatian yang dengan demikian dimanifestasikan untuk kepentingan mereka. Dan orang-orang besar dan kaya akan diajari dari cara pujian dan celaan diberikan oleh mereka yang opininya paling dihargai, bahwa satu-satunya penggunaan yang dapat dibenarkan dari kekuasaan atau bakat adalah untuk mengabdikannya pada pelayanan yang lemah.

Namun, betapapun pentingnya tugas-tugas publik yang pada akhirnya akan dipanggil untuk dilaksanakan oleh perempuan, Keluarga bagaimanapun juga adalah ranah pekerjaan mereka yang tertinggi dan paling khas. Dalam hubungannya dengan pengaruh domestik merekalah saya berbicara tentang mereka sebagai pencetus kekuasaan spiritual. Kini Keluarga, meskipun ia adalah landasan dari semua masyarakat manusia, tidak pernah dipertahankan secara memuaskan oleh sistem masyarakat mana pun yang diterima. Semua kekuatan korosif dari analisis metafisis telah digunakan padanya; dan dari banyak sofisme yang diajukan tidak ada sanggahan rasional yang telah diberikan. Di sisi lain, perlindungan para teolog tidak kalah merusaknya. Karena mereka masih bersikeras menghubungkan institusi-institusi Keluarga dengan dogma-dogma usang mereka, yang, betapapun bergunanya dulu, sekarang semata-mata berbahaya. Sejak akhir Abad Pertengahan para pendeta tidak berdaya, sebagaimana dibuktikan oleh lagu-lagu cabul para *troubadour*, untuk melindungi kesucian pernikahan dari serangan-serangan dangkal namun merusak yang bahkan saat itu dilancarkan terhadapnya. Dan setelah itu, ketika prinsip-prinsip palsu ini menjadi lebih umum berlaku, dan bahkan istana-istana kerajaan mempermalukan diri mereka dengan memberikan persetujuan publik kepada mereka, kelemahan para pendeta menjadi lebih nyata. Dengan demikian tidak ada yang lebih mengerikan daripada pernyataan-pernyataan bodoh ini bahwa doktrin-doktrin

teologis telah menjadi benteng Keluarga. Mereka tidak berbuat apa-apa untuk melindunginya dari serangan-serangan yang paling subversif, di bawah mana ia pasti akan menyerah, jika bukan karena naluri-naluri masyarakat yang lebih baik, terutama dari bagian perempuannya. Dengan pengecualian fiksi bodoh tentang asal-usul Perempuan, teologi tidak mengajukan pembelaan sistematis apa pun terhadap pernikahan; dan segera setelah otoritas teologis itu sendiri jatuh ke dalam diskredit, sanksi lemah yang diberikannya pada moralitas domestik menjadi sama sekali tidak berdaya melawan serangan-serangan sofistis. Tetapi sekarang setelah Keluarga dapat ditunjukkan dengan prinsip-prinsip Positif untuk bersandar pada hukum-hukum ilmiah dari kodrat manusia atau masyarakat, bahaya kontroversi metafisis dan kelemahan teologis telah berlalu. Prinsip-prinsip ini akan dibahas secara sistematis dalam volume kedua dari Risalah yang lebih besar yang mana karya ini adalah Pengantarnya. Tetapi beberapa komentar yang harus saya batasi saat ini, saya harap, setidaknya akan memuaskan pembaca mengenai kemampuan Positivisme untuk membangun kembali moralitas di atas landasan yang kokoh.

Menurut pandangan-pandangan yang lebih rendah dari subjek ini, seperti yang diungkapkan secara kasar oleh pahlawan besar reaksi, Napoleon, prokreasi dan keibuan adalah satu-satunya fungsi sosial Perempuan. Sesungguhnya banyak teoretikus bahkan keberatan jika ia membesarkan anak-anaknya, dan berpikir lebih baik menyerahkannya pada kebajikan abstrak Negara. Tetapi dalam teori Positivis tentang pernikahan, fungsi utama Perempuan sama sekali tidak terhubung dengan prokreasi. Ia adalah sebuah fungsi yang bergantung pada atribut-atribut tertinggi dari kodrat kita.

Betapapun besarnya pentingnya moral dari keibuan, namun posisi sebagai istri selalu dianggap bahkan lebih khas dari kodrat perempuan; sebagaimana ditunjukkan oleh fakta bahwa kata perempuan dan istri dalam banyak bahasa adalah sinonim. Pernikahan tidak selalu diikuti oleh anak-anak; dan selain itu, seorang istri yang buruk sangat jarang sekali menjadi seorang ibu yang baik. Maka, aspek pertama di mana Positivisme memandang Perempuan, adalah semata-mata sebagai teman Manusia, tanpa mempedulikan tugas-tugas keibuannya.

Dilihat demikian, Pernikahan adalah mode kehidupan sosial yang paling dasar namun paling sempurna. Ia adalah satu-satunya asosiasi di mana identitas kepentingan yang utuh dimungkinkan. Dalam persatuan

ini, yang kesempurnaan moralnya disaksikan oleh bahasa semua bangsa beradab, tujuan termulia dari kehidupan manusia diwujudkan, sejauh ia pernah dapat diwujudkan. Karena objek dari eksistensi manusia, sebagaimana ditunjukkan dalam bab kedua, adalah kemajuan dari segala jenis; kemajuan dalam moralitas, artinya dalam penaklukan Kepentingan-diri pada Perasaan Sosial, menempati peringkat pertama. Kini prinsip yang tak terbantahkan ini menuntun kita dengan jalan yang sangat pasti dan langsung ke teori pernikahan yang sejati.

Betapapun berbedanya kedua jenis kelamin secara kodrati, dan betapapun meningkatnya perbedaan itu oleh keragaman yang untungnya ada dalam posisi sosial mereka, masing-masing akibatnya diperlukan bagi perkembangan moral yang lain. Dalam energi praktis dan dalam kapasitas mental yang biasanya menyertainya, Manusia jelas lebih unggul dari Perempuan. Sebaliknya, kekuatan Perempuan terletak pada Perasaan. Ia melampaui Manusia dalam cinta, sebagaimana Manusia melampauinya dalam kekuatan. Mustahil untuk membayangkan sebuah persatuan yang lebih erat daripada yang mengikat kedua makhluk ini untuk saling melayani dan menyempurnakan satu sama lain, menyelamatkan mereka dari semua bahaya persaingan. Karakter sukarela dari persatuan ini juga memberinya pesona lebih lanjut, ketika pilihan di kedua belah pihak telah bahagia. Maka, dalam teori Positif tentang pernikahan, objek utamanya dianggap sebagai melengkapi dan mengonfirmasi pendidikan hati dengan memanggil simpati-simpati manusia yang paling murni dan terkuat.

Memang benar bahwa naluri seksual, yang, setidaknya dalam kasus laki-laki, adalah asal mula dari keterikatan perkawinan, adalah perasaan yang murni egoistis. Juga benar bahwa ketiadaannya dalam sebagian besar kasus akan mengurangi energi afeksi. Tetapi perempuan dengan hatinya yang lebih penuh kasih, biasanya jauh lebih sedikit membutuhkan stimulus kasar ini daripada laki-laki. Pengaruh kemurniannya bereaksi pada laki-laki, dan memuliakan afeksinya. Dan afeksi itu sendiri begitu manis, sehingga begitu ia telah dibangkitkan oleh agensi apa pun, pesonanya sendiri cukup untuk mempertahankannya dalam aktivitas. Ketika ini adalah kasusnya, persatuan perkawinan menjadi sebuah ideal persahabatan yang sempurna; namun masih lebih indah daripada persahabatan, karena masing-masing memiliki dan dimiliki oleh yang lain. Untuk persahabatan yang sempurna, perbedaan jenis kelamin sangat penting, karena mengecualikan kemungkinan persaingan. Tidak ada

ikatan sukarela lain yang dapat memungkinkan kepercayaan yang begitu penuh dan tidak terbatas. Ia adalah sumber kebahagiaan yang paling murni yang dapat dinikmati manusia; karena tidak ada kebahagiaan yang lebih besar daripada hidup untuk orang lain.

Tetapi terlepas dari nilai intrinsik dari persatuan suci ini, kita harus mempertimbangkan pentingnya dari sudut pandang sosial. Ia adalah tahap pertama dalam kemajuan kita menuju apa yang menjadi objek akhir dari pendidikan moral, yaitu, cinta universal. Banyak penulis dari apa yang disebut mazhab sosialis, memandang cinta perkawinan dan kebajikan universal, dua istilah ekstrem dalam skala afeksi, sebagai berlawanan satu sama lain. Dalam bab kedua, saya menunjukkan kepalsuan dan bahaya dari pandangan ini. Orang yang tidak mampu memiliki afeksi yang dalam pada seseorang yang telah ia pilih sebagai pasangannya dalam hubungan-hubungan kehidupan yang paling intim, hampir tidak dapat diharapkan untuk dipercaya ketika ia mengaku mengabdi pada massa manusia yang tidak ia kenal. Hati tidak dapat melepaskan keegoisan aslinya, tanpa bantuan beberapa afeksi yang lengkap dan langgeng. Dan cinta perkawinan, yang terkonsentrasi pada satu objek secara eksklusif, lebih langgeng dan lengkap daripada yang lain. Dari pengalaman pribadi cinta yang kuat, kita naik secara bertahap ke afeksi yang tulus untuk seluruh umat manusia; meskipun, seiring dengan meluasnya cakupan perasaan, energinya harus berkurang. Hubungan kedua keadaan perasaan ini secara naluriah diakui oleh semua; dan ia jelas ditunjukkan oleh teori Positif tentang kodrat manusia, yang sekarang telah menempatkannya di luar jangkauan serangan-serangan metafisis. Ketika kerajaan moral Perempuan telah lebih kokoh ditegakkan oleh penyebaran prinsip-prinsip Positivis, laki-laki akan melihat bahwa praktik umum untuk memandang kehidupan pribadi seorang negarawan sebagai jaminan terbaik dari perilaku publiknya memiliki kebijaksanaan yang mendalam di dalamnya. Salah satu gejala terkuat dari kelonggaran moral umum yang telah membawa kita pada anarki mental, adalah undang-undang memalukan yang disahkan di Prancis tiga puluh tahun yang lalu, dan belum dicabut; yang tujuan terangnya adalah untuk mengelilingi kehidupan laki-laki dengan "dinding" privasi; sebuah undang-undang yang diperkenalkan oleh para politisi psikolog yang tidak diragukan lagi membutuhkan dinding semacam itu.[8]

8 Undang-undang ini diperkenalkan oleh Royer-Collard. Undang-undang tersebut melarang pembahasan urusan-urusan pribadi para tokoh publik.

Tujuan pernikahan begitu dipahami dengan jelas, menjadi mudah untuk mendefinisikan kondisi-kondisinya. Campur tangan masyarakat diperlukan; tetapi satu-satunya objeknya adalah untuk mengonfirmasi dan mengembangkan tatanan hal-hal yang ada secara alami. Penting, pertama-tama, bagi tujuan-tujuan luhur yang untuknya pernikahan telah dilembagakan, agar persatuan itu bersifat eksklusif dan tak terpisahkan.

Begitu pentingnya kedua kondisi itu, sehingga kita sering menemukannya bahkan ketika hubungannya ilegal. Bahwa ada orang yang berani mengemukakan doktrin bahwa kebahagiaan manusia harus dijamin oleh kesembronoan dan inkonsistensi dalam cinta, adalah sebuah fakta yang tidak dapat dijelaskan oleh apa pun selain kekurangan total prinsip-prinsip sosial dan moral. Cinta tidak dapat mendalam kecuali jika ia tetap konstan pada objek yang tetap. Kemungkinan perubahan itu sendiri merupakan godaan baginya. Begitu berbedanya konstitusi laki-laki dan perempuan, apakah hidup mereka yang singkat terlalu banyak untuk pengetahuan dan cinta yang sempurna satu sama lain? Namun fleksibilitas yang rentan dialami oleh sebagian besar afeksi manusia membuat campur tangan masyarakat diperlukan. Tanpa pengekangan atas keragu-raguan dan tingkah, hidup dapat merosot menjadi serangkaian eksperimen yang menyedihkan, masing-masing berakhir dengan kegagalan dan degradasi. Cinta seksual dapat menjadi mesin yang kuat untuk kebaikan: tetapi hanya dengan syarat menempatkannya di bawah disiplin yang ketat dan permanen. Mereka yang meragukan perlunya hal ini, hanya perlu melirik di luar Eropa Barat ke negara-negara di mana tidak ada disiplin semacam itu yang telah didirikan. Telah dikatakan bahwa adopsi atau penolakan monogami adalah pertanyaan sederhana tentang iklim. Tetapi untuk hipotesis ini sama sekali tidak ada dasar. Ia sama bertentangannya dengan observasi umum seperti halnya dengan teori filosofis. Pernikahan, seperti setiap lembaga manusia lainnya, selalu membaik. Dimulai di semua negara dengan poligami yang tidak terbatas, ia cenderung di semua negara menuju monogami yang paling murni. Menelusuri kembali sejarah Eropa Utara, kita menemukan poligami di sana seperti halnya di Selatan; dan bangsa-bangsa Selatan, seperti Utara, mengadopsi poligami seiring dengan kemajuan kehidupan sosial mereka. Kita melihat kecenderungan ke arah itu di bagian-bagian Timur yang bersentuhan dengan peradaban Barat.

Maka, monogami adalah salah satu hadiah paling berharga yang diwariskan oleh Abad Pertengahan kepada Eropa Barat. Keunggulan

mencolok dari kehidupan sosial di Barat mungkin lebih disebabkan olehnya daripada oleh penyebab lain. Negara-negara Protestan telah secara serius merusak nilainya dengan hukum-hukum perceraian mereka. Tetapi penyimpangan ini hampir tidak akan permanen. Ia asing bagi perasaan-perasaan yang lebih murni dari perempuan dan rakyat, dan kerusakan yang ditimbulkannya terbatas pada kelas-kelas istimewa. Prancis sekarang terancam oleh kebangkitan kembali khayalan-khayalan metafisis dari Revolusi, dan beberapa orang khawatir bahwa contoh bencana dari Jerman dalam hal ini akan ditiru. Tetapi semua kecenderungan semacam itu, karena sama sekali tidak sesuai dengan kebiasaan kehidupan modern, akan segera ditahan oleh prinsip-prinsip filosofis yang lebih sehat yang sekarang telah muncul. Cara perlawanan terhadap kesalahan-kesalahan ini yang diadopsi oleh Positivisme akan membuat perjuangan itu sangat berguna dalam mempercepat adopsi teori pernikahan yang sejati. Semangat Positivisme yang selalu relatif, memungkinkan konsesi untuk memenuhi kasus-kasus luar biasa, tanpa melemahkan atau menentang prinsip; sedangkan karakter absolut dari doktrin teologis tidak sesuai dengan konsesi. Aturan-aturan moralitas seharusnya bersifat umum dan komprehensif; tetapi dalam penerapan praktisnya seringkali harus dibuat pengecualian. Tidak ada filsafat selain yang Positif yang dapat mendamaikan kedua kondisi ini.

Namun, pada semangat anarki, Positivisme tidak memberikan apa-apa. Kesatuan yang esensial bagi pernikahan, ia membuatnya lebih lengkap dari sebelumnya. Ia mengembangkan prinsip monogami, dengan menanamkan, bukan sebagai lembaga hukum, tetapi sebagai kewajiban moral, keabadian kejandaan. Afeksi yang terkonsentrasi begitu kuat selalu dipandang dengan hormat bahkan di pihak laki-laki. Tetapi sejauh ini tidak ada agama yang memiliki kemurnian atau pengaruh yang cukup untuk menjamin adopsinya. Namun, Positivisme, dari kelengkapan sintesisnya, dan dari fakta bahwa aturan-aturannya niscaya didasarkan pada hukum-hukum alam, akan memperoleh pengaruh semacam itu, dan kita menemukan sedikit kesulitan dalam mendorong semua kodrat yang memiliki perasaan halus untuk menerima kewajiban tambahan ini. Ia mengikuti dari prinsip utama yang bagi Positivis adalah objek dari semua pernikahan, yaitu peninggian dan pemurnian hati. Kesatuan ikatan yang sudah diakui sebagai yang diperlukan dalam hidup, tidak kurang perlunya dalam kematian. Keteguhan dalam kejandaan pernah umum di kalangan perempuan; dan jika keindahan moralnya kurang dihargai sekarang, itu

karena semua moralitas sistematis telah dilupakan. Tetapi ia tetap saja, sebagaimana akan ditunjukkan oleh studi yang saksama tentang kodrat manusia, merupakan sumber kebaikan moral yang sangat berharga, dan yang tidak di luar jangkauan kodrat-kodrat yang lebih mulia, bahkan di masa muda mereka. Kejandaan sukarela, seraya menawarkan semua keuntungan yang dapat diberikan oleh kesucian pada kodrat intelektual dan fisik serta moral, namun bebas dari bahaya-bahaya moral selibat. Pemujaan terus-menerus pada seseorang yang Kematian telah tanamkan dengan lebih terlihat dan mendalam dalam ingatan, menuntun semua kodrat tinggi, dan terutama para filsuf, untuk memberikan diri mereka dengan lebih tanpa syarat pada pelayanan Kemanusiaan; dan dengan demikian kehidupan publik mereka dijiwai oleh pengaruh yang memuliakan dari perasaan-perasaan terdalam mereka. Sama-sama dari rasa kebahagiaan sejati mereka dan dari pengabdian pada tugas publik, mereka akan terbimbing pada hasil ini.

Betapapun dalamnya kepuasan dalam perpanjangan kesucian pernikahan ini, ia dapat dibawa oleh mereka yang mengakui nilainya bahkan lebih jauh. Sebagaimana kematian salah satu tidak menghancurkan ikatan, begitu pula kematian keduanya seharusnya tidak. Maka, biarlah mereka yang tidak dapat dipisahkan oleh kematian diletakkan di kuburan yang sama bersama-sama. Sebuah janji akan tindakan pelestarian yang khidmat ini dapat diberikan sebelumnya, ketika organ-organ opini publik menilainya pantas. Seorang laki-laki akan menemukan motif baru untuk pengerahan tenaga publik, jika dirasakan sebagai janji bahwa ingatan tentang dia yang ia cintai akan selamanya digabungkan dengan miliknya. Kita memiliki beberapa contoh di mana penyatuan ingatan ini telah terjadi secara spontan, seperti dalam kasus Laura dan Petrarch, dan Dante dan Beatrice. Namun contoh-contoh ini begitu luar biasa, sehingga hampir tidak membantu kita untuk menyadari nilai penuh dari lembaga yang diusulkan. Tidak ada alasan untuk membatasinya pada kasus-kasus kejeniusan luar biasa. Dalam keadaan masyarakat yang lebih sehat yang menjadi tujuan kita, di mana kehidupan pribadi dan publik akan jauh lebih erat terhubung daripada sejauh ini, imbalan pelayanan ini dapat diberikan kepada semua yang telah pantas mendapatkannya, oleh mereka yang telah masuk dalam lingkaran pengaruh mereka.

Demikianlah, hiburan-hiburan yang dapat diberikan oleh simpati Positivis. Mereka tidak meninggalkan alasan untuk menyesali harapan-harapan visioner yang ditawarkan oleh Kekristenan, harapan-harapan

yang sekarang sama melemahkannya bagi hati seperti halnya bagi intelek. Di sini, seperti dalam semua hal lain, superioritas moral Positivisme ditunjukkan, karena penghiburan yang diberikannya pada yang berduka menyiratkan penguatan ikatan. Hiburan Kristen, yang begitu banyak dibicarakan, justru mendorong persatuan kedua. Dengan melakukannya, ia secara serius merusak nilai lembaga tersebut; karena timbul perpecahan afeksi, yang sesungguhnya tampaknya hampir tidak sesuai dengan utopia samar tentang kehidupan masa depan. Lembaga-lembaga kejandaan abadi dan persatuan di dalam kubur tidak menemukan tempat dalam sistem sebelumnya, meskipun keduanya kurang untuk membuat monogami lengkap. Di sini, seperti di tempat lain, jawaban terbaik yang dapat diberikan oleh filsafat baru pada prasangka bodoh atau fitnah jahat, adalah mengambil langkah-langkah baru ke depan dalam kemajuan moral Manusia.

Dengan demikian teori pernikahan, sebagaimana diajukan oleh Positivis, menjadi sama sekali independen dari motif fisik apa pun. Ia dianggap olehnya sebagai instrumen pendidikan moral yang paling kuat; dan oleh karena itu sebagai landasan kesejahteraan publik atau individu. Bukanlah antusiasme yang berlebihan yang menuntun kita untuk mengangkat kemurnian moral pernikahan. Kita melakukannya dari pemeriksaan yang teliti atas fakta-fakta kodrat manusia. Semua hasil terbaik, baik pribadi maupun sosial, dari pernikahan dapat mengikuti, ketika persatuan, meskipun lebih bergairah, sama sucinya seperti persatuan saudara laki-laki dan perempuan. Naluri seksual tidak diragukan lagi berperan dalam sebagian besar kasus dengan pembentukan pertama gairah; tetapi tidak perlu dalam semua kasus untuk memuaskan naluri itu. Puasa, dalam kasus-kasus di mana ada alasan nyata untuk itu di kedua belah pihak, hanya akan berfungsi untuk memperkuat afeksi timbal balik.

Kita telah memeriksa posisi Perempuan sebagai seorang istri, tanpa menganggapnya sebagai seorang ibu. Kita akan menemukan bahwa keibuan, seraya memperluas ranah pengaruh moralnya, tidak mengubah sifatnya.

Sebagai seorang ibu, tidak kurang dari sebagai seorang istri, posisinya akan ditingkatkan oleh Positivisme. Ia akan, hampir secara eksklusif, memiliki arahan pendidikan rumah tangga. Pendidikan publik yang diberikan selanjutnya, tidak akan lebih dari pengembangan sistematis dari apa yang telah diberikan sebelumnya di rumah. Karena

ini adalah prinsip fundamental bahwa pendidikan, dalam kondisi normal masyarakat, harus dipercayakan pada kekuasaan spiritual; dan di dalam keluarga kekuasaan spiritual diwakili oleh Perempuan. Ada prasangka-prasangka kuat yang menentang untuk mempercayakan pendidikan anak-anak kepada para ibu: prasangka-prasangka yang muncul dari semangat revolusioner zaman modern. Sejak akhir Abad Pertengahan, kecenderungannya adalah menempatkan intelek di atas hati. Kita telah mengabaikan sisi moral dari pendidikan, dan saya telah memberikan kepentingan yang tidak semestinya pada sisi intelektualnya. Tetapi Positivisme setelah menggantikan fase revolusioner ini dengan mendemonstrasikan keunggulan hati atas intelek, pendidikan moral akan kembali menempati tempatnya yang semestinya. Tentu saja cara pengajaran saat ini tidak diadopsi untuk pengajaran Perempuan. Tetapi pengaruh mereka atas pendidikan masa depan akan bahkan lebih besar daripada di Abad Pertengahan. Karena pertama-tama, di setiap bagiannya, pertimbangan-pertimbangan moral akan menjadi yang utama; dan terlebih lagi, sampai pubertas, tidak akan ada yang dipelajari secara terus-menerus kecuali Seni dan Puisi. Para ksatria zaman dahulu biasanya dibesarkan dengan cara ini di bawah bimbingan feminin, dan pada mereka tentu saja ia tidak memiliki pengaruh yang melemahkan. Pelatihan itu hampir tidak dapat dianggap kurang sesuai untuk keadaan masyarakat yang damai daripada yang berperang. Untuk pengajaran, teoretis dan praktis, yang dibedakan dari pendidikan, para guru tidak diragukan lagi diperlukan. Tetapi pendidikan moral akan diserahkan sepenuhnya pada perempuan, sampai tiba saatnya untuk pengajaran sistematis ilmu moral pada tahun-tahun menjelang kedewasaan. Di sini filsuf diperlukan. Tetapi tugas-tugas utama filsuf terletak pada orang dewasa; tujuannya adalah memanggil mereka kembali, secara individual atau kolektif, pada prinsip-prinsip yang ditanamkan pada mereka di masa kanak-kanak, dan untuk menegakkan penerapan yang benar dari prinsip-prinsip ini pada kasus-kasus khusus yang mungkin timbul. Bagian dari pendidikan yang memiliki pengaruh terbesar pada kehidupan, apa yang dapat disebut pelatihan spontan dari perasaan, sepenuhnya menjadi milik ibu. Oleh karena itu, seperti yang telah saya amati sebelumnya, sangat penting untuk membiarkan siswa tetap bersama keluarganya, dan untuk menghapus pengasingan monastik dari sekolah-sekolah umum kita.

Kesesuaian khas perempuan untuk menanamkan prinsip-prinsip dasar moralitas ini adalah sebuah kebenaran yang akan diakui

sepenuhnya oleh setiap filsuf sejati. Perempuan, yang memiliki simpati yang lebih kuat daripada laki-laki, harus lebih mampu untuk memanggil simpati pada orang lain. Laki-laki yang memiliki akal sehat selalu merasa lebih penting untuk melatih hati daripada kepala; dan inilah pandangan yang diadopsi oleh Filsafat Positif. Ada bahaya melebih-lebihkan pentingnya sistem dan melupakan kondisi-kondisi yang menjadi sandaran kegunaannya; tetapi Positivis dilindungi dari bahaya ini oleh realitas khas dari filsafatnya. Dalam moral, bahkan lebih daripada dalam subjek-subjek lain, kita hanya dapat menyistematisasi apa yang telah ada sebelumnya tanpa sistem. Perasaan-perasaan harus terlebih dahulu dirangsang untuk tindakan bebas dan langsung, sebelum kita mencoba untuk membawanya di bawah disiplin filosofis. Dan proses ini, yang dimulai sejak lahir, dan berlangsung selama seluruh periode pertumbuhan fisik, harus diserahkan pada perempuan untuk diawasi. Begitu khususnya mereka disesuaikan untuk itu, sehingga jika ibu gagal, seorang teman perempuan, jika dipilih dengan baik, dan jika ia dapat membuat dirinya cukup menjadi anggota keluarga, dalam sebagian besar kasus akan berbuat lebih baik daripada ayah itu sendiri. Pentingnya subjek ini hanya dapat dihargai oleh pikiran-pikiran yang didominasi, sebagaimana pikiran-pikiran perempuan, oleh perasaan. Perempuan dapat melihat, apa yang jarang dapat dilihat oleh laki-laki, bahwa sebagian besar tindakan, dan tentu saja tindakan-tindakan masa muda dan masa kanak-kanak, seharusnya tidak dinilai dalam dirinya sendiri sebanyak dari kecenderungan-kecenderungan yang mereka tunjukkan atau dari kebiasaan-kebiasaan yang mereka timbulkan. Dilihat dari pengaruhnya pada karakter, tidak ada tindakan yang acuh tak acuh. Peristiwa-peristiwa paling sederhana dalam kehidupan seorang anak dapat berfungsi sebagai kesempatan untuk menegakkan prinsip fundamental yang dengannya tahap-tahap awal serta tahap-tahap akhir dari pendidikan Positivis harus diarahkan; yaitu penguatan Perasaan Sosial, pelemahan Cinta-diri. Faktanya, tindakan-tindakan yang tidak penting justru adalah yang paling mudah untuk menghargai perasaan-perasaan yang mendorongnya; karena pikiran pengamat, karena tidak disibukkan dengan konsekuensi dari tindakan-tindakan semacam itu, lebih bebas untuk memeriksa sumbernya. Selain itu, hanya dengan mengajari anak untuk berbuat baik dalam hal-hal kecil ia dapat dilatih untuk perjuangan batin yang keras yang ada di hadapannya dalam hidup; perjuangan untuk membawa naluri-naluri egoistis semakin lengkap di bawah kendali simpati-simpati yang lebih tinggi. Dalam hal ini, guru

terbaik, betapapun simpatiknya kodratnya, akan selalu jauh lebih rendah daripada seorang ibu yang baik. Seorang ibu mungkin sering tidak dapat menjelaskan alasan dari prinsip yang ia jalankan, tetapi kebijaksanaan rencananya umumnya akan menunjukkan dirinya pada akhirnya. Tanpa pengajaran formal, ia akan mengambil setiap kesempatan untuk menunjukkan kepada anak-anaknya, sebagaimana tidak ada instruktur lain yang dapat menunjukkannya, kegembiraan yang muncul dari perasaan-perasaan murah hati, dan penderitaan dari menyerah pada keegoisan.

Dari hubungan sebagai ibu, kita kembali dengan transisi alami ke posisi Perempuan sebagai seorang istri. Sang ibu, meskipun otoritasnya tentu saja cenderung menurun, terus mengawasi pertumbuhan karakter sampai usia pernikahan biasa. Sampai saat itu pengaruh feminin atas Laki-laki tidak disengaja dari pihaknya. Dengan pernikahan ia memasuki sebuah ikatan sukarela subordinasi pada Perempuan selama sisa hidupnya. Dengan demikian ia melengkapi pendidikan moralnya. Ditakdirkan sendiri untuk bertindak, ia menemukan kebahagiaan tertingginya dalam penyerahan diri yang terhormat pada seseorang yang prinsip dominannya adalah afeksi.

Positivisme menawarkan kepada perempuan sebuah ranah tugas publik dan pribadi yang sangat penting. Ranah ini, sebagaimana sekarang kita dapat lihat, tidak lain adalah pengembangan yang lebih besar dan lebih sistematis dari kualitas-kualitas yang menjadi ciri khasnya. Misinya begitu seragam dalam sifatnya dan begitu jelas didefinisikan, sehingga tampaknya hampir tidak ada ruang untuk banyak ketidakpastian mengenai posisi sosialnya yang semestinya. Ini adalah contoh yang mencolok dari aturan yang berlaku secara universal untuk semua usaha manusia; yaitu, bahwa tatanan hal-hal yang dilembagakan oleh manusia seharusnya semata-mata merupakan konsolidasi dan perbaikan dari tatanan alam.

Di semua zaman transisi, seperti di zaman kita, telah ada pandangan-pandangan yang salah dan sofistis tentang posisi sosial Perempuan. Tetapi kita menemukan bahwa adalah sebuah hukum alam bahwa Perempuan harus menghabiskan sebagian besar hidupnya di dalam keluarga; dan hukum ini tidak pernah terpengaruh hingga tingkat yang penting. Ia selalu diterima secara naluriah, meskipun argumen-argumen sofistis yang menentangnya belum pernah dibantah secara memadai. Lembaga keluarga telah bertahan dari serangan-serangan

halus metafisika Yunani, yang saat itu berada dalam kekuatan penuh masa mudanya, dan yang bertindak pada pikiran-pikiran yang tidak memiliki prinsip-prinsip sistematis untuk menentangnya. Oleh karena itu, betapapun mendalamnya anarki intelektual saat ini, kita tidak perlu terlalu khawatir ketika kita melihat bahwa tidak ada yang lebih buruk yang muncul darinya selain plagiarisme dangkal dari utopia-utopia kuno, yang terhadapnya satir tajam dari Aristophanes sudah cukup untuk membangkitkan kemarahan umum. Benar, ada ketiadaan prinsip-prinsip sosial yang lebih lengkap sekarang, daripada ketika dunia beralih dari Politeisme ke Monoteisme; tetapi kekuatan-kekuatan intelektual kita lebih berkembang daripada saat itu, dan dalam budaya moral superioritas kita bahkan lebih besar. Perempuan pada masa itu terlalu terdegradasi untuk bahkan menawarkan oposisi dari kebisuan mereka pada para pedant yang mengaku memperjuangkan perjuangan mereka; satu-satunya perlawanan yang ditawarkan adalah dari jenis yang murni intelektual. Tetapi untungnya di zaman modern perempuan Barat telah bebas; dan akibatnya telah mampu mewujudkan keengganan yang begitu tak salah lagi terhadap ide-ide ini, dan terhadap kurangnya disiplin moral yang menimbulkannya, sehingga, meskipun masih belum dibantah secara filosofis, efek-efek merusaknya telah dinetralkan. Tidak ada selain antipati perempuan yang telah mencegah kekejaman-kekejaman praktis yang tampaknya secara logis mengikuti dari prinsip-prinsip subversif ini. Di kalangan kelas-kelas istimewa kita, bahayanya diperparah oleh kemalasan; selain itu, kepemilikan kekayaan memiliki pengaruh buruk pada kodrat moral perempuan. Namun bahkan di sini kejahatan itu tidak benar-benar sangat dalam atau menyebar luas. Laki-laki tidak pernah diselewengkan secara serius, dan perempuan bahkan lebih sedikit, oleh sanjungan pada kecenderungan-kecenderungan buruk mereka. Godaan-godaan yang benar-benar hebat adalah yang bertindak pada naluri-naluri kita yang lebih baik, dan memberinya arah yang salah. Skema-skema yang sama sekali menyinggung kehalusan perempuan tidak akan pernah benar-benar diadopsi, bahkan oleh kelas-kelas yang lebih kaya, yang kurang menentangnya daripada yang lain. Keengganan yang ditunjukkan terhadap mereka oleh rakyat, yang dengannya kerusakan yang akan mereka sebabkan tidak dapat diperbaiki, jauh lebih tegas. Kehidupan yang dijalani oleh para pekerja membuatnya sangat jelas bagi kedua jenis kelamin apa posisi yang semestinya bagi masing-masing. Dengan demikian akan berada di kelas di mana pelestarian lembaga keluarga memiliki kepentingan terbesar, para Positivis akan

menemukan sedikit kesulitan dalam membangun teori mereka tentang posisi sosial perempuan, sebagai konsekuensi dari ranah tugas publik dan pribadi yang telah diberikan kepada mereka di sini.

Melihat hubungan teori ini dengan bagian-bagian lain dari sistem Positif, kita akan melihat bahwa ia mengikuti dari prinsip besar yang mendominasi setiap masalah sosial lainnya, yaitu prinsip pemisahan kekuasaan spiritual dan temporal. Bahwa kehidupan Perempuan harus terkonsentrasi di dalam keluarganya, dan bahwa bahkan di sana pengaruhnya harus berupa persuasi daripada perintah, tidak lain adalah perluasan dari prinsip yang mengecualikan kekuasaan spiritual dari administrasi politik. Perempuan, sebagai kekuatan moral masyarakat yang paling murni dan paling spontan, terikat untuk memenuhi dengan ketat semua kondisi yang dituntut oleh pelaksanaan kekuatan moral. Untuk melaksanakan misi mereka secara efektif dalam mengendalikan dan membimbing afeksi kita, mereka harus sama sekali menahan diri dari kegiatan-kegiatan praktis dari jenis kelamin yang lebih kuat. Penahanan diri semacam itu, bahkan ketika pengaturan masyarakat mungkin membiarkannya opsional, masih lebih diinginkan dalam kasus mereka daripada dalam kasus para filsuf. Kehidupan aktif, betapapun tidak sesuainya dengan kejelasan dan keluasan spekulasi filosofis, bahkan lebih merusak kehalusan perasaan, yang merupakan klaim tertinggi perempuan atas rasa hormat kita dan rahasia sejati dari pengaruh mereka. Semangat filosofis tidak sesuai dengan posisi otoritas praktis, karena posisi semacam itu menyibukkan pikiran dengan pertanyaan-pertanyaan detail. Tetapi bagi kemurnian perasaan, ia bahkan lebih berbahaya, karena ia memperkuat naluri-naluri kekuasaan dan keuntungan. Dan bagi perempuan akan lebih sulit untuk menghindari bahaya dari posisi semacam itu daripada bagi laki-laki. Karena berlimpah dalam simpati, mereka umumnya kurang dalam energi, dan oleh karena itu kurang mampu menahan pengaruh-pengaruh yang merusak. Semakin kita memeriksa subjek penting ini, semakin jelas bahwa kondisi perempuan saat ini tidak menghalangi mereka dalam pekerjaan sejati mereka; bahwa, sebaliknya, ia sangat sesuai untuk mengembangkan dan bahkan meningkatkan kualitas-kualitas tertinggi mereka. Pengaturan-pengaturan alami masyarakat dalam hal ini seperti dalam hal-hal lain jauh lebih sedikit cacatnya daripada yang diyakini oleh beberapa deklamator buta. Jika bukan karena keberadaan kekuatan-kekuatan material yang kuat, kekuatan moral akan segera merosot,

karena tujuan khasnya akan hilang. Para filsuf dan proletar akan segera kehilangan superioritas intelektual dan moral mereka dengan perolehan kekuasaan. Pada perempuan efeknya akan lebih dahsyat. Dari contoh-contoh di kelas-kelas atas masyarakat, di mana kekayaan memberi mereka kemandirian, dan terkadang sayangnya bahkan kekuasaan, kita melihat dengan terlalu jelas apa konsekuensinya. Dan inilah mengapa kita harus memandang pada kelas-kelas yang lebih miskin untuk tipe kesempurnaan kewanitaan yang tertinggi. Pada rakyat, simpati lebih baik dibudidayakan, dan memiliki pengaruh yang lebih besar pada kehidupan. Kekayaan lebih berperan dalam degradasi moral perempuan di antara kelas-kelas istimewa daripada bahkan kemalasan dan pemborosan.

Kemajuan, dalam hal ini seperti dalam setiap hal lainnya, hanyalah pengembangan yang lebih lengkap dari Tatanan yang telah ada sebelumnya. Kesetaraan dalam posisi kedua jenis kelamin bertentangan dengan kodrat mereka, dan tidak ada kecenderungan ke arah itu yang pernah ditunjukkan pada waktu kapan pun. Semua sejarah meyakinkan kita bahwa dengan pertumbuhan masyarakat, ciri-ciri khas dari setiap jenis kelamin menjadi tidak kurang tetapi lebih jelas. Oleh Feodalisme Katolik, kondisi sosial perempuan di Eropa Barat ditingkatkan ke tingkat yang jauh lebih tinggi. Tetapi ia mengambil dari mereka fungsi-fungsi imamat yang telah mereka pegang di bawah Politeisme; sebuah agama di mana imamat lebih sibuk dengan Seni daripada dengan Ilmu Pengetahuan. Demikian pula dengan kemunduran bertahap dari prinsip Kasta, perempuan telah semakin kaku dikecualikan dari kerajaan dan dari setiap jenis otoritas politik lainnya. Lagi pula, ada kecenderungan yang terlihat ke arah penghapusan perempuan dari semua pekerjaan industri, bahkan dari yang tampaknya paling sesuai untuk mereka. Dan dengan demikian kehidupan perempuan, alih-alih menjadi independen dari Keluarga, semakin terkonsentrasi di dalamnya; seraya pada saat yang sama ranah pengaruh moral mereka yang semestinya terus meluas. Kedua kecenderungan itu, jauh dari berlawanan, terkait erat.

Tanpa membahas skema-skema absurd dan retrogresif yang baru-baru ini diajukan mengenai subjek tersebut, ada satu komentar yang dapat berfungsi untuk mengilustrasikan nilai dari tatanan yang sekarang ada. Jika perempuan akan memperoleh kesetaraan dalam urusan kehidupan yang diklaim oleh para juara mereka tanpa keinginan mereka, tidak hanya mereka akan menderita secara moral, tetapi posisi sosial mereka akan terancam. Mereka akan tunduk dalam hampir setiap pekerjaan

pada tingkat persaingan yang tidak akan mampu mereka pertahankan. Selain itu, dengan persaingan dalam kegiatan-kegiatan hidup, afeksi timbal balik antara kedua jenis kelamin akan dirusak di sumbernya.

Dengan meninggalkan mimpi-mimpi subversif ini, kita menemukan sebuah prinsip alami yang, dengan menentukan kewajiban-kewajiban praktis dari jenis kelamin Aktif pada jenis kelamin Simpatik, mencegah bahaya ini. Ini adalah sebuah prinsip yang tidak ada filsafat selain Positivisme yang cukup nyata dan praktis untuk diajukan secara sistematis untuk diterima secara umum. Namun, ini bukan penemuan baru, melainkan sebuah kecenderungan universal, yang dikonfirmasi oleh studi yang saksama terhadap seluruh sejarah masa lalu Manusia. Prinsipnya adalah, bahwa Laki-laki harus menyediakan untuk Perempuan. Ini adalah sebuah hukum alam dari ras manusia; sebuah hukum yang terhubung dengan karakter yang pada dasarnya domestik dari kehidupan perempuan. Kita menemukannya dalam bentuk-bentuk kehidupan sosial yang paling kasar; dan dengan setiap langkah dalam kemajuan masyarakat, adopsinya menjadi lebih luas dan lengkap. Sebuah penerapan yang bahkan lebih besar dari prinsip fundamental ini akan mengatasi semua kesulitan material di bawah mana perempuan sekarang bekerja. Semua hubungan sosial, dan terutama pertanyaan tentang upah, akan terpengaruh olehnya. Kecenderungan ke arah itu bersifat spontan; tetapi ia juga mengikuti dari posisi tinggi yang telah diberikan oleh Positivisme pada Perempuan sebagai elemen simpatik dalam kekuasaan spiritual. Kelas intelektual, dengan cara yang sama, harus didukung oleh kelas praktis, agar seluruh waktunya tersedia untuk tugas-tugas khusus yang dibebankan padanya. Tetapi dalam kasus perempuan, kewajiban dari jenis kelamin lain bahkan lebih suci, karena ranah tugas di mana perlindungan bagi mereka diperlukan, adalah rumah. Kewajiban untuk menyediakan bagi kelas intelektual, mempengaruhi masyarakat secara keseluruhan; tetapi pemeliharaan perempuan, dengan sedikit pengecualian, adalah sebuah kewajiban pribadi. Setiap individu harus menganggap dirinya terikat untuk memelihara perempuan yang telah ia pilih untuk menjadi pasangannya dalam hidup. Namun, ada kasus-kasus di mana laki-laki harus dianggap secara kolektif bertanggung jawab atas dukungan dari jenis kelamin lain. Perempuan yang tidak memiliki suami atau orang tua seharusnya memiliki jaminan pemeliharaan dari masyarakat; dan ini tidak hanya dari belas kasihan atas posisi tergantung mereka, tetapi dengan tujuan untuk memungkinkan mereka memberikan pelayanan publik yang bernilai moral tertinggi.

Maka, arah kemajuan dalam kondisi sosial perempuan adalah ini: untuk membuat hidupnya semakin domestik; untuk mengurangi sejauh mungkin beban kerja di luar ruangan; dan dengan demikian membuatnya lebih lengkap sesuai dengan tugas khususnya dalam mendidik kodrat moral kita. Di kalangan kelas-kelas istimewa, sudah menjadi aturan yang diakui bahwa perempuan harus dibebaskan dari semua pengerahan tenaga yang melelahkan. Ini adalah satu-satunya poin dalam hubungan kedua jenis kelamin di mana kelas-kelas pekerja akan baik untuk meniru kebiasaan-kebiasaan majikan mereka. Dalam semua hal lain, rakyat Eropa Barat memiliki rasa tugas yang lebih tinggi pada perempuan daripada kelas-kelas atas. Sesungguhnya hanya sedikit dari mereka yang tidak akan malu dengan kebiadaban menundukkan perempuan pada pekerjaan-pekerjaan mereka yang memberatkan saat ini, jika keadaan sistem industri kita saat ini memungkinkan penghapusannya. Tetapi terutama di kalangan kelas-kelas yang lebih tinggi dan lebih kayalah kita menemukan tawar-menawar yang merendahkan dan seringkali curang itu, yang terhubung dengan campur tangan yang tidak bermoral dari orang tua dalam masalah pernikahan, yang begitu menghinakan bagi satu jenis kelamin dan begitu merusak bagi yang lain. Di kalangan kelas-kelas pekerja, praktik memberikan mahar hampir punah; dan seiring dengan semakin diakuinya misi sejati perempuan, dan seiring dengan pilihan dalam pernikahan menjadi kurang terbatas, sisa-sisa kebiadaban ini, dengan semua hasil-hasilnya yang merendahkan, akan dengan cepat mati. Dengan pandangan ini, penerapan teori kita harus dibawa satu langkah lebih jauh. Perempuan seharusnya tidak diizinkan untuk mewarisi. Jika warisan diizinkan, larangan mahar akan dihindari dengan cara yang sangat jelas dengan mendiskontokan bunga reversi. Karena perempuan akan dibebaskan dari kerja produksi, modal, artinya, instrumen-instrumen kerja yang dihasilkan oleh setiap generasi untuk kepentingan generasi berikutnya, seharusnya kembali pada laki-laki. Pandangan tentang warisan ini, jauh dari membuat laki-laki menjadi kelas istimewa, menempatkan mereka di bawah tanggung jawab-tanggung jawab yang berat. Bukan dari perempuanlah oposisi serius terhadapnya akan datang. Pendidikan yang bijaksana akan menunjukkan kepada mereka nilainya bagi diri mereka sendiri secara pribadi, sebagai perlindungan terhadap pelamar-pelamar yang tidak layak. Tetapi, betapapun pentingnya aturan itu, ia seharusnya tidak ditegakkan secara hukum sampai ia telah mapan atas dasar kelebihannya sendiri sebagai kebiasaan umum, yang telah

dirasakan oleh setiap orang kondusif bagi organisasi sehat dari Keluarga seperti yang dijelaskan di sini.

Sekarang beralih ke subjek pendidikan perempuan, kita hanya perlu membuat penerapan lebih lanjut dari teori yang telah memandu kita sejauh ini.

Karena panggilan yang diberikan oleh teori kita pada perempuan adalah mendidik orang lain, jelaslah bahwa sistem pendidikan yang telah kita usulkan dalam bab terakhir untuk kelas-kelas pekerja, berlaku untuk mereka seperti halnya untuk jenis kelamin lain dengan sedikit perubahan. Karena tidak terbebani dengan kekhususan-kekhususan, ia akan ditemukan, bahkan di bagian-bagiannya yang lebih ilmiah, sama sesuai dengan elemen simpatik dari kekuatan pemoderasi, seperti halnya dengan elemen sinergis. Kita telah berbicara tentang perlunya menyebarkan pandangan-pandangan historis yang sehat di kalangan kelas-kelas pekerja; dan kebutuhan yang sama berlaku untuk perempuan; karena simpati sosial tidak akan pernah dapat berkembang sepenuhnya, tanpa rasa kontinuitas Masa Lalu, serta solidaritas Masa Kini. Karena, dengan demikian, kedua jenis kelamin sama-sama membutuhkan pengajaran historis sebagai landasan untuk sistematisasi kebenaran moral, keduanya seharusnya sama-sama melewati pelatihan ilmiah yang mempersiapkan jalan bagi studi-studi sosial, dan yang terlebih lagi memiliki nilai intrinsik yang sama bagi perempuan seperti halnya bagi laki-laki. Lagi pula, karena tahap pertama atau spontan dari pendidikan akan sepenuhnya diserahkan pada perempuan, sangat diinginkan agar mereka sendiri telah melewati tahap kedua atau sistematis. Satu-satunya departemen yang tidak perlu mereka pedulikan, adalah apa yang disebut pendidikan profesional. Tetapi ini, seperti yang telah saya amati sebelumnya, tidak rentan terhadap organisasi teratur. Keterampilan profesional hanya dapat diperoleh melalui praktik dan pengalaman yang saksama, yang bersandar pada landasan teori yang sehat. Dalam semua hal lain, perempuan, filsuf, dan pekerja akan menerima pendidikan yang sama.

Tetapi sementara saya akan menempatkan kedua jenis kelamin pada tingkat yang sama dalam hal ini, saya tidak mengambil pandangan pendahulu saya yang terkemuka, Condorcet, bahwa mereka seharusnya diajar bersama-sama. Dengan alasan moral, yang tentu saja merupakan pertimbangan terpenting, jelaslah bahwa rencana semacam itu akan sama merugikannya bagi keduanya. Di gereja, di klub, di salon, mereka

dapat bergaul dengan bebas di setiap periode kehidupan. Tetapi di sekolah pergaulan semacam itu akan prematur; ia akan menghambat perkembangan alami karakter, belum lagi bahwa ia jelas akan memiliki pengaruh yang meresahkan pada studi. Sampai perasaan-perasaan di kedua belah pihak cukup matang, sangat penting agar hubungan kedua jenis kelamin tidak terlalu intim, dan agar mereka diawasi oleh mata waspada ibu mereka.

Namun, karena subjek-subjek studi akan sama untuk keduanya, kebutuhan untuk memisahkan kedua jenis kelamin tidak menyiratkan bahwa harus ada guru-guru khusus untuk perempuan. Belum lagi peningkatan pengeluaran yang akan timbul, ia tak terelakkan akan menurunkan standar pendidikan perempuan. Akan selalu dianggap bahwa guru-guru mereka adalah orang-orang dengan pencapaian yang lebih rendah. Untuk memastikan bahwa pengajaran yang diberikan sama untuk kedua jenis kelamin, para instruktur harus sama, dan harus memberikan kuliah mereka secara bergantian pada setiap jenis kelamin. Kondisi-kondisi ini sangat sesuai dengan skema yang dijelaskan dalam bab terakhir. Di sana disebutkan bahwa setiap filsuf diharapkan untuk memberikan satu, atau, dalam beberapa kasus, dua kuliah setiap minggu. Sekarang seandainya ini digandakan, ia masih akan jauh dari beban-beban yang tak tertahankan yang dibebankan pada para guru saat ini. Selain itu, karena pendidik Positivis akan secara berturut-turut melewati tujuh tahap pengajaran ilmiah, ia akan dapat mengatur pekerjaannya sedemikian rupa sehingga menghindari pengulangan yang membosankan dari kuliah yang sama setiap tahun. Selain itu, orang-orang terkemuka yang kepadanya sistem pendidikan kita akan dipercayakan akan segera menemukan bahwa dua audiens mereka memerlukan beberapa perbedaan dalam cara mengajar, dan bahwa ini dapat dilakukan tanpa sama sekali menurunkan standar seragam yang dibutuhkan oleh metode dan doktrin mereka. Tetapi terlepas dari pentingnya identitas guru ini bagi pendidikan perempuan, ia akan bereaksi secara bermanfaat pada karakter intelektual dan moral dari filsuf yang mengajar. Ia akan menghalanginya untuk memasuki detail-detail yang tidak berguna, dan akan menjaganya secara tidak sadar pada prinsip-prinsip luas dari subjeknya. Dengan berhubungan secara bersamaan dengan dua kodrat, di mana pada yang satu pemikiran, dan pada yang lain emosi, adalah yang dominan, ia akan mendapatkan wawasan yang lebih jelas tentang prinsip besar menundukkan intelek pada hati. Kewajiban untuk mengajar kedua

jenis kelamin akan melengkapi universalitas pikiran yang akan dituntut dari mazhab filsuf baru. Untuk membahas dengan kemampuan yang sama semua tatanan konsepsi ilmiah yang beragam, dan untuk menarik minat dua audiens dengan karakter yang begitu berbeda, adalah sebuah tugas yang akan menuntut kualifikasi pribadi tertinggi. Namun, karena jumlah yang dibutuhkan oleh kondisi-kondisi tidak berlebihan, tidak akan mustahil untuk menemukan orang-orang yang cocok untuk tujuan tersebut, segera setelah sarana yang tepat diambil untuk mendapatkan jasa-jasa mereka, dan untuk menjamin penghidupan material mereka. Harus diingat juga, bahwa korporasi guru tidak akan direkrut dari satu bangsa untuk dirinya sendiri, tetapi dari seluruh Eropa Barat; sehingga pendidik Positivis akan mengubah tempat tinggalnya, ketika diperlukan, bahkan lebih sering daripada para pendeta Abad Pertengahan. Dengan menyatukan pertimbangan-pertimbangan ini, kita akan menemukan bahwa pendidikan Positivis untuk kedua jenis kelamin dapat diorganisir dalam skala yang cukup untuk seluruh Eropa Barat, dengan pengeluaran yang lebih sedikit daripada yang tidak berguna, atau lebih buruk dari tidak berguna, yang dikeluarkan oleh para pendeta gereja Anglikan. Ini akan memberikan setiap fungsionaris pemeliharaan yang memadai, meskipun tidak ada dari mereka yang akan direndahkan oleh kekayaan. Sebuah badan yang terdiri dari dua puluh ribu filsuf akan cukup sekarang, dan mungkin akan selalu cukup, untuk kebutuhan-kebutuhan spiritual dari lima bangsa Barat. Ini akan menyiratkan pendirian sistem pengajaran tujuh tahunan di dua ribu stasiun. Pengaruh perempuan dan para pekerja tidak akan pernah menjadi begitu sistematis sehingga memungkinkan mereka untuk dispense dengan bantuan filosofis sama sekali. Tetapi seiring dengan semakin efektifnya mereka digabungkan sebagai elemen-elemen dari kekuasaan spiritual, kebutuhan untuk memperbesar kelas yang murni spekulatif akan berkurang. Di bawah sistem-sistem teologis, jumlahnya terlalu banyak. Hak istimewa untuk hidup dalam kenyamanan tanpa kerja produktif pada akhirnya akan begitu langka dan begitu mahal didapat, sehingga tidak akan ada alasan rasional yang tersisa untuk menentangnya. Akan secara umum dirasakan bahwa biaya untuk memelihara para guru filosofis ini, seperti halnya untuk memelihara perempuan, bukanlah beban nyata bagi kelas-kelas produktif; sebaliknya, bahwa ia kondusif bagi kepentingan tertinggi mereka, dengan menjamin pelaksanaan fungsi-fungsi intelektual dan moral yang merupakan karakteristik termulia dari Kemanusiaan.

Maka, tampaknya prinsip utama yang diletakkan di awal bab ini memungkinkan kita untuk memecahkan semua masalah yang muncul mengenai subjek Perempuan. Fungsinya dalam masyarakat ditentukan oleh konstitusi kodratnya. Ia secara spontan adalah organ Perasaan, yang menjadi sandaran kesatuan kodrat manusia. Dan ia merupakan elemen paling murni dan paling alami dari kekuatan pemoderasi; yang, seraya mengakui subordinasinya sendiri pada kekuatan-kekuatan material masyarakat, bertujuan untuk mengarahkannya pada penggunaan yang lebih tinggi. Sebagai ibu dan sebagai istri, adalah tugasnya untuk memimpin pendidikan moral Kemanusiaan. Agar dapat memenuhi misi ini dengan lebih sempurna, hidupnya harus terhubung bahkan lebih erat daripada sebelumnya dengan Keluarga. Pada saat yang sama ia harus berpartisipasi, hingga tingkat yang mungkin, dalam sistem pengajaran umum.

Beberapa komentar tentang hak-hak istimewa yang akan dibawa oleh pemenuhan panggilan ini, akan melengkapi bagian dari subjek saya ini.

Misi perempuan adalah sebuah ilustrasi yang mencolok dari kebenaran bahwa kebahagiaan terdiri dari melakukan pekerjaan yang secara alami cocok untuk kita. Misi itu selalu sama; ia diringkas dalam satu kata, Cinta. Tetapi Cinta adalah sebuah pekerjaan di mana tidak akan pernah ada terlalu banyak pekerja; ia tumbuh dengan kerja sama; ia tidak perlu takut pada persaingan. Perempuan ditugaskan dengan pendidikan Simpati, sumber dari kesatuan manusia; dan kebahagiaan tertinggi mereka tercapai ketika mereka memiliki kesadaran penuh akan panggilan mereka, dan bebas untuk mengikutinya. Ini adalah ciri yang mengagumkan dari misi sosial mereka, bahwa ia mengundang mereka untuk membudidayakan kualitas-kualitas yang alami bagi mereka; untuk memanggil untuk dilatih emosi-emosi yang diakui semua orang sebagai yang paling menyenangkan. Semua yang diperlukan bagi mereka dalam organisasi masyarakat yang lebih baik adalah perbaikan-perbaikan tertentu dalam kondisi eksternal mereka. Mereka harus dibebaskan dari kerja di luar ruangan; dan cara-cara lain harus diambil untuk mencegah pengaruh moral mereka terganggu. Kedua objek itu direnungkan dalam perbaikan-perbaikan material, intelektual, dan moral yang ditakdirkan untuk diwujudkan oleh Positivisme dalam kehidupan perempuan.

Tetapi selain dari kesenangan yang melekat dalam panggilan mereka, Positivisme menawarkan imbalan untuk jasa-jasa mereka, yang telah

diramalkan oleh Feodalisme Katolik tetapi tidak dapat diwujudkan. Seiring dengan semakin bersyukurnya laki-laki atas berkah dari pengaruh moral mereka, mereka akan memberikan ekspresi pada perasaan ini dalam bentuk sistematis. Singkatnya, doktrin baru akan melembagakan Pemujaan terhadap Perempuan, secara publik dan pribadi, dengan cara yang jauh lebih sempurna daripada yang pernah mungkin sebelumnya. Ini adalah langkah permanen pertama menuju pemujaan Kemanusiaan; yang, sebagaimana akan ditunjukkan oleh bab penutup dari karya pengantar ini, adalah prinsip sentral dari Positivisme, baik dipandang sebagai sebuah Filsafat maupun sebagai sebuah Tata Politik.

Nenek moyang kita di zaman keksatriaan melakukan upaya-upaya mulia ke arah ini, yang, kecuali oleh perempuan, sekarang tidak lagi dihargai. Tetapi upaya-upaya ini, betapapun mengagumkannya, tidak memadai; sebagian karena semangat militer masyarakat pada masa itu, sebagian karena doktrin-doktrin agama mereka tidak memiliki karakter yang cukup sosial. Namun demikian, mereka telah meninggalkan kenangan yang tidak akan musnah. Kehalusan hidup di Eropa Barat sebagian besar disebabkan oleh mereka, meskipun banyak darinya telah terhapus oleh anarki saat ini.

Keksatriaan, jika kita mau percaya pada para filsuf negatif abad terakhir, tidak akan pernah dapat hidup kembali; karena keyakinan-keyakinan agama yang terhubung dengannya telah menjadi usang. Tetapi hubungan itu tidak pernah sangat mendalam, dan tidak ada alasan apa pun untuk kelangsungannya. Terlalu banyak yang telah dibuat darinya oleh para apologis Katolisisme baru-baru ini; yang, seraya memberikan penekanan besar pada sanksi yang diberikan oleh Teologi pada Keksatriaan, telah gagal menghargai simpati-simpati yang menjadi penyebab sebenarnya dari lembaga yang mengagumkan ini. Sumber sejati dari Keksatriaan tidak diragukan lagi terletak pada semangat feodal. Sanksi teologis untuk itu kemudian dicari, sebagai satu-satunya landasan sistematis yang menawarkan dirinya pada saat itu. Tetapi kebenarannya adalah bahwa Teologi dan Keksatriaan hampir tidak sesuai. Teologi memusatkan pikiran laki-laki pada masa depan yang visioner; Keksatriaan memusatkan energinya pada dunia di sekitarnya. Ksatria Abad Pertengahan selalu harus memilih antara Tuhannya dan Nyonya-nya; dan oleh karena itu tidak akan pernah dapat mencapai kesatuan tujuan yang terkonsentrasi itu, yang tanpanya hasil penuh dari misinya, yang dijalankan dengan begitu murah hati, tidak akan pernah dapat diwujudkan.

Ditempatkan sebagaimana kita sekarang, mendekati akhir periode revolusioner, kita mulai melihat bahwa Keksatriaan tidak ditakdirkan untuk punah; bahwa, sebaliknya, ketika kehidupan modern telah mengambil karakter normalnya, pengaruhnya akan lebih besar dari sebelumnya, karena ia akan beroperasi pada masyarakat yang lebih damai, dan akan didasarkan pada agama yang lebih praktis. Karena Keksatriaan memenuhi kebutuhan esensial masyarakat, sebuah kebutuhan yang menjadi lebih mendesak seiring dengan kemajuan peradaban; ia melembagakan sebuah kombinasi sukarela dari yang kuat untuk melindungi yang lemah. Periode transisi dari sistem militer ofensif Roma ke sistem defensif Feodalisme, secara alami adalah masa kemunculan pertamanya, dan ia menerima sanksi dari agama yang saat itu dominan. Tetapi masyarakat sekarang memasuki periode perdamaian permanen; dan ketika ini, ciri politik yang paling mencolok dari zaman modern, telah mapan dengan kokoh, pengaruh Keksatriaan akan lebih besar dari sebelumnya. Prosedurnya akan berbeda, karena mode-mode penindasan untungnya sekarang tidak seperti dulu. Instrumen-instrumen kekuatan material sekarang bukan senjata, tetapi kekayaan. Bukan lagi orangnya yang diserang, tetapi sarana penghidupannya. Keuntungan-keuntungan dari perubahan itu jelas: bahayanya kurang serius, dan perlindungan darinya lebih mudah dan lebih efektif. Tetapi akan selalu tetap sangat diinginkan agar para pelindung maju, dan agar mereka membentuk sebuah asosiasi yang terorganisir. Naluri destruktif akan selalu menunjukkan dirinya dalam berbagai cara, di mana pun ada sarana untuk memanjakannya. Dan oleh karena itu sebagai tambahan pada organisasi spiritual, Positivisme akan mendorong sebuah manifestasi sistematis dari perasaan keksatriaan di antara para pemimpin industri. Mereka di antara mereka yang merasa dijiwai oleh semangat mulia para pahlawan Abad Pertengahan, akan mengabdikan bukan pedang mereka, tetapi kekayaan mereka, waktu mereka, dan, jika perlu, seluruh energi mereka untuk membela yang tertindas di semua kelas. Objek-objek kemurahan hati mereka terutama akan ditemukan, seperti di Abad Pertengahan, di antara kelas-kelas yang secara khusus terpapar pada penderitaan material, yaitu, di antara perempuan, filsuf, dan pekerja. Akan aneh memang bagi sebuah sistem seperti Positivisme, yang tujuan utamanya adalah memperkuat semangat sosial, untuk tidak mengambil alih lembaga yang merupakan produk termulia dari semangat itu.

Sejauh ini, pemulihan Keksatriaan hanyalah sebuah rekonstruksi dari lembaga abad pertengahan dalam bentuk yang disesuaikan dengan

keadaan ide dan perasaan yang berubah. Di zaman modern seperti di zaman abad pertengahan, pengabdian yang kuat pada yang lemah mengikuti sebagai konsekuensi alami dari subordinasi Politik pada Moral. Sekarang, seperti dulu, kekuasaan spiritual akan didukung dengan mulia oleh para anggota kelas penguasa dalam upaya untuk membawa kelas itu pada rasa kewajiban sosial yang lebih ketat. Tetapi selain itu, Keksatriaan Feodal memiliki tujuan yang lebih dalam dan lebih khusus dalam hubungannya dengan perempuan. Dan dalam hal ini superioritas Positivisme bahkan lebih lengkap dan jelas.

Feodalisme memperkenalkan untuk pertama kalinya pemujaan terhadap Perempuan. Tetapi dalam hal ini ia mendapat sedikit dukungan dari Katolisisme, dan dalam banyak hal digagalkan olehnya. Kebiasaan-kebiasaan Kekristenan dengan sendirinya bertentangan dengan kelembutan hati yang sejati; mereka hanya memperkuatnya secara tidak langsung, dengan mempromosikan salah satu kondisi yang tak terelakkan dari afeksi sejati, yaitu kemurnian hidup. Dalam semua hal lain, Keksatriaan terus-menerus ditentang oleh sistem Katolik; yang begitu keras dan anti-sosial, sehingga tidak dapat menyetujui pernikahan kecuali sebagai kelemahan yang perlu ditoleransi, tetapi yang berbahaya bagi keselamatan pribadi. Bahkan aturan-aturan kemurniannya, betapapun berharganya, seringkali dilemahkan oleh motif-motif kepentingan yang secara serius merusak nilainya. Akibatnya, terlepas dari semua upaya mulia dan berkelanjutan dari nenek moyang abad pertengahan kita, lembaga pemujaan Perempuan dilaksanakan dengan sangat tidak sempurna, terutama dalam hubungannya dengan kehidupan publik. Apa pun yang dikatakan oleh para apologis Katolik, ada setiap alasan untuk percaya bahwa jika Feodalisme dapat muncul sebelum kemunduran Politeisme, pengaruh Keksatriaan akan lebih besar.

Dicadangkan untuk sistem Positivisme yang lebih komprehensif, di mana praktik yang sehat selalu didukung oleh teori yang sehat, untuk memberikan ekspresi penuh pada perasaan penghormatan terhadap perempuan. Dalam agama baru, kelembutan hati dipandang sebagai atribut pertama Perempuan. Tetapi kemurnian tidak diabaikan. Sebaliknya, sumber sejatinya dan nilai esensialnya, sebagai kondisi pertama dari kebahagiaan dan pertumbuhan moral, ditunjukkan dengan lebih jelas dari sebelumnya. Pandangan-pandangan dangkal dan sofistis tentang pernikahan yang dipertahankan di zaman yang tidak menentu ini oleh orang-orang yang berpikiran sempit dan berhati kasar, akan

dengan mudah dibantah oleh studi yang lebih saksama tentang kodrat manusia. Bahkan rintangan-rintangan yang disajikan oleh materialisme ilmiah akan dengan cepat menghilang di hadapan penyebaran moralitas Positivis. Seorang dokter yang sangat bijaksana, Hufeland, telah berkomentar, dengan benar, bahwa kekuatan yang terkenal dari para ksatria zaman dahulu adalah jawaban yang cukup bagi orang-orang yang berbicara tentang bahaya-bahaya fisik dari pantang. Positivisme, yang menangani pertanyaan ini dalam semua aspeknya, mengajarkan bahwa sementara alasan utama untuk bersikeras pada kemurnian adalah bahwa ia esensial bagi kedalaman afeksi, ia memiliki hubungan yang sama eratnya dengan perbaikan fisik dan intelektual individu dan ras seperti halnya dengan kemajuan moral kita.

Maka, Positivisme, sebagaimana ditunjukkan oleh seluruh kecenderungan bab ini, mendorong, atas dasar intelektual maupun moral, ekspresi penuh dan sistematis dari perasaan penghormatan terhadap Perempuan, dalam kehidupan publik maupun pribadi, secara kolektif maupun individual. Dilahirkan untuk mencintai dan dicintai, dibebaskan dari beban-beban kehidupan praktis, bebas dalam pengasingan suci di rumah mereka, perempuan Barat akan menerima dari para Positivis upeti kekaguman yang dalam dan tulus yang diilhami oleh hidup mereka. Mereka tidak akan merasa ragu untuk menerima posisi mereka sebagai imam spontan Kemanusiaan; mereka tidak akan lagi takut akan persaingan dari Dewa yang pendendam. Sejak masa kanak-kanak, masing-masing dari kita akan diajari untuk menganggap jenis kelamin mereka sebagai sumber utama kebahagiaan dan perbaikan manusia, baik dalam kehidupan publik maupun pribadi.

Harta karun afeksi yang disia-siakan oleh nenek moyang kita pada objek-objek mistis, dan yang diabaikan oleh zaman revolusioner ini, kemudian akan dijaga dengan saksama dan diarahkan pada tujuannya yang semestinya. Pengaruh yang melemahkan dari keyakinan-keyakinan fantastis akan telah berlalu; dan laki-laki dalam semua kekuatan energi mereka, merasakan diri mereka sebagai penguasa dunia yang dikenal, akan merasakan kebahagiaan tertinggi mereka untuk tunduk dengan rasa syukur pada kekuatan yang bermanfaat dari simpati kewanitaan. Singkatnya, Laki-laki pada masa itu akan berlutut pada Perempuan, dan hanya pada Perempuan.

Sumber dari mana perasaan-perasaan hormat pada jenis kelamin simpatik ini berasal, adalah penghargaan yang jelas pada jenis kelamin

lain atas manfaat yang diterima, dan semangat rasa syukur yang mendalam untuknya. Positivis tidak akan pernah lupa bahwa kesempurnaan moral, kondisi utama dari kebahagiaan publik dan pribadi, terutama disebabkan oleh pengaruh Perempuan atas Laki-laki, pertama sebagai ibu, kemudian sebagai istri. Keyakinan semacam itu tidak mungkin tidak membangkitkan perasaan-perasaan penghormatan yang penuh kasih pada mereka yang, dari posisi mereka di masyarakat, ia tidak berada dalam bahaya persaingan dalam urusan kehidupan. Ketika misi perempuan lebih dipahami, dan dilaksanakan dengan lebih lengkap, ia akan dianggap oleh Laki-laki sebagai perwujudan Kemanusiaan yang paling sempurna.

Berasal dari perasaan-perasaan syukur yang spontan, pemujaan terhadap Perempuan, ketika ia telah mengambil bentuk yang lebih sistematis, akan dihargai demi dirinya sendiri sebagai instrumen baru kebahagiaan dan pertumbuhan moral. Betapapun lembamnya simpati-simpati lembut pada Laki-laki, sangat diinginkan untuk memperkuatnya dengan latihan seperti yang akan diberikan oleh lembaga publik dan pribadi dari pemujaan ini. Dan di sinilah para Positivis akan menemukan semua pengaruh-pengaruh yang mengangkat yang diperoleh Katolisisme dari Doa.

Adalah sebuah kesalahan umum tetapi sangat nyata untuk membayangkan bahwa Doa tidak dapat dipisahkan dari motif-motif kepentingan diri yang fantastis di mana ia pertama kali berasal. Dalam Katolisisme selalu ada kecenderungan untuk naik di atas motif-motif ini, setidaknya sejauh prinsip-prinsip teologi mengizinkan. Dari Santo Agustinus ke bawah, semua roh yang lebih mulia telah merasakan semakin kuat, terlepas dari kecenderungan-kecenderungan yang menyerap diri dari doktrin Kristen, bahwa Doa tidak selalu menyiratkan permohonan. Ketika pandangan-pandangan yang lebih sehat tentang kodrat manusia telah menjadi lazim, nilai dari fungsi penting ini akan lebih dihargai secara jelas; dan pada akhirnya ia akan menjadi lebih penting dari sebelumnya, karena didasarkan pada prinsip yang lebih benar. Dalam keadaan normal Kemanusiaan, kemanjuran moral dari Doa tidak akan lagi dirusak oleh pikiran-pikiran tentang imbalan pribadi. Ia akan semata-mata menjadi sebuah curahan khidmat, baik secara pribadi maupun publik, dari perasaan-perasaan yang lebih mulia manusia, yang mengilhami mereka dengan pemikiran-pemikiran yang lebih besar dan lebih komprehensif. Sebagai praktik harian, ia ditanamkan oleh Positivisme sebagai pelindung

terbaik terhadap pandangan-pandangan egoistis dan sempit yang begitu rentan muncul dalam pekerjaan-pekerjaan biasa kehidupan. Bagi laki-laki nilainya bahkan lebih besar daripada bagi perempuan; hidup mereka kurang menguntungkan bagi pandangan-pandangan luas dan simpati-simpati umum, lebih penting untuk menghidupkannya kembali pada periode-periode yang teratur.

Tetapi Doa akan sedikit nilainya kecuali jika pikiran dapat membentuk konsepsi yang jelas tentang objeknya. Pemujaan terhadap Perempuan memenuhi kondisi ini, dan sejauh ini memiliki kemanjuran yang lebih besar daripada pemujaan Tuhan. Benar, objek akhir dari Doa Positivis, sebagaimana ditunjukkan dalam bab penutup dari volume ini, adalah Kemanusiaan. Tetapi beberapa efek moral terbaiknya hampir tidak akan terwujud, jika ia sekaligus dan secara eksklusif diarahkan pada objek yang begitu sulit untuk dipahami dengan jelas. Mungkin saja Perempuan dengan simpati-simpati mereka yang lebih kuat dapat mencapai tahap ini tanpa langkah-langkah perantara. Bagaimanapun juga, laki-laki tentu saja tidak akan mampu melakukannya; bahkan kelas intelektual, dengan semua kekuatan generalisasinya, akan merasa mustahil. Pemujaan terhadap Perempuan, yang dimulai secara pribadi, dan kemudian dirayakan secara publik, diperlukan dalam kasus laki-laki untuk mempersiapkannya bagi pemujaan Kemanusiaan yang efektif.

Tidak ada seorang pun yang begitu tidak bahagia sehingga tidak dapat menemukan seorang perempuan yang layak atas cinta istimewanya, baik dalam hubungan sebagai istri maupun sebagai ibu; seseorang yang dalam doa soliter-nya dapat hadir padanya sebagai objek devosi yang tetap. Juga devosi semacam itu, seperti yang mungkin dipikirkan, tidak akan berhenti dengan kematian; lebih tepatnya, ketika objeknya telah dipilih dengan benar, kematian memperkuatnya dengan membuatnya lebih murni. Prinsip yang sangat ditekankan oleh Positivisme, yaitu penyatuan Masa Kini dengan Masa Lalu, dan bahkan dengan Masa Depan, tidak terbatas pada kehidupan Masyarakat. Ini adalah sebuah doktrin yang menyatukan semua individu dan semua generasi; dan ketika ia telah menjadi lebih akrab bagi kita, ia akan merangsang setiap orang untuk memanggil kenangan-kenangan terkasihnya untuk hidup; semangat dari sistem adalah bahwa kehidupan pribadi dari warga negara yang paling rendah sekalipun memiliki hubungan erat dengan tugas publiknya. Kita semua tahu bagaimana budaya intelektual memungkinkan kita untuk hidup dengan para pendahulu besar kita dari Abad Pertengahan dan

Zaman Kuno, hampir seperti yang akan kita lakukan dengan teman-teman yang tidak ada. Dan jika intelek dapat berbuat begitu banyak, bukankah akan jauh lebih mudah bagi gairah Cinta yang kuat untuk mewujudkan kebangkitan ideal ini? Kita sudah memiliki banyak contoh di mana seluruh bangsa telah menunjukkan simpati atau antipati yang kuat pada nama-nama historis besar, terutama ketika pengaruh mereka masih terasa secara nyata. Tidak ada alasan mengapa kehidupan pribadi tidak dapat menghasilkan efek yang sama pada mereka yang telah berhubungan dengannya. Budaya moral sejauh ini telah dilakukan dengan prinsip-prinsip yang begitu tidak memuaskan, sehingga kita hampir tidak dapat membentuk gagasan yang memadai tentang hasilnya ketika Positivisme telah meregenerasinya, dan telah memusatkan afeksi serta pikiran Manusia pada kehidupan manusia. Hidup dengan orang mati adalah hak istimewa khas Kemanusiaan, sebuah hak istimewa yang akan meluas seiring dengan meluasnya konsepsi kita dan semakin murninya pikiran kita. Di bawah Positivisme, dorongan untuk itu akan menjadi jauh lebih kuat, dan ia akan diakui sebagai prinsip sistematis dalam kehidupan pribadi maupun publik. Bahkan Masa Depan tidak dikecualikan dari penerapannya. Kita dapat hidup dengan mereka yang belum lahir; sebuah hal yang mustahil hanya sampai sebuah teori sejarah yang benar telah muncul, dengan cakupan yang cukup untuk merangkul sekilas seluruh perjalanan takdir manusia. Ada banyak sekali contoh yang membuktikan bahwa hati Manusia mampu merasakan emosi-emosi yang tidak memiliki dasar luar, kecuali apa yang telah disediakan oleh Imajinasi. Roh-roh yang akrab dari para Politeis, keinginan-keinginan mistis dari para Monoteis, semuanya menunjuk pada sebuah kecenderungan umum di Masa Lalu, yang, dengan prinsip-prinsip kita yang lebih baik, akan kita mampu di Masa Depan untuk arahkan ke tujuan yang lebih mulia dan lebih nyata. Dan dengan demikian bahkan mereka yang mungkin begitu malang sehingga tidak memiliki objek cinta khusus tidak perlu, karena itu, dikecualikan dari tindakan pemujaan: mereka dapat memilih dari perempuan-perempuan masa lalu beberapa tipe yang disesuaikan dengan kodrat mereka sendiri. Orang-orang dengan imajinasi yang kuat bahkan dapat membentuk ideal mereka sendiri yang lebih sempurna, dan dengan demikian membuka jalan masa depan. Ini, memang, adalah apa yang sering dilakukan oleh para ksatria zaman keksatriaan, betapapun sederhana dan tidak terpelajarnya mereka. Tentu saja, kita, dengan pemahaman kita yang lebih penuh dan keakraban yang lebih besar dengan Masa Lalu, seharusnya mampu mengidealkan dengan lebih

sempurna. Tetapi apakah pilihan itu terletak di Masa Lalu atau di Masa Depan, kemanjurannya akan terganggu kecuali jika ia tetap konstan pada satu objek; dan prinsip-prinsip yang tetap, seperti yang disediakan oleh Positivisme, diperlukan untuk menahan kecenderungan alami pada fleksibilitas perasaan.

Saya telah membahas panjang lebar tentang pemujaan pribadi terhadap Perempuan di bawah aspek nyata atau idealnya, karena padanyalah bergantung hampir semua nilai moral dari perayaan publik apa pun. Pertemuan publik di kuil-kuil Kemanusiaan dapat memperkuat dan merangsang perasaan-perasaan devosi, tetapi tidak dapat menciptakannya. Kecuali jika setiap penyembah telah merasakan di dalam dirinya sendiri cinta yang dalam dan hormat pada mereka yang kepadanya afeksi-afeksi tertinggi kita harus diberikan, sebuah kebaktian publik untuk menghormati perempuan tidak akan lebih dari pengulangan formula-formula yang tidak berarti. Tetapi mereka yang kebiasaan sehari-harinya adalah mengungkapkan perasaan-perasaan semacam itu secara rahasia, akan memperoleh, dengan berkumpul bersama, semua manfaat dari simpati yang lebih intens dan lebih luhur. Dalam surat terakhir saya kepada dia yang selamanya milik saya, saya berkata: "Di tengah-tengah kecemasan terberat yang dapat dibawa oleh Cinta, saya tidak pernah berhenti merasakan bahwa satu hal yang esensial bagi kebahagiaan adalah agar hati selalu disibukkan dengan mulia."[9] Dan sekarang setelah kita dipisahkan oleh Kematian, pengalaman harian mengonfirmasi kebenaran ini, yang terlebih lagi sesuai persis dengan teori Positif tentang kodrat manusia. Tanpa pengalaman pribadi tentang Cinta, tidak ada perayaan publik yang dapat tulus.

Dalam perayaan publiknya, superioritas Agama baru bahkan lebih nyata daripada dalam pemujaan pribadi. Sebuah sistem di mana semangat sosial secara seragam lebih unggul, secara khusus disesuaikan untuk memberikan penghormatan atas pelayanan-pelayanan sosial dari jenis kelamin simpatik. Ketika para ksatria Abad Pertengahan bertemu bersama, mereka mungkin melampiaskan perasaan-perasaan pribadi mereka, dan mengungkapkan satu sama lain penghormatan yang masing-masing rasakan untuk nyonyanya sendiri; tetapi lebih jauh dari ini mereka tidak dapat pergi. Dan perasaan-perasaan pribadi semacam itu tidak akan pernah berhenti diperlukan. Namun, objek utama dari perayaan publik adalah untuk mengungkapkan rasa terima kasih dari pihak rakyat atas

9 *Testament d'Auguste Comte*, hlm. 556. —J. H. B.

berkah-berkah sosial yang diberikan oleh Perempuan, sebagai organ dari elemen dalam kodrat kita di mana kesatuannya bergantung, dan sebagai sumber asli dari kekuatan moral. Di Abad Pertengahan pertimbangan-pertimbangan semacam itu tidak mungkin, karena kurangnya teori rasional yang merangkul seluruh lingkaran hubungan sosial. Sesungguhnya keyakinan yang diterima tidak sesuai dengan konsepsi semacam itu, karena Tuhan dalam keyakinan itu menempati tempat yang sebenarnya menjadi hak Kemanusiaan. Ada perempuan-perempuan yang kariernya sama sekali luar biasa; dan mereka, seperti yang lain, mendapat upeti pujian yang semestinya dalam sistem Positif. Motif utama, tidak diragukan lagi, untuk penghormatan publik dan pribadi adalah misi simpati, yang merupakan panggilan khas Perempuan. Tetapi telah ada contoh-contoh luar biasa dari perempuan-perempuan yang hidupnya adalah spekulasi, atau bahkan, yang dalam sebagian besar kasus bahkan lebih asing bagi kodrat mereka, dari aktivitas politik. Mereka telah memberikan pelayanan nyata bagi Kemanusiaan, dan mereka seharusnya menerima kehormatan yang menjadi hak mereka. Teologi, dari karakter absolutnya, tidak dapat membuat konsesi-konsesi semacam itu; mereka akan melemahkan efisiensi dari aturan-aturan sosialnya yang paling penting. Akibatnya, Katolisisme terpaksa, meskipun pada awalnya dengan penyesalan tulus, untuk meninggalkan beberapa perempuan termulia tanpa peringatan. Sebuah contoh yang menonjol adalah Perawan Orleans, yang kepahlawanannya menyelamatkan Prancis pada abad kelima belas. Raja besar kita Louis XI dengan sangat tepat mengajukan permohonan kepada Paus untuk kanonisasinya, dan tidak ada keberatan yang diajukan atas permintaannya. Namun, secara praktis, itu tidak pernah dilaksanakan. Ia secara bertahap dilupakan; dan para pendeta segera menjadi merasa semacam ketidaksukaan pada ingatannya, yang tidak mengingatkan mereka pada apa pun selain kelemahan sosial mereka sendiri. Mudah untuk menjelaskan hasil ini; juga tidak ada seorang pun yang benar-benar dapat disalahkan karenanya. Dikhawatirkan, tidak tanpa alasan, bahwa menganggap Jeanne d'Arc sebagai seorang santa mungkin memiliki efek menyebarkan ide-ide yang salah dan berbahaya tentang tugas perempuan. Kesulitan itu tidak dapat diatasi untuk sistem absolut apa pun, di mana untuk menyetujui pengecualian berarti mengkompromikan aturan. Tetapi dalam sistem relatif kasusnya berbeda. Bahkan lebih tidak konsisten dengan prinsip-prinsip Positif daripada dengan prinsip-prinsip Katolik, bagi perempuan untuk menjalani kehidupan militer, sebuah kehidupan yang dari semua yang lain adalah

yang paling tidak sesuai dengan fungsi-fungsi mereka yang semestinya. Namun para Positivis akan menjadi yang pertama untuk berbuat adil pada pahlawan wanita luar biasa ini, yang ditakuti oleh para teolog untuk diakui, dan yang oleh para metafisikawan, bahkan di Prancis, telah berani menghina. Peringatan kemartirannya yang mulia akan menjadi sebuah festival khidmat, tidak hanya untuk Prancis, tetapi untuk Eropa Barat. Karena pekerjaannya tidak hanya memiliki kepentingan nasional: perbudakan Prancis akan melibatkan hilangnya semua pengaruh yang telah dijalankan oleh Prancis sebagai pusat bangsa-bangsa maju Eropa. Selain itu, karena tidak ada dari mereka yang sama sekali bersih dari aib merendahkan, seperti yang dilakukan oleh Voltaire, pada karakternya, semua seharusnya membantu dalam perbaikan yang diusulkan oleh Positivisme untuk dilembagakan. Jauh dari apoteosisnya memiliki efek yang merusak pada karakter perempuan, ia akan memberikan kesempatan untuk menunjukkan sifat anomali dari kariernya, dan kelangkaan kondisi-kondisi yang sendirinya dapat membenarkannya. Ini adalah bukti baru dari keuntungan-keuntungan yang diperoleh Moralitas dari karakter relatif Positivisme, yang memungkinkannya untuk menghargai kasus-kasus luar biasa tanpa melemahkan aturan.

Subjek pemujaan Perempuan oleh Laki-laki menimbulkan pertanyaan yang sangat rumit; bagaimana memuaskan perasaan-perasaan devosi yang analog pada jenis kelamin lain. Kita telah melihat keniscayaannya bagi laki-laki sebagai langkah perantara menuju pemujaan Kemanusiaan; dan perempuan, betapapun kuatnya simpati-simpati mereka, mungkin, membutuhkan persiapan serupa. Namun tentu saja arah yang diambil seharusnya agak berbeda. Yang dibutuhkan adalah agar setiap jenis kelamin memperkuat kualitas-kualitas moral di mana ia secara alami kurang. Energi adalah ciri khas Kemanusiaan seperti halnya Simpati; sebagaimana ditunjukkan dengan baik oleh makna ganda dari kata "Hati." Pada Laki-laki, Simpati adalah elemen yang lebih lemah, dan ia memerlukan latihan terus-menerus. Ini ia peroleh dengan mengungkapkan perasaan-perasaan hormatnya pada Perempuan. Sebaliknya, pada Perempuan, kualitas yang cacat adalah Energi; sehingga, seandainya ada persiapan khusus untuk pemujaan Kemanusiaan yang diperlukan, seharusnya yang memperkuat keberanian daripada simpati. Tetapi jenis kelamin saya membuat saya tidak kompeten untuk memasuki lebih jauh kebutuhan-kebutuhan rahasia dari hati Perempuan. Teori menunjukkan sebuah kekosongan yang selama ini tidak diperhatikan, tetapi tidak

memungkinkan saya untuk mengisinya. Ini adalah sebuah masalah untuk dipecahkan oleh perempuan sendiri; dan saya telah mencadangkannya untuk kolega mulia saya, yang kematian dininya saya harap suatu hari nanti akan dibagikan kesedihannya oleh semua.

Sepanjang bab ini saya telah sangat menyadari kerugian filosofis yang diakibatkan oleh perpisahan objektif kita. Benar, saya telah mampu menunjukkan bahwa Positivisme adalah masalah yang sangat penting bagi perempuan, karena ia menggabungkan mereka dalam gerakan progresif zaman modern. Saya telah membuktikan bahwa bagian yang diberikan kepada mereka dalam gerakan ini adalah yang memuaskan aspirasi-aspirasi tertinggi mereka untuk Keluarga atau untuk Masyarakat. Namun saya hampir tidak dapat berharap banyak dukungan dari mereka sampai seorang perempuan akan maju untuk menafsirkan apa yang telah saya katakan ke dalam bahasa yang lebih disesuaikan dengan kodrat dan kebiasaan berpikir mereka. Sampai saat itu akan selalu dianggap bahwa mereka tidak mampu bahkan memahami filsafat baru, terlepas dari semua afinitas alami untuknya yang telah saya tunjukkan mereka miliki.

Semua kesulitan ini telah sepenuhnya dihilangkan oleh teman mulia dan penuh kasih yang kepadanya saya mendedikasikan risalah yang mana karya ini adalah pengantarnya. Dedikasi itu tidak biasa dalam bentuknya, dan beberapa mungkin menganggapnya berlebihan. Tetapi ketakutan saya sendiri lebih pada, sekarang setelah lima tahun berlalu, bahwa kata-kata saya terlalu lemah untuk rasa terima kasih yang mendalam yang sekarang saya rasakan atas pengaruhnya yang mengangkat. Tanpanya aspek-aspek moral dari Positivisme akan terpendam sangat lama.

Clotilde de Vaux diberkahi secara setara dalam pikiran dan hati: dan ia telah mulai merasakan kekuatan filsafat baru untuk mengangkat pengaruh feminin dari kemunduran di mana ia telah jatuh, di bawah pengaruh-pengaruh revolusioner zaman modern. Disalahpahami di mana-mana, bahkan oleh keluarganya sendiri, kodratnya terlalu mulia untuk kepahitan. Kesedihannya sama luar biasanya seperti tidak pantasnya; tetapi kemurniannya bahkan lebih langka daripada kesedihannya; dan itu melindunginya tanpa cedera dari semua serangan sofistis terhadap pernikahan, bahkan sebelum teori pernikahan yang sejati datang di hadapannya. Dalam satu-satunya tulisan yang ia terbitkan,[10] ada sebuah komentar indah, yang bagi mereka yang mengetahui sejarah hidupnya sangat mengharukan: "Kodrat-kodrat besar seharusnya selalu

10 Kisah ini, "Lucie", diterbitkan kembali dalam Jilid I dari *Sistem Tata Politik Positif.* —J. H. B

di atas membawa kesedihan mereka pada orang lain." Dalam cerita yang menawan ini, yang ditulis sebelum ia mengetahui apa pun tentang Positivisme, ia mengungkapkan dirinya dengan sangat khas tentang subjek panggilan Perempuan: "Tentu saja ranah sejati Perempuan adalah untuk menyediakan bagi Laki-laki kenyamanan dan kesenangan rumah, menerima sebagai imbalan darinya sarana penghidupan yang diperoleh dari kerja kerasnya. Saya lebih suka melihat ibu dari sebuah keluarga miskin mencuci pakaian anak-anaknya, daripada melihatnya mencari nafkah dengan bakatnya di luar rumah. Tentu saja saya tidak berbicara tentang perempuan-perempuan dengan kekuatan luar biasa yang kejeniusannya menuntun mereka keluar dari ranah tugas domestik. Kodrat-kodrat semacam itu seharusnya diberi ruang lingkup bebas: karena pikiran-pikiran besar dinyalakan oleh pameran kekuatan mereka." Kata-kata ini yang datang dari seorang wanita muda yang tidak kalah terkemuka karena kecantikannya seperti halnya karena nilainya, menunjukkan antipatinya pada ide-ide subversif yang begitu lazim saat ini. Tetapi dalam sebuah karya besar yang tidak sempat ia selesaikan, ia telah berniat untuk menyanggah serangan-serangan terhadap pernikahan, yang terkandung dalam karya-karya George Sand, yang kepadanya ia secara intelektual tidak kurang dari secara moral lebih unggul. Kodratnya adalah anugerah langka, digerakkan oleh dorongan mulia, namun membiarkan pengaruh yang semestinya pada nalar. Ketika ia mulai mempelajari Positivisme, ia menulis kepada saya: "Tidak ada yang tahu lebih baik dari saya betapa lemahnya kodrat kita kecuali jika ia memiliki beberapa tujuan luhur di luar jangkauan nafsu." Beberapa waktu kemudian, menulis dengan semua kebebasan yang anggun dari persahabatan, ia mengucapkan sebuah frasa yang bermakna mendalam, hampir tanpa sadar: "Ras kita adalah ras yang harus memiliki tugas, untuk membentuk perasaannya."

Dengan kodrat semacam itu, Santa Clotilde saya, sebagaimana dapat diduga, sepenuhnya sadar akan nilai moral Positivisme, meskipun ia hanya memiliki satu tahun untuk mempelajarinya. Beberapa bulan sebelum kematiannya, ia menulis kepada saya: "Jika saya seorang laki-laki, saya akan menjadi murid Anda yang antusias; sebagai seorang perempuan, saya hanya dapat menawarkan kepada Anda kekaguman tulus saya." Dalam surat yang sama ia menjelaskan peran yang ia usulkan untuk diambil dalam menyebarkan prinsip-prinsip filsafat baru: "Selalu baik bagi seorang perempuan untuk mengikuti dengan rendah hati di

belakang pasukan para pembaru, bahkan dengan risiko kehilangan sedikit dari orisinalitasnya sendiri." Ia menggambarkan anarki intelektual kita dalam perumpamaan yang menawan ini: "Kita semua masih berdiri dengan satu kaki di udara di atas ambang kebenaran."

Dengan seorang kolega seperti itu, yang menggabungkan sebagaimana ia lakukan kualitas-kualitas yang selama ini dibagikan di antara tipe-tipe kewanitaan yang paling mulia, akan mudah untuk mendorong jenis kelaminnya untuk bekerja sama dalam regenerasi masyarakat. Karena ia memberikan contoh yang sempurna dari reaksi normal Perasaan pada Nalar yang telah diajukan di sini sebagai tujuan tertinggi dari upaya-upaya Perempuan. Ketika ia telah menyelesaikan pekerjaan penting di mana ia terlibat, saya telah menandai untuknya sebuah bidang kerja sama yang pasti namun luas dalam perjuangan Positivis: sebuah bidang yang intelek dan karakternya sepenuhnya kompeten untuk ditempati. Saya menyebutkannya di sini, untuk mengilustrasikan cara di mana perempuan dapat membantu menyebarkan Positivisme di seluruh Barat; dengan demikian memberikan contoh pertama dari pengaruh sosial yang akan mereka jalankan secara permanen. Apa yang saya katakan memiliki rujukan khusus pada Italia dan Spanyol. Di negara-negara lain ia hanya berlaku pada individu-individu yang, meskipun hidup dalam suasana pemikiran bebas, belum berani berpikir bebas. Keberhasilan dalam kasus terakhir ini begitu sering, sehingga membuat saya yakin bahwa agensi-agensi yang akan saya bicarakan dapat diterapkan secara kolektif dengan hasil yang sama menguntungkannya.

Kebebasan intelektual Barat dimulai di Inggris dan Jerman; dan ia memiliki semua bahaya dari upaya-upaya asli yang pada saat itu tidak dapat ditemukan landasan sistematisnya. Dengan pendirian legal Protestanisme, gerakan metafisis berhenti. Protestanisme, dengan mengkonsolidasikannya, secara serius menghambat kemajuan selanjutnya, dan masih, di negara-negara di mana ia berlaku, merupakan rintangan utama bagi semua renovasi yang efisien. Untungnya Prancis, pusat normal Eropa Barat, terhindar dari apa yang disebut Reformasi ini. Ia menebus keterlambatan itu, dengan melangkah sekaligus, di bawah dorongan yang diberikan oleh Voltaire, ke keadaan kebebasan berpikir penuh; dan dengan demikian melanjutkan tempat alaminya sebagai pemimpin gerakan bersama regenerasi sosial. Tetapi orang Prancis, seraya menghindari inkonsistensi dan osilasi Protestanisme, telah terpapar pada semua bahaya yang diakibatkan oleh penerimaan tanpa syarat

dari metafisika revolusioner. Prinsip-prinsip negasi sistematis sekarang telah bertahan terlalu lama pada kita. Betapapun bergunanya dulu dalam mempersiapkan jalan bagi rekonstruksi sosial, mereka sekarang menjadi penghalang baginya. Dapat diharapkan bahwa ketika gerakan pemikiran bebas meluas, sebagaimana pasti akan terjadi, ke kedua bangsa Selatan, di mana Katolisisme telah lebih berhasil dalam melawan Protestanisme dan Deisme, ia akan disertai dengan konsekuensi-konsekuensi yang kurang merusak. Jika Prancis terhindar dari tahap Calvinistik, tampaknya tidak ada alasan mengapa Italia dan bahkan Spanyol tidak dapat terhindar dari Voltairianisme. Sebagai kompensasi atas stagnasi yang tampak ini, mereka dapat beralih sekaligus dari Katolisisme ke Positivisme, tanpa berhenti untuk waktu yang lama pada tahap negatif. Negara-negara ini tidak dapat menciptakan filsafat baru, karena persiapan mereka yang tidak memadai; tetapi segera setelah ia berakar di Prancis, mereka mungkin akan menerimanya dengan sangat cepat. Serangan-serangan langsung terhadap Katolisisme tidak akan diperlukan. Agama baru hanya akan menempatkan dirinya dalam persaingan dengan yang lama dengan melakukan fungsi-fungsi yang sama yang sekarang dipenuhi oleh Katolisisme, atau telah dipenuhi di masa lalu, dengan cara yang lebih baik.

Semua bukti, terutama bukti para penyair, membuktikan bahwa sebelum zaman Luther, ada lebih sedikit keyakinan di Eropa Selatan, tentu saja lebih sedikit di Italia, daripada di Utara. Dan Katolisisme, dengan semua perlawanannya terhadap kemajuan pemikiran, tidak pernah benar-benar mampu menghidupkan kembali keyakinan pada Kekristenan. Kita berbicara tentang Italia dan Spanyol sebagai kurang maju; tetapi kebenarannya adalah bahwa mereka hanya berpegang pada Katolisisme karena ia memuaskan kebutuhan-kebutuhan moral dan sosial mereka lebih baik daripada sistem apa pun yang mereka kenal. Secara moral mereka memiliki lebih banyak afinitas pada Positivisme daripada bangsa-bangsa lain; karena perasaan-perasaan persaudaraan mereka tidak dilemahkan oleh perkembangan industri yang telah begitu banyak merugikan di negara-negara Protestan. Secara intelektual juga, mereka kurang memusuhi prinsip utama dari Tata Politik Positif; yaitu pemisahan kekuasaan spiritual dan temporal. Dan oleh karena itu mereka akan menyambut Positivisme segera setelah mereka melihat bahwa dalam semua ciri esensial ia menyamai dan melampaui gereja abad pertengahan. Kini karena pertanyaan ini hampir seluruhnya bersifat

moral, keyakinan-keyakinan mereka dalam hal ini akan jauh lebih bergantung pada Perasaan daripada pada argumen. Akibatnya, pekerjaan untuk mengubah mereka menjadi Positivisme adalah pekerjaan yang sangat sesuai bagi perempuan. Positivisme telah dikomunikasikan ke Inggris oleh laki-laki. Belanda juga, yang telah menjadi barisan terdepan Jerman sejak Abad Pertengahan, telah diinisiasi dengan cara yang sama bahkan lebih efisien. Tetapi pengenalannya di Italia dan Spanyol akan bergantung pada perempuan-perempuan dari negara-negara itu; dan seruan kepada mereka harus datang, bukan dari seorang laki-laki Prancis, tetapi dari seorang perempuan Prancis; karena hati harus berbicara pada hati. Semoga beberapa kata ini dapat memungkinkan orang lain untuk menghargai nilai yang tak ternilai dari kolega yang telah saya niatkan untuk menulis seruan semacam itu; dan semoga mereka dapat merangsang seseorang yang layak untuk menggantikannya!

Maka, sudah ada dasar untuk dorongan. Sudah ada satu contoh yang mencolok dari seorang perempuan yang siap untuk bekerja sama dalam gerakan filosofis, yang memberikan pada jenis kelaminnya sebuah misi dengan konsekuensi sosial tertinggi sebagai pendahuluan bagi fungsi yang ditakdirkan untuk mereka dalam keadaan normal. Contoh semacam itu, meskipun sekarang mungkin tampak luar biasa, tidak lain adalah mengantisipasi apa yang suatu hari nanti akan menjadi universal. Kodrat-kodrat yang sangat berbakat melewati fase-fase yang sama seperti yang lain; hanya saja mereka mengalaminya lebih awal, dan dengan demikian menjadi pemandu bagi yang lain. Sahabat suci yang saya bicarakan tidak memiliki apa pun yang secara khusus membuatnya cenderung untuk menerima Positivisme, kecuali keindahan pikiran dan karakternya, yang matang sebelum waktunya oleh kesedihan. Seandainya ia seorang perempuan pekerja yang tidak terpelajar, mungkin akan lebih mudah baginya untuk memahami semangat umum dari filsafat baru dan tujuan sosialnya.

Hasil dari bab ini adalah untuk menunjukkan afinitas dari elemen sistematis dari kekuatan modifikasi, sebagaimana direpresentasikan oleh para filsuf, dengan perempuan yang membentuk elemen simpatiknya; sebuah afinitas yang tidak kurang eratnya daripada dengan rakyat, yang merupakan elemen sinergisnya. Organisasi kekuatan moral didasarkan pada aliansi para filsuf dengan rakyat; tetapi adhesi perempuan diperlukan untuk kelengkapannya. Dengan persatuan ketiganya, regenerasi masyarakat dimulai, dan revolusi dibawa ke akhir. Tetapi lebih

dari ini: persatuan mereka sekaligus merupakan peresmian dari tatanan akhir masyarakat. Masing-masing dari ketiga elemen ini akan bertindak sebagaimana ia akan dipanggil untuk bertindak dalam keadaan normal, dan akan menempati posisi permanennya relatif terhadap kekuasaan temporal. Kelas filosofis yang tugasnya adalah menggabungkan tindakan dari dua kelas lainnya, akan menemukan bantuan berharga dari perempuan di setiap keluarga, serta kerja sama yang kuat dari rakyat di setiap kota.

Hasilnya akan menjadi sebuah persatuan dari semua yang dikecualikan dari administrasi politik, yang dilembagakan dengan tujuan untuk menilai semua tindakan praktis dengan aturan-aturan tetap dari moralitas universal. Kasus-kasus luar biasa akan muncul ketika pengaruh moral tidak cukup: dalam hal ini akan diperlukan bagi rakyat untuk campur tangan secara aktif. Tetapi para filsuf dan perempuan dibebaskan dari campur tangan semacam itu. Tindakan langsung akan sangat merusak kekuatan simpati atau pemikiran mereka. Mereka hanya dapat mempertahankan kekuatan-kekuatan ini dengan menjauhkan diri dari semua posisi otoritas politik.

Tetapi sementara kekuatan moral yang dihasilkan dari tindakan gabungan perempuan dan rakyat, akan lebih efisien daripada kekuatan Abad Pertengahan, organ-organ sistematis dari kekuatan itu akan menemukan pekerjaan mereka sebagai pekerjaan yang sangat sulit. Diperlukan kekuatan intelek yang tinggi dan hati yang layak untuk intelek semacam itu. Untuk menjamin dukungan perempuan, dan kerja sama rakyat, mereka harus memiliki simpati dan kemurnian yang pertama, energi dan ketidakberpihakan yang kedua. Kodrat-kodrat semacam itu langka; namun tanpanya kekuasaan spiritual baru tidak dapat memperoleh keunggulan atas masyarakat yang dicita-citakan oleh Positivisme. Dan dengan semua agensi, fisik atau moral, yang dapat digunakan, kita harus mengakui bahwa ketidaksempurnaan-ketidaksempurnaan yang luar biasa dari kodrat manusia merupakan rintangan abadi bagi objek yang diperjuangkan oleh Positivisme, yaitu kemenangan simpati sosial atas cinta-diri.

Hubungan Positivisme dengan Seni

Prinsip-prinsip esensial dan tujuan sosial dari satu-satunya filsafat yang dapat mengakhiri revolusi, kini telah terpapar di hadapan kita. Kita juga telah melihat bahwa dukungan energik dari Rakyat dan simpati tulus dari Perempuan diperlukan untuk membawa gerakan filosofis ini ke hasil yang praktis. Satu syarat lebih lanjut masih tersisa. Pandangan yang diambil di sini tentang kehidupan manusia sebagaimana diregenerasi oleh kombinasi upaya-upaya ini, akan tidak lengkap jika tidak menyertakan elemen tambahan, yang mana Positivisme, sebagaimana akan saya tunjukkan sekarang, tidak kurang kompetennya untuk menanganinya. Kita telah berbicara sebelumnya tentang tempat yang ditempati oleh Nalar dalam kodrat kita; fungsinya adalah untuk menundukkan dirinya pada Perasaan demi bimbingan yang lebih baik bagi kekuatan-kekuatan Aktif. Tetapi dalam keadaan normal kodrat kita, ia juga memiliki fungsi lain; yaitu mengatur dan merangsang Imajinasi, tanpa memberikan kepatuhan pasif padanya. Fakultas-fakultas estetis terlalu penting untuk diabaikan dalam keadaan normal Kemanusiaan; oleh karena itu mereka tidak boleh dihilangkan dari sistem yang bertujuan untuk memperkenalkan keadaan itu. Ada prasangka yang kuat tetapi tidak berdasar bahwa setidaknya dalam hal ini Positivisme akan ditemukan kurang. Namun ia menyediakan, sebagaimana dapat ditunjukkan dengan mudah, satu-satunya landasan sejati dari Seni modern, yang, sejak Abad Pertengahan, telah dibudidayakan tanpa prinsip-prinsip yang tetap atau tujuan yang luhur.

Tuduhan bahwa Positivisme tidak sesuai dengan Seni hanya muncul dari fakta bahwa hampir semua orang terbiasa menyamakan filsafat itu sendiri dengan studi-studi ilmiah yang menjadi landasannya. Tuduhan itu hanya berlaku pada semangat positif dalam fase awalnya berupa kekhususan-kekhususan yang tidak terhubung, sebuah fase yang sedang diupayakan dengan begitu merusak oleh para ilmuwan zaman sekarang untuk diperpanjang. Tidak ada yang lebih fatal bagi seni rupa daripada pandangan-pandangan sempit, pemaksaan analisis yang berlebihan, penyalahgunaan fakultas penalaran, yang menjadi ciri khas penyelidikan ilmiah zaman sekarang; belum lagi efek-efek merusaknya pada kemajuan moral, kondisi pertama dari perkembangan estetis. Tetapi semua cacat ini niscaya menghilang ketika semangat Positif menjadi lebih komprehensif dan sistematis; yang terjadi segera setelah ia merangkul subjek-subjek yang lebih tinggi dalam skala ensiklopedis ilmu-ilmu. Ketika ia mencapai studi tentang Masyarakat, yang merupakan ranah sejatinya dan akhirnya, ia harus berurusan dengan konsepsi-konsepsi Puisi, serta dengan operasi-operasi Perasaan: karena objeknya kemudian harus memberikan representasi yang setia dan lengkap tentang kodrat manusia di bawah aspek-aspek individualnya, dan terlebih lagi di bawah aspek-aspek sosialnya. Sejauh ini ilmu Positif telah menghindari kedua subjek ini: tetapi pesona mereka sedemikian rupa, sehingga, ketika studi tentangnya telah sekali dimulai, ia tidak mungkin tidak dilanjutkan dengan semangat; dan tempat mereka yang semestinya dalam konstitusi Manusia dan Masyarakat kemudian akan diakui. Nalar telah diceraikan untuk waktu yang lama dari Perasaan dan Imajinasi. Tetapi, dengan budaya yang lebih lengkap dan sistematis yang diusulkan di sini, mereka akan disatukan kembali.

Bagi mereka yang telah mempelajari bab-bab sebelumnya dengan perhatian, pandangan bahwa filsafat baru tidak menguntungkan bagi Seni, jelas tidak adil. Seandainya bahkan tidak ada fungsi-fungsi penting yang secara khusus diberikan pada seni rupa dalam sistem Positif, namun secara tidak langsung, prinsip-prinsip utama dari sistem, tujuan sosialnya, dan pengaruh-pengaruh yang menyebarkannya, semuanya sangat kondusif bagi kepentingan Seni. Mendemonstrasikan, sebagaimana hanya Positivisme dari semua filsafat yang telah melakukannya, subordinasi intelek pada hati, dan ketergantungan kesatuan kodrat manusia pada Perasaan, berarti merangsang fakultas-fakultas estetis, karena Perasaan adalah sumber sejati mereka. Mengajukan doktrin sosial yang dengannya

Revolusi dibawa ke akhir, berarti menghilangkan rintangan utama bagi pertumbuhan Seni, dan membuka ladang yang luas dan landasan yang kokoh untuknya, dengan menetapkan prinsip-prinsip dan cara-cara hidup yang tetap; yang tanpanya Puisi tidak dapat memiliki apa pun yang mulia untuk diceritakan atau diilhami. Menganjurkan kelas-kelas pekerja untuk mencari kebahagiaan dalam memanggil kekuatan-kekuatan moral dan mental mereka untuk dilatih secara konstan, dan untuk memberi mereka sebuah pendidikan, yang landasan utamanya adalah estetis, berarti menempatkan Seni di bawah perlindungan para pelindung alaminya.

Tetapi satu pertimbangan dengan sendirinya sudah cukup untuk tujuan kita. Kita hanya perlu melihat pengaruh Positivisme pada Perempuan, pada kecenderungannya untuk mengangkat martabat sosial jenis kelamin mereka, seraya pada saat yang sama memperkuat semua ikatan keluarga. Kini dari semua elemen yang membentuk masyarakat, Perempuan tentu saja adalah yang paling estetis, baik dari kodratnya maupun dari posisinya; dan baik posisi maupun kodratnya diangkat dan diperkuat oleh Positivisme. Kita menerima dari perempuan, tidak hanya gagasan-gagasan pertama kita tentang Kebaikan, tetapi juga rasa pertama kita akan Keindahan; karena kepekaan mereka sendiri terhadapnya sebanding dengan kekuatan mereka untuk menyampaikannya pada orang lain. Kita melihat pada mereka setiap jenis keindahan digabungkan; keindahan pikiran dan karakter serta pribadi. Semua tindakan mereka, bahkan yang tidak disadari, menunjukkan perjuangan spontan untuk kesempurnaan ideal. Dan kehidupan mereka di rumah, ketika bebas dari keharusan bekerja untuk mencari nafkah, mendukung kecenderungan ini. Hidup sebagaimana mereka lakukan untuk afeksi, mereka tidak mungkin tidak merasakan aspirasi-aspirasi untuk semua yang tertinggi, di dunia di sekitar mereka terlebih dahulu, dan kemudian juga di dunia imajinasi. Maka, sebuah doktrin, yang menganggap perempuan sebagai pencetus pengaruh moral dalam masyarakat, dan yang menempatkan landasan pendidikan di bawah tanggung jawab mereka, tidak dapat dicurigai tidak menguntungkan bagi Seni.

Dengan meninggalkan prasangka-prasangka ini, sekarang kita dapat memeriksa cara di mana penggabungan Seni ke dalam sistem sosial modern akan dipromosikan oleh Positivisme. Pertama-tama, prinsip-prinsip sistematis Seni akan diletakkan, dan fungsinya yang semestinya akan didefinisikan dengan jelas. Hasil dari ini adalah memunculkan

sarana-sarana ekspresi baru dan kuat, dan juga organ-organ baru. Saya dapat mengamati bahwa posisi yang akan ditempati oleh Seni dalam gerakan regenerasi sosial saat ini sudah merupakan peresmian dari fungsi akhirnya; sebagaimana kita lihat dalam kasus-kasus analog dari posisi perempuan dan kelas-kelas pekerja.

Tetapi sebelum menyentuh pertanyaan ini, ada baiknya untuk memperbaiki kesalahpahaman yang lazim mengenai subjek ini, salah satu dari banyak konsekuensi dari anarki mental dan moral kita. Saya merujuk pada pembesaran-besaran pengaruh Seni; sebuah kesalahan yang, jika tidak diperbaiki, akan merusak semua pandangan kita mengenainya.

Semua penyair yang memiliki kejeniusan sejati, dari Homer hingga Corneille, selalu menganggap pekerjaan mereka adalah memperindah kehidupan manusia, dan dengan demikian, mengangkatnya. Pemerintahan kehidupan manusia tidak pernah mereka duga termasuk dalam ranah mereka. Sesungguhnya tidak ada orang waras yang akan menetapkannya sebagai sebuah proposisi bahwa Imajinasi harus mengendalikan fakultas-fakultas mental lainnya. Itu akan menyiratkan bahwa kondisi normal dari intelek adalah kegilaan; kegilaan dapat didefinisikan sebagai keadaan pikiran di mana inspirasi-inspirasi subjektif lebih kuat daripada penilaian-penilaian objektif. Ini adalah hukum statis dari kodrat kita, yang tidak pernah ditangguhkan secara permanen, bahwa fakultas-fakultas Representasi dan Ekspresi harus tunduk pada fakultas-fakultas Konsepsi dan Koordinasi. Bahkan dalam gangguan-gangguan serebral, hukum itu tetap berlaku. Hubungan dengan dunia eksternal diselewengkan, tetapi korelasi asli dari fungsi-fungsi mental internal tetap tidak terpengaruh.

Kesombongan bodoh dari para penyair akhir zaman kuno menuntun beberapa dari mereka ke dalam kesalahan-kesalahan yang sangat mirip dengan yang sekarang berlaku pada poin ini. Namun dalam masyarakat Politeistis, para seniman pada waktu kapan pun tidak dipandang sebagai kelas pemimpin, meskipun karakter estetis dari agama Yunani dan Romawi. Jika bukti-bukti diperlukan, puisi-puisi Homer, terutama *Odyssey*, akan menunjukkan betapa sekunder pengaruh seni rupa pada masyarakat, bahkan ketika para pendeta telah berhenti mengendalikannya. Utopia Plato, yang ditulis ketika Politeisme sedang merosot, merepresentasikan sebuah negara di mana campur tangan para penyair dicegah secara sistematis. Monoteisme abad pertengahan

bahkan lebih sedikit cenderung untuk melebih-lebihkan pentingnya Seni, meskipun nilai sejatinya diakui secara lebih umum daripada sebelumnya. Tetapi dengan kemunduran Katolisisme, benih-benih kesalahan menunjukkan diri mereka, yang bahkan kejeniusan luar biasa dari Dante tidak bebas darinya. Pengaruh-pengaruh revolusioner dari lima abad terakhir telah mengembangkan kesalahan-kesalahan ini menjadi delirium kesombongan diri yang ditunjukkan oleh para penyair dan sastrawan zaman kita. Teologi setelah mencapai batas-batas ekstremnya sebelum konsepsi sejati tentang keadaan Positif dapat muncul, kondisi negatif dari Republik Barat menjadi diperparah hingga tingkat yang belum pernah terdengar. Aturan-aturan dan lembaga-lembaga, yang sebelumnya mengendalikan ambisi yang paling keras kepala, dengan cepat jatuh ke dalam diskredit. Dan seiring dengan menghilangnya prinsip-prinsip tatanan sosial, para seniman dan terutama para penyair, kelas pemimpin di antara mereka, yang dirangsang oleh tepuk tangan yang mereka terima dari audiens mereka yang tidak terpelajar, jatuh ke dalam kesalahan mencari pengaruh politik. Betapapun tidak sesuainya semua kritik belaka dengan puisi sejati, Seni modern sejak abad keempat belas telah berpartisipasi semakin aktif dalam penghancuran sistem lama. Namun, sampai Negativisme telah menerima bentuk dan karakternya yang jelas dari revolusi-revolusi abad keenam belas dan ketujuh belas, pengaruh Seni untuk tujuan-tujuan destruktif bersifat sekunder dari yang dijalankan oleh para metafisikawan dan legist. Tetapi pada abad kedelapan belas, ketika negativisme mulai disebarkan dengan berani dalam bentuk sistematis, kasusnya berubah, dan ambisi sastra menegaskan dirinya dengan lebih kuat. Para pemikir spekulatif yang selama ini membentuk barisan depan gerakan destruktif, digantikan oleh para *litterateur* belaka, orang-orang yang bakatnya lebih bersifat puitis daripada filosofis, tetapi yang, secara intelektual, tidak memiliki panggilan nyata. Ketika krisis Revolusi datang, kelas heterogen ini mengambil alih kepemimpinan dalam gerakan, dan secara alami melangkah ke semua jabatan politik; sebuah keadaan yang akan berlanjut sampai ada gerakan reorganisasi yang lebih langsung dan umum.

Inilah penjelasan historis, dan pada saat yang sama sanggahan, dari skema-skema subversif yang begitu lazim di zaman kita, yang tujuannya adalah untuk mendirikan semacam aristokrasi dari para pedant sastra. Lamunan-lamunan kesombongan diri yang tak terkendali seperti itu hanya mendapat dukungan dari pikiran-pikiran metafisis yang tidak

dapat menyetujui kasus-kasus luar biasa tanpa menjadikannya aturan absolut. Jika para filsuf harus dikecualikan dari otoritas politik, ada alasan yang bahkan lebih besar untuk mengecualikan para penyair. Fleksibilitas mental dan moral yang membuat mereka begitu pandai dalam mencerminkan pikiran dan perasaan orang-orang di sekitar mereka, sama sekali membuat mereka tidak layak untuk menjadi pemandu kita. Cacat-cacat alami mereka sedemikian rupa sehingga tidak ada selain pendidikan yang ketat dan sistematis yang dapat memperbaikinya; oleh karena itu, mereka pasti akan sangat menonjol di zaman seperti ini ketika keyakinan mendalam apa pun begitu langka. Panggilan sejati mereka adalah membantu kekuasaan spiritual sebagai anggota tambahan; dan ini melibatkan penolakan mereka atas semua gagasan tentang pemerintahan, bahkan lebih ketat daripada para filsuf sendiri. Para filsuf, meskipun tidak terlibat sendiri dalam politik, dipanggil untuk meletakkan prinsip-prinsip tindakan politik; tetapi penyair hanya sedikit berurusan dengan keduanya. Fungsi khususnya adalah untuk mengidealkan dan merangsang; dan untuk melakukan ini dengan baik, ia harus memusatkan energinya secara eksklusif padanya. Ini adalah ladang yang luas dan mulia, yang cukup untuk menyerap orang-orang yang memiliki panggilan nyata untuk itu. Sesuai dengan itu, pada seniman-seniman besar zaman dahulu kita melihat relatif sedikit jejak dari ambisi yang berlebihan ini. Ia datang di hadapan kita di suatu masa ketika, karena ketiadaan kebiasaan hidup yang teratur dan keyakinan yang tetap, seni dari tatanan tertinggi tidak mungkin. Para penyair zaman kita entah tidak menyadari atau telah salah memahami panggilan mereka. Ketika Masyarakat kembali dibawa di bawah pengaruh sebuah doktrin universal, puisi sejati akan kembali menjadi mungkin; dan orang-orang seperti yang telah kita bicarakan akan mengalihkan energi mereka ke arah yang berbeda. Sampai saat itu mereka akan terus menyia-nyiakan upaya mereka atau merusak karakter mereka dalam agitasi politik yang tidak berharga, sebuah keadaan di mana mediokritas bersinar dan kejeniusan sejati dibiarkan di latar belakang.

Dalam keadaan normal kodrat manusia, Imajinasi tunduk pada Nalar sebagaimana Nalar tunduk pada Perasaan. Setiap pembalikan yang berkepanjangan dari tatanan alami ini berbahaya baik secara moral maupun intelektual. Pemerintahan Imajinasi akan lebih dahsyat daripada pemerintahan Nalar; hanya saja ia bahkan lebih tidak sesuai dengan kondisi-kondisi praktis kehidupan manusia. Tetapi betapapun

fantastisnya, pengejarannya saja dapat menyebabkan banyak kerugian individual dengan menggantikan kegembiraan buatan, dan dalam terlalu banyak kasus afektasi perasaan, di tempat emosi yang dalam dan spontan. Dilihat secara politis, tidak ada yang lebih buruk daripada keunggulan yang tidak semestinya dari pertimbangan-pertimbangan estetis ini yang disebabkan oleh ambisi yang tidak terkendali dari para seniman dan *litterateur*. Tujuan sejati dari Seni, yaitu untuk mempesona dan mengangkat kehidupan manusia, secara bertahap dilupakan. Dengan dianggap sebagai tujuan dan objek keberadaan, ia merendahkan seniman dan publik secara setara, dan oleh karena itu pasti akan merosot. Ia kehilangan semua kecenderungan yang lebih tinggi, dan direduksi menjadi kenikmatan sensual, atau menjadi sekadar pameran keterampilan teknis. Kekaguman pada seni, yang, ketika dijaga di tempatnya yang semestinya, telah berbuat begitu banyak untuk kehidupan modern, dapat menjadi pengaruh yang sangat merusak, jika ia menjadi pertimbangan utama. Sudah menjadi rahasia umum betapa kejamnya kebiasaan yang berlaku di Italia selama beberapa abad, semata-mata demi meningkatkan suara laki-laki. Seni, yang tujuan sejatinya adalah untuk memperkuat simpati-simpati kita, ketika direndahkan seperti itu mengarah pada bentuk keegoisan yang paling hina; di mana kenikmatan suara atau bentuk dianggap sebagai kebahagiaan tertinggi, dan sikap apatis total berlaku terhadap semua persoalan kepentingan sosial. Begitu berbahayanya secara intelektual, dan terlebih lagi secara moral, bagi individu, dan di atas segalanya, bagi masyarakat untuk membiarkan pertimbangan-pertimbangan estetis menjadi terlalu unggul; bahkan ketika mereka muncul dari dorongan yang tulus. Tetapi konsekuensi yang niscaya dari pelanggaran prinsip-prinsip pertama tatanan sosial ini, adalah keberhasilan mediokritas yang memperoleh keterampilan teknis melalui latihan panjang.

Demikianlah kita secara bertahap jatuh di bawah pengaruh yang memalukan dari orang-orang yang jelas-jelas tidak kompeten untuk posisi-posisi subordinat, dan yang keunggulannya telah terbukti sama merusaknya bagi Seni seperti halnya bagi Filsafat dan Moralitas. Kemudahan fatal dalam memberikan ekspresi pada apa yang tidak dipercayai maupun dirasakan, memberikan reputasi sementara pada orang-orang yang sama tidak mampunya untuk orisinalitas dalam Seni seperti halnya dalam memahami prinsip baru apa pun dalam ilmu pengetahuan. Ini adalah yang paling luar biasa dari semua anomali

politik yang disebabkan oleh posisi revolusioner kita; dan hasil-hasil moralnya sangat menyedihkan, kecuali jika, seperti yang jarang terjadi, pemilik kehormatan yang tidak pantas ini memiliki kodrat yang terlalu mulia untuk dirusak olehnya. Para penyair lebih terpapar pada bahaya-bahaya ini daripada seniman lain, karena ranah mereka lebih umum dan memberikan ruang lingkup yang lebih luas untuk ambisi. Tetapi dalam seni-seni khusus kita menemukan kejahatan yang sama dalam bentuk yang bahkan lebih merendahkan; yaitu ketamakan, sebuah keburukan yang dengannya begitu banyak dari bakat tertinggi kita sekarang ternoda. Bukti lain yang menonjol dari kesombongan kekanak-kanakan dan ambisi yang tidak terkendali dari kelas ini adalah, bahwa mereka yang hanya merupakan penafsir dari produksi-produksi orang lain mengklaim gelar yang sama seperti mereka yang telah menghasilkan karya-karya orisinal.

Demikianlah hasil-hasil dari pretensi-pretensi berlebihan yang telah dikembangkan secara bertahap oleh para seniman dan sastrawan selama lima abad terakhir. Saya telah membahasnya karena mereka saat ini merupakan rintangan-rintangan serius bagi semua pandangan yang sehat tentang sifat dan tujuan Seni. Kritikan saya tidak akan dianggap terlalu keras oleh kodrat-kodrat yang benar-benar estetis, yang mengetahui dari pengalaman pribadi betapa fatalnya sistem saat ini bagi semua bakat dari tatanan tinggi. Apa pun teriakan dari mereka yang berkepentingan secara pribadi, pastilah bahwa demi kepentingan sejati Seni, penindasan mediokritas setidaknya sama pentingnya dengan dorongan bakat. Selera sejati selalu menyiratkan ketidaksukaan. Fakta bahwa objeknya adalah untuk memupuk pada kita rasa kesempurnaan, menyiratkan bahwa semua penikmat sejati akan merasakan ketidaksukaan yang mendalam terhadap karya yang lemah. Untungnya ada hak istimewa ini dalam semua mahakarya, bahwa kekaguman yang dibangkitkannya bertahan dalam kekuatan penuhnya untuk selamanya; sehingga dalih yang sering diajukan untuk menjaga selera publik dengan hal-hal baru yang pada kenyataannya merusaknya, menjadi tidak berdasar. Untuk menyebutkan pengalaman saya sendiri, saya dapat mengatakan bahwa selama tiga belas tahun saya telah didorong baik dari prinsip maupun dari kecenderungan, untuk membatasi bacaan saya hampir seluruhnya pada para penyair besar Oksidental, tanpa merasakan rasa ingin tahu sedikit pun terhadap karya-karya zaman ini yang diterbitkan dalam kelimpahan yang begitu merusak.

Dengan menjaga diri kita, kemudian, dari kesalahan-kesalahan semacam ini, sekarang kita dapat melanjutkan untuk mempertimbangkan karakter estetis dari Positivisme. Pertama-tama, ia memberi kita sebuah teori Seni yang memuaskan; sebuah subjek yang tidak pernah dijelaskan secara sistematis; semua upaya sebelumnya untuk melakukannya, apa pun nilainya, telah memandang subjek itu secara tidak lengkap. Teori yang ditawarkan di sini didasarkan pada prinsip subjektif dari filsafat baru, pada dogma objektifnya, dan pada tujuan sosialnya; sebagaimana diuraikan dalam dua bab pertama karya ini.

Seni dapat didefinisikan sebagai representasi ideal dari Fakta; dan objeknya adalah untuk membudidayakan rasa kesempurnaan kita. Oleh karena itu, ranahnya seluas ranah Ilmu Pengetahuan. Keduanya dengan caranya sendiri berurusan dengan dunia Fakta; yang satu menjelaskannya, yang lain memperindahnya. Kontemplasi-kontemplasi seniman dan ilmuwan mengikuti hukum ensiklopedis yang sama; mereka dimulai dengan objek-objek sederhana dari dunia eksternal; mereka secara bertahap naik ke fakta-fakta rumit dari kodrat manusia. Saya menunjukkan dalam bab kedua bahwa skala ilmiah, yaitu, skala Kebenaran, bertepatan dengan skala Kebaikan: sekarang kita melihat bahwa ia bertepatan dengan skala Keindahan. Dengan demikian antara ketiga ciptaan agung Kemanusiaan ini, Filsafat, Tata Politik, dan Puisi, ada harmoni yang paling sempurna. Elemen-elemen pertama Keindahan, yaitu, Keteraturan dan Kebesaran, terlihat di dunia anorganik, terutama di langit; dan di sana mereka dirasakan dengan kejelasan yang lebih besar daripada di mana fenomena lebih kompleks dan kurang seragam. Tingkat Keindahan yang lebih tinggi hampir tidak akan dikenali oleh mereka yang tidak peka terhadap fase paling sederhana ini. Tetapi sebagaimana dalam Filsafat kita hanya mempelajari dunia anorganik sebagai pendahuluan untuk studi tentang Manusia; begitu pula, tetapi dalam tingkat yang bahkan lebih besar, halnya dengan Puisi. Dalam Tata Politik kecenderungannya serupa tetapi kurang jelas. Di sini kita mulai dengan kemajuan material; kita melanjutkan ke kemajuan fisik dan kemudian ke kemajuan intelektual; tetapi lama sebelum kita sampai pada tujuan akhir, yaitu kemajuan moral. Puisi melewati tiga tahap pendahuluan dengan lebih cepat, dan naik dengan lebih sedikit kesulitan ke kontemplasi keindahan moral. Maka, perasaan pada dasarnya adalah ranah Puisi. Dan ia menyediakan tidak hanya tujuan, tetapi juga sarana. Dari semua fenomena yang berkaitan dengan manusia, afeksi manusia

adalah yang paling dapat dimodifikasi, dan oleh karena itu paling rentan terhadap idealisasi. Karena lebih tidak sempurna daripada yang lain, berdasarkan kompleksitasnya yang lebih tinggi, mereka memungkinkan ruang lingkup yang lebih besar untuk perbaikan. Kini tindakan ekspresi, betapapun tidak sempurnanya, bereaksi kuat pada fungsi-fungsi ini, yang dari kodratnya selalu mencari pelampiasan eksternal. Semua orang mengakui pengaruh bahasa pada pikiran: dan tentu saja ia tidak dapat kurang pada perasaan, karena pada perasaan kebutuhan akan ekspresi lebih besar. Akibatnya, semua studi estetis, bahkan jika murni imitatif, dapat menjadi latihan moral yang berguna, dengan memanggil simpati dan antipati untuk bermain secara sehat. Efeknya jauh lebih besar ketika representasi, melewati batas-batas akurasi yang ketat, diidealkan dengan sesuai. Inilah sesungguhnya misi khas dari Seni. Fungsinya adalah untuk membangun tipe-tipe dari jenis yang paling mulia, yang dengan kontemplasinya perasaan dan pikiran kita dapat diangkat. Bahwa potret itu harus dilebih-lebihkan mengikuti dari definisi Seni; ia harus melampaui realitas sehingga merangsang kita untuk memperbaikinya. Betapapun besarnya pengaruh dari emosi-emosi puitis ini pada individu, mereka jauh lebih berdaya guna ketika diterapkan pada kehidupan publik: tidak hanya dari pentingnya yang lebih besar dari materi subjek, tetapi karena setiap kesan individu dibuat lebih intens dengan kombinasi.

Dengan demikian Positivisme menjelaskan dan mengonfirmasi pandangan yang biasa diambil dari Puisi, dengan menempatkannya di tengah-tengah antara Filsafat dan Tata Politik; yang berasal dari yang pertama, dan mempersiapkan jalan bagi yang kedua.

Bahkan Perasaan itu sendiri, prinsip tertinggi dari keberadaan kita, menerima dogma objektif Filsafat, bahwa Kemanusiaan tunduk pada tatanan dunia eksternal. Dan Imajinasi dengan alasan yang bahkan lebih kuat harus menerima hukum yang sama. Yang ideal harus selalu tunduk pada yang nyata; jika tidak, kelemahan serta pemborosan adalah konsekuensinya. Negarawan yang berusaha untuk memperbaiki tatanan yang ada, harus terlebih dahulu mempelajarinya sebagaimana adanya. Dan penyair, meskipun perbaikannya hanya dibayangkan, dan tidak dianggap mampu diwujudkan, harus melakukan hal yang sama. Benar dalam fiksi-fiksinya ia akan melampaui batas-batas yang mungkin, sementara negarawan akan tetap berada di dalam batas-batas itu; tetapi keduanya memiliki titik berangkat yang sama; keduanya mulai dengan mempelajari fakta-fakta aktual yang mereka hadapi. Dalam perbaikan-

perbaikan buatan kita, kita seharusnya tidak pernah bertujuan pada apa pun selain modifikasi bijaksana dari tatanan alami; kita seharusnya tidak pernah mencoba untuk menumbangkannya. Dan meskipun Imajinasi memiliki jangkauan yang lebih luas untuk gambarannya, namun mereka tunduk pada hukum fundamental yang sama, yang diberlakukan oleh Filsafat pada Tata Politik dan Puisi. Bahkan di zaman-zaman yang paling puitis, hukum ini selalu diakui, hanya saja dunia eksternal saat itu ditafsirkan dengan cara yang sangat berbeda dari sekarang. Kita melihat hal yang sama setiap hari dalam pertumbuhan mental anak. Seiring dengan berubahnya gagasan-gagasannya tentang fakta, fiksi-fiksinya dimodifikasi sesuai dengan perubahan-perubahan ini.

Namun, sementara Puisi bergantung pada Filsafat untuk prinsip-prinsip di mana tipe-tipe-nya dibangun, ia mempengaruhi Tata Politik dengan arah yang diberikannya pada tipe-tipe itu. Dalam setiap operasi yang dilakukan oleh manusia, ia harus membayangkan sebelum ia melaksanakan, sebagaimana ia harus mengamati sebelum ia membayangkan. Ia tidak akan pernah dapat menghasilkan hasil yang belum ia bayangkan terlebih dahulu di dalam pikirannya. Dalam penerapan mekanika atau geometri yang paling sederhana, ia merasa perlu untuk membentuk sebuah tipe mental, yang selalu lebih sempurna daripada realitas yang mendahului dan mempersiapkannya. Kini tidak ada seorang pun selain mereka yang menyamakan puisi dengan pembuatan sajak yang dapat gagal melihat bahwa konsepsi sebuah tipe ini adalah hal yang sama dengan imajinasi estetis, di bawah aspeknya yang paling sederhana dan paling umum. Penerapannya pada fenomena sosial, yang merupakan ranah utama baik dari Seni maupun dari Ilmu Pengetahuan, masih sangat tidak sempurna dipahami, dan hampir tidak dapat dikatakan telah dimulai, karena kurangnya teori masyarakat yang sejati. Objek sebenarnya dari penerapannya adalah, agar ia mengatur pembentukan Utopia-utopia sosial; menundukkannya pada hukum-hukum perkembangan sosial sebagaimana diungkapkan oleh sejarah. Utopia-utopia bagi Seni kehidupan sosial adalah apa yang menjadi tipe-tipe geometris dan mekanis bagi seni masing-masing. Di sini keniscayaannya diakui secara universal; dan tentu saja keniscayaannya tidak dapat kurang dalam masalah-masalah yang jauh lebih rumit. Sesuai dengan itu kita melihat bahwa, terlepas dari kondisi empiris di mana seni politik selama ini ada, setiap perubahan besar telah didahului, satu atau dua abad sebelumnya, oleh sebuah Utopia yang memiliki

beberapa analogi dengannya. Itu adalah produk dari kejeniusan estetis Kemanusiaan yang bekerja di bawah rasa yang tidak sempurna akan kondisi dan persyaratannya. Positivisme, jauh dari melarang Utopia-utopia, cenderung lebih memfasilitasi penggunaan dan pengaruhnya, sebagai elemen normal dalam masyarakat. Hanya saja, seperti dalam kasus semua produk imajinasi lainnya, mereka harus selalu tetap tunduk pada hukum-hukum aktual dari keberadaan sosial. Dan dengan demikian dengan memberikan sanksi sistematis pada Puisi ini, sebagaimana dapat disebut, dari Politik, sebagian besar bahaya yang sekarang mengelilinginya akan menghilang. Pemborosan-pemborosannya saat ini hanya muncul dari ketiadaan beberapa prinsip filosofis untuk mengendalikannya, dan oleh karena itu tidak ada alasan untuk memandangnya dengan sangat keras.

Seluruh teori ini dapat diringkas dalam makna ganda dari kata yang dipilih dengan sangat baik untuk menunjuk fungsi-fungsi estetis kita. Kata "Seni" adalah sebuah contoh yang luar biasa dari naluri populer dari mana bahasa berasal, dan yang jauh lebih tercerahkan daripada yang cenderung diduga oleh orang-orang terpelajar. Ia menunjukkan, betapapun samarnya, sebuah rasa akan posisi sejati Puisi, di tengah-tengah antara Filsafat dan Tata Politik, tetapi dengan hubungan yang lebih erat dengan yang terakhir. Benar, dalam kasus seni-seni teknis, perbaikan-perbaikan yang diusulkan diwujudkan secara praktis, sementara yang dari seni rupa tetap imajiner. Namun, puisi menghasilkan satu hasil yang bersifat tidak langsung tetapi sangat esensial; ia benar-benar memodifikasi kodrat moral kita. Jika kita memasukkan oratori, yang hanya merupakan Puisi dalam fase yang lebih sederhana, meskipun seringkali tidak berharga, kita menemukan pengaruhnya dijalankan dalam tugas yang paling sulit dan kritis, yaitu membangkitkan atau menenangkan nafsu kita; dan ini tidak secara sewenang-wenang, tetapi sesuai dengan hukum-hukum tetap dari tindakan mereka. Di sini ia selalu diakui sebagai agensi moral yang berkekuatan besar. Maka, atas segala dasar, Puisi tampaknya lebih erat kaitannya dengan kehidupan praktis daripada dengan kehidupan spekulatif. Karena hasil-hasil praktisnya bersifat paling penting dan komprehensif. Apa pun kegunaan dari seni-seni lain, material, fisik, atau intelektual, mereka hanya bersifat tambahan atau persiapan bagi apa yang dalam Puisi adalah tujuan langsung, yaitu perbaikan moral. Di Abad Pertengahan, biasa dalam semua bahasa Barat untuk menyebutnya sebagai sebuah Ilmu Pengetahuan, karena makna

sebenarnya dari kata Ilmu Pengetahuan saat itu sangat tidak sempurna dipahami. Tetapi segera setelah kejeniusan artistik dan ilmiah keduanya telah berkembang lebih lengkap, ciri-ciri khas mereka lebih jelas dikenali, dan akhirnya nama Seni diambil alih untuk seluruh kelas fungsi-fungsi puitis. Faktanya, setidaknya, adalah sebuah argumen yang mendukung teori Positif tentang idealisasi, sebagai berada di tengah-tengah antara penyelidikan teoretis dan hasil praktis.

Maka, jelaslah bahwa di dalam Seni kesatuan kodrat manusia menemukan representasinya yang paling lengkap dan paling alami. Karena Seni berhubungan langsung dengan ketiga tatanan fenomena yang menjadi ciri khas kodrat manusia; yaitu Perasaan, Pikiran, dan Tindakan. Ia berasal dari Perasaan; bukti dari ini bahkan lebih jelas daripada dalam kasus Filsafat dan Tata Politik. Ia memiliki landasan dalam Pikiran, dan tujuannya adalah Tindakan. Oleh karena itu, kekuatannya untuk memberikan pengaruh baik pada setiap fase keberadaan kita, baik pribadi maupun sosial. Oleh karena itu juga atribut khasnya untuk memberikan kesenangan yang sama bagi semua tingkatan dan usia. Seni mengundang sang pemikir untuk meninggalkan abstraksi-abstraksinya demi studi tentang kehidupan nyata; ia mengangkat sang praktisi ke dalam ranah pemikiran di mana cinta-diri tidak memiliki tempat. Dengan posisi perantaranya, ia mempromosikan reaksi timbal balik dari Afeksi dan Nalar. Ia merangsang perasaan pada mereka yang terlalu sibuk dengan pertanyaan-pertanyaan intelektual: ia memperkuat fakultas kontemplatif pada kodrat-kodrat di mana simpati mendominasi. Telah dikatakan tentang Seni bahwa provinsinya adalah untuk memegang cermin pada alam. Ungkapan itu biasanya diterapkan pada kehidupan sosial di mana kebenarannya paling jelas. Tetapi ia tidak kurang benarnya pada setiap aspek dari keberadaan kita; karena di bawah setiap aspek ia dapat menjadi sumber Seni, dan dapat direpresentasikan dan dimodifikasi olehnya. Beralih ke Biologi untuk penyebab dari hubungan sosiologis ini, kita menemukannya dalam hubungan sistem otot dan saraf. Gerakan-gerakan kita, yang pada awalnya tidak disengaja, dan kemudian disengaja, menunjukkan kesan-kesan internal, terutama kesan-kesan moral; dan sebagaimana mereka berasal darinya, begitu pula mereka bereaksi terhadapnya. Di sinilah kita menemukan benih pertama dari teori Seni yang sejati. Di seluruh kerajaan hewan, bahasa hanyalah gerak-gerik dari jenis yang kurang lebih ekspresif. Dan pada manusia, perkembangan estetis dimulai dengan cara spontan yang sama.

Dengan prinsip utama ini, kita sekarang dapat melengkapi teori statis kita tentang Seni, dengan menunjukkan di dalamnya tiga tingkatan atau fase yang berbeda. Seni rupa telah dibagi menjadi imitatif dan inventif; tetapi pembedaan ini tidak memiliki landasan nyata. Seni selalu meniru, dan selalu mengidealkan. Benar, karena yang nyata dalam setiap kasus adalah sumber dari yang ideal, Seni pada awalnya dimulai dengan Imitasi sederhana. Di masa kanak-kanak, baik manusia maupun ras, seperti halnya pada hewan-hewan yang lebih rendah, imitasi yang tunduk, dan itu dari tindakan-tindakan yang paling tidak penting, adalah satu-satunya gejala kapasitas estetis. Namun, tidak ada representasi yang saat ini memiliki klaim atas gelar Seni (meskipun karena motif-motif kesombongan kekanak-kanakan nama itu sering diberikan padanya), kecuali sejauh ia dibuat lebih indah, artinya, lebih sempurna. Representasi dengan demikian pada kenyataannya menjadi lebih setia, karena ciri-ciri utama dibawa ke permukaan dengan jelas, alih-alih dikaburkan oleh sejumlah detail yang tidak berarti. Inilah yang merupakan Idealisasi; dan sejak zaman mahakarya-mahakarya besar zaman kuno, ia telah menjadi semakin menjadi ciri khas dari produksi-produksi estetis. Tetapi dalam mengakui superioritas Idealisasi sebagai tahap kedua dari Seni, kita tidak boleh melupakan keniscayaan tahap pertamanya, yaitu Imitasi. Tanpanya, baik asal maupun sifat Seni tidak dapat dipahami dengan benar.

Selain proses kreatif, yang merupakan ciri utama Seni, ada fungsi ketiga yang, meskipun tidak mutlak diperlukan dalam tahap imitatifnya, menjadi penting dalam tahap idealnya. Maksud saya fungsi Ekspresi dalam arti sempit, yang tanpanya produk imajinasi tidak dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Bahasa, baik itu Bahasa suara maupun bentuk, adalah tahap terakhir dari operasi estetis, dan ia tidak selalu berbanding lurus dengan fakultas inventif. Ketika terlalu cacat, ciptaan-ciptaan yang paling agung pun dapat diperingkat lebih rendah dari yang seharusnya, karena kegagalan sang penyair untuk mengomunikasikan pemikirannya secara lengkap. Sebaliknya, kekuatan gaya yang besar dapat memberikan reputasi yang tidak pantas, yang bagaimanapun juga tidak akan bertahan lama. Contoh dari ini adalah preferensi yang diberikan begitu lama pada Racine atas Corneille.

Selama Seni terbatas pada Imitasi, tidak diperlukan bahasa khusus; imitasi itu sendiri adalah pengganti bahasa. Tetapi segera setelah representasi telah diidealkan dengan meninggikan beberapa ciri dan

menekan atau mengubah yang lain, ia sesuai dengan sesuatu yang hanya ada di dalam pikiran sang komposer; dan komunikasinya kepada dunia memerlukan kerja tambahan yang dikhususkan secara eksklusif untuk Ekspresi. Dalam proses akhir ini yang begitu diperlukan untuk keberhasilan penuh karyanya, sang penyair membentuk tanda-tandanya pada tipe batiniahnya; sama seperti ia pada awalnya mulai dengan menyesuaikannya dengan fakta-fakta eksternal. Sejauh ini ada beberapa kebenaran dalam prinsip Grétry bahwa lagu berasal dari ucapan melalui tahap perantara deklamasi. Prinsip yang sama telah diterapkan pada semua seni khusus; ia juga dapat diterapkan pada Puisi, karena oratori adalah penghubung antara sajak dan prosa. Namun, pandangan-pandangan ini agak dimodifikasi oleh semangat historis Filsafat Positif. Kita harus membalik hubungan sebab-akibat Grétry; setidaknya ketika kita mempertimbangkan zaman-zaman primitif, ketika Seni dan Bahasa pertama kali muncul bersama-sama.

Asal mula semua fakultas ekspresi kita niscaya bersifat estetis; karena kita tidak berekspresi sampai setelah kita merasa dengan kuat. Perasaan, setidaknya di zaman primitif, jauh lebih berperan dalam fakultas-fakultas ini daripada Pikiran, karena merupakan stimulus yang jauh lebih kuat untuk demonstrasi eksternal. Bahkan dalam bahasa-bahasa yang paling rumit, di mana, sebagai konsekuensi dari tuntutan-tuntutan sosial, nalar telah dalam sebagian besar merambah pada emosi, kita melihat bukti dari kebenaran ini. Ada sebuah elemen musikal dalam percakapan yang paling biasa. Dengan mendengarkan dengan saksama sebuah kuliah tentang masalah matematika yang paling muskil, kita akan mendengar intonasi-intonasi yang jelas berasal dari hati daripada kepala, dan yang merupakan indikasi karakter bahkan pada pembicara yang paling tidak bersemangat. Biologi sekaligus menjelaskan hukum ini, dengan mengajarkan bahwa stimulus pada otot-otot yang digunakan dalam ekspresi, baik vokal maupun gerak-gerik, terutama berasal dari wilayah afektif otak; wilayah spekulatif terlalu lembam untuk menghasilkan kontraksi otot yang tidak mutlak diperlukan. Sesuai dengan itu, Sosiologi memandang setiap bahasa sebagai mengandung dalam elemen-elemen primitifnya semua yang spontan dan universal dalam perkembangan estetis Kemanusiaan; cukup, yaitu, untuk memenuhi kebutuhan umum untuk mengomunikasikan emosi. Di ladang bersama inilah seni-seni khusus dimulai, dan mereka pada akhirnya memperluasnya. Tetapi operasinya sama dalam sifatnya, baik dilakukan oleh naluri populer

maupun oleh individu. Hasil akhir selalu lebih bergantung pada perasaan daripada pada nalar, bahkan di zaman seperti ini, ketika intelek telah bangkit memberontak melawan hati. Oleh karena itu, lagu datang sebelum ucapan; lukisan sebelum tulisan; karena hal-hal pertama yang kita ekspresikan adalah yang paling menggerakkan perasaan kita. Selanjutnya, kebutuhan-kebutuhan kehidupan sosial memaksa kita untuk menggunakan lebih sering, dan pada akhirnya mengembangkan, elemen-elemen dalam lukisan atau dalam lagu, yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan praktis kita dan dengan fakultas-fakultas spekulatif kita sejauh mereka diperlukan untuk menyediakannya; ini membentuk topik-topik komunikasi biasa. Dengan demikian emosi dari mana tanda itu semula berasal secara bertahap terhapus; objek praktis saja yang dipikirkan, dan ekspresi menjadi lebih cepat dan kurang empatik. Proses ini terus berlanjut sampai akhirnya tanda itu dianggap berasal dari konvensi sewenang-wenang; meskipun, jika ini adalah kasusnya, adopsi universal dan spontannya tidak akan dapat dijelaskan. Demikianlah, teori sosiologis tentang Bahasa, yang akan saya bahas lebih lengkap nanti. Saya menghubungkannya dengan seluruh kelas fungsi-fungsi estetis, yang darinya pada hewan-hewan yang lebih rendah ia tidak dibedakan. Karena tidak ada hewan yang mengidealkan lagu atau gerak-geriknya sejauh naik ke sesuatu yang dapat dengan tepat disebut Seni.

Untuk melengkapi pemeriksaan kita tentang filsafat Seni, yang dipandang secara statis, sekarang kita hanya perlu berbicara tentang tatanan di mana berbagai seni harus diklasifikasikan. Ditempatkan sebagaimana Seni, di tengah-tengah antara Teori dan Praktik, ia diklasifikasikan dengan prinsip yang sama, yaitu prinsip generalitas yang menurun, yang telah lama saya tunjukkan dapat diterapkan pada semua klasifikasi Positif dari jenis apa pun. Kita telah memperoleh darinya sebuah skala Keindahan, yang dalam sebagian besar poin sesuai dengan yang pertama kali diletakkan untuk Kebenaran, dan yang kita terapkan kemudian pada Kebaikan. Dengan mengikutinya dalam contoh ini, kita akan dimampukan untuk menyusun seni-seni dalam tatanan konsepsi dan suksesi mereka, sebagaimana dilakukan dalam Risalah saya tentang Filsafat Positif untuk berbagai cabang Ilmu Pengetahuan dan Industri.

Maka, seni-seni harus diklasifikasikan berdasarkan penurunan generalitas dan peningkatan intensitas, yang juga melibatkan peningkatan teknikalitas, dari mode-mode ekspresi mereka. Pada istilah

tertingginya, skala estetis terhubung dengan skala ilmiah; dan pada istilah terendahnya dengan skala industri. Ini sesuai dengan posisi yang diberikan pada Seni sebagai perantara antara Filsafat dan kehidupan Praktis. Seni tidak pernah terlepas dari kepentingan-kepentingan manusia; tetapi seiring dengan menjadi kurang umum dan lebih teknis, hubungannya dengan atribut-atribut kita yang lebih tinggi menjadi kurang intim, dan ia lebih bergantung pada Alam anorganik, sehingga pada akhirnya jenis keindahan yang digambarkannya hanyalah material.

Berdasarkan prinsip-prinsip klasifikasi ini, kita harus memberikan tempat pertama pada Puisi dalam arti sempit, sebagai seni yang paling umum dan paling tidak teknis, dan sebagai landasan di mana semua yang lain bergantung. Kesan-kesan yang dihasilkannya kurang intens daripada yang lain, tetapi ranahnya jelas lebih luas, karena ia merangkul setiap sisi dari keberadaan kita, baik individual, domestik, maupun sosial. Puisi, seperti seni-seni khusus, memiliki hubungan yang lebih erat dengan tindakan dan dorongan daripada dengan pikiran. Namun konsepsi-konsepsi yang paling abstrak tidak dikecualikan dari ranahnya; karena tidak hanya ia dapat memperbaiki bahasa di mana mereka diekspresikan, tetapi ia dapat menambah keindahan intrinsik mereka. Ia, secara keseluruhan, adalah yang paling populer dari semua seni, baik karena cakupannya yang lebih luas, maupun karena, instrumen-instrumen ekspresinya yang diambil langsung dari bahasa biasa, ia lebih umum dapat dimengerti daripada yang lain. Benar, dalam jenis puisi tertinggi, persajakan diperlukan; tetapi ini tidak dapat disebut sebagai seni khusus. Bahasa Puisi, meskipun berbeda dalam bentuk, pada kenyataannya tidak lain adalah bahasa orang biasa yang diekspresikan dengan lebih sempurna. Satu-satunya elemen teknis di dalamnya, yaitu prosodi, mudah diperoleh dengan beberapa hari latihan. Bukti dari identitas bahasa Puisi dengan bahasa kehidupan biasa, adalah fakta bahwa tidak ada penyair yang pernah mampu menulis dengan efektif dalam bahasa asing atau bahasa mati. Dan tidak hanya Seni yang paling mulia ini lebih komprehensif, lebih spontan, lebih populer daripada yang lain, tetapi ia melampaui mereka dalam hal yang merupakan ciri khas dari semua seni, yaitu Idealitas. Puisi adalah seni yang paling mengidealkan, dan paling sedikit meniru. Karena alasan-alasan ini, ia selalu menempati tempat pertama di antara seni-seni; sebuah pandangan yang akan diperkuat seiring dengan kita memberikan kepentingan yang lebih besar pada idealisasi dan lebih sedikit pada ekspresi belaka. Dalam ekspresi, ia lebih

rendah daripada seni-seni lain, yang merepresentasikan subjek-subjek yang termasuk dalam cakupannya dengan intensitas yang lebih besar. Tetapi dari Puisi-lah subjek-subjek ini biasanya dipinjam.

Istilah pertama dari rangkaian ini setelah ditentukan, seni-seni lain dapat segera diperingkat sesuai dengan tingkat afinitas mereka dengan Puisi. Mari kita mulai dengan membedakan berbagai indra yang mereka tuju; dan kita akan menemukan bahwa rangkaian kita berjalan dengan prinsip yang telah diadopsi oleh para ahli biologi, sejak zaman Gall, untuk klasifikasi indra-indra khusus, yaitu prinsip penurunan sosialitas. Hanya ada dua indra yang dapat disebut estetis; yaitu, Penglihatan dan Pendengaran: yang lain tidak memiliki kekuatan untuk mengangkat kita ke Idealisasi. Indra penciuman, memang benar, dapat memungkinkan kita untuk mengasosiasikan ide-ide; tetapi pada manusia ia terlalu lemah untuk efek-efek artistik. Pendengaran dan Penglihatan sesuai dengan dua mode bahasa alami, yaitu suara dan gerak-gerik. Dari yang pertama muncul seni Musik; yang kedua, yang bagaimanapun kurang estetis, mencakup tiga seni bentuk. Ini lebih teknis daripada Musik; bidang mereka tidak begitu luas, dan terlebih lagi mereka berada pada jarak yang lebih jauh dari puisi; sedangkan Musik untuk waktu yang lama tetap diidentikkan dengannya. Pembedaan lain adalah bahwa indra yang dituju oleh musik menjalankan fungsinya secara tidak sengaja; dan ini adalah salah satu alasan mengapa emosi-emosi yang dibangkitkannya lebih spontan dan lebih dalam, meskipun kurang pasti, daripada dalam kasus di mana tergantung pada kehendak apakah kita menerima kesan itu atau tidak. Lagi pula, perbedaan di antara mereka sesuai dengan pembedaan Waktu dan Ruang. Seni suara merepresentasikan suksesi; seni bentuk, koeksistensi. Atas semua dasar ini, musik tentu saja harus diperingkat sebelum seni-seni khusus lainnya, sebagai istilah kedua dari rangkaian estetis. Kesulitan-kesulitan teknisnya dibesar-besarkan oleh para pedant, yang berkepentingan untuk melakukannya; pada kenyataannya, pelatihan khusus kurang diperlukan untuk apresiasinya, dan bahkan untuk komposisinya, daripada dalam kasus lukisan atau patung. Oleh karena itu, dalam segala hal, ia lebih populer dan lebih sosial.

Dari tiga seni yang menarik bagi indra penglihatan yang sukarela, dan yang menyajikan kesan-kesan simultan, Lukisan, dengan prinsip susunan yang sama, menempati peringkat pertama, dan Arsitektur yang terakhir; Patung ditempatkan di antara keduanya. Lukisan saja yang

menggunakan semua metode ekspresi visual, menggabungkan efek-efek warna dengan efek-efek bentuk. Baik dalam kehidupan publik maupun pribadi, ranahnya lebih luas daripada dua yang lain. Keterampilan teknis yang lebih banyak diperlukan di dalamnya daripada di musik, dan lebih sulit untuk diperoleh; tetapi kesulitannya lebih kecil daripada di Patung atau di Arsitektur. Yang terakhir ini kurang mengidealkan, dan lebih banyak meniru. Dari keduanya, Arsitektur adalah yang kurang estetis. Ia jauh lebih bergantung pada proses-proses teknis; dan sesungguhnya sebagian besar produksinya lebih merupakan karya industri daripada karya seni. Ia jarang naik di atas keindahan material: keindahan moral ia hanya dapat direpresentasikan dengan artifisial, yang maknanya seringkali ambigu. Tetapi kesan-kesan yang disampaikannya begitu kuat dan begitu permanen, sehingga ia akan selalu mempertahankan tempatnya di antara seni rupa, terutama dalam kasus bangunan-bangunan publik besar, yang menonjol sebagai catatan paling mengesankan dari setiap fase perkembangan sosial. Tidak pernah kekuatan Arsitektur ditampilkan dengan efek yang lebih besar daripada di katedral-katedral kita yang megah, di mana semangat Abad Pertengahan telah diidealkan dan dilestarikan untuk anak cucu. Mereka menunjukkan dengan cara yang paling mencolok properti yang dimiliki oleh Arsitektur untuk menyatukan semua seni ke dalam sebuah pusat bersama.

Komentar-komentar singkat ini akan mengilustrasikan metode yang diadopsi oleh filsafat baru dalam menyelidiki sebuah teori sistematis tentang Seni di bawah semua aspek statisnya. Sekarang kita harus berbicara tentang tindakannya pada kehidupan sosial, baik dalam keadaan akhir Kemanusiaan, maupun dalam gerakan transisional yang melaluinya keadaan itu akan dicapai.

Teori Positif tentang sejarah sekaligus menunjukkan kepada kita, terlepas dari prasangka-prasangka kuat yang bertentangan, bahwa sampai saat ini kemajuan yang dicapai oleh Seni, seperti halnya oleh Ilmu Pengetahuan dan Industri, hanya bersifat persiapan; kondisi-kondisi yang esensial bagi perkembangan penuhnya tidak pernah digabungkan.

Terlalu banyak yang telah dibuat dari kecenderungan-kecenderungan estetis bangsa-bangsa zaman kuno, karena ruang lingkup bebas yang diberikan pada Imajinasi dalam membangun doktrin-doktrin mereka. Faktanya, Politeisme, sekarang setelah keyakinan pada prinsip-prinsipnya tidak lagi ada, telah dianggap sebagai karya seni semata. Tetapi durasi panjang dari prinsip-prinsipnya akan menjadi bukti yang

cukup bahwa mereka tidak diciptakan oleh para penyair, tetapi bahwa mereka berasal dari kejeniusan filosofis Kemanusiaan yang bekerja secara spontan, sebagaimana dijelaskan dalam teori saya tentang perkembangan manusia, dengan satu-satunya cara yang mungkin saat itu. Semua yang dilakukan Seni untuk Politeisme adalah menjalankan fungsi semestinya untuk membungkusnya dalam bentuk yang lebih puitis. Memang benar bahwa karakter khas dari filsafat Politeistis memberikan ruang lingkup yang lebih besar untuk pengembangan Seni daripada yang telah diberikan oleh sistem selanjutnya. Pada bagian dari periode teologis inilah kita harus mengaitkan langkah-langkah pertama perkembangan estetis, baik di masyarakat maupun di individu. Namun Seni tidak pernah benar-benar dimasukkan ke dalam tatanan kuno. Pertumbuhan bebasnya tidak mungkin selama ia tetap di bawah kendali Teokrasi, yang menggunakannya sebagai instrumen, tetapi yang, dari karakter stasioner dogma-dogmanya, membelenggu operasinya. Selain itu, kehidupan sosial zaman kuno sangat tidak menguntungkan bagi Seni. Ranah perasaan pribadi dan afeksi domestik hampir tidak terbuka untuknya. Kehidupan publik di zaman kuno tentu saja memiliki ciri-ciri yang lebih kuat dan lebih permanen, dan di sini ada ladang yang lebih luas. Namun bahkan dalam kasus seperti Homer, kita merasa bahwa ia hampir tidak akan menghabiskan kekuatan luar biasanya pada deskripsi-deskripsi kehidupan militer, seandainya ada subjek-subjek yang lebih mulia untuk kejeniusannya. Satu-satunya aspek agung, yang dipandang secara sosial, yang dapat ditawarkan oleh perang, yaitu sistem penggabungan yang dilembagakan oleh Roma setelah serangkaian penaklukan, saat itu tidak dapat diramalkan. Ketika periode itu tiba, sejarah kuno mendekati akhir, dan satu-satunya upeti puitis pada kebijakan yang lebih mulia ini terkandung dalam beberapa baris indah dari *Aeneid* Virgil, yang diakhiri dengan ungkapan yang luar biasa, *Pacisque imponere morem*.[11]

Masyarakat abad pertengahan, terlepas dari prasangka-prasangka irasional yang bertentangan, akan jauh lebih menguntungkan bagi seni rupa, seandainya ia dapat berlanjut lebih lama. Saya tidak berbicara, memang, tentang dogma-dogmanya; yang begitu tidak sesuai dengan Seni, sehingga mengarah pada inkonsistensi aneh dengan memberikan sanksi buatan pada Paganisme di tengah-tengah Kekristenan. Dengan menempatkan objek-objek pribadi dan fantastis di hadapan kita sebagai tujuan hidup, Monoteisme mengecilkan semua puisi, kecuali

11 Menegakkan hukum perdamaian.

sejauh ia berkaitan dengan keberadaan individual kita. Namun, ini diidealkan oleh para mistikus, yang komposisi-komposisi indahnya menembus emosi-emosi terdalam kita, dan tidak kekurangan apa pun selain kesempurnaan bentuk yang lebih besar. Semua yang dicapai oleh Katolisisme untuk Seni dalam hal-hal lain adalah menjamin posisi yang lebih baik untuknya, segera setelah para pendeta menjadi cukup kuat untuk menetralkan cacat-cacat intelektual dan moral dari doktrin Kristen. Tetapi kehidupan sosial Abad Pertengahan jauh lebih estetis daripada zaman kuno. Perang masih menjadi pekerjaan utama; tetapi dengan mengambil karakter defensif, ia telah menjadi jauh lebih moral, dan oleh karena itu lebih puitis. Perempuan telah memperoleh ukuran kebebasan yang semestinya; dan perkembangan bebas afeksi rumah tangga dengan demikian tidak lagi dibatasi. Ada kesadaran akan martabat pribadi yang sebelumnya tidak dikenal, namun sama sekali sesuai dengan pengabdian sosial, yang mengangkat kehidupan individu dalam semua aspeknya. Semua kualitas ini diringkas dalam lembaga mulia Keksatriaan; yang memberikan stimulus kuat pada Seni di seluruh Eropa Barat, dan menyebarkannya lebih luas daripada di periode sebelumnya. Gerakan ini pada kenyataannya, meskipun faktanya tidak diakui sebagaimana mestinya, adalah sumber dari Seni modern. Alasan durasi singkatnya dapat ditemukan dalam karakter yang pada dasarnya fana dan sementara dari masyarakat abad pertengahan di bawah semua aspeknya. Pada saat bahasa dan kebiasaannya telah menjadi cukup stabil bagi semangat estetis untuk menghasilkan karya-karya yang bernilai permanen, Feodalisme Katolik sudah dirusak oleh kekuatan yang tumbuh dari gerakan negatif. Keyakinan-keyakinan dan cara-cara hidup yang ditawarkan untuk idealisasi terlihat menurun: dan baik penyair maupun pembacanya tidak dapat merasakan keyakinan-keyakinan mendalam yang dibutuhkan oleh tujuan-tujuan tertinggi Seni.

Selama kemunduran Keksatriaan, Seni secara tidak langsung menerima dorongan tambahan dari gerakan dekomposisi sosial yang telah berlangsung dengan cepat selama lima abad terakhir. Dalam gerakan ini semua pengaruh mental dan sosial secara bertahap berpartisipasi. Negativisme, memang benar, bukanlah ranah Seni yang semestinya; tetapi dogma-dogma Kekristenan begitu menindasnya, sehingga upaya-upayanya untuk melepaskan kuk sangat berguna bagi perjuangan emansipasi umum. Karya Dante yang tak tertandingi adalah sebuah ilustrasi yang mencolok dari kombinasi anomali dari dua pengaruh

yang kontradiktif ini. Itu adalah situasi yang tidak menguntungkan bagi seni, karena setiap aspek kehidupan berubah dengan cepat dan kehilangan karakternya sebelum ada waktu untuk mengidealkannya. Akibatnya, penyair harus menciptakan ladangnya sendiri secara artifisial dari sejarah kuno, yang memberinya mode-mode kehidupan yang tetap dan pasti yang tidak dapat ia temukan di sekitarnya. Demikianlah selama beberapa abad sistem Klasik menjadi satu-satunya sumber budaya estetis; hasilnya adalah Seni kehilangan banyak orisinalitas dan popularitas yang sebelumnya dimilikinya. Bahwa mahakarya-mahakarya besar seharusnya dihasilkan sama sekali di bawah keadaan yang begitu tidak menguntungkan adalah bukti terbaik dari karakter spontan dari fakultas-fakultas estetis kita. Nilai dari sistem Klasik telah lama habis sama sekali; dan sekarang setelah gerakan negatif telah mencapai batas-batas ekstremnya, hanya tersisa satu pelayanan (sebuah pelayanan yang sangat penting untuk sementara) untuk diberikan oleh Seni, yaitu idealisasi Keraguan itu sendiri. Fase semacam itu tentu saja hanya memungkinkan durasi yang singkat. Contoh-contoh terbaiknya adalah karya-karya Byron dan Goethe, yang nilai utamanya adalah, bahwa mereka telah menginisiasi negara-negara Protestan ke dalam kebebasan berpikir yang tidak terbatas yang berasal dari filsafat Prancis.

Dengan demikian, sejarah menunjukkan bahwa perkembangan estetis Kemanusiaan adalah hasil dari kecenderungan-kecenderungan spontan daripada dari bimbingan sistematis. Kondisi-kondisi mental yang paling menguntungkan baginya tidak pernah terpenuhi secara bersamaan dengan kondisi-kondisi sosialnya. Pada saat ini keduanya sama-sama kurang. Namun tidak ada bukti bahwa fakultas-fakultas estetis kita sedang menurun. Tidak hanya pertumbuhan seni berlangsung terlepas dari setiap rintangan, tetapi ia telah menjadi lebih sepenuhnya dimasukkan ke dalam kehidupan orang biasa. Di zaman kuno, ia hanya dibudidayakan oleh kelas kecil. Begitu sedikitnya ia diakui sebagai komponen dari organisasi sosial, sehingga ia bahkan tidak masuk ke dalam visi-visi imajiner manusia tentang keberadaan di masa depan. Tetapi di Abad Pertengahan, pikiran-pikiran yang paling sederhana didorong untuk membudidayakan rasa keindahan sebagai salah satu kesenangan termurni dari kehidupan manusia; dan ia dianggap sebagai pekerjaan utama dari keadaan surgawi. Sejak saat itu, semua kelas masyarakat Eropa telah menaruh minat yang meningkat pada kesenangan-kesenangan yang mengangkat ini, dimulai dengan puisi, dan

dari sana beralih ke seni-seni khusus, terutama musik, yang paling sosial dari semuanya. Pengaruh para seniman, bahkan ketika mereka tidak memiliki klaim nyata atas gelar itu, telah meningkat; sampai akhirnya anarki saat ini telah memperkenalkan mereka pada kekuasaan politik, yang sama sekali tidak mereka kuasai.

Semua ini tampaknya menunjukkan bahwa zaman terbesar Seni masih akan datang. Dalam hal ini, seperti dalam setiap hal lainnya, Masa Lalu hanya menyediakan bahan-bahan yang diperlukan untuk rekonstruksi di masa depan. Apa yang telah kita lihat sejauh ini hanyalah sebuah pendahuluan yang spontan dan belum matang; tetapi dalam kedewasaan kekuatan moral dan mental kita, budaya Seni akan berjalan dengan prinsip-prinsip yang sama sistematisnya dengan budaya Ilmu Pengetahuan dan Industri, yang keduanya saat ini sama-sama tidak memiliki organisasi. Regenerasi masyarakat akan tidak lengkap sampai Seni telah sepenuhnya dimasukkan ke dalam tatanan modern. Dan untuk hasil ini semua anteseden kita telah cenderung. Untuk memperbarui gerakan estetis yang dimulai dengan begitu mengagumkan di Abad Pertengahan, tetapi terganggu oleh pengaruh-pengaruh klasik, akan menjadi bagian dari pekerjaan besar yang telah diemban oleh Positivisme, yaitu penyelesaian dan pemantapan kembali struktur Abad Pertengahan di atas landasan intelektual yang lebih kokoh. Dan ketika Seni sekali dikembalikan ke tempatnya yang semestinya, kemajuan di masa depannya tidak akan terhambat, karena, sebagaimana akan saya tunjukkan sekarang, semua pengaruh dari tatanan akhir, baik spontan maupun sistematis, akan dalam segala hal menguntungkannya. Jika ini dapat diperjelas, kemampuan-kemampuan puitis dari Filsafat Positif tidak akan memerlukan bukti lebih lanjut.

Sebagai satu-satunya titik kumpul yang sekarang mungkin untuk keyakinan-keyakinan yang tetap, yang tanpanya hidup tidak dapat memiliki karakter yang pasti atau permanen, Positivisme atas dasar ini saja tak terelakkan bagi semua perkembangan lebih lanjut dari Seni modern. Jika penyair dan pembacanya sama-sama tidak memiliki keyakinan-keyakinan semacam itu, tidak ada idealisasi kehidupan, baik pribadi, domestik, maupun sosial, yang dalam arti sebenarnya mungkin. Tidak ada emosi yang cocok menjadi subjek Seni kecuali jika dirasakan secara mendalam, dan kecuali jika ia datang secara spontan pada semua orang. Ketika masyarakat tidak memiliki ciri intelektual atau moral yang menonjol, Seni, yang merupakan cerminannya, juga tidak dapat

memilikinya. Dan meskipun fakultas estetis begitu melekat pada kita sehingga ia tidak akan pernah dapat tetap tidak aktif, namun budayanya dalam kasus ini menjadi samar dan tanpa tujuan. Oleh karena itu, fakta bahwa Positivisme mengakhiri Revolusi dengan menginisiasi gerakan pertumbuhan organik dengan sendirinya cukup untuk membuktikan pengaruhnya yang bermanfaat pada Seni.

Seni, memang, akan mendapat manfaat dari metode reorganisasi apa pun, apa pun sifatnya. Tetapi prinsip di mana Positivisme mengusulkan untuk merekonstruksi secara khusus menguntungkan bagi pertumbuhannya. Opini-opini dan cara-cara hidup yang dituju oleh prinsip itu justru adalah yang paling esensial bagi perkembangan estetis. Sebuah sistem yang lebih estetis tidak dapat dibayangkan daripada yang mengajarkan bahwa Perasaan adalah landasan di mana kesatuan kodrat manusia bersandar; dan yang menetapkan sebagai objek agung dari keberadaan manusia, kemajuan dalam segala arah, tetapi terutama kemajuan moral. Mungkin pada awalnya tampak seolah-olah kecenderungan filsafat baru hanyalah untuk membuat kita lebih sistematis. Dan sistematisasi sudah pasti tak terelakkan; tetapi satu-satunya objeknya adalah untuk meningkatkan simpati dan aktivitas sinergis kita dengan menyediakan ketetapan prinsip yang sendirinya dapat mengarah pada praktik yang energik. Dengan mengajarkan bahwa kebahagiaan tertinggi adalah membantu dalam kebahagiaan orang lain, Positivisme mengundang sang penyair pada fungsi termulianya, yaitu budaya simpati-simpati murah hati, sebuah subjek yang jauh lebih puitis daripada nafsu-nafsu kebencian dan penindasan yang selama ini menjadi tema biasanya. Sebuah sistem yang menganggap budaya semacam itu sebagai objek tertinggi tidak mungkin tidak menggabungkan Puisi sebagai salah satu elemen esensialnya, dan memberinya posisi yang jauh lebih tinggi daripada yang pernah dipegangnya sebelumnya. Ilmu Pengetahuan, meskipun ia adalah sumber dari mana sistem Positif berasal, akan dibatasi pada fungsi semestinya untuk menyediakan landasan objektif bagi prevision manusia; dengan demikian memberikan pada Seni dan Industri, yang harus selalu menjadi objek utama dari perhatian kita, landasan yang mereka butuhkan. Positivisme, dengan mengganti dalam setiap subjek sudut pandang relatif dengan yang absolut, yaitu, dengan memandang setiap subjek dalam hubungannya dengan Kemanusiaan, tidak akan melanjutkan studi tentang Kebenaran di luar apa yang diperlukan untuk pengembangan Kebaikan dan Keindahan. Di luar

titik ini, budaya ilmiah adalah pengeluaran waktu yang tidak berguna, dan pengalihan dari tujuan besar yang menjadi tujuan keberadaan Manusia dan Masyarakat. Betapapun tunduknya yang ideal pada yang nyata, Seni tetap akan memberikan pengaruh yang sangat menyehatkan pada Ilmu Pengetahuan, segera setelah kita berhenti mempelajari Ilmu Pengetahuan dalam semangat absolut. Dalam fenomena yang paling sederhana sekalipun, setelah mencapai tingkat ketepatan yang dibutuhkan oleh kebutuhan kita, selalu ada margin kebebasan tertentu untuk imajinasi; dan keuntungan dapat diambil darinya untuk membuat konsepsi-konsepsi kita lebih indah dan dengan demikian lebih berguna. Bahkan lebih tersedia adalah pengaruh Keindahan pada Kebenaran ini dalam subjek-subjek tertinggi, yaitu yang secara langsung menyangkut Kemanusiaan. Akurasi yang cermat di sini lebih sulit dan pada saat yang sama kurang penting, lebih banyak ruang tersisa untuk pertimbangan-pertimbangan estetis. Dalam merepresentasikan tipe-tipe historis besar, misalnya, Seni memiliki tempatnya seperti halnya Ilmu Pengetahuan. Sebuah masyarakat yang mengabdikan semua kekuatannya untuk membuat setiap aspek kehidupan sesempurna mungkin, secara alami akan memberikan preferensi pada jenis budaya intelektual yang dari semua yang lain adalah yang paling sesuai untuk meningkatkan rasa kesempurnaan kita.

Kecenderungan Positivisme untuk mendukung fakultas-fakultas intelektual kita yang paling energik ini dan yang paling erat kaitannya dengan kodrat moral kita, tampak di seluruh sistem pendidikannya. Pembaca akan telah melihat dalam bab ketiga bahwa dalam pendidikan Positif, lebih banyak kepentingan dilekatkan pada Seni daripada pada Ilmu Pengetahuan, sebagaimana dituntut oleh teori sejati tentang perkembangan manusia. Ilmu Pengetahuan hanya campur tangan untuk menyusun secara sistematis apa yang telah dimulai secara spontan oleh Seni, yang beroperasi di bawah pengaruh langsung afeksi. Sebagaimana dalam sejarah umat manusia, perkembangan estetis mendahului perkembangan ilmiah, begitu pula halnya dengan individu, yang pendidikannya dengan metode Positif tidak lain adalah reproduksi dari pendidikan ras. Satu-satunya prinsip rasional dari sistem klasik kita yang absurd adalah kecenderungannya yang dianggap untuk mendorong pelatihan puitis. Namun, kesia-siaan dari pengakuan ini terlalu jelas: hasil biasa dari sistem ini adalah menanamkan gagasan-gagasan yang keliru tentang semua seni rupa, jika bukan ketidaksukaan total terhadapnya.

Sebuah ilustrasi yang mencolok dari ketidakberharganya adalah pemujaan yang selama satu abad penuh diberikan oleh para pedant Prancis kita pada Boileau; seorang penyajak yang sangat terampil, tetapi dari semua penyair kita mungkin yang paling sedikit diberkahi dengan perasaan puitis sejati. Pendidikan positivis akan mewujudkan apa yang telah dicoba dengan begitu tidak sempurna oleh pendidikan klasik. Ia akan membiasakan pekerja atau perempuan yang paling rendah sekalipun sejak masa kanak-kanak dengan semua keindahan dari para penyair terbaik; tidak hanya dari bangsanya sendiri, tetapi dari seluruh Barat. Untuk menjamin keaslian dan efisiensi perkembangan estetis, perhatian harus terlebih dahulu diberikan pada para penyair yang menggambarkan masyarakat modern kita sendiri. Setelah itu, seperti yang telah saya katakan, Positivis muda akan disarankan untuk melengkapi kursus puitisnya, dengan mempelajari para penyair yang telah mengidealkan zaman kuno. Tetapi pendidikannya tidak akan terbatas pada puisi, ia akan mencakup seni-seni khusus suara dan bentuk, yang dengannya efek-efek utama puisi direproduksi dengan intensitas yang lebih besar. Dengan demikian, kontemplasi dan meditasi yang disarankan oleh Seni, selain dari pesona intrinsiknya, akan mempersiapkan jalan bagi pelaksanaan fakultas-fakultas serupa dalam Ilmu Pengetahuan. Karena pada individu, seperti halnya pada spesies, kombinasi gambar akan membantu kombinasi tanda-tanda: tanda-tanda pada asalnya adalah gambar-gambar yang telah kehilangan kejelasannya. Sebagaimana ranah Seni mencakup setiap subjek kepentingan manusia, kita akan menjadi akrab, selama periode estetis pendidikan, dengan konsepsi-konsepsi utama yang kemudian akan disajikan secara sistematis pada periode ilmiah. Terutama ini akan benar dalam studi-studi historis. Pada saat siswa memasukinya, ia sudah akan akrab dengan deskripsi-deskripsi puitis dari berbagai fase sosial, dan dari orang-orang yang memainkan peran utama di dalamnya.

Dan jika Seni begitu penting dalam pendidikan kaum muda, ia tidak kalah pentingnya dalam pekerjaan pendidikan setelahnya; pekerjaan memanggil kembali laki-laki atau kelas-kelas laki-laki pada perasaan-perasaan dan prinsip-prinsip luhur itu yang, dalam urusan sehari-hari kehidupan, begitu rentan untuk dilupakan. Dalam upacara-upacara, baik pribadi maupun publik, yang ditunjuk untuk tujuan ini, Positivisme akan jauh lebih mengandalkan kesan-kesan seperti yang dapat diilhami oleh puisi, daripada pada penjelasan-penjelasan ilmiah. Sesungguhnya

keunggulan Seni atas Ilmu Pengetahuan akan bahkan lebih besar daripada dalam pendidikan dalam arti sempit. Landasan ilmiah dari perilaku manusia setelah diletakkan, tidak perlu berbuat lebih dari merujuk padanya. Imamat filosofis dalam kasus ini akan kurang disibukkan dengan konsepsi-konsepsi baru, daripada dengan penegakan kebenaran yang sudah diketahui, yang menuntut bakat estetis daripada bakat ilmiah.

Sebuah firasat samar tentang fungsi semestinya dari Seni dalam mengatur festival-festival publik ditunjukkan secara empiris oleh para Revolusioner. Tetapi semua upaya mereka ke arah ini terbukti gagal total; sebuah bukti yang menonjol bahwa para politisi tidak seharusnya merebut jabatan pemandu spiritual. Maksud dari sebuah festival adalah untuk memberikan ekspresi publik pada perasaan yang dalam dan tulus; oleh karena itu, spontanitas adalah kondisi pertamanya. Oleh karena itu, ini adalah masalah yang tidak kompeten untuk ditangani oleh para penguasa politik; dan bahkan kekuasaan spiritual seharusnya hanya bertindak sebagai organ sistematis dari dorongan-dorongan yang sudah ada. Sejak kemunduran Katolisisme, kita tidak memiliki festival yang layak disebut; juga kita tidak dapat memilikinya sampai Positivisme telah diterima secara umum. Semua yang dapat dilakukan oleh pemerintah saat ini adalah untuk mempertontonkan pertunjukan-pertunjukan yang tidak berarti dan tidak bermartabat di hadapan kerumunan yang tidak selaras, yang mereka sendiri adalah satu-satunya tontonan yang layak dilihat. Sesungguhnya perebutan fungsi ini oleh pemerintah dalam banyak kasus sama tiraninya seperti tidak rasionalnya; formula-formula sewenang-wenang sering dipaksakan, yang tidak sesuai dengan perasaan apa pun yang telah ada sebelumnya. Jelaslah bahwa arahan festival adalah sebuah fungsi yang lebih dari yang lain menjadi milik eksklusif kekuasaan spiritual, karena kekuasaan spirituallah yang mengatur kecenderungan-kecenderungan di mana festival-festival ini adalah manifestasinya. Di sini pekerjaannya pada dasarnya bersifat estetis. Sebuah festival bahkan dalam kehidupan pribadi, dan terlebih lagi dalam kehidupan publik, adalah atau seharusnya menjadi sebuah karya seni; tujuannya adalah untuk mengungkapkan perasaan-perasaan tertentu dengan suara atau gerak-gerik, dan untuk mengidealkannya. Ini adalah yang paling estetis dari semua fungsi, karena biasanya melibatkan kombinasi lengkap dari empat seni khusus, di bawah kepresidenan dari seni utama, yaitu Puisi. Atas dasar ini pemerintah dalam sebagian besar kasus telah bersedia

untuk mengesampingkan otoritas resmi mereka dalam masalah ini, dan untuk sebagian besar dipandu oleh nasihat artistik, bahkan menerima nasihat dari para pelukis dan pematung karena ketiadaan penyair yang bernilai nyata.

Kecenderungan-kecenderungan estetis dari Positivisme, sehubungan dengan lembaga-lembaga semacam ini, cukup jelas dalam pemujaan terhadap Perempuan, yang dibicarakan dalam bab sebelumnya, dan dalam pemujaan Kemanusiaan, yang akan saya bicarakan lebih khusus nanti. Dari sinilah, memang, sebagian besar festival-festival Positivis, baik pribadi maupun publik, akan berasal. Tetapi subjek ini telah disinggung, dan akan dibahas dalam bab berikutnya dengan sedetail yang diizinkan oleh batas-batas karya pengantar ini.

Sementara nilai sosial Seni dengan demikian ditingkatkan oleh pentingnya pekerjaan yang diberikan padanya, ladang-ladang baru dan luas untuk operasinya dibuka oleh Positivisme. Yang utama di antaranya adalah Sejarah, yang dipandang sebagai suatu keseluruhan yang berkelanjutan; sebuah domain yang saat ini hampir belum tersentuh.

Para penyair modern, yang menemukan sedikit yang dapat mengilhami mereka di zaman mereka sendiri, dan terdorong kembali ke kehidupan kuno oleh sistem klasik, telah mengidealkan beberapa fase masa lalu Kemanusiaan. Corneille kita yang agung, misalnya, terutama dikenang karena serangkaian drama di mana ia dengan begitu mengagumkan menggambarkan berbagai periode sejarah Romawi. Di zaman kita sendiri di mana semangat historis telah menjadi lebih kuat, para novelis, seperti Scott dan Manzoni, telah melakukan upaya-upaya serupa meskipun kurang sempurna untuk mengidealkan periode-periode kemudian. Namun, contoh-contoh semacam itu hanyalah indikasi-indikasi spontan dan tidak sempurna dari ladang baru yang sekarang ditawarkan oleh Positivisme kepada seniman; sebuah ladang yang membentang di seluruh wilayah Masa Lalu dan bahkan Masa Depan. Sampai domain yang luas ini telah dipahami sebagai suatu keseluruhan oleh sang filsuf, mustahil untuk membawanya ke dalam lingkup puisi. Kini para filsuf teologis dan metafisis dihalangi oleh semangat absolut dari doktrin-doktrin mereka untuk memahami sejarah dalam semua fasenya, dan sama sekali tidak mampu mengidealkannya sebagaimana mestinya. Sebaliknya, Positivisme selalu relatif; dan ciri utamanya adalah sebuah teori sejarah yang memungkinkan kita untuk menghargai dan menjadi akrab dengan setiap mode di mana masyarakat manusia

telah membentuk dirinya. Tidak ada Monoteis yang tulus yang dapat memahami dan merepresentasikan dengan adil kehidupan para Politeis atau Fetisis. Tetapi penyair Positivis, yang terbiasa memandang semua tahap historis masa lalu dalam filiasi yang semestinya, akan mampu mengidentifikasi dirinya dengan semua, sehingga membangkitkan simpati kita pada mereka, dan menghidupkan kembali jejak-jejak yang mungkin dikenali oleh setiap individu dari fase-fase yang sesuai dalam sejarahnya sendiri. Dengan demikian kita akan dapat sepenuhnya masuk ke dalam keindahan estetis dari kredo-kredo Pagan Yunani dan Roma, tanpa keraguan apa pun yang tidak dapat tidak dirasakan oleh orang-orang Kristen ketika terlibat dalam subjek yang sama. Dalam Seni Masa Depan semua fase Masa Lalu akan dipanggil kembali untuk hidup dengan kejelasan yang sama seperti beberapa di antaranya telah diidealkan oleh Homer dan Corneille. Dan nilai dari sumber inspirasi baru ini lebih besar karena, pada saat yang sama ketika ia dibuka untuk seniman, publik sedang dipersiapkan untuk menikmatinya. Sebuah rangkaian ciptaan-ciptaan indah yang hampir tak ada habisnya dalam seni epik atau dramatis dapat diproduksi, yang, dengan membuatnya lebih mudah untuk memahami dan memuliakan Masa Lalu dalam semua fasenya, akan membentuk sebuah elemen esensial, di satu sisi, dari sistem pendidikan kita, dan di sisi lain, dari pemujaan Kemanusiaan.

Terakhir, tidak hanya ladang untuk Seni akan menjadi lebih luas, tetapi organ-organnya akan menjadi orang-orang dengan cap yang lebih tinggi. Sistem saat ini, di mana seni-seni dibudidayakan oleh kelas-kelas khusus, harus dihapuskan, karena sama sekali asing dengan semangat sintetis yang selalu menjadi ciri khas dari kejeniusan puitis tertinggi.

Bakat sejati untuk Seni tidak mungkin tidak dipanggil oleh sistem pendidikan Positivisme, yang, meskipun ditujukan untuk kelas-kelas pekerja, sama-sama berlaku untuk semua yang lain. Kita hanya dapat mengidealkan dan menggambarkan apa yang telah menjadi akrab bagi kita; akibatnya puisi selalu bersandar pada beberapa sistem keyakinan, yang mampu memberikan arah yang tetap pada pikiran dan perasaan kita. Para penyair terbesar, dari Homer hingga Corneille, selalu berpartisipasi secara luas dalam pendidikan terbaik yang diizinkan oleh zaman mereka. Seniman harus memiliki konsepsi-konsepsi yang jelas sebelum ia dapat menampilkan gambar-gambar yang benar. Bahkan di zaman anarkis ini, ketika sistem kekhususan-kekhususan sedang dibawa ke tingkat yang begitu tidak rasional, para penyair yang disebut-sebut yang

membayangkan bahwa mereka sendiri dapat menyelamatkan kesulitan pelatihan filosofis, pada kenyataannya harus meminjam landasan keyakinan dari beberapa kredo metafisis atau teologis yang usang. Pendidikan khusus mereka, jika dapat disebut demikian, hanya terdiri dari membudidayakan bakat untuk ekspresi, dan sama merusaknya bagi intelek dan hati mereka. Tidak sesuai dengan keyakinan mendalam apa pun, seraya memberikan keterampilan mekanis di departemen teknis Seni, ia merusak fakultas idealisasi yang jauh lebih penting. Oleh karena itu, kita saat ini begitu dipenuhi dengan para pembuat sajak dan sastrawan, yang sama sekali tidak memiliki perasaan puitis sejati, dan tidak cocok untuk apa pun selain mengganggu masyarakat dengan ambisi sembrono mereka. Adapun keempat seni khusus, pelatihan untuknya yang diberikan saat ini, karena bahkan lebih teknis, bahkan lebih merusak dalam segala hal bagi siswa yang pendidikannya tidak melampauinya. Maka, atas segala dasar, seniman-seniman dari jenis apa pun seharusnya memulai karier mereka dengan pendidikan yang sama seperti anggota masyarakat lainnya. Kebutuhan akan pendidikan semacam itu dalam kasus perempuan telah diakui; dan tentu saja ia tidak kurang diinginkan bagi para seniman dan penyair.

Sesungguhnya, begitu estetisnya semangat pendidikan Positif, sehingga tidak diperlukan pelatihan khusus untuk Seni, kecuali yang diberikan secara spontan oleh praktik. Tidak ada profesi lain yang memerlukan begitu sedikit pengajaran langsung; kecenderungannya dalam Seni adalah untuk menghancurkan orisinalitas, dan untuk menekan api kejeniusan dengan erudisi teknis. Bahkan untuk seni-seni khusus tidak diperlukan pendidikan profesional. Ini, seperti seni-seni industri, harus diperoleh melalui praktik yang saksama di bawah bimbingan guru-guru yang baik. Kegagalan yang terkenal dari lembaga-lembaga publik yang didirikan dengan tujuan untuk membentuk musisi dan pelukis, membuat tidak perlu membahas lebih lanjut poin ini. Belum lagi efek-efek merusaknya pada karakter, mereka adalah rintangan positif bagi kejeniusan sejati. Maka, para penyair dan seniman tidak memerlukan pendidikan di luar yang diberikan kepada publik, yang pikiran dan emosinya menjadi tugas mereka untuk direpresentasikan. Kurangnya kekhususan membuatnya lebih cocok untuk mengembangkan dan menonjolkan bakat sejati. Ia akan memperkuat cinta pada semua seni rupa secara bersamaan; karena hubungan di antara mereka begitu erat sehingga mereka yang membanggakan bahwa bakat mereka hanya

untuk salah satunya akan sangat dicurigai tidak memiliki panggilan nyata untuk salah satunya. Semua guru terbesar, baik modern maupun kuno, telah menunjukkan universalitas selera ini. Ketiadaannya saat ini tidak lain adalah bukti baru bahwa kejeniusan estetis tidak ada dan tidak dapat ada di zaman seperti ini, ketika Seni tidak memiliki tujuan sosial dan tidak bersandar pada prinsip-prinsip filosofis. Jika bahkan para amatir diharapkan untuk menikmati Seni dalam segala bentuknya, apakah mungkin para komposer yang memiliki kejeniusan sejati akan membatasi kekaguman mereka pada mode idealisasi dan ekspresi khusus mereka sendiri?

Maka, Positivisme, seraya menanamkan semangat yang sangat estetis ke dalam pendidikan umum, akan menekan semua sekolah Seni khusus dengan alasan bahwa mereka menghambat pertumbuhan sejatinya, dan hanya mempromosikan keberhasilan mediokritas. Ketika prinsip ini dilaksanakan hingga tuntas, kita tidak akan lagi memiliki kelas seniman khusus. Budaya Seni, terutama puisi, akan menjadi tambahan spontan pada fungsi-fungsi dari ketiga kelas yang merupakan kekuatan moral masyarakat dan yang dikecualikan dari pemerintahan politik.

Di bawah teokrasi, sistem yang dengannya evolusi masyarakat manusia diresmikan, kelas spekulatif menyerap semua fungsi kecuali yang berkaitan dengan urusan umum kehidupan. Tidak ada pembedaan yang dibuat antara bakat estetis dan ilmiah. Pemisahan mereka terjadi kemudian: dan meskipun ia tak terelakkan bagi perkembangan penuh keduanya, namun ia tidak merupakan bagian dari tatanan permanen masyarakat, di mana satu-satunya pembagian yang jelas adalah antara Teori dan Praktik. Pada akhirnya semua fakultas teoretis akan kembali digabungkan bahkan lebih erat daripada di zaman primitif. Selama mereka tersebar, pengaruh penuh mereka pada kehidupan praktis tidak dapat diwujudkan. Hanya saja perlu agar mereka tetap tersebar sampai setiap elemen konstituen telah mencapai tingkat perkembangan yang cukup. Untuk pertumbuhan awal ini, periode waktu yang panjang yang telah berlalu sejak kemunduran teokrasi diperlukan. Seni melepaskan diri dari sistem teoretis sebelum Ilmu Pengetahuan, karena kemajuannya lebih cepat, dan dari kodratnya ia lebih independen. Para pendeta telah kehilangan pegangannya pada Seni, sejak zaman Homer: tetapi ia masih terus menjadi penyimpan ilmu pengetahuan, sampai ia digantikan pertama-tama oleh para filsuf dalam arti sempit, kemudian oleh para matematikawan dan astronom. Demikianlah Seni pertama, dan

kemudian Ilmu Pengetahuan, menyerah pada sistem spesialisasi yang, meskipun normal untuk Industri, dalam kasus mereka tidak normal. Ia merangsang pertumbuhan fakultas-fakultas spekulatif kita pada saat mereka melepaskan diri dari kuk teokrasi: tetapi sekarang setelah kebutuhan akan hal itu tidak lagi ada, ia adalah rintangan utama bagi tatanan akhir, yang menjadi tujuan semua perkembangan parsial mereka. Menggabungkan kembali elemen-elemen khusus ini dengan prinsip-prinsip baru saat ini adalah kondisi utama dari regenerasi sosial.

Melihat dua fungsi esensial dari kekuasaan spiritual, yaitu pendidikan dan nasihat, tidak sulit untuk melihat bahwa apa yang mereka butuhkan adalah kombinasi dari perasaan puitis dengan wawasan ilmiah. Kita mengharapkan ukuran dari kedua kualitas ini pada publik; oleh karena itu orang-orang yang tidak memiliki salah satunya tidak dapat layak menjadi pemandu spiritualnya. Bahwa mereka mengambil nama filsuf sebagai preferensi atas penyair, adalah karena tugas-tugas biasa mereka lebih terhubung dengan Ilmu Pengetahuan daripada dengan Seni; tetapi mereka seharusnya sama-sama tertarik pada keduanya. Ilmu Pengetahuan memerlukan pengajaran sistematis, sedangkan Seni dibudidayakan secara spontan, dengan pengecualian cabang-cabang teknis dari seni-seni khusus. Harus diingat bahwa fungsi-fungsi estetis tertinggi tidak dapat dilakukan secara terus-menerus. Hanya karya-karya dengan keunggulan langka yang dalam arti tertinggi bermanfaat: ini, begitu dihasilkan, menyediakan sumber idealisasi dan ekspresi yang tak pernah habis untuk emosi-emosi kita, baik di publik maupun pribadi. Cukuplah, jika penafsir dari karya-karya ini dan audiensnya telah dididik sedemikian rupa sehingga dapat menghargai apa yang sempurna, dan menolak mediokritas. Organ-organ dengan kekuatan luar biasa akan muncul sesekali, seperti di masa lalu, dari semua bagian masyarakat, setiap kali kebutuhan untuk merepresentasikan emosi-emosi baru dirasakan. Tetapi mereka akan datang lebih sering dari kelas filosofis yang karakternya, ketika ia berkembang penuh, Simpati akan menjadi ciri yang sama menonjolnya dengan Sistem.

Sesungguhnya, tidak ada pembedaan organik antara kejeniusan ilmiah dan puitis. Perbedaannya hanya terletak pada kombinasi pemikiran mereka, yang konkret dan ideal dalam satu kasus, abstrak dan nyata dalam kasus lain. Keduanya menggunakan analisis pada awalnya; keduanya sama-sama pada akhirnya bertujuan pada sintesis. Keyakinan keliru akan ketidaksesuaian mereka hanya berasal dari semangat absolut

filsafat metafisis, yang begitu sering menuntun kita untuk salah mengira fase sementara sebagai tatanan permanen. Jika faktanya, seperti yang tampak, bahwa mereka tidak pernah benar-benar digabungkan pada orang yang sama, itu semata-mata karena kedua fungsi itu tidak dapat dipanggil untuk bertindak pada saat yang bersamaan. Sebuah keadaan masyarakat yang menuntut upaya-upaya filosofis yang besar tidak dapat menguntungkan bagi puisi, karena ia melibatkan elaborasi baru dari prinsip-prinsip pertama; dan esensial bagi Seni agar ini telah ditetapkan sebelumnya. Inilah alasan mengapa dalam sejarah kita menemukan periode-periode pertumbuhan estetis menggantikan periode-periode perubahan filosofis besar, tetapi tidak pernah hidup berdampingan. Jika kita melihat contoh-contoh pikiran-pikiran besar yang tidak pernah dapat menemukan ranah mereka yang semestinya, kita sekaligus melihat bahwa seandainya mereka muncul di waktu lain, mereka mungkin telah membudidayakan baik puisi maupun filsafat, sesuai dengan kasusnya, dengan keberhasilan yang sama. Diderot tidak diragukan lagi akan menjadi seorang penyair besar di masa yang lebih menguntungkan bagi seni; dan Goethe, di bawah pengaruh-pengaruh politik yang berbeda, mungkin telah menjadi seorang filsuf terkemuka. Semua penemu ilmiah di mana fakultas induktif telah lebih aktif daripada deduktif, telah memberikan bukti nyata dari kapasitas puitis. Apakah kekuatan-kekuatan penemuan mengambil arah abstrak atau konkret, apakah mereka digunakan dalam menemukan kebenaran atau dalam mengidealkannya, fungsi serebral selalu pada dasarnya sama. Perbedaannya hanya terletak pada objek-objek yang dituju; dan karena ini bergantian sesuai dengan keadaan zaman, mereka tidak dapat keduanya dikejar secara bersamaan. Karakter sintetis yang luar biasa dari kejeniusan Buffon dapat dipandang secara historis sebagai sebuah contoh perpaduan antara semangat ilmiah dan estetis. Bossuet bahkan merupakan contoh yang lebih mencolok dari sebuah pikiran yang sama mampunya untuk filsafat terdalam dan untuk puisi teragung, seandainya keadaan hidupnya memberinya dorongan yang lebih pasti ke salah satu arah.

Maka, tidak masuk akal untuk mengharapkan, terlepas dari opini yang biasa dipertahankan, bahwa kelas filosofis akan menghasilkan para penyair dari peringkat tertinggi ketika waktunya menuntut mereka. Beralih dari pemikiran ilmiah ke pemikiran estetis tidak akan sulit bagi pikiran-pikiran dari tatanan tertinggi; karena pada pikiran-pikiran semacam itu selalu ada kecenderungan alami ke arah pekerjaan yang

paling mendesak dibutuhkan oleh zaman mereka. Untuk memenuhi kondisi-kondisi teknis dari seni-seni suara dan bentuk, akan perlu untuk menyediakan beberapa guru khusus, yang, dengan mempertimbangkan pentingnya jasa-jasa mereka bagi pendidikan umum, akan dipandang sebagai anggota tambahan dari kekuasaan spiritual baru. Tetapi bahkan di sini kecenderungan pada kekhususan-kekhususan akan sangat dibatasi. Posisi luar biasa ini hanya akan diberikan pada orang-orang dengan kekuatan estetis yang cukup untuk menghargai semua seni rupa; dan mereka seharusnya mampu mempraktikkan setidaknya tiga seni bentuk secara bersamaan, seperti yang dilakukan oleh para pelukis Italia pada abad keenam belas.

Sebagai aturan biasa, hanya melalui apresiasi dan kekuatan mereka dalam menjelaskan Seni ideal dalam segala bentuknya, para filsuf kita akan menunjukkan fakultas estetis mereka. Mereka tidak akan terlibat secara aktif dalam fungsi-fungsi estetis, kecuali dalam pengaturan festival-festival publik. Tetapi ketika keadaan zaman sedemikian rupa sehingga menuntut karya-karya epik atau dramatis besar, yang menyiratkan ketiadaan pertanyaan filosofis yang penting, pikiran-pikiran paling kuat di antara mereka akan menjadi para penyair dalam arti kata biasa. Sebagaimana pekerjaan Koordinasi dan Idealisasi untuk masa depan akan bergantian dengan kecepatan yang lebih besar, kita dapat membayangkan mereka, seandainya hidup manusia lebih lama, dilakukan oleh organ yang sama. Tetapi singkatnya hidup, dan kebutuhan akan kekuatan masa muda untuk semua usaha besar, mengecualikan hipotesis ini. Saya hanya menyebutkannya untuk mengilustrasikan identitas radikal dari dua bentuk aktivitas mental yang sering dianggap tidak sesuai.

Sebuah bukti tambahan dari kapasitas estetis dari kekuatan pemoderasi dalam karya-karya dengan kesulitan yang lebih rendah, tetapi memungkinkan frekuensi yang lebih besar, akan diberikan oleh elemen femininnya. Dalam seni-seni khusus, atau setidaknya dalam seni-seni bentuk, sedikit yang dapat diharapkan dari mereka, karena ini menuntut lebih banyak pengetahuan teknis daripada yang dapat mereka peroleh dengan baik, dan, terlebih lagi, proses pelatihan yang lambat akan merusak spontanitas yang begitu mengagumkan pada mereka. Tetapi untuk semua komposisi puitis yang tidak memerlukan usaha yang intens atau berkepanjangan, perempuan-perempuan jenius lebih memenuhi syarat daripada laki-laki. Ini seharusnya mereka anggap sebagai

departemen mereka yang semestinya secara intelektual, karena kodrat mereka tidak begitu sesuai untuk penemuan kebenaran ilmiah. Ketika perempuan telah menjadi lebih sistematis diasosiasikan dengan gerakan umum masyarakat di bawah pengaruh sistem pendidikan baru, mereka akan berbuat banyak untuk mengangkat kelas puisi yang berkaitan dengan perasaan-perasaan pribadi dan kehidupan domestik. Perempuan sudah menjadi hakim yang lebih baik dalam puisi semacam itu daripada laki-laki; dan tidak ada alasan mengapa mereka tidak dapat melampaui mereka dalam mengarangnya. Karena kekuatan untuk menghargai dan untuk menghasilkan pada kenyataannya identik; perbedaannya hanya dalam tingkat, dan ia sangat bergantung pada budaya. Satu-satunya jenis komposisi yang bagi saya tampaknya di luar kekuatan mereka adalah puisi epik atau dramatis di mana kehidupan publik digambarkan. Tetapi dalam semua cabang lainnya, puisi tampaknya menjadi bidang studi alami mereka; dan yang, selalu dianggap sebagai pekerjaan luar biasa, sangat sesuai dengan tugas-tugas sosial yang diberikan kepada mereka. Afeksi-afeksi dari kehidupan rumah tangga kita tidak dapat digambarkan dengan lebih baik daripada oleh mereka yang padanya afeksi-afeksi itu ditemukan dalam bentuknya yang paling murni, dan yang, tanpa pelatihan, menggabungkan bakat dan ekspresi dengan kecenderungan untuk mengidealkan. Maka, di bawah organisasi dunia estetis yang lebih sempurna daripada saat ini, sebagian besar produksi puitis dan mungkin juga musik, akan beralih ke tangan jenis kelamin yang lebih penuh kasih. Keuntungannya adalah bahwa puisi kehidupan pribadi kemudian akan naik ke standar kemurnian moral yang tinggi yang secara khusus diakuinya, tetapi yang tidak akan pernah dapat dicapai oleh jenis kelamin kita yang lebih kasar tanpa perjuangan-perjuangan yang merusak spontanitasnya. Keanggunan sederhana dari Lafontaine dan kemanisan yang halus dari Petrarch kemudian akan ditemukan bersatu dengan simpati-simpati yang lebih dalam dan lebih murni, sehingga mengangkat puisi liris ke tingkat kesempurnaan yang belum pernah tercapai.

Elemen populer dari kekuasaan spiritual tidak memiliki bakat yang begitu menonjol untuk seni, karena sifat aktif dari pekerjaan mereka hampir tidak memungkinkan tingkat kehidupan intelektual yang sama. Tetapi ada kelas puisi minor, di mana energi karakter dan kebebasan dari kepedulian duniawi adalah sumber utama inspirasi, yang untuknya para pekerja lebih sesuai daripada perempuan, dan

jauh lebih sesuai daripada para filsuf. Ketika pendidikan Positivis telah meluas secukupnya pada Rakyat Barat, para penyair dan musisi akan secara spontan muncul, sebagaimana dalam banyak kasus mereka telah muncul, untuk memberikan ekspresi pada aspirasi-aspirasi khusus mereka. Tetapi terlepas dari apa yang mungkin disebabkan oleh upaya-upaya individual, Rakyat secara keseluruhan memiliki pengaruh tidak langsung tetapi sangat penting pada Kemajuan Seni, dari fakta bahwa ia adalah sumber utama dari bahasa.

Demikianlah, posisi yang akan akhirnya diambil oleh Seni dalam sistem Positif. Tidak akan ada kelas saat ini, yang secara eksklusif dikhususkan untuknya, dengan pengecualian beberapa guru khusus. Tetapi akan ada sebuah pendidikan umum, yang memungkinkan setiap kelas untuk menghargai semua mode idealisasi, dan mendorong budaya mereka di antara ketiga elemen yang merupakan kekuatan moral masyarakat dan yang dikecualikan dari pemerintahan politik. Di antara ini akan ada pembagian kerja estetis. Puisi yang menggambarkan kehidupan publik akan berasal dari kelas filosofis. Puisi kehidupan pribadi atau domestik akan ditulis oleh perempuan atau pekerja, sesuai dengan apakah afeksi atau energi yang menjadi sumber inspirasi. Dengan demikian bentuk aktivitas mental yang paling sesuai dengan Kemanusiaan akan lebih khusus dikembangkan di antara kelas-kelas di mana berbagai ciri dari kodrat kita paling menonjol. Satu-satunya kelas yang tidak dapat berpartisipasi dalam tugas yang menyenangkan ini adalah mereka yang hidupnya disibukkan oleh pertimbangan-pertimbangan kekuasaan atau kekayaan, dan yang kenikmatan Seninya, meskipun ditingkatkan oleh pendidikan yang mereka terima bersama dengan yang lain, harus tetap pada dasarnya pasif. Kekuatan-kekuatan idealisasi kita selanjutnya akan secara langsung terkonsentrasi pada sebuah pekerjaan dengan kepentingan sosial tertinggi, yaitu pemurnian kodrat moral kita. Kekhususan yang dengannya begitu banyak pesona alami Seni hilang akan berhenti, dan bahaya-bahaya moral dari kehidupan yang secara eksklusif dikhususkan pada fakultas ekspresi, tidak akan ada lagi.

Saya sekarang telah menunjukkan posisi yang akan ditempati oleh Seni dalam sistem sosial sebagaimana akhirnya dibentuk. Saya masih harus berbicara tentang pengaruhnya dalam gerakan regenerasi aktual yang sedang diresmikan oleh Positivisme. Kita telah melihat bahwa setiap dari ketiga kelas yang berpartisipasi dalam gerakan ini, mengambil

fungsi-fungsi yang serupa dengan yang ditakdirkan untuknya; melaksanakannya dengan cara yang lebih keras, meskipun kurang metodis. Ini jelas benar pada kelas filosofis yang memimpin gerakan; juga tidak kurang benarnya pada proletariat, dari mana ia memperoleh kekuatannya, atau pada perempuan, yang dukungannya memberinya sanksi moral. Oleh karena itu, pada pandangan pertama, mungkin bahwa hal yang sama akan berlaku pada kondisi-kondisi estetis yang diperlukan untuk kelengkapan dari ketiga fungsi organisme sosial ini. Pada pemeriksaan yang lebih teliti, kita akan menemukan bahwa inilah kasusnya.

Fungsi utama dari Seni adalah untuk membangun tipe-tipe di atas landasan yang disediakan oleh Ilmu Pengetahuan. Kini inilah yang diperlukan untuk meresmikan sistem sosial baru. Betapapun sempurnanya prinsip-prinsip pertamanya dielaborasi oleh para pemikir, mereka masih tidak akan cukup pasti untuk hasil praktis. Studi sistematis tentang Masa Lalu hanya dapat mengungkapkan Masa Depan dalam garis besar umum. Bahkan dalam ilmu-ilmu yang lebih sederhana, kejelasan yang sempurna tidak mungkin tanpa melampaui batas-batas bukti aktual. Terlebih lagi, dalam Sosiologi, kesimpulan-kesimpulan Ilmu Pengetahuan akan selalu jauh dari tingkat presisi dan kejelasan, yang tanpanya tidak ada prinsip yang dapat dipopulerkan secara menyeluruh. Tetapi pada titik di mana Filsafat harus selalu meninggalkan kekosongan, Puisi masuk dan merangsang tindakan praktis. Di periode-periode awal Politeisme, Puisi memperbaiki cacat-cacat dari sistem yang dipandang secara dogmatis. Nilainya akan bahkan lebih besar dalam mengidealkan sebuah sistem yang didasarkan, bukan pada imajinasi, tetapi pada observasi fakta. Dalam bab berikutnya saya akan membahas lebih panjang lebar tentang pelayanan yang akan diberikan oleh Puisi dalam merepresentasikan konsepsi sentral dari Positivisme. Akan mudah untuk menerapkan prinsip yang sama pada kasus-kasus lain. Dalam upayanya untuk mencapai objek ini, penyair Positivis secara alami akan terbimbing untuk membentuk gambaran-gambaran profetik tentang regenerasi Manusia, yang dipandang dalam setiap aspek yang memungkinkan untuk direpresentasikan secara ideal. Dan ini adalah pelayanan kedua yang akan diberikan oleh Seni pada perjuangan renovasi sosial; atau lebih tepatnya ia adalah perluasan dari yang pertama. Pembentukan sistematis Utopia-utopia pada kenyataannya akan menjadi kebiasaan; dengan pemahaman yang jelas bahwa, seperti dalam setiap cabang seni

lainnya, yang ideal harus dijaga dalam subordinasi pada yang nyata. Lisensi tak terbatas yang tampaknya diberikan pada Utopia-utopia oleh karakter zaman yang tidak menentu pada kenyataannya merupakan penghalang bagi pengaruh praktisnya, karena bahkan para pemimpi terliar pun segan dari pemborosan yang melampaui kondisi-kondisi biasa dari kewarasan mental. Tetapi ketika sekali dipahami bahwa ranah Imajinasi semata-mata adalah menjelaskan dan memberi kehidupan pada kesimpulan-kesimpulan Nalar, para pemikir yang paling keras pun akan menyambut pengaruhnya; karena sejauh dari mengaburkan kebenaran, ia akan memberikan kejelasan yang lebih besar padanya daripada yang dapat diberikan oleh Ilmu Pengetahuan tanpa bantuan. Maka, Utopia-utopia memiliki tujuan yang sah, dan Positivisme akan dengan kuat mendorong pembentukannya. Mereka membentuk sebuah kelas puisi yang, di bawah prinsip-prinsip sosiologis yang sehat, akan terbukti memberikan pelayanan material dalam menuntun rakyat Barat menuju keadaan normal. Masing-masing dari kelima mode Seni dapat berpartisipasi dalam pengaruh yang menyehatkan ini; masing-masing dengan caranya sendiri dapat memberikan cita rasa keindahan dan kebesaran dari kehidupan baru yang sekarang ditawarkan pada individu, keluarga, dan masyarakat.

Dari mode kedua di mana Seni membantu pekerjaan besar rekonstruksi ini, kita secara alami beralih ke yang ketiga, yang pada saat ini sama pentingnya. Untuk menghilangkan pesona di bawah mana bangsa-bangsa Barat masih dibutakan pada Masa Depan oleh reruntuhan-reruntuhan yang membusuk dari Masa Lalu, semua yang diperlukan adalah membawa reruntuhan-reruntuhan ini ke dalam perbandingan dengan gambaran-gambaran profetik yang telah kita bicarakan. Sejak kemunduran Katolisisme pada abad keempat belas, Seni telah menunjukkan semangat kritis yang asing bagi kodrat sejatinya, yang pada dasarnya bersifat sintetis. Selanjutnya ia akan menjadi konstruktif daripada kritis; namun ini tidak bertentangan dengan objek sekunder untuk menentang opini-opini, dan terlebih lagi mode-mode kehidupan, yang seharusnya telah mati bersama sistem Katolik, atau dengan periode revolusioner yang mengikutinya. Tetapi perlawanan terhadap beberapa kesalahan yang paling berakar dari Masa Lalu tidak akan mengganggu tujuan yang lebih besar dari Seni Positivis. Tidak diperlukan kritik langsung. Baik terhadap dogma-dogma teologis maupun metafisis, argumen selanjutnya tidak perlu, bahkan dalam sebuah risalah filosofis,

terlebih lagi dalam puisi. Semua yang diperlukan adalah kontras sederhana, yang dalam sebagian besar kasus akan tersirat daripada diungkapkan, dari prosedur Positivisme dan Katolisisme sehubungan dengan masalah-masalah sosial dan moral yang serupa. Landasan ilmiah dari kontras semacam itu, sudah disediakan; terserah pada Seni untuk melakukan sisanya, karena seruannya harus ditujukan pada Perasaan daripada pada Nalar. Di akhir bab terakhir saya menyebutkan kasus utama di mana perbandingan ini akan bermanfaat, yaitu, pengenalan Positivisme pada kedua bangsa Selatan. Itu adalah tugas yang telah saya tandai untuk rekan kerja suci saya, karena itu adalah tugas di mana kekuatan-kekuatan estetis perempuan akan sangat tersedia. Dalam hal ini, yang ketiga dari fungsi-fungsi sementaranya, Seni Positivis mendekati karakter normalnya. Kita telah berbicara tentang idealisasinya atas Masa Depan, tetapi di sini ia juga akan mengidealkan Masa Lalu. Positivisme tidak dapat diterima sampai ia telah memberikan keadilan yang paling penuh dan paling teliti pada Katolisisme. Para penyair kita, jauh dari merendahkan nilai moral dan politik dari sistem abad pertengahan, akan mulai dengan memberikan semua kehormatan padanya yang sesuai dengan kebenaran filosofis, sebagai pendahuluan bagi keindahan yang bahkan lebih tinggi dari sistem yang menggantikannya. Ini akan menjadi peresmian dari tugas permanen mereka untuk mengembalikan Masa Lalu ke kehidupan. Karena sama-sama demi kepentingan pemikiran sistematis dan simpati sosial, hubungan Masa Lalu dengan Masa Depan harus ditanamkan secara mendalam pada semua orang.

Tetapi ketiga langkah menuju penggabungan Seni ke dalam tatanan akhir ini, meskipun tidak jauh, tidak dapat diambil segera. Mereka mengandaikan tingkat persiapan intelektual yang belum dicapai baik oleh publik maupun oleh para guru estetisnya. Generasi saat ini di bawah mana, di Prancis, revolusi besar sekarang dengan damai memasuki fase keduanya, dapat menyebarkan Positivisme secara luas, tidak hanya di antara para pemikir yang memenuhi syarat, tetapi di antara rakyat Paris, yang dipercayakan dengan takdir Eropa Barat, dan di antara perempuan-perempuan dari kodrat yang lebih mulia. Generasi berikutnya, yang tumbuh di tengah-tengah gerakan ini, dapat, sebelum berakhirnya satu abad dari tanggal Konvensi, menyelesaikan secara spontan peresmian moral dan mental dari sistem baru, dengan menampilkan ciri-ciri estetis baru yang akan diasumsikan oleh Kemanusiaan dalam kondisi regenerasinya.

Mari kita sekarang meringkas kesimpulan-kesimpulan dari bab ini. Kita telah menemukan Filsafat Positif secara khusus menguntungkan bagi perkembangan berkelanjutan dari semua seni rupa. Sebuah doktrin yang mendorong Kemanusiaan untuk berjuang demi kesempurnaan dari segala jenis, tidak mungkin tidak memupuk dan mengasimilasi bentuk aktivitas mental yang dengannya rasa kesempurnaan kita begitu sangat dirangsang. Ia mengendalikan Yang Ideal, memang, dengan studi sistematis tentang Yang Nyata; tetapi hanya untuk memberinya landasan objektif, dan dengan demikian menjamin koherensi dan nilai moralnya. Ditempatkan di atas pijakan ini, fakultas-fakultas estetis kita lebih sesuai daripada yang ilmiah, baik dengan sifat dan jangkauan pemahaman kita, maupun dengan apa yang menjadi objek dari semua usaha intelektual, yaitu organisasi kesatuan manusia. Karena mereka lebih langsung terhubung dengan Perasaan, yang menjadi sandaran kesatuan kodrat kita. Setelah budaya langsung dari hati, di dalam Seni ideal kita akan menemukan bantuan terbaik dalam upaya kita untuk menjadi lebih penuh kasih dan lebih mulia.

Secara logis, Seni seharusnya memiliki pengaruh yang menyehatkan pada fakultas-fakultas intelektual kita, karena ia membiasakan kita sejak masa kanak-kanak dengan ciri-ciri yang seharusnya menjadi ciri khas dari semua usaha konstruktif manusia. Ilmu Pengetahuan telah lama lebih memilih metode analitik, sedangkan Seni, bahkan di zaman anarki ini, selalu bertujuan pada Sintesis, yang merupakan tujuan akhir dari semua aktivitas intelektual. Bahkan ketika Seni, bertentangan dengan kodratnya, berupaya untuk menghancurkan, ia tidak dapat melakukan pekerjaannya, apa pun itu, tanpa membangun. Dengan demikian, dengan menanamkan selera dan fakultas untuk konstruksi ideal, Seni memungkinkan kita untuk membangun dengan efek yang lebih besar dari sebelumnya di atas tanah realitas yang lebih keras kepala.

Atas semua dasar ini, Seni, dalam sistem Positif, dijadikan landasan utama dari pendidikan umum. Pada tahap selanjutnya, pendidikan mengambil karakter yang lebih ilmiah, dengan tujuan untuk menyediakan gagasan-gagasan sistematis tentang dunia eksternal. Tetapi dalam kehidupan setelahnya, Seni kembali menempati posisi aslinya. Di sana fungsi-fungsi biasa dari kekuasaan spiritual akan lebih bersifat estetis daripada ilmiah. Ketiga elemen yang membentuk kekuatan pemoderasi akan secara spontan menjadi organ-organ idealisasi, sebuah fungsi yang selanjutnya tidak akan pernah dipisahkan dari kekuatan sintesis filosofis.

Kombinasi semacam itu menyiratkan bahwa para filsuf baru harus memiliki perasaan sejati untuk semua seni rupa. Di masa-masa biasa, apresiasi pasif terhadapnya akan cukup; tetapi sesekali akan ada periode-periode di mana usaha filosofis berhenti diperlukan, dan yang lebih menuntut kekuatan penyair; dan pada masa-masa ini pikiran-pikiran yang paling kuat di antara mereka seharusnya mampu naik ke upaya-upaya kreatif yang paling luhur. Betapapun sulitnya kondisi itu, ia esensial bagi tingkat pengaruh moral penuh yang diizinkan oleh jabatan mereka dan yang dibutuhkan oleh pekerjaan mereka. Imam Kemanusiaan tidak akan telah mencapai ukuran superioritas penuhnya atas imam Tuhan, sampai, dengan intelek Sang Filsuf, ia menggabungkan antusiasme Sang Penyair, serta kelembutan Perempuan, dan energi Rakyat.

Kesimpulan: Agama Kemanusiaan

Maka, Cinta adalah prinsip kita; Keteraturan adalah landasan kita; dan Kemajuan adalah tujuan kita. Demikianlah, sebagaimana telah ditunjukkan oleh bab-bab sebelumnya, karakter esensial dari sistem kehidupan yang ditawarkan oleh Positivisme untuk diterima secara definitif oleh masyarakat; sebuah sistem yang mengatur seluruh jalannya keberadaan pribadi dan publik kita, dengan menyelaraskan Perasaan, Nalar, dan Aktivitas secara permanen. Dalam sintesis akhir ini, semua kondisi esensial jauh lebih sempurna terpenuhi daripada dalam sistem lain mana pun. Setiap elemen khusus dari kodrat kita dikembangkan dengan lebih penuh, dan pada saat yang sama kerja umum dari keseluruhan menjadi lebih koheren. Kejelasan yang lebih besar diberikan pada kebenaran bahwa elemen afektif mendominasi dalam kodrat kita. Kehidupan dalam semua tindakan dan pikirannya dibawa di bawah kendali dan pesona inspiratif dari Simpati Sosial.

Dengan supremasi Hati, Intelek, jauh dari dihancurkan, justru ditinggikan; karena semua kekuatannya dikuduskan untuk pelayanan naluri-naluri sosial, dengan tujuan untuk memperkuat pengaruhnya dan mengarahkan penggunaannya. Dengan menerima subordinasinya pada Perasaan, Nalar menambah otoritasnya sendiri. Kepadanyalah kita berharap untuk wahyu tentang hukum-hukum alam, tentang Keteraturan yang mapan yang mendiktekan kondisi-kondisi yang tak terelakkan dari kehidupan manusia. Landasan objektif yang dengan demikian ditemukan untuk usaha manusia bereaksi dengan sangat bermanfaat pada kodrat moral kita. Terpaksa sebagaimana kita untuk

menerimanya, ia mengendalikan sifat berubah-ubah yang rentan dialami oleh afeksi-afeksi kita, dan bertindak sebagai stimulus langsung bagi simpati sosial. Terkonsentrasi pada tugas yang begitu luhur, intelek akan terhindar dari digresi yang tidak berguna; namun akan menemukan ladang yang tak terbatas untuk operasinya dalam studi tentang semua hukum alam yang dengannya takdir manusia dipengaruhi, dan terutama yang berkaitan dengan konstitusi manusia atau masyarakat. Fakta bahwa setiap subjek harus dipandang dari sudut pandang sosiologis, jauh dari mengecilkan bahkan tatanan spekulasi yang paling abstrak, menambah koherensi logis serta nilai moralnya, dengan memperkenalkan prinsip sentral di sekitar mana saja mereka dapat dikoordinasikan menjadi suatu keseluruhan.

Dan sementara Nalar diakui mendapatkan bagian pengaruhnya yang semestinya pada kehidupan manusia, Imajinasi juga diperkuat dan dipanggil untuk dilatih secara konstan. Selanjutnya ia akan mengambil fungsinya yang semestinya, yaitu idealisasi kebenaran. Untuk landasan objektif dari konsepsi-konsepsi kita, penyelidikan ilmiah diperlukan. Tetapi landasan ini sekali diperoleh, konstitusi pikiran kita jauh lebih sesuai untuk studi estetis daripada untuk studi ilmiah, asalkan imajinasi tidak pernah mengabaikan kebenaran-kebenaran ilmu pengetahuan, dan merosot menjadi pemborosan. Tunduk pada kondisi ini, Positivisme memberikan setiap dorongan pada studi-studi estetis, karena, sebagaimana adanya, mereka begitu erat kaitannya dengan prinsip pemandunya dan dengan tujuan praktisnya, yaitu pada Cinta, dan pada Kemajuan. Seni akan masuk secara luas ke dalam kehidupan sosial Masa Depan, dan akan dianggap sebagai latihan yang paling menyenangkan dan paling menyehatkan dari kekuatan-kekuatan intelektual kita, karena ia menuntunnya dengan cara yang paling langsung ke budaya dan perbaikan kodrat moral kita.

Berasal pada awalnya dari kehidupan praktis, Positivisme akan kembali ke sana dengan kekuatan yang meningkat, sekarang setelah periode panjang persiapan ilmiahnya selesai, dan setelah ia menempati bidang kebenaran moral, yang selanjutnya akan menjadi domain utamanya. Prinsip simpatinya, jauh dari mengendurkan usaha kita, akan merangsang semua fakultas kita untuk aktivitas universal dengan mendorongnya maju menuju kesempurnaan dari segala jenis. Studi ilmiah tentang Keteraturan alam ditanamkan semata-mata dengan tujuan untuk mengarahkan semua kekuatan Manusia dan Masyarakat pada

perbaikannya melalui usaha buatan. Sejauh ini tujuan ini hampir tidak diakui, bahkan sehubungan dengan dunia material, dan hanya sebagian kecil dari energi kita yang telah dihabiskan untuk itu. Namun tujuannya luhur, asalkan pandangan yang diambil tentang kemajuan manusia melampaui tahap-tahapnya yang lebih rendah dan lebih material. Begitu kekuatan teoretis kita terkonsentrasi pada masalah-masalah moral yang membentuk bidang utamanya, energi praktis kita tidak akan gagal untuk mengambil arah yang sama, mengabdikan diri pada bagian dari Keteraturan alam yang paling tidak sempurna, dan pada saat yang sama paling dapat dimodifikasi. Dengan pandangan-pandangan yang lebih luas dan lebih sistematis tentang kehidupan manusia ini, upaya-upaya terbaiknya akan diberikan pada perbaikan pikiran, dan terlebih lagi pada perbaikan karakter dan pada peningkatan afeksi dan keberanian. Kehidupan publik dan pribadi sekarang dibawa ke dalam hubungan yang erat oleh identitas tujuan utama mereka, yang, dengan selalu dijaga dalam pandangan, memuliakan setiap tindakan dalam keduanya. Pertanyaan-pertanyaan praktis harus selalu terus lebih unggul, seperti sebelumnya, daripada pertanyaan-pertanyaan teori; tetapi kondisi ini, jauh dari merugikan kekuatan spekulatif, memusatkannya pada masalah-masalah yang paling sulit dari semuanya, yaitu penemuan hukum-hukum moral dan sosial, yang pengetahuannya tidak akan pernah cukup memadai untuk kebutuhan-kebutuhan praktis kita. Aktivitas mental dan praktis semacam ini tidak akan pernah menghasilkan kekerasan perasaan. Sebaliknya, ia menanamkan pada kita dengan lebih kuat keyakinan bahwa Simpati tidak hanya merupakan kebahagiaan tertinggi kita, tetapi juga sarana perbaikan kita yang paling efektif dari semuanya; dan bahwa tanpanya, semua sarana lain hanya akan sedikit gunanya.

Demikianlah dalam sistem Positif, Hati, Intelek, dan Karakter saling memperkuat dan mengembangkan satu sama lain, karena masing-masing secara sistematis diarahkan pada mode tindakan yang secara alami sesuai dengannya. Kehidupan publik dan pribadi dibawa ke dalam hubungan yang jauh lebih harmonis daripada di masa sebelumnya, karena tujuan yang dikuduskan oleh keduanya adalah identik; perbedaannya hanya terletak pada jangkauan aktivitas mereka. Tujuannya dalam keduanya adalah untuk menjamin, sejauh mungkin, kemenangan perasaan Sosial atas Cinta-diri; dan untuk tujuan inilah semua kekuatan kita, baik afeksi, pikiran, maupun tindakan, dalam keduanya diarahkan tanpa henti.

Inilah, kemudian, bentuk di mana masalah besar manusia secara definitif datang di hadapan kita. Solusinya menuntut semua perangkat

Seni Sosial. Prinsip utama di mana solusi itu bersandar, adalah pemisahan kedua kekuatan elementer masyarakat; kekuatan moral berupa nasihat, dan kekuatan politik berupa perintah. Keunggulan yang niscaya dari yang terakhir, yang bersandar pada kekuatan material, sesuai dengan fakta bahwa dalam kodrat kita yang tidak sempurna, di mana kebutuhan-kebutuhan yang lebih kasar adalah yang paling mendesak dan paling terus-menerus dirasakan, naluri-naluri egoistis secara alami lebih kuat daripada yang tidak egoistis. Karena ketiadaan semua otoritas yang memaksa, tindakan kita bahkan sebagai individu akan menjadi lemah dan tanpa tujuan, dan kehidupan sosial bahkan lebih pasti akan kehilangan karakter dan energinya. Oleh karena itu, kekuatan moral, yang dimaksudkan adalah kekuatan keyakinan dan persuasi, harus dianggap semata-mata sebagai pengaruh modifikasi, bukan sebagai sarana arahan otoritatif.

Kekuatan moral berasal dari Perasaan dan Nalar. Ia merepresentasikan sisi sosial dari kodrat kita, dan pada inilah pengaruh langsungnya terbatas. Sesungguhnya, justru karena fakta bahwa ia adalah ekspresi dari atribut-atribut tertinggi kita, ia terhalang dari keunggulan praktis yang dimiliki oleh fakultas-fakultas dari jenis yang lebih rendah tetapi lebih energik. Lebih rendah dari kekuatan material dalam kekuasaan, meskipun lebih unggul darinya dalam martabat, ia membandingkan dan menentang klasifikasi manusianya sendiri menurut standar nilai moral dan intelektual, dengan klasifikasi berdasarkan kekayaan dan posisi duniawi yang sebenarnya berlaku. Benar, standar yang lebih tinggi tidak akan pernah diadopsi secara praktis, tetapi upaya untuk menjunjungnya akan bereaksi secara bermanfaat pada tatanan alami masyarakat. Ia akan mengilhami pandangan-pandangan yang lebih luas itu, dan menghidupkan kembali rasa kewajiban itu, yang begitu rentan untuk terhapus dalam arus kehidupan biasa.

Sarana untuk mewujudkan hasil penting ini, yang kebutuhannya begitu umum dirasakan, tidak akan kurang, ketika kekuatan pemoderasi memasuki fungsi karakteristiknya untuk mempersiapkan kita bagi kehidupan praktis dengan sistem pendidikan rasional, di mana, bahkan di departemen intelektualnya, pertimbangan-pertimbangan moral akan mendominasi. Oleh karena itu, kekuatan ini akan memusatkan diri pada pertanyaan-pertanyaan teoretis dan moral; dan ia hanya dapat mempertahankan posisinya sebagai organ yang diakui dari simpati sosial, dengan pantangan yang niscaya dari tindakan politik. Akan

menjadi tugas pertamanya untuk melawan naluri-naluri ambisius dari para anggotanya sendiri. Benar, naluri-naluri semacam itu, terlepas dari ketidakmurnian sumbernya, mungkin berguna pada kodrat-kodrat yang benar-benar ditakdirkan untuk urusan pemerintahan yang tak terelakkan. Tetapi bagi sebuah kekuasaan spiritual, pelepasan formal atas kekayaan dan pangkat terletak di akar pengaruhnya; ia adalah yang pertama dari kondisi-kondisi yang membenarkannya dalam menolak perambahan-perambahan yang selalu menjadi godaan bagi kekuasaan politik. Oleh karena itu, kelas-kelas yang simpati alaminya ia harapkan untuk dukungannya adalah mereka yang, seperti dirinya, dikecualikan dari administrasi politik.

Perempuan, dari kodrat simpatik mereka yang kuat, adalah sumber asli dari semua pengaruh moral; dan mereka secara khusus memenuhi syarat oleh karakter pasif dari hidup mereka untuk membantu tindakan kekuasaan spiritual di dalam keluarga. Dalam fungsi esensialnya berupa pendidikan, kerja sama mereka memiliki kepentingan tertinggi. Pendidikan anak-anak kecil dipercayakan pada tugas tunggal mereka; dan pendidikan usia yang lebih lanjut hanya terdiri dari memberikan bentuk yang lebih sistematis pada apa yang telah ditanamkan oleh ibu di masa kanak-kanak. Sebagai seorang istri juga, Perempuan mengambil fungsi spiritual berupa nasihat dengan lebih jelas; ia melembutkan dengan persuasi di mana sang filsuf hanya dapat mempengaruhi dengan keyakinan. Dalam pertemuan-pertemuan sosial, sekali lagi, satu-satunya mode kehidupan publik di mana perempuan dapat berpartisipasi, mereka membantu kekuasaan spiritual dalam pembentukan Opini Publik, yang mana ia adalah organ sistematisnya, dengan menerapkan prinsip-prinsip yang ditanamkannya pada kasus-kasus tindakan atau orang tertentu. Dalam semua masalah ini pengaruh mereka akan jauh lebih efektif, ketika laki-laki telah melakukan tugas mereka pada perempuan dengan membebaskan mereka dari keharusan untuk mencari nafkah sendiri; dan ketika perempuan di pihak mereka telah melepaskan baik kekuasaan maupun kekayaan, sebagaimana kita lihat, begitu sering dicontohkan di kalangan kelas-kelas pekerja.

Afinitas Rakyat dengan kekuasaan filosofis kurang langsung dan kurang murni; tetapi ia akan terbukti sebagai sekutu yang kuat dalam menghadapi rintangan-rintangan yang tak terelakkan akan dilawan oleh kekuasaan temporal. Kelas-kelas pekerja, yang memiliki sedikit waktu luang dan pengaruh individual yang kecil, tidak dapat, kecuali

pada kesempatan-kesempatan langka, berpartisipasi dalam administrasi praktis pemerintahan, karena semua pemerintahan yang efisien melibatkan konsentrasi kekuasaan. Kekuatan moral, sebaliknya, yang diciptakan sebagaimana adanya oleh konvergensi bebas dari opini, memungkinkan, dan bahkan memerlukan, percabangan yang paling luas. Para pekerja, karena kebebasan mereka dari tanggung jawab praktis dan ketidakpedulian mereka pada pembesaran diri pribadi, lebih cenderung daripada majikan mereka pada pandangan-pandangan luas dan simpati-simpati yang murah hati, dan oleh karena itu secara alami akan mengasosiasikan diri mereka dengan kekuasaan spiritual. Merekalah yang akan menyediakan landasan dari opini publik yang sejati, segera setelah mereka dimampukan oleh pendidikan Positif, yang secara khusus dibingkai dengan pandangan pada kasus mereka, untuk memberikan kejelasan yang lebih besar pada aspirasi-aspirasi mereka. Kebutuhan-kebutuhan dan simpati-simpati mereka akan sama-sama mendorong mereka untuk mendukung imamat filosofis sebagai penjaga sistematis dari kepentingan-kepentingan mereka terhadap kelas-kelas penguasa. Sebagai imbalan atas perlindungan semacam itu, mereka akan membawa seluruh bobot pengaruh mereka untuk membantu imamat dalam misi sosialnya yang agung, yaitu subordinasi Politik pada Moral. Dalam kasus-kasus luar biasa di mana menjadi perlu bagi kekuatan pemoderasi untuk mengambil fungsi-fungsi politik, elemen populer dengan sendirinya akan cukup untuk keadaan darurat, dengan demikian membebaskan elemen filosofis dari partisipasi dalam sebuah anomali yang darinya karakternya hampir tidak mungkin tidak menderita, sebagaimana juga akan terjadi dalam tingkat yang bahkan lebih tinggi pada karakter feminin.

Pengaruh langsung Nalar atas kodrat kita yang tidak sempurna begitu lemah sehingga imamat baru tidak dapat dengan sendirinya menjamin penghormatan terhadap teori-teorinya yang akan membawanya ke hasil praktis apa pun. Tetapi simpati-simpati perempuan dan rakyat yang beroperasi sebagaimana adanya di setiap kota dan di setiap keluarga, akan cukup untuk menjamin kemanjurannya dalam mengorganisir tingkat tekanan moral yang sah yang dapat diberikan oleh kaum miskin pada kaum kaya. Selain itu, kita dapat berharap, sebagai salah satu hasil dari sistem pendidikan bersama kita, untuk bantuan tambahan di jajaran kelas-kelas penguasa itu sendiri; karena beberapa anggota termulia mereka akan secara sukarela memberikan bantuan mereka pada kekuasaan

spiritual, dengan membentuk, seolah-olah, sebuah tatanan keksatriaan baru. Namun, dengan semua ini, betapapun komprehensifnya organisasi kekuatan moral kita, begitu besarnya kekuatan bawaan dari naluri-naluri egoistis, sehingga keberhasilan kita dalam memecahkan masalah besar manusia akan selalu kurang dari apa yang secara sah dapat kita inginkan. Pada kesimpulan ini kita harus sampai, dengan cara apa pun kita memandang takdir Manusia; tetapi ia seharusnya hanya mendorong kita untuk menggabungkan upaya-upaya kita dengan lebih kuat untuk memperbaiki tatanan Alam dalam aspek-aspeknya yang paling penting, yaitu, aspek-aspek moralnya, yang sekaligus paling dapat dimodifikasi dan paling tidak sempurna.

Kemajuan tertinggi manusia dan masyarakat terdiri dari peningkatan bertahap penguasaan kita atas semua cacat kita, terutama cacat-cacat kodrat moral kita. Di antara bangsa-bangsa zaman kuno, kemajuan ke arah ini hanya sedikit; semua yang dapat mereka lakukan adalah mempersiapkan jalan untuknya dengan fase-fase perkembangan intelektual dan sosial yang niscaya. Seluruh kecenderungan masyarakat Yunani dan Romawi sedemikian rupa sehingga mustahil untuk membentuk konsepsi yang jelas tentang masalah besar kodrat moral kita. Faktanya, Moral bagi mereka niscaya tunduk pada Politik. Namun demikian, kemajuan morallah yang sendirinya dapat memuaskan kodrat kita; dan di Abad Pertengahan ia diakui sebagai tujuan tertinggi dari usaha manusia, meskipun kondisi-kondisi intelektual dan sosialnya saat itu sangat tidak sempurna diwujudkan. Kredo-kredo Abad Pertengahan terlalu tidak nyata dan tidak sempurna, karakter masyarakat terlalu militer dan aristokratis, untuk memungkinkan Moral dan Politik secara permanen mengambil hubungan yang benar. Namun, upaya itu dilakukan; dan, betapapun tidak memadainya, ia cukup untuk memungkinkan rakyat Barat menghargai prinsip fundamental yang terlibat di dalamnya, sebuah prinsip yang ditakdirkan untuk bertahan dari opini-opini dan cara-cara hidup dari mana ia berasal. Bobot penuhnya tidak akan pernah dapat dirasakan sampai semangat Positif telah meluas di luar subjek-subjek dasar yang telah begitu lama ditundukkannya, ke ranah kebenaran sosial; dan dengan demikian mencapai posisi di mana sintesis lengkap menjadi mungkin. Sama pentingnya bahwa di negara-negara yang telah digabungkan ke dalam Kekaisaran Barat, dan telah beralih darinya ke Feodalisme Katolik, perang harus secara definitif digantikan oleh aktivitas industri. Dalam periode panjang transisi yang

telah berlalu sejak Abad Pertengahan, kedua kondisi ini telah terpenuhi, seraya pada saat yang sama sistem lama telah secara bertahap terurai. Akhirnya krisis besar Revolusi telah merangsang semua pikiran maju untuk mempertimbangkan kembali, dengan prinsip-prinsip intelektual dan sosial yang lebih baik, masalah yang sama yang telah dicoba oleh Kekristenan dan Keksatriaan. Solusi radikal darinya kemudian dimulai, dan sekarang telah selesai, dan diumumkan dalam bentuk sistematis oleh Positivisme.

Semua fase esensial dalam evolusi masyarakat sesuai dengan fase-fase yang sesuai dalam pertumbuhan individu, baik ia telah berlangsung secara spontan maupun di bawah bimbingan sistematis, asalkan perkembangannya lengkap. Tetapi tidak cukup untuk membuktikan hubungan erat yang ada antara semua mode dan tingkat regenerasi manusia. Kita masih harus menemukan sebuah titik pusat di sekitar mana semua akan secara alami bertemu. Di dalam titik inilah terletak kesatuan Positivisme sebagai sebuah sistem kehidupan. Kecuali jika ia dapat dipadatkan seperti itu, di sekitar satu prinsip tunggal, ia tidak akan pernah sepenuhnya menggantikan sintesis Teologi, terlepas dari superioritasnya dalam realitas dan stabilitas bagian-bagian komponennya, dan dalam homogenitas dan koherensi mereka sebagai suatu keseluruhan. Seharusnya ada sebuah titik pusat dalam sistem ke arah mana Perasaan, Nalar, dan Aktivitas sama-sama menyatu. Bukti bahwa Positivisme memiliki titik pusat semacam itu akan menghilangkan rintangan-rintangan terakhir untuk penerimaannya secara lengkap, sebagai pemandu kehidupan pribadi atau publik.

Pusat semacam itu kita temukan dalam konsepsi agung tentang Kemanusiaan, ke arah mana setiap aspek Positivisme secara alami menyatu. Melaluinya konsepsi tentang Tuhan akan sepenuhnya digantikan, dan sebuah sintesis akan terbentuk, lebih lengkap dan permanen daripada yang didirikan secara sementara oleh agama-agama lama. Melaluinya doktrin baru menjadi sekaligus dapat diakses oleh hati manusia dalam jangkauan dan penerapan penuhnya. Dari hati mereka ia akan menembus pikiran mereka, dan dengan demikian kebutuhan segera untuk memulai dengan kursus studi yang panjang dan sulit dihindari, meskipun ini tentu saja akan selalu tak terelakkan bagi para guru sistematisnya.

Titik pusat Positivisme ini bahkan lebih bersifat moral daripada intelektual: ia merepresentasikan prinsip Cinta di mana seluruh

sistem bersandar. Ini adalah karakteristik khas dari Makhluk Agung yang diuraikan di sini, untuk tersusun dari elemen-elemen yang dapat dipisahkan. Oleh karena itu, keberadaannya sepenuhnya bergantung pada Cinta timbal balik yang menyatukan berbagai bagiannya. Perhitungan-perhitungan kepentingan diri tidak akan pernah dapat digantikan sebagai pengaruh penggabung untuk naluri-naluri simpatik.

Namun keyakinan pada Kemanusiaan, seraya merangsang Simpati, pada saat yang sama memperluas cakupan dan kekuatan Intelek. Karena ia memerlukan kekuatan generalisasi yang tinggi untuk membayangkan dengan jelas organisme yang luas ini, sebagai hasil dari kerja sama spontan, dengan mengabstraksi semua antagonisme parsial. Maka, Nalar memiliki perannya dalam dogma sentral ini seperti halnya Cinta. Ia memperluas dan melengkapi konsepsi kita tentang Makhluk Tertinggi, dengan mengungkapkan kepada kita kondisi-kondisi eksternal dan internal dari keberadaannya.

Terakhir, kekuatan-kekuatan aktif kita dirangsang olehnya tidak kurang dari perasaan-perasaan dan nalar kita. Karena Kemanusiaan jauh lebih kompleks daripada organisme lain, ia akan bereaksi lebih kuat dan lebih terus-menerus pada lingkungannya, dengan tunduk pada pengaruhnya dan dengan demikian memodifikasinya. Oleh karena itu, muncullah Kemajuan yang tidak lain adalah perkembangan Keteraturan, di bawah pengaruh Cinta.

Dengan demikian, dalam konsepsi Kemanusiaan, tiga aspek esensial dari Positivisme, yaitu prinsip subjektifnya, dogma objektifnya, dan objek praktisnya, disatukan. Kepada Kemanusiaan, yang bagi kita adalah satu-satunya Makhluk Agung yang sejati, kita, elemen-elemen sadar yang menyusunnya, selanjutnya akan mengarahkan setiap aspek dari kehidupan kita, baik individual maupun kolektif. Pikiran kita akan dikhususkan pada pengetahuan tentang Kemanusiaan, afeksi kita pada cintanya, tindakan kita pada pelayanannya.

Maka, para Positivis dapat, dengan lebih benar daripada para penganut teologis dari kredo apa pun, menganggap hidup sebagai sebuah tindakan ibadah yang berkelanjutan dan sungguh-sungguh; ibadah yang akan mengangkat dan memurnikan perasaan-perasaan kita, memperluas dan mencerahkan pikiran-pikiran kita, memuliakan dan menyegarkan tindakan-tindakan kita. Ia menyediakan sebuah solusi langsung, sejauh sebuah solusi dimungkinkan, dari masalah besar Abad Pertengahan, yaitu subordinasi Politik pada Moral. Karena ini mengikuti sekaligus

dari pengudusan yang sekarang diberikan pada prinsip bahwa simpati sosial harus lebih unggul daripada cinta-diri.

Dengan demikian Positivisme menjadi, dalam arti kata yang sebenarnya, sebuah Agama; satu-satunya agama yang nyata dan lengkap; oleh karena itu ditakdirkan untuk menggantikan semua sistem yang tidak sempurna dan sementara yang bersandar pada landasan primitif teologi.

Karena bahkan sintesis yang didirikan oleh teokrasi-teokrasi kuno Mesir dan India tidak cukup, karena, dengan didasarkan pada prinsip-prinsip yang murni subjektif, ia tidak akan pernah dapat merangkul kehidupan praktis, yang harus selalu tunduk pada realitas-realitas objektif dari dunia eksternal. Teokrasi dengan demikian pada awalnya terbatas pada ranah pikiran dan perasaan; dan sebagian bahkan dari bidang ini segera hilang ketika Seni teremansipasi dari kontrol teokratis, menunjukkan kecenderungan spontan pada panggilan alaminya untuk mengidealkan kehidupan nyata. Ilmu pengetahuan dan moralitas masih dibiarkan sebagai hakim tunggal para pendeta; tetapi di sini juga, pengaruh mereka secara material berkurang segera setelah penemuan kebenaran-kebenaran abstrak yang lebih sederhana dari ilmu Positif melahirkan Filsafat Yunani. Filsafat, meskipun saat itu niscaya terbatas pada tahap metafisis, namun sudah tampil sebagai saingan dari sistem imamat. Upaya-upayanya untuk membangun dengan sendirinya sia-sia; tetapi mereka menggulingkan Politeisme, dan pada akhirnya mengubahnya menjadi Monoteisme. Dalam hal ini, fase terakhir dari teologi, otoritas intelektual para pendeta dirusak tidak kurang dalamnya dari prinsip doktrin mereka. Mereka kehilangan pegangan mereka pada Ilmu Pengetahuan, sebagaimana mereka telah lama kehilangan pegangan mereka pada Seni. Semua yang tersisa bagi mereka adalah bimbingan moral masyarakat; dan bahkan ini segera dikompromikan oleh kemajuan pemikiran bebas; kemajuan yang sebenarnya disebabkan oleh semangat Positif, meskipun para eksponen sistematisnya masih termasuk dalam mazhab metafisis. Ketika Ilmu Pengetahuan telah cukup berkembang untuk ada terpisah dari Filsafat, ia menunjukkan kecenderungan cepat ke arah sintesisnya sendiri, yang sama tidak sesuainya dengan metafisika seperti halnya dengan teologi. Ia muncul terlambat, karena ia memerlukan serangkaian upaya pendahuluan yang panjang: tetapi seiring dengan mendekati penyelesaiannya, ia secara bertahap membawa semangat Positif untuk diterapkan pada organisasi kehidupan praktis,

dari mana semangat itu semula berasal. Tetapi untuk mewujudkan hasil ini secara menyeluruh adalah mustahil sampai ilmu Sosiologi telah terbentuk; dan ini dilakukan oleh penemuan saya tentang hukum perkembangan historis. Selanjutnya semua ilmuwan sejati akan naik ke martabat yang lebih tinggi sebagai filsuf, dan dengan melakukannya niscaya akan mengambil sesuatu dari karakter imamat, karena hasil akhir yang menjadi tujuan penelitian mereka adalah subordinasi setiap subjek pemikiran pada prinsip moral; sebuah hasil yang menuntun kita sekaligus pada penerimaan sintesis yang lengkap dan homogen. Dengan demikian para filsuf masa depan menjadi para imam Kemanusiaan, dan pengaruh moral dan intelektual mereka akan jauh lebih luas dan lebih dalam berakar daripada imamat sebelumnya. Kondisi utama dari otoritas spiritual mereka adalah pengecualian dari kekuasaan politik, sebagai jaminan bahwa teori dan praktik akan secara sistematis dipisahkan. Sebuah sistem di mana organ-organ nasihat dan organ-organ perintah tidak pernah identik tidak mungkin merosot menjadi salah satu kejahatan teokrasi.

Dengan sepenuhnya melepaskan kekayaan dan posisi duniawi, dan itu tidak hanya sebagai individu, tetapi sebagai sebuah badan, para imam Kemanusiaan akan menempati sebuah posisi dengan martabat yang tak tertandingi. Karena dengan pengaruh moral mereka, mereka akan menggabungkan apa yang sejak jatuhnya teokrasi-teokrasi lama selalu terpisah darinya, yaitu pengaruh superioritas dalam seni dan ilmu pengetahuan. Nalar, Imajinasi, dan Perasaan akan diselaraskan: dan dengan bersatu akan bereaksi kuat pada kondisi-kondisi imperatif dari kehidupan praktis; membawanya ke dalam kesesuaian yang lebih erat dengan hukum-hukum moralitas universal, dari mana ia begitu rentan untuk menyimpang. Dan pengaruh dari kekuatan modifikasi baru ini akan lebih besar karena sintesis di mana ia bersandar akan telah mendahului dan mempersiapkan jalan bagi sistem sosial masa depan; sedangkan teologi tidak dapat sampai pada prinsip sentralnya, sampai saat kemunduranya mendekat. Maka, semua fungsi yang bekerja sama dalam peninggian manusia akan diregenerasi oleh imamat Positif. Ilmu Pengetahuan, Puisi, Moralitas, akan dikhususkan pada studi, pujian, dan cinta Kemanusiaan, agar di bawah pengaruh gabungan mereka, tindakan politik kita dapat lebih tak henti-hentinya diberikan pada pelayanannya.

Dengan misi semacam itu, Ilmu Pengetahuan memperoleh sebuah posisi dengan kepentingan yang tak tertandingi, sebagai satu-satunya

sarana yang melaluinya kita mengenal sifat dan kondisi dari Makhluk Agung ini, yang pemujaannya seharusnya menjadi ciri khas dari seluruh hidup kita. Untuk pengetahuan yang sangat penting ini, studi tentang Sosiologi tampaknya cukup: tetapi Sosiologi itu sendiri bergantung pada studi pendahuluan, pertama dari dunia luar, di mana tindakan-tindakan Kemanusiaan berlangsung; dan kedua, dari Manusia, agen individual.

Objek dari pemujaan Positivis tidak seperti objek dari para penganut teologis dari kredo apa pun, sebuah Makhluk yang absolut, terisolasi, tidak dapat dipahami, yang keberadaannya tidak memungkinkan demonstrasi, atau perbandingan dengan apa pun yang nyata. Bukti dari Makhluk yang diajukan di sini bersifat spontan, dan tidak diselubungi oleh misteri apa pun. Sebelum kita dapat memuji, mencintai, dan melayani Kemanusiaan sebagaimana mestinya, kita harus mengetahui sesuatu tentang hukum-hukum yang mengatur keberadaannya, sebuah keberadaan yang lebih rumit daripada yang lain yang kita kenal.

Dan berdasarkan kompleksitas ini, Kemanusiaan memiliki atribut-atribut vitalitas dalam tingkat yang lebih tinggi daripada organisme lain; artinya, sekaligus ada harmoni yang lebih intim dari elemen-elemen komponen, dan subordinasi yang lebih lengkap pada dunia eksternal. Betapapun besarnya organisme ini yang diukur baik dalam Waktu maupun Ruang, namun setiap bagiannya yang diperiksa dengan saksama akan menunjukkan konsensus umum dari keseluruhan. Pada saat yang sama ia lebih bergantung daripada yang lain pada kondisi-kondisi dunia luar; dengan kata lain, pada jumlah dari hukum-hukum yang mengatur fenomena-fenomena inferior. Seperti organisme-organisme vital lainnya, ia tunduk pada kondisi-kondisi matematis, astronomis, fisik, kimia, dan biologis; dan, selain itu, tunduk pada hukum-hukum khusus Sosiologi yang tidak menjadi perhatian organisme-organisme yang lebih rendah. Tetapi sebagai hasil lebih lanjut dari kompleksitasnya yang lebih tinggi, ia bereaksi pada dunia dengan lebih kuat; dan sesungguhnya dalam arti yang sebenarnya adalah kepalanya. Maka, secara ilmiah didefinisikan, ia sesungguhnya adalah Makhluk Tertinggi: Makhluk yang memanifestasikan hingga tingkat penuh semua atribut tertinggi dari kehidupan.

Tetapi masih ada ciri lain yang khas bagi Kemanusiaan, dan yang memiliki kepentingan utama. Ciri itu adalah, bahwa elemen-elemen yang menyusunnya harus selalu memiliki eksistensi yang independen. Dalam organisme-organisme lain, bagian-bagian tidak memiliki

eksistensi ketika terpisah dari keseluruhan; tetapi ini, yang terbesar dari semua organisme, terdiri dari kehidupan-kehidupan yang benar-benar dapat dipisahkan. Ada, seperti yang telah kita lihat, harmoni bagian-bagian serta kemandirian, tetapi kondisi terakhir ini sama tak terelakkannya seperti yang pertama. Kemanusiaan akan berhenti menjadi lebih unggul dari makhluk-makhluk lain seandainya elemen-elemennya dapat menjadi tidak dapat dipisahkan. Kedua kondisi itu sama-sama diperlukan: tetapi kesulitan untuk mendamaikannya begitu besar sehingga sekaligus menjelaskan kelambatan perkembangan organisme tertinggi ini. Namun, jangan disangka bahwa Makhluk Tertinggi yang baru ini, seperti yang lama, hanyalah hasil subjektif dari kekuatan abstraksi kita. Keberadaannya diungkapkan kepada kita, sebaliknya, oleh penyelidikan yang cermat terhadap fakta objektif. Manusia memang, sebagai seorang individu, tidak dapat dengan tepat dikatakan ada, kecuali dalam abstraksi-abstraksi yang berlebihan dari para metafisikawan modern. Eksistensi dalam arti yang sebenarnya hanya dapat dipredikasikan dari Kemanusiaan; meskipun kompleksitas kodratnya menghalangi manusia untuk membentuk konsepsi sistematis tentangnya, sampai tahap-tahap inisiasi ilmiah yang diperlukan telah dilewati. Dengan mengingat kesimpulan ini, sekarang kita akan dapat membedakan dalam Kemanusiaan dua tatanan fungsi yang berbeda: yang dengannya ia bertindak pada dunia, dan yang menyatukan bagian-bagian komponennya. Kemanusiaan sendiri tidak dapat bertindak selain melalui anggota-anggotanya yang dapat dipisahkan; tetapi efisiensi anggota-anggota ini bergantung pada kerja sama mereka, baik secara naluriah maupun dengan desain. Maka, kita menemukan fungsi-fungsi eksternal yang terutama berkaitan dengan keberadaan material dari organisme ini; dan fungsi-fungsi internal yang dengannya elemen-elemennya yang dapat bergerak digabungkan. Pembedaan ini tidak lain adalah penerapan dari teori besar, yang berutang pada kejeniusan Bichat, tentang pembedaan antara kehidupan nutrisi dan kehidupan relasi yang kita temukan dalam organisme individual. Secara filosofis, ia adalah sumber dari mana kita memperoleh prinsip sosial besar tentang pemisahan kekuasaan spiritual dari kekuasaan temporal. Kekuasaan temporal memerintah: ia berasal dari naluri-naluri pribadi, dan ia merangsang aktivitas. Padanyalah bergantung Tatanan sosial. Kekuasaan spiritual hanya dapat memoderasi: ia adalah eksponen dari naluri-naluri sosial kita, dan ia mempromosikan kerja sama, yang merupakan jaminan Kemajuan. Dari fungsi-fungsi Kemanusiaan ini, yang pertama sesuai dengan fungsi nutrisi, yang kedua

dengan fungsi inervasi dalam organisme individual.

Setelah sekarang memandang subjek kita secara statis, kita dapat beralih ke aspek dinamisnya; dengan menyimpan diskusi yang lebih terperinci untuk volume ketiga dari risalah ini, yang membahas teori fundamental saya tentang perkembangan manusia. Makhluk Agung yang kita puja tidak dapat diubah seperti halnya ia tidak absolut. Kodratnya relatif; dan, dengan demikian, sangat mampu berkembang. Singkatnya, ia adalah yang paling vital dari semua makhluk hidup yang kita kenal. Ia meluas dan menjadi lebih kompleks dengan suksesi generasi yang berkelanjutan. Tetapi dalam perubahan-perubahan progresifnya seperti halnya dalam fungsi-fungsi permanennya, ia tunduk pada hukum-hukum yang niscaya. Dan hukum-hukum ini, yang sekarang dapat kita anggap sebagai suatu keseluruhan, membentuk sebuah objek kontemplasi yang lebih agung daripada kelambanan khidmat dari Makhluk Tertinggi lama, yang keberadaannya pasif kecuali ketika terganggu oleh tindakan-tindakan kehendak yang sewenang-wenang dan tidak dapat dipahami. Dengan demikian hanya melalui ilmu Positif kita dapat menghargai takdir tertinggi ini yang kepadanya semua fatalitas kehidupan individual tunduk. Hal ini sama seperti pada subjek-subjek dengan kepentingan yang lebih kecil: studi sistematis tentang Masa Lalu diperlukan untuk menentukan Masa Depan, dan dengan demikian menjelaskan kecenderungan-kecenderungan Masa Kini. Mari kita beralih dari konsepsi Kemanusiaan sebagai yang berkembang penuh, ke sejarah kebangkitan dan kemajuannya; sebuah sejarah di mana semua mode kemajuan lain termasuk. Di zaman kuno, konsepsi itu tidak sesuai dengan semangat teologis dan juga dengan karakter militer masyarakat, yang melibatkan perbudakan kelas-kelas produktif. Perasaan Patriotisme, betapapun terbatasnya pada awalnya, adalah satu-satunya pendahuluan yang mungkin saat itu untuk pengakuan Kemanusiaan. Dari nasionalitas sempit ini muncullah di Abad Pertengahan perasaan persaudaraan universal, segera setelah kehidupan militer memasuki fase defensifnya, dan semua kredo supernatural secara spontan menyatu menjadi bentuk monoteistik yang umum bagi seluruh Barat. Pertumbuhan Keksatriaan, dan upaya yang dilakukan untuk mewujudkan pemisahan permanen dari kedua kekuasaan sosial, telah mengumumkan subordinasi Politik pada Moral, dan dengan demikian menunjukkan bahwa konsepsi Kemanusiaan sedang dalam proses persiapan langsung. Tetapi kodrat yang tidak nyata dan anti-sosial dari kredo abad pertengahan, dan

karakter militer dan aristokratis dari masyarakat feodal, membuatnya mustahil untuk melangkah terlalu jauh ke arah ini. Penghapusan perbudakan pribadi adalah hasil yang paling esensial dari periode penting ini. Masyarakat sekarang dapat mengambil karakter industrinya; dan perasaan-perasaan persaudaraan didorong oleh cara-cara hidup di mana semua kelas sama-sama berpartisipasi. Sementara itu, pertumbuhan semangat Positif sedang berlangsung, dan mempersiapkan jalan bagi pendirian Ilmu Sosial, yang dengannya saja semua studi Positif lain seharusnya disistematisasi. Setelah ini dilakukan, konsepsi tentang Makhluk Agung menjadi mungkin. Dalam hubungannya dengan subjek-subjek yang bersifat spekulatif dan ilmiah, konsepsi itu pertama kali muncul dalam bentuk yang jelas. Sejak dua abad yang lalu, Pascal berbicara tentang ras manusia sebagai satu Manusia.[12] Di tengah-tengah kemunduran yang tak terelakkan dari sistem teologis dan militer, manusia menjadi sadar akan gerakan masyarakat, yang sekarang telah maju melalui begitu banyak fase; dan gagasan tentang Kemajuan sebagai ciri khas Kemanusiaan menjadi diterima. Namun konsepsi tentang Kemanusiaan sebagai landasan bagi sintesis baru tidak mungkin sampai krisis Revolusi Prancis. Krisis itu di satu sisi membuktikan kebutuhan mendesak akan regenerasi sosial, dan di sisi lain melahirkan satu-satunya filsafat yang mampu mewujudkannya. Dengan demikian kesadaran kita akan Makhluk Agung baru telah maju sejalan dengan pertumbuhannya. Konsepsi kita saat ini tentangnya sama banyaknya menjadi ukuran kemajuan sosial kita seperti halnya ringkasan dari pengetahuan Positif.

Dalam berbicara tentang martabat Ilmu Pengetahuan ketika diregenerasi oleh penerapan yang luhur ini, saya tidak hanya merujuk pada ilmu khusus tentang fenomena Sosial, tetapi juga pada studi-studi pendahuluan tentang Kehidupan dan Dunia Anorganik, yang keduanya merupakan bagian esensial dari doktrin Positif. Sebuah misi sosial dengan kepentingan tinggi akan diakui dalam ilmu-ilmu yang paling dasar, baik demi metodenya maupun nilai dari hasil-hasil ilmiahnya. Benar, agama Kemanusiaan akan mengarah pada penghapusan total akademi-akademi ilmiah, karena kecenderungan mereka, terutama di Prancis, sama merusaknya bagi ilmu pengetahuan dan moralitas.

12 *Toute la suite des hommes, pendant le cours de tant de siècles, doit être considérée comme un même homme qui subsiste toujours et qui apprend continuellement.* —Pascal, *Pensées*, Bagian I, Pasal I. (Seluruh suksesi manusia, selama berabad-abad, harus dianggap sebagai satu Manusia yang senantiasa hidup dan terus-menerus belajar. —J. H. B.)

Mereka mendorong para matematikawan untuk membatasi perhatian mereka secara eksklusif pada langkah pertama dalam skala ilmiah; dan para ahli biologi untuk melanjutkan studi mereka tanpa landasan yang kokoh atau tujuan yang pasti. Studi-studi khusus yang dilakukan tanpa memperhatikan prinsip-prinsip ensiklopedis yang menentukan nilai relatif dari pengetahuan, dan hubungannya dengan kehidupan manusia, akan dikutuk oleh semua orang yang memiliki perasaan yang benar dan akal sehat yang baik. Orang-orang seperti itu akan merasakan kebutuhan untuk melawan kesempitan pikiran dan hati yang tidak sehat yang tak terelakkan ditimbulkan oleh anarki zaman kita. Tetapi penghapusan sistem Akademik hanya akan menjamin ukuran penghormatan yang lebih besar untuk semua penelitian ilmiah yang bernilai nyata, tentang subjek apa pun. Studi Matematika, yang nilainya saat ini dinegasikan oleh kecenderungannya yang mengeraskan, sekarang akan memanifestasikan kemanjuran moral latennya, sebagai satu-satunya landasan yang pasti untuk keyakinan yang kokoh; sebuah keadaan pikiran yang tidak akan pernah dapat dicapai dengan sempurna dalam subjek-subjek pemikiran yang lebih kompleks, kecuali oleh mereka yang telah mengalaminya dalam subjek-subjek yang lebih sederhana. Ketika hubungan erat dari semua pengetahuan ilmiah menjadi lebih umum diakui, Kemanusiaan akan menolak para guru politik yang tidak tahu Geometri, serta para ahli geometri yang mengabaikan Sosiologi. Biologi sementara itu akan kehilangan materialisme berbahayanya, dan akan menerima semua penghormatan yang layak karena hubungannya yang erat dengan ilmu sosial dan pengaruhnya yang penting pada doktrin-doktrin esensial Positivisme. Mencoba untuk menjelaskan kehidupan Kemanusiaan tanpa terlebih dahulu memeriksa bentuk-bentuk kehidupan yang lebih rendah, akan menjadi kesalahan yang sama seriusnya seperti mempelajari Biologi tanpa memperhatikan tujuan sosial yang dimaksudkan untuk dilayani oleh Biologi. Ilmu Pengetahuan sekarang telah menjadi tak terelakkan bagi pendirian kebenaran moral, dan pada saat yang sama subordinasinya pada inspirasi-inspirasi hati diakui sepenuhnya; dengan demikian ia selanjutnya mengambil tempatnya di antara fungsi-fungsi paling esensial dari imamat Kemanusiaan. Supremasi Perasaan sejati akan memperkuat Nalar, dan pada gilirannya akan menerima dari Nalar sanksi sistematis. Filsafat alam, selain dari nilainya yang jelas dalam mengatur tindakan spontan Kemanusiaan, memiliki kecenderungan langsung untuk mengangkat kodrat manusia; ia menarik dari dunia

luar landasan kebenaran yang tetap yang begitu diperlukan untuk mengendalikan berbagai keinginan kita.

Maka, studi tentang Kemanusiaan, secara langsung atau tidak langsung, untuk masa depan adalah tujuan permanen dari Ilmu Pengetahuan; dan Ilmu Pengetahuan sekarang dalam arti yang sebenarnya dikuduskan, sebagai sumber dari mana agama universal menerima prinsip-prinsipnya. Ia mengungkapkan kepada kita tidak hanya sifat dan kondisi dari Makhluk Agung, tetapi juga takdirnya dan fase-fase berturut-turut dari pertumbuhannya. Tujuannya tinggi dan sulit; ia memerlukan pengerahan tenaga yang berkelanjutan dan gabungan dari semua fakultas kita; tetapi ia memuliakan proses-proses penyelidikan ilmiah yang paling sederhana dengan menghubungkannya secara permanen dengan subjek-subjek yang paling menarik. Ketepatan yang teliti dan kehati-hatian yang ketat dari metode Positif, yang ketika diterapkan pada subjek-subjek yang tidak penting tampak hampir kekanak-kanakan, akan dihargai dan ditekankan ketika terlihat diperlukan untuk kemanjuran upaya-upaya yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan kita yang paling esensial. Rasionalisme, dalam arti kata yang sebenarnya, jauh dari tidak sesuai dengan perasaan yang benar, memperkuat dan mengembangkannya, dengan menempatkan semua fakta dari kasus tersebut, terutama dalam pertanyaan-pertanyaan sosial, dalam cahaya sejatinya.

Tetapi, betapapun terhormatnya peringkat yang akan dipegang oleh Ilmu Pengetahuan ketika diregenerasi dalam agama baru, sanksi yang diberikan pada Puisi akan bahkan lebih langsung dan tanpa syarat, karena fungsi yang diberikan padanya adalah yang lebih praktis dan yang lebih dekat menyentuh kita. Fungsinya akan menjadi pujian Kemanusiaan. Semua upaya Seni sebelumnya hanyalah pendahuluan untuk ini, misi alaminya; sebuah pendahuluan yang seringkali dilakukan dengan tidak sabar sejak Seni melepaskan kuk teokrasi pada periode yang lebih awal daripada Ilmu Pengetahuan. Politeisme adalah satu-satunya agama di bawah mana ia memiliki ruang lingkup bebas: di sana ia dapat mengidealkan semua nafsu kodrat kita, tanpa ada upaya untuk menyembunyikan kesamaan para dewa dengan tipe manusia. Perubahan dari Politeisme ke Monoteisme tidak dapat diterima oleh Seni, karena ia mempersempit bidangnya; tetapi menjelang akhir Abad Pertengahan ia mulai melepaskan pengaruh dari keyakinan-keyakinan yang kabur dan fantastis, dan mengambil alih ranah yang semestinya. Ladang yang sekarang terbentang di hadapannya dalam agama Kemanusiaan tidak ada

habisnya. Ia dipanggil untuk mengidealkan kehidupan sosial Manusia, yang, di zaman bangsa-bangsa zaman kuno, belum cukup berkembang untuk mengilhami puisi dari tatanan tertinggi. Pertama-tama ia akan memberikan pelayanan yang sangat besar dalam memungkinkan manusia untuk mewujudkan konsepsi Kemanusiaan, dengan syarat hanya tidak melampaui kebenaran-kebenaran fundamental dari Ilmu Pengetahuan. Ilmu Pengetahuan tanpa bantuan tidak dapat mendefinisikan sifat dan takdir dari Makhluk Agung ini dengan kejelasan yang cukup. Dalam agama kita, objek pemujaan harus dipahami dengan jelas, agar dapat dicintai dengan penuh semangat dan dilayani dengan tekun. Ilmu Pengetahuan, terutama dalam subjek-subjek seperti ini, terbatas dalam batas-batas yang sempit; ia meninggalkan kekurangan-kekurangan yang tak terelakkan yang harus dipasok oleh kejeniusan estetis. Dan ada kualitas-kualitas tertentu dalam Seni yang berlawanan dengan Ilmu Pengetahuan, yang secara khusus membuatnya memenuhi syarat untuk representasi Kemanusiaan. Karena Kemanusiaan dibedakan dari bentuk-bentuk kehidupan lain oleh kombinasi kemandirian dengan kerja sama, atribut-atribut yang juga alami bagi Puisi. Karena sementara Puisi lebih simpatik daripada Ilmu Pengetahuan, produksinya memiliki individualitas yang jauh lebih besar; kejeniusan penulisnya lebih kuat ditandai di dalamnya, dan utang pada para pendahulu dan orang-orang sezamannya kurang jelas. Dengan demikian sintesis di mana peresmian agama akhir bergantung, adalah sintesis di mana Seni akan berpartisipasi lebih dari Ilmu Pengetahuan, Ilmu Pengetahuan hanya menyediakan landasan yang diperlukan. Pengaruhnya akan bahkan lebih besar daripada di zaman Politeisme; karena betapapun kuatnya Seni tampak pada masa-masa itu, pada kenyataannya ia tidak dapat berbuat apa-apa selain memperindah dongeng-dongeng yang telah ditimbulkan oleh gagasan-gagasan yang membingungkan dari teokrasi. Dengan bantuannya kita untuk pertama kalinya pada akhirnya akan naik ke sudut pandang yang benar-benar manusiawi, dan akan dimampukan untuk memahami dengan jelas atribut-atribut esensial dari Makhluk Agung yang kita adalah anggotanya. Kekuatan material Kemanusiaan dan fase-fase berturut-turut dari kemajuan fisik, intelektual, dan, di atas segalanya, moralnya, masing-masing pada gilirannya akan digambarkan. Tanpa kesulitan-kesulitan studi analitik, kita akan memperoleh pengetahuan yang jelas tentang sifat dan kondisi-kondisinya, oleh deskripsi sang penyair tentang takdir masa depannya, tentang perjuangannya yang terus-menerus melawan fatalitas-fatalitas yang menyakitkan, yang pada

akhirnya telah menjadi sumber kebahagiaan dan kebesaran, tentang pertumbuhan lambat masa bayinya, tentang harapan-harapan luhurnya yang sekarang begitu dekat dengan pemenuhan. Sejarah cinta universal, jiwa yang dengannya Makhluk Agung ini dijiwai; sejarah, yaitu, dari kemajuan luar biasa manusia, secara individual atau sosial, dari nafsu kebinatangan ke simpati yang murni dan tidak mementingkan diri, dengan sendirinya adalah sebuah tema yang tak ada habisnya untuk puisi masa depan.

Perbandingan-perbandingan juga dapat dilembagakan, di mana sang penyair, tanpa secara khusus menyerang agama lama, akan menunjukkan superioritas yang baru. Atribut-atribut dari Makhluk Agung yang baru dapat diilustrasikan dengan kuat, terutama selama masa transisi, dengan kontras dengan inferioritas dari berbagai pendahulunya. Semua tipe teologis bersifat absolut, tidak terbatas, dan tidak dapat diubah; akibatnya pada tidak satu pun dari mereka dimungkinkan untuk menggabungkan hingga tingkat yang memuaskan atribut-atribut kebaikan, kebijaksanaan, dan kekuasaan. Juga kita tidak dapat membayangkan kombinasinya, kecuali pada Makhluk yang keberadaannya adalah masalah kepastian, dan yang tunduk pada hukum-hukum yang niscaya. Para dewa Politeisme diberkahi dengan energi dan simpati, tetapi tidak memiliki martabat maupun moralitas. Mereka digantikan oleh dewa agung Monoteisme, yang terkadang direpresentasikan sebagai lembam dan tanpa gairah, terkadang sebagai tak tertembus dan tidak fleksibel. Tetapi Makhluk Tertinggi yang baru, yang memiliki keberadaan nyata, sebuah keberadaan yang relatif dan dapat dimodifikasi, memungkinkan untuk dipahami dengan lebih jelas daripada yang lama; dan pengaruh dari konsepsi itu akan sama kuatnya dan jauh lebih mengangkat. Setiap dari kita akan mengenali di dalamnya sebuah kekuatan yang lebih unggul dari miliknya, sebuah kekuatan di mana seluruh takdir hidupnya bergantung, karena kehidupan individu dalam segala hal tunduk pada evolusi ras. Tetapi pengetahuan tentang kekuatan ini tidak memiliki efek yang menghancurkan dari konsepsi lama tentang kemahakuasaan. Karena setiap orang besar atau baik akan merasa bahwa hidupnya sendiri adalah sebuah elemen yang tak terelakkan dalam organisme besar. Supremasi Kemanusiaan tidak lain adalah hasil dari kerja sama individual; kekuatannya tidak tertinggi, ia hanya lebih unggul dari semua makhluk yang kita kenal. Cinta kita padanya tidak ternoda oleh ketakutan-ketakutan yang merendahkan, namun ia selalu

digabungkan dengan penghormatan yang paling tulus. Kesempurnaan sama sekali tidak diklaim untuknya; kita mempelajari cacat-cacat alaminya dengan saksama untuk memperbaikinya sejauh mungkin. Cinta yang kita berikan padanya adalah sebuah perasaan yang sama mulianya seperti kuatnya; ia tidak menuntut ungkapan-ungkapan sanjungan yang merendahkan, tetapi ia mengilhami kita dengan semangat yang tak henti-hentinya untuk perbaikan moral. Tetapi ini dan keuntungan-keuntungan lain dari agama baru, meskipun dapat ditunjukkan oleh sang filsuf, memerlukan sang penyair untuk menampilkannya dalam cahaya penuhnya. Keagungan moral manusia ketika dibebaskan dari khayalan-khayalan yang menindasnya, telah diramalkan oleh Goethe, dan bahkan lebih jelas oleh Byron. Tetapi pekerjaan orang-orang ini adalah pekerjaan penghancuran; dan tipe-tipe mereka hanya dapat mewujudkan semangat pemberontakan. Puisi harus naik di atas tahap negatif di mana, karena keadaan zaman, kejeniusan mereka terhenti, dan harus merangkul dalam semangat Positif sistem hukum-hukum sosiologis dan lainnya yang menjadi sandaran perkembangan manusia, sebelum ia dapat secara memadai menggambarkan Manusia baru dalam hubungannya dengan Tuhan baru.

Masih ada cara lain di mana Seni dapat melayani perjuangan agama; yaitu, dalam mengorganisir festival-festival, baik pribadi maupun publik, yang, dalam sebagian besar, akan menjadi bagian dari pemujaan Kemanusiaan. Untuk tujuan ini, bakat estetis jauh lebih dibutuhkan daripada bakat ilmiah, karena objek yang dituju adalah untuk mengungkapkan sifat dari Organisme besar dengan lebih jelas, dengan menyajikan semua aspek dari keberadaannya, baik statis maupun dinamis, dalam bentuk-bentuk yang diidealkan.

Maka, festival-festival ini seharusnya ada dua jenis, yang sesuai dengan dua aspek esensial dari Kemanusiaan; yang pertama mengilustrasikan keberadaannya, yang kedua tindakannya. Dengan demikian kita akan merangsang kedua elemen dari perasaan sosial sejati; yaitu, cinta akan Keteraturan, dan cinta akan Kemajuan. Dalam festival-festival statis kita, Tatanan sosial dan perasaan Solidaritas, akan diilustrasikan; festival-festival dinamis akan menjelaskan Kemajuan sosial, dan mengilhami rasa Kontinuitas historis. Diambil bersama-sama, pengulangan periodik mereka akan membentuk sebuah kelanjutan dari pendidikan Positif. Mereka akan mengembangkan dan mengonfirmasi prinsip-prinsip yang ditanamkan di masa muda. Tetapi tidak akan ada yang bersifat didaktik

dalam bentuknya; karena esensi dari Seni adalah untuk tidak mengajar selain dengan memberikan kesenangan. Tentu saja pengulangan teratur dari festival-festival ini tidak akan mencegah modifikasi-modifikasi apa pun yang mungkin dianggap perlu untuk menyesuaikannya dengan insiden-insiden khusus yang mungkin timbul dari waktu ke waktu.

Festival-festival yang merepresentasikan Keteraturan niscaya akan mengambil bentuk yang lebih abstrak dan keras daripada festival-festival Kemajuan. Objeknya adalah untuk merepresentasikan hubungan-hubungan statis yang dengannya Organisme besar mempertahankan kesatuannya, dan berbagai aspek dari prinsip yang menjiwainya, yaitu Cinta. Yang paling universal dan paling khidmat dari festival-festival ini akan menjadi pesta Kemanusiaan, yang akan diadakan di seluruh Barat pada awal tahun baru, dengan demikian menguduskan satu-satunya kebiasaan yang masih tetap digunakan secara umum untuk meringankan kebosanan prosaik dari kehidupan modern. Dalam pesta ini, yang merayakan persatuan yang paling komprehensif dari semuanya, setiap cabang dari ras manusia di suatu saat di masa depan akan berpartisipasi. Pada bulan yang sama mungkin ada tiga festival dari tatanan sekunder, yang merepresentasikan tingkat-tingkat asosiasi yang lebih kecil, yaitu Bangsa, Provinsi, dan Kota. Dengan memberikan bulan pertama ini pada perayaan langsung dari ikatan sosial, kita dapat mengabdikan hari-hari pertama dari empat bulan berikutnya pada empat hubungan domestik utama, yaitu Perkawinan, Orang Tua, Anak, dan Persaudaraan. Pada bulan keenam, posisi terhormat dari pelayanan domestik akan menerima ukuran penghormatan yang semestinya.

Ini akan menjadi festival-festival statis; diambil bersama-sama mereka akan membentuk sebuah representasi dari teori sejati tentang kodrat individual dan sosial kita, bersama dengan prinsip-prinsip kewajiban moral yang ditimbulkan oleh teori itu. Tidak disebutkan secara langsung naluri-naluri pribadi, meskipun keunggulannya, karena objek utama dari pemujaan Positif adalah untuk membawanya di bawah kendali naluri-naluri sosial. Kebajikan-kebajikan pribadi sama sekali tidak diabaikan dalam pendidikan Positif; tetapi untuk menjadikannya sebagai objek dari perayaan khusus apa pun, hanya akan merangsang perasaan egoistis. Secara tidak langsung nilainya diakui di setiap bagian dari sistem religius kita, dalam reaksi yang mereka jalankan pada simpati-simpati kita yang murah hati. Oleh karena itu, penghilangan mereka tidak menyiratkan kekurangan nyata dalam potret ideal dari fakultas-fakultas

dan tugas-tugas manusia ini. Lagi pula, tidak diperlukan pengumuman khusus tentang subordinasi Kemanusiaan pada hukum-hukum Dunia Eksternal. Kesadaran akan kekuatan eksternal ini meresapi setiap bagian dari sistem Positif; ia mengendalikan keinginan-keinginan kita, mengarahkan spekulasi-spekulasi kita, merangsang tindakan-tindakan kita. Fakta sederhana dari pengulangan upacara-upacara kita pada periode-periode yang tetap, yang ditentukan oleh gerak Bumi, sudah cukup untuk mengingatkan kita akan ketundukan kita yang tak terelakkan pada fatalitas-fatalitas Dunia Eksternal.

Sebagaimana festival-festival statis merepresentasikan Moralitas, begitu pula festival-festival dinamis, yaitu festival-festival Kemajuan, akan merepresentasikan Sejarah. Di dalamnya pemujaan Kemanusiaan mengambil bentuk yang lebih konkret dan hidup; karena ia terutama akan terdiri dari memberikan penghormatan pada tipe-tipe termulia dari setiap fase perkembangan manusia. Namun, diinginkan agar setiap dari fase-fase yang lebih penting direpresentasikan dalam dirinya sendiri, terlepas dari kebesaran individu mana pun yang termasuk di dalamnya. Dari bulan-bulan yang tidak ditempati oleh festival-festival statis, tiga dapat diberikan pada fase-fase utama dari Masa Lalu, yaitu Fetisisme, Politeisme, dan Monoteisme; dan yang keempat pada perayaan Masa Depan, yaitu keadaan normal yang menjadi tujuan semua fase ini.

Dengan membentuk rantai suksesi historis seperti itu, kita dapat menguduskan setiap bulan untuk salah satu dari tipe-tipe yang paling mewakili berbagai tahap. Namun, saya menghilangkan beberapa penjelasan detail yang diberikan dalam edisi pertama dari Tinjauan Umum ini, yang ditulis pada saat saya belum cukup jelas membedakan antara pemujaan abstrak dan konkret. Beberapa bulan setelah penerbitannya, pada tahun 1848, keadaan saat itu mendorong saya untuk merumuskan sebuah sistem peringatan lengkap yang dapat diterapkan di Eropa Barat, dengan judul "Kalender Positivis".[13] Mengenai hal ini saya akan berbicara lebih panjang lebar dalam volume keempat dari risalah ini. Keberhasilannya telah sepenuhnya membenarkan saya dalam mengantisipasi bagian dari subjek saya ini. Kepada itulah saya sekarang merujuk pembaca, merekomendasikannya untuk membiasakan diri dengan susunan sementara tahun Barat baru yang saat itu diajukan dan telah diadopsi oleh sebagian besar Positivis.

13 Lihat *The Positivist Calendar*, disunting oleh H. G. Jones (W. Reeves, 1905). —J. H. B.

Tetapi praktik itu tidak perlu dibatasi pada nama-nama yang memiliki kepentingan Eropa. Ia dapat diterapkan dalam tingkatnya pada setiap provinsi terpisah, dan bahkan pada kehidupan pribadi. Katolisisme menawarkan dua lembaga di mana agama keluarga terhubung dengan ibadah publik dalam arti yang paling komprehensif. Ada sebuah hari yang ditetapkan di negara-negara Katolik di mana semua orang terbiasa mengunjungi makam orang-orang yang mereka kasihi; menemukan penghiburan bagi kesedihan mereka dengan membaginya dengan orang lain. Untuk kebiasaan ini para Positivis mengabdikan hari terakhir tahun ini. Kelas-kelas pekerja Paris setiap tahun memberikan bukti mulia bahwa kebebasan berpikir penuh sama sekali tidak bertentangan dengan pemujaan orang mati, yang dalam kasus mereka tidak terhubung dengan sistem apa pun. Lagi pula, ada lembaga nama baptis, yang meskipun saat ini sedikit dipikirkan, akan dipertahankan dan ditingkatkan oleh Positivisme. Ini adalah sebuah mode yang mengagumkan untuk menanamkan pada manusia hubungan antara kehidupan pribadi dan publik, dengan menyediakan bagi setiap orang sebuah tipe untuk imitasi pribadinya. Di sini superioritas dari agama baru sangat jelas; karena pilihan nama tidak akan terbatas pada waktu atau negara apa pun. Dalam hal ini, seperti dalam kasus-kasus lain, semangat absolut dari Katolisisme terbukti fatal bagi prospeknya untuk menjadi universal. Komentar-komentar singkat ini akan cukup untuk mengilustrasikan dua kelas festival yang dilembagakan oleh Positivisme. Di setiap minggu dalam setahun, beberapa aspek baru dari Keteraturan atau Kemajuan akan diangkat untuk dihormati oleh publik; dan di setiap aspek, tautan yang menghubungkan ibadah publik dan pribadi akan ditemukan dalam pemujaan terhadap Perempuan. Di sisi estetis dari agama Positif ini, segala sesuatu cenderung untuk memperkuat prinsip fundamentalnya yaitu Cinta. Semua sumber daya Puisi, dan seni-seni lain dari suara dan bentuk, akan dipanggil untuk memberikan ekspresi yang penuh dan teratur padanya. Perasaan yang dominan selalu berupa rasa hormat yang mendalam yang berasal dari pengakuan tulus atas manfaat yang diterima. Ibadah kita akan sama bebasnya dari mistisisme dan dari afektasi. Seraya berjuang untuk melampaui nenek moyang kita, kita tetap akan memberikan penghormatan yang semestinya pada semua jasa mereka, dan memandang dengan hormat pada sistem-sistem kehidupan mereka. Tidak lagi dipengaruhi oleh khayalan-khayalan yang meskipun menghibur di masa lalu sekarang merendahkan, kita sekarang tidak memiliki rintangan untuk menjadi sejauh mungkin

tergabung dengan Makhluk Agung yang kita puja. Dengan peringatan jasa-jasa masa lalu, kita memperkuat keinginan yang melekat pada kita semua untuk memperpanjang keberadaan kita dengan satu-satunya cara yang benar-benar ada dalam kekuasaan kita. Fakta bahwa semua urusan manusia tunduk pada satu hukum fundamental, segera setelah ia menjadi dikenal secara akrab, memungkinkan dan mendorong setiap dari kita untuk hidup dalam arti yang sebenarnya di Masa Lalu dan bahkan di Masa Depan; sebagaimana tidak dapat dilakukan oleh mereka yang mengaitkan peristiwa-peristiwa kehidupan pada agensi dari Kehendak yang sewenang-wenang dan tak tertembus. Pujian yang diberikan pada para pendahulu kita akan merangsang persaingan yang mulia; mengilhami semua orang dengan keinginan untuk menjadi tergabung dalam Makhluk perkasa ini yang hidupnya bertahan sepanjang masa, dan yang lebih banyak terdiri dari orang mati daripada yang hidup. Ketika sistem peringatan dikembangkan sepenuhnya, tidak ada kooperator yang layak akan dikecualikan, betapapun rendahnya ranahnya; baik terbatas pada keluarga atau kotanya, atau meluas ke negaranya atau ke seluruh Barat. Pendidikan para Positivis akan segera meyakinkan mereka bahwa imbalan semacam itu untuk perilaku terhormat adalah kompensasi yang cukup untuk harapan-harapan imajiner yang mengilhami para pendahulu mereka.

Hidup dalam orang lain, dalam arti kata yang sebenarnya, adalah hidup. Sesungguhnya bagian terbaik dari hidup kita sendiri dilewatkan dengan demikian. Sejauh ini kebenaran ini belum dipahami dengan kuat, karena sudut pandang sosial belum pernah disajikan secara sistematis di hadapan kita. Tetapi agama Kemanusiaan, dengan memberikan bentuk estetis pada sintesis Positivis, akan membuatnya dapat dimengerti oleh pikiran-pikiran dari setiap kelas: dan akan memungkinkan kita untuk menikmati pesona yang tak terhitung yang muncul dari simpati-simpati persatuan dan kontinuitas ketika dibiarkan bermain bebas. Memperpanjang hidup kita tanpa batas di Masa Lalu dan Masa Depan, sehingga membuatnya lebih sempurna di Masa Kini, adalah kompensasi yang melimpah untuk ilusi-ilusi masa muda kita yang sekarang telah berlalu selamanya. Ilmu Pengetahuan yang merampas kita dari penghiburan-penghiburan imajiner ini, dengan sendirinya dalam kematangannya menyediakan landasan yang kokoh untuk penghiburan dari jenis yang belum pernah dikenal sebelumnya; yaitu harapan untuk menjadi tergabung dalam Makhluk Agung yang hukum-

hukum statis dan dinamisnya telah diungkapkannya. Di atas landasan yang kokoh ini, Puisi mengangkat struktur ibadah publik dan pribadi; dan dengan demikian semua dijadikan peserta aktif dari kehidupan universal ini, yang tidak dapat dipahami oleh pikiran-pikiran yang masih terbelenggu oleh teologi. Dengan demikian imajinasi, seraya menerima bimbingan nalar, akan memberikan pengaruh yang jauh lebih efisien dan luas daripada di zaman Politeisme. Bagi para imam Kemanusiaan, satu-satunya tujuan Ilmu Pengetahuan adalah untuk mempersiapkan ladang bagi Seni, baik estetis maupun industrial. Tujuan ini sekali tercapai, studi atau komposisi puitis akan menjadi pekerjaan utama dari fakultas-fakultas spekulatif kita. Sang penyair sekarang dipanggil pada misi sejatinya, yaitu untuk memberikan keindahan dan keagungan pada kehidupan manusia, dengan mengilhami rasa yang lebih dalam akan hubungan kita dengan Kemanusiaan. Puisi akan menjadi landasan dari upacara-upacara di mana imamat baru akan meresmikan dengan lebih efisien daripada yang lama, peristiwa-peristiwa terpenting dari kehidupan pribadi: terutama Kelahiran, Pernikahan, dan Kematian; sehingga menanamkan pada keluarga serta negara rasa akan hubungan ini. Terpaksa sebagaimana kita selanjutnya untuk memusatkan semua harapan dan upaya kita pada kehidupan nyata di sekitar kita, kita akan merasakan lebih kuat dari sebelumnya bahwa semua kekuatan Imajinasi serta Nalar, Perasaan, dan Aktivitas, diperlukan dalam pelayanannya.

Puisi sekali diangkat ke tempatnya yang semestinya, seni-seni suara dan bentuk, yang merepresentasikan dengan cara yang lebih hidup subjek-subjek yang telah disarankan oleh Puisi, akan segera menyusul. Ranah mereka, seperti halnya Puisi, akan menjadi perayaan Kemanusiaan; sebuah ladang yang tak ada habisnya, yang tidak meninggalkan alasan untuk menyesali khayalan-khayalan yang, dalam kondisi empiris dari seni-seni ini, masih dianggap tak terelakkan. Musik di zaman modern telah terbatas hampir seluruhnya pada ekspresi emosi-emosi individual. Kekuatan penuhnya tidak pernah dirasakan dalam kehidupan publik, kecuali dalam satu-satunya contoh "Marseillaise," di mana seluruh semangat revolusi besar kita tercatat. Tetapi dalam pemujaan Kemanusiaan, yang didasarkan pada pendidikan Positif, dan dijiwai oleh semangat Puisi, Musik, sebagai yang paling sosial dari seni-seni khusus, akan membantu dalam representasi atribut-atribut dan takdir-takdir Kemanusiaan, dan dalam pemuliaan tipe-tipe historis besar. Lukisan dan Patung akan memiliki objek yang sama; mereka akan memungkinkan

kita untuk mewujudkan konsepsi Kemanusiaan dengan kejelasan dan presisi yang lebih besar daripada yang dimungkinkan oleh Puisi, bahkan dengan bantuan Musik. Upaya-upaya indah dari para seniman abad keenam belas, orang-orang yang memiliki sangat sedikit keyakinan teologis, untuk mewujudkan ideal Kristen tentang Perempuan, dapat dianggap sebagai pendahuluan yang tidak disadari dari representasi Kemanusiaan, dalam bentuk yang dari semua yang lain adalah yang paling sesuai. Di bawah dorongan perasaan-perasaan ini, sang pematung akan mengatasi kesulitan-kesulitan teknis dalam merepresentasikan figur-figur dalam kelompok, dan akan mengadopsi subjek-subjek semacam itu sebagai preferensi. Sejauh ini ini hanya diwujudkan dalam relief-relief, karya-karya yang berada di tengah-tengah antara lukisan dan patung. Namun, ada beberapa pengecualian yang cemerlang dari mana kita dapat membayangkan cakupan dan keagungan dari seni yang terakhir ini, ketika diangkat ke posisi sejatinya. Kelompok-kelompok patung, baik figur-figurnya digabungkan atau, seperti yang lebih disukai, terpisah, akan memungkinkan sang pematung untuk mengerjakan banyak subjek besar yang selama ini dihalangi darinya.

Dalam Arsitektur, pengaruh Positivisme akan terasa lebih lambat; tetapi pada akhirnya seni ini seperti yang lain akan dimanfaatkan untuk agama baru. Bangunan-bangunan yang didirikan untuk pelayanan Tuhan mungkin untuk sementara waktu cukup untuk pemujaan Kemanusiaan, dengan cara yang sama seperti ibadah Kristen pada awalnya dilakukan di kuil-kuil Pagan saat mereka secara bertahap dikosongkan. Tetapi pada akhirnya akan diperlukan bangunan-bangunan yang lebih khusus disesuaikan dengan sebuah agama di mana semua fungsi yang terkait dengan pendidikan dan ibadah begitu berbeda. Apa bangunan-bangunan ini, tidak ada gunanya saat ini untuk ditanyakan. Lebih sulit untuk meramalkan ideal Positivis dalam Arsitektur daripada dalam seni lain. Dan ia harus tetap tidak pasti sampai prinsip-prinsip pendidikan baru telah tersebar secara umum, dan sampai agama Positivis, setelah menerima semua bantuan yang dapat diberikan oleh Puisi, Musik, dan seni-seni Bentuk, telah menjadi keyakinan yang diterima di Eropa Barat. Ketika bangsa-bangsa yang lebih maju dengan sepenuh hati terlibat dalam perjuangan itu, kuil-kuil sejati Kemanusiaan akan segera muncul. Pada saat itu regenerasi mental dan moral akan telah cukup maju untuk memulai rekonstruksi semua lembaga politik. Sampai saat itu agama baru akan memanfaatkan gereja-gereja Kristen saat ini secara bertahap

menjadi kosong.

Maka, Seni, seperti halnya Ilmu Pengetahuan, berpartisipasi dalam pengaruh regenerasi yang diperoleh Positivisme dari prinsip sintetisnya yaitu Cinta. Keduanya dipanggil pada fungsi-fungsi mereka yang semestinya, yang satu untuk merenungkan, yang lain untuk memuliakan Kemanusiaan, agar kita dapat mencintai dan melayaninya dengan lebih sempurna. Namun sementara intelek dengan demikian dijadikan pelayan bagi hati, jauh dari dilemahkan oleh posisi subordinat ini, ia menemukan di dalamnya sebuah ladang yang tak ada habisnya, di mana nilai dari kerja kerasnya diakui secara luas. Setiap fakultasnya dipanggil secara langsung untuk bermain, dan disediakan dengan pekerjaan yang sesuai. Puisi melembagakan bentuk-bentuk pemujaan Kemanusiaan; Ilmu Pengetahuan menyediakan prinsip-prinsip di mana bentuk-bentuk itu dibingkai, dengan menghubungkannya dengan hukum-hukum dunia eksternal. Imajinasi, seraya berhenti merebut tempat Nalar, namun meningkatkan daripada mengurangi pengaruh aslinya, yang ditunjukkan oleh filsafat baru sebagai bermanfaat seperti halnya alami. Dan dengan demikian kehidupan manusia pada akhirnya mencapai keadaan harmoni yang sempurna yang telah begitu lama dicari dengan sia-sia, dan yang terdiri dari pengarahan semua fakultas kita ke satu tujuan bersama di bawah supremasi Afeksi. Pada saat yang sama semua upaya sebelumnya dari Imajinasi dan Nalar, bahkan ketika mereka bertentangan satu sama lain, dihargai sepenuhnya; karena kita melihat bahwa mereka mengembangkan kekuatan-kekuatan kita, bahwa mereka mengajari kita kondisi-kondisi keseimbangan mereka, dan membuatnya nyata bahwa tidak ada selain keseimbangan itu yang kurang untuk memungkinkan mereka bekerja sama demi kesejahteraan kita. Di atas segalanya, kita mengakui nilai yang sangat besar dari upaya abad pertengahan untuk membentuk sintesis lengkap, meskipun, terlepas dari semua hasil dari peradaban Yunani dan Romawi, waktunya belum matang untuk itu. Untuk memperbarui upaya itu di atas landasan yang lebih sehat, dan dengan prospek keberhasilan yang lebih pasti, adalah objek dari mereka yang mendirikan agama Kemanusiaan. Betapapun berbedanya keadaan mereka dan sarana yang mereka gunakan, mereka ingin menganggap diri mereka sebagai penerus orang-orang besar yang memimpin gerakan progresif Katolisisme. Karena hanya merekalah yang layak disebut penerus, yang melanjutkan atau melaksanakan usaha-usaha yang telah ditinggalkan oleh masa-masa sebelumnya belum selesai; gelar itu sama

sekali tidak pantas bagi para pengikut buta dari dogma-dogma usang, yang telah lama berhenti memiliki hubungan apa pun dengan tujuan asli mereka, dan yang bahkan akan ditolak oleh para penulisnya sendiri, jika sekarang hidup. Tetapi seraya mengingat utang kita pada Katolisisme, kita tidak perlu lalai untuk mengakui betapa besarnya keuntungan yang diperoleh Positivisme dari perbandingan dengannya. Keadilan penuh akan diberikan pada tujuan-tujuan Katolisisme, dan pada keunggulan hasil-hasilnya. Tetapi seluruh efek dari pemujaan Positivis adalah untuk membuat orang merasakan dengan jelas betapa jauh lebih unggul dalam segala hal sintesis yang didasarkan pada Cinta Kemanusiaan daripada yang didasarkan pada Cinta Tuhan.

Kekristenan tidak memuaskan bagian mana pun dari kodrat kita sepenuhnya, kecuali afeksi. Ia menolak Imajinasi, ia menghindar dari Nalar; dan oleh karena itu kekuatannya selalu diperdebatkan, dan tidak dapat bertahan. Bahkan di ranah afeksinya sendiri, prinsip-prinsipnya tidak pernah meminjamkan diri pada arahan sosial yang dengan kegigihan yang begitu luar biasa diupayakan oleh para pendeta Katolik. Tujuan yang diletakkannya di hadapan manusia, karena tidak nyata dan bersifat pribadi, tidak begitu sesuai untuk kehidupan realitas dan simpati sosial. Memang benar bahwa universalitas dari afeksi tertinggi ini secara tidak langsung merupakan sebuah ikatan persatuan; tetapi hanya ketika ia tidak bertentangan dengan perasaan sosial yang sejati. Dan dari sifat sistem, oposisi antara kedua prinsip ini adalah aturan, dan harmoni adalah pengecualian; karena Cinta akan Tuhan, bahkan sebagaimana dipandang oleh tipe-tipe Katolik terbaik, memerlukan dalam hampir semua kasus pengabaian dari semua gairah lain. Nilai moral dari sintesis semacam itu semata-mata terdiri dari disiplin yang didirikannya; disiplin dari jenis apa pun lebih baik daripada anarki, yang akan memberikan ruang lingkup bebas bagi semua kecenderungan yang paling rendah. Tetapi terlepas dari semua perasaan lembut dari para mistikus terbaik, afeksi yang bagi mereka adalah yang tertinggi tidak memungkinkan timbal balik yang nyata. Selain itu, sifat yang luar biasa dari imbalan dan hukuman yang dengannya setiap ajaran dalam sistem sewenang-wenang ini ditegakkan, cenderung melemahkan karakter dan menodai dorongan-dorongan kita yang paling mulia. Kelebihan esensial dari sistem itu adalah bahwa ia adalah upaya pertama untuk menjalankan kontrol sistematis atas kodrat moral kita. Disiplin Politeisme biasanya terbatas pada tindakan-tindakan: terkadang ia meluas ke kebiasaan-kebiasaan; tetapi ia tidak

pernah menyentuh afeksi-afeksi dari mana baik kebiasaan maupun tindakan berasal. Kekristenan mengambil cara terbaik untuk mencapai tujuannya yang tersedia saat itu; tetapi ia tidak berhasil, kecuali sejauh ia memberikan dorongan tidak langsung pada perasaan-perasaan kita yang lebih tinggi. Dan begitu samar dan absolut prinsip-prinsipnya, sehingga bahkan ini akan mustahil, jika bukan karena kebijaksanaan para pendeta, yang untuk waktu yang lama menyelamatkan masyarakat dari bahaya-bahaya yang melekat pada sistem yang begitu sewenang-wenang. Tetapi pada akhir Abad Pertengahan, ketika para pendeta menjadi retrogresif, dan kehilangan sekaligus moralitas dan kebebasan mereka, doktrin itu dibiarkan pada impotensinya sendiri, dan dengan cepat merosot sampai menjadi sumber degradasi dan perselisihan yang kronis.

Tetapi sintesis yang didasarkan pada Cinta Kemanusiaan memiliki landasan yang terlalu dalam dalam kebenaran Positif untuk rentan terhadap kemunduran serupa; dan pengaruhnya tidak dapat tidak meningkat selama kemajuan ras kita bertahan. Makhluk Agung, yang menjadi objeknya, mentoleransi penyelidikan yang paling teliti, namun tidak membatasi ruang lingkup Imajinasi. Hukum-hukum yang mengatur keberadaannya sekarang kita ketahui; dan semakin dalam kodratnya diselidiki, semakin kuat kesadaran kita akan realitasnya dan kebesaran manfaatnya. Pikiran tentangnya merangsang semua kekuatan Imajinasi, dan dengan demikian memungkinkan kita untuk berpartisipasi dalam ukuran dalam universalitas kehidupannya, di seluruh luasnya Waktu dan Ruang yang kita ketahui secara nyata. Semua hasil intelektual nyata kita, baik dalam seni maupun ilmu pengetahuan, sama-sama dikoordinasikan oleh agama Kemanusiaan; karena ia menyediakan satu-satunya ikatan hubungan yang dengannya harmoni permanen dapat dibangun antara pikiran dan perasaan kita. Ini adalah satu-satunya sistem yang tanpa tipu daya dan tanpa batasan sewenang-wenang, dapat membangun keunggulan Afeksi atas Pikiran dan Tindakan. Ia menguraikan perasaan sosial sebagai prinsip pertama moralitas; tanpa mengabaikan superioritas alami dalam kekuatan dari naluri-naluri pribadi. Hidup untuk orang lain ia anggap sebagai kebahagiaan tertinggi. Menjadi tergabung dengan Kemanusiaan, bersimpati dengan semua fase sebelumnya, meramalkan takdirnya di masa depan, dan melakukan apa yang ada dalam diri kita untuk memajukannya; inilah yang diletakkannya di hadapan kita sebagai tujuan konstan dari kehidupan. Cinta-diri dalam sistem Positif dianggap sebagai kelemahan besar dari kodrat kita: sebuah kelemahan yang

dengan disiplin yang tak henti-hentinya dari pihak setiap individu dan masyarakat dapat secara material diringankan, tetapi tidak akan pernah disembuhkan secara radikal. Tingkat di mana penguasaan atas kodrat kita sendiri ini tercapai adalah standar paling benar dari kemajuan individual atau sosial, karena ia memiliki hubungan terdekat dengan keberadaan Makhluk Agung, dan dengan kebahagiaan elemen-elemen yang menyusunnya.

Diilhami sebagaimana adanya oleh rasa syukur yang tulus, yang meningkat semakin saksama dasar-dasarnya diperiksa, pemujaan Kemanusiaan mengangkat Doa untuk pertama kalinya di atas pengaruh yang merendahkan dari kepentingan diri. Kita berdoa pada Makhluk Tertinggi; tetapi hanya untuk mengungkapkan rasa terima kasih kita yang mendalam atas manfaat-manfaatnya di masa kini dan masa lalu, yang merupakan jaminan akan berkah-berkah yang bahkan lebih besar di masa depan. Tidak diragukan lagi ini adalah sebuah fakta dari kodrat manusia, bahwa ekspresi lazim dari perasaan-perasaan semacam itu bereaksi secara bermanfaat pada kodrat moral kita; dan sejauh ini, kita juga menemukan dalam Doa sebuah imbalan yang mulia. Tetapi itu adalah yang tidak dapat menyarankan pada kita pikiran-pikiran egoistis, karena ia tidak dapat datang sama sekali kecuali jika ia datang secara spontan. Kebahagiaan tertinggi kita terdiri dari Cinta; dan kita tahu bahwa lebih dari perasaan lain, cinta dapat diperkuat dengan latihan; bahwa hanya dari semua perasaan, ia memungkinkan, dan meningkat dengan, ekspansi simultan pada semua. Kemanusiaan akan menjadi lebih akrab bagi kita daripada para dewa lama bagi para Politeis, namun tanpa kehilangan martabat yang, dalam kasus mereka, diakibatkan oleh keakraban. Kodratnya tidak memiliki apa pun yang sewenang-wenang, namun ia bekerja sama dengan kita dalam pemujaan yang kita berikan, karena dalam menghormatinya kita menerima kembali "rahmat demi rahmat." Penghormatan yang diterima oleh Dewa zaman dahulu membuatnya rentan terhadap tuduhan kesombongan kekanak-kanakan. Tetapi Dewa baru akan menerima pujian hanya di mana ia pantas, dan akan memperoleh darinya manfaat yang sama dengan kita. Timbal balik yang sempurna dari afeksi dan pengaruh ini khas bagi agama Positif, karena hanya di dalamnya objek pemujaan adalah sebuah Makhluk yang kodratnya relatif, dapat dimodifikasi, dan dapat disempurnakan; sebuah Makhluk yang para penyembahnya sendiri merupakan bagian darinya, dan hukum-hukum keberadaannya, karena lebih jelas diketahui daripada

milik mereka, memungkinkan keinginan dan kecenderungannya untuk diramalkan dengan lebih jelas.

Moralitas agama Positif menggabungkan semua keuntungan dari spontanitas dengan keuntungan dari demonstrasi. Ia begitu sepenuhnya manusiawi dalam semua bagiannya, sehingga menghalangi semua dalih yang dengannya pertobatan atas pelanggaran begitu sering ditahan atau dihindari. Dengan menunjukkan dengan jelas cara di mana setiap tindakan individual bereaksi pada masyarakat, ia memaksa kita untuk menilai perilaku kita sendiri tanpa menurunkan standar kita. Beberapa mungkin menganggapnya terlalu lembut, dan tidak cukup kuat; namun cinta yang diilhaminya bukanlah perasaan pasif, melainkan sebuah prinsip yang sangat merangsang energi kita hingga tingkat penuh yang sesuai dengan pencapaian kebaikan tertinggi yang selalu ditujunya. Dengan menerima kebenaran-kebenaran ilmu pengetahuan, ia mengajarkan bahwa kita harus memandang pada aktivitas kita yang tak henti-hentinya untuk satu-satunya providensi yang dengannya kekakuan takdir kita dapat diringankan. Kita tahu betul bahwa Organisme besar, betapapun unggulnya dari semua makhluk yang kita kenal, namun berada di bawah kekuasaan hukum-hukum yang tak dapat dipahami, dan sama sekali tidak sempurna secara absolut maupun sepenuhnya aman dari bahaya. Setiap kondisi dari keberadaan kita, baik yang dari dunia eksternal maupun yang dari kodrat kita sendiri, suatu saat dapat dikompromikan. Bahkan fakultas-fakultas moral dan intelektual kita, yang menjadi sandaran kepentingan tertinggi kita, tidak terkecuali dari kebenaran ini. Kemungkinan-kemungkinan semacam itu selalu mungkin, namun mereka tidak boleh menghalangi kita untuk hidup dengan mulia; mereka tidak boleh mengurangi cinta, pikiran, atau upaya kita untuk Kemanusiaan; mereka tidak boleh membuat kita kewalahan dengan kecemasan, atau mendorong kita pada keluhan yang tidak berguna. Tetapi prinsip-prinsip yang menuntut standar keberanian dan kepasrahan yang tinggi ini, dengan sendirinya sangat sesuai untuk mempertahankannya. Karena dengan membuat kita sepenuhnya sadar akan kebesaran manusia, dan dengan membebaskan kita dari pengaruh-pengaruh yang merendahkan dari ketakutan, mereka mengilhami kita dengan minat yang tajam pada upaya-upaya kita, betapapun tidak memadainya, melawan tekanan fatalitas-fatalitas yang tidak selalu di luar kekuatan kita untuk dimodifikasi. Dan dengan demikian reaksi dari fatalitas-fatalitas ini pada karakter kita pada akhirnya diubah menjadi

penggunaan yang paling bermanfaat. Ia mencegah baik kecemasan yang berlebihan pada kepentingan-kepentingan kita sendiri maupun sikap acuh tak acuh yang tumpul terhadapnya; sedangkan, dalam sistem-sistem teologis dan metafisis, bahkan ketika menanamkan penyangkalan diri, selalu ada kecenderungan berbahaya untuk memusatkan pikiran pada pertimbangan-pertimbangan pribadi. Reaksi yang bermartabat di mana modifikasi dari mereka dimungkinkan; demikianlah standar moral yang diajukan oleh Positivisme untuk individu dan untuk masyarakat.

Katolisisme, terlepas dari cacat-cacat radikal dari doktrinnya, secara tidak sadar telah dipengaruhi oleh semangat modern; dan pada akhir Abad Pertengahan cenderung ke arah yang serupa dengan yang dijelaskan di sini, meskipun prinsip-prinsipnya tidak sesuai dengan pengakuan formal apa pun darinya. Hanya di negara-negara yang telah terhindar dari Protestanisme, jejak-jejak dari upaya-upaya samar para pendeta ini untuk naik di atas teori-teori mereka sendiri yang tersisa. Tuhan Katolik secara bertahap akan berubah menjadi sebuah representasi Kemanusiaan yang lemah dan tidak sempurna, seandainya para pendeta tidak begitu terdegradasi secara sosial sehingga tidak mampu berpartisipasi dalam perasaan-perasaan spontan dari komunitas. Ini adalah sebuah kecenderungan yang terlalu sedikit ditandai untuk mengarah pada hasil penting apa pun; namun ia adalah sebuah bukti yang mencolok dari arah baru yang secara tidak sadar diambil oleh pikiran dan hati manusia di negara-negara yang sering dianggap sama sekali tertinggal dalam pawai pemikiran modern. Indikasi yang paling jelas darinya adalah dalam penerimaan mereka atas pemujaan terhadap Perempuan, yang merupakan langkah pertama menuju pemujaan Kemanusiaan. Sejak abad kedua belas, pengaruh Perawan, terutama di Spanyol dan Italia, terus meningkat. Para pendeta sering memprotesnya, tetapi tanpa hasil; dan terkadang mereka merasa perlu untuk menyetujuinya, demi menjaga otoritas mereka. Pemujaan khusus dan istimewa yang diterima oleh ciptaan Puisi yang indah ini, tidak dapat tidak menghasilkan perubahan yang nyata dalam semangat Katolisisme. Ia dapat berfungsi sebagai penghubung antara agama nenek moyang kita dan agama keturunan kita, dengan Perawan secara bertahap dianggap sebagai personifikasi Kemanusiaan. Namun, sedikit yang akan dilakukan ke arah ini oleh imamat yang mapan, baik di Italia maupun di Spanyol. Kita harus memandang pada agensi perempuan yang lebih murni, yang akan menjadi sarana untuk memperkenalkan Positivisme di antara saudara-saudara kita di Selatan.

Maka, semua poin di mana moralitas ilmu Positif melampaui moralitas agama yang diwahyukan diringkas dalam penggantian Cinta Kemanusiaan dengan Cinta Tuhan. Ini adalah sebuah prinsip yang sama bertentangannya dengan metafisika seperti halnya dengan teologi, karena ia mengecualikan semua pertimbangan pribadi, dan menempatkan kebahagiaan, baik bagi individu maupun bagi masyarakat, dalam latihan terus-menerus dari perasaan baik hati. Mencintai Kemanusiaan dapat dengan benar dikatakan merupakan seluruh tugas Manusia; asalkan dipahami dengan jelas apa yang sebenarnya tersirat dalam cinta semacam itu, dan apa kondisi-kondisi yang diperlukan untuk mempertahankannya. Kemenangan Perasaan Sosial atas Cinta-diri bawaan kita dimungkinkan hanya oleh pelatihan hati yang lambat dan sulit, di mana intelek harus bekerja sama. Bagian terpenting dari pelatihan ini terdiri dari cinta timbal balik antara Laki-laki dan Perempuan, dengan semua afeksi keluarga lain yang mendahului dan mengikutinya. Tetapi setiap aspek moralitas, bahkan kebajikan-kebajikan pribadi, termasuk dalam cinta Kemanusiaan. Ia menyediakan ukuran terbaik dari kepentingan relatif mereka, dan metode paling pasti untuk meletakkan aturan-aturan perilaku yang tak terbantahkan. Dan dengan demikian kita menemukan prinsip-prinsip moralitas sistematis identik dengan prinsip-prinsip moralitas spontan, sebuah hasil yang membuat doktrin Positif sama-sama dapat diakses oleh semua.

Maka, Ilmu Pengetahuan, Puisi, dan Moralitas, akan sama-sama diregenerasi oleh agama baru, dan pada akhirnya akan membentuk satu keseluruhan yang harmonis, di mana takdir Manusia selanjutnya akan bersandar. Pada perempuan, yang kepadanya benih-benih pertama kekuasaan spiritual berutang, pengudusan fakultas-fakultas rasional dan imajinatif pada sumber perasaan ini selalu ada secara spontan. Tetapi untuk mewujudkannya dalam kehidupan sosial, ia harus diajukan dalam bentuk sistematis sebagai bagian dari doktrin umum. Inilah yang dicoba oleh sistem abad pertengahan di atas landasan Monoteisme. Sebuah kekuatan moral muncul yang terdiri dari dua elemen yang esensial bagi kekuatan semacam itu, yaitu pengaruh simpatik perempuan dalam keluarga, pengaruh sistematis dari imamat pada kehidupan publik. Sebagai upaya awal, sistem Katolik sangat bermanfaat; tetapi ia tidak dapat bertahan, karena sintesis di mana ia bersandar tidak sempurna dan tidak stabil. Doktrin dan ibadah Katolik ditujukan secara eksklusif pada kodrat emosional kita, dan bahkan dari sudut pandang moral, prinsip-

prinsipnya tidak pasti dan sewenang-wenang. Bidang intelek, baik dalam seni maupun ilmu pengetahuan, serta bidang kehidupan praktis, akan hampir tidak tersentuh jika bukan karena karakter pribadi para pendeta. Tetapi dengan hilangnya kemandirian politik mereka, yang selalu berada dalam bahaya dari kecenderungan-kecenderungan militer pada masa itu, imamat dengan cepat merosot. Sistem itu pada kenyataannya prematur; dan bahkan sebelum era industri zaman modern dimulai, pertumbuhan estetis dan metafisis pada masa itu telah terlalu jauh untuk kekuatan kontrolnya yang lemah; dan ia kemudian menjadi sama memusuhinya terhadap kemajuan seperti halnya sebelumnya menguntungkan baginya. Kualitas-kualitas moral tanpa superioritas intelektual tidak cukup untuk sebuah kekuasaan spiritual sejati; mereka tidak akan memungkinkannya untuk memodifikasi hingga tingkat yang cukup besar keunggulan kuat dari pertimbangan-pertimbangan material. Akibatnya, adalah kondisi utama dari reorganisasi sosial untuk mengakhiri keadaan pemberontakan total yang dipertahankan oleh intelek terhadap hati; sebuah keadaan yang telah ada sejak akhir Abad Pertengahan dan yang sumbernya dapat ditelusuri sejauh para Metafisikawan Yunani. Positivisme pada akhirnya telah mengatasi kesulitan-kesulitan yang sangat besar dari tugas ini. Solusinya terdiri dari pendirian ilmu sosial di atas landasan ilmu-ilmu pendahuluan, sehingga pada akhirnya ada kesatuan metode dalam konsepsi-konsepsi kita. Fakultas-fakultas aktif kita selalu dipandu oleh semangat Positif: dan dengan perluasannya ke ranah Perasaan, sebuah sintesis lengkap, yang sama spontannya dan sistematis dalam sifatnya, dibangun; dan setiap bagian dari kodrat kita dibawa di bawah pengaruh regenerasi dari pemujaan Kemanusiaan. Dengan demikian sebuah kekuasaan spiritual baru akan muncul, lengkap dan homogen dalam struktur, koheren dan pada saat yang sama progresif; dan lebih sesuai daripada Katolisisme untuk mendapatkan dukungan perempuan yang begitu diperlukan bagi tindakan efisiennya pada masyarakat.

Seandainya bukan karena kebutuhan-kebutuhan material dari kehidupan manusia, tidak ada yang lebih jauh diperlukan untuk bimbingannya selain sebuah kekuasaan spiritual seperti yang dijelaskan di sini. Kita dalam hal itu tidak akan memerlukan pengerahan tenaga yang melelahkan; dan kebajikan universal akan dipandang sebagai kebaikan tertinggi, dan akan menjadi objek langsung dari semua upaya kita. Semua yang diperlukan adalah memanggil kekuatan-kekuatan penalaran kita, dan terlebih lagi, imajinasi kita untuk bermain, agar objek ini selalu

dijaga dalam pandangan. Betapapun fantastisnya hipotesis semacam itu, namun ia adalah sebuah batas ideal, yang kepadanya kehidupan aktual kita seharusnya semakin mendekat. Sebagai sebuah Utopia, ia adalah sebuah subjek yang cocok untuk sang penyair: dan di tangannya ia akan menyediakan bagi agama baru sumber daya-sumber daya yang jauh lebih unggul daripada yang diperoleh Kekristenan dari gambaran-gambaran kebahagiaan masa depan yang samar dan tidak nyata. Di dalamnya kita dapat melaksanakan sebuah klasifikasi sosial yang lebih sempurna, di mana manusia dapat diperingkat berdasarkan jasa moral dan intelektual, tanpa mempedulikan kekayaan atau posisi. Karena satu-satunya standar yang dengannya dalam keadaan seperti itu manusia dapat diuji adalah kapasitas mereka untuk mencintai dan menyenangkan Kemanusiaan.

Standar semacam itu tentu saja tidak akan pernah diterima secara praktis, dan sesungguhnya klasifikasi yang dimaksud akan mustahil untuk diwujudkan: namun ia seharusnya selalu hadir di benak kita; dan seharusnya dibandingkan tanpa gairah dengan susunan-susunan pangkat sosial yang sebenarnya, yang dengannya kekuasaan, bahkan ketika diperoleh secara kebetulan, lebih berperan daripada nilai. Para imam Kemanusiaan dengan bantuan perempuan akan memanfaatkan secara luas kontras ini dalam memodifikasi tatanan yang ada. Pendidikan positivis akan sepenuhnya menjelaskan validitas moralnya, dan dalam kebaktian-kebaktian religius kita, seruan akan sering dibuat padanya. Meskipun sebuah abstraksi ideal, namun karena didasarkan pada realitas, kecuali sejauh kebutuhan-kebutuhan kehidupan sehari-hari diperhatikan, ia akan jauh lebih berdaya guna daripada klasifikasi yang samar dan tidak pasti yang didasarkan pada doktrin teologis tentang keadaan masa depan. Ketika masyarakat belajar untuk tidak mengakui Providensi lain selain miliknya sendiri, ia akan melangkah begitu jauh dalam mengadopsi klasifikasi ideal ini sehingga menghasilkan efek yang kuat pada kelas-kelas yang paling sadar akan ketidakpraktisannya. Tetapi mereka yang menekan kontras ini harus berhati-hati untuk selalu menghormati hukum-hukum alam yang mengatur distribusi kekayaan dan pangkat. Mereka memiliki fungsi sosial yang pasti, dan fungsi itu tidak boleh dihancurkan, tetapi harus diperbaiki dan diatur. Oleh karena itu, untuk mendamaikan kondisi-kondisi ini, kita harus membatasi klasifikasi ideal kita pada individu, membiarkan subordinasi kantor dan posisi yang sebenarnya tidak terpengaruh. Superioritas pribadi yang ditandai dengan baik tidak begitu umum; dan masyarakat akan menyia-

nyiakan kekuatannya dalam kontroversi yang tidak berguna dan tak berkesudahan jika ia berupaya untuk memberikan setiap fungsi pada organ terbaiknya, dengan demikian menggusur fungsionaris sebelumnya tanpa memperhitungkan kondisi-kondisi pengalaman praktis. Bahkan dalam hierarki spiritual, di mana lebih mudah untuk menilai jasa, tindakan semacam itu akan sama sekali subversif terhadap disiplin. Tetapi tidak akan ada bahaya politik, dan secara moral akan ada keuntungan besar, dalam menunjukkan semua kasus luar biasa yang mengilustrasikan perbedaan antara tatanan pangkat dan tatanan jasa. Rasa hormat dapat ditunjukkan pada yang termulia tanpa mengkompromikan otoritas yang terkuat. Santo Bernardus dihargai lebih tinggi daripada Paus-paus mana pun di zamannya; namun ia tetap dalam posisi rendah seorang kepala biara, dan tidak pernah gagal untuk menunjukkan rasa hormat yang paling sempurna pada para fungsionaris yang lebih tinggi dari Gereja. Sebuah contoh yang bahkan lebih mencolok diberikan oleh Santo Paulus dalam mengakui superioritas resmi Santo Petrus, yang inferioritas moral dan mentalnya terhadap dirinya sendiri pasti ia sadari dengan baik. Semua korporasi yang terorganisir, baik sipil maupun militer, dapat menunjukkan contoh-contoh dalam skala yang lebih kecil di mana tatanan jasa abstrak telah diadopsi secara konsisten dengan tatanan pangkat konkret. Di mana ini adalah kasusnya, keduanya dapat dikontraskan tanpa konsekuensi subversif. Kontras itu akan bermanfaat secara moral bagi semua kelas, pada saat yang sama ia membuktikan ketidaksempurnaan yang rentan dialami oleh organisme yang begitu rumit seperti masyarakat manusia.

Dengan demikian, agama Kemanusiaan menciptakan sebuah kekuatan intelektual dan moral, yang, seandainya kehidupan manusia dapat dibebaskan dari tekanan kebutuhan-kebutuhan material, akan cukup untuk bimbingannya. Betapapun tidak sempurnanya kodrat kita, namun simpati sosial memiliki pesona intrinsik yang akan membuatnya menjadi yang utama, jika bukan karena kebutuhan-kebutuhan imperatif yang merangsang naluri-naluri mempertahankan diri. Begitu mendesaknya mereka, sehingga sebagian besar kehidupan niscaya disibukkan dengan tindakan-tindakan yang bersifat mementingkan diri, di hadapan mana Nalar, Imajinasi, dan bahkan Perasaan, harus menyerah. Akibatnya, kekuatan moral ini, yang tampaknya begitu sesuai untuk arahan masyarakat, seharusnya hanya mencoba untuk bertindak sebagai pengaruh modifikasi. Elemen simpatiknya, dengan

kata lain, perempuan, menerima keniscayaan ini tanpa kesulitan; karena afeksi sejati selalu mengambil jalan tindakan yang benar, segera setelah ia ditunjukkan dengan jelas. Tetapi intelek jauh lebih tidak mau mengambil posisi subordinat. Ambisi gegabahnya jauh lebih meresahkan dunia daripada ambisi pangkat dan kekayaan, yang sering ia kecam. Ini adalah masalah sosial yang paling sulit untuk mengatur pelaksanaan kekuatan-kekuatan intelektual, seraya menjamin ukuran pengaruh mereka yang semestinya; tujuannya adalah agar kekuasaan teoretis dapat benar-benar memodifikasi, namun tidak pernah diizinkan untuk memerintah. Bagi bangsa-bangsa zaman kuno, masalah ini tidak terpecahkan; pada mereka intelek selalu menjadi tiran atau budak. Solusi itu dicoba di Abad Pertengahan; tetapi tanpa keberhasilan, karena karakter militer dan teologis dari zaman itu. Positivisme mengandalkan untuk memecahkannya pada realitas yang merupakan salah satu ciri utamanya, dan pada fakta bahwa Masyarakat sekarang telah memasuki fase industrinya. Didasarkan pada penyelidikan yang akurat terhadap takdir-takdir masa lalu dan masa depan manusia, tujuannya adalah untuk meregenerasi tindakan politik kita, sehingga pada akhirnya mengubahnya menjadi pemujaan praktis Kemanusiaan; Moralitas menjadi pemujaan yang diberikan oleh afeksi, Ilmu Pengetahuan dan Puisi yang diberikan oleh intelek. Demikianlah misi utama dari imamat Oksidental, sebuah misi di mana perempuan dan kelas-kelas pekerja akan bekerja sama secara aktif.

Objek terpenting dari tata politik yang diregenerasi ini akan menjadi penggantian Kewajiban dengan Hak; dengan demikian menundukkan pertimbangan-pertimbangan pribadi pada pertimbangan-pertimbangan sosial. Kata "Hak" seharusnya dikecualikan dari bahasa politik, sebagaimana kata "Penyebab" dari bahasa filsafat. Keduanya adalah konsepsi-konsepsi teologis dan metafisis; dan yang pertama sama tidak bermoral dan subversifnya seperti yang terakhir tidak berarti dan sofistis. Keduanya sama tidak sesuainya dengan keadaan akhir; dan nilai mereka selama periode revolusioner dari sejarah modern semata-mata terdiri dari tindakan pelarutan mereka pada sistem-sistem sebelumnya. Hak, dalam arti kata yang sebenarnya, dimungkinkan hanya selama kekuasaan dianggap berasal dari kehendak adimanusiawi. Hak, di bawah semua sistem teologis, bersifat ilahi; tetapi dalam oposisi mereka pada teokrasi, para metafisikawan dari lima abad terakhir memperkenalkan apa yang mereka sebut hak-hak Manusia; sebuah konsepsi, yang nilainya semata-

mata terdiri dari efek-efek destruktifnya. Setiap kali ia telah diambil sebagai landasan dari kebijakan konstruktif, karakter anti-sosialnya, dan kecenderungannya untuk memperkuat individualisme selalu tampak. Dalam keadaan Positif, di mana tidak ada klaim supernatural yang dapat diterima, gagasan "Hak" akan sama sekali menghilang. Setiap orang memiliki kewajiban, kewajiban terhadap semua; tetapi hak dalam pengertian biasa tidak dapat diklaim oleh siapa pun. Jaminan apa pun yang mungkin dibutuhkan oleh individu ditemukan dalam pengakuan umum atas kewajiban-kewajiban timbal balik; dan ini memberikan padanan moral untuk hak sebagaimana selama ini diklaim, tanpa bahaya-bahaya politik serius yang melibatkannya. Dengan kata lain, tidak seorang pun dalam kasus apa pun memiliki Hak lain selain melakukan Kewajibannya. Adopsi prinsip ini adalah satu-satunya cara untuk mewujudkan ideal agung dari Abad Pertengahan, yaitu subordinasi Politik pada Moral. Namun, pada masa-masa itu, cakupan luas dari pertanyaan itu hanya dipahami secara tidak sempurna; solusinya tidak sesuai dengan setiap bentuk teologi, dan hanya dapat ditemukan dalam Positivisme.

Solusinya terdiri dari memandang tindakan politik dan sosial kita sebagai pelayanan Kemanusiaan. Tujuannya seharusnya adalah untuk membantu dengan upaya sadar semua fungsi, baik yang berkaitan dengan Keteraturan maupun dengan Kemajuan, yang selama ini telah dilakukan oleh Kemanusiaan secara spontan. Inilah tujuan akhir dari agama Positif. Tanpanya semua aspek lain dari agama itu akan tidak memadai, dan akan segera berhenti memiliki nilai apa pun. Afeksi sejati tidak berhenti pada keinginan akan kebaikan; ia mengerahkan setiap upaya untuk mencapainya. Peninggian jiwa yang muncul dari tindakan merenungkan dan memuja Kemanusiaan bukanlah satu-satunya objek dari ibadah religius. Di atas dan di luar ini ada motif untuk menjadi lebih mampu melayani Kemanusiaan; tindakan tak henti-hentinya dari pihak kita diperlukan untuk pelestarian dan pengembangannya. Inilah sesungguhnya ciri paling khas dari agama Positif. Makhluk Tertinggi dari masa lalu sebenarnya hanya sedikit membutuhkan pelayanan manusia. Konsekuensinya adalah, bahwa pada semua penganut teologis, dan terutama pada para monoteis, devosi selalu cenderung merosot menjadi quietisme. Bahaya itu hanya dapat dihindari ketika para pendeta memiliki kebijaksanaan yang cukup untuk memanfaatkan ketidakjelasan teori-teori ini, dan untuk menarik darinya motif-motif untuk pengerahan tenaga praktis. Tidak ada yang dapat dilakukan ke arah ini kecuali jika

para pendeta mempertahankan kemandirian sosial mereka. Segera setelah ini diambil dari mereka oleh perebutan kekuasaan temporal, para Katolik yang lebih tulus terjerumus ke dalam semangat quietistis yang telah lama ditahan. Sebaliknya, dalam Positivisme, doktrin itu sendiri, tanpa mempedulikan karakter para pengajarnya, adalah insentif langsung dan berkelanjutan untuk pengerahan tenaga dari segala jenis. Alasan untuk ini dapat ditemukan dalam sifat relatif dan tergantung dari Makhluk Tertinggi kita, yang para penyembahnya sendiri merupakan bagian darinya.

Dalam hal ini, yang merupakan pelayanan esensial dari Kemanusiaan, dan yang menanamkan semangat religius ke dalam setiap tindakan kehidupan, ciri yang paling menonjol adalah kerja sama usaha; kerja sama dalam skala yang begitu luas sehingga organisme-organisme yang kurang rumit tidak memiliki apa pun untuk dibandingkan dengannya. Konsensus dari organisme sosial meluas ke Waktu serta Ruang. Oleh karena itu, dua aspek yang berbeda dari simpati sosial: perasaan Solidaritas, atau persatuan dengan Masa Kini; dan Kontinuitas, atau persatuan dengan Masa Lalu. Penyelidikan yang saksama terhadap fenomena sosial apa pun, baik yang berkaitan dengan Keteraturan maupun dengan Kemajuan, selalu membuktikan konvergensi, langsung atau tidak langsung, dari semua orang sezaman dan dari semua generasi sebelumnya, dalam batas-batas geografis dan kronologis tertentu; dan batas-batas itu surut seiring dengan kemajuan perkembangan Kemanusiaan. Dalam pikiran dan perasaan kita, konvergensi semacam itu tidak dapat diragukan; dan seharusnya lebih jelas lagi dalam tindakan-tindakan kita, yang kemanjurannya bergantung pada kerja sama dalam tingkat yang bahkan lebih besar. Di sini kita merasakan betapa salah dan tidak bermoralnya gagasan "Hak," sebuah kata yang, sebagaimana biasa digunakan, menyiratkan individualitas absolut. Satu-satunya prinsip di mana Politik dapat ditundukkan pada Moral adalah, bahwa individu-individu harus dianggap, bukan sebagai begitu banyak makhluk yang berbeda, tetapi sebagai organ-organ dari satu Makhluk Tertinggi. Sesungguhnya, dalam semua keadaan masyarakat yang mapan, individu selalu dianggap sebagai seorang fungsionaris publik, yang mengisi kurang lebih secara efisien sebuah jabatan yang pasti, baik secara formal ditunjuk atau tidak. Prinsip yang begitu fundamental selalu diakui secara naluriah sampai periode transisi revolusioner, yang sekarang akhirnya akan berakhir; sebuah periode di mana karakter obstruktif dan korup dari masyarakat

yang terorganisir membangkitkan semangat anarki yang, meskipun pada awalnya menguntungkan bagi kemajuan, sekarang telah menjadi rintangan baginya. Namun, Positivisme akan menempatkan prinsip ini di luar jangkauan serangan, dengan memberikan demonstrasi sistematis tentangnya, yang didasarkan pada jumlah dari pengetahuan ilmiah kita.

Dan demonstrasi ini akan menjadi landasan intelektual di mana otoritas moral dari imamat baru akan bersandar. Apa yang harus mereka lakukan adalah menunjukkan ketergantungan setiap pertanyaan penting, saat ia muncul, pada kerja sama sosial, dan dengan cara ini menunjukkan jalan kewajiban yang benar. Untuk tujuan ini semua pengetahuan ilmiah dan kekuatan estetis mereka akan dibutuhkan, jika tidak, perasaan sosial tidak akan pernah dapat dikembangkan secukupnya untuk menghasilkan efek yang kuat pada perilaku. Artinya, ia tidak akan pernah lebih jauh dari perasaan-perasaan solidaritas belaka dengan Masa Kini, yang hanya merupakan bentuk awal dan dasarnya. Kita terlalu sering melihat kesempitan pandangan yang malang ini pada kaum sosialis terbaik, yang, dengan meninggalkan masa kini tanpa akar di masa lalu, akan membawa kita secara membabi buta ke masa depan yang tidak memiliki konsepsi yang pasti. Dalam semua fenomena sosial, dan terutama dalam fenomena zaman modern, partisipasi para pendahulu kita lebih besar daripada orang-orang sezaman kita. Kebenaran ini terutama tampak dalam usaha-usaha industri, yang memerlukan kombinasi usaha yang begitu luas. Filiasi kita dengan Masa Lalu, bahkan lebih dari hubungan kita dengan Masa Kini, yang mengajarkan kita bahwa satu-satunya kehidupan sejati adalah kehidupan kolektif dari ras; bahwa kehidupan individual tidak memiliki keberadaan kecuali sebagai sebuah abstraksi. Kontinuitas adalah ciri yang membedakan ras kita dari semua yang lain. Banyak dari ras yang lebih rendah mampu membentuk sebuah persatuan di antara anggota-anggota mereka yang hidup; tetapi diserahkan pada Manusia untuk membayangkan dan mewujudkan kerja sama dari generasi-generasi berturut-turut, sumber dari mana pertumbuhan bertahap peradaban dapat ditelusuri. Simpati sosial adalah sebuah perasaan yang mandul dan tidak sempurna, dan sesungguhnya ia adalah sebuah penyebab gangguan, selama ia tidak meluas lebih jauh dari masa kini. Pengabaian terhadap Kontinuitas historis inilah yang mendorong antipati yang keliru terhadap semua bentuk warisan yang sekarang begitu umum. Studi ilmiah tentang sejarah akan segera meyakinkan para penulis sosialis kita yang tulus akan kesalahan radikal mereka dalam hal

ini. Jika mereka lebih akrab dengan warisan kolektif dari masyarakat, yang nilainya tidak ada yang dapat secara serius memperdebatkannya, mereka akan merasa lebih sedikit keberatan terhadap warisan dalam penerapannya pada individu atau keluarga. Pengalaman praktis, terlebih lagi, dengan membawa mereka berhubungan dengan fakta-fakta dari kasus tersebut, secara bertahap akan menunjukkan kepada mereka bahwa tanpa rasa kontinuitas dengan Masa Lalu mereka tidak dapat benar-benar memahami solidaritas mereka dengan Masa Kini. Karena, pertama-tama, setiap individu dalam perjalanan pertumbuhannya secara spontan melewati fase-fase yang sebagian besar sesuai dengan fase-fase perkembangan historis kita; dan oleh karena itu, tanpa beberapa pengetahuan tentang sejarah masyarakat, ia tidak dapat memahami sejarah hidupnya sendiri. Lagi pula, setiap dari fase-fase berturut-turut ini dapat ditemukan di antara bangsa-bangsa yang kurang maju yang belum berbagi dalam kemajuan umum Kemanusiaan; sehingga kita tidak dapat dengan tepat bersimpati dengan bangsa-bangsa ini, jika kita mengabaikan tahap-tahap perkembangan berturut-turut di Eropa Barat. Kaum sosialis dan komunis yang lebih mulia, terutama mereka yang termasuk dalam kelas-kelas pekerja, akan segera sadar akan kesalahan dan bahaya dari inkonsistensi-inkonsistensi ini, dan akan memasok kekurangan dalam pendidikan mereka ini, yang saat ini merusak upaya-upaya mereka. Pada perempuan, elemen paling murni dan paling spontan dari kekuatan pemoderasi, para imam Kemanusiaan akan merasa lebih mudah untuk memperkenalkan prinsip-prinsip luas dari ilmu sejarah. Mereka lebih cenderung daripada kelas lain untuk mengakui kontinuitas kita dengan Masa Lalu, karena mereka sendiri adalah sumber aslinya.

Maka, tanpa landasan ilmiah, sebuah landasan yang dengan sendirinya harus bersandar pada seluruh jumlah spekulasi Positif, mustahil bagi simpati-simpati sosial kita untuk berkembang sepenuhnya, sehingga tidak hanya meluas ke Masa Kini, tetapi juga dan bahkan lebih kuat ke Masa Lalu. Dan inilah motif pertama, sebuah motif yang didasarkan sama pada pertimbangan-pertimbangan moral dan intelektual, untuk pemisahan kekuasaan temporal dari kekuasaan spiritual dalam organisasi akhir masyarakat. Semakin kuat kita memusatkan upaya kita pada kemajuan sosial, semakin jelas kita akan merasakan kemustahilan untuk memodifikasi fenomena sosial tanpa pengetahuan tentang hukum-hukum yang mengaturnya. Ini melibatkan keberadaan sebuah kelas intelektual yang secara khusus dikhususkan pada studi tentang fenomena sosial.

Kelas semacam itu akan diinvestasikan dengan otoritas konsultatif yang menjadi kualifikasi pengetahuan mereka, dan juga dengan fungsi mengajar yang diperlukan untuk penyebaran prinsip-prinsip mereka. Dalam seni-seni kehidupan yang lebih rendah, secara umum diakui bahwa prinsip-prinsip harus diselidiki dan diajarkan oleh para pemikir yang tidak terlibat dalam penerapannya. Dalam seni Kehidupan Sosial, yang jauh lebih sulit dan lebih penting daripada yang lain, pemisahan teori dari praktik memiliki arti yang jauh lebih besar. Kebijaksanaan dari tindakan semacam itu jelas, dan semua oposisi terhadapnya akan diatasi, segera setelah menjadi umum diakui bahwa fenomena sosial tunduk pada hukum-hukum yang niscaya; hukum-hukum dengan karakter yang begitu rumit dan begitu bergantung pada ilmu-ilmu lain sehingga membuatnya dua kali lebih perlu agar pikiran-pikiran dari tatanan tertinggi secara khusus dikhususkan pada interpretasinya.

Tetapi ada aspek lain dari pertanyaan yang tidak kalah pentingnya dalam tata politik yang sehat. Pemisahan kekuasaan temporal dari kekuasaan spiritual sama perlunya bagi aktivitas individual yang bebas seperti halnya bagi kerja sama sosial. Kemanusiaan dicirikan oleh kemandirian serta oleh konvergensi dari individu-individu atau keluarga-keluarga yang menyusunnya. Kondisi terakhir, yaitu konvergensi, adalah yang menjamin Keteraturan; tetapi yang pertama tidak kalah pentingnya bagi Kemajuan. Keduanya sama-sama mendesak: namun di zaman kuno mereka tidak sesuai, karena kekuasaan spiritual dan temporal selalu berada di tangan yang sama; di tangan para pendeta dalam beberapa kasus, di waktu lain di tangan kepala militer. Selama Negara tetap bersatu, kemandirian individu secara lazim dikorbankan demi konvergensi badan politik. Ini menjelaskan mengapa konsepsi Kemajuan tidak pernah muncul, bahkan di benak para perancang yang paling visioner. Kedua kondisi itu tidak dapat didamaikan sampai Abad Pertengahan, ketika sebuah upaya yang luar biasa dibuat untuk memisahkan kekuatan modifikasi dari kekuatan pemerintahan, dan dengan demikian menjadikan Politik tunduk pada Moral. Kerja sama usaha sekarang ditempatkan di atas pijakan yang berbeda. Itu adalah hasil dari persetujuan bebas yang diberikan oleh hati dan pemahaman pada sebuah sistem religius yang menetapkan aturan-aturan umum perilaku, di mana tidak ada yang sewenang-wenang, dan yang diterapkan pada para penguasa sama ketatnya seperti pada rakyat mereka. Konsekuensinya adalah bahwa Katolisisme, terlepas dari cacat-cacatnya

yang ekstrem secara intelektual dan sosial, menghasilkan hasil-hasil moral dan politik yang sangat berharga. Keksatriaan muncul, sebuah tipe kehidupan, di mana kemandirian yang paling kuat digabungkan dengan pengabdian yang paling intens pada perjuangan bersama. Setiap kelas dalam Masyarakat Barat diangkat oleh penyatuan martabat pribadi dengan persaudaraan universal ini. Begitu baiknya kodrat manusia disesuaikan untuk kombinasi ini, sehingga ia muncul di bawah sistem religius pertama yang prinsip-prinsipnya tidak bertentangan dengannya. Dengan kemunduran yang niscaya dari agama itu, ia menjadi sangat terganggu, namun tetap dilestarikan secara naluriah, terutama di negara-negara yang tidak tersentuh oleh Protestanisme. Dengan itu sistem abad pertengahan mempersiapkan jalan bagi konsepsi Kemanusiaan; karena ia mengakhiri oposisi fatal di mana dua atribut karakteristik Kemanusiaan, yaitu kemandirian dan kerja sama, selama ini ada. Katolisisme membawa kesatuan ke dalam agama teologis, dan dengan melakukannya, mengarah pada kemundurannya; tetapi ia membuka jalan jauh sebelumnya untuk prinsip kesatuan yang lebih lengkap dan lebih nyata di mana masyarakat manusia pada akhirnya akan diorganisir. Tetapi betapapun berjasa dan bergunanya upaya prematur ini, ia bukanlah solusi nyata dari masalah tersebut. Semangat dan watak zaman itu belum matang untuk solusi yang pasti. Keyakinan teologis dan kehidupan militer sama-sama tidak sesuai dengan pemisahan permanen antara kekuasaan teoretis dan praktis. Ia dipertahankan hanya selama beberapa abad secara genting dan tidak memadai, oleh semacam keseimbangan alami atau lebih tepatnya osilasi antara imperialisme dan teokrasi. Tetapi semangat positif dan karakter industrial zaman modern secara alami cenderung pada pembagian kekuasaan ini; dan ketika ia secara sadar diakui sebagai sebuah prinsip, kesulitan untuk mendamaikan kerja sama dengan kemandirian tidak akan ada lagi. Karena pertama-tama, aturan-aturan yang akan menjadi subjek perilaku manusia, akan bersandar, seperti pada zaman Katolik, tetapi pada tingkat yang bahkan lebih tinggi, pada persuasi dan keyakinan, alih-alih paksaan. Lagi pula, fakta bahwa keyakinan baru selalu rentan terhadap demonstrasi, membuat sistem spiritual yang didasarkan padanya lebih mengangkat serta lebih tahan lama. Aturan-aturan moralitas Katolik hanya diselamatkan dari kesewenang-wenangan dengan pengenalan Kehendak adimanusiawi sebagai pengganti otoritas manusia belaka. Rencana itu tidak diragukan lagi memiliki banyak keuntungan; tetapi kebebasan dalam arti yang sebenarnya tidak dijamin olehnya, karena aturan-aturan tetap seperti

sebelumnya tanpa penjelasan; hanya sumbernya yang diubah. Bahkan lebih tidak berhasil adalah upaya selanjutnya dari para metafisikawan untuk membuktikan bahwa penyerahan diri pada pemerintah adalah landasan dari kebajikan. Itu hanyalah sebuah kembali ke sistem lama kehendak-kehendak sewenang-wenang, yang dilucuti dari sanksi teokratis yang menjadi sandaran semua klaimnya atas rasa hormat dan kebebasannya dari tingkah. Satu-satunya cara untuk mendamaikan kemandirian dengan persatuan sosial, dan dengan demikian mencapai kebebasan sejati, terletak pada kepatuhan pada hukum-hukum objektif dunia dan kodrat manusia; dengan membersihkannya sejauh mungkin dari semua yang bersifat subjektif, dan dengan demikian membuatnya dapat didemonstrasikan secara ilmiah. Begitu besarnya konsekuensi bagi masyarakat untuk memperluas metode ilmiah ke fenomena-fenomena kodrat manusia yang kompleks dan penting. Manusia tidak akan lagi menjadi budak manusia; ia hanya menyerah pada Hukum eksternal; dan pada ini mereka yang mendemonstrasikannya padanya sama tunduknya seperti dirinya. Dalam kepatuhan semacam itu tidak ada degradasi bahkan di mana hukum-hukumnya tidak fleksibel. Tetapi, sebagaimana ditunjukkan oleh Positivisme kepada kita, dalam sebagian besar kasus mereka dapat dimodifikasi, dan ini terutama dalam kasus konstitusi mental dan moral kita. Akibatnya kepatuhan kita di sini tidak lagi kepatuhan pasif: ia menyiratkan pengabdian dari setiap fakultas kodrat kita pada perbaikan sebuah dunia di mana kita dalam arti yang sebenarnya adalah tuan. Hukum-hukum alam yang kepadanya kita berutang penyerahan diri menyediakan landasan bagi campur tangan kita; mereka mengarahkan upaya kita dan memberikan stabilitas pada tujuan kita. Semakin sempurna mereka diketahui, semakin bebas perilaku kita dari perintah sewenang-wenang atau kepatuhan budak. Benar, pengetahuan kita tentang hukum-hukum ini sangat jarang mencapai presisi sedemikian rupa sehingga memungkinkan kita untuk sama sekali dispense dengan otoritas paksa. Ketika intelek tidak memadai, hati harus menggantikannya. Ada aturan-aturan hidup tertentu yang sulit untuk ditetapkan dasar pastinya, dan di mana afeksi harus membantu nalar dalam menyediakan motif-motif untuk kepatuhan. Sama sekali dispense dengan otoritas sewenang-wenang adalah mustahil; juga tidak akan merendahkan kita untuk tunduk padanya, asalkan ia selalu dianggap sekunder dari supremasi seragam dari Hukum-hukum eksternal, dan bahwa setiap langkah dalam pengembangan kekuatan-kekuatan mental dan moral kita akan membatasi penggunaannya. Kedua kondisi itu jelas

terpenuhi dalam sistem kehidupan Positif. Kecenderungan industri dan ilmu pengetahuan modern adalah untuk membuat kita kurang bergantung pada tingkah individu, serta lebih dapat berasimilasi dengan Organisme universal. Oleh karena itu, Positivisme menjamin kebebasan dan martabat manusia dengan demonstrasinya bahwa fenomena sosial, seperti semua yang lain, tunduk pada hukum-hukum alam, yang, dalam batas-batas tertentu, dapat dimodifikasi oleh tindakan bijaksana dari pihak masyarakat. Sebaliknya, sama sekali berlawanan adalah semangat dari skema-skema tata politik metafisis, di mana masyarakat dianggap tidak memiliki dorongan-dorongan spontan, dan diserahkan pada kehendak sang legislator. Dalam skema-skema yang merendahkan dan menindas ini, persatuan dibeli, seperti di zaman kuno, dengan mengorbankan kemandirian.

Dalam dua cara ini, kemudian, agama Positif mempengaruhi kehidupan praktis Kemanusiaan, sesuai dengan hukum-hukum alam yang mengatur keberadaannya. Pertama, rasa Solidaritas dengan Masa Kini disempurnakan dengan menambahkan padanya rasa Kontinuitas dengan Masa Lalu; kedua, kerja sama dari agen-agen individualnya dibuat sesuai dengan kemandirian mereka. Baru setelah ini dilakukan, Politik dapat benar-benar tunduk pada Moral, dan perasaan Kewajiban dapat digantikan dengan perasaan Hak. Kekuatan-kekuatan aktif kita akan dimodifikasi oleh pengaruh gabungan dari perasaan dan nalar, sebagaimana diekspresikan dalam aturan-aturan yang tak terbantahkan yang akan menjadi tugas kekuasaan spiritual untuk kita ketahui. Pemerintahan temporal, siapa pun administratornya, akan selalu dimodifikasi oleh moralitas. Sedangkan dalam semua sistem tata politik metafisis tidak ada yang disediakan selain mode akses ke pemerintahan dan batas-batas dari berbagai departemennya; tidak ada prinsip yang diberikan untuk mengarahkan penerapannya atau untuk memungkinkan kita membentuk penilaian yang benar tentangnya.

Dari pandangan umum tentang pelayanan praktis Kemanusiaan ini, sekarang kita beralih ke dua divisi utama dari subjek; dengan tujuan untuk melengkapi konsepsi kita tentang prinsip fundamental dari Tata Politik Positif, yaitu pemisahan kekuasaan temporal dari kekuasaan spiritual.

Tindakan Kemanusiaan berkaitan baik dengan keadaan-keadaan eksternalnya, maupun dengan fakta-fakta dari kodratnya sendiri. Masing-masing dari kedua fungsi besar ini melibatkan baik Keteraturan

maupun Kemajuan; tetapi yang pertama lebih khusus berkaitan dengan pelestarian keberadaannya, yang kedua dengan perkembangan progresifnya. Kemanusiaan, seperti setiap organisme lain, harus bertindak tak henti-hentinya pada dunia di sekitarnya untuk mempertahankan dan memperluas keberadaan materialnya. Dengan demikian objek utama dari kehidupan praktisnya adalah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan kodrat fisik kita, kebutuhan-kebutuhan yang menuntut reproduksi terus-menerus dari bahan-bahan dalam jumlah yang cukup. Produksi ini segera menjadi lebih bergantung pada kerja sama dari generasi-generasi berturut-turut daripada pada kerja sama dari orang-orang sezaman. Bahkan dalam fungsi-fungsi yang lebih rendah tetapi tak terelakkan ini, kita terutama bekerja untuk para penerus kita, dan hasil-hasil yang kita nikmati sebagian besar disebabkan oleh mereka yang telah mendahului kita. Setiap generasi menghasilkan lebih banyak kekayaan material daripada yang dibutuhkan untuk kebutuhannya sendiri; dan penggunaan dari surplus itu adalah untuk memfasilitasi kerja dan mempersiapkan pemeliharaan dari generasi berikutnya. Para agen dalam transmisi kekayaan ini secara alami memimpin dalam gerakan industri; karena kepemilikan persediaan dan instrumen-instrumen produksi memberikan keuntungan yang hanya dapat hilang oleh ketidakmampuan yang luar biasa. Dan ini jarang akan terjadi, karena modal secara alami cenderung terakumulasi pada mereka yang menggunakannya dengan hati-hati dan terampil.

Maka, para kapitalis akan menjadi kepala-kepala temporal dari masyarakat modern. Jabatan mereka dikuduskan dalam agama Positif sebagai organ-organ nutrisi Kemanusiaan; organ-organ yang mengumpulkan dan mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan untuk kehidupan, dan yang juga mendistribusikannya, selalu tunduk pada pengaruh organ pusat yang memodifikasi. Pentingnya fungsi-fungsi mereka yang langsung dan nyata adalah sebuah stimulus bagi kebanggaan; dan dalam segala hal mereka sangat dipengaruhi oleh naluri-naluri pribadi, yang diperlukan untuk menopang kekuatan energi mereka. Akibatnya, jika dibiarkan sendiri, mereka cenderung menyalahgunakan kekuasaan mereka, dan memerintah dengan metode paksaan yang hina, mengabaikan semua seruan pada nalar dan moralitas. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kombinasi dari kekuatan-kekuatan moral untuk menjalankan pengawasan terus-menerus pada kekerasan yang dengannya mereka begitu rentan untuk menggunakan otoritas

mereka. Dan ini menuntun kita pada yang kedua dari kedua fungsi besar Kemanusiaan.

Fungsi ini analog dengan fungsi Inervasi pada individu. Tujuannya adalah kemajuan Kemanusiaan, baik dalam aspek fisik maupun terlebih lagi dalam aspek intelektual dan moral. Mungkin pada pandangan pertama ia tampak terbatas, seperti pada organisme-organisme yang lebih rendah, pada tugas sekunder untuk membantu fungsi nutrisi. Namun, segera ia mengembangkan kualitas-kualitas yang khas bagi dirinya sendiri, kualitas-kualitas di mana kebahagiaan tertinggi kita bergantung. Dan dengan demikian kita dapat membayangkan bahwa hidup akan sepenuhnya diserahkan pada permainan bebas dari nalar, imajinasi, dan perasaan, seandainya kita tidak terus-menerus dipaksa oleh kebutuhan-kebutuhan kodrat fisik kita pada pekerjaan-pekerjaan yang kurang menyenangkan. Oleh karena itu, fungsi intelektual dan moral ini, meskipun keunggulannya, tidak akan pernah dapat menjadi yang tertinggi dalam kodrat kita; namun terlepas dari pesona intrinsiknya, ia merupakan sarana utama kita, baik digunakan secara sadar maupun tidak, dalam mengendalikan tindakan yang agak buta dari organ-organ nutrisi. Pada perempuanlah, yang fungsinya analog dengan fungsi organ-organ afektif di otak individu, kita menemukan pengaruh modifikasi ini dalam bentuknya yang paling murni dan paling spontan. Tetapi nilai penuh dari pengaruh mereka tidak diwujudkan sampai mereka bertindak dalam kombinasi dengan kelas filosofis; yang, meskipun energi langsungnya kecil, sama tak terelakkannya bagi Organisme kolektif seperti halnya fungsi-fungsi spekulatif dari otak bagi individu. Selain kedua elemen esensial dari kekuatan moral ini, kita menemukan, ketika Kemanusiaan mencapai kedewasaannya, sebuah elemen ketiga yang melengkapi konstitusi dari kekuatan ini dan menyediakan landasan bagi tindakan politisnya. Elemen ketiga ini adalah kelas pekerja, yang pengaruhnya dapat dianggap sebagai fungsi aktif dalam inervasi dari Organisme sosial.

Sesungguhnya kepada kelas pekerjalah kita memandang untuk satu-satunya solusi yang mungkin dari masalah besar manusia, yaitu kemenangan perasaan Sosial atas Cinta-diri. Kurangnya waktu luang mereka, dan kemiskinan mereka, mengecualikan mereka dari kekuasaan politik; namun kekayaan, yang merupakan landasan dari kekuasaan itu, tidak dapat diproduksi tanpa mereka. Mereka bersekutu dengan kekuasaan spiritual oleh kesamaan selera dan keadaan mereka. Selain

itu, mereka memandang padanya untuk pendidikan sistematis, yang pentingnya tidak hanya bagi kebahagiaan mereka, tetapi bagi martabat dan budaya moral mereka, mereka sadari secara mendalam. Sifat dari pekerjaan mereka, meskipun menyita sebagian besar waktu mereka, namun sebagian besar membebaskan pikiran. Menemukan sedikit yang menarik bagi mereka dalam kekhususan-kekhususan pekerjaan mereka, mereka lebih cenderung untuk naik ke prinsip-prinsip umum, asalkan prinsip-prinsip semacam itu menggabungkan kegunaan dengan realitas. Karena kurang disibukkan daripada kelas-kelas lain dengan pertimbangan-pertimbangan pangkat dan kekayaan, mereka lebih cenderung untuk memberikan kebebasan pada perasaan-perasaan murah hati, yang nilai dan pesonanya lebih kuat ditanamkan pada mereka oleh pengalaman hidup. Karena kekuatan mereka terletak pada jumlah, mereka memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk bersatu daripada para kapitalis, yang, dengan memiliki di tangan mereka sendiri sebuah kekuasaan yang mereka cenderung anggap tak tertahankan, tidak memiliki motif semacam itu untuk berasosiasi. Mereka akan memberikan dukungan energik mereka pada imamat dalam upayanya untuk mengendalikan penyalahgunaan kekuasaan kekayaan, dan dalam segala hal mereka siap untuk menerima dan menegakkan pengaruh moralnya. Karena sekaligus khusus dan umum, praktis dan spekulatif, dan pada saat yang sama selalu dijiwai oleh simpati-simpati yang kuat, mereka membentuk sebuah mata rantai perantara antara kekuasaan praktis dan teoretis; terhubung dengan yang satu oleh kebutuhan akan pendidikan dan nasihat, dan dengan yang lain oleh kebutuhan-kebutuhan kerja dan penghidupan. Rakyat merepresentasikan aktivitas dari Makhluk Tertinggi, sebagaimana perempuan merepresentasikan simpatinya, dan para filsuf inteleknya.

Tetapi dalam tindakan terorganisir dari ketiga organ inervasi ini pada organ-organ nutrisi sosial, harus diingat bahwa yang terakhir ini tidak boleh dihalangi dalam fungsi-fungsi mereka. Kontrol yang dijalankan harus dari jenis yang akan memuliakan mereka dengan menempatkan pentingnya mereka dalam cahaya sejatinya. Benar, kita tidak boleh mendorong kebanggaan bodoh dan tidak bermoral dari para kapitalis modern, yang memandang diri mereka sebagai pencipta dan satu-satunya penentu dari kekuasaan material mereka, yang landasan-landasannya pada kenyataannya disebabkan oleh tindakan gabungan dari para pendahulu dan orang-orang sezaman mereka.

Mereka seharusnya dianggap semata-mata sebagai fungsionaris publik, yang bertanggung jawab atas administrasi modal dan arahan usaha industri. Tetapi pada saat yang sama kita harus berhati-hati untuk tidak meremehkan nilai yang sangat besar dari fungsi mereka, atau dengan cara apa pun menghalangi pelaksanaannya. Semua ini mengikuti sekaligus dari kebijakan Pemisahan Kekuasaan. Tanggung jawab di bawah mana diusulkan untuk menempatkan para kapitalis di sini murni bersifat moral, sedangkan para metafisikawan dari mazhab revolusioner selalu mendukung paksaan politik. Dalam kasus-kasus di mana orang-orang kaya mengabaikan tugas mereka, imamat Positif pada awalnya akan menggunakan setiap metode keyakinan dan persuasi yang dapat disarankan oleh pendidikan yang telah diterima oleh orang-orang kaya bersama dengan kelas-kelas lain. Seandainya tindakan ini gagal, masih ada sumber daya untuk menyatakan kutukan formal atas perilaku mereka; dan seandainya ini diratifikasi oleh para pekerja dari setiap kota, dan para perempuan dari setiap keluarga, efeknya akan sulit untuk ditahan. Dalam kasus-kasus yang sangat keji, mungkin perlu untuk melangkah hingga tingkat ekskomunikasi sosial, yang kemanjurannya, dalam kasus-kasus di mana ia pantas dan menerima persetujuan umum, akan bahkan lebih besar daripada di Abad Pertengahan; organisasi dari kekuasaan spiritual pada masa-masa itu sangat tidak sempurna. Tetapi bahkan dalam kasus ini, sarana-sarana yang digunakan untuk penindasan murni bersifat moral. Kasus-kasus yang semakin jarang yang menuntut tindakan-tindakan politik secara eksklusif termasuk dalam ranah kekuasaan temporal.

Transmisi kekayaan secara turun-temurun telah sangat dikutuk oleh para penulis metafisis. Tetapi bagaimanapun juga ia adalah sebuah mode transmisi yang alami, dan disiplin moral yang dijelaskan di atas akan menjadi pengekang yang cukup atas penyalahgunaan-penyalahgunaan terburuknya. Ketika rasa Kewajiban digantikan dengan rasa Hak, sedikit penting siapa yang mungkin menjadi pemilik dari kekuasaan apa pun, asalkan ia digunakan dengan baik. Warisan, sebagaimana ditunjukkan oleh Positivisme, memiliki keuntungan-keuntungan sosial yang besar, terutama ketika diterapkan pada fungsi-fungsi yang tidak memerlukan kapasitas luar biasa, dan yang paling baik dipelajari dalam pelatihan kehidupan domestik. Dengan mengambil sudut pandang moral, kita menemukan bahwa orang-orang yang selalu terbiasa dengan kekayaan lebih cenderung untuk bermurah hati daripada mereka yang

telah mengumpulkannya secara bertahap, betapapun terhormatnya cara yang digunakan. Warisan pada awalnya adalah mode di mana semua fungsi ditransmisikan; dan dalam kasus kekayaan tidak ada alasan mengapa ia tidak seharusnya selalu berlanjut, karena pelestarian belaka dari kekayaan, tanpa merujuk pada penggunaannya, hanya memerlukan sedikit kemampuan khusus. Tidak ada jaminan bahwa, jika wali-wali modal lain ditunjuk, publik akan dilayani dengan lebih baik. Industri modern telah lama membuktikan superioritas administratif dari usaha swasta dalam transaksi-transaksi komersial; dan semua fungsi sosial yang memungkinkannya akan secara bertahap beralih ke manajemen swasta, selalu dengan pengecualian fungsi-fungsi teoretis besar di mana tindakan gabungan akan selalu diperlukan. Betapapun para pencemburu mengecam kekayaan turun-temurun, para pemiliknya, ketika mereka memiliki watak yang baik yang dibentuk oleh pendidikan yang bijaksana dan keadaan opini publik yang sehat, dalam banyak kasus akan termasuk di antara organ-organ Kemanusiaan yang paling berguna. Bukanlah kelas yang merupakan kekuatan moral dari masyarakat, yang akan melampiaskan keluhan-keluhan sia-sia ini, atau setidaknya mereka akan terbatas pada individu-individu di antara mereka yang gagal memahami martabat dan nilai dari misi bersama mereka untuk mengangkat afeksi, intelek, dan energi manusia.

Satu-satunya kasus di mana kekuasaan spiritual harus campur tangan secara khusus untuk melindungi kepentingan-kepentingan material termasuk dalam dua prinsip, yang sangat jelas ditunjukkan oleh tatanan alami masyarakat. Prinsip pertama adalah, bahwa Laki-laki harus menafkahi Perempuan; yang kedua, bahwa kelas Aktif harus menafkahi kelas Spekulatif. Keniscayaan dari kedua kondisi ini jelas; tanpanya fungsi-fungsi efektif dan spekulatif dari Kemanusiaan tidak dapat dilaksanakan secara memadai. Kesejahteraan pribadi dan publik begitu sangat terlibat dalam pengaruh yang dijalankan oleh Perasaan pada kekuatan-kekuatan intelektual dan aktif, sehingga kita akan berbuat baik untuk menjamin pengaruh itu, bahkan dengan mengorbankan penghapusan setengah dari ras dari pekerjaan-pekerjaan industri. Bahkan pada suku-suku paling kasar dari orang-orang liar kita menemukan jenis kelamin yang lebih kuat mengakui beberapa kewajiban terhadap yang lebih lemah; dan inilah yang membedakan cinta manusia, bahkan dalam bentuk-bentuknya yang lebih kasar, dari nafsu hewani. Dengan setiap langkah dalam kemajuan Kemanusiaan, kita menemukan kewajiban itu diakui dengan

lebih jelas, dan dipenuhi dengan lebih lengkap. Dalam agama Positif, ia menjadi sebuah kewajiban fundamental, yang untuknya setiap individu, atau bahkan masyarakat, ketika mungkin diperlukan, akan dimintai pertanggungjawaban. Adapun prinsip kedua, ia adalah yang telah diakui oleh sistem-sistem sebelumnya; dan, terlepas dari anarki di mana kita hidup, ia tidak pernah sepenuhnya dibuang, setidaknya di negara-negara yang tidak terpengaruh oleh kecenderungan-kecenderungan individualis dari Protestanisme. Namun, Positivisme, seraya mengadopsi prinsip itu sebagai yang tak terelakkan bagi fungsi-fungsi teoretis Kemanusiaan, akan menggunakannya dengan jauh lebih hemat daripada Katolisisme, yang kemundurannya sangat dipercepat oleh kekayaannya yang berlebihan. Jika kekuasaan temporal dan spiritual benar-benar akan dipisahkan, para filsuf seharusnya memiliki sedikit urusan dengan kekayaan seperti halnya dengan pemerintahan. Menyerupai perempuan dalam pengecualian mereka dari kekuasaan politik, posisi mereka sehubungan dengan kekayaan seharusnya seperti posisi kelas-kelas pekerja, dengan memperhatikan persyaratan-persyaratan dari jabatan mereka. Dengan mengikuti jalan ini, mereka dapat yakin bahwa kemurnian opini dan nasihat mereka tidak akan pernah dipertanyakan.

Maka, kedua kondisi ini, para Kapitalis, sebagai administrator normal dari dana kekayaan bersama, akan diharapkan untuk memenuhinya. Mereka harus, yaitu, mengatur distribusi upah sedemikian rupa, sehingga perempuan akan dibebaskan dari kerja; dan mereka harus melihat bahwa remunerasi yang layak diberikan untuk kerja intelektual. Menuntut pelaksanaan dari kondisi-kondisi ini tampaknya bukan tugas yang mudah; namun sampai mereka dipenuhi, keseimbangan ekonomi sosial kita akan tetap tidak stabil. Lembaga properti tidak dapat dipertahankan lebih lama di atas dasar hak pribadi yang tak dapat dipertahankan. Para pemiliknya saat ini mungkin akan menolak untuk menerima prinsip-prinsip ini. Dalam hal itu, fungsi-fungsi mereka akan beralih dengan satu atau lain cara ke organ-organ baru, sampai Kemanusiaan menemukan para pelayan yang tidak akan mengelak dari tugas-tugas fundamental mereka, tetapi yang akan mengakuinya sebagai kondisi pertama dari kepemilikan kekuasaan mereka. Kekuasaan itu, yang tunduk pada batasan-batasan ini, kemudian akan dipandang dengan penghormatan tertinggi, karena semua akan merasakan bahwa keberadaan Kemanusiaan bergantung padanya. Sama-sama atas dasar intelektual dan moral, masyarakat akan menolak nafsu-nafsu iri dan

pandangan-pandangan subversif yang dibangkitkan saat ini oleh klaim-klaim properti yang tidak berdasar, dan oleh penolakannya, sejak Abad Pertengahan, atas setiap kewajiban moral yang nyata. Orang-orang kaya akan merasa bahwa prinsip-prinsip seperti ini, yang meninggalkan margin tindakan sukarela yang begitu besar pada individu, adalah satu-satunya metode untuk melarikan diri dari penindasan politik yang sekarang mengancam mereka. Konsentrasi bebas dari modal kemudian akan dengan mudah diterima sebagai yang diperlukan untuk kegunaan sosialnya; karena tugas-tugas besar menyiratkan kekuasaan-kekuasaan besar.

Inilah, kemudian, cara di mana para imam Kemanusiaan dapat berharap untuk meregenerasi kekuasaan material dari kekayaan, dan membawa fungsi-fungsi nutrisi masyarakat ke dalam harmoni dengan bagian-bagian lain dari badan politik. Pertikaian-pertikaian yang sejauh ini masih terlalu banyak motifnya akan berhenti; Rakyat tanpa kehilangan martabat akan memberikan kebebasan pada naluri-naluri hormat alami mereka, dan akan sama bersedianya untuk menerima otoritas dari para penguasa politik mereka seperti halnya menaruh kepercayaan pada para pemandu spiritual mereka. Mereka akan merasa bahwa kebahagiaan sejati tidak memiliki hubungan yang niscaya dengan kekayaan; bahwa ia jauh lebih bergantung pada kebebasan yang diberikan pada kualitas-kualitas intelektual, moral, dan sosial mereka; dan bahwa dalam hal ini mereka berada dalam posisi yang lebih menguntungkan daripada mereka yang di atas mereka. Mereka akan berhenti bercita-cita pada kenikmatan-kenikmatan kekayaan dan kekuasaan, meninggalkannya pada mereka yang aktivitas politiknya memerlukan stimulus kuat itu. Ambisi setiap orang akan menjadi melakukan pekerjaannya dengan baik; dan setelah selesai, untuk melaksanakan fungsi yang lebih umumnya dalam membantu kekuasaan spiritual, dan mengambil bagian dalam pembentukan Opini Publik, dengan memberikan penilaian terbaiknya atas peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Mengenai batas-batas yang harus dipatuhi oleh kekuasaan spiritual, Rakyat akan sangat menyadarinya; dan mereka tidak akan menerima apa pun yang tidak menundukkan intelek pada hati, dan menjamin kemurnian doktrinnya dengan pantangan yang ketat dari kekuasaan politik. Dengan seruan pada prinsip-prinsip Tata Politik Positif, mereka akan sekaligus menahan setiap penyerahan diri bodoh dari pihak para filsuf pada ambisi politik, dan akan mengembalikan kekuasaan temporal ke tempatnya

yang semestinya. Mereka akan sadar bahwa meskipun prinsip-prinsip umum dari kehidupan praktis bersandar pada Ilmu Pengetahuan, bukanlah tugas Ilmu Pengetahuan untuk mengarahkan penerapannya. Ketidakmampuan para teoretikus untuk menerapkan teori-teori mereka secara praktis telah lama diakui dalam masalah-masalah kecil, dan sekarang akan diakui sama berlakunya pada pertanyaan-pertanyaan politik. Ranah sang filsuf adalah pendidikan; dan sebagai hasil dari pendidikan, nasihat: ranah sang kapitalis adalah tindakan dan arahan otoritatif. Ini adalah satu-satunya distribusi kekuasaan yang benar; dan rakyat akan bersikeras untuk mempertahankannya dalam integritasnya, melihat, sebagaimana mereka akan melihat, bahwa tanpanya keberadaan harmonis dari Kemanusiaan tidak mungkin.

Dari pandangan tentang sisi praktis dari agama Kemanusiaan yang diambil dalam hubungannya dengan sisi intelektual dan moralnya, kita dapat membentuk sebuah konsepsi umum tentang reorganisasi akhir dari lembaga-lembaga politik, yang dengannya saja Revolusi besar dapat diakhiri. Tetapi waktu untuk mewujudkan rekonstruksi ini belum tiba. Harus ada rekonstruksi sebelumnya dari opini-opini dan cara-cara hidup di atas landasan yang diletakkan oleh Positivisme; dan untuk ini setidaknya satu generasi diperlukan. Dalam selang waktu itu, semua tindakan politik harus mempertahankan karakter sementara, meskipun dalam merumuskannya keadaan akhir selalu harus diperhitungkan. Sejauh ini tidak ada yang dapat dikatakan telah mapan, kecuali prinsip moral di mana Positivisme bersandar, yaitu subordinasi Politik pada Moral. Karena ini pada kenyataannya secara implisit terlibat dalam proklamasi sebuah Republik di Prancis; sebuah langkah yang sekarang tidak dapat ditarik kembali, dan yang menyiratkan bahwa setiap warga negara harus mengabdikan semua fakultasnya pada pelayanan Kemanusiaan. Tetapi sehubungan dengan organisasi sosial, yang dengannya saja prinsip ini dapat dilaksanakan, meskipun landasannya telah diletakkan oleh Positivisme, ia belum menerima sanksi dari Publik. Namun, dapat diharapkan, bahwa semboyan yang telah saya ajukan sebagai deskriptif dari filsafat politik baru, yaitu "Keteraturan dan Kemajuan," akan segera diadopsi secara spontan.

Pada fase pertama atau negatif dari Revolusi, semua yang dilakukan adalah sama sekali menolak sistem politik lama. Tidak ada indikasi apa pun yang diberikan tentang keadaan yang akan menggantikannya. Semboyan pada saat itu, "Kebebasan dan Kesetaraan," adalah sebuah

representasi yang tepat dari keadaan ini, karena kondisi-kondisi yang diungkapkan di dalamnya sama sekali bertentangan, dan tidak sesuai dengan organisasi jenis apa pun. Karena jelas, Kebebasan memberikan ruang lingkup bebas bagi superioritas dari segala jenis, dan terutama pada superioritas moral dan mental; sehingga jika tingkat Kesetaraan yang seragam ditegaskan, kebebasan pertumbuhan terhambat. Namun betapapun tidak konsistennya semboyan itu, ia sangat sesuai dengan watak destruktif zaman itu; sebuah masa ketika kebencian pada Masa Lalu mengimbangi kurangnya wawasan tentang Masa Depan. Ia juga memiliki kecenderungan progresif, yang sebagian menetralkan semangat subversifnya. Ia mengilhami upaya pertama untuk memperoleh prinsip-prinsip sejati tata politik dari pandangan-pandangan umum tentang sejarah; esai yang tak terlupakan meskipun tidak berhasil dari pendahulu besar saya, Condorcet.[14] Dengan demikian, petunjuk pertama dari pengaruh masa depan dari semangat historis diberikan pada saat semangat anti-historis telah mencapai puncaknya.

Periode panjang reaksi yang menggantikan krisis pertama tidak menimbulkan semboyan politik yang penting. Itu adalah sebuah periode yang bagi orang-orang dengan kekuatan pemikiran dan karakter apa pun tidak dapat tidak merasakan keengganan rahasia. Namun, ia menghasilkan sebuah keyakinan universal bahwa kebijakan metafisis dari para revolusioner tidak ada gunanya untuk tujuan-tujuan konstruktif. Dan ia melahirkan karya-karya historis dari mazhab Neo-Katolik, yang mempersiapkan jalan bagi Positivisme dengan memberikan penghargaan adil pertama pada Abad Pertengahan.

Tetapi Kontra-revolusi, yang dimulai oleh Robespierre, dibawa ke tingkat penuh oleh Bonaparte, dan dilanjutkan oleh Bourbon, berakhir dalam pemberontakan yang tak terlupakan tahun 1830. Sebuah periode netral selama delapan belas tahun menyusul, dan sebuah semboyan baru, "Kebebasan dan Ketertiban Umum," diadopsi sementara. Semboyan ini sangat ekspresif dari kondisi politik saat itu; dan terlebih lagi karena ia muncul secara spontan, tanpa pernah menerima sanksi formal apa pun. Ia mengungkapkan perasaan umum dari publik, yang, dengan merasakan bahwa rahasia dari masa depan politik tidak dimiliki oleh partai-partai yang ada, puas dengan menunjukkan dua kondisi esensial sebagai persiapan untuknya. Ini adalah sebuah perbaikan dari semboyan pertama, karena ia menunjukkan dengan lebih jelas bahwa tujuan akhir

14 *Tableau Historique des progrès de l'Esprit Humain*, Paris, 1900. —J. H. B.

dari revolusi adalah konstruksi. Ia menyingkirkan gagasan anti-sosial tentang Kesetaraan. Semua keuntungan moral dari Kesetaraan tanpa bahaya politisnya sudah ada dalam perasaan Persaudaraan, yang, sejak Abad Pertengahan, telah cukup tersebar di Eropa Barat sehingga tidak memerlukan formula khusus. Lagi pula, semboyan ini memperkenalkan secara empiris konsepsi besar tentang Keteraturan; dengan memahaminya tentu saja dalam arti terbatas dari tatanan material di dalam dan di luar negeri. Tidak ada makna yang lebih dalam yang mungkin dilekatkan pada kata itu di masa anarki mental dan moral seperti itu.

Tetapi dengan adopsi prinsip Republik pada tahun 1848,[15] kegunaan dari semboyan sementara ini berhenti. Karena Revolusi sekarang memasuki fase Positifnya; yang sesungguhnya, bagi semua pikiran filosofis, telah diresmikan oleh penemuan saya tentang hukum-hukum Ilmu Sosial. Tetapi fakta bahwa ia telah tidak digunakan lagi bukanlah alasan untuk kembali ke semboyan lama, Kebebasan dan Kesetaraan, yang, sejak krisis 1789, telah berhenti sesuai. Dalam ketiadaan total keyakinan-keyakinan sosial, ia telah memperoleh semacam kebangkitan resmi; tetapi ini tidak akan mencegah orang-orang yang memiliki akal sehat dan perasaan yang benar untuk secara spontan mengadopsi semboyan "Keteraturan dan Kemajuan," sebagai prinsip dari semua tindakan politik untuk masa depan. Dalam bab kedua, saya telah membahas panjang lebar semboyan ini, dan menunjukkan makna politis dan filosofisnya. Sekarang saya hanya perlu menunjukkan hubungannya dengan semboyan-semboyan lain yang telah kita bicarakan, dan kemungkinan adopsinya. Masing-masing dari mereka, seperti semua kombinasi, baik di dunia moral maupun fisik, terdiri dari dua elemen; dan yang terakhir memiliki salah satu elemennya yang sama dengan yang kedua, sebagaimana yang kedua memiliki yang sama dengan yang pertama. Selain itu, Kebebasan, elemen yang umum bagi dua yang pertama, pada kenyataannya terkandung dalam yang ketiga; karena semua Kemajuan menyiratkan Kebebasan. Tetapi Keteraturan diletakkan di depan, karena kata itu di sini dimaksudkan untuk mencakup seluruh bidang yang semestinya menjadi miliknya. Ia mencakup hal-hal pribadi maupun publik, teoretis maupun praktis, moral maupun politis. Kemajuan diletakkan berikutnya, sebagai tujuan keberadaan Keteraturan, dan sebagai mode di mana ia seharusnya dimanifestasikan. Konsepsi ini, yang telah dipersiapkan jalannya oleh krisis 1789, akan menjadi prinsip pemandu kita selama fase konstruktif

15 Republik 1848. —J. H. B.

dari Revolusi Barat. Rekonsiliasi antara Keteraturan dan Kemajuan, yang selama ini tidak mungkin, sekarang menjadi sebuah fakta yang diterima oleh semua pikiran maju. Bagi publik, ini belum menjadi kasus; tetapi sejak akhir Kontra-revolusi pada tahun 1830, semua pikiran secara tidak sadar telah cenderung ke arah ini. Kecenderungan itu menjadi lebih mencolok dengan kontras dengan gerakan yang berlawanan, yaitu peningkatan identitas prinsip-prinsip antara mazhab reaksioner dan anarkis.

Tetapi bahkan jika kita menganggap telah tercapai apa yang masih hanya dalam prospek, bahkan jika prinsip fundamental dari tata politik masa depan kita diterima dan diratifikasi secara publik dengan adopsi semboyan ini, namun rekonstruksi permanen dari lembaga-lembaga politik masih akan prematur. Sebelum ini dapat dicoba, interregnum spiritual harus diakhiri. Untuk objek ini, di mana semua hati dan pikiran, terutama di kalangan kelas-kelas pekerja dan di antara perempuan, harus menyatukan upaya mereka dengan upaya imamat filosofis, setidaknya satu generasi diperlukan. Selama periode ini, kebijakan pemerintah seharusnya diakui bersifat sementara; satu-satunya objeknya seharusnya adalah untuk mempertahankan apa yang begitu esensial bagi keadaan transisi kita, yaitu Keteraturan, di dalam dan di luar negeri. Di sini juga, Positivisme cukup untuk tugas itu; dengan menjelaskan atas dasar prinsip-prinsip historis tahap yang telah kita tinggalkan, dan tahap di mana kita pada akhirnya akan tiba, ia memungkinkan kita untuk memahami karakter dari tahap perantara.

Solusi dari masalah ini terdiri dari sebuah pemerintahan revolusioner baru, yang disesuaikan dengan fase Positif dari Revolusi, sebagaimana lembaga-lembaga yang mengagumkan dari Konvensi disesuaikan dengan fase negatifnya. Ciri-ciri utama dari pemerintahan semacam itu adalah kebebasan berbicara dan berdiskusi yang sempurna, dan pada saat yang sama keunggulan politis dari otoritas pusat dengan jaminan-jaminan yang tepat untuk kemurniannya. Untuk menjamin kebebasan berdiskusi yang sempurna, berbagai tindakan akan diambil. Semua hukuman dan denda yang saat ini menghambat tindakannya akan dihapuskan, satu-satunya pengekang yang tersisa adalah kewajiban tanda tangan. Lagi pula, semua kesulitan dalam mengkritik karakter pribadi dari orang-orang publik, karena legislasi yang memalukan dari para psikolog, akan dihilangkan. Terakhir, semua hibah resmi untuk lembaga-lembaga teologis dan metafisis akan dihentikan; karena selama ini ada, kebebasan pengajaran

dalam arti yang sebenarnya tidak dapat dikatakan ada. Dengan jaminan-jaminan substansial semacam itu tidak akan ada banyak ketakutan akan kecenderungan-kecenderungan reaksioner dari pihak eksekutif; dan akibatnya tidak ada bahaya dalam membiarkannya mengambil keunggulan atas badan elektoral yang, dalam keadaan anarki mental dan moral saat ini, mutlak diperlukan untuk pemeliharaan tatanan material. Dengan rencana ini, majelis Prancis akan dikurangi menjadi sekitar dua ratus anggota; dan tugasnya hanya akan menjadi untuk memberikan suara pada anggaran yang diusulkan oleh komite keuangan pemerintah, dan untuk mengaudit akun-akun tahun lalu. Semua tindakan eksekutif atau legislatif akan termasuk dalam ranah kekuasaan pusat; satu-satunya syarat adalah bahwa mereka harus terlebih dahulu diserahkan pada diskusi bebas, baik oleh jurnal, pertemuan-pertemuan publik, atau para pemikir individual, meskipun diskusi semacam itu tidak boleh mengikat pemerintah secara hukum. Karakter progresif dari pemerintah dengan demikian dijamin, selanjutnya kita harus melihat bahwa orang-orang yang menyusunnya adalah yang kemungkinan besar akan melaksanakan tujuan sementara dan murni praktis yang menjadi tujuan pendiriannya. Atas dasar prinsip-prinsip Positif, kepada kelas-kelas pekerjalah kita harus memandang untuk satu-satunya negarawan yang layak menggantikan para negarawan Konvensi. Tiga dari orang-orang seperti itu akan diperlukan untuk pemerintahan pusat. Mereka akan menggabungkan fungsi-fungsi sebuah kementerian dengan fungsi-fungsi monarki, salah satu dari mereka mengambil arah Urusan Luar Negeri, yang lain Urusan Dalam Negeri, yang ketiga Keuangan. Mereka akan memanggil dan membubarkan kekuasaan elektoral atas tanggung jawab mereka sendiri. Dari badan ini mayoritasnya dalam waktu singkat, tanpa ada undang-undang yang mengaturnya, akan terdiri dari para kapitalis yang lebih besar; karena jabatan itu akan gratis, dan tugas-tugasnya akan dari jenis yang sesuai dengan pekerjaan biasa mereka. Perubahan-perubahan sesekali akan diperlukan dalam pemerintahan pusat; tetapi karena ia akan terdiri dari tiga orang, kontinuitasnya dapat dipertahankan, dan tradisi-tradisi dari generasi sebelumnya, serta kecenderungan-kecenderungan masa depan, dan posisi yang sebenarnya ada, semuanya dapat direpresentasikan.

Pemerintahan semacam itu, meskipun tentu saja mempertahankan beberapa ciri revolusioner, akan sedekat mungkin dengan keadaan normal yang praktis saat ini. Karena provinsinya akan sepenuhnya terbatas pada

pertanyaan-pertanyaan material, dan satu-satunya anomali penting adalah fakta memilih penguasa dari kelas-kelas pekerja. Secara normal, kelas ini dikecualikan dari administrasi politik, yang pada akhirnya jatuh ke tangan para kapitalis. Tetapi anomali itu begitu jelas bergantung semata-mata pada kondisi urusan saat ini, dan akan begitu terbatas dalam penerapannya, sehingga kelas-kelas pekerja tidak mungkin secara serius didemoralisasi olehnya. Objek utama adalah menanamkan moralitas ke dalam kehidupan praktis, jelaslah bahwa para pekerja, yang pikiran dan hatinya secara khusus dapat diakses oleh pengaruh moral, untuk saat ini paling memenuhi syarat untuk kekuasaan politik. Sementara itu tidak ada pengekang yang ditempatkan pada tindakan para kapitalis; dan kebijakan sementara ini mempersiapkan jalan bagi kenaikan mereka pada akhirnya ke tampuk kekuasaan, dengan meyakinkan mereka akan kebutuhan mendesak akan regenerasi pribadi dan publik, yang tanpanya mereka tidak akan pernah layak untuk itu. Dengan jalan ini juga, menjadi lebih mudah untuk membawa pengaruh konsultatif dari kekuasaan spiritual untuk diterapkan pada pemerintahan modern. Pada awalnya pengaruh semacam itu hanya dapat dijalankan secara spontan; tetapi ia akan menjadi semakin sistematis dengan setiap langkah baru dalam renovasi filosofis besar yang menjadi landasan reorganisasi akhir masyarakat.

Kepatutan dari kebijakan sementara yang direkomendasikan di sini lebih lanjut diilustrasikan oleh cakupan luas dari penerapannya. Meskipun disarankan oleh kesulitan-kesulitan yang khas dari posisi Prancis, ia sama sesuai dengan bangsa-bangsa lain yang cukup maju untuk mengambil bagian dalam krisis revolusioner besar. Dengan demikian fase kedua dari Revolusi sekaligus dibedakan dari yang pertama, dengan memiliki karakter Oksidental, sebagai lawan dari karakter yang murni Nasional. Dan fakta bahwa pemerintah eksekutif terdiri dari para pekerja, menunjuk ke arah yang sama; karena dari semua kelas, para pekerja adalah yang paling bebas dari prasangka-prasangka lokal, dan memiliki kecenderungan-kecenderungan terkuat, baik secara intelektual maupun moral, ke arah persatuan universal. Bahkan seandainya bentuk pemerintahan ini terbatas selama beberapa tahun di Prancis, itu akan cukup untuk merombak sistem diplomasi lama di seluruh Barat.

Demikianlah keuntungan-keuntungan yang akan diperoleh oleh pemerintahan revolusioner kedua dari kepemilikan prinsip-prinsip sistematis; sedangkan pemerintahan Konvensi diserahkan pada naluri-

naluri empirisnya, dan tidak memiliki apa pun selain naluri-naluri progresifnya untuk memandunya.

Sebuah laporan khusus diterbitkan pada tahun 1848 oleh Masyarakat Positivis,[16] di mana subjek pemerintahan sementara akan ditemukan dibahas dengan lebih rinci.

Ketenangan di dalam negeri dan perdamaian di luar negeri setelah dijamin, kita akan dapat, terlepas dari kelangsungan anarki mental dan moral, untuk melanjutkan secara aktif pekerjaan besar regenerasi sosial, dengan kepastian kebebasan berpikir dan berekspresi penuh. Untuk tujuan ini akan diinginkan untuk melembagakan asosiasi filosofis dan politis yang saya singgung dalam volume terakhir dari Filsafat Positif saya (diterbitkan pada tahun 1842), dengan judul Komite Oksidental Positif.[17] Sidang-sidangnya biasanya akan diadakan di Paris, dan ia akan terdiri, pertama-tama, dari delapan orang Prancis, tujuh orang Inggris, enam orang Jerman, lima orang Italia, dan empat orang Spanyol. Ini akan cukup untuk mewakili secara adil divisi-divisi utama dari setiap populasi. Jerman, misalnya, dapat mengirim seorang Belanda, seorang Prusia, seorang Swedia, seorang Denmark, seorang Bavaria, dan seorang Austria. Demikian pula, anggota-anggota Italia dapat masing-masing datang dari Piedmont, Lombardy, Tuscany, Negara-negara Romawi, dan Dua Sisilia. Lagi pula, Catalonia, Kastilia, Andalusia, dan Portugal akan secara memadai mewakili Semenanjung Spanyol.

Dengan demikian kita akan memiliki semacam Dewan permanen dari Gereja baru. Setiap dari ketiga elemen dari kekuatan pemoderasi harus diterima di dalamnya; dan ia juga dapat berisi anggota-anggota kelas penguasa yang cukup diregenerasi untuk berguna dalam memajukan gerakan umum. Seharusnya ada orang-orang praktis di dalam dewan ini seperti halnya para filsuf. Di sini, seperti di tempat lain, terutama dari kelas-kelas pekerjalah kerja sama praktis semacam itu akan datang; tetapi tidak ada dukungan, jika diberikan dengan tulus, yang akan ditolak, bahkan seandainya ia berasal dari kelas-kelas yang ditakdirkan untuk punah. Juga sangat penting untuk tujuan-tujuan Dewan ini agar elemen ketiga dari kekuatan pemoderasi, yaitu perempuan, dimasukkan di dalamnya, sehingga merepresentasikan prinsip fundamental dari

16 Laporan ini diterbitkan kembali di *Revue Occidentale*, Juli 1889; lihat juga sebuah artikel dan sebuah dokumen yang diterbitkan oleh M. Pierre Laffitte di jurnal yang sama pada Januari 1890. —J. H. B.

17 Komite ini dibentuk pada 1903. —J. H. B.

keunggulan hati atas pemahaman. Enam wanita harus dipilih sebagai tambahan dari tiga puluh anggota yang disebutkan di atas: dari ini, dua akan menjadi orang Prancis, dan satu dari masing-masing bangsa lain. Selain dari ranah pengaruh biasa mereka, akan menjadi tugas khusus mereka untuk menyebarkan Positivisme di antara saudara-saudara kita di Selatan. Ini adalah sebuah tugas yang telah saya cadangkan untuk kolega suci saya, yang, seandainya bukan karena kematian dininya, akan telah memberikan pelayanan yang luar biasa di dalam Dewan semacam itu.

Sementara tatanan material dipertahankan oleh pemerintah-pemerintah nasional, para anggota Dewan, sebagai perintis dari tatanan akhir masyarakat, akan menjalankan gerakan Eropa, dan secara bertahap mengakhiri interregnum spiritual yang sekarang menjadi satu-satunya rintangan bagi regenerasi sosial. Mereka akan memajukan pengembangan dan penyebaran Positivisme, dan membuat penerapan praktis dari prinsip-prinsipnya, dengan segala cara yang terbuka secara terhormat bagi mereka. Pengajaran dari segala jenis, lisan atau tertulis, populer atau filosofis, akan termasuk dalam ranah mereka; tetapi tujuan utama mereka akan menjadi meresmikan pemujaan Kemanusiaan sejauh itu mungkin. Dan sudah sebuah permulaan dimungkinkan, setidaknya sejauh sistem peringatan diperhatikan. Secara politis mereka dapat memberikan bukti langsung dari karakter internasional dari sistem Positif, dengan mengajukan beberapa tindakan, yang kegunaannya telah lama diakui, tetapi yang telah diabaikan karena kurangnya beberapa otoritas pusat yang ditempatkan di luar jangkauan persaingan nasional.

Salah satu dari tindakan-tindakan terpenting semacam itu akan menjadi pendirian sebuah angkatan laut Barat, dengan tujuan ganda untuk melindungi lautan, dan untuk membantu penemuan geografis dan ilmiah. Ia harus direkrut dan didukung oleh kelima cabang dari keluarga Oksidental, dan dengan demikian akan menjadi pengganti yang baik untuk lembaga mulia Keksatriaan maritim yang jatuh bersama Katolisisme. Di benderanya, semboyan Positivis secara alami akan tertulis, dan dengan demikian akan untuk pertama kalinya diakui secara publik.

Tindakan lain, yang disusun dalam semangat yang sama, akan segera menyusul, sebuah tindakan yang telah lama diinginkan, tetapi yang, karena anarki yang lazim di seluruh Barat sejak kemunduran Katolisisme, belum pernah dilaksanakan. Sebuah standar moneter

bersama akan didirikan, dengan persetujuan dari berbagai pemerintah, yang dengannya transaksi-transaksi industri akan sangat difasilitasi. Tiga bola yang masing-masing terbuat dari emas, perak, dan platinum, dan masing-masing seberat lima puluh gram, akan cukup berbeda nilainya untuk tujuan tersebut. Bola itu seharusnya memiliki dasar datar kecil, dan di lingkaran besar yang sejajar dengannya, semboyan Positivis akan tertulis. Di kutubnya akan ada gambar Charlemagne yang abadi, pendiri Republik Barat, dan di sekitar gambar itu namanya akan terukir, dalam bentuk Latinnya, Carolus; nama itu, yang dihormati oleh semua bangsa Eropa, akan menjadi sebutan umum dari standar moneter universal.

Adopsi dari tindakan-tindakan semacam itu akan segera membawa Komite Positivis ke dalam dukungan. Banyak yang lain dapat disarankan, yang secara langsung berkaitan dengan tujuan fundamentalnya, yang tidak perlu disebutkan secara khusus di sini. Saya hanya akan menyarankan pendirian, melalui upaya sukarela, sebuah Sekolah Oksidental, untuk berfungsi sebagai inti dari sebuah kelas filosofis sejati. Para siswa pada akhirnya akan memasuki imamat Positivis; mereka dalam sebagian besar kasus akan datang dari kelas pekerja, tanpa, bagaimanapun, mengecualikan bakat nyata dari pihak mana pun. Melalui perantaraan mereka, kursus pengajaran Positif tujuh tahunan dapat diperkenalkan di semua tempat yang bersedia menerimanya. Selain itu, mereka akan menyediakan para misionaris sukarela, yang akan memberitakan doktrin itu di mana-mana, bahkan di luar batas-batas Eropa Barat, sesuai dengan rencana yang akan dijelaskan nanti. Perjalanan-perjalanan para pekerja Positivis dalam tugas-tugas biasa dari panggilan mereka, akan sangat memfasilitasi pekerjaan ini.

Sebuah pandangan yang lebih terperinci tentang sistem pengajaran sementara ini akan ditemukan dalam edisi kedua dari Laporan tentang Subjek Sekolah Positif, yang diterbitkan oleh Masyarakat Positivis pada tahun 1849.[18]

Ada langkah lain yang dapat diambil, yang tidak hanya berkaitan dengan periode transisi, tetapi juga dengan keadaan normal. Sebuah bendera yang sesuai dengan Republik Barat dapat diadopsi, yang, dengan sedikit perubahan, juga akan menjadi bendera untuk setiap bangsa. Kebutuhan akan simbol semacam itu sudah dirasakan secara naluriah. Apa yang dibutuhkan adalah sebuah pengganti untuk simbol-simbol retrogresif lama, yang namun menghindari semua kecenderungan

18 Laporan ini diterbitkan kembali di *Revue Occidentale*, September 1885.

subversif. Akan menjadi sebuah peresmian yang sesuai dari periode transisi yang sekarang kita masuki, jika warna-warna dan semboyan-semboyan yang sesuai dengan keadaan akhir diadopsi pada awalnya.

Untuk berbicara terlebih dahulu tentang panji yang akan digunakan dalam kebaktian-kebaktian religius. Ia harus dilukis di atas kanvas. Di satu sisi, latarnya akan putih; di atasnya akan ada simbol Kemanusiaan, yang dipersonifikasikan oleh seorang perempuan berusia tiga puluh tahun, yang menggendong putranya di lengannya. Sisi lainnya akan memuat formula religius dari para Positivis: "Cinta adalah Prinsip kita, Keteraturan adalah Landasan kita, Kemajuan adalah Tujuan kita," di atas latar belakang hijau, warna harapan, dan oleh karena itu paling sesuai untuk lambang-lambang masa depan.

Hijau juga akan menjadi warna bendera politik, yang umum bagi seluruh Barat. Karena ia dimaksudkan untuk berkibar dengan bebas, ia tidak memungkinkan untuk dilukis; tetapi gambar ukiran Kemanusiaan dapat ditempatkan di tiang bendera. Semboyan utama dari Positivisme dalam kasus ini akan dibagi menjadi dua, keduanya sama-sama bermakna. Satu sisi bendera akan memiliki semboyan politis dan ilmiah, "Keteraturan dan Kemajuan": yang lain, semboyan moral dan estetis, "Hidup untuk Orang Lain." Yang pertama akan lebih disukai oleh laki-laki; yang lain lebih khusus disesuaikan untuk perempuan, yang dengan demikian diundang untuk berpartisipasi dalam manifestasi-manifestasi perasaan sosial publik ini.

Poin ini setelah diselesaikan, pertanyaan tentang berbagai bendera nasional menjadi mudah. Di sini pusatnya mungkin hijau, dan warna-warna nasional mungkin ditampilkan di perbatasan. Dengan demikian, di Prancis, di mana inovasi itu akan pertama kali diperkenalkan, perbatasannya akan tiga warna, dengan susunan warna saat ini, kecuali bahwa lebih banyak ruang seharusnya diberikan pada warna putih, untuk menghormati bendera kerajaan lama kita. Dengan cara ini keseragaman akan digabungkan dengan keragaman; dan, terlebih lagi, akan ditunjukkan bahwa perasaan baru Oksidentalitas sama sekali sesuai dengan penghormatan pada nasionalitas-nasionalitas terkecil. Masing-masing akan mempertahankan tanda-tanda lama dalam kombinasi dengan simbol bersama. Prinsip yang sama akan berlaku untuk semua lambang dengan kepentingan yang lebih kecil.

Pertanyaan tentang simbol-simbol ini, yang telah saya bicarakan selama dua tahun terakhir dalam kursus-kursus kuliah mingguan saya,

mengilustrasikan fungsi-fungsi yang paling segera yang akan dipanggil oleh Komite Positif. Saya menyebutkannya di sini, sebagai sebuah tipe dari tindakan umumnya pada masyarakat Eropa.

Tanpa menetapkan batas apa pun pada peningkatan bertahap dari Asosiasi, diinginkan agar inti pusat selalu tetap terbatas pada jumlah asli tiga puluh enam, dengan dua tambahan, yang akan segera disebutkan. Setiap anggota dapat melembagakan sebuah asosiasi yang lebih banyak di negaranya sendiri, dan ini sekali lagi dapat menjadi induk dari yang lain. Asosiasi-asosiasi yang dengan demikian berafiliasi dapat dikembangkan hingga tingkat yang tidak terbatas; dan dengan demikian kita akan mampu mempertahankan kesatuan dan homogenitas dari Gereja Positif, tanpa merusak koherensi dan kekuatannya. Segera setelah Positivisme telah memperoleh di setiap negara jumlah penganut sukarela yang cukup untuk merupakan bagian yang lebih unggul dari komunitas, regenerasi masyarakat dijamin.

Jumlah-jumlah yang diberikan di atas untuk bangsa-bangsa yang berbeda, hanya merepresentasikan tatanan di mana pikiran-pikiran maju di masing-masing akan bekerja sama dalam gerakan. Tatanan di mana badan besar dari setiap bangsa akan bergabung dengannya, akan, sejauh kita dapat menilai dari anteseden-anteseden mereka, agak berbeda. Perbedaannya adalah, bahwa Italia di sini mengambil tempat kedua, dan Spanyol yang ketiga, sementara Inggris turun ke yang terakhir. Dasar-dasar untuk modifikasi penting ini ditunjukkan dalam edisi ketiga dari Kalender Positif saya. Mereka akan dibahas secara rinci dalam volume keempat dari Risalah ini. [19]

Dari Eropa, gerakan itu pada akhirnya akan menyebar ke seluruh ras. Tetapi langkah pertama dalam kemajuannya secara alami akan ke penduduk koloni-koloni kita, yang, meskipun secara politis independen dari Eropa Barat, masih mempertahankan filiasi mereka dengannya. Dua belas anggota kolonial dapat ditambahkan ke Dewan; empat untuk setiap Benua Amerika, dua untuk India, dua untuk kepemilikan Belanda dan Spanyol di Samudra Hindia.

Ini memberi kita empat puluh delapan anggota. Kepada ini dua belas rekan asing secara bertahap akan ditambahkan, untuk mewakili populasi-populasi yang pertumbuhannya telah terhambat; dan kemudian Dewan

19 Posisi relatif yang diberikan di sini pada Inggris dan Jerman dibalik dalam jilid keempat *Politique Positive*.

akan telah menerima komplemen penuhnya. Karena setiap bangsa di dunia ditakdirkan untuk kondisi-kondisi akhir yang sama dari regenerasi sosial seperti kita, satu-satunya perbedaan adalah bahwa Eropa Barat, di bawah kepemimpinan Prancis, mengambil inisiatif. Sangat penting untuk tidak mencoba perluasan akhir ini terlalu cepat, sebuah kesalahan yang akan merusak presisi dan kekuatan dari gerakan pembaruan. Pada saat yang sama tidak boleh dilupakan bahwa keberadaan Makhluk Agung tetap tidak lengkap sampai semua anggotanya dibawa ke dalam kerja sama yang harmonis. Di zaman kuno, simpati sosial terbatas pada gagasan Nasionalitas; antara ini dan konsepsi akhir tentang Kemanusiaan, Abad Pertengahan memperkenalkan konsepsi perantara tentang Dunia Kristen, atau Oksidentalitas; yang makna sebenarnya saat ini sedikit dihargai. Akan menjadi tugas politik pertama kita untuk menghidupkan kembali konsepsi itu, dan menempatkannya di atas landasan yang lebih kokoh, dengan mengakhiri anarki sebagai akibat dari kepunahan Feodalisme Katolik. Seraya sibuk dengan tugas ini, kita akan menjadi terkesan dengan keyakinan bahwa persatuan Eropa Barat hanyalah sebuah langkah awal menuju persatuan Kemanusiaan; sebuah firasat naluriah yang telah ada sejak masa kanak-kanak ras kita, tetapi yang selama keyakinan teologis dan kehidupan militer dominan, tidak akan pernah dapat dilaksanakan bahkan dalam pikiran. Hukum-hukum utama dari perkembangan manusia yang membentuk landasan filosofis dari sistem Positif, niscaya berlaku untuk semua iklim dan ras apa pun, satu-satunya perbedaan adalah dalam kecepatan di mana evolusi berlangsung. Inferioritas bangsa-bangsa lain dalam hal ini tidak dapat dijelaskan; dan sekarang akan dikompensasi oleh pertumbuhan dengan keteraturan yang lebih besar daripada kita, dan kurang terganggu oleh guncangan dan osilasi. Jelas dalam kasus kita bimbingan sistematis tidak mungkin, karena baru sekarang pertumbuhan kita lengkap sehingga kita dapat mempelajari hukum-hukum umum yang sama dengannya dan dengan kasus-kasus lain. Campur tangan yang bijaksana dan murah hati dari Barat atas nama bangsa-bangsa saudara kita yang kurang maju, akan membentuk sebuah ladang yang mulia untuk Seni Sosial, ketika didasarkan pada prinsip-prinsip ilmiah yang sehat. Relatif tanpa menjadi sewenang-wenang, bersemangat namun selalu moderat; demikianlah seharusnya semangat dari campur tangan ini; dan dengan demikian dilaksanakan, ia akan membentuk sebuah sistem tindakan moral dan politik yang jauh lebih mulia daripada proselitisme teologi atau perluasan kekaisaran militer. Waktunya akan datang ketika ia akan

menyita seluruh perhatian dari Dewan Positif; tetapi untuk saat ini ia harus tetap sekunder dari subjek-subjek lain yang lebih mendesak.

Yang pertama bergabung dengan gerakan Barat niscaya akan menjadi bagian yang tersisa dari ras Kulit Putih: yang di semua cabangnya lebih unggul dari dua ras lainnya. Ada dua bangsa Monoteis, dan satu Politeis, yang akan secara berturut-turut digabungkan. Diambil bersama-sama, ketiganya merepresentasikan penyebaran Positivisme di Timur.

Populasi yang luas dari kekaisaran Rusia ditinggalkan di luar pagar Feodalisme Katolik. Namun, berdasarkan Kekristenannya, terlepas dari kebingungan total antara kekuasaan temporal dan spiritual, ia menempati tempat pertama di antara bangsa-bangsa Monoteistik di Timur. Inisiasinya ke dalam gerakan Barat akan dilakukan oleh dua bangsa dengan posisi perantara; Yunani, yang terhubung dengan Rusia oleh ikatan agama; dan Polandia, yang bersatu dengannya secara politis. Meskipun tidak satu pun dari bangsa-bangsa ini homogen dalam struktur dengan Rusia, akan menyebabkan penundaan serius dalam penyebaran Positivisme seandainya hubungan itu sama sekali diputuskan.

Langkah berikutnya akan ke Monoteisme Mohammedan; pertama di Turki, kemudian di Persia. Di sini Positivisme akan menemukan titik-titik simpati yang tidak dapat diakui oleh Katolisisme. Sesungguhnya ini sudah terlihat. Peradaban Arab mentransmisikan ilmu pengetahuan Yunani kepada kita: dan ini akan selalu menjamin baginya sebuah tempat yang terhormat di antara elemen-elemen esensial dari sistem abad pertengahan, yang dianggap sebagai sebuah persiapan untuk Positivisme.

Terakhir, kita sampai pada para Politeis India; dan dengan mereka penggabungan ras Kulit Putih akan selesai. Kita sudah melihat beberapa kecenderungan spontan ke arah ini. Meskipun karena sebab-sebab luar biasa Teokrasi telah dilestarikan di India, ada titik-titik kontak nyata dengan Positivisme; dan dalam hal ini bantuan Persia akan berguna. Ini adalah hak istimewa khas dari doktrin Positif bahwa, dengan mengambil pandangan yang begitu lengkap tentang perkembangan manusia, ia selalu mampu menghargai bentuk-bentuk kehidupan sosial yang paling kuno pada nilai sejatinya.

Dalam ketiga tahap penyebaran Positivis ini, Dewan akan telah memilih setengah pertama dari rekan-rekan asingnya; dengan secara berturut-turut menerima seorang Yunani, seorang Rusia, seorang Mesir, seorang Turki, seorang Persia, dan akhirnya, seorang Hindu.

Ras Kuning telah berpegang teguh pada Politeisme. Tetapi ia telah dimodifikasi secara cukup besar di semua cabangnya oleh Monoteisme, baik dalam bentuk Kristen maupun Mohammedan. Sampai batas tertentu, oleh karena itu, ia siap untuk perubahan lebih lanjut; dan jumlah penganut yang cukup akan segera diperoleh agar Tartary, Cina, Jepang, dan Malaka dapat diwakili di Dewan.

Dengan satu edisi terakhir, organisasi Dewan selesai. Ras kulit hitam masih harus dimasukkan. Ia seharusnya mengirim dua perwakilan; satu dari Haiti, yang memiliki energi untuk melepaskan kuk perbudakan yang tidak adil, dan yang lain dari Afrika tengah, yang belum pernah tunduk pada pengaruh Eropa. Kebanggaan Eropa telah memandang dengan hina pada suku-suku Afrika ini, dan membayangkan mereka ditakdirkan untuk stagnasi tanpa harapan. Tetapi justru fakta bahwa mereka telah dibiarkan sendiri membuat mereka lebih siap untuk menerima Positivisme, sistem pertama di mana keyakinan Fetisistik mereka telah dihargai, sebagai asal dari mana evolusi historis masyarakat telah berlangsung.

Kemungkinan besar Dewan akan telah mencapai batas enam puluh anggotanya, sebelum interregnum spiritual di wilayah pusat Kemanusiaan berakhir. Tetapi bahkan jika rekonstruksi politik akan berlangsung begitu cepat di Eropa sehingga memberikan semua bantuan yang mungkin pada gerakan yang luas ini, hampir tidak dapat dibayangkan bahwa kelima tahap yang membentuknya dapat sepenuhnya dilaksanakan dalam periode dua abad. Tetapi bagaimanapun juga, tindakan Dewan akan menjadi semakin berharga, tidak hanya karena pengaruh langsungnya pada bangsa-bangsa yang kurang maju, tetapi juga dan terlebih lagi, karena bukti-bukti yang akan diberikannya tentang universalitas agama baru akan memperkuat para penganutnya di keluarga Barat.

Tetapi waktu ketika Positivisme dapat dibawa ke dalam kontak langsung dengan fase-fase awal ini masih jauh, dan kita tidak perlu menunggunya. Ciri-ciri dari sistem sudah menonjol dengan cukup jelas untuk memungkinkan kita memulai sekaligus pekerjaan renovasi mental dan sosial yang telah dipersiapkan jalannya dengan begitu energik oleh para pendahulu revolusioner kita. Namun, mereka dibutakan pada Masa Depan oleh kebencian mereka pada Masa Lalu. Sebaliknya, pada kita, simpati sosial bersandar pada semangat historis, dan pada saat yang sama memperkuatnya. Solidaritas dengan orang-orang sezaman kita tidak cukup bagi kita, kecuali jika kita menggabungkannya dengan

rasa Kontinuitas dengan masa-masa sebelumnya; dan sementara kita terus maju menuju Masa Depan, kita bersandar pada Masa Lalu, setiap fase yang dihormati oleh agama kita. Jauh dari energi gerakan progresif kita terhambat oleh perasaan-perasaan semacam itu, hanya dengan memberikan keadilan penuh pada Masa Lalu, sebagaimana tidak ada sistem selain sistem kita yang dapat melakukannya secara konsisten, kita dapat memperoleh emansipasi pemikiran yang sempurna; karena dengan demikian kita diselamatkan dari keharusan untuk membuat konsesi aktual sekecil apa pun pada sistem-sistem yang kita anggap usang. Dengan memahami sifat dan tujuan mereka lebih baik daripada para sektarian yang masih secara empiris berpegang pada mereka, kita dapat melihat bahwa masing-masing pada masanya diperlukan sebagai langkah persiapan menuju sistem akhir, di mana semua pelayanan parsial dan tidak sempurna mereka akan digabungkan.

Membandingkannya terutama dengan sintesis terakhir yang telah mengarahkan keluarga bangsa-bangsa Barat, jelas bahkan dari indikasi-indikasi yang diberikan dalam karya pengantar ini, bahwa sintesis baru lebih nyata, lebih komprehensif, dan lebih stabil. Semua yang kita temukan untuk dikagumi dalam sistem abad pertengahan dikembangkan dan dimatangkan dalam Positivisme. Ini adalah satu-satunya sistem yang dapat mendorong intelek untuk menerima posisi subordinasinya yang semestinya pada hati. Kita mengakui kesalehan dan keksatriaan nenek moyang kita, yang telah membuat sebuah penerapan yang mulia dari doktrin terbaik yang mungkin pada zaman mereka. Kita percaya bahwa seandainya mereka hidup sekarang, mereka akan ditemukan di barisan kita. Mereka akan mengakui kemunduran fase pemikiran sementara mereka, dan akan melihat bahwa dalam keadaannya yang merosot saat ini, ia hanyalah sebuah simbol reaksi, dan sebuah sumber perselisihan.

Dan sekarang setelah doktrin itu telah ditunjukkan bersandar pada sebuah prinsip sentral, sebuah prinsip yang menarik baik bagi naluri maupun bagi nalar, kita dapat membawa perbandingan kita satu langkah lebih jauh, dan meyakinkan semua pikiran yang jernih dan jujur bahwa ia sama unggulnya dengan sistem-sistem sebelumnya dalam pengaruhnya atas emosi dan imajinasi, seperti halnya dari aspek praktis dan intelektual. Di bawahnya, Kehidupan, baik pribadi maupun publik, menjadi dalam arti yang bahkan lebih tinggi daripada di bawah Politeisme, sebuah tindakan ibadah yang berkelanjutan yang dilakukan di bawah ilham Cinta universal. Semua pikiran, perasaan, dan

tindakan kita mengalir secara spontan ke sebuah pusat bersama di dalam Kemanusiaan, Makhluk Tertinggi kita; sebuah Makhluk yang nyata, dapat diakses, dan simpatik, karena ia memiliki kodrat yang sama dengan para penyembahnya, meskipun jauh lebih unggul dari salah satu dari mereka. Konsepsi Kemanusiaan itu sendiri adalah sebuah kondensasi dari seluruh sejarah mental dan sosial manusia. Karena ia menyiratkan kepunahan yang tak dapat dibatalkan dari teologi dan perang; keduanya tidak sesuai dengan keseragaman keyakinan dan dengan kerja sama dari semua energi ras. Moralitas spontan dari emosi-emosi dikembalikan ke tempatnya yang semestinya; dan Filsafat, Puisi, dan Tata Politik dengan demikian diregenerasi. Masing-masing ditempatkan dalam hubungannya yang semestinya dengan yang lain, dan dikuduskan pada studi, pujian, dan pelayanan Kemanusiaan, yang paling relatif dan paling dapat disempurnakan dari semua makhluk. Ilmu Pengetahuan beralih dari keadaan analitik ke keadaan sintetis, dengan dipercayakan pada misi luhur untuk mendirikan sebuah landasan objektif bagi tindakan manusia di atas hukum-hukum dunia eksternal dan kodrat manusia; sebuah landasan yang tak terelakkan untuk mengendalikan osilasi opini-opini kita, fleksibilitas perasaan-perasaan kita, dan ketidakstabilan tujuan-tujuan kita. Puisi pada akhirnya mengambil fungsi sosial sejatinya, dan selanjutnya akan lebih disukai daripada semua studi lain. Dengan mengidealkan Kemanusiaan di bawah setiap aspek, ia memungkinkan kita untuk memberikan ekspresi yang sesuai pada rasa terima kasih yang kita berutang padanya, baik secara publik maupun sebagai individu; dan dengan demikian ia menjadi sebuah sumber manfaat spiritual tertinggi.

Tetapi di tengah-tengah kesenangan yang muncul dari studi dan pujian Kemanusiaan, harus diingat bahwa Positivisme selalu dicirikan oleh realitas dan kegunaan, dan tidak memungkinkan degenerasi menjadi asketisme atau quietisme. Cinta yang diilhaminya bukanlah prinsip pasif; seraya merangsang Nalar dan Imajinasi, ia melakukannya hanya untuk memberikan arah yang lebih tinggi pada aktivitas praktis kita. Di dalam kehidupan praktislah semangat Positif pertama kali muncul, meluas dari sana ke ranah pemikiran, dan pada akhirnya ke ranah moral. Objek agung dari keberadaan manusia adalah perbaikan terus-menerus dari Tatanan alami yang mengelilingi kita: dari kondisi material kita terlebih dahulu; kemudian dari kodrat fisik, intelektual, dan moral kita. Dan yang tertinggi dari objek-objek ini adalah kemajuan moral, baik pada individu, dalam keluarga, maupun dalam masyarakat. Padanyalah

kebahagiaan manusia, baik dalam kehidupan pribadi maupun publik, terutama bergantung. Maka, seni politik, ketika ditundukkan pada moralitas, menjadi yang paling esensial dari semua seni. Ia terdiri dari konsentrasi semua usaha manusia pada pelayanan Kemanusiaan sesuai dengan hukum-hukum alam yang mengatur keberadaannya.

Kelebihan besar dari sistem-sistem tata politik kuno, terutama sistem Romawi, adalah bahwa prioritas selalu diberikan pada kepentingan-kepentingan publik. Setiap warga negara bekerja sama dengan cara dan tingkat yang sesuai dengan zaman-zaman awal itu. Tetapi tidak ada sarana untuk menyediakan peraturan yang tepat untuk kehidupan domestik. Di Abad Pertengahan, ketika Katolisisme mencoba untuk membentuk sebuah sistem moralitas yang lengkap, kehidupan pribadi dijadikan objek utama. Semua afeksi kita ditundukkan pada sebuah disiplin yang sangat bermanfaat, di mana sumber-sumber terdalam dari keburukan dan kebajikan dicapai. Tetapi karena ketidakcukupan doktrin-doktrin di mana sistem itu bersandar, solusi dari masalah itu tidak koheren. Metode yang dengannya Katolisisme mengendalikan kecenderungan-kecenderungan egoistis adalah yang menjauhkan manusia dari kehidupan publik, dan memusatkan mereka pada kepentingan-kepentingan yang sekaligus fantastis dan pribadi. Nilai langsung dari upaya besar ini adalah, bahwa ia untuk pertama kalinya mewujudkan sebuah pemisahan antara kekuasaan moral dan politik, yang dalam sistem-sistem zaman kuno selalu disamakan. Tetapi pemisahan itu lebih disebabkan oleh kekuatan keadaan daripada oleh upaya sadar apa pun; dan ia tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya, karena ia tidak sesuai dengan semangat doktrin Katolik dan dengan karakter militer masyarakat. Perempuan bersimpati dengan Katolisisme, tetapi rakyat tidak pernah mendukungnya dengan antusias, dan ia segera tenggelam di bawah perambahan-perambahan kekuasaan temporal, dan degenerasi para pendeta.

Positivisme adalah satu-satunya sistem yang dapat memperbarui upaya prematur ini dan membawanya ke hasil yang memuaskan. Dengan menggabungkan semangat zaman kuno dengan semangat Feodalisme Katolik, ia mengusulkan untuk melaksanakan program politik yang diajukan oleh Konvensi.

Agama positif membawa di hadapan kita dalam bentuk yang pasti masalah-masalah manusia yang paling mulia, yaitu keunggulan permanen dari perasaan Sosial atas Cinta-diri. Sejauh ketidaksempurnaan kodrat

kita yang luar biasa memungkinkan kita untuk memecahkannya, ia akan dipecahkan dengan memanggil afeksi-afeksi rumah tangga kita untuk bertindak secara terus-menerus; afeksi-afeksi yang berada di tengah-tengah antara cinta-diri dan simpati universal. Untuk mengkonsolidasikan dan mengembangkan solusi ini, Positivisme meletakkan prinsip filosofis dan sosial tentang pemisahan kekuasaan teoretis dari kekuasaan praktis. Kekuasaan teoretis bersifat konsultatif; ia mengarahkan pendidikan, dan menyediakan prinsip-prinsip umum. Kekuasaan praktis mengarahkan tindakan dengan aturan-aturan khusus dan imperatif. Semua elemen masyarakat yang dikecualikan dari pemerintahan politik menjadi jaminan bagi pelestarian susunan ini. Para imam Kemanusiaan, yang merupakan organ-organ sistematis dari kekuatan pemoderasi, akan selalu mendapati diri mereka didukung, dalam upaya mereka untuk memodifikasi kekuatan pemerintahan, oleh perempuan dan oleh rakyat. Tetapi untuk didukung demikian, mereka harus menjadi orang-orang yang, selain dari kekuatan intelektual yang diperlukan untuk misi mereka, memiliki kualitas-kualitas moral yang bahkan lebih diperlukan; yang menggabungkan, yaitu, kelembutan perempuan dengan energi rakyat. Jaminan pertama untuk kepemilikan kualitas-kualitas semacam itu adalah pengorbanan otoritas politik dan bahkan kekayaan. Maka kita setidaknya dapat berharap untuk melihat agama baru mengambil tempat yang lama, karena ia akan memenuhi dengan cara yang lebih sempurna tujuan-tujuan mental dan sosial yang menjadi tujuan keberadaan agama lama. Monoteisme akan berlalu seperti Politeisme dan Fetisisme, ke dalam domain sejarah; dan akan, seperti mereka, digabungkan ke dalam sistem peringatan universal, di mana Kemanusiaan akan memberikan penghormatan yang semestinya pada semua pendahulunya.

Maka, bukan hanya atas dasar kebenaran spekulatif para Positivis akan mendesak semua yang masih bimbang di antara dua pendapat, untuk memilih antara yang absolut dan yang relatif, antara pencarian sia-sia akan Penyebab-penyebab dan studi yang kokoh tentang Hukum-hukum, antara penyerahan diri pada Kehendak-kehendak sewenang-wenang dan penyerahan diri pada Keniscayaan-keniscayaan yang dapat didemonstrasikan. Untuk Perasaan bahkan lebih daripada untuk Nalar untuk membuat keputusan; karena padanyalah bergantung pendirian sebuah bentuk kehidupan sosial yang lebih tinggi.

Monoteisme di Eropa Barat sekarang sama usangnya dan sama merusaknya seperti Politeisme lima belas abad yang lalu. Disiplin di mana

nilai moralnya terutama terdiri telah lama membusuk; dan akibatnya satu-satunya efek dari doktrinnya, yang telah begitu dipuji secara berlebihan, adalah untuk merendahkan afeksi-afeksi dengan keinginan-keinginan yang tidak terbatas, dan untuk melemahkan karakter dengan teror-teror budak. Ia tidak menyediakan ladang bagi Imajinasi, dan memaksanya kembali pada Politeisme dan Fetisisme, yang, di bawah Teologi, merupakan satu-satunya landasan yang mungkin untuk puisi. Kegiatan-kegiatan kehidupan praktis tidak pernah dengan tulus dipromosikan olehnya, dan mereka hanya maju dengan menghindari atau melawan pengaruhnya. Yang paling mulia dari semua kegiatan praktis, yaitu regenerasi sosial, saat ini bertentangan langsung dengannya. Karena dengan gagasan samar tentang Providensi, ia menghalangi manusia untuk membentuk konsepsi sejati tentang Hukum, sebuah konsepsi yang diperlukan untuk prevision sejati, di mana semua intervensi yang bijaksana harus didasarkan.

Para penganut Kekristenan yang tulus akan segera berhenti ikut campur dalam pengelolaan sebuah dunia, di mana mereka mengaku sebagai peziarah dan orang asing. Makhluk Tertinggi yang baru tidak kalah cemburu dari yang lama, dan tidak akan menerima para pelayan dari dua tuan. Tetapi kebenarannya adalah, bahwa para partisan teologis yang lebih bersemangat, baik royalis, aristokrat, maupun demokrat, sekarang telah lama tidak tulus. Tuhan bagi mereka tidak lain adalah kepala nominal dari sebuah konspirasi munafik, sebuah konspirasi yang bahkan lebih tercela daripada menjijikkan. Tujuan mereka adalah untuk menjauhkan rakyat dari semua perbaikan sosial besar dengan meyakinkan mereka bahwa mereka akan menemukan kompensasi atas penderitaan mereka dalam kehidupan masa depan yang imajiner. Doktrin itu sudah jatuh ke dalam diskredit di kalangan kelas-kelas pekerja di mana-mana di seluruh Barat, terutama di Paris. Semua kecenderungan teologis, baik Katolik, Protestan, maupun Deis, benar-benar berfungsi untuk memperpanjang dan memperburuk anarki moral kita, karena mereka menghambat penyebaran simpati sosial dan keluasan pandangan, yang tanpanya kita tidak akan pernah dapat mencapai ketetapan prinsip dan keteraturan hidup. Setiap skema subversif yang sekarang beredar entah berasal dari Monoteisme atau telah menerima sanksinya. Bahkan Katolisisme telah kehilangan kekuatannya untuk mengendalikan pemborosan revolusioner pada beberapa anggotanya yang paling terkemuka.

Maka, demi Keteraturan, bahkan lebih daripada demi Kemajuan, kita memanggil semua yang ingin naik di atas keadaan osilasi yang membawa bencana saat ini dalam perasaan dan opini, untuk membuat pilihan yang jelas antara Positivisme dan Teologi. Karena sekarang hanya ada dua kubu: kubu reaksi dan anarki, yang mengakui kurang lebih secara jelas arahan Tuhan: kubu konstruksi dan kemajuan, yang sepenuhnya mengabdi pada Kemanusiaan.

Makhluk yang menjadi pusat semua pikiran kita adalah yang keberadaannya tidak diragukan lagi. Kita mengakui keberadaan itu tidak hanya di Masa Kini, tetapi di Masa Lalu, dan bahkan di Masa Depan: dan kita menemukannya selalu tunduk pada satu Hukum fundamental, yang dengannya kita dimampukan untuk membayangkannya sebagai suatu keseluruhan. Dengan menempatkan kebahagiaan tertinggi kita dalam cinta universal, kita hidup, sejauh mungkin, untuk orang lain; dan ini dalam kehidupan publik seperti halnya dalam kehidupan pribadi; karena keduanya terhubung erat dalam agama kita; sebuah agama yang dibalut dengan semua keindahan Seni, namun tidak pernah bertentangan dengan Ilmu Pengetahuan. Setelah dengan demikian melatih kekuatan-kekuatan kita hingga penuh, dan setelah memberikan pesona dan kesucian pada kehidupan sementara kita, kita pada akhirnya akan selamanya tergabung dalam Makhluk Tertinggi, yang kehidupannya pasti diikuti oleh semua kodrat yang mulia. Hanya melalui para pekerja Kemanusiaan kita dapat merasakan realitas batin dan kemanisan yang tak terungkapkan dari penggabungan ini. Hal ini tidak diketahui oleh mereka yang, karena masih terlibat dalam keyakinan teologis, belum dapat membentuk konsepsi yang jelas tentang Masa Depan, dan tidak pernah mengalami perasaan pengorbanan diri yang murni.

Glosarium Istilah Kunci

Afeksi (Perasaan)

Salah satu dari tiga elemen fundamental kodrat manusia, di samping Intelek (Nalar) dan Aktivitas (Tindakan). Bagi Comte, Afeksi merupakan sumber utama motivasi, simpati, dan moralitas. Dalam sintesis Positif, Afeksi (yang direpresentasikan oleh Hati) memiliki supremasi atas Intelek dan Aktivitas, berfungsi sebagai prinsip pemersatu yang mengarahkan seluruh fakultas manusia. Secara sosial, ia diwujudkan secara paling murni oleh perempuan.

Agama

Dalam terminologi Positivis, bukan sekadar sistem kepercayaan teologis, melainkan sebuah sistem kehidupan yang lengkap dan koheren yang bertujuan untuk menyatukan seluruh aspek kodrat manusia (Perasaan, Nalar, dan Tindakan) dan mengatur kehidupan pribadi maupun publik. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan 'kesatuan' (*unity*). Teologi adalah bentuk agama yang provisional, sedangkan Positivisme adalah agama yang final dan nyata.

Agama Kemanusiaan

Sistem religius final yang diajukan oleh Positivisme, yang menggantikan pemujaan terhadap Tuhan dengan pemujaan terhadap **Kemanusiaan (***Humanity***)** sebagai Makhluk Agung (*Grand-Être*). Agama ini lengkap dengan doktrin, ibadah (sistem perayaan/festival), dan rezim moral, yang bertujuan untuk mengarahkan semua fakultas manusia pada pelayanan Kemanusiaan.

Aktivitas (Tindakan)

Elemen ketiga dari kodrat manusia, yang berkaitan dengan energi, kerja, dan tindakan praktis di dunia. Dalam tatanan normal, Aktivitas harus

dibimbing oleh Perasaan dan diatur oleh Nalar. Dalam aliansi sosial yang diusulkan Positivisme, elemen ini direpresentasikan oleh kelas pekerja (proletariat).

Altruisme

Istilah yang diciptakan oleh Comte (dari bahasa Italia *altrui*, 'orang lain') untuk menggambarkan prinsip moral tertinggi: hidup untuk orang lain (*vivre pour autrui*). Ini adalah inti dari etika Positivis dan merupakan hasil dari pengembangan simpati sosial hingga mengalahkan egoisme (cinta-diri).

Anarki

Keadaan kekacauan intelektual dan moral yang menjadi ciri khas periode transisi modern, di mana sistem teologis lama telah runtuh tetapi sistem Positif yang baru belum sepenuhnya mapan. Anarki ini menghalangi rekonstruksi sosial yang stabil dan progresif.

Aristokrasi

Kelas penguasa dalam tatanan feodal-militer lama. Dalam analisis Comte, kelas ini telah kehilangan fungsi sosialnya dan menjadi penghalang bagi kemajuan, didorong oleh keegoisan dan prasangka-prasangka yang usang.

Astronomi

Ilmu pertama setelah Matematika dalam hierarki ilmu pengetahuan. Bagi Comte, astronomi sangat penting karena ia adalah ilmu pertama yang mengungkapkan adanya hukum-hukum alam yang niscaya dan tidak dapat diubah, sehingga membebaskan pikiran manusia dari penjelasan teologis yang sewenang-wenang.

Ateisme

Menurut Comte, ini adalah bentuk emansipasi yang tidak sempurna dari teologi. Ateisme masih terjebak dalam tahap metafisik karena ia mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan teologis (seperti "asal-usul alam semesta") dengan solusi negatif, alih-alih meninggalkan pertanyaan-pertanyaan tak terpecahkan tersebut. Positivisme, sebaliknya, mengganti pertanyaan "Mengapa?" dengan "Bagaimana?".

Basis Objektif

Landasan dari dunia eksternal yang nyata dan independen dari pikiran kita, yang diatur oleh hukum-hukum alam yang niscaya. Bagi Comte, pemahaman akan **Keteraturan Alam** ini berfungsi sebagai basis objektif yang menstabilkan perasaan dan mengarahkan tindakan, melengkapi **Basis Subjektif yang** berasal dari Afeksi.

Biologi

Ilmu kelima dalam hierarki, yang mempelajari fenomena kehidupan. Ia sangat penting sebagai jembatan antara ilmu-ilmu anorganik (fisika, kimia) dan ilmu puncak, Sosiologi. Dari biologi, Comte mengambil prinsip-prinsip penting tentang kodrat manusia yang ia terapkan pada moralitas dan masyarakat.

Bonaparte, Napoleon

Sosok yang dipandang Comte sebagai "tiran retrogresif". Meskipun pada awalnya ia membendung anarki revolusioner, pada akhirnya ia menyalahgunakan kekuasaan untuk ambisi pribadi dan militeristik, sehingga menghambat kemajuan sosial sejati menuju tatanan industri-ilmiah.

Cinta (*Love*)

Prinsip fundamental dari Positivisme. Ini bukan sekadar emosi, melainkan kekuatan pemersatu utama dalam kodrat manusia dan masyarakat. Dalam moto Positivis, **"Cinta adalah Prinsip kita"**, yang berarti bahwa simpati sosial adalah titik awal dan motif penggerak dari semua pemikiran dan tindakan yang teratur.

Cinta-diri (*Self-love*)

Kecenderungan egoistis yang melekat dalam kodrat manusia, yang berakar pada naluri mempertahankan diri. Menurut Comte, masalah besar kemanusiaan adalah perjuangan terus-menerus untuk menundukkan Cinta-diri di bawah supremasi Perasaan Sosial (altruisme).

Deisme

Bentuk kepercayaan pada Tuhan yang tidak personal dan tidak ikut campur dalam urusan dunia. Bagi Comte, ini adalah fase akhir dan paling encer dari pemikiran teologis, yang berfungsi sebagai transisi menuju tahap Positif, tetapi tidak mampu memberikan landasan moral atau intelektual yang solid.

Demonstrasi

Pembuktian yang didasarkan pada observasi dan penalaran logis. Ini adalah ciri khas dari **Tahap Positif**. Keyakinan dalam masyarakat modern hanya dapat bersifat permanen jika didasarkan pada demonstrasi, bukan lagi pada wahyu (tahap teologis) atau argumen abstrak (tahap metafisik).

Diktator/Kediktatoran

Dalam konteks kebijakan transisional Comte, ini bukanlah tirani. Ini adalah bentuk pemerintahan sementara dengan kekuasaan eksekutif yang kuat dan terpusat, yang diperlukan untuk menjaga Keteraturan material selama periode anarki spiritual. Idealnya, diktator ini berasal

dari kelas pekerja dan bersifat progresif, sambil melepaskan semua klaim atas otoritas spiritual.

Dinamika Sosial

Salah satu dari dua cabang utama Sosiologi (bersama **Statis Sosial**). Dinamika Sosial mempelajari hukum-hukum **Kemajuan** atau perkembangan masyarakat secara historis, yang puncaknya adalah Hukum Tiga Tahap.

Doktrin

Seperangkat prinsip atau keyakinan yang koheren. Comte membedakan antara doktrin-doktrin lama (teologis, metafisik) yang bersifat absolut dan subversif, dengan doktrin Positif yang bersifat relatif dan konstruktif.

Dunia Eksternal (Keteraturan Alam)

Totalitas dari tatanan alam yang ada secara independen dari kesadaran manusia, yang diatur oleh hukum-hukum alam yang niscaya. Bagi Positivisme, pemahaman akan Keteraturan ini merupakan landasan objektif bagi semua tindakan manusia dan bagi pembentukan moralitas. Manusia dapat memodifikasi tatanan ini, tetapi tidak dapat menumbangkannya.

Kewajiban (*Duty*)

Konsep sentral dalam etika Positif yang menggantikan konsep **Hak**. Dalam masyarakat yang teratur, setiap individu memiliki kewajiban terhadap orang lain dan terhadap Kemanusiaan secara keseluruhan. Hak seseorang hanyalah jaminan dari orang lain bahwa mereka akan memenuhi kewajiban mereka. Moto yang terkait adalah: **"Satu-satunya hak manusia adalah melakukan kewajibannya."**

Egoisme

Lihat **Cinta-diri**. Istilah yang digunakan Comte untuk merujuk pada naluri-naluri personal yang berpusat pada pemeliharaan diri sendiri. Positivisme bertujuan untuk menundukkan egoisme di bawah altruisme (perasaan sosial).

Emansipasi

Proses pembebasan pikiran dan masyarakat dari belenggu sistem-sistem lama. Comte memandang emansipasi dari teologi dan tatanan militer sebagai prasyarat penting untuk kemajuan, namun ia menganggap emansipasi yang ditawarkan oleh metafisika (seperti gagasan hak-hak absolut) sebagai sesuatu yang negatif dan anarkis. Emansipasi sejati hanya tercapai dalam tahap Positif, di mana manusia tunduk pada hukum alam yang dapat dipahami, bukan pada kehendak sewenang-wenang (baik ilahi maupun manusiawi).

Energi

Salah satu dari dua kualitas moral utama yang membentuk "Hati" atau karakter, di samping **Simpati**. Energi merepresentasikan kekuatan aktif, keteguhan, dan keberanian untuk bertindak. Dalam masyarakat, energi ini paling kuat diwujudkan oleh kelas pekerja.

Eropa Barat (Republik Oksidental)

Unit historis dan sosial yang menjadi fokus utama analisis Comte. Terdiri dari lima "bangsa maju"—Prancis, Italia, Spanyol, Inggris, dan Jerman—yang berbagi warisan peradaban Romawi, Katolik-Feodal, dan revolusi ilmiah-industri. Bagi Comte, Eropa Barat adalah pelopor Kemanusiaan yang ditakdirkan untuk memimpin transisi global menuju tatanan Positif.

Estetika

Lihat **Seni**. Bidang yang berkaitan dengan imajinasi dan penciptaan keindahan. Dalam sistem Positif, estetika berfungsi untuk mengidealkan realitas yang diungkapkan oleh sains, guna membangkitkan perasaan dan menginspirasi tindakan moral.

Etika

Lihat **Moralitas**. Cabang filsafat yang dalam sistem Comte menjadi ilmu ketujuh dan puncak dari hierarki ilmu pengetahuan. Etika Positif didasarkan pada pengetahuan biologis dan sosiologis tentang kodrat manusia, dengan tujuan utama untuk mengembangkan supremasi altruisme atas egoisme.

Evolusi

Lihat **Kemajuan; Perkembangan, hukum**. Istilah yang digunakan Comte untuk menggambarkan perubahan sosial sebagai sebuah proses yang teratur dan tunduk pada hukum, bukan sebagai rangkaian peristiwa acak atau ciptaan baru. Kemajuan sosial adalah sebuah evolusi dari tatanan yang telah ada sebelumnya.

Fakta

Landasan dari pengetahuan di **Tahap Positif**. Fakta diperoleh melalui observasi dan berfungsi sebagai dasar untuk merumuskan hukum-hukum fenomena. Positivisme menolak spekulasi yang tidak didasarkan pada fakta yang dapat diamati.

Fatalisme

Sebuah tuduhan yang sering dilontarkan terhadap gagasan tentang hukum-hukum sosial yang niscaya. Comte menolak tuduhan ini dengan argumen bahwa hukum-hukum alam, terutama dalam fenomena yang kompleks seperti masyarakat, bersifat **dapat dimodifikasi (***modifiable***)**.

Mengetahui hukum tidak membuat kita pasif, melainkan memberi kita kekuatan untuk melakukan intervensi secara bijaksana.

Feodalisme (Katolik-Feodal)

Sistem sosial Abad Pertengahan yang didasarkan pada tatanan militer defensif dan kekuasaan spiritual Gereja Katolik. Comte sangat menghargai periode ini karena telah melembagakan pemisahan antara kekuasaan spiritual dan temporal, mengangkat posisi perempuan, dan mengganti perbudakan dengan perhambaan (*serfdom*), yang merupakan langkah menuju kebebasan.

Festival (Perayaan)

Bagian sentral dari ibadah dalam **Agama Kemanusiaan**. Festival Positivis dirancang untuk merayakan aspek-aspek Keteraturan (misalnya, perayaan Keluarga, Bangsa, Kemanusiaan) dan Kemajuan (peringatan fase-fase historis dan para tokoh besar). Fungsinya adalah untuk memperkuat ikatan sosial dan perasaan moral melalui ekspresi estetis.

Fetisisme

Bentuk paling awal dan paling spontan dari pemikiran teologis, di mana setiap objek di alam dianggap memiliki kehidupan dan kehendak seperti manusia. Comte memandang fetisisme sebagai tahap awal yang niscaya dalam perkembangan intelektual, baik pada ras manusia maupun pada individu (anak-anak).

Filsafat Positif

Sistem pemikiran yang didirikan oleh Comte. Dalam fase pertamanya, ia adalah sebuah metode dan filsafat ilmu yang bertujuan untuk menyatukan semua pengetahuan di bawah metode ilmiah. Dalam fase keduanya, ia berkembang menjadi sebuah sistem kehidupan yang komprehensif (tata politik, moralitas, dan agama) yang bertujuan untuk meregenerasi masyarakat.

Filsuf (Paderi Kemanusiaan)

Kelas yang membentuk kekuasaan spiritual dalam tatanan Positif. Tugas mereka adalah melakukan penelitian ilmiah (terutama sosiologi), menyediakan pendidikan universal, dan memberikan nasihat moral kepada semua kelas sosial. Mereka harus melepaskan kekuasaan politik dan kekayaan untuk menjaga kemurnian dan otoritas moral mereka.

Generalitas

Salah satu kriteria dalam Hierarki Ilmu Pengetahuan. Ilmu yang lebih umum (misalnya, Fisika) menangani fenomena yang lebih sederhana dan berlaku lebih luas daripada ilmu yang kurang umum tetapi lebih kompleks (misalnya, Biologi).

Goethe, Johann Wolfgang von

Seorang jenius puitis yang, menurut Comte, hidup di masa anarki spiritual sehingga potensinya tidak sepenuhnya terwujud. Comte melihatnya sebagai contoh seorang seniman besar yang terjebak dalam fase negatif dan kritis, yang merindukan sintesis konstruktif.

Hak (*Rights*)

Sebuah konsep yang dianggap Comte sebagai produk metafisika revolusioner yang bersifat absolut, individualistis, dan anarkis. Dalam tatanan Positif, konsep "hak" digantikan sepenuhnya oleh konsep **"Kewajiban" (*Duty*)**. Setiap individu memiliki kewajiban terhadap orang lain dan terhadap Kemanusiaan; "hak" satu-satunya yang ia miliki adalah hak untuk memenuhi kewajibannya.

Hati (*Heart*)

Metafora yang digunakan Comte untuk merujuk pada Afeksi atau Perasaan. Supremasi Hati atas Intelek adalah prinsip fundamental dari fase kedua Positivisme.

Hierarki Ilmu Pengetahuan

Klasifikasi ilmu-ilmu yang disusun oleh Comte berdasarkan prinsip penurunan generalitas dan peningkatan kompleksitas. Urutannya adalah: Matematika, Astronomi, Fisika, Kimia, Biologi, dan Sosiologi (kemudian ditambahkan Etika). Hierarki ini berfungsi sebagai kerangka logis untuk pendidikan dan untuk memahami kesatuan pengetahuan.

Historis, semangat/perspektif

Kemampuan untuk melihat fenomena sosial saat ini sebagai hasil dari evolusi masa lalu dan sebagai persiapan untuk masa depan. Ini adalah ciri khas pemikiran Positivis yang membedakannya dari semangat anti-historis dari para pemikir revolusioner yang cenderung menolak masa lalu secara membabi buta.

Ibadah, lihat **Pemujaan**

Idealisasi

Fungsi esensial dan khas dari **Seni**. Idealisasi bukan sekadar meniru realitas, melainkan menyempurnakannya dengan menonjolkan fitur-fitur yang paling indah atau mulia dan menyingkirkan elemen-elemen yang tidak relevan atau cacat. Tujuannya adalah untuk membangkitkan rasa kesempurnaan dan menginspirasi perbaikan moral pada audiens.

Ideolog

Sebutan yang digunakan Comte untuk para filsuf dari mazhab metafisik Prancis akhir abad ke-18, yang mencoba menjelaskan semua ide dari sensasi inderawi. Comte mengkritik mereka karena pemikiran mereka

yang terlalu abstrak, individualistis, dan tidak mampu memahami fenomena sosial yang kompleks.

Imajinasi

Salah satu dari tiga fakultas intelektual utama, di samping Observasi dan Nalar. Dalam sistem Positif, Imajinasi tidak lagi berfungsi untuk menciptakan penjelasan fiktif tentang dunia (seperti dalam teologi), melainkan memiliki tugas baru yang mulia: **idealisasi**. Ia menjadi pelayan bagi Nalar dan Perasaan, mengambil kebenaran-kebenaran ilmiah dan moral lalu menyajikannya dalam bentuk estetis yang menggugah.

Imitasi

Tahap paling awal dan paling dasar dari perkembangan Seni. Ia adalah tindakan meniru realitas secara langsung tanpa modifikasi ideal. Bagi Comte, seni yang hanya berhenti pada tahap imitasi (misalnya, potret yang sangat detail tanpa jiwa) belum mencapai fungsi luhurnya.

Individualisme

Kecenderungan untuk menempatkan individu sebagai pusat dari realitas dan moralitas. Comte menganggap individualisme sebagai produk sampingan yang berbahaya dari fase revolusioner (terutama Protestanisme dan metafisika), karena ia merusak ikatan sosial dan mengabaikan fakta bahwa individu tidak dapat eksis di luar **Kemanusiaan**.

Industri, tatanan/era

Fase akhir dari perkembangan aktivitas praktis manusia, yang menggantikan tatanan **militer**. Tatanan industri ditandai oleh kerja produktif, kerja sama damai, dan penerapan ilmu pengetahuan untuk memodifikasi alam. Bagi Comte, ini adalah kondisi sosial final yang sedang dibentuk oleh masyarakat modern.

Intelek (Nalar)

Salah satu dari tiga elemen fundamental kodrat manusia. Fungsinya adalah untuk mengobservasi dunia dan merumuskan hukum-hukum **(Keteraturan)** yang mengaturnya. Dalam tatanan Positif, Intelek tidak lagi menjadi penguasa, melainkan menjadi "pelayan" bagi **Hati**; ia menyediakan panduan objektif bagi Perasaan dalam upayanya untuk mencapai **Kemajuan**. Secara sosial, ia diwujudkan oleh kelas filsuf.

Insurreksi, lihat **Pemberontakan**

Italia

Salah satu dari lima bangsa utama yang membentuk Republik Barat. Comte melihat Italia memiliki potensi besar untuk menerima Positivisme karena warisan Katoliknya yang kuat (yang menanamkan rasa universalitas) dan semangat estetisnya, meskipun perkembangan ilmiahnya lebih lambat.

Jeanne d'Arc (Perawan Orleans)

Pahlawan perempuan Prancis abad ke-15 yang dikagumi Comte. Ia digunakan sebagai contoh utama untuk menunjukkan superioritas moralitas Positif yang relatif atas moralitas teologis yang absolut. Comte berpendapat bahwa Katolisisme gagal memuliakannya secara pantas karena karier militernya bertentangan dengan peran perempuan yang ideal dalam doktrinnya. Sebaliknya, Positivisme dapat merayakan kebesarannya sebagai sebuah kasus pengecualian yang dibenarkan oleh keadaan krisis, tanpa harus merusak prinsip umum tentang fungsi sosial perempuan.

Jerman

Salah satu dari lima bangsa utama yang membentuk Republik Barat. Comte menganggapnya sebagai sumber utama pemikiran metafisik yang bersifat negatif dan kritis di era modern, yang berperan penting dalam menghancurkan tatanan teologis lama.

Julian, Kaisar

Disebut oleh Comte sebagai salah satu tipe retrogresif utama dalam sejarah, karena upayanya yang sia-sia untuk menghidupkan kembali Politeisme setelah Kekristenan mulai mapan. Ia menjadi simbol dari perlawanan yang irasional terhadap kemajuan historis yang tak terelakkan.

Jurisprudensi (Metafisik)

Ilmu hukum sebagaimana dipraktikkan oleh para ahli hukum (*jurists*). Comte mengkritiknya karena beroperasi dalam Tahap Metafisik, mendasarkan argumen pada konsep-konsep abstrak seperti 'hak-hak kodrati' dan 'kontrak sosial' yang dianggapnya fiktif dan anti-sosial. Positivisme bertujuan menggantikan jurisprudensi ini dengan pendekatan yang didasarkan pada studi ilmiah tentang kewajiban sosial.

Kalender Positivis

Sebuah kalender reformasi yang diciptakan Comte sebagai bagian dari Agama Kemanusiaan. Kalender ini mengganti nama-nama bulan dan hari-hari santo Katolik dengan peringatan sistematis terhadap tokoh-tokoh besar dalam sejarah manusia (ilmuwan, filsuf, seniman, negarawan, dll.) yang dianggap sebagai kontributor bagi kemajuan Kemanusiaan.

Kapitalis (Kelas)

Kelas yang memiliki dan mengelola modal (alat-alat produksi). Dalam tatanan Positif, kapitalis adalah pemimpin temporal atau administrator dari kekayaan sosial. Fungsi mereka bukanlah hak pribadi, melainkan tugas sosial untuk mengorganisir produksi dan memastikan

kesejahteraan para pekerja. Mereka harus dibimbing secara moral oleh kekuasaan spiritual.

Katolisisme

Fase akhir dari Monoteisme dan sistem spiritual yang mendominasi Abad Pertengahan. Comte memberikan apresiasi yang mendalam sekaligus kritik yang tajam terhadapnya. Kelebihannya adalah upaya untuk menciptakan kekuasaan spiritual universal yang terpisah dari kekuasaan temporal dan untuk mengatur moralitas. Kelemahannya adalah landasan doktrinalnya yang fiktif, sifatnya yang anti-ilmiah, dan tujuannya yang pada dasarnya anti-sosial (fokus pada keselamatan pribadi).

Kebebasan (*Liberty*)

Dalam pemikiran Positif, kebebasan sejati bukanlah kemampuan untuk bertindak sewenang-wenang (yang merupakan anarki), melainkan penyerahan diri rasional pada hukum-hukum alam. Ketika kita memahami hukum-hukum yang mengatur fenomena (baik alam maupun sosial), kita menjadi bebas untuk melakukan intervensi secara efektif. Kebebasan berpikir dan berekspresi juga esensial selama masa transisi untuk memungkinkan doktrin Positif menyebar dan diterima.

Keksatriaan (*Chivalry*)

Lembaga feodal yang sangat dikagumi Comte. Ia melihatnya sebagai perwujudan dari pengabdian yang kuat pada yang lemah dan sebagai upaya untuk memuliakan hubungan antara jenis kelamin melalui pemujaan terhadap perempuan. Dalam tatanan Positif, sebuah "keksatriaan" industrial baru harus muncul, di mana para kapitalis menjadi pelindung bagi kelas pekerja dan perempuan.

Kelas Menengah (*Bourgeoisie*)

Kelas yang muncul di antara aristokrasi lama dan proletar. Comte umumnya bersikap kritis terhadap kelas ini, menganggap mereka terlalu disibukkan dengan ambisi politik dan kepentingan material, serta terjebak dalam pemikiran metafisik yang steril. Mereka bukan sekutu alami Positivisme.

Kelas Pekerja (*Proletariat*)

Massa besar dari populasi yang hidup dari upah. Bagi Comte, kelas ini, bersama perempuan dan filsuf, merupakan salah satu dari tiga elemen kekuasaan moral. Mereka adalah "energi" di balik opini publik. Karena bebas dari tanggung jawab kekuasaan dan kekayaan, mereka secara alami lebih cenderung pada simpati sosial dan pandangan-pandangan umum, menjadikan mereka sekutu utama para filsuf Positivis.

Kemanusiaan (*Humanity*)

Konsep sentral dalam fase kedua pemikiran Comte. Kemanusiaan

adalah Makhluk Agung (*Grand-Être*), organisme kolektif dan berkelanjutan yang terdiri dari semua manusia di masa lalu, masa kini, dan masa depan yang telah memberikan kontribusi positif pada peradaban. Ia adalah objek pemujaan yang nyata, relatif, dan dapat disempurnakan dalam Agama Positivisme.

Kemajuan (*Progress*)

Salah satu dari dua pilar utama motto Positivisme. Kemajuan bukanlah perubahan acak, melainkan "pengembangan dari Keteraturan". Ia adalah proses evolusi masyarakat yang tunduk pada hukum-hukum historis yang dapat ditemukan (Hukum Tiga Tahap). Tujuan akhir dari semua kemajuan adalah kemajuan moral.

Keteraturan (*Order*)

Pilar kedua dari motto Positivisme. Keteraturan merujuk pada kondisi-kondisi eksistensi yang permanen dan stabil dalam suatu sistem, baik alam maupun sosial. Dalam sosiologi, ini dipelajari oleh Statis Sosial. Bagi Comte, tidak ada Kemajuan sejati yang bisa terjadi tanpa adanya landasan Keteraturan yang solid.

Kewajiban (*Duty*)

Lihat entri di bawah huruf D.

Komunisme

Sebuah doktrin sosial yang dikritik Comte karena solusinya yang bersifat politis dan subversif (penghapusan kepemilikan pribadi dan warisan), tetapi diapresiasi karena telah secara tepat mengidentifikasi masalah fundamental, yaitu sifat sosial dari kekayaan dan perlunya kontrol moral atas penggunaannya.

Konkret, ilmu/studi

Studi tentang objek-objek sebagaimana adanya di dunia (misalnya, zoologi, meteorologi), yang merupakan kombinasi dari berbagai fenomena abstrak. Berbeda dengan ilmu abstrak yang mempelajari hukum-hukum fenomena secara terpisah (misalnya, fisika, kimia).

Konvensi (Revolusi Prancis)

Pemerintahan revolusioner radikal di Prancis (1792-1795). Comte sangat mengagumi Konvensi karena energi progresifnya dan kebijaksanaannya dalam mengadopsi kebijakan-kebijakan yang bersifat sementara (*provisional*) yang sesuai dengan keadaan krisis, tanpa berpretensi membangun tatanan yang final.

Kontinuitas

Perasaan dan pengakuan akan ikatan yang tak terputuskan antara generasi masa kini, masa lalu, dan masa depan. Ini adalah aspek temporal

dari simpati sosial, yang melengkapi **Solidaritas (**ikatan dengan sesama di masa kini). Rasa kontinuitas adalah dasar dari pemahaman historis dan pemujaan Kemanusiaan.

Legislator,

peran yang dikritik Comte dalam pemikiran metafisik, yang menganggap masyarakat sebagai materi pasif yang dapat dibentuk sewenang-wenang oleh kehendak seorang pembuat undang-undang, tanpa memperhatikan hukum-hukum sosial yang spontan.

Makhluk Agung (*Grand-Être***)**

Istilah Comte untuk **Kemanusiaan**, yang menjadi objek pemujaan sentral dalam Agama Positivisme. Ini bukanlah entitas supernatural, melainkan organisme kolektif yang nyata, terdiri dari totalitas semua manusia di masa lalu, masa kini, dan masa depan yang telah memberikan kontribusi positif pada peradaban. Kemanusiaan bersifat relatif (terus berkembang) dan dapat dipahami secara ilmiah.

Masa Depan

Dalam kerangka Positivisme, bukan sekadar rentang waktu yang akan datang, melainkan sebuah tujuan yang dapat diramalkan dan dibentuk. Melalui Sosiologi, arah umum masa depan dapat diketahui (didasarkan pada hukum kemajuan), dan melalui Seni Sosial (Politik), manusia dapat secara aktif bekerja untuk mewujudkannya.

Materialisme

Sebuah kekeliruan filosofis yang, menurut Comte, mencoba menjelaskan fenomena yang lebih tinggi dan kompleks (seperti kehidupan atau masyarakat) hanya dengan menggunakan hukum-hukum dari fenomena yang lebih rendah dan lebih sederhana (seperti fisika atau kimia). Ini adalah bentuk reduksionisme ilmiah yang mengabaikan hukum-hukum spesifik yang muncul di setiap tingkat hierarki ilmu pengetahuan.

Metafisika/Tahap Metafisik

Tahap kedua dalam Hukum Tiga Tahap perkembangan pemikiran manusia, yang berada di antara Tahap Teologis dan Tahap Positif. Pada tahap ini, penjelasan supernatural digantikan oleh entitas-entitas abstrak atau kekuatan-kekuatan tak-teramati (misalnya, "Alam", "Substansi", "Penyebab Utama"). Tahap ini bersifat kritis dan destruktif, berguna untuk menghancurkan teologi, tetapi tidak mampu membangun tatanan sosial yang baru dan stabil.

Militer, tatanan

Tipe organisasi sosial yang dominan selama Tahap Teologis, di mana aktivitas utamanya adalah perang (baik ofensif maupun defensif).

Tatanan ini secara bertahap digantikan oleh tatanan industri di era modern.

Modal (Kapital)

Akumulasi dari produk-produk kerja dari generasi sebelumnya yang berfungsi sebagai alat untuk produksi di generasi sekarang. Bagi Comte, kepemilikan modal bukanlah hak pribadi absolut, melainkan sebuah fungsi sosial. Para kapitalis adalah administrator sementara dari kekayaan kolektif Kemanusiaan.

Monarki

Bentuk pemerintahan yang khas dari Tahap Teologis, terutama dalam fase monoteismenya. Di era modern, Comte menganggapnya sebagai institusi retrogresif yang menghalangi kemajuan karena melambangkan prinsip waris yang sewenang-wenang dan penyatuan kekuasaan spiritual dan temporal.

Monoteisme

Fase tertinggi dan terakhir dari Tahap Teologis. Meskipun lebih unggul dari Politeisme karena menyajikan gagasan tentang tatanan universal di bawah satu Tuhan, Comte mengkritiknya karena sifatnya yang absolut, anti-sosial (fokus pada keselamatan pribadi), dan represif terhadap intelek dan seni.

Moralitas (Etika)

Ilmu dan seni tentang perilaku manusia yang benar. Dalam Positivisme, moralitas didasarkan pada prinsip supremasi Afeksi atas Intelek dan Aktivitas. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan kemenangan perasaan sosial (altruisme) atas naluri-naluri egoistis (cinta-diri). Moralitas adalah tujuan tertinggi dari semua filsafat dan harus menjadi pemandu bagi politik.

Moral, Kekuatan

Kekuatan non-koersif dalam masyarakat yang berfungsi untuk memoderasi dan membimbing kekuasaan material. Ia terdiri dari pengaruh gabungan dari tiga elemen: Perempuan (simpati), Filsuf (intelek), dan Kelas Pekerja (energi). Kekuatan ini beroperasi melalui pendidikan, nasihat, dan opini publik.

Nalar, lihat **Intelek**.

Negatif, fase/gerakan

Tahap pertama dari Revolusi modern yang bersifat destruktif atau kritis. Didominasi oleh semangat metafisik, tujuannya adalah untuk menghancurkan tatanan teologis-feodal yang lama. Fase ini dianggap perlu, tetapi harus segera digantikan oleh fase positif atau konstruktif.

Objektif, basis

Landasan pengetahuan dan tindakan yang berasal dari dunia eksternal yang nyata dan diatur oleh hukum-hukum yang dapat diobservasi. Keteraturan Alam merupakan basis objektif yang memberikan stabilitas pada sistem Positif, menyeimbangkan basis subjektif yang berasal dari Perasaan.

Observasi

Metode dasar untuk memperoleh pengetahuan dalam Tahap Positif. Semua teori yang valid harus didasarkan pada observasi fakta-fakta, yang kemudian dihubungkan oleh hukum-hukum.

Oksidental, Republik, lihat **Eropa Barat**.

Opini Publik

Dalam sistem Positif, ini bukanlah sekadar sentimen massa yang berubah-ubah, melainkan sebuah kekuatan moral yang terorganisir. Ia adalah penilaian kolektif dari masyarakat yang telah tercerahkan oleh pendidikan Positif dan dibimbing oleh nasihat kekuasaan spiritual. Ia berfungsi sebagai sanksi moral utama yang mengatur perilaku individu dan pemerintah.

Optimisme

Sebuah pandangan teologis yang menganggap tatanan dunia sudah sempurna. Comte menolaknya karena bertentangan dengan fakta adanya ketidaksempurnaan yang nyata di alam dan masyarakat. Positivisme bersifat melioristik (percaya pada kemungkinan perbaikan terus-menerus), bukan optimistis.

Keteraturan (*Order*)

Pilar pertama dari motto Positivisme. Lihat entri di bawah huruf K.

Paderi Kemanusiaan, lihat **Filsuf**.

Panteisme

Bentuk kepercayaan yang menyamakan Tuhan dengan alam. Comte menganggapnya sebagai bentuk Ateisme yang terselubung dan fase akhir dari pemikiran metafisik, yang masih terjebak dalam upaya sia-sia untuk menjelaskan "hakikat" alam semesta.

Patriotisme

Bentuk awal dari simpati sosial yang terbatas pada bangsa atau negara-kota. Comte memandangnya sebagai tahap persiapan yang niscaya dalam evolusi afeksi manusia, yang pada akhirnya harus meluas menjadi cinta pada Kemanusiaan secara keseluruhan.

Pendidikan

Fungsi utama dari **kekuasaan spiritual**. Pendidikan Positif bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek kodrat manusia secara harmonis (moral, intelektual, praktis) dan menanamkan rasa pengabdian pada Kemanusiaan. Ia berbasis pada estetika di masa kanak-kanak, kemudian sains, dan berpuncak pada moralitas.

Pekerja, lihat **Kelas Pekerja**.

Pemujaan (Ibadah)

Ekspresi sistematis dari cinta dan rasa syukur. Dalam Agama Kemanusiaan, pemujaan tidak ditujukan pada entitas supernatural, melainkan pada Kemanusiaan dan perwujudan-perwujudan utamanya (terutama Perempuan). Ia terdiri dari doa-doa pribadi (momen refleksi afektif) dan festival-festival publik.

Perasaan, lihat **Afeksi; Hati**.

Perempuan

Elemen afektif atau simpatik dari kekuasaan moral. Dalam sistem Comte, perempuan adalah perwujudan tertinggi dari prinsip Cinta dan memiliki misi sosial utama untuk mendidik moralitas umat manusia di dalam lingkungan domestik.

Perkembangan, Hukum Tiga Tahap

Hukum fundamental dari Dinamika Sosial yang ditemukan oleh Comte, yang menyatakan bahwa pemikiran manusia secara niscaya melewati tahap Teologis, Metafisik, dan Positif.

Pemisahan Kekuasaan, lihat **Kekuasaan Spiritual, pemisahannya dari kekuasaan temporal**.

Pikiran, lihat **Intelek**.

Puisi

Seni tertinggi dan paling umum. Fungsinya adalah untuk mengidealkan realitas yang diungkapkan oleh sains, dengan tujuan untuk membangkitkan emosi dan menginspirasi tindakan moral. Dalam tatanan Positif, puisi menjadi sarana utama ekspresi Agama Kemanusiaan.

Politik, lihat **Tata Politik**.

Politeisme

Tahap kedua dari pemikiran teologis, setelah Fetisisme. Ditandai oleh keyakinan pada banyak dewa. Comte menganggapnya lebih unggul dari fetisisme karena memungkinkan generalisasi, dan dalam beberapa hal lebih kondusif bagi seni dan imajinasi daripada Monoteisme.

Positivisme

Filsafat, sistem politik, dan agama yang didirikan oleh Comte. Ciri utamanya adalah penolakan terhadap penjelasan teologis dan metafisik, dan desakan untuk mendasarkan semua pengetahuan pada observasi fakta untuk menemukan hukum-hukum yang niscaya. Tujuannya adalah reorganisasi total masyarakat di bawah prinsip "Cinta, Keteraturan, dan Kemajuan."

Kemajuan (*Progress*)

Lihat entri di bawah huruf K.

Proletariat, lihat **Kelas Pekerja**.

Properti, lihat **Kekayaan**.

Providensi

Keyakinan teologis pada campur tangan kehendak ilahi dalam urusan dunia. Positivisme menggantinya dengan Prevision (*Prévoyance*) atau pra-visi, yaitu kemampuan untuk meramalkan fenomena berdasarkan pengetahuan tentang hukum-hukumnya, yang memungkinkan intervensi manusia yang efektif.

Quietisme

Sikap pasif dan kontemplatif yang menurut Comte merupakan konsekuensi logis dari Monoteisme. Karena Tuhan dianggap maha kuasa dan maha sempurna, tidak ada ruang bagi tindakan manusia yang berarti untuk memperbaiki dunia. Agama Kemanusiaan, sebaliknya, bersifat aktif karena Makhluk Agungnya (Kemanusiaan) tidak sempurna dan membutuhkan pelayanan aktif dari para anggotanya untuk berkembang.

Nalar (*Reason*), lihat **Intelek**.

Realitas

Prinsip fundamental dari Positivisme. Semua konsep, teori, dan institusi harus didasarkan pada fakta-fakta yang dapat diobservasi dan hukum-hukum yang dapat didemonstrasikan. Positivisme menolak semua entitas fiktif atau khayalan dari teologi dan metafisika.

Relativitas

Salah satu ciri khas utama dari semangat Positif. Berbeda dengan pemikiran teologis dan metafisik yang bersifat **absolut**, Positivisme memandang semua konsep dan pengetahuan sebagai sesuatu yang relatif terhadap tingkat perkembangan manusia dan konteks sosialnya. Tidak ada kebenaran final atau tatanan yang sempurna secara absolut.

Agama (*Religion*), lihat **Agama**.

Republik

Bagi Comte, ini lebih dari sekadar bentuk pemerintahan tanpa raja. Republik adalah prinsip moral dan sosial di mana semua kekuatan individu dan kolektif didedikasikan untuk pelayanan publik atau kebaikan bersama (*res publica*). Proklamasi Republik di Prancis dianggapnya sebagai langkah implisit menuju prinsip fundamental Positivisme, yaitu subordinasi politik pada moralitas.

Revolusi, Prancis

Peristiwa historis sentral dalam analisis Comte. Ia memandangnya bukan sebagai peristiwa tunggal, melainkan sebagai krisis panjang peradaban Barat yang dimulai sejak abad ke-14. Revolusi ini memiliki dua fase: **fase negatif (**destruktif terhadap tatanan lama) dan **fase positif (**konstruktif untuk tatanan baru), yang akan diresmikan oleh Positivisme.

Hak (*Right***)**, lihat **Hak**.

Sains, lihat **Ilmu Pengetahuan**.

Salon

Ruang sosial di mana pertemuan informal antara berbagai kelas (terutama filsuf, perempuan, dan tokoh berpengaruh) dapat terjadi. Dalam tatanan Positif, salon, yang dipimpin oleh perempuan, akan menjadi salah satu tempat penting bagi pembentukan opini publik yang tercerahkan, melengkapi fungsi klub (bagi rakyat) dan kuil (untuk ibadah formal).

Seni (*Art***)**

Lihat **Estetika**.

Solidaritas

Ikatan simpati dan kerja sama di antara individu-individu yang hidup pada saat yang sama (kontemporer). Ini adalah aspek spasial dari ikatan sosial. Bagi Comte, solidaritas sejati tidak dapat dipahami atau dipertahankan tanpa dihubungkan dengan **Kontinuitas**, yaitu ikatan dengan generasi masa lalu dan masa depan.

Sosialisme

Sebuah istilah yang dilihat Comte sebagai evolusi dari **Komunisme**. Ia menandakan pengakuan yang lebih luas bahwa masalah utama zaman ini bersifat sosial, bukan sekadar politis. Namun, seperti Komunisme, Comte mengkritik sebagian besar aliran sosialis karena solusi mereka masih bersifat politis (mengubah struktur pemerintahan atau kepemilikan) daripada moral (mengubah keyakinan dan kebiasaan).

Sosiologi

Istilah yang diciptakan oleh Comte untuk "ilmu tentang masyarakat". Ia adalah ilmu puncak dalam hierarki ilmu pengetahuan, yang

didasarkan pada semua ilmu sebelumnya. Sosiologi dibagi menjadi dua bagian utama: Statis Sosial (studi tentang Keteraturan) dan Dinamika Sosial (studi tentang Kemajuan). Penemuannya dianggap Comte sebagai fondasi yang memungkinkan sintesis Positif yang lengkap.

Spiritual, lihat **Kekuasaan Spiritual**.

Statis Sosial

Salah satu dari dua cabang utama Sosiologi. Statis Sosial mempelajari hukum-hukum Keteraturan, yaitu kondisi-kondisi permanen yang memungkinkan keberadaan masyarakat (misalnya, keluarga, bahasa, pembagian kerja, pemerintahan). Ia analog dengan anatomi dalam biologi.

Subjektif, prinsip

Prinsip fundamental dalam sintesis Positif yang menyatakan bahwa seluruh sistem pemikiran dan tindakan harus diorganisir dari sudut pandang manusia dan untuk tujuan manusia. Secara lebih spesifik, ini merujuk pada supremasi Afeksi (Hati) yang berfungsi sebagai pusat pemersatu bagi seluruh kodrat kita. Prinsip ini melengkapi dan mengarahkan basis objektif (hukum alam).

Simpati

Kemampuan untuk merasakan dan berbagi perasaan dengan orang lain. Ini adalah inti dari **Afeksi dan** landasan dari semua moralitas. Positivisme bertujuan untuk mengembangkan simpati, dari bentuknya yang paling sempit (keluarga) hingga bentuknya yang paling luas (cinta pada Kemanusiaan).

Sintesis

Tujuan akhir dari filsafat. Sintesis adalah penyatuan semua pengetahuan dan semua aspek kehidupan manusia ke dalam satu sistem yang koheren dan terpadu. Positivisme bertujuan untuk menciptakan sintesis final yang menggantikan sintesis-sintesis sementara dari teologi dan metafisika. Pusat dari sintesis Positif adalah Kemanusiaan.

Sistem

Sebuah keseluruhan yang terorganisir di mana bagian-bagiannya saling berhubungan secara logis. Comte menekankan pentingnya pemikiran sistematis sebagai lawan dari pengetahuan yang terfragmentasi dan tidak terhubung (spesialisasi). Positivisme adalah sebuah sistem pemikiran sekaligus sistem kehidupan.

Tata Politik (*Polity*)

Aspek praktis dan organisasional dari sebuah sistem sosial. Tata Politik Positif adalah sistem pemerintahan dan institusi sosial yang

didasarkan pada prinsip-prinsip filsafat Positif, yang bertujuan untuk mewujudkan Keteraturan dan Kemajuan.

Teokrasi

Bentuk pemerintahan paling awal di mana kekuasaan spiritual (imamat) dan kekuasaan temporal (pemerintahan) menyatu dalam satu tangan. Meskipun merupakan tahap awal yang penting, Comte menganggapnya sebagai sistem yang menindas karena menghalangi kemajuan dan kemandirian individu.

Teologi/Tahap Teologis

Tahap pertama dalam Hukum Tiga Tahap. Pada tahap ini, pikiran manusia menjelaskan fenomena dengan merujuk pada kehendak agen-agen supernatural. Ia memiliki tiga sub-fase: Fetisisme, Politeisme, dan Monoteisme.

Temporal, lihat **Kekuasaan Temporal**.

Tindakan, lihat **Aktivitas**.

Transisi, periode

Masa antara runtuhnya tatanan lama (Katolik-Feodal) dan pendirian penuh tatanan baru (Positif). Zaman modern, sejak Abad Pertengahan, adalah sebuah periode transisi yang ditandai oleh anarki spiritual dan kekacauan politik. Kebijakan selama periode ini harus bersifat sementara (*provisional*).

Universalitas

Kualitas dari suatu prinsip, doktrin, atau sistem yang membuatnya berlaku untuk seluruh umat manusia, tanpa memandang ras, bangsa, atau waktu. Comte berpendapat bahwa hanya Positivisme yang dapat mencapai universalitas sejati, karena ia didasarkan pada hukum-hukum kodrat manusia yang umum, berbeda dengan teologi yang selalu terikat pada budaya partikular.

Utopia

Representasi ideal tentang keadaan masyarakat di masa depan. Dalam Positivisme, utopia bukanlah khayalan kosong, melainkan sebuah alat estetis dan sosial yang penting. Ia berfungsi sebagai **"puisi politik" yang** mengambil kesimpulan-kesimpulan ilmiah dari sosiologi dan menggambarkannya dalam bentuk yang dapat menginspirasi perasaan dan memandu tindakan. Utopia yang valid harus selalu tunduk pada hukum-hukum nyata dari perkembangan sosial.

Vaux, Clotilde de

Sosok perempuan yang dicintai oleh Comte dan menjadi inspirasi utamanya untuk fase kedua pemikirannya. Kematiannya yang prematur

mendorong Comte untuk secara sistematis mengembangkan aspek moral dan religius dari Positivisme. Ia menganggap Clotilde sebagai perwujudan ideal dari supremasi afeksi dan sebagai santo pelindung dari Agama Kemanusiaan.

Voltaire

Seorang penulis dan filsuf Pencerahan yang dipandang oleh Comte sebagai salah satu agen utama dari fase negatif atau destruktif Revolusi. Karyanya sangat efektif dalam meruntuhkan keyakinan-keyakinan teologis yang usang, tetapi ia tidak memiliki prinsip-prinsip konstruktif untuk membangun tatanan sosial yang baru.

Warisan (Herediter)

Prinsip transmisi properti, kekayaan, atau fungsi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Comte membela prinsip warisan (terutama untuk modal) sebagai sesuatu yang efisien secara sosial dan kondusif bagi stabilitas serta kontinuitas. Ia menentang gagasan sosialis yang ingin menghapusnya, dengan argumen bahwa penyalahgunaan warisan harus dikendalikan melalui kewajiban moral, bukan melalui penghapusan politis.

Waktu (*Time*)

Dimensi fundamental dari eksistensi Kemanusiaan sebagai Makhluk Agung. Berbeda dengan organisme individual yang hidupnya terbatas, Kemanusiaan hidup melintasi waktu, menghubungkan Masa Lalu, Masa Kini, dan Masa Depan dalam sebuah rantai kontinuitas yang tak terputus.

Yunani, peradaban

Tahap historis yang dianggap penting oleh Comte sebagai tempat kelahiran ilmu pengetahuan dan filsafat (langkah awal menuju tahap Positif). Namun, ia juga mengkritiknya secara tajam karena tatanan sosialnya yang didasarkan pada perbudakan, subordinasi moralitas pada politik, dan pandangannya yang rendah terhadap perempuan dan kehidupan domestik. Kekaguman buta kaum revolusioner terhadap Yunani dianggap sebagai kesalahan anti-historis.

Indeks Tematik

A

- Abad Pertengahan
  — apresiasi Positivisme terhadap, 39, 53, 72, 121, 191
  — sebagai fase Monoteistis, 42, 298
  — sebagai sumber persatuan Barat, 48, 76
  — kegagalan sistemnya, 185
  — keksatriaan di, 39, 137, 191, 226
  — pemisahan kekuasaan spiritual dan temporal, upaya awal, 53, 72, 121, 186
  — peran seni dan puisi, 171
- Abstrak, ilmu/studi
  — sebagai landasan filsafat, 27-28
  — perbedaannya dengan ilmu konkret, 27
  — hierarki/klasifikasi, 29-30
- Afeksi (Perasaan)
  — sebagai dasar kesatuan manusia, 6, 13, 17, 133, 173
  — sebagai titik pusat sintesis Positif, 13, 14, 26, 185
  — sebagai sumber kekuatan moral, 121
  — keunggulannya atas Intelek dan Aktivitas, 7, 13-14, 45, 133, 185
  — pengembangannya dalam kehidupan domestik, 63, 144
  — peran perempuan sebagai perwakilan, 6, 133, 187
  — sebagai sumber seni, 159, 164
- Agama
  — sebagai sistem kehidupan yang lengkap, 185
  — dan seni, 3, 171, 230
  — fungsi sosialnya, 2
  — kegagalan sistem teologis, 10, 15, 190, 230
- Agama Kemanusiaan

— sebagai puncak sistem Positif, 8, 185, 190
— sebagai pengganti teologi, 12, 185, 230
— ibadah dan festivalnya, 3, 167, 197-198, 209-210, 243, 298
— objek pemujaannya (Kemanusiaan), 8, 185, 190
- Aktivitas (Tindakan)
— sebagai elemen kodrat manusia, 2, 10, 185
— pengembangannya dalam sejarah (Perang, Industri), 29
— ketergantungannya pada Perasaan dan Nalar, 10, 13
- Akal Sehat, sebagai landasan filsafat, 32, 114
- Akademi (Ilmiah)
— kritik terhadap, 77, 108, 110
— penghapusannya oleh Konvensi, 77, 108
- Altruisme (*Altruism*), 3, 206
- Anarki
— intelektual dan moral, sebagai ciri zaman modern, 47, 71, 105, 121, 170
— sebagai akibat dari fase negatif Revolusi, 41, 177
— sebagai rintangan bagi rekonstruksi sosial, 41
- Aristoteles
— sebagai perumus tatanan statis, 38
— kritiknya terhadap utopia Plato, 148
- Aristokrasi, sebagai representasi tatanan lama, 6, 113
- Astronomi
— dalam hierarki ilmu pengetahuan, 11, 29, 30
— sebagai model hukum alam yang niscaya, 11, 35
- Ateisme
— kritik Comte terhadap, 31, 175
— sebagai fase akhir metafisika, 31
— perbedaannya dengan Positivisme, 31
- Arbitrase, oleh kekuasaan spiritual dalam konflik industrial, 148

B

- Bacon, Francis, 11, 27, 174
- Bahasa
— asal-usul estetisnya, 166-167
— sebagai produk sosial, 186
— Bahasa Oksidental (Barat) universal, usulan pembentukannya, 102
- Barat, Republik/Keluarga Bangsa-Bangsa
— sebagai unit analisis historis, 48, 51-52
— kesatuannya di Abad Pertengahan, 48, 76
— reorganisasinya oleh Positivisme, 51, 76
— komposisi, 51-52

- Basis Objektif
  — Keteraturan Eksternal sebagai, 17, 18-19, 26, 164
  — untuk sintesis moral, 17, 26
- Biologi
  — dalam hierarki ilmu pengetahuan, 11, 29, 30, 103
  — hubungannya dengan Sosiologi, 30, 90, 189
  — prinsip-prinsipnya untuk moralitas, 63, 144
- Bonaparte, Napoleon
  — sebagai tiran retrogresif, 42, 45, 60
  — sebagai objek kutukan, 62
- Borjuis, lihat Kelas Menengah
- Bukti (Demonstrasi)
  — sebagai ciri tahap Positif, 29, 32
  — sebagai dasar keyakinan baru, 50, 64, 179
- Byron, Lord, sebagai penyair fase negatif, 171, 191

C

- Cabanis, Pierre Jean Georges, kritik terhadap materialismenya, 34-35
- Caesar, Julius, sebagai tipe peradaban Yunani-Romawi, 62
- Charlemagne, 48, 51, 62, 75
- Cinta (*Love*)
  — sebagai prinsip Positivisme, 8, 173, 185
  — sebagai dasar kesatuan manusia, 18, 63
  — universal (untuk Kemanusiaan), 53, 145, 173
  — perkawinan (konjugal), 63, 144
  — orang tua (parental), 63, 144
  — anak (filial), 63, 144
  — persaudaraan (fraternal), 63, 144
- Comte, Auguste, riwayat hidup dan perkembangan pemikiran, 42, 60
- Condorcet, Marquis de, 42, 45, 102
- Corneille, Pierre, 163, 166, 171, 172

D

- Dante Alighieri, 160, 171, 196
- Deisme, sebagai bentuk akhir tahap metafisik, 38, 41
- Demonstrasi, lihat Bukti
- De Maistre, Joseph, 39, 41, 72
- Descartes, René, 2, 11, 174
- Diktator/Kediktatoran
  — kebutuhan akan, selama masa transisi, 178, 180
  — dari kelas pekerja, 180-181

— perbedaannya dengan tirani, 178
- Dinamika Sosial
  — sebagai studi tentang Kemajuan, 29, 81
  — sebagai cabang Sosiologi, 29
- Disiplin
  — intelektual dan moral, 15, 26, 142
  — sebagai tujuan Positivisme, 15, 26
- Dogma
  — teologis, kritik terhadap, 15, 115, 128, 145, 171
  — Positif, sebagai sistem hukum yang terbukti, 185
- Doktrin
  — Positif, karakter umum, 11, 32, 185
  — regeneratif, 6, 7, 105
  — subversif/negatif, 6, 40-41, 171, 177
- Domestik, kehidupan
  — sebagai ranah perempuan, 187, 191
  — sebagai landasan moralitas, 63, 144, 207
- Dunia Eksternal (Keteraturan Alam)
  — sebagai basis objektif kehidupan manusia, 17, 19-20, 26
  — ketundukan manusia padanya, 18, 20
  — kemungkinan modifikasinya, 21-22, 35

E

- Egoisme, lihat Cinta-diri
- Ekonomi (sebagai ilmu)
  — kritik terhadap, 147
  — kesalahannya dalam mengabaikan intervensi moral, 147
- Ekonomi (tatanan material)
  — sebagai fungsi nutrisi Kemanusiaan, 186, 214
  — modifikasi oleh kekuatan moral, 186-187
- Emansipasi
  — intelektual, dari teologi dan metafisika, 31, 108, 177, 189
  — perempuan, 120, 133
  — kelas pekerja, 114
- Emosi, lihat Afeksi; Perasaan
- Energi
  — sebagai elemen kodrat manusia (*Aktivitas*), 2, 10
  — sebagai kualitas moral yang penting, 81, 173
  — sebagai dasar kekuasaan praktis, 14, 187
  — kekurangannya pada perempuan, 196
- Eropa Barat (Republik Oksidental)

— sebagai pusat peradaban, 5, 48, 75
— kesatuan historisnya, 48, 76
— reorganisasi spiritualnya sebagai tugas Positivisme, 48-49, 76-77
— komposisi bangsa-bangsanya, 51-52
- Estetika (Seni)
— definisi, 7, 164, 173
— fungsi sosialnya, 7, 50, 159, 165, 170, 173
— hierarki/klasifikasi, 165-166
— peran dalam pendidikan Positif, 7, 102, 111, 174
— hubungannya dengan Filsafat dan Politik, 7, 165
— sebagai sumber ekspresi bahasa, 166-167
- Etika, lihat Moralitas
- Evolusi, lihat Kemajuan; Perkembangan, hukum

F

- Fakta, sebagai dasar tahap Positif, 10, 14, 29
- Fatalisme, tuduhan terhadap Positivisme dan sanggahannya, 35-36
- Femininitas, lihat Perempuan
- Feodalisme (Katolik-Feodal)
— sebagai tatanan Abad Pertengahan, 39, 40
— perannya dalam memajukan kondisi perempuan, 195
— sebagai sumber Keksatriaan, 191
— kemunduran nya, 40, 171
- Festival (Perayaan)
— fungsi estetis dan moral, 167-168, 197
— statis (merayakan Keteraturan), 197-198
— dinamis (merayakan Kemajuan), 197-198
- Fetisisme
— sebagai tahap pertama pemikiran teologis, 197
— dalam perkembangan individu (anak), 102, 103
— apresiasi Positivisme terhadapnya, 227
- Filiasi (historis), lihat Kontinuitas
- Filsafat
— Filsafat Positif, definisi dan tujuan, 10, 11, 12, 32, 173, 185
— fungsi sosialnya, 10, 16
— hubungannya dengan Politik, 10, 53, 79
— hubungannya dengan Seni, 159, 165
— Filsafat, Teologis, 10, 29
— Filsafat, Metafisik, 11, 29
- Filsuf (kelas/paderi)
— peran dalam masyarakat baru, 10, 53, 87, 121, 147

— aliansi dengan kelas pekerja, 6, 83, 87
— hubungan dengan perempuan, 121, 133, 191
— sebagai organ kekuasaan spiritual, 87, 121, 147
— syarat moral dan intelektual, 14, 83, 147
— penolakan terhadap kekuasaan politik, 10, 54, 78, 179
• Fisika, dalam hierarki ilmu pengetahuan, 11, 29, 103

G

• Gall, Franz Joseph, perannya dalam biologi, 42, 45, 165
• Goethe, Johann Wolfgang von, 171, 191, 275
• Geometri, 30, 33

H

• Hati (Jantung/Perasaan)
— keunggulannya atas Intelek, 7, 14, 26, 46, 185, 192
— sebagai sumber moralitas, 13, 16, 173
— peran dalam pendidikan, 64, 101, 111, 144
— sebagai dasar kesatuan manusia, 13, 133, 173, 191
• Hak (Rights)
— kritik terhadap konsep, 84, 229, 321
— penggantian dengan konsep Kewajiban, 84, 229, 321
— sebagai konsep teologis-metafisik, 229, 321
• Hierarki
— ilmu pengetahuan, 11, 29, 30, 103, 173
— sosial (pembagian kerja), 148, 195
• Historis, semangat/perspektif
— sebagai ciri Positivisme, 53, 79, 172
— perbedaannya dengan semangat anti-historis Revolusi, 53, 79, 120
• Homer, 160, 171, 172
• Humanitas, lihat Kemanusiaan

I

• **Idealisasi**
— sebagai fungsi utama Seni, 7, 164, 173, 191
— sebagai jembatan antara Filsafat dan Politik, 7, 164, 173
— subordinasinya pada realitas, 164-165
— dalam bentuk Utopia politik, 7, 165, 179
• **Imajinasi**
— perannya dalam kodrat manusia, 5, 10, 159, 185
— subordinasinya pada Nalar, 159, 164, 185

— hubungannya dengan Seni, 5, 159, 173
— stimulasinya oleh Positivisme, 5, 8, 185, 192
— dalam doa dan pemujaan, 198-199
- **Imitasi**, sebagai tahap awal perkembangan Seni, 166
- **Individualisme**
— kritik terhadap, 147, 186
— sebagai sumber anarki, 147, 186
— sebagai produk fase revolusioner, 147
- **Industri, tatanan/era**
— sebagai pengganti tatanan militer, 29, 186, 214
— peran kapitalis dan pekerja, 29, 83, 148, 186, 214
— kebutuhan akan organisasi moral, 148, 186
- **Inheritance**, lihat **Warisan**
- **Intelek (Nalar)**
— subordinasinya pada Hati/Perasaan, 7, 13-14, 15, 26, 46, 159, 185, 192
— perannya sebagai "pelayan", bukan "budak", 7, 15, 17
— sebagai landasan objektif, 17, 26, 185
— diwakili oleh kelas filsuf, 119, 121, 147
— bahaya kebanggaan intelektual, 14, 26, 128
— hubungannya dengan Imajinasi, 159
- **Insurrection**, lihat **Pemberontakan**
- **Italia**
— perannya dalam Republik Barat, 51, 76
— potensinya untuk menerima Positivisme, 193-194
— peran perempuan Italia dalam penyebaran Positivisme, 193-194

J

- **Jerman**
— perannya dalam Republik Barat, 51, 76
— sebagai sumber metafisika negatif, 51
- **Julian, Kaisar**, sebagai tipe retrogresif, 62

K

- **Kemanusiaan (Humanity)**
— sebagai Makhluk Agung (*Grand-Être*), 8, 185, 190, 192, 296
— sebagai objek pemujaan dan agama baru, 8-9, 185, 190, 209
— kodratnya: relatif, dapat disempurnakan, dan terdiri dari elemen terpisah, 8, 185, 190, 192, 296
— komposisinya: gabungan dari masa lalu, masa kini, dan masa depan, 8, 185, 190
— sebagai sumber moralitas dan kemajuan, 185, 190, 229, 313

— fungsi ganda: nutrisi (temporal) dan inervasi (spiritual), 186-187
— sebagai satu-satunya realitas sejati, individu sebagai abstraksi, 186, 229
- **Keteraturan (Order)**
  — sebagai landasan Positivisme, 8, 80, 185
  — hubungan dengan Kemajuan, 4, 46, 80, 185
  — redefinisi Positivisme atas Keteraturan (tidak lagi stasioner), 80
  — sebagai hasil dari hukum alam yang niscaya, 13, 18-19, 35, 80
  — Keteraturan material vs. Keteraturan spiritual, 46, 70, 77, 178
- **Kemajuan (Progress)**
  — sebagai tujuan Positivisme, 8, 81, 185
  — sebagai "pengembangan dari Keteraturan", 4, 80-81, 185
  — empat jenis: Material, Fisik, Intelektual, Moral, 81-82
  — sebagai hukum fundamental sejarah, 38, 189
  — kebutuhan akan teori kemajuan, 38-39
- **Kekuasaan Spiritual**
  — pemisahannya dari kekuasaan temporal, 6, 47, 54, 72, 78, 84, 121, 149, 185, 229
  — fungsinya: mendidik, menasihati, dan menilai, 10, 53, 62, 83, 121, 147, 185
  — organ-organnya: Filsuf, Perempuan, dan Proletar, 121, 133, 147
  — sebagai kekuatan moral, bukan politik, 10, 47, 84, 185
  — perbandingannya dengan imamat Katolik, 4, 189-190, 206
- **Kekuasaan Temporal**
  — fungsinya: memerintah dan mengatur tindakan praktis, 6, 121, 185
  — dipegang oleh kapitalis/pemimpin industri, 83, 114, 148, 186
  — subordinasinya pada kekuasaan spiritual, 53, 72, 79, 185
- **Kelas Pekerja (Proletariat)**
  — sebagai sekutu utama filsuf, 6, 83, 113
  — sebagai basis opini publik dan energi kekuatan moral, 6, 83-84, 86, 121, 147
  — kualitas moral dan intelektualnya, 6, 83, 114-115, 117
  — peran sosialnya, bukan politik, 84, 122, 148
  — peran sementaranya sebagai diktator, 116-117, 178, 180
  — emansipasi dari teologi, 108, 177
- **Kelas Menengah (Borjuis/Kapitalis)**
  — sebagai pemimpin temporal di era industri, 114, 148, 186
  — kritik terhadap keegoisan dan ambisinya, 6, 113
  — kebutuhannya akan bimbingan moral, 148, 186
- **Katolisisme**
  — sebagai upaya sintesis yang prematur, 5, 73, 191
  — apresiasi dan kritik Positivisme terhadap, 5, 39, 53-54, 72, 121, 191, 206
  — pemisahan kekuasaan sebagai kontribusi terbesarnya, 53, 72
  — kelemahan doktrinal dan moralnya, 10, 15, 72, 145, 190

- **Keksatriaan (Chivalry)**
  — apresiasi Comte terhadap, 34, 120, 171
  — sebagai model bagi para pemimpin industri baru, 191
  — pemujaannya terhadap perempuan, 34, 120, 191
- **Komunisme**
  — kritik dan apresiasi Comte terhadap, 84-85, 148-150
  — kebenaran dalam dalilnya (properti bersifat sosial), 85, 147
  — kesalahan dalam solusinya (politis bukan moral), 85, 147, 148
  — ketidaktahuannya akan hukum-hukum sosiologis, 148
- **Konvensi (Revolusi Prancis)**
  — kekaguman Comte terhadap, 42, 60, 83, 108, 179
  — sebagai model pemerintahan transisional/sementara, 42, 89, 108, 179
- **Klasifikasi Ilmu Pengetahuan**, lihat **Hierarki Ilmu Pengetahuan**

L

- **Liberty**, lihat **Kebebasan**
- **Lokal, kekuasaan**, subordinasinya pada kekuasaan pusat, 77, 112
- **Love**, lihat **Cinta**

M

- **Masa Depan**
  — sebagai objek idealisasi Seni, 7, 165, 179
  — kemungkinan prevision (pra-visi) ilmiah, 11, 26, 81
  — hubungan dengan Masa Lalu dan Masa Kini, 8, 172, 189
- **Masa Kini**, sebagai fase transisi, 42, 89, 179
- **Masa Lalu**
  — pentingnya studi historis, 39-40, 53, 79, 172, 189
  — sebagai sumber kontinuitas sosial, 8, 189
  — idealilasi oleh Seni, 172
- **Matematika**
  — dalam hierarki ilmu pengetahuan, 29, 30, 103
  — peran logisnya dalam pendidikan, 30, 103, 111
  — bahaya materialismenya, 33-34
- **Materialisme**
  — tuduhan terhadap Positivisme dan sanggahannya, 33-34
  — sebagai bahaya dari spesialisasi ilmiah, 33
  — perbedaannya dengan Spiritualisme, 34
- **Mayoritas, hukum**, sebagai dasar kekuasaan temporal, 122
- **Metafisika/Tahap Metafisik**
  — sebagai fase transisi antara Teologi dan Positivisme, 29
  — karakter negatif dan destruktifnya, 11, 41

— ketidakmampuannya untuk membangun tatanan sosial, 11, 41
— pengaruhnya yang tersisa pada pemikiran modern, 6, 113, 178
- **Metode, Positif**
— subordinasi imajinasi pada observasi, 164
— pencarian hukum, bukan penyebab, 31, 174
— realitas dan kegunaan sebagai ciri utama, 11, 32, 108
- **Militer, tatanan**
— sebagai ciri masyarakat kuno, 29, 189
— perbedaannya dengan tatanan industri, 29, 186
- **Modal (Kapital)**
— sebagai dasar kekuasaan temporal, 83, 122, 148, 186
— fungsi sosialnya dalam transmisi antar generasi, 147
— konsentrasi modal sebagai hal yang bermanfaat, 148
- **Monarki**
— sebagai institusi retrogresif, 46, 70, 90
— penghapusannya sebagai langkah ireversibel Revolusi, 46, 70
- **Monoteisme**
— sebagai tahap akhir teologi, 29, 39
— keunggulannya atas Politeisme, 38
— kelemahan-kelemahannya, 72, 145, 190, 205
— peran dalam menyatukan Barat, 189
- **Moralitas (Etika)**
— sebagai subordinasi Politik, 10, 53, 79, 121, 185
— prinsip dasarnya: keunggulan Perasaan Sosial atas Cinta-diri, 63, 145, 185
— tiga bagiannya: Personal, Domestik, Sosial, 63, 145
— landasan Positifnya, bukan teologis atau metafisik, 13, 63-64, 145-146, 185, 229
— sebagai tujuan tertinggi kemajuan manusia, 82, 185
— sebagai pemandu, bukan penguasa, 185
- **Moral, kekuatan**
— definisi, 185-186
— komposisinya: Perempuan, Filsuf, Proletar, 121, 133, 147, 187
— perannya dalam memodifikasi kekuatan material, 121, 147, 185
- **Musik**, dalam hierarki seni, 102, 111, 165

N

- **Nalar**, lihat **Intelek**
- **Nasionalisme**, sebagai tahap awal simpati sosial, 189
- **Negatif, fase/gerakan**, lihat **Revolusi, fase negatif**
- **Newton, Isaac**, 2
- **Normal, keadaan**

— sebagai tujuan akhir evolusi sosial, 4, 17, 26, 45
— perbedaannya dengan keadaan transisional, 42, 89, 179
— diinaugurasi oleh Positivisme, 45, 173

O

- **Objektif, basis/prinsip**, lihat **Basis Objektif**
- **Observasi**, sebagai dasar metode Positif, 10, 14, 29
- **Oksidental, Republik**, lihat **Barat, Republik**
- **Opini Publik**
  — sebagai kekuatan moral utama di era modern, 86, 124
  — organisasi oleh kekuasaan spiritual, 64, 86-87, 124, 147
  — peran kelas pekerja dalam pembentukannya, 83, 86, 124
  — peran perempuan dalam pembentukannya, 131
- **Optimisme**, tuduhan terhadap Positivisme dan sanggahannya, 36
- **Orde**, lihat **Keteraturan**

P

- **Panteisme**, sebagai bentuk degenerasi ateisme, 31
- **Pascal, Blaise**, gagasannya tentang Kemanusiaan sebagai "satu Manusia", 189
- **Patriotisme**, sebagai pendahulu simpati Kemanusiaan, 189
- **Pendidikan**
  — sistem Positif, 5, 7, 64-65, 101-105, 111-112, 144, 153-154, 174
  — peran perempuan dalam, 6, 64, 101, 111, 144, 153
  — peran sentral Seni dan Puisi, 7, 102, 111, 154, 174
  — tahap spontan (di keluarga) dan sistematis (publik), 101
  — kritik terhadap pendidikan klasik dan universitas, 38, 101, 174
  — kebebasan mengajar, 46, 77-78, 112
- **Pekerja**, lihat **Kelas Pekerja**
- **Pemujaan (Ibadah)**
  — **Pemujaan Kemanusiaan**, 8-9, 185, 190-192
  — **Pemujaan Perempuan**, 34, 137, 180, 191-192
  — sebagai latihan perasaan sosial, 185, 192
  — peran Seni dalam, 167, 172, 197
- **Perasaan**, lihat **Afeksi; Hati**
- **Perempuan**
  — sebagai elemen simpatik dari kekuasaan moral, 6, 119, 133, 147, 187
  — pengaruhnya dalam keluarga dan pendidikan moral, 6, 64, 101, 111, 132, 144, 153, 191
  — keunggulan moralnya, 6, 117-118, 133
  — posisi sosialnya yang domestik, 6, 122, 132, 149

— kewajiban laki-laki untuk menafkahinya, 149-150, 220
— pemujaan terhadap, 34, 137, 180, 191-192
— aliansinya dengan filsuf dan proletar, 119, 133, 173
— antipatinya terhadap fase negatif Revolusi, 120, 121
- **Perkembangan, hukum tiga tahap**, 29, 174
- **Perpisahan Kekuasaan**, lihat **Kekuasaan Spiritual, pemisahannya dari kekuasaan temporal**
- **Persaudaraan (***Fraternity***)**, 63, 144, 189
- **Petrarch**, 140, 196
- **Pikiran**, lihat **Intelek**
- **Plato**, utopia-nya, 148, 160
- **Puisi**
  — sebagai seni utama, 7, 102, 165
  — fungsinya untuk mengidealkan realitas, 7, 164-165, 173, 179
  — perannya dalam pendidikan, 102, 111, 174
  — sebagai representasi Kemanusiaan, 190, 191
- **Politik**
  — subordinasinya pada Moralitas, 10, 53, 79, 121, 185, 229
  — sebagai seni praktis, 10, 185
  — kritik terhadap metafisika politik, 41, 71, 90, 179, 181
- **Politeisme**
  — sebagai tahap kedua pemikiran teologis, 10, 29, 197
  — lebih menguntungkan bagi seni daripada Monoteisme, 10, 171, 190
- **Positif, tahap/semangat**
  — karakteristiknya: realitas, kegunaan, kepastian, presisi, organik, relatif, 11, 32, 36-37
  — sebagai tahap akhir perkembangan manusia, 29
  — penerapannya pada semua fenomena, termasuk sosial, 11
- **Positivisme**
  — definisi, 5, 36-37
  — sebagai filsafat dan tata politik, 5, 10
  — tujuan ganda: menggeneralisasi sains dan menyistematisasi seni kehidupan sosial, 5
  — sebagai agama, lihat **Agama Kemanusiaan**
- **Progres**, lihat **Kemajuan**
- **Proletariat**, lihat **Kelas Pekerja**
- **Properti**, lihat **Kekayaan**
- **Providensi**, digantikan oleh prevision (pra-visi) dan intervensi manusia, 22, 36, 190

R

- **Ras**, teori tentang tiga ras besar (putih, kuning, hitam) dan penyatuan mereka, 8, 227
- **Rasionalisme**, dalam pengertian Positif, 190
- **Realitas**, sebagai dasar Positivisme, 32, 37, 145, 164
- **Relativitas**, sebagai ciri khas Positivisme, 36-37, 80, 172
- **Religi**, lihat **Agama**
- **Republik**
  — sebagai bentuk pemerintahan transisional, 46, 70-71, 90
  — prinsip moralnya (pengabdian pada publik), 46, 90
  — Republik Barat, lihat **Barat, Republik**
- **Revolusi, Prancis**
  — sebagai krisis peradaban Barat, 38, 40
  — fase negatif (destruktif), 38, 40-41, 79, 120
  — fase positif (konstruktif), 38, 45, 53, 79
  — peran Konvensi, 42, 83, 89, 108
- **Ritus**, lihat **Festival; Pemujaan**
- **Robespierre**, 41, 45, 177
- **Roma, peradaban**, sebagai tipe militer-ofensif, 39, 171

S

- **Sains**, lihat **Ilmu Pengetahuan**
- **Saint-Simon, Henri de**, 232
- **Salon**, sebagai ranah pengaruh publik perempuan, 152
- **Scott, Sir Walter**, sebagai novelis historis, 172
- **Seni**, lihat **Estetika**
- **Solidaritas**
  — sebagai ikatan dengan Masa Kini, 63, 117, 189, 229
  — kekurangannya tanpa Kontinuitas, 189, 229
- **Sosialisme**, sebagai perkembangan dari Komunisme, 85, 149
- **Sosiologi**
  — sebagai puncak hierarki ilmu pengetahuan, 11, 29, 30
  — sebagai dasar tata politik dan moralitas, 11, 19, 23, 27
  — penemuan hukum-hukumnya, 24, 29, 42
- **Spiritual**, lihat **Kekuasaan Spiritual**
- **Statis (Sosial)**
  — sebagai studi tentang Keteraturan, 29, 81
  — hubungannya dengan Dinamika, 29, 80
- **Subjektif, prinsip**, keunggulan Afeksi sebagai, 17, 26
- **Simpati**
  — sebagai inti Perasaan Sosial, 5, 13

— pengembangannya melalui kehidupan domestik dan sosial, 63, 144
— peran sentralnya dalam moralitas, 63, 145
- **Sintesis**
  — kebutuhan akan sintesis baru, 4, 10
  — sintesis Positif, menyatukan Pikiran, Perasaan, dan Tindakan, 10, 185
  — kegagalan sintesis teologis dan metafisik, 10, 11
  — Kemanusiaan sebagai pusat sintesis, 185, 190
- **Sistem**
  — kebutuhan akan sistem dalam pemikiran dan kehidupan, 2, 10
  — Positivisme sebagai sistem yang lengkap, 5, 10

T

- **Tata Politik (*Polity*)**
  — sebagai aspek praktis dari Positivisme, 5
  — subordinasinya pada Moralitas, 10, 53, 79, 121, 185
  — Tata Politik Positif, sebagai sistem akhir, 5
- **Teokrasi**
  — sebagai bentuk awal pemerintahan, 53, 172, 190
  — ketidakmampuannya memisahkan kekuasaan spiritual dan temporal, 53, 121, 186
  — penindasannya terhadap seni dan ilmu pengetahuan, 171, 190
- **Teologi/Tahap Teologis**
  — sebagai tahap pertama perkembangan manusia, 10, 29
  — kemunduran dan ketidakcukupannya, 11, 15, 31, 40-41, 190, 230
  — perannya di masa lalu dalam membina perasaan sosial, 14, 145
  — digantikan oleh Positivisme, 12, 36, 185
- **Teori**
  — pemisahannya dari praktik, 54, 87, 121, 147
  — peran filsuf dalam, 10, 54, 87
- **Temporal**, lihat **Kekuasaan Temporal**
- **Tindakan**, lihat **Aktivitas**
- **Tiran**, perbedaannya dengan diktator progresif, 42, 178
- **Tuhan**, konsep
  — digantikan oleh konsep Kemanusiaan, 8-9, 185, 230
  — cinta akan, sebagai prinsip egoistis, 145-146, 190
  — sebagai kepala nominal konspirasi reaksioner, 230
- **Tugas**, lihat **Kewajiban**

U

- **Utopia**
  — peran sosial dan estetisnya, 7, 165, 179

— subordinasinya pada hukum-hukum nyata, 165, 179
— kritik terhadap Utopia Komunis, 85, 148-149
- **Universalitas**
— agama Positif, 8, 227-228
— pendidikan Positif, 101, 111-112
— bahasa Oksidental, 102

V

- **Vaux, Clotilde de**, pengaruhnya pada Comte, 192, 236
- **Virgil**, 171
- **Voltaire**, 45, 121, 193

W

- **Wanita**, lihat **Perempuan**
- **Warisan (Herediter)**
— pembelaan Positivisme terhadapnya, 148, 216
— kritik Komunisme terhadapnya, 148
— fungsi sosialnya dalam transmisi modal, 147, 216
— pengecualian perempuan dari, 221
- **Waktu**, sebagai dimensi eksistensi Kemanusiaan, 190, 209

Y

- **Yakin/Keyakinan**
— sebagai dasar tatanan sosial yang stabil, 41, 71, 124, 185
— peran dalam agama Positif, 64, 145, 185, 190
— berdasarkan demonstrasi ilmiah, bukan wahyu, 31, 64, 108
— kontras dengan opini yang berubah-ubah, 185
— kebutuhan akan keyakinan bersama, 41, 71, 124, 159, 172
- **Yunani, peradaban**
— sebagai tahap awal perkembangan intelektual, 190, 262
— kekaguman buta kaum revolusioner terhadap, 120, 203
— kelemahannya dalam moralitas dan kehidupan domestik, 120, 203
— filsafat metafisiknya, 10, 190, 262
— serangan terhadap institusi pernikahan, 153